

## Bab 7.4: Penahanan Sewenang-wenang, Penyiksaan dan Penganiayaan

<a href="#">Bab 7.4: Penahanan Sewenang-wenang, Penyiksaan dan Penganiayaan</a> .....	1
<a href="#">Bab 7.4: Penahanan Sewenang-wenang, Penyiksaan dan Penganiayaan</a> .....	3
<a href="#">7.4.1 Pendahuluan</a> .....	3
<a href="#">7.4.2 Definisi dan Prinsip-prinsip Hukum</a> .....	4
<a href="#">Pola-pola penahanan, penganiayaan dan penyiksaan selama periode mandat</a> .....	7
<a href="#">7.4.3 Struktur Bab dan Temuan-temuan Utama</a> .....	11
<a href="#">7.4.2 Penahanan dan Penyiksaan oleh UDT tahun 1975</a> .....	14
<a href="#">Pendahuluan</a> .....	14
<a href="#">Pola Statistik</a> .....	14
<a href="#">Kerja Paksa</a> .....	33
<a href="#">7.4.3 Penahanan, Penyiksaan dan Penganiayaan oleh Fretilin (Agustus 1975-Februari 1976)</a> .....	33
<a href="#">Pendahuluan</a> .....	33
<a href="#">Reaksi bersenjata Fretilin</a> .....	34
<a href="#">Masa pemerintahan Fretilin</a> .....	48
<a href="#">Setelah Invasi Besar-besaran oleh Indonesia</a> .....	57
<a href="#">7.4.4 Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh Fretilin (1976-79)</a> .....	66
<a href="#">Alasan penahanan</a> .....	68
<a href="#">Renal dan pusat-pusat penahanan Fretilin</a> .....	82
<a href="#">7.4.5 Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan oleh penguasa pendudukan Indonesia, 1975-1979</a> .....	96
<a href="#">Pendahuluan</a> .....	96
<a href="#">Profil statistik pelanggaran, 1975-79</a> .....	96
<a href="#">Pengamanan wilayah: 1976-1979</a> .....	118
<a href="#">Penahanan setelah penyerahan diri atau penangkapan</a> .....	131
<a href="#">Kesimpulan</a> .....	142
<a href="#">7.4.6. Penahanan oleh Penguasa Pendudukan Indonesia, 1980 – 1984</a> .....	143
<a href="#">Pendahuluan</a> .....	143
<a href="#">Profil pelanggaran</a> .....	144
<a href="#">Pemberontakan (Levantamento) Marabia, 10 Juni 1980</a> .....	145
<a href="#">Operasi Keamanan 1981</a> .....	153
<a href="#">Akhir tahun 1982 – Levantamento Falintil di sekitar Gunung Kablaki</a> .....	157
<a href="#">Penahanan selama gencatan senjata: Maret – Agustus 1983</a> .....	163
<a href="#">Kegagalan gencatan senjata dan Operasi Persatuan, Agustus 1983</a> .....	164
<a href="#">Operasi Keamanan di distrik-distrik lain di Timor-Leste</a> .....	173
<a href="#">Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan pada tahun 1984</a> .....	181
<a href="#">7.4.7 Penahanan dan penyiksaan oleh penguasa pendudukan Indonesia 1985-1998</a> .....	184
<a href="#">Pendahuluan</a> .....	184
<a href="#">Profil pelanggaran</a> .....	185
<a href="#">Penahanan para anggota klandestin</a> .....	187
<a href="#">Demonstrasi-demonstrasi</a> .....	197

<u>Interogasi setelah demonstrasi Santa Cruz</u> .....	212
<u>SARA dan kerusuhan</u> .....	215
<u>Perburuan terhadap para pemimpin Falintil pada tahun 1990-an</u> .....	218
<u>Pembalasan atas serangan-serangan Perlawanan</u> .....	223
<u>7.4.8 Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh engusa pendudukan Indonesia pada tahun 1999</u> .....	236
<u>Profil Statistik Penahanan, Penyiksaan dan Perlakuan buruk pada tahun 1999</u> .....	237
<u>Lokasi-lokasi Penahanan</u> .....	240
<u>Alasan-alasan penahanan dan penyiksaan</u> .....	241
<u>Penahanan dan penyiksaan, November 1998–Maret 1999</u> .....	243
<u>Penahanan dan penyiksaan dalam bulan April 1999</u> .....	247
<u>Mei 1999</u> .....	256
<u>Penahanan dan penyiksaan antara Juni – 30 Agustus, hari berlangsungnya Konsultasi Rakyat</u> .....	264
<u>Penahanan dan penyiksaan setelah konsultasi rakyat</u> .....	266
<u>Pembebasan</u> .....	270
<u>Penyiksaan dan perlakuan buruk pada tahun 1999</u> .....	272
<u>Kesimpulan</u> .....	274
<u>7.4.9 Temuan</u> .....	275
<u>Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk UDT</u> .....	275
<u>Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk Fretilin</u> .....	277
<u>Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk oleh militer, polisi dan para “agen” Indonesia</u> .....	282
<u>Pembebasan</u> .....	292

## Bab 7.4: Penahanan Sewenang-wenang, Penyiksaan dan Penganiayaan

### 7.4.1. Pendahuluan

1. Penahanan sewenang-wenang atau yang juga dikenal sebagai pencabutan kebebasan sewenang-wenang, diderita oleh lebih banyak orang Timor dibandingkan pelanggaran lainnya. Penahanan sewenang-wenang ini terjadi selama seluruh periode konflik di Timor-Leste, baik selama konflik politik internal maupun konflik dengan Indonesia dan ini terjadi di semua distrik. Meskipun semua pihak yang terlibat dalam konflik pernah menahan orang secara sewenang-wenang, anggota pasukan keamanan Indonesia bertanggung jawab atas mayoritas sangat besar kasus yang didokumentasikan oleh Komisi.

2. Penahanan sewenang-wenang penting untuk dibahas bukan hanya karena ia sendiri merupakan suatu pelanggaran, tetapi juga karena penahanan membuka peluang bagi banyak pelanggaran lainnya. Penganiayaan dan penyiksaan (pelanggaran urutan ketiga dan keempat dalam hal seringnya) amat sering terjadi saat korban berada dalam penahanan. Bab-bab lain dalam laporan ini juga menemukan bahwa kekerasan seksual, eksekusi serta penghilangan, perekrutan paksa, kerja paksa, penjarahan harta benda dan pemindahan paksa sangat sering terjadi saat korban berada dalam penahanan, yang artinya berada di bawah kuasa pelaku penahanan.

3. Banyaknya rakyat Timor-Leste yang menderita karena dikurung dan diperlakukan kejam secara fisik mengungkap suatu periode 24 tahun kebrutalan dan penggunaan kekerasan secara berulang-ulang untuk menghancurkan oposisi politik yang akhirnya berpuncak pada kekerasan dan penghancuran tahun 1999. Pelapor Khusus PBB tentang penyiksaan menyimpulkan dalam laporannya pada bulan Januari 1992 bahwa penyiksaan lazim terjadi di Timor-Leste.<sup>\*</sup> Sebagaimana yang akan dipaparkan dalam bab ini, kejadian pelanggaran seperti ini terlalu sering dimaklumi, diabaikan atau bahkan dilakukan oleh pihak yang berkuasa di setiap tahap konflik. Impunitas atas tindakan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan sudah lazim.

4. Bab ini mencermati sifat dan cakupan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan selama periode 1975-1999.<sup>†</sup> Hanya ada sedikit sekali kasus yang dilaporkan pada tahun 1974, yakni awal periode mandat. Diharapkan bahwa dengan meneliti berbagai pola ini serta struktur dan strategi di baliknya, rakyat Timor-Leste bisa memahami bagaimana pelanggaran ini bisa terjadi dan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi lagi.

---

<sup>\*</sup> Pelapor Khusus PBB mengemukakan 11 rekomendasi agar dilaksanakan oleh pihak berwenang Indonesia untuk mengakhiri penyiksaan. Hanya dua dari rekomendasi itu yang dilaksanakan, yakni pembentukan sebuah Komisi HAM Nasional dan pengakuan terhadap Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman lainnya yang Kejam, Tidak Manusiawi atau Merendahkan Martabat. Namun, yang disebutkan terakhir tadi tidak dilaksanakan sampai tahun 1998.

<sup>†</sup> Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Proses Hukum dan Penghilangan Paksa, berbagai laporan tentang pembunuhan dan penghilangan paksa.

## 7.4.2. Definisi dan Prinsip-prinsip Hukum

### **Penahanan Sewenang-wenang**

5. Hukum Internasional Hak-hak Asasi Manusia (HAM) menjamin bahwa setiap orang berhak atas kemerdekaan dan berhak untuk bebas dari penangkapan dan penahanan sewenang-wenang oleh negara.<sup>1</sup>

### **Penangkapan**

6. Dalam Laporan ini, Komisi telah menggunakan kata “penangkapan” secara luas untuk menggambarkan proses ketika seseorang dibawa untuk ditahan, tanpa memandang apakah proses itu dilakukan oleh pihak berwenang yang tepat, yang bertindak dalam jalur hukum atau tidak.

### **Penahanan dan pemenjaraan**

7. Kata “penahanan” atau “pemenjaraan” telah digunakan untuk mengacu pada pencabutan paksa kebebasan dalam bentuk apapun, baik itu di lingkungan penjara resmi ataupun tempat lainnya. Maksudnya, penahanan adalah suatu situasi di mana seseorang ditahan di dalam suatu wilayah terkurung yang bertentangan dengan kehendaknya.

8. Dalam hukum internasional, penahanan dianggap sewenang-wenang bila terjadi hal-hal berikut ini:

- Tidak ada dasar hukum untuk membenarkan penahanan
- Penahanan terjadi sebagai akibat dijalankannya hak-hak asasi secara sah (misalnya kebebasan berbicara atau berpendapat)
- Situasi penahannya melibatkan berbagai pelanggaran HAM yang demikian parah sehingga penahanan tersebut bisa dianggap sewenang-wenang (misalnya, bila tidak ada proses peradilan atau persidangan yang adil).<sup>2</sup>

9. Dalam sebuah konflik bersenjata, diperkenankan untuk menangkap penempur musuh dan menahannya sebagai tawanan perang. Namun, berdasarkan hukum kriminal domestik, penduduk sipil tidak boleh ditahan tanpa ada suatu alasan sah untuk melakukannya.

10. Bila seorang warga sipil atau penempur yang secara hukum tidak sah, ditahan berdasarkan tuntutan kriminal, orang itu harus segera (dalam beberapa hari)<sup>3</sup> dibawa ke hadapan hakim dan harus disidangkan dalam waktu yang wajar atau (bila tidak) dilepaskan.<sup>4</sup> Kalau ini tidak terjadi, penahanan itu bisa dianggap sewenang-wenang.

11. Komisi mencatat bahwa berbagai standar ini telah digunakan hanya sebagai panduan bagi penelitian Komisi dan tidak menghasilkan temuan dalam setiap kasus apakah penahanan dianggap sewenang-wenang atau tidak.

12. Sesuai dengan hukum Indonesia, penculikan atau pelanggaran hak atas kebebasan seseorang dilarang. Pelanggaran inipun berlaku setara bagi para pegawai termasuk anggota angkatan bersenjata Indonesia dan hukuman digariskan akan lebih berat apabila seorang pejabat

---

<sup>1</sup> Pasal 328 dan 333 KUHP.

menggunakan kekuasaannya untuk membuat pelanggaran.<sup>\*</sup> Hukum pidana Portugis melarang penahanan, penangkapan atau pengendalian seseorang secara tidak sah.<sup>†</sup>

### **Penyiksaan**

13. Penyiksaan dianggap sebagai pelanggaran HAM berat dan mutlak dilarang dalam segala situasi.<sup>5</sup>

14. Dalam hukum internasional, “penyiksaan” terjadi ketika seseorang dengan sengaja disakiti dengan parah atau dibuat menderita, biasanya dengan maksud untuk menghukum, mengintimidasi, memaksa, mendapatkan informasi atau pengakuan, atau dengan alasan apapun yang didasarkan atas diskriminasi.<sup>6</sup> Meski definisi ini juga mensyaratkan adanya keterlibatan negara dalam melakukan tindak penyiksaan, Komisi berpandangan (berdasarkan kewenangan dari badan-badan internasional lain), bahwa di bawah hukum kebiasaan, tindakan yang dilakukan oleh para pelaku non-negara tanpa persetujuan dari negara juga bisa dianggap sebagai penyiksaan.<sup>7</sup>

### **Perlakuan yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat (penganiayaan)**

15. Bilamana suatu tindakan kurang memenuhi syarat untuk bisa disebut penyiksaan, baik karena tidak cukup parah atau karena tidak secara jelas dilakukan dengan salah satu dari alasan-alasan yang disyaratkan, ia masih bisa dianggap sebagai perlakuan yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat (secara umum disebut sebagai penganiayaan). Ini mencakup, misalnya, pengurungan terisolasi,<sup>8</sup> pelarangan untuk tidur,<sup>9</sup> mengekang seseorang dalam posisi yang menyakitkan,<sup>10</sup> menutupi kepala seseorang<sup>11</sup> dan memberi ancaman mati kepada seseorang.<sup>12</sup> Penganiayaan dalam keadaan apapun juga dilarang oleh hukum internasional.<sup>13</sup>

16. Bila berbagai kondisi di mana seorang ditahan gagal memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh hukum internasional, maka itu bisa dianggap sama dengan perlakuan atau penghukuman yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.<sup>14</sup> Hukum internasional mensyaratkan bahwa semua tahanan harus diperlakukan manusiawi.<sup>15</sup> Mereka tidak boleh disengsarakan atau dipaksa, kecuali diakibatkan oleh pencabutan kebebasan tersebut dan harus diperbolehkan menikmati segala hak asasi manusia sesuai dengan berbagai batasan yang tak terhindarkan dalam suatu lingkungan tertutup.<sup>16</sup> Secara khusus, pengurungan terisolasi yang berkepanjangan atau penahanan yang tidak memperbolehkan hubungan dengan orang lain bisa melanggar standar tersebut.<sup>17</sup>

17. Standar yang lebih khusus dimuat dalam berbagai instrumen internasional seperti: Kumpulan Prinsip bagi Perlindungan Semua Orang yang Berada dalam Penahanan atau Pemenuhan dalam Bentuk Apapun; Prinsip-prinsip Dasar bagi Perlakuan terhadap Tahanan dan Aturan-aturan Standar Minimum bagi Perlakuan terhadap Tahanan. Standar tersebut mencakup berbagai persyaratan bahwa bagi orang yang ditahan, harus diberi hal-hal berikut ini:

---

<sup>\*</sup> Pasal 421 52 KUHP.

<sup>†</sup> Pasal 330 Hukum Pidana/Kejahatan Portugis .

- Tempat tinggal yang memenuhi semua syarat kesehatan dengan mempertimbangkan kondisi iklim, volume udara, luas lantai minimum, penerangan dan ventilasi
- Jendela dan lampu yang memadai untuk memungkinkan ventilasi dan penerangan yang memadai
- Fasilitas toilet yang memungkinkan penggunaan secara bersih dan layak
- Fasilitas mandi yang memadai
- Sebuah tempat tidur yang terpisah dan bersih untuk masing-masing tahanan
- Makanan dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk kesehatan dan kekuatan
- Air minum kapanpun dibutuhkan
- Kesempatan reguler untuk berolahraga
- Akses ke perawatan medis
- Kesempatan berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga dengan cara surat-menyerurat dan menerima kunjungan
- Akses ke buku, surat kabar dan berbagai sumber informasi lainnya
- Kemampuan memenuhi kebutuhan kehidupan keagamaan sejauh yang bisa dipraktikkan.

18. Tidak semua dari syarat-syarat ini mengikat dengan sendirinya, namun persyaratan tersebut menyediakan standar yang membantu menentukan kapan kewajiban umum untuk memperlakukan tahanan dengan manusiawi serta penghormatan terhadap martabat yang melekat pada orang itu telah dilanggar.

#### **Pembedaan antara penganiayaan dan penyiksaan**

19. Komisi mencatat bahwa sering kali sulit menarik garis pembeda antara penyiksaan dan penganiayaan, karena mencakup berbagai persoalan tentang fakta dan kadarnya. Khususnya dari sudut pandang pertimbangan bahasa – istilah "penyiksaan" dalam bahasa Indonesia lazim digunakan untuk mencakup kisaran luas bentuk-bentuk perlakuan buruk, mulai dari penganiayaan ringan sampai ke penyiksaan berat – tidak selalu mudah bagi Komisi untuk menentukan pelanggaran mana yang telah terjadi dalam suatu kasus siksaan fisik atau emosi tertentu. Lebih jauh lagi, karena korban sering tidak menyadari perbedaan hukum yang tipis seperti itu, maka mereka tidak selalu menguraikan apa yang mereka derita secara cukup rinci agar pengalamannya bisa diklasifikasikan berdasarkan hukum internasional.

20. Karena Komisi bukanlah sebuah pengadilan, maka tidak hakiki bagi Komisi untuk menghasilkan temuan mengenai sifat hukum dari pengalaman korban. Selagi perlakuan tersebut tidak jelas-jelas masuk dalam suatu kategori atau kategori lainnya, maka Komisi tidak menggolongkan perlakuan tersebut ke dalam salah satu kategori, melainkan bermaksud memaparkan berbagai tindakan khusus penyiksaan fisik atau emosi yang diderita oleh korban. Dalam kasus di mana korban tidak merinci berbagai bentuk khusus siksaan dan hanya menguraikan pengalamannya sebagai "penyiksaan", maka uraian ini diterima untuk keperluan statistik.

#### **Berbagai Larangan sesuai dengan hukum setempat pada penyerangan dan penganiayaan**

21. Berkait dengan penganiayaan dan penyiksaan, sebagai tambahan pada standar internasional, hukum domestik pun melarang dan mempidana perlakuan yang terkait dengan berbagai macam bentuk serangan fisik dan penganiayaan. Sesuai dengan hukum pidana Indonesia, "penganiayaan" terhadap seseorang harus dihukum dan sebuah hukuman yang lebih

berat ditentukan pada kasus di mana penganiayaan mengakibatkan cedera fisik yang serius atau kematian, atau dilakukan secara berencana.<sup>\*</sup> Secara sengaja menyebabkan cedera fisik yang serius pada orang lain merupakan suatu kejahatan.<sup>†</sup> Pelanggaran ini diberlakukan setara pada para pegawai termasuk anggota angkatan bersenjata Indonesia dan berbagai hukuman dikhususkan lebih tinggi pada kasus di mana seorang pegawai menggunakan kekuasaannya untuk melakukan suatu pelanggaran.<sup>‡</sup> Sebagai tambahan, beberapa perbuatan khusus oleh para pegawai atau pejabat dilarang, termasuk penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang pegawai untuk memaksa seseorang melakukan, membiarkan atau mentolerir sesuatu;<sup>§</sup> dan penggunaan pemaksaan/intimidasi oleh seorang pegawai untuk memperoleh sebuah pengakuan atau pernyataan pada sebuah kasus kriminal.<sup>\*\*</sup> Hukum pidana Portugis juga melarang penyerangan fisik, khususnya apabila hal ini menyebabkan penyakit, cedera, kerugian psikologis atau kematian.<sup>††</sup>

## Pola-pola penahanan, penganiayaan dan penyiksaan selama periode mandat

22. Seperti telah disebutkan di atas, penahanan, penyiksaan dan penganiayaan termasuk di antara berbagai pelanggaran yang paling sering dilaporkan di sepanjang periode mandat. Dari seluruh pelanggaran non-fatal yang dilaporkan kepada Komisi, 42,3%-nya (25.347/59.972) adalah penahanan, 18,5%-nya (11.123/59.972) adalah tindak penyiksaan dan 14,1%-nya (8.436/59.972) adalah tindak penganiayaan.<sup>‡‡</sup> Hampir 67% atau dua per tiga, dari korban pelanggaran non-fatal melaporkan pernah ditahan pada waktu tertentu. Sebagian besar penyiksaan dan penganiayaan terjadi saat berada dalam penahanan.

### Pola lintas waktu

23. Kejadian penahanan sewenang-wenang tidaklah seragam sepanjang periode mandat. Grafik di bawah ini menunjukkan pola penahanan, penyiksaan dan penganiayaan yang dilaporkan lintas waktu.

**INSERT Figure <g122Mhrvd8888.pdf> about here]**

24. Bagan ini mengungkap bahwa ketiga pelanggaran itu mengikuti pola serupa dan bahwa ada dua puncak tingkat pelanggaran seperti itu: pada tahun 1975 selama periode konflik politik internal dan invasi Indonesia ke wilayah ini dan pada tahun 1999 ketika penduduk Timor-Leste memilih kemerdekaan dan militer Indonesia pergi. Namun demikian, selama periode 1976-84 ketika dilakukan operasi-operasi militer Indonesia besar-besaran untuk menaklukkan Timor-Leste dan menghancurkan perlawanan, penahanan, penyiksaan dan penganiayaan terjadi dalam skala besar. Selama periode 14 tahun, yakni 1985-98, ketika Timor-Leste dianggap sebagai sebuah provinsi Indonesia yang normal, penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan masih dilaporkan terjadi setiap tahun dalam skala kekerasan tingkat rendah yang sporadis.

25. Pola ini bersesuaian dengan pola pelanggaran fatal: pada masa-masa ketika makin banyak orang ditahan secara sewenang-wenang dan disiksa secara fisik, juga makin banyak orang yang dibunuh (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa).

---

<sup>\*</sup> Pasal 351-353 KUHP.

<sup>†</sup> Pasal 354-355 KUHP;

<sup>‡</sup> Pasal 421 52 KUHP.

<sup>§</sup> Pasal 421 KUHP.

<sup>\*\*</sup> Pasal 422 KUHP.

<sup>††</sup> Pasal 359, 360, dan 361 Kode Kriminal/Kejahatan Portugis.

<sup>‡‡</sup> Jumlah-jumlah ini sama sekali tidak mewakili jumlah total kasus penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan yang telah terjadi di Timor-Leste selama periode ini. Jumlah-jumlah tersebut merupakan hasil dari pernyataan-pernyataan dari hanya sekitar 1% penduduk dan belum "disesuaikan", dengan akibat dua pernyataan bisa saja mengacu kepada kejadian penahanan, penyiksaan ataupun penganiayaan yang sama [lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia].

## Pola lintas ruang

26. Pola lintas ruang juga tidak seragam di seluruh konflik. Dalam tahun-tahun pertama periode mandat, jumlah tertinggi penahanan serta kasus penganiayaan dan penyiksaan terjadi di distrik-distrik barat. Pada tahun 1980, situasi ini telah berpindah dengan mencolok ke distrik-distrik timur, tempat berbasisnya gerakan perlawanan dan paling banyak aktivitas perlawanan terjadi dan ini berlanjut sampai tahun 1984. Antara tahun 1985 dan 1998, ada kekerasan sporadis dengan tingkatan serupa di semua kawasan di wilayah ini, namun tidak di semua distrik di setiap tahun. Pada tahun 1999, distrik-distrik yang dekat dengan perbatasan\_Bobonaro, Covalima dan Liquiça\_kembali mengalami kekerasan yang paling banyak.

27. Secara keseluruhan, jumlah tertinggi orang yang ditahan selama periode mandat (18% dari total laporan) ditahan di Dili, disusul Lautém, Viqueque dan Baucau (kawasan timur). Jumlah paling sedikit kasus yang terdokumentasi berasal dari Oecusse (0,8%),\* disusul Distrik Covalima dan Distrik Liquiça. Penyiksaan dan penganiayaan, meski yang tertinggi terjadi di Dili (12% dan 13% secara berurutan dari total kasus yang dilaporkan), namun juga paling sering terjadi di Distrik Ermera dan Distrik Manufahi.

[Insert graph gVtypeDisthrvd4006001000\]](#)

## Korban

28. Proses pengambilan pernyataan oleh Komisi mengidentifikasi 17.169 korban penahanan sewenang-wenang, 8.508 korban penyiksaan dan 6.872 korban penganiayaan. Dari kasus tersebut jelaslah bahwa para pemuda-pemuda dalam usia layak yang menjadi anggota militer dan terlibat dalam Fretilin/Falintil atau kelompok lain yang menentang pendudukan Indonesia, mengalami sebagian besar pelanggaran.

[Insert graph g11210400](#)

[Insert graph g11210600](#)

### Gender

29. Secara keseluruhan, dalam kasus penahanan sewenang-wenang perempuan merupakan 13,9% dari korban, 12,3% dalam kasus penyiksaan dan 7,7% dalam kasus penganiayaan. Bias gender yang kuat ini mencerminkan bahwa laki-laki berada di garis depan dalam konflik, bertarung dalam konflik politik internal dan ambil bagian dalam perlawanan bersenjata ataupun jaringan klandestin selama pendudukan dan juga bahwa lebih sedikit perempuan yang tampil ke muka untuk memberikan pernyataan dibandingkan laki-laki. Hanya 21% dari pernyataan dalam proses pengambilan pernyataan oleh Komisi yang diberikan oleh perempuan.

### Afiliasi

30. Para korban penahanan, penyiksaan dan penganiayaan terutama adalah anggota gerakan Perlawanan dan anggota klandestin, juga para mahasiswa dan para pendukung sebenarnya ataupun orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan. Banyak orang yang walaupun hanya tak langsung terlibat dalam perjuangan juga ditahan dan disiksa. Anggota keluarga dan teman dari orang-orang yang dituduh sebagai pemberontak dan anggota

---

\* Sampai tahun 1999, hampir tidak ada kasus penahanan, penyiksaan dan penganiayaan di daerah kantong Oecusse, selain dari yang terjadi pada tahun 1975. Situasi ini berubah pada tahun 1999 ketika kekerasan yang dilakukan oleh milisi melanda daerah ini.



klandestin ditahan, sering kali dalam upaya untuk mengisolasi mereka --yang dituduh sebagai anggota gerakan Perlawanan bersenjata atau klandestin-- dari jaringan-jaringan pendukung mereka, dengan demikian memaksa mereka menyerah. Kerabat dan rekan sejawat juga ditahan, disiksa dan dianiaya untuk mengorek informasi dari mereka tentang keberadaan dan berbagai aktivitas anggota keluarga atau sejawat mereka yang dicurigai. Contoh hal ini adalah ratusan keluarga yang dikirim oleh penguasa Indonesia ke Ata\_ro di awal 1980-an karena mereka punya anggota keluarga yang berada di dalam Perlawanan atau berasal dari berbagai daerah yang perlawanannya gigih. Ini berarti, hanya beberapa di antara kasus panahanan, penyiksaan atau penganiayaan yang dilaporkan kepada Komisi merupakan penyerangan serampangan terhadap masyarakat sipil yang tidak memiliki motivasi politik. Hanya beberapa dari para korban yang merupakan orang Timor-Leste yang bekerjasama dengan Indonesia.

#### *Besaran kelompok*

31. Kebanyakan korban ditahan secara perseorangan yang menunjukkan bahwa mereka ditargetkan khusus oleh pelaku. Namun hampir sama banyak adalah para korban yang melaporkan telah ditahan sebagai bagian dari kelompok sebesar 98 orang atau lebih. Penahanan individu dan penahanan kelompok berkait erat \_ketika makin banyak terjadi penangkapan individu, makin banyak pula penangkapan massal. Polanya berubah sepanjang waktu. Setiap tahun antara 1975 sampai 1984, kecuali tahun 1983, lebih banyak orang yang ditangkap dalam kelompok besar daripada yang ditangkap secara perorangan. Sedangkan antara tahun 1985 sampai 1998, lebih banyak orang yang ditahan secara individu daripada yang ditahan dalam kelompok besar. Ini menunjukkan bahwa penahanan oleh aparat keamanan Indonesia menjadi lebih strategis dan semakin terarah sasarannya kepada perorangan menjelang tahun-tahun terakhir pendudukan .

Insert Figure <gp\_Tsgroupindiv400.pdf>

Insert Figure <gp\_Tsgroupindiv600.pdf>

32. Penyiksaan dan penganiayaan jelas lebih sering dialami secara individu dibanding secara kelompok. Namun demikian, golongan tertinggi kedua untuk kedua jenis pelanggaran itu adalah kelompok-kelompok yang terdiri atas 98 orang atau lebih dan dalam dua tahun, yakni 1975 dan 1982, lebih banyak orang melaporkan telah disiksa dalam kelompok besar dibandingkan perseorangan. Penyiksaan dan penganiayaan terhadap kelompok besar terjadi setelah kelompok tersebut ditahan dan dipukuli oleh para pelaku atau ditahan dalam kondisi yang buruk yang bisa dianggap sebagai perlakuan tak manusiawi.

Insert Figure <gp\_Tsgroupindiv400.pdf>

Insert Figure <gp\_Tsgroupindiv600.pdf>

#### **Pelaku Kelembagaan**

33. Pelaku penahanan sewenang-wenang, penganiayaan dan penyiksaan yang sering, jauh di atas kelompok pelaku lainnya, adalah militer dan polisi Indonesia bersama pasukan pembantu mereka. Mereka secara bersama terlibat langsung pada 82.2% (20.867/25.383) dari kasus penahanan sewenang-wenang dan 82,4% (16.135/19.578) dari kasus-kasus penyiksaan dan penganiayaan.

34. Jika gambaran tentang pelaku ini dijabarkan, sangat jelas bahwa para anggota militer dan polisi Indonesia yang bertindak sendiri tetap merupakan pelaku terbesar. Dari para korban yang melaporkan kasus penahanan sewenang-wenang, 48,1% (12.212/25.383) menunjuk anggota ABRI/TNI sebagai pelaku tunggal, sedangkan dari para korban penyiksaan serta berbagai tindakan penganiayaan, 45,5% (8.890/19.578) melaporkan hal yang sama. Berbagai

jawatan ABRI bertanggung jawab pada kurun waktu yang berbeda. Pada tahun-tahun awal, berbagai batalyon dan para komandannya disebutkan dalam sebagian besar penahanan, penganiayaan dan penyiksaan karena berbagai kasus itu terjadi selama operasi militer. Pada akhir 1970-an, berbagai kesatuan yang membentuk bagian dari struktur teritorial, seperti komando distrik militer (Kodim) dan komando rayon militer (Koramil), paling sering disebut. Polisi menjadi lebih aktif pada periode akhir masa pendudukan, yakni ketika prosedur hukum dalam hal penahanan di wilayah ini telah dinormalisasi. Dengan kenyataan bahwa sasaran utama aparat keamanan selama pendudukan adalah para anggota Perlawanan baik bersenjata maupun klandestin, maka selama pendudukan berbagai dinas intelijen dan Pasukan Khusus (Kopasandha/Kopassus) sering melakukan penangkapan, penahanan, penyiksaan dan penganiayaan, baik langsung ataupun tak langsung, misalnya dengan memerintah atau mendorong pasukan-pasukan pembantu Timor Timur semacam Hansip atau kelompok-kelompok milisi untuk melakukan pelanggaran.

Insert Figure <gpol400x600.pdf>

35. Para kolaborator asal Timor Timur yang bekerja sama dengan ABRI (seperti pertahanan sipil, pejabat pemerintah lokal, petugas “pembina desa” serta kelompok-kelompok paramiliter dan milisi) disebutkan terlibat sebagai pelaku tunggal pada hanya 12,3% (3.126/25.383) dari kasus penahanan dan 22,4% dari (4.380/19.578) kasus-kasus lainnya. Tabel berikut ini menunjukkan keterlibatan militer dibandingkan dengan kolaborator orang Timor Timur yang memainkan peran pembantu ini dalam kasus-kasus penahanan saja. Jelaslah bahwa militer Indonesia merupakan pelaku institusional utama dalam semua tahun, kecuali 1999.

Insert Figure <g1stIM5000indtim.pdf>

36. Perlawanan diidentifikasi sebagai pelaku kelembagaan dalam 13% dari kasus-kasus penahanan, 11% kasus penyiksaan dan 13% kasus penganiayaan. Sebagian besar kasus ini terjadi pada tahun 1975 selama periode konflik bersenjata internal dan antara 1976 sampai 1979 ketika perpecahan internal di dalam Fretilin sedang pada puncaknya.

**Tabel 1 - Pelanggaran oleh kelompok pelaku kelembagaan\***

Jenis Pelanggaran	ABRI/TNI sendiri	Pasukan Pembantu Timor Timur Sendiri	ABRI/TNI dengan Pasukan Pembantu Timor Timur	Fretilin/Perlawanan	UDT	Penduduk Sipil	Pro-Otonomi	Tidak dilaporkan †	Hitungan Kekerasan
Penahanan	12.212 (48,1%)	3.126 (12,3%)	5.557 (21,9%)	3.309 (13%)	984 (3,9%)	772 (3%)	222 (0,9%)	14 (0,1%)	25.383
Penyiksaan dan penganiayaan	8.890 (45,4%)	4.380 (22,4%)	2.880 (14,7%)	2.250 (11,5%)	747 (3,8%)	509 (2,6%)	157 (0,8%)	27 (0,1%)	19.578

#### Di mana orang-orang ditahan

37. Proses analisis data Komisi tidak menganalisis jenis tempat yang digunakan untuk menahan korban. Namun demikian, ulasan kualitatif atas pernyataan korban dan informasi yang diperoleh melalui wawancara serta Profil Komunitas telah mengungkap beberapa pola.

38. Pertama, tempat yang digunakan untuk menahan tahanan sangat beragam. Selama konflik bersenjata internal dan periode pemerintahan Fretilin, baik UDT maupun Fretilin

\* Perlu diperhatikan bahwa hitungan pelanggaran total bukan sebuah jumlah dari seluruh angka di tabel ini, karena untuk banyak kasus pemberi pernyataan mengidentifikasi lebih dari satu pelaku institusional [lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia].

† Di sini pemberi pernyataan tidak mengidentifikasi afiliasi institusi dari pelaku pada pernyataannya .

menggunakan tempat apapun yang ada. Di beberapa tempat, ini berupa bangunan-bangunan besar seperti gudang, barak militer ataupun aula sekolah; di tempat-tempat lain, ia berupa kurungan yang menyerupai kandang ayam, gubuk bambu ataupun lubang di dalam tanah. Militer Indonesia melanjutkan pola ini setelah mereka melakukan invasi pada tahun 1975 dan sebelum mereka membangun struktur militernya sendiri. Pada pertengahan 1976, militer telah mendirikan berbagai komando militer dan kantor polisi serta mulai menggunakan tempat ini serta gedung militer lainnya, seperti barak dan aula mess, untuk menahan dan menyiksa korban. Banyak korban dipindah-pindahkan dari dan ke berbagai pusat penahanan berkali-kali dan ribuan orang dikirim, jauh dari teman dan keluarga mereka, ke bagian lain wilayah Timor-Leste, termasuk Pulau Ataúro atau ke bagian tertentu di Indonesia. Lampiran-lampiran dalam laporan ini memuat daftar semua pusat penahanan di semua distrik yang dilaporkan oleh pemberi pernyataan. Daftar ini tidak menyeluruh, namun memberikan suatu gambaran tentang jumlah dan ragam tempat yang digunakan.

39. Kedua, di sepanjang periode mandat, khususnya di tahun-tahun awal dan pada 1999, kondisi penahanan selalu berada jauh di bawah standar minimum yang dapat diterima secara internasional. Korban yang ditahan, baik oleh partai politik (UDT dan Fretilin) maupun berbagai aparat keamanan Indonesia beserta bawahannya, sering kali dilaporkan menderita kurang makan, sanitasi dan ventilasi yang tidak memadai, kondisi terlalu berjejal dan periode panjang pengurungan terisolasi. Pemukulan dan bentuk-bentuk siksaan fisik lainnya berlangsung terus-menerus. Banyak orang mati dalam penahanan atau cedera sedemikian parah sehingga mereka tidak pernah bisa hidup normal lagi. Penguasa Indonesia jelas-jelas merupakan pihak yang paling sering bersalah, sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya jumlah orang yang menderita, oleh sifat sistematis dari pelanggaran dan oleh panjangnya waktu selama hal tersebut terjadi.

#### 7.4.3. Struktur Bab dan Temuan-temuan Utama

40. Bab ini disusun berdasarkan periode waktu maupun para pelakunya. Mengingat jumlah besar kasus penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan yang dilaporkan, mustahil untuk memasukkan setiap kesaksian deponen ke dalam bab ini. Hal ini hendaknya tidak dianggap menyiratkan bahwa kesaksian seorang deponen lebih atau kurang berharga dibandingkan kesaksian deponen lainnya, melainkan hanya karena keterbatasan ruang, perlulah kiranya menyebutkan kasus-kasus yang dapat menunjukkan pola-pola umum.

41. Komisi telah memperhatikan pola-pola tentang siapa yang menderita pelanggaran-pelanggaran ini, siapa yang melakukan pelanggaran dan strategi atau kebijakan apa (atau tidak adanya strategi atau kebijakan) yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran ini. Hal ini tidak selalu merupakan proses yang sederhana. Para deponen menguraikan apa yang terjadi pada mereka dalam cara sebagaimana yang mereka alami. Banyak korban yang bahkan tidak mengetahui siapa yang melakukan pelanggaran, apa lagi untuk mengetahui siapa yang memerintahkannya atau apa kebijakan di baliknya. Meski demikian, dari pengulasan atas ribuan kesaksian seperti itu, pola-pola tertentu yang jelas sedikit demi sedikit bisa dikumpulkan dan bisa ditentukan siapa yang bertanggung jawab.

42. Pengalaman korban disimpulkan bukan hanya dari pernyataan, tetapi juga dari wawancara luas yang dilakukan oleh tim peneliti Komisi antara tahun 2002 sampai 2004. Pengalaman komunitas-komunitas secara keseluruhan, sebagaimana dirinci dalam Profil-profil Komunitas, juga menjadi alat penelitian yang berharga.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh UDT, 1975**

43. Bagian pertama ini mencermati sifat dan cakupan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan yang dilakukan oleh UDT dalam gerakan bersenjata pada tanggal 11 hingga 20 bulan Agustus 1975. Bagian ini mencermati alasan-alasan bagi penahanan

dan kemudian pola-pola penahanan, penganiayaan dan penyiksaan distrik demi distrik. Komisi telah menemukan bahwa strategi kunci dari usaha gerakan bersenjata itu adalah penahanan para pemimpin dan anggota biasa dari partai oposisi utama, Fretilin. Komisi telah menerima kesaksian tentang orang-orang yang ditahan secara sewenang-wenang di semua distrik Timor-Leste kecuali di daerah kantong Oecusse, namun konsentrasi-konsentrasi tawanan terbesar ada di distrik-distrik Dili, Ermera dan Manufahi. Sebagian besar orang yang ditahan oleh UDT ditahan dalam kondisi yang sedemikian buruk, sering kali tanpa makanan ataupun air minum, sehingga sebagian mati dalam penahanan. Pemukulan dan bentuk-bentuk siksaan fisik lainnya terjadi secara luas, namun penyiksaan hanya terjadi di sana-sini dan tidak dilakukan secara sistematis. Karena usaha perebutan kekuasaan itu berumur pendek, begitu pula sebagian besar masa penahannya.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh Fretilin, 1975**

44. Pasukan Fretilin mendeklarasikan sebuah Aksi Bersenjata pada tanggal 15 Agustus 1975. Fretilin menanggapi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh UDT dengan garang, dengan menahan ratusan pemimpin dan pendukung UDT. Karena ancaman invasi Indonesia menjadi makin nyata, maka para pemimpin dan anggota Apodeti juga ditargetkan untuk ditahan. Banyak mantan tahanan oleh Fretilin melaporkan telah mengalami pemukulan berat dan dalam beberapa kasus disiksa. Fretilin juga berbeda dengan UDT dalam hal secara aktif melibatkan penduduk sipil dalam penghukuman anggota-anggota UDT. Banyak tahanan mati atau terbunuh saat dalam penahanan. Setelah invasi Indonesia, Fretilin terus menahan beberapa ribu orang dalam penahanan, tidak memberi mereka makanan dan air minum, namun memaksa mereka melakukan kerja paksa seperti mengangkut barang-barang berat seperti amunisi dan persenjataan. Beberapa tahanan mati dalam kondisi-kondisi ini dan sebagian lainnya dieksekusi.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh Fretilin/Falintil, 1977-79**

45. Indonesia belum menguasai sepenuhnya wilayah ini sampai awal tahun 1979. Sampai saat itu, Fretilin menguasai sebagian cukup besar penduduk sipil. Di zona-zona yang dikontrol Fretilin, mereka membangun sebuah praktek peradilan yang sifatnya elementer. Bagian ini menguraikan secara garis besar praktek peradilan tersebut, alasan-alasan orang ditahan dengan praktek ini, maupun perlakuan terhadap tahanan di beberapa distrik distrik. Komisi menemukan bahwa penahanan sewenang-wenang terjadi secara luas dan tidak teratasi oleh praktek peradilan Fretilin. Penganiayaan dan penyiksaan juga terjadi secara luas dan di beberapa daerah terjadi secara sistematis. Penganiayaan dan penyiksaan itu terjadi baik selama interogasi maupun dalam penghukuman tahanan. Penganiayaan ini untuk sebagian bisa dijelaskan terjadi akibat kekurangan pangan yang akut di zona-zona Fretilin karena harus terus bergerak menghindari pasukan penginvansi Indonesia dan bahwa tanaman pangan pada waktu itu dibakar oleh militer Indonesia.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh militer Indonesia dan kolaboratornya, 1975-79**

46. Data Komisi menunjukkan bahwa tahun-tahun puncak bagi penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan adalah tahun-tahun awal setelah invasi Indonesia atas Timor-Leste. Bagian ini mencermati pelanggaran-pelanggaran ini: di masa serbuan Indonesia di sepanjang perbatasan; selama dan segera setelah invasi atas Dili dan pusat-pusat lainnya yang berpenduduk banyak; ketika orang-orang menyerahkan diri; atau ketika mereka ditangkap dalam jumlah besar selama operasi-operasi militer yang dimaksudkan untuk menghancurkan Perlawanan dan membawa seluruh penduduk ke bawah kontrol Indonesia. Komisi menemukan bahwa penahanan yang ditargetkan terhadap orang Timor Timur, yang diidentifikasi oleh pasukan keamanan Indonesia sebagai anggota Fretilin, terjadi sejak hari invasi atas Dili. Seperti

halnya penahanan yang bersasaran, penahanan massal terhadap berbagai komunitas yang menyerahkan diri atau tertangkap sering terjadi di sepanjang periode ini.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh militer Indonesia dan pasukan pembantunya asal Timor Timur, 1980-84**

47. Antara tahun 1980 sampai 1984, operasi-operasi militer besar kembali dilakukan untuk menghancurkan apa yang tersisa dari Perlawanan serta basis dukungan barunya di kota-kota dan desa-desa. Bagian ini bersifat kronologis dan meneliti tanggapan taktis militer terhadap Perlawanan yang telah direformasi. Ini dimulai dengan serangan besar pertama oleh Perlawanan ke sasaran stasiun penyiaran Marabia, setelah sebelumnya dianggap telah kalah, disusul dengan Operasi Keamanan dan pengiriman ribuan orang ke Pulau Ataúro, berikutnya penumpasan pemberontakan (*levantamentos*) di Gunung Kablaki, kontak damai dan masa setelahnya yang tragis pada tahun 1983, tahun puncak bagi penahanan dan penyiksaan dalam periode ini dan akhirnya penurunan kejadian penahanan pada tahun 1984. Meski militer masih memainkan peran menonjol dalam periode ini, namun para pasukan pembantu asal Timor Timur, seperti pertahanan sipil (Hansip), menjadi terlibat erat dalam menahan dan menyiksa orang-orang yang dicurigai. Periode ini juga penting diperhatikan mengingat adanya sejumlah penangkapan massal setelah peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa Perlawanan masih aktif. Seluruh keluarga ditahan selama beberapa tahun di Ataúro atau di desa-desa pemukiman kembali. Jumlah orang yang disiksa, dibandingkan dengan jumlah yang ditahan, meningkat setelah tahun 1983 dan kecenderungan ini terus berlanjut selama sisa masa pendudukan.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh militer Indonesia dan pasukan pembantunya asal Timor Timur, 1985-98**

48. Bagian ini mencermati sifat dan cakupan penahanan, penyiksaan dan penganiayaan selama periode panjang “normalisasi” di Timor-Leste. Keputusan Indonesia untuk “membuka” Timor-Leste sejak akhir 1988, bersama dengan pengamatan internasional yang meningkat menyusul pembantaian Santa Cruz serta berkembangnya makna penting aktivitas klandestin dan diplomasi bagi perjuangan Perlawanan, berakibat pada munculnya pola-pola baru penangkapan dan penahanan pada akhir 1980-an dan selama 1990-an. Jumlah kasus penangkapan dan penahanan menurun selama periode ini, namun tindakan ini lebih terarah sasarannya. Juga terjadi penangkapan-penangkapan preventif, misalnya sebelum adanya kunjungan oleh delegasi internasional. Meningkatnya mobilisasi pemuda oleh kedua belah pihak mengakibatkan terjadinya banyak bentrokan spontan dan ledakan kekerasan di seputar isu agama, ekonomi dan politik. Jumlah kejadian penahanan, penyiksaan dan penganiayaan mulai meningkat secara substansial sejak tahun 1997.

#### **Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh militer Indonesia dan pasukan pembantunya asal Timor Timur, 1999**

49. Tahun 1999 dibahas tersendiri, karena situasi pada tahun itu bersifat unik. Pengumuman tentang --dan persiapan untuk-- sebuah Jajak Pendapat mendorong pihak militer Indonesia untuk mengambil berbagai langkah drastis guna mempengaruhi hasilnya. Bab ini mencermati para pelaku utama dan korban utama dari kekerasan yang tidak fatal, alasan-alasan bagi penahanan, penyiksaan dan penganiayaan, pola-pola lintas waktu dan ruang serta bentuk-bentuk penahanan dan penyiksaan yang muncul pada tahun 1999 dan menjadi ciri khas periode ini.

## 7.4.2. Penahanan dan Penyiksaan oleh UDT tahun 1975

### Pendahuluan

50. Gelombang penahanan, penyiksaan dan penganiayaan besar-besaran pertama dilakukan oleh Partai União Democrática Timorese (UDT) ketika melancarkan gerakan bersenjata pada bulan Agustus 1975. Tindakan ini umum disebut sebagai “gerakan bersenjata” atau gerakan anti-komunis UDT 11 Agustus 1975 (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

51. Pada hari-hari pertama upaya gerakan bersenjata itu, para pendukung UDT menyerang dan membakar berbagai desa yang memiliki pendukung Fretilin yang kuat. Mereka menahan anggota Fretilin dan anggota Komite Sentral Fretilin (CCF). Siaran radio pagi pada tanggal 11 Agustus di Dili mendesak para pendukung UDT di seluruh distrik agar mengangkat senjata melawan Fretilin yang “komunis”, sehingga mendorong tindak kekerasan dan konflik antar partai di semua wilayah kecuali Distrik Oecusse. Gerakan bersenjata UDT berakhir pada 20 Agustus 1975 ketika Fretilin melancarkan reaksi bersenjata yang menyeluruh.

52. Para tahanan dibebaskan setelah Fretilin memegang kendali atas wilayah tersebut pada bulan September 1975. Dengan demikian, masa penahanan tak lebih dari satu bulan; dalam kebanyakan kasus penahanan hanya berlangsung kurang dari dua minggu.<sup>18</sup> Walaupun gerakan bersenjata UDT dipimpin dari Dili, koordinasinya di setiap distrik dilakukan oleh para pemimpin tingkat distrik. Secara keseluruhan, pola statistik dan alasan penahanan oleh UDT, serta perlakuan terhadap para tahanan di tempat-tempat penahanan di tujuh distrik di Timor-Leste, sebagai berikut.

### Pola Statistik

53. Penelitian Komisi telah menemukan bahwa tingkat kekerasan terkait gerakan bersenjata UDT beragam antara distrik yang satu dan lainnya. Grafik di bawah ini menunjukkan jumlah laporan penahanan sewenang-wenang oleh UDT di setiap distrik.<sup>†</sup> Jelas terlihat bahwa kekerasan terkonsentrasi di Distrik Ermera, kemudian diikuti oleh Dili yang merupakan markas besar UDT, lalu Bobonaro dan Manufahi. Sementara dari Oecusse dilaporkan bahwa tidak ada penahanan dan jumlah penahanan di Distrik Lautém, Viqueque dan Covalima sedikit.

[Insert graph g2025004001 about here]

54. Memang ada dugaan dalam masyarakat bahwa gerakan UDT tidak terlalu keras dan bahwa para tahanan diperlakukan dengan baik, khususnya jika dibandingkan dengan cara-cara Fretilin memperlakukan tahananannya. Sebagai contoh, José Ramos-Horta pernah menulis:

---

<sup>18</sup> Di Oecusse, menurut *Relatório da Comissão de Análise e Esclarecimento do Processo de Descolonização de Timor*, situasi pada tanggal 11 Agustus tidak berubah. Oecusse tetap tenang pada tanggal 12 dan 13 Agustus dan juga pada malam hari tanggal 13-14 Agustus, ketika Gubernur memberi arahan pada perwakilan satuan-satuan di Dili tentang situasi terakhir dan meminta mereka untuk mencari solusi. Kompi Berkuda Oecusse (*Oecusse Mounted Company*) mengatakan bahwa apa pun keputusan yang dibuat oleh para perwakilan satuan-satuan di Dili itu akan dipatuhi. Ketika itu Kota Aileu berada di bawah satuan *Metropolitano* (Polisi Metropolitan Portugis) yang tersisa dan sebagian besar anggota Komite Sentral Fretilin bermarkas di Aisirimou-Aileu hingga 15 Agustus. Karena itu dilaporkan bahwa UDT tidak memasuki daerah tersebut. Meskipun demikian, terdapat laporan tentang penahanan di bagian lain kota Aileu, seperti gabungan antara UDT dan Apodeti menahan dua orang anggota Fretilin pada tanggal 11 Agustus di Selo Malere. [Pernyataan HRVD 3256].

<sup>†</sup> Meskipun jangka waktu dalam grafik adalah antara 1975-79, yaitu fase pertama konflik-konflik, harus dicatat bahwa sebagian besar kasus ini terjadi pada tahun 1975.

Para lider UDT bertindak lebih sensitif dan manusiawi dari pada lider Fretilin...tidak ada lider Fretilin yang pernah ditahan oleh UDT menyatakan disiksa oleh UDT. Tidak sama dengan tingkah laku dari sebagian dari kepemimpinan Fretilin.<sup>19</sup>

55. Akan tetapi, penelitian Komisi menemukan bahwa banyak tahanan melaporkan telah mengalami siksaan dan penganiayaan, dalam pola geografis yang serupa dengan insiden penahanan.

56. Analisis kualitatif dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam sebagian besar kasus, tindak kekerasan yang dilaporkan telah dialami oleh para tahanan lebih mirip penganiayaan daripada penyiksaan. Pelanggaran yang umum dilakukan adalah memukul, menendang dan menampar. Para tahanan disekap dalam jangka waktu yang lama tanpa makan atau minum dan dengan kondisi sanitasi yang buruk. Mereka juga digunakan sebagai pekerja paksa. Dalam banyak kasus, berbagai tindakan tersebut merupakan perlakuan kejam dan tidak manusiawi. Berbagai pelanggaran itu kebanyakan dilakukan oleh para pemimpin UDT sendiri. Analisis tentang berbagai kematian dalam penahanan UDT dapat ditemukan di Bab 2: Eksekusi Di luar Hukum dan Penghilangan Paksa.

### **Korban**

57. Hampir semua korban penahanan sewenang-wenang oleh UDT yang dilaporkan kepada Komisi adalah mereka yang memang benar-benar atau dicurigai sebagai pemimpin, anggota dan simpatisan Fretilin. Memang, 81,1% (673/830) dari penahanan yang dihubungkan dengan UDT dilaporkan pada Komisi dilakukan terhadap para korban yang diasosiasikan dengan Fretilin. Sebanyak 7,7% (64/830) korban yang dilaporkan adalah masyarakat sipil dan 3,7% (31/830) merupakan "yang lainnya". Para korban anggota UDT sendiri adalah 7,6% (64/830) dari seluruh korban. Jumlah total korban mendukung penelitian kualitatif dari Komisi bahwa UDT menjadikan anggota Fretilin sebagai sasaran ketika UDT melaksanakan gerakan 11 Agustus.

58. Apodeti tetap mengambil posisi netral selama gerakan UDT dan anggota-anggotanya tidak dijadikan sasaran oleh UDT.<sup>20</sup> Hanya 0,2% (2/830) dari korban penahanan yang dilaporkan dilakukan oleh UDT adalah anggota Apodeti. Ada anggota Fretilin yang dilaporkan bersembunyi di rumah-rumah pendukung Apodeti ketika aksi bersenjata sedang terjadi.<sup>21</sup> Anggota-anggota Fretilin lainnya melarikan diri dari pertikaian ini dan banyak yang mengungsi ke Dili, misalnya di Kantor Departemen Layanan Sosial (Assistençia).\*

59. Paulo Freitas, Presiden Partai Trabalista pada waktu itu, mengatakan bahwa partainya telah secara lisan "bekerjasama dengan gerakan anti-komunis UDT" tetapi tidak bergabung ketika UDT melancarkan gerakan bersenjata. Meskipun demikian, ia dikenai tahanan rumah oleh UDT di Ossu (Viqueque) selama gerakan ini berlangsung:

---

\* Kantor Departemen Layanan Sosial terletak di Caicoli (Dili). Bangunan ini sekarang digunakan oleh Universitas Nasional Timor-Leste (UNTL).

*UDT melakukan kudeta dan memenjarakan saya...Kesalahan saya apa kepada mereka sampai mereka datang dan memenjarakan saya? Mereka membawa saya serta liurai (kepala desa) kami, yaitu Gaspar...memegang pistol dan mengancam kami berdua: "Kalian berdua, mulai saat ini kalian harus pergi jauh, kalian berdua tidak diperbolehkan dekat dengan penduduk, sekarang saya yang mengontrol penduduk...Kalian berdua pulang dan diam. Kalian harus menerima ini sebagai penjara." Jadi kami berdua bingung dan tinggal di rumah, kami tidak bisa keluar.<sup>22</sup>*

### **Penangkapan sewenang-wenang**

60. Komisi mendengar kesaksian bahwa perintah untuk penahanan anggota Fretilin di berbagai distrik datang dari pimpinan UDT di Dili. Francisco Xavier do Amaral, Presiden Fretilin yang pertama, menjelaskan bagaimana ia mendengar UDT memberi perintah melalui radio:

*Radio Dili mengirim UDT untuk menyerang Bucoli. Mereka berkata: "Tangkap Fretilin! Pergi dan tangkap mereka di Cairui, pergi dan tangkap kaum komunis." Saya berpikir, "Kaum komunis apa? Jangan bilang bahwa Fretilin semuanya komunis". Mereka bilang bahwa Fretilin semuanya adalah komunis...Saya mendengarkan radio sepanjang waktu; tidak sampai satu jam saya tidak mendengarkannya. Saya dengar bahwa mereka telah menyerang di Aileu, menyerang di Ermera, menyerang di Letefoho dan mereka yang dari Atsabe (Ermera) datang dan menyerang Komite Sentral di Aileu. Dari Turiscaí [Manufahi], Funar, Fatumakerek, Laclubar [Viqueque], Soibada [Manatuto], Barique, mereka semua berkumpul dan membentuk perang suci. Mereka berkata: "Perang ini adalah perang suci, perang melawan komunisme." Perang ini diberkati para pastor. Para pastor berdoa bersama mereka dalam misa besar dan memberikan berkat mereka."<sup>23</sup>*

61. João Carascalão, pimpinan militer pihak UDT pada saat gerakan bersenjata menolak bahwa kepemimpinan UDT di Dili memerintahkan penangkapan. Ia menyatakan pada Komisi:

*Tidak ada perintah untuk menangkap anggota Fretilin dan membawa mereka ke penjara. Tiba-tiba kami terkejut melihat penjara penuh. Tidak ada perintah Komite Sentral. Tindakan dilakukan secara spontan...dan banyak orang bertindak dengan alasan pribadi, yang dari sejak tahun-tahun awal dan mereka mengambil kesempatan dan menangkapi orang-orang begitu saja secara membabi-buta...Setiap hari saya pergi ke penjara UDT dan membebaskan 50 hingga 60 orang.<sup>24</sup>*

62. Bukti menunjukkan bahwa pemimpin setempat di tingkat distrik dan subdistrik mengidentifikasi anggota Fretilin dan pendukungnya di daerah tersebut dan melakukan penangkapan sendiri atau mengutus anggota UDT lainnya untuk melakukan penangkapan. Para korban ditangkap di manapun mereka ditemukan. Dalam beberapa kasus, penangkapan



dilakukan di rumah, di jalan-jalan atau di tempat kerja. Dua orang perawat ditangkap pada saat sedang bertugas dan masih mengenakan seragam mereka sesampainya di pusat penahanan.

63. Yang lainnya ditangkap ketika mereka mencoba lari dari desa mereka untuk menghindari pendukung UDT yang bersenjata yang membakar rumah-rumah serta menjarah harta benda milik mereka. Misalnya, UDT menangkap tokoh Fretilin Vicente Reis (Sahe), adiknya Marito Reis dan 11 orang pendukung Fretilin yang lain di Laleia (Manatuto) setelah mereka melarikan diri dari serangan UDT di desa Bucóli (Baucau). Marito Reis menceritakan bagaimana para pendukung UDT meneriaki mereka ketika mereka berhenti di Manatuto.

*Mereka mengerumuni mobil kami dan meneriaki kami dengan hal-hal seperti: "Bunuh para simpatisan komunis!"... "Orang seperti kamu Vicente Reis! Apa kamu bisa memerintah di Timor?"<sup>25</sup> "Kami hanya diam sebab pada situasi semacam itu kami tidak dapat berbicara".*

64. Yang lain ditangkap ketika mereka ditemukan memiliki kartu anggota Fretilin. João Lopes dari Desa Memo (Maliana, Bobonaro) menuturkan kepada Komisi bahwa tokoh UDT menangkapnya di Desa Asumali karena ditemukan membawa kartu anggota Fretilin, kemudian ia diikat, dipukuli dan ditahan.<sup>26</sup> Dalam kasus lain dari Subdistrik Maliana, António da Costa Guterres menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditangkap pada tanggal 2 September 1975 di Desa Odomau (Maliana) bersama seseorang yang bernama Carlos karena membawa kartu anggota Fretilin. Yang menangkapnya adalah pemimpin UDT dari Bobonaro, T1 dan orang-orang kepercayaannya T2, T3 dan T4. Kedua orang tersebut diikat, dipukuli dan diancam dengan kematian.<sup>27</sup>

65. Komisi juga mendengar adanya kasus di mana korban ditahan ketika mereka terperangkap dalam kekacauan dan kekerasan massal yang terjadi ketika itu, bukan karena afiliasi partai mereka. Misalnya, Lucio Dinis Marques menjelaskan ihwal penangkapannya dengan delapan orang kawannya:

*Pada 11 Agustus, kami tinggal di Rosa Lay [suatu toko di Bairro dos Grillhos, Dili Timur]. Saya berusia 19 tahun waktu itu dan bekerja di Diosis Dili. Saya dan adik-adik saya...menyaksikan orang-orang UDT berbaris dengan bersenjata. Kemudian orang-orang itu menembak secara sporadis ke arah kami. Kami lari masuk ke rumah. Tidak ada yang berani keluar karena suara tembakan terjadi di mana-mana di kota Dili. Kira-kira jam 3 sore, orang-orang UDT yang sama itu datang lagi dengan mobil, bersenjata Mauser dan G3. Mereka menyergap rumah kami dan menyuruh kami ke jalan raya. Mereka membawa kami sembilan orang kemudian diangkut dengan mobil pik-up menuju Palapaço [lokasi markas besar polisi militer Portugis]. Banyak orang yang telah ditahan di sana. Kami tidak tahu, saat itu apakah kami juga menjadi tahanan tapi kami disuruh bergabung dengan para tahanan di Caserna [barak]. Selama ditahan kami tidak dipukul.<sup>28</sup>*

---

<sup>25</sup> Enfermeiro José Espírito Santo ditangkap di Rumah Sakit Lahane di Dili. Agostinho Freitas mengatakan bahwa Guido Valadares dan José Espírito Santo masih menggunakan seragam rumah sakit pada saat mereka ditangkap dan ditahan di Palapaço (Wawancara CAVR dengan Maria José Fatima Ximenes, mendian isteri Enfermeiro José Espírito Santo, Kota Baucau, 2003; Agostinho Freitas, Desa Carabau, Bobonaro, 12 Juni 2003).

## Pusat Penahanan dan Kasus-kasus Pelanggaran HAM

### *Pusat Penahanan*

66. UDT mendirikan pusat penahanan di berbagai distrik di Timor-Leste. Pada umumnya, fasilitas ini hanya bersifat sementara, guna memenuhi kebutuhan mendesak untuk menahan orang dalam jumlah besar. Komisi mendengar adanya sekolah, markas militer, gudang dan bangunan besar lainnya yang digunakan sebagai pusat penahanan oleh UDT.

67. Di sebagian besar distrik, terdapat satu atau dua pusat penahanan, kemudian lokasi-lokasi yang lebih kecil di distrik digunakan seperlunya. Pusat-pusat penahanan utama di setiap distrik adalah sebagai berikut:

Distrik	Pusat Penahanan Utama
Dili	Palapaço, Barak Polisi Militer Portugis
Ermera	Penjara Ermera Aifu, sebuah gudang kopi
Manufahi	Bekas Penjara Portugis di Same Gubug seperti "kandang ayam" di Wedauberek, Alas
Liquiça	Sekolah Dasar Liquiça Sekolah Dasar Maubara
Maliana, Bobonaro	Corluli, gudang beras
Lautém	Barak Militer di Companhia dos Caçadores 14 (Kompi Senapan ke-14)
Baucau	Pousada Baucau, bekas hotel <i>Descascadeira</i> , penggilingan padi di Bahu, Baucau

68. Banyak tahanan mengatakan kepada Komisi tentang pelanggaran hak asasi manusia yang berat selama mereka menjalani penahanan oleh UDT, termasuk penyiksaan dan penganiayaan. Banyak juga yang bersaksi ditahan dengan kondisi yang sangat buruk hanya dengan makanan dan air yang sangat terbatas.

### **Dili**

69. Pada pagi hari tanggal 11 Agustus, UDT merebut lokasi-lokasi kunci di sekitar Dili, termasuk markas Polisi Militer Portugis yang disebut *Caserna* Palapaço. Selain menyediakan tentara UDT pasokan senjata dalam jumlah besar, tempat ini menjadi markas UDT dan pusat penahanan utama UDT di Dili.<sup>29</sup> Selain tahanan dari Dili, Komisi juga mendengar orang-orang yang ditangkapi di Distrik Manatuto dan Baucau yang dibawa dan ditahan di Palapaço. Tokoh Fretilin, seperti Vicente Reis, Guido Valadares dan José Siqueira ditahan di Palapaço. Tahanan lainnya adalah anggota Fretilin, simpatisan dan warga sipil yang diduga mendukung Fretilin.

70. Mario Carrascalão menceritakan ketika ia mengunjungi Palapaço sekitar 14 Agustus 1975, setelah sebelumnya berada di pelosok-pelosok di Timor-Leste:

*Di Palapaço saya melihat orang tua, anak-anak dan pemuda...anak-anak umur 12-an tahun menenteng senjata. Saya melihat anak laki-laki teman saya, berusia 12 atau 13 tahun, sedang membawa sepucuk G-3.<sup>30</sup>*

71. Dari kesaksian dan wawancara korban, Komisi mendengar bahwa jumlah anggota Fretilin yang ditahan oleh UDT di Palapaço diperkirakan antara 100 hingga 200 orang.<sup>†</sup> Ruang

<sup>29</sup> Vicente Reis dan beberapa anggota Fretilin lainnya dari Bucoli (Baucau) ditangkapi dan dibawa ke Palapaço di Dili untuk ditahan. Domingos Gusmão, seorang anggota Fretilin, ditangkap oleh tentara UDT di Gariuai (Baucau) dan juga dibawa ke Dili untuk ditahan di Palapaço. (Wawancara CAVR dengan Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe, Timor Barat (Indonesia), 28 Agustus 2004).

<sup>†</sup> Menurut Vicente Araujo ada sekitar 200 anggota Fretilin ditahan di Palapaço.

tempat orang-orang ditahan begitu penuh sesak sehingga penjaga harus berdiri di luar.<sup>31</sup> Penjaga wanita membawa makanan dan memberi makan para tahanan dengan menggunakan sendok plastik. Setiap tahanan berhak mendapat jatah satu sendok bubur yang diberikan dua kali sehari.<sup>32</sup> Petugas menggunakan sendok yang sama untuk semua tahanan.<sup>33</sup>

72. Para saksi menceritakan kepada Komisi bahwa para tahanan di Palapaço mengalami penganiayaan di tangan anggota dan penjaga dari UDT. Di pintu penjara, penjaga memukuli tahanan yang akan pergi ke jamban sehingga banyak tahanan yang memilih untuk buang air kecil di dalam sel mereka. Beberapa tahanan dilaporkan ditembak mati oleh para penjaga penjara, satu orang secara tidak sengaja. Sebagian tahanan juga mengalami penyiksaan, seperti yang dijelaskan oleh pernyataan Luis de Jesus Guterres kepada Komisi berikut ini:

*Pada tanggal 11 Agustus di Ailok Laran, Dili, saya bersama anak dan istri saya serta beberapa tetangga [kami semua berjumlah 12 orang] dibawa paksa oleh sepuluh orang dari partai UDT yang tak kukenal. Mereka membuat kami berjalan ke penjara di Palapaço. Ketika kami tiba, kami dipisahkan dari anak-anak dan istri kami; mereka dibawa ke Liquiça dan para lelaki ditahan secara bersama di Palapaço. Kami (para lelaki) diinterogasi oleh dua orang anggota UDT, [T5] dan [T6]. Kemudian mereka memukul kami dengan ikat pinggang kulit hingga berdarah di mana-mana dan disiksa selama dua hari...Kami diharuskan memasak untuk para tahanan lainnya selama delapan hari. Setelah itu kami dibebaskan oleh para pemimpin UDT di Palapaço, João Carrascalão dan Manuel Carrascalão. Kemudian kami pergi ke Liquiça untuk mencari keluarga kami.*<sup>34</sup>

73. Anggota CCF juga mengalami penganiayaan di tempat penahanan. Vicente Reis (Sahe) menderita dari pemukulan dan pencacimakan setelah ia dibawa ke penjara dan diinterogasi oleh seorang anggota UDT, T7.<sup>†</sup> Kakak Vicente Reis, Marito Nicolau dos Reis, memberikan kesaksian tentang penahanan mereka di Palapaço.

---

<sup>†</sup> Marito Reis mengatakan kepada Komisi bahwa seorang penjaga secara tidak sengaja membunuh José Espirito Santo di Palapaço, ketika senapannya meletus tanpa sengaja dan bahwa José Sequeira ditembak oleh seorang penjaga ketika ia sakit lalu berteriak (Wawancara CAVR dengan Marito Nicolau dos Reis, Dili, 27 Juli 2003.)

<sup>†</sup> T7 adalah seorang anggota UDT. Ia dibunuh oleh anggota Fretilin T9 dan T69 di Holarua (Same, Manufahi) pada 28 Januari 1976, sehari setelah ia melarikan diri dari pembantaian kelompok José Osorio di Hat Nipah, Desa Holarua (Same, Manufahi) (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Di Luar Proses Hukum dan Penghilangan Paksa).

*Pertama kami masuk...lalu [T7] memanggil Sahe. "Kamu yang membawa komunis dari Portugal, ke sini!" Dia menampar, menendang dan meninju muka Sahe. Dia [Sahe] langsung roboh dan berlutut di mana kedua tangannya sampai ke tanah, [T7] meraih bayonet yang ada di laras senjata Mauser dan hendak menusuk Sahe, tapi seorang anggota polisi yang telah bekerjasama dengan UDT, [T8] dengan cepat menangkis bayonet yang diarahkan ke Sahe sambil berkata dalam bahasa Portugis: "Não faz isso [jangan bertindak demikian]." Ketika pemukulan telah berakhir, Sahe diminta duduk. Saya masih mengingat, ketika mereka memukul dan menendang, mungkin hanya kami berdua saja. Setelah itu, kami disuruh duduk dekat pintu penjara, lalu mereka mengatakan, "kalian Unetim, kalian yang komunis di Baucau itu."<sup>35</sup>*

74. Xanana Gusmão, yang ditangkap dan ditahan oleh UDT di Palapaço, juga masih ingat tentang penahanan dan penyiksaan terhadap Vicente Reis (Sahe):

*Mereka meneriakkan "Komunis!" pada saat mereka memukul dan menendang tubuh Sahe [Vicente Reis] hingga sempoyongan. Namun ia tidak pernah mengeluh. Seorang penjaga UDT mengatakan pada kami bahwa kami berada di tahanan karena kami semua komunis. Sahe bertanya kepadanya, apakah dia tahu komunisme itu apa? "Komunisme, ya, ah, aku tidak pasti," katanya dan pergi.<sup>36</sup>*

75. Komisi juga menerima kesaksian yang mengatakan bahwa sebagian tahanan dianiaya secara fisik sebelum mereka tiba di Palapaço.

---

<sup>35</sup> União Estudante de Timor (Unetim) adalah sebuah organisasi mahasiswa yang berafiliasi kepada Fretilin.

## Manuel Agostinho Freitas, tahanan di Palapaço

Manuel Freitas adalah utusan Fretilin dari Desa Lepo di Zumalai, Distrik Covalima. UDT menangkapnya di Mota Maloa, Dili, pada tanggal 11 Agustus 1975. Ia menceritakan ihwal penangkapannya di Palapaço:

*Pada hari Senin pagi, tanggal 11 Agustus 1975, UDT menangkap saya di Mota Maloa, Dili. Kami berempat ditangkap dan dibawa ke Aitarak Laran (Dili) dengan menggunakan sebuah jeep. Di jembatan, pendukung UDT memukuli kami dengan kayu. Kemudian mereka berkata: "Bawa mereka ke pelabuhan dan lemparkan mereka ke laut."*

*Tetapi, mereka memutuskan tidak membawa kami ke pelabuhan. Justru mereka membawa kami ke Mandarin.<sup>†</sup> Di sana, saya melihat orang-orang berbaris di jalan. Mereka menghentikan mobil kami. Mereka mulai memukuli kami...Kemudian mereka membawa kami ke Palapaço. Ketika kami turun dari kendaraan para pendukung UDT memukuli kami dan melempar kami dengan batu. Kami ditempatkan di markas militer pada jam 06.00 pagi. Di sana saya melihat perawat seperti Guido [Valadares] dan José Espirito Santo dari Baucau yang masih mengenakan seragam rumah sakit mereka.*

*Pada tanggal 14 Agustus, saya mencoba berbicara dengan pimpinan UDT, T10 dan saya katakan: "Mengapa anda tidak menangkap para pimpinan kami saja, mengapa kami orang-orang kecil [yang ditangkap]?" Kami meminta apakah ia dapat membantu membebaskan kami. Ia menolak dan mengatakan bahwa ia tidak akan bisa tidur sampai UDT berhasil menangkap Francisco do Amaral dan Nicolau Lobato. Jadi kami merasa bahwa kami pasti mati. Mereka menggeret kami kembali ke sel. Pada malam 15 Agustus, Senhor Arthur datang. Saya tidak mengenalnya, saya hanya pernah mendengar orang lain memanggilnya Senhor Arthur. Ia masuk sel kami dan mau membebaskan kami malam itu...tapi perawat José Espirito Santo mengangkat tangannya dan memberikan saran kepadanya agar kami tidak dibiarkan pergi malam hari. Ia takut jika anggota UDT yang lain akan mengira bahwa kami meloloskan diri. Ia menyarankan agar kami dilepaskan pagi hari. Pagi berikutnya pada jam 07.00, kepala polisi, T11 memasuki penjara dan berteriak dengan geram: "Tunggu ajalmu. Kamu orang komunis, tidak boleh lolos." Kami diikat dan diinjak-injak.*

*Pada tanggal 17 Agustus, seorang Malae,<sup>†</sup> T12 dan perwira polisi T13, keluarga Lucio Marques yang ditahan bersama kami di dalam sel, datang. Dengan membawa senjata Mauser di tangannya, ia berdiri di pintu penjara dan mengatakan, "Angkat tangan kalian jika kalian mempunyai hubungan keluarga dengan Albano." Saya mencubit agar memasukkan saya juga. Kami mengangkat tangan dan membuat tanda 'V'<sup>‡</sup> lalu kami dibebaskan.<sup>37</sup>*

76. Laporan yang diperoleh Komisi menunjukkan bahwa walaupun kekerasan politik banyak terjadi pada awal gerakan bersenjata UDT. UDT terus menangkap orang-orang sampai Fretilin melancarkan reaksi bersenjata di Dili pada tanggal 20 Agustus 1975. Laporan-laporan berikut yang diperoleh Komisi menguraikan tentang penangkapan dan penahanan pendukung Fretilin di Dili:

Pemberi Kesaksian	Tanggal dan Tempat Penangkapan	Penahanan	Penyiksaan
Matias de Jesus Soares <sup>38</sup>	11 Agustus 1975 ditangkap oleh 10 orang anggota UDT.	Ditahan selama enam hari di Palapaço	Tidak disebutkan oleh deponen. Pada tanggal 16 Agustus, Matias dan Felix Fatima, pengemudi UDT, melarikan diri dari Palapaço dengan menggunakan

<sup>†</sup> Mandarin adalah wilayah di Dili di dekat Farol dan Palapaço.

<sup>†</sup> Sebuah istilah yang digunakan di Timor-Leste untuk mendiskripsikan seorang dari luar atau orang asing, dalam hal ini seorang Portugis.

<sup>‡</sup> Jari-jari mereka membentuk simbol V, lambang UDT.

			mobil. T7, seorang anggota UDT menembaki mereka tapi tidak kena.
Vicente de Araújo <sup>39</sup>	11 Agustus di Camea (Dili)	Dibawa ke Palapaço.	Ketika ia tiba di pintu penjara, ia dipukul punggungnya dengan popor senapan, ditampar dan ditendang.
Domingos Carvalho <sup>40</sup>	11 Agustus ditangkap oleh anggota UDT di Becora (Dili).	Dimasukkan ke mobil dengan delapan orang lainnya dan dibawa ke Palapaço	Ditampar dua kali ketika ditangkap. Dipukuli selama tiga hari di tempat penahanan dan dijaga ketat oleh anggota UDT dari Ermera yang bersenjata pedang, pisau dan panah.
Alexandrino da Silva <sup>41</sup>	11 Agustus, anggota UDT T14 dan T15 menyerang rumah pemberi kesaksian di lapangan udara Bairro Pite, Dili Barat, dan menangkap pemberi saksi.	Deponen diikat dengan korban yang lain, Soriano dan José. Mereka dibawa dengan <i>jeep</i> ke Palapaço.	João Carrascalão berdiri di pintu; ikatan mereka dibuka dan ditahan dengan Guido Valadores, José Alexandre Gusmão (Xanana Gusmão), Cornelio, Pantelião, José Siqueira, José Espirito Santo, Domingos Conceição, Alberto da Costa dan Manuel Freitas. Mereka diberi makanan kotor, satu kali sehari; tahanan yang lain dari Ermera dan Maubisse (Ainaro) yang pergi ke jamban dipukuli.
Moises Soares Pereira <sup>42</sup>	18 Agustus, oleh tentara UDT di Audian, Dili.	Diikat dan dibawa ke Palapaço dengan mobil.	Dimasukkan ke dalam sel yang telah dihuni sekitar 250 orang. Ketika berada di tahanan ia dipaksa untuk membersihkan sel.
Manuel do Rêgo <sup>43</sup>	18 Agustus, pemberi kesaksian dihentikan oleh anggota UDT yang bersenjata yang meminta kartu pengenalan UDT, tetapi ia tidak punya.	Segera setelah itu, sebuah <i>jeep</i> muncul dan membawa deponen ke Palapaço.	Setelah tiba, seorang anggota UDT, T7 dan T16 memukuli pemberi kesaksian, Mario Sousa, Acacio Carvalho dan Moises, dengan senjata G3 hingga senjata tersebut patah. Pemberi kesaksian diperintahkan untuk memperbaiki pipa air dan korban lainnya diminta membersihkan jamban.

## Ermera

77. Ermera merupakan basis kuat UDT dan Komisi menerima laporan terbanyak mengenai penahanan sewenang-wenang oleh UDT di Distrik Ermera yang jumlahnya mencapai 626.<sup>\*</sup> Ermera adalah daerah penghasil kopi dan seorang pemilik perkebunan di Aifu, Ermera yang bernama T17 merupakan ketua Komite Regional UDT di Ermera.<sup>44</sup> Namanya disebut dalam laporan kepada Komisi sebagai orang yang terlibat langsung dalam berbagai kasus penangkapan dan penahanan di Distrik Ermera.<sup>†</sup>

78. UDT membuat dua pusat penahanan utama di Distrik Ermera, yakni di Aifu dan Penjara Ermera. Beberapa pusat penahanan yang lebih kecil didirikan di seluruh distrik. Begitu tindakan bersenjata Fretilin mulai dilancarkan, UDT memindahkan semua tahanan di Aifu ke Penjara Ermera. UDT memasukkan secara paksa sekitar 70-75 tahanan Fretilin ke dalam satu sel kecil dengan ventilasi yang tidak memadai, sehingga para tahanan kesulitan bernafas. Kondisi di penjara ini sangat buruk. Tahanan kesulitan mendapatkan makanan. Tidak ada jamban di dalam sel; petugas hanya menyediakan drum untuk digunakan para tahanan buang air. Pada tanggal 1 September 1975, petugas UDT mulai mengeluarkan para tahanan. Sebagian dieksekusi dan sebagian lagi dibebaskan.<sup>45</sup> (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa).

79. Dua orang perempuan dari Ermera menceritakan mengenai penahanan dan penyiksaan di penjara Aifu dan Ermera. Eufrasia de Jesus Soares dari Poetete (Ermera, Ermera) adalah istri

<sup>\*</sup> Perhatikan bahwa angka ini tidak menunjukkan 626 peristiwa penahanan secara terpisah; sebab sebagian pemberi kesaksian mungkin telah menjelaskan insiden yang sama.

<sup>†</sup> Pernyataan HRVD: 1061; 4540; 6156;; 8341; 6203; 8304 dan 6421.

Daniel Carvalho, Sekretaris Regional Apodeti untuk Distrik Ermera. Ia menuturkan kepada Komisi:

*Setelah kudeta mereka, UDT mulai menjadi keji di berbagai wilayah, dari Ermera hingga Railaco...Saya mengikuti semua perkembangan di Ermera...Pada awalnya mereka tidak membunuh, mereka hanya memukuli, menangkapi dan terlibat berbagai aktivitas tidak manusiawi, sehingga banyak yang mencari perlindungan dari kami. Pada waktu itu kami tinggal di Railaco. Namun tindak kekerasan terjadi di banyak tempat. Orang-orang ditangkap, dipukuli dan dibunuh di Aifu.<sup>46</sup>*

80. Maria Cecelia de Jesus menceritakan kepada Komisi bahwa tentara UDT menangkap suaminya Virgilio Agustino Exposto Monteiro dan temannya Luis da Costa di persimpangan Humboe (Subdistrik Ermera, Ermera) pada tanggal 11 Agustus. Penangkapan tersebut diperintahkan oleh para pemimpin UDT, T18 dan T19. Kedua korban ditahan di Penjara Ermera selama dua hari dan pada tanggal 13 Agustus António Casimiro membebaskan mereka. Tapi, pada tanggal 20 Agustus, Virgilio ditangkap kembali di Humboe oleh UDT bersama ayah Cecelia dan ditahan di Penjara Ermera. Karena Cecelia belum resmi menikah dengan Virgilio, ia pergi mengikuti Padre José Maria Barbosa ke Penjara Ermera dan menikahi Virgilio. Padre Barbosa diancam dan dikeluarkan dari penjara Ermera oleh T18. Ia mengatakan bahwa ia melihat 72 orang yang ditahan di Penjara Ermera.<sup>47</sup>

81. Adelino Soares menceritakan penangkapannya di Sakoko (Ermera) dan penahanannya di Aifu:

*Pada tanggal 11 Agustus, pendukung UDT yang bersenjata mulai berdatangan ke Sakoko, Ermera. Tempat pertama yang mereka datangi adalah Sakoko karena dianggap sebagai basis Fretilin. Pasukan datang dengan seorang mayor dan dengan senjata-senjata seperti Mauser dan G3. Penduduk desa mulai panik ketika para pendukung bersenjata mulai menembak secara membabi-buta. Orang berlarian ke segala arah. Para pendukung menangkap kami 10 orang yang tidak dapat meloloskan diri dan membawa kami ke Aifu. T20, seorang komandan UDT dan T17, sedang menunggu kami.\**

---

\* T17 adalah seorang pemimpin UDT juga pemilik perkebunan kopi di Aifu. Ia memiliki sebuah rumah di Aifu. Pada tanggal 1 September 1975, para penjaga tahanan UDT membawa tahanan dari Penjara Ermera ke rumahnya dan mengeksekusi mereka (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa).

*[T20] bertanya, "Apakah kamu yang menjabat delegasi [Fretilin] di Sakoko?" Saya jawab, "Ya saya orangnya." Walaupun saya hanya sebagai anggota biasa. Lalu dia [T130] berkata, "Sekarang kalian boleh kembali ke rumah, tetapi besok kalian harus kembali ke sini dengan tombak, panah, parang dan senjata tajam lainnya yang dapat kamu temukan." Tepat jam 06.00 pagi, kami kembali ke Aifu [dan] mereka mengambil persenjataan yang kami bawa. Mereka berkata, "Sekarang pergi mencari kawan-kawan Fretilin kalian!" Kami mematuhi mereka dan pergi mencari kawan-kawan kami. Namun, pada saat kami kembali tepat jam 10.00 pagi, mereka mengikat tangan dan kaki kami. Kami dibiarkan terikat selama seminggu. Mereka memukul para tahanan yang lain tetapi tidak memukul orang dari Sakoko...*

*Mereka melaparkan kami selama seminggu. Mereka mengikat tangan dan kaki kami dari pagi hingga malam. Banyak kawan yang menangis disebabkan oleh penderitaan yang tidak tertahankan. Beberapa meninggal karena kelaparan.<sup>48</sup>*

82. Kakak Adriano Ximenes adalah salah seorang dari yang ditahan di Aifu. Adriano melaporkan bahwa seorang komandan UDT, T21, pergi ke Lekesi di Desa Poetete (Ermera, Ermera) dan mengancam akan menembak kakak Adriano, Alexandrino Mau Soko. Karena Alexandrino berlutut di kaki T21, ia tidak ditembak tetapi dipenjarakan di Aifu. Ketika mereka tiba, Alexandrino dibacok di punggungnya dengan parang lalu dipaksa untuk membersihkan dan memasak untuk anggota UDT.<sup>49</sup>



## Manuel Duarte – Dipenjarakan di Aifu

Manuel Duarte berhasil melarikan diri dari sebuah kelompok yang anggotanya akhirnya dibunuh oleh UDT pada awal September. Ia memberi gambaran mengenai penahanannya oleh UDT di Ermera dan di Aifu pada Audiensi Publik CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, yang diadakan di Dili pada tanggal 15-18 Desember 2003:

*Pada tanggal 9 Agustus saya tiba di Dili dari rumah saya di Ermera. Pada tanggal 11 Agustus saya berada di rumah Zeca Bras ketika T22 dari UDT menangkap saya dan membawa saya ke Uma Kleuk. Di Uma Kleuk mereka mengganti kartu Fretilin saya dengan kartu UDT kemudian barulah saya dibebaskan.*

*Hari berikutnya pada tanggal 12 Agustus, T22 dengan empat orang lain kembali menangkap saya dan membawa saya ke Aifu yang merupakan tempat yang penuh dengan tahanan. Mereka mengikat tangan kami dan memaksa kami berbaring di tanah seperti babi. Kami ditahan di sana selama lebih dari dua minggu. Pada tanggal 20 Agustus sebagai respons atas kudeta tandingan di Dili, UDT melarikan diri ke Ermera. T18 memindahkan kami dari penjara di Aifu ke penjara di Ermera. Kami disekap di sana selama lima hari. Jamban-nya hanyalah berupa drum di bagian tengah sel.*

*Pada tanggal 1 September, T69 memerintahkan pendukung UDT yang bersenjata untuk membawa Lorenço dos Santos, Armando Barros, Miguel Salsina, Vicente dan saya sendiri ke Aifu untuk dibunuh. Sebelum kami tiba di Aifu kami berjumpa dengan pasukan UDT dan seorang komandan yang datang dari arah Aifu dan kami diperintahkan untuk pergi ke Claetremen [sebuah tempat di dusun Duhoho, Desa Catrai-Leten (Letefoho, Ermera)]. Di sana, mereka mengambil arloji dan uang kami dan kami menyangka bahwa kami akan dibunuh. Di sana kami berjumpa dengan kelompok tahanan kedua tetapi kami tidak berbicara satu sama lain, kami hanya berdoa.<sup>50</sup>*

83. Tahanan yang berafiliasi dengan Fretilin juga disekap di berbagai lokasi penahanan kecil di seluruh Ermera. Komisi mendengar kesaksian mengenai tahanan UDT yang ditahan di subdistrik Hatulia di Nunsloet, Lemia Sorin Balu, Boatu, Koliata (semua di subdistrik Hatulia, Ermera) Leotela,<sup>51</sup> di subdistrik Letefoho<sup>52</sup>; di Sekolah Dasar Lihu dan lokasi lain di subdistrik Railaco;<sup>53</sup> sebuah rumah pribadi di Desa dan sebuah penjara yang telah diperbaiki di Desa Maudiu di subdistrik Ermera.<sup>54</sup> Para tahanan di lokasi-lokasi penahanan kecil ini juga mengalami penyiksaan dan penganiayaan. Kasus berikut terjadi pada hari terjadinya gerakan bersenjata, 11 Agustus tahun 1975:

- Dinis da Costa Pereira dari Gomhei, di desa Riheu (Ermera, Ermera) mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 11 Agustus 1975, ia ditangkap di rumahnya oleh 12 orang pendukung UDT bersenjata yang dipimpin oleh T25 dan itu dilakukan atas perintah T18 dan T19. Mereka membawa Dinis Pereira ke sebuah penjara yang baru disediakan di desa Maudiu di mana ia melihat lima orang lainnya yang telah ditahan pada hari itu, yaitu Nicolau, Mau-Hatu, Viegas, Mau-Usi dan Francisco. Para tahanan ditelanjangi, dihajar babak belur, ditendang dan dipukuli. Mereka tidak diberi makanan ataupun minum selama mereka berada dalam tahanan. Pada tanggal 20 Agustus, ketika Fretilin melancarkan reaksi bersenjata, mereka melarikan diri.<sup>55</sup>
- Juga pada tanggal 11 Agustus, seorang perwakilan UDT setempat, T26, meminta kepala Desa Nukurai, yaitu T27 dan T28, untuk menangkap lima anggota Fretilin. Korban ditangkap di Desa Haufu (Letefoho, Ermera) dan dibawa ke Companhia (markas kompi - pusat militer Portugis) di Dinhati (Letefoho). Sementara berada dalam penahanan, mereka disiksa dan dikenakan tindakan tidak berkemanusiaan.<sup>56</sup>
- Luciano Salsinha Ximenes menjelaskan bagaimana di Desa Railaco Kraik (Railaco) pada tanggal 11 Agustus, pasukan UDT, termasuk anggota UDT T29 dan T30, menangkapnya. Mereka mengikat tangannya, menghajarnya dengan batang besi dan kayu hingga darah bercucuran dari sekujur tubuhnya, kemudian membawanya ke kota Railaco kepada pimpinan UDT di daerah itu, T31. Di sana, ia ditempatkan di dalam sel dengan empat orang lainnya termasuk *liurai* Napoleão dari Taraso (Railaco, Ermera), Mau Tero dan Mau Lere dari Lihu dan José Tilman dari Aileu.<sup>57</sup> Pada tanggal 13 Agustus mereka dipukul kembali dan kemudian dibawa ke Aifu (Ermera).
- Abel de Oliveira Pinto menuturkan kepada Komisi bahwa pemimpin UDT T17 menangkapnya pada tanggal 11 Agustus di Eratoi (Letefoho, Ermera), karena ia adalah pendukung Fretilin. T17 mengikat tangan Abel Pinto kemudian menghajarnya, sebelum ia dibawa ke Letefoho tempat ia ditahan bersama dengan 25 orang tahanan asal Fretilin lainnya. Pendukung UDT juga membakar rumahnya. Ia menjelaskan bagaimana pada tanggal 20 Agustus, pemimpin UDT, termasuk T18, T19, T32 dan T33 datang di Letefoho untuk melihat para tahanan. Mereka mengancam akan membunuh Abel Pinto, tetapi mereka urung dan hanya menyayatnya dengan pisau.<sup>58</sup>

84. Penahanan masih berlanjut pada tanggal 12 Agustus: Paulino de Deus Araújo mengutarakan bagaimana pada tanggal 12 Agustus 1975 di Lauana (Letefoho, Ermera) anggota UDT memaksanya untuk bergabung dengan UDT. Hari yang sama ia ditangkap dan dibawa ke Letefoho. Hari berikutnya, ia dan tahanan lainnya yang bernama Victor diikat dan dipukuli oleh tiga pendukung UDT yang bernama T34, T19 dan T32.<sup>59</sup>

85. Serafin de Jesus Martins memberikan kesaksian mengenai penahanannya dan juga penahanan ayahnya pada saat terjadinya gerakan bersenjata UDT. Dalam pernyataannya ia menuturkan bahwa sebagai pendukung Fretilin yang berusia 16 tahun, anggota UDT, yaitu T35, T36 dan T37, datang ke rumahnya untuk menangkapnya di Manusae (Hatulia, Ermera) pada tanggal 12 Agustus. Karena gagal menjumpai Serafin, mereka membawa bapaknya, Besi Leto dan menahannya di markas UDT Hatulia di Nunsloet di desa Ailelo (Hatulia, Ermera) selama dua hari.

86. Pada tanggal 13 Agustus ketiga anggota UDT itu kembali lagi dan tetap gagal menemukan Serafin, mereka mencaci maki ibu dan saudara perempuannya. Pada tanggal 15 Agustus, Serafin dan saudaranya, Cipriano Guterres, pergi ke Nunsloet, Aileo (Hatulia, Ermera) untuk berbicara dengan pemimpin UDT mengenai penahanan ayahnya:

*Ketika kami tiba, para anggota UDT langsung menahan saya. Mereka memukul tubuhku secara menyeluruh dengan sebuah besi dan sebatang kayu. Beberapa dari mereka memukulku dengan sebuah batu hingga kepalaku terluka, tangan kananku patah serta lututku berdarah. Seseorang menggunakan sebuah pedang dan memotong kedua pahaku. Lalu mereka membakarku dengan api dan menendang dan memukul sebagian tubuhku. Saat itu, terdapat banyak orang [yang memukulku] namun saya hanya kenal T38, T39, T40, T41 dan T42.<sup>60</sup>*

87. Serafin berada dalam satu sel dengan empat orang tahanan asal Fretilin, yang bernama Rui Fernandes, Manuel da Silva, Damião de Oliveira dan Gaspar de Oliveira, yang kesemuanya ditahan di Urahou (Hatulia, Ermera). Setelah beberapa hari, keempat orang tersebut dibawa ke luar lalu dieksekusi. Serafin ditahan selama delapan hari dan kemudian dipindah dari penjara Hatulia, lalu dibebaskan oleh seorang anggota Polisi Keamanan Umum (Policia Segurança Publica).

88. Pada tanggal 25 Agustus, anggota UDT menangkap Serafin lagi dan membawanya kembali ke Nunsloet. Kali ini ia tidak ditempatkan di sel, tetapi dipaksa tidur di atas kerikil selama empat hari. Seorang kapten Segundha Linha, T43, berencana membunuh Serafin pada saat bendera UDT diturunkan, namun dua orang pendukung UDT lainnya, yaitu Augusto Marcal Lemos dan Hilario Soares, mengetahui rencana tersebut dan memberitahu Serafin agar berhati-hati. Ia kemudian melarikan diri dan bersembunyi sampai tentara Fretilin memasuki Raimerhei (Ermera).<sup>61</sup>

## **Bobonaro**

89. Penangkapan oleh UDT di Distrik Bobonaro juga dimulai pada tanggal 11 Agustus 1975, terutama di Subdistrik Maliana dan dipimpin oleh komandan UDT, T1 dan T44. Pusat penahanan utama UDT untuk orang-orang dari subdistrik Maliana adalah sebuah gudang beras di Corluli, desa Ritabou (Maliana, Bobonaro).<sup>62</sup> Komisi mendengar informasi bahwa ada 70 anggota Fretilin yang ditahan di sana, meskipun beberapa orang telah dipindahkan ke sana dari lokasi penahanan yang lain di sekitar subdistrik Maliana.<sup>63</sup> T45 adalah penjaga utamanya dan ia menenteng senapan Mauser. Perlakuaannya terhadap tahanan benar-benar kasar. Martino Lopes dan João Godinho menuturkan kepada Komisi bahwa tahanan tidak mendapatkan makanan maupun minuman dan satu atau dua tahanan mati kelaparan.<sup>64</sup>

90. João Godinho adalah salah seorang dari 70 anggota Fretilin yang ditahan di Corluli. Ia menuturkan kepada Komisi bahwa pada tanggal 11 Agustus, para militan UDT menangkap sejumlah pendukung Fretilin di Maliana. Ia ditangkap ketika dalam perjalanan menuju tempat kerjanya dan dibawa ke sekretariat UDT. Pada sore harinya, UDT memindahkan orang-orang yang telah ditangkap ke Kamp Kerja Umum (*Acampamento Obras Publicas*) di Maliana. Di sana, para penjaga UDT memberikan sebuah radio kepada para tahanan untuk mendengarkan siaran langsung dari UDT. Mereka mengatakan kepada para tahanan: "Dengarkan baik-baik! Fretilin telah menyerah!" tetapi setelah beberapa hari, penjaga itu mengambil kembali radio tersebut. Pada setiap kesempatan, mereka mengancam untuk 'memandikan' para tahanan tetapi para tahanan tidak mengerti apa yang dimaksud oleh para penjaga itu.<sup>†</sup> Para tahanan kemudian dipindahkan ke Corluli. João Godinho menuturkan kepada Komisi:

---

<sup>60</sup> Segundha Linha adalah tentara lapis kedua atau tentara cadangan Portugis. Mereka lazimnya adalah pasukan adat yang bergabung dengan raja-raja setempat (*liurai*) dan yang dikooptasi ke dalam struktur militer Portugis serta diberikan jenjang militer Portugis.

<sup>†</sup> 'Memandikan' adalah ungkapan halus untuk 'membunuh'. Istilah yang sama digunakan pada masa pendudukan Indonesia, yaitu mandi laut artinya 'dibunuh'.

*Pada suatu sore, mereka menyuruh kami berdiri berbaris dan melarang kami membawa pakaian dan selimut. Mereka mengatakan: "Naik ke mobil." Ada yang dilempar saja ke atas truk. Kami tidak tahu mau dibawa ke mana. Sampai di Corluli baru kami tahu bahwa kami di Corluli. Mereka [pasukan UDT] berdiri dalam dua barisan dengan bersenjata tombak, parang dan panah dan mereka mendorong kami lewat tengah mereka dan masuk ke tempat tahanan. Mulai saat itu kami tidak makan lagi...Kami bertahan saja disana sampai tanggal 2 September 1975.*

*Ketika mulai terjadi tembakan, kami mengira UDT yang menembak. Tidak lama kemudian anak perempuan dari salah seorang tahanan bernama Felisberto, berdiri di jendela dan mengatakan: Ayah, ayah, mari kita menyingkir. Bobonaro sedang menyerang!"...Seorang tahanan, António Valente, sudah tidak berdaya. Sedangkan João sudah mati di sebelah ruangan tahanan lain. Tidak lama kemudian enam orang perempuan; Ernestina Moniz, Florença Maia, Flora de Jesus Moniz, Anita Amaral, Luisa da Gama dan Leonita datang mencari kami...mereka membuka pintu tahanan...António Valente, kami sempat membawa dia keluar dari tempat tahanan, namun sampai di luar dia sudah tidak berdaya untuk berdiri dan tidur saja. Jadi kami memasukkan dia lagi kedalam ruangan tahanan dan menutup pintu, kami pun pergi. Kami mendengar informasi, kemudian pasukan yang dari Bobonaro datang menemukan dia dan mengubur dia.<sup>65</sup>*

91. José Guterres, juga salah seorang tahanan di Corluli, berbicara kepada Komisi mengenai pengalamannya. Ia ditangkap bersama-sama para pendukung Fretilin lainnya pada tanggal 11 Agustus 1975 atas perintah pemimpin UDT di Maliana, antara lain T3, T47, T48, T49 dan T50 dari Odomau (Maliana, Bobonaro). Mereka dibawa ke Corluli:

*Selama dalam perjalanan ke Corluli, di atas truk mereka menendang dan menampar kami. Dalam tahanan mereka memukul kami dan tidak memberikan makanan kepada kami. Makanan dibawa oleh para istri kami, tapi mereka [UDT] mengotorinya dulu baru diberikan kepada kami. Selama sembilan hari di tahanan Corluli, kami tidak dikasih makanan dan minuman. Jika kami meminta minum, mereka mengambil air kotor dan menumpukannya ke lantai dan kami menjilat saja air yang ada di lantai. Ada beberapa teman yang tidak tahan dengan haus, meminum keringat dan air kencingnya sendiri. Kami berjumlah 70 orang yang ditahan di Corluli.<sup>66</sup>*

92. Berbagai pernyataan yang diberikan kepada Komisi mengkonfirmasi adanya perlakuan tidak manusiawi terhadap tahanan di Corluli. Beberapa pernyataan menguraikan bagaimana para petugas membiarkan tahanan kelaparan yang menyebabkan meninggalnya dua atau tiga orang tahanan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa petugas menghajar tahanan yang berani meminta izin ke jamban.<sup>67</sup> José Pinto Guterres menjelaskan bagaimana telinga keponakannya, Anus Alesu, dipotong di Corluli oleh seorang anggota UDT.<sup>68</sup> António da Costa

Guterres, yang ditahan di Corluli karena diketahui mempunyai kartu anggota Fretilin (lihat kasus di atas), menuturkan kepada Komisi bahwa ia dan sebagian tahanan dipaksa untuk melarikan diri ke Turiskai (salah satu desa Timor Barat di perbatasan dengan subdistrik Maliana) dengan UDT pada tanggal 12 September. Dari sana ia dibawa UDT ke kamp pengungsi di Atambua, Timor Barat.<sup>69</sup>

93. Penangkapan di Bobonaro berlanjut selama beberapa minggu. Pusat penahanan yang lebih kecil didirikan di subdistrik Maliana, termasuk di Santa Cruz di Maliana kota, markas UDT di desa Ritabou, "bagian" pusat penahanan atau *quartel* Maliana, Maumali dan rumah *liurai* setempat, Guilherme dos Santos, di Memo Leten. Di subdistrik yang lain, tahanan dibawa ke ibu kota subdistrik dan ditahan. Komisi mendengar adanya tahanan dari subdistrik Cailaco yang ditahan di kota Cailaco dan dari subdistrik Lolotoe yang ditahan di kota Lolotoe.<sup>70</sup> Berikut adalah kesaksian dari para tahanan yang mengalami penyiksaan dan perlakuan yang tidak manusiawi di berbagai pusat penahanan di Distrik Bobonaro.

- Hermenegildo Fernandes menjelaskan bagaimana pada tanggal 11 Agustus pemimpin UDT T1 dan anak buahnya T51 dan T52 menangkap pemimpin Fretilin, utusan dan anggota OPMT di Maliana. Para korban ditahan di kantor UDT di Maliana, kemudian dipindahkan ke Maumali di desa Ritabou (Maliana, Bobonaro). Satu orang tahanan meninggal karena kelaparan.<sup>71</sup>
- Florindo Gonçalves, yang saat itu merupakan anggota Fretilin, mengatakan bagaimana pada bulan Agustus 1975 (tidak ingat harinya), ia bersama sepuluh orang temannya yang masing-masing bernama José Gouveia, António Valente, António Nascimento, Daniel Caldas, Avelino Moniz, João Gonçalves, Filomeno da Costa, Rosario, Moises Nunes dan Guilherme Moniz ditangkap di dusun Oecelli, subdistrik Lolotoe, oleh sekelompok tentara UDT yang dipimpin oleh T53 dan T54. Para korban ditempatkan di sebuah ruangan dan ditahan selama tiga hari. Mereka tidak diberi makan dan minum. Kemudian para tahanan dipindahkan dengan sebuah truk ke sebuah rumah di Lolotoe dan ditahan di sana kira-kira satu minggu.<sup>72</sup>
- Adriano João menuturkan kepada Komisi bahwa pada tahun 1975 ia adalah perwakilan Fretilin di subdistrik Cailaco. Pada hari Rabu 13 Agustus 1975, sekitar pukul 04.30 sore, para anggota UDT yang dipimpin oleh T55 datang dan menangkapnya lalu mengikat tangannya dan menghajarnya. Adriano ditahan di Cailaco selama satu minggu bersama dengan anggota Fretilin lainnya termasuk José Martins, José Barros dan Marcelino Borges.<sup>73</sup> Pada periode terjadinya gerakan bersenjata UDT, Adriano juga mengalami perlakuan kasar dari anggota Apodeti, T56. T56 menyerang Adriano setibanya di rumah dengan isterinya setelah mengunjungi dokter di kota Cailaco. Adriano dihajar, diinjakinjak lalu telinganya disayat dengan pisau. Selain perlakuan kasar secara fisik, Adriano menuturkan kepada Komisi bahwa ia juga mengalami trauma setelah ternak kambing, babi dan sapinya dirampas oleh UDT.

94. Di Desa Guda di Lolotoe, Komisi mendengar tentang dua peristiwa penangkapan secara kelompok. Sebastião Amaral menuturkan kepada Komisi bahwa tiga anggota Fretilin muda (Sebastião sendiri, Amaro Moniz dan Candido Daniel da Silva) ditahan oleh kelompok UDT pada tanggal 14 Agustus. Ia mengatakan bahwa mereka dibawa ke rumah pemimpin UDT T1, di mana mereka dihajar. Anggota-anggota UDT mengancam akan membunuh mereka dengan panah. Setelah lima jam, para tahanan dibawa ke "*quartel*" Maliana (stasiun penyiar radio di Maliana) dan ditahan selama satu minggu. Mereka tidak diberi makan selama dalam tahanan.<sup>74</sup>

95. Masyarakat Guda mengutarakan bagaimana sekitar dua minggu kemudian, tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1975, empat militan UDT yang berpangkat letnan satu (*Alferes* di

---

<sup>70</sup> T56 adalah anggota Apodeti. Ia adalah anak laki-laki dari *liurai* Atsabe, salah seorang pimpinan Apodeti. Ia adalah adik dari mantan Partisan Apodeti. Tidak jelas apa yang mendorong dilakukannya penyiksaan oleh T56. (Wawancara CAVR dengan Erminio da Costa da Silva, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004).

*Segunda Linha*) menangkap delegasi Fretilin dan 14 pemuda lainnya di desa tersebut. Mereka dibawa ke Lolotoe dan diserahkan kepada T54 dengan tuduhan sebagai komunis. T54 mencoba memaksa mereka menerima kartu anggota UDT tetapi mereka menolak. Ia menyekap mereka semalaman di dalam jamban dan pada hari berikutnya ia memerintahkan agar mereka diikat dan dibawa ke Maliana. Tentara UDT kemudian menghajar, menendang dan menginjak-injak para pemuda tersebut sampai muka mereka hampir tak dapat dikenali.<sup>75</sup>

## **Manufahi**

96. Jumlah penahanan ketiga terbesar oleh UDT yang dilaporkan kepada Komisi terjadi di Distrik Manufahi. Pusat penahanan utama di Manufahi adalah sebuah penjara di subdistrik Same yang dibangun oleh Pemerintah Portugis. Laporan-laporan yang diberikan kepada Komisi memperkirakan antara 100 hingga 300 tahanan Fretilin ditahan di tempat itu selama gerakan bersenjata UDT.<sup>76</sup> Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa tahanan Fretilin di pusat penahanan UDT di Distrik Manufahi mengalami penyiksaan dan berbagai bentuk perlakuan tidak manusiawi lainnya.

97. Leonardo Paicheco, mantan utusan Fretilin, adalah salah seorang yang ditahan di Penjara Same. Ia menuturkan kepada Komisi bahwa pada tanggal 11 Agustus ia ditangkap oleh Mayor *Segunda Linha* T57, dan T58, dua-duanya pemimpin UDT di Same, yang disertai oleh sejumlah prajurit UDT. Ia yang pertama dibawa ke wilayah Orema di Holarua (Same, Manufahi) di mana Mayor T57 memukul dan menamparnya lalu menghajarnya dengan popor senapan. Mayor T57 kemudian memerintahkan orang-orangnya untuk mengikat Leonardo dan membawanya ke penjara Same. Di sana, Major T57 dan T59 berulang kali memukuli Leonardo dan yang lain dengan popor senapan. Para tahanan tidak diizinkan keluar dari sel mereka selama 14 hari sehingga mereka terpaksa menjadikan sel sebagai jamban dan tinggal dalam kubangan air seni dan kotoran mereka.<sup>77</sup>

98. Mateus Alves menjelaskan dalam pernyataannya tentang penangkapannya oleh pemimpin UDT T58 dan anak buahnya, yaitu T68, T69 dan T70, di dusun Deunai di Desa Holarua, subdistrik Same. Pada saat penangkapan, T72 dan seorang anggota UDT lainnya memukul dan menendang Mateus Alves. Kemudian mengikatnya dan membawanya menemui pemimpin UDT Mayor T57 dan T74. Mayor T57 mencambuk Mateus dengan sebuah cemeti (*chiquote*) hingga roboh. Kemudian ia dilemparkan ke atas sebuah truk bersama dengan para tahanan lainnya dan kelompok tersebut dibawa ke rumah T75, pimpinan UDT yang lain di Desa Fore-Udo, Same. Setelah itu Mateus Alves dibawa ke Penjara Same di mana ia dan tahanan lainnya ditahan selama satu minggu tanpa diberi makan.<sup>78</sup>

99. Beberapa laporan menunjukkan bahwa UDT juga menahan orang-orang Fretilin di berbagai pusat penahanan yang lebih kecil di Distrik Manufahi, di mana mereka juga mengalami perlakuan yang tidak manusiawi. Sebagai contoh, dua orang dari sebuah desa di sub-distrik Alas, ditahan oleh UDT dan dibawa ke Desa Wedauberek di Alas. Di sana mereka menjadi sasaran kerja paksa, oleh Komandan UDT di Alas, T60, dengan kondisi kehidupan yang tak manusiawi.<sup>79</sup>

## **Baucau**

100. Di Baucau, UDT mengoperasikan dua pusat penahanan, yaitu Pousada Baucau<sup>\*</sup> dan *Descascadeira*<sup>†</sup> di Bairro Central Bahu, Baucau. Pada sebagian besar kasus, tahanan ditahan selama beberapa hari pertama di Hotel Pousada tempat mereka diinterogasi oleh pemimpin UDT di Baucau dan wakil presiden partai ini, T62, sebelum mereka dipindahkan ke *Descascadeira*. Komisi mendengar bahwa sekitar 30 orang anggota Fretilin yang ditahan di *Descascadeira*,

---

<sup>\*</sup> Hotel Pousada Baucau dikenal dengan nama Hotel Flamboyan pada masa pendudukan Indonesia.

<sup>†</sup> *Descascadeira* adalah sebuah tempat untuk penggilingan padi, pengelupasan kulit kelapa dan proses yang sejenis.

berasal dari Baucau, Lautém dan Viqueque. Para mantan tahanan melaporkan bahwa mereka mengalami penganiayaan dan penyiksaan seperti dicambuk, ditendang dan dipukuli.<sup>80</sup>

101. Liborio Maria menuturkan kepada Komisi bahwa pada tanggal 11 Agustus 1975, ia dan Faustino dos Santos, keduanya anggota muda Fretilin, ditangkap oleh T61 dari UDT di Desa Bahu (Baucau, Baucau). Para korban dibawa ke Pousada Baucau di mana mereka diinterogasi oleh T62, ketua UDT di Baucau. Anggota UDT yang lain, T63, kemudian membawa Liborio, Faustino dan 30 orang tahanan lainnya ke *Descascadeira*.<sup>81</sup>

102. Domingos de Sousa Freitas menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditangkap oleh dua orang anggota UDT di rumah kepala dusun, T64, di Bacaiwa, Dusun/aldeia Adagoa, Desa Uailili (Baucau, Baucau). Ia tidak menyebutkan tanggal penangkapannya. Anggota UDT yang lain lalu mengikat dan memukulinya, kemudian membawanya ke rumah pencucian (*Lavandaria*) di Desa Gariuai (Baucau, Baucau), di mana ia ditahan selama lima hari. Kepala Desa Uailili, T47, bersama dengan 20 orang anggota UDT yang lain, kemudian memindahkan Domingos Freitas ke Pousada Baucau. Selama di Pousada, T62 menghajarnya. Ia melarikan diri setelah Fretilin melancarkan reaksi bersenjata.<sup>82</sup>

103. Pada tanggal 11 Agustus jam 09.00 pagi, menurut laporan dari Diamantino da Costa, ia dan empat orang anggota Fretilin yang lain yang telah dituduh mengorganisasikan masyarakat di Desa Ostico (Vemasse, Baucau) ditangkap di Ostico oleh pemimpin UDT T46 dan orang-orangnya yakni T48 dan T79 serta 10 orang anggota UDT lainnya. Mereka dibawa ke Pousada Baucau. Pada jam 10.00, T62 menginterogasi para tahanan. Pada saat interogasi dilakukan, T62 menuduh bahwa mereka diperbudak oleh Vicente Reis (Sahe). Mereka ditahan di Pousada selama empat hari dan pada tanggal 16 Agustus 1975 mereka dipindahkan ke *Descascadeira*. Mereka dibebaskan pada tanggal 29 Agustus setelah Fretilin memulai reaksi bersenjata di daerah tersebut.<sup>83</sup>

## **Liquiça**

104. Distrik Liquiça merupakan basis ketiga bagi UDT, yang terletak di subdistrik Maubara. UDT mengoperasikan dua pusat penahanan di Distrik Liquiça, satu di bangunan Sekolah Dasar Liquiça dan yang satunya lagi di bangunan Sekolah Dasar Maubara. Komisi mendengar bahwa sekitar 75 orang anggota Fretilin ditahan di Sekolah Dasar Liquiça. Tahanan ini dipindahkan ke Sekolah Dasar Maubara sekitar tanggal 1 September.<sup>84</sup> Mereka disekap di Maubara selama hampir satu bulan. Perkiraan jumlah tahanan yang ditempatkan di Maubara tidak diperoleh. Komisi mendengar bahwa ketika Fretilin melancarkan reaksi bersenjata, kota pertama yang dikuasai di Distrik Liquiça adalah Kota Liquiça. Hal ini menyebabkan meningkatnya ketegangan di Maubara dan tahanan menggunakan kesempatan itu untuk merusak pintu penjara dan melarikan diri.

105. Tidak ada laporan mengenai penganiayaan maupun kematian tahanan di kedua pusat ini. Namun Komisi tetap menemukan bukti tahanan yang mengalami penganiayaan di luar, sebelum mereka tiba di pusat penahanan. Albino da Costa Mouzinho, seorang wakil delegasi Fretilin di Desa Leotela (Liquiça, Liquiça), bersaksi:

*Pada 12 Agustus 1975, utusan UDT T65 bersama orang-orangnya datang menangkap saya di sawah Pabo di aldeia Kaimegoluli, Desa Leotela. Saya langsung dipukul; mereka memukulku dengan tangan mereka sebanyak enam kali di telinga sampai berdarah hingga saya tidak dapat mendengar lagi. Lalu saya diperintah oleh seorang delegasi UDT yang lainnya T66 untuk mencari Maubroke dan Asuleo [para anggota Fretilin] di Aldeia Paulara [Desa Leotela]...jadi saya pergi dengan T66 bersama orang-orangnya untuk menangkap Maubroke dan Asuleo, serta membawa mereka ke Nunloi di Desa Fatumasi, ke rumah Kepala Desa, T65. Disana saya melihat [seorang anggota Fretilin] yang dipanggil Maudasi yang terluka berat sedang berbaring di lantai dan ia sedang berteriak. Saya dipulangkan.<sup>85</sup>*

106. Marcelino Soares mengutarakan bagaimana di Vatuvou (Maubara, Liquiça) pada tanggal 13 Agustus 1975, pendukung UDT menangkap dia dan lima orang anggota keluarganya dan menghajar mereka. Kepala para korban juga dicukur dan mereka kemudian diikat dan dibawa ke Maubara. Mereka ditahan di sana selama 27 hari sampai Fretilin menyerang Maubara dan mereka berhasil melarikan diri.<sup>86</sup>

107. Daniel Pereira Martins bersaksi dalam pernyataannya bahwa ia ditangkap oleh seorang anggota UDT di Dusun Kota Lara, Desa Loidahar (Liquiça, Liquiça) pada tanggal 14 Agustus 1975 dan dibawa ke gedung Dewan Liquiça (*conselho*). Ketika mereka tiba, anggota UDT yang lain mengancam akan membunuh Daniel Martins. Namun ia dibawa ke Sekolah Dasar Liquiça dan ditahan di sana selama lebih dari dua minggu. Pada tanggal 1 September 1975, Daniel dan 67 orang tahanan lainnya dipindahkan ke Sekolah Dasar Maubara dan ditahan selama hampir satu bulan di sana. Daniel menuturkan kepada Komisi bahwa di Maubara, seorang anggota UDT bernama T66 selalu menampar para tahanan setiap kali mereka diberi makanan.<sup>87</sup>

## **Lautém**

108. Ketika gerakan bersenjata UDT meletus di Distrik Lautém, Kapten Lino da Silva, perwira Portugis dan komandan di *Companhia de Caçadores 14* (Kompi Senapan ke-14) datang ke subdistrik Moro dan menjadikan komandan *Segunda Linha*, Edmundo da Conceição Silva, sebagai tahanan rumah. Ia juga menyita 150 senjata api milik *Segunda Linha*, yang dibawanya ke Dili dan menyerahkannya kepada UDT.<sup>88</sup>

109. Selain itu, pendukung UDT menangkap sejumlah anggota Fretilin dan menahan mereka di berbagai barak militer Kompi Senapan ke-14.\* Tahanan yang ditahan di sana tidak mengalami penganiayaan dan diberi makan. Komisi mendengar bahwa orang-orang ditahan di markas Kompi selama dua minggu atau kurang. Pendukung Fretilin lainnya dipanggil datang ke markas untuk diinterogasi oleh UDT lalu dipulangkan.

110. Menurut José Conceição, sejumlah tokoh Fretilin di Distrik Lautém, seperti Afonso Savio, Felipe Dias Quintas dan lainnya, dibawa ke Baucau dan ditahan di Pousada.<sup>89</sup>

---

\* Pasukan pendudukan Indonesia kemudian menggunakan markas *Companhia Caçadores 14* sebagai pangkalan militer. Mereka menyebutnya "Markas Batalion 745 Kompi A".



## Kerja Paksa

111. Selain perlakuan kasar fisik dan penganiayaan terhadap tahanan UDT, Komisi mendengar bahwa banyak juga tahanan yang dipaksa bekerja untuk UDT. Komisi menerima pernyataan yang menjelaskan bagaimana tahanan dipaksa untuk membangun jalan, mengangkat batu dan menggali kerikil serta memasak untuk pasukan UDT dan tahanan tanpa diberikan kompensasi. Sebagai contoh, Komisi mendengar bahwa pada tanggal 15 Agustus 1975 sekitar 500 orang ditahan di Same dan dipaksa untuk bekerja membuat jalan sepanjang hari tanpa diberi makan.<sup>90</sup> Adriano João menyebutkan bahwa para tahanan di Cailaco (Bobonaro) dipaksa membangun jalan selama satu minggu yang menghubungkan kota Cailaco dengan Desa Bilimau yang berbatasan dengan Hatulia (Ermera). UDT membebaskan para tahanan pada tanggal 4 September 1975 ketika jalan selesai dibangun.<sup>91</sup> Demikian juga halnya di Maubara (Liquiça), Marcelino Soares dan keluarganya (lihat di atas) dipaksa untuk membawa batu dan pasir untuk memperbaiki jalan dari Maubara ke Mauboke.<sup>92</sup>

112. Perempuan juga digunakan sebagai pekerja paksa. Misalnya, Komisi mendengar bahwa ketika gerakan bersenjata UDT berawal, pendukung Fretilin yang laki-laki di Mauchiga (Hatubuilico, Ainaro) meninggalkan keluarga mereka dan melarikan diri untuk bersembunyi di hutan. Pendukung UDT menangkap Antonieta Corte-Real dan perempuan lainnya dan membawa mereka ke Lesuati (Ainaro). Di sana, mereka dipaksa memasak untuk tentara UDT selama satu minggu. Ketika Fretilin menyerang basis UDT di Lesuata, Antonieta dan perempuan lainnya dapat melarikan diri.<sup>93</sup>

113. Di Desa Ossu de Cima (Ossu, Viqueque), Seferina Freitas, kakaknya Adelino da Silva dan utusan Fretilin di Ossu, João da Rocha, ditangkap oleh UDT. T71 dan orang-orangnya menahan tiga orang tersebut selama satu minggu. Selama masa penahanan, mereka dipaksa membawa batu dan kayu untuk membangun jalan. Mereka juga dipukuli, ditampar dan ditendang.

### 7.4.3. Penahanan, Penyiksaan dan Penganiayaan oleh Fretilin (Agustus 1975-Februari 1976)

#### Pendahuluan

114. Pada tanggal 15 Agustus 1975, empat hari setelah dimulainya gerakan bersenjata 11 Agustus oleh UDT, Komite Sentral Fretilin (CCF) mendeklarasikan Pemberontakan Umum Bersenjata (*Insurreiçao Geral Armada*) dari markasnya di Aisirimou (Aileu). Deklarasi tersebut mendesak rakyat untuk melawan gerakan bersenjata tersebut dan hanya dalam hitungan hari, konflik internal antara UDT dan Fretilin pun pecah.

115. Selama konflik bersenjata internal tersebut, Fretilin meniru praktik penahanan sewenang-wenang yang dilakukan UDT terhadap lawan politiknya. Di antara yang ditahan adalah para pejuang UDT, akan tetapi banyak juga yang anggota biasa atau pendukung UDT, anggota partai-partai politik lain atau anggota keluarga mereka. Sebagai warga sipil mereka itu, berdasarkan hukum kemanusiaan internasional, berhak atas semua hak perlindungan bagi warga sipil. Dalam Laporan ini Komisi tidak membedakan antara pejuang dan warga sipil, karena semua tahanan berhak untuk diperlakukan secara manusiawi dan tidak menjadi sasaran penyiksaan, perlakuan kejam atau tindakan-tindakan lain yang merendahkan martabat kemanusiaan. Selain itu dalam

---

<sup>90</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004. Deklarasi Fretilin di Aileu pertama kali dipublikasikan melalui pernyataannya pada tanggal 13 September 1975 yang menyatakan bahwa "pada pukul 03.45 sore tanggal 15 Agustus, Komite Sentral Fretilin menyadari bahwa tidak akan ada penyelesaian damai, karena itu Fretilin mendesak dilakukannya perlawanan bersenjata secara umum" (Lihat Helen Hill, *Stirrings of Nationalism in East Timor: Fretilin 1974-78*, Oxford Press, Sydney, 2002, hal.142)

banyak pernyataan yang diterima Komisi, mereka yang menyebut diri sebagai pejuang, seringkali ditangkap di rumah atau di desa mereka dan bukan di tengah-tengah pertempuran.

116. Komisi menemukan, bahwa Fretilin melakukan penahanan secara luas, termasuk penahanan sewenang-wenang terhadap warga sipil. Komite Palang Merah Internasional (ICRC) memperkirakan sekitar 2.000 orang ditahan di pusat-pusat penahanan Fretilin setelah reaksi bersenjata menentang gerakan UDT.<sup>94</sup> Komisi melalui proses pengambilan pernyataan secara naratif, telah merekam 1.369 kasus penahanan sewenang-wenang oleh Fretilin pada tahun 1975. Dari 64,3% (880/1369) kasus-kasus ini yang melaporkan tepat pada bulan di mana pelanggaran ini terjadi, 95,2% (838/880) terjadi di bulan-bulan antara Agustus dan Desember, seperti bisa dilihat di Bagan <gFret4001975.pdf>. Selain itu 58,8% (517/880) dari korban dilaporkan memiliki afiliasi dengan UDT. Penahanan sewenang-wenang yang dihubungkan dengan Fretilin dan menyangkut anggota-anggota UDT, sangat terkonsentrasi di bulan-bulan Agustus dan September tahun 1975, seperti bisa dilihat di Bagan <gFret4001975.pdf>

[Insert figure <gFret4001975.pdf>].

117. Bukti kualitatif yang diterima Komisi mengindikasikan, bahwa orang yang ditahan oleh Fretilin pada umumnya menerima cukup makanan akan tetapi mereka ditahan dalam kondisi yang berjejal-jejal dan sangat kumuh. Kekerasan fisik dan terkadang penyiksaan terhadap tahanan banyak dilaporkan.

118. Penelitian statistik Komisi mengungkapkan bahwa pada tahun 1975 sebagian besar penahanan yang dilakukan oleh Fretilin terjadi di distrik-distrik wilayah tengah, terutama di Dili, Aileu, Manufahi dan Ermera seperti ditunjukkan oleh Bagan <t400Fret1975.rtf>.\* Penelitian kualitatif Komisi, melalui wawancara dan Profil Komunitas, menunjukkan bahwa Dili juga menjadi salah satu tempat penahanan utama di kala konflik bersenjata internal. Hal ini sesuai dengan pandangan Komisi, bahwa penahanan sewenang-wenang digunakan sebagai sarana konflik dan terkonsentrasi di tempat yang mengalami konflik paling intens.

[Insert Figure <t400Fret1975.rtf> about here]

119. Fretilin tetap melakukan penahanan setelah invasi Indonesia, pada bulan-bulan awal tahun 1976, walaupun pada tingkat yang jauh lebih rendah – 150 kasus dilaporkan pada bulan Januari-Februari 1976. Berbeda dengan bulan-bulan sebelumnya, kasus-kasus ini sebagian besar terjadi di distrik-distrik wilayah timur: 64,7% (97/150), seperti ditunjukkan oleh Bagan <t400Fret1976JanFeb.rtf>

[Insert Figure <t400Fret1975.rtf> about here]

Reaksi bersenjata Fretilin

### **Pemberontakan Umum Bersenjata**

120. Rogério Lobato menerima pesan sandi dari Fretilin di Aileu, pada malam tanggal 15 Agustus di Dili,<sup>†</sup> yang menandai dimulainya pemberontakan.<sup>95</sup> Kepada Komisi, ia menuturkan:

---

<sup>\*</sup> 58.9% (806/1369) dari penahanan-penahanan tersebut dilaporkan di distrik-distrik pusat, dibandingkan dengan 23.5% (321/369) di distrik-distrik Barat dan 16.4% di Timur.

<sup>†</sup> Rogério Lobato dan anggota CCF yang lain di Aileu sepakat untuk menggunakan sandi tersebut ketika Rogério datang ke Aisirimou, atas nama Lemos Pires, untuk berunding dengan anggota CCF di Aileu pada tanggal 15 Agustus 1975. Pesan terbaca: “*A minha mulher ja esta à Aileu, chegou bem*” (“Istri saya tiba dengan selamat di Aileu.” Rogério Tiago de Fatima Lobato merancang pesan ini ketika ia meninggalkan Dili dengan helikopter. Ia mendapat ilham mengenai pesan sandi tersebut ketika ia ingat istrinya di Dili dan memberitahu pesan itu kepada Komandan Gill António Gonçalves dan

*Pada malam 15 Agustus, mereka yang dari bagian transmisi memanggil saya. Saya hanya mendengar, "a minha mulher chegou bem, esta de saude"...saya sudah tahu, bahwa mereka telah melancarkan "kudeta tandingan" ("contra-golpe") di Aileu. Saya pun mulai mempersiapkan "kudeta tandingan" di Dili. Saya memanggil Komandan João Branco, Adão Cristovão dan yang lain-lain. Kemudian kami menyusun rencana di ruang makan prajurit (sala dos soldados).*

121. Pada tanggal 17 Agustus, Fretilin mengambil alih barak militer Portugis di Aileu dan menahan perwira dan prajurit Portugis. Pada malam 17 Agustus itu, 44 orang anggota Fretilin bergerak untuk mengepung pasukan Portugis di Aileu. Lucas da Costa menuturkan kepada Komisi:

*[S]eluruh pasukan (tropas) sedang berkumpul untuk rapat. Kami pun mulai mengepung kompi itu dan bersembunyi di parit-parit. Yang pertama mendekati gerbang kompi adalah Nicolau Lobato, Abel Larisina dan Alarico Fernandes. Sehabis rapat komandan keluar dari pintu gerbang dan Nicolau keluar dari parit langsung menodongkan pistol ke komandan itu dan menyuruhnya diam. Nicolau memerintahkan kapten itu untuk segera menyerahkan komando kompi Aileu kepada Sersan José da Silva.<sup>†</sup> Waktu itu, ada 11 orang tentara Portugis, yaitu lima orang perwira selebihnya sersan dan cabo [Kopral]. Mereka semua ditahan.<sup>96</sup>*

122. Reaksi bersenjata Fretilin di Dili juga dimulai dengan penahanan anggota militer Portugis. Pada pukul 01.00 dini hari tanggal 20 Agustus, Rogério Lobato dan Sersan Hermenegildo Alves, prajurit-prajurit Timor-Leste yang sudah berada di pihak Fretilin, menangkap Wakil Kepala Staf Portugis, yang mengepalai *Quartel Geral* yang juga merupakan kediamannya.<sup>97</sup> Pagi itu juga, para prajurit Timor-Leste melucuti senjata sekitar 50 hingga 60 pasukan Portugis.

### **Alasan Penahanan Sewenang-wenang**

123. Sejumlah pemimpin UDT yang melancarkan gerakan 11 Agustus ditangkap dan ditahan, termasuk Wakil Presiden UDT, Cesar Mouzinho dari Baucau, Francisco Oliveira dan Mario Jaorez dari Dili dan sejumlah pemimpin UDT lain dari sejumlah distrik. Mereka juga menangkap komandan kepolisian Portugis, Letnan Kolonel Maggiolo Gouveia.<sup>‡</sup> Komisi juga menerima laporan bahwa sejumlah anggota Fretilin yang menangkap anggota UDT terdorong oleh

---

José da Silva. (Wawancara CAVR dengan Rogério Tiago de Fatima Lobato, Menteri Urusan Dalam Negeri Timor-Leste, Dili, 26 Agustus 2003).

<sup>†</sup> Menurut Rogério Lobato, *sala dos soldados* adalah jenis bar yang dibangun untuk tentara Portugis di mana mereka dapat memesan makanan dan minuman. (Wawancara CAVR dengan Rogério Lobato, 26 Agustus 2003).

<sup>‡</sup> Kapten itu bernama Horta. "Saudaraku [Nicolau Lobato] melucuti Horta." (Wawancara CAVR dengan Rogério Lobato, 26 Agustus 2003).

<sup>‡</sup> Mário Carrascalão menuturkan kepada Komisi bahwa Maggiolo Gouveia dilepas dari tahanan UDT tidak lama setelah tindakan bersenjata 11 Agustus 1975 "karena ia membuat pernyataan politik bahwa ia memihak dengan gerakan UDT". Mário Carrascalão berkata bahwa Maggiolo Gouveia pergi untuk bicara dengan anggota Fretilin setelah pembebasannya, tetapi ia ditangkap oleh Fretilin dan kemudian menghilang. (Kesaksian kepada Audiensi Publik CAVR mengenai konflik politik internal 1974-76, 15-18 Desember 2003. Lihat juga Mário Lemos Pires, *Descolonização de Timor*. Bab: "O Golpe da UDT").

keinginan balas dendam terhadap kekejaman yang dilakukan anggota UDT selama gerakan bersenjata tersebut.<sup>\*</sup>

124. Sementara penyusupan pasukan Indonesia di wilayah barat semakin intensif, Fretilin juga mengarahkan perhatiannya kepada partai pro-integrasi Apodeti. Filomeno Cabral menjelaskan, bahwa anggota Apodeti ditangkap karena makin meningkatnya serangan militer Indonesia di kawasan barat dan karena adanya kelompok warga Timor-Leste di pengasingan yang telah dibentuk menjadi suatu pasukan yang dikenal dengan nama "Partisan."<sup>98</sup> Lucas da Costa menyatakan:

*Logikanya sederhana saja, di perang ini [di Timor-Leste] ada yang berkonspirasi dengan musuh untuk melakukan perang. Nah siapa yang berkonspirasi itu adalah orang UDT dan Apodeti...Fretilin harus menghadapi serangan dari perbatasan. Pasukan kita mulai gugur [termasuk] wartawan dari Australia [juga terbunuh]....Jadi tokoh-tokoh UDT dan Apodeti ditangkap semua.<sup>99</sup>*

125. Mari Alkatiri memberikan kesaksian kepada Komisi, bahwa pemimpin Apodeti ditahan atas perintahnya pada tanggal 4 atau 5 Oktober 1975, setelah ia menerima laporan intelijen, bahwa mereka tengah merencanakan percobaan kudeta terhadap Fretilin. Ia mengatakan, bahwa ketika ia diberitahu anggota Apodeti tengah merencanakan untuk memulai percobaan kudeta, dengan cara melempar sebuah granat pada saat pertemuan Komite Sentral Fretilin:

*Saya memanggil Sersan Carmo. Saya berkata "Kamu lakukan operasi ini. Tangkap mereka semua." Banyak orang Apodeti kami tangkap, hampir semuanya. Sersan itu menempatkan polisi ke dalam yang sekarang menjadi Undil (bangunan Universitas Dili).<sup>†</sup>*

126. Para pemimpin Partai KOTA dan Trabalhista juga ditangkap, tetapi anggota biasa tidak ditangkap.<sup>100</sup>

127. Pada tingkat individu, para korban melaporkan ditahan bila mereka diketahui sebagai pemimpin atau pendukung UDT atau Apodeti, atau berasal dari desa-desa yang berafiliasi dengan UDT atau Apodeti, atau jika mereka memiliki kartu anggota UDT atau dicurigai menjadi mata-mata untuk UDT atau Apodeti.<sup>101</sup>

## **Tempat Penahanan**

### *Dili*

128. Markas (Quarter Geral, QG) tentara Portugis di Taibessi, Dili, adalah bangunan pertama yang diduduki Fretilin pada tanggal 20 Agustus. Kebanyakan pemimpin dan anggota UDT yang ditangkap selama aksi bersenjata ditahan di sana, termasuk César Mouzinho, Francisco Oliveira dan mantan komandan polisi Portugis, Letnan Kolonel Maggiolo Gouveia. João Oliveira adalah sipir penjara Fretilin di QG.<sup>102</sup> Rogério Lobato, komandan pasukan bersenjata Fretilin ketika itu, menuturkan kepada Komisi, bahwa sekitar 1.000 pendukung Fretilin banyak di antara mereka membawa senjata, berkumpul di QG untuk melihat para pemimpin UDT yang ditahan. Ia mengatakan bahwa mereka memukuli pemimpin UDT, César Mouzinho dan ketika mereka lepas

---

<sup>\*</sup> Xanana Gusmão, Kesaksian dalam Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003.

<sup>†</sup> Mari Alkatiri, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal, 15-18 Desember 2003

kendali, seorang tahanan lainnya, Mateus Ferreira dari Same, yang tengah digiring ke sel terinjak-injak oleh kawanannya tersebut sampai mati.<sup>103</sup>

129. Kesaksian dan pernyataan kepada Komisi mengindikasikan bahwa para tahanan di QG mengalami berbagai macam penganiayaan, penyiksaan dan perlakuan kejam dan tidak manusiawi lainnya. Fretilin mengakui bahwa terjadi sejumlah kasus kekerasan fisik yang tak terkendali terhadap para tahanan. Rogério Lobato mengatakan bahwa anggota Fretilin mulai menyalah-gunakan kekuasaan dan melakukan tindak kekerasan terhadap para tahanan. Ia mengatakan bahwa Fretilin sebagai organisasi “tidak pernah memberi perintah langsung untuk melakukan hal-hal buruk terhadap seseorang, akan tetapi anggota Fretilin sebagai individu terkadang menyalah-gunakan kekuasaan mereka dan melakukan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia.” Ia berkata kepada Komisi:

*Kadang-kadang mereka masuk ke dalam tempat tahanan dan memanggil para tahanan dan memukulnya. Kadang bukan karena masalah [politik], melainkan hanya karena problem lama. Saya tahu kadang-kadang ini terjadi karena seseorang merebut pacarnya dan kini mereka memanfaatkan kesempatan untuk memukulnya. Saya tahu ini. Orang-orang ambil kesempatan untuk memukul yang lain dan main hakim sendiri. Namun beberapa orang memukul karena mereka marah karena perang.*

*Mereka memukul Maggiolo dan yang lainnya...tapi saya ingin mengatakan tentang Maggiolo Gouveia, banyak rekan dari Fretilin dan Falintil yang masuk kedalam selnya dan memukulnya pada saat itu. Kepala penjara, Sersan João Oliveira, dia datang menghadap saya sambil melaporkan tentang tingkah-laku mereka yang di luar batas. Mereka ke sana hanya untuk memukul Maggiolo Gouveia. [Saya berkata] “Kalau begitu kamu panggil Maggiolo ke sini” dan saya menerimanya di ruang kerja saya, yang dulunya milik Maggiolo. Saya mengatakan, “Tuan Letnan Kolonel yang baik, saya mendengar apa yang menimpa anda di tempat tahanan. Saya akan mengeluarkan anda dari tempat tahanan dan membawa ke rumah sakit.” Pada saat itu saya taruh dia [Maggiolo] di rumah sakit dan dibawah perlindungan Palang Merah Internasional.<sup>104</sup>*

130. José Ramos-Horta adalah salah seorang anggota Fretilin yang tidak terkesan dengan perlakuan terhadap anggota UDT di Markas QG. Ia juga tidak senang dengan perlakuan terhadap para tahanan di Rumah Sakit Militer Lahane di Dili. Beberapa tahanan dipindahkan ke Rumah Sakit Lahane setelah menderita penyiksaan berat di Markas.

*Saya kunjungi rumah sakit militer di Lahane. Telah ditransfer kesana Mouzinho, wakil presiden UDT, dan anggota UDT lainnya, di antaranya Agapito Mariz, Fernando Luz dan Chico Oliveira. Mouzinho dipukul hampir mati pada saat menyerah kepada pasukan Fretilin di Baucau...Chico Oliveira...kelihatan hampir buta karena pemukulan biadab yang dialaminya.\**

---

\* José Ramos-Horta, *Timor-Leste Amanha Em Dili*, hal. 107-113. Dalam buku dan halaman yang sama, Ramos-Horta menulis, pada saat ia datang di rumah Nicolau Lobato untuk makan siang, ia mengatakan kepada Nicolau tentang apa

131. Komisi menerima sejumlah laporan dari para korban penganiayaan seperti itu. Francisco Gonçalves mengatakan kepada Komisi, bahwa anggota Fretilin, T80, memerintahkan pasukannya untuk menyiksa Francisco Gonçalves ketika ia masih menjadi tahanan di QG. Francisco masih berumur 17 tahun ketika itu dan belajar di Liceu Dr Francisco Machado di Dili. Ia telah belajar di Mozambik dan setelah kembali ke Timor-Leste pada tahun 1974 dia menjadi anggota kelompok pemuda UDT, *Lesvalt*. Ia tidak terlibat dalam gerakan bersenjata UDT, akan tetapi Fretilin menangkapnya di Gereja Motael pada 27 Agustus dan membawanya ke markas Fretilin. Pada tanggal 28 atau 29 Agustus, T80 datang di penjara dan menemukan nama Fransisco dalam daftar tahanan. Ketika dipanggil untuk keluar dari sel, Fransisco mendengar T80 berkata ke penjaga: "Ini dia playboy...dari Mozambik...cambuk dia 150 kali." Gonçalves jatuh pingsan setelah dicambuk 17 atau 18 kali dan ia dikembalikan lagi ke dalam selnya.<sup>105</sup>

132. Felix Fatima Ximenes melaporkan, bahwa pada tanggal 12 September 1975, dua anggota Fretilin, T81 dan T82, menangkap dirinya dan António Soares di Maubara (Liquiça) karena mereka anggota UDT. Mereka dibawa ke Dili dan ditahan di QG selama dua bulan. Selama dalam tahanan, mereka dipukuli oleh anggota Fretilin yang juga mantan sersan di dalam ketentaraan Portugis, T83, yang bertindak atas perintah T84, orang yang bertanggung jawab terhadap pemukulan para tahanan. Pada tanggal 19 November, Fretilin memindahkan mereka ke Penjara Balide.<sup>106</sup>

133. Seorang anggota UDT melaporkan bahwa pada bulan September 1975 ia ditangkap oleh Komandan Fretilin T85 di Dili dan dibawa ke Markas QG. Ia mengatakan bahwa ia dan dua orang lainnya, termasuk seorang kepala polisi, dicambuk oleh penjaga Fretilin T84. Mereka diperintahkan untuk berbaring di bawah terik matahari dan saling baku pukul.<sup>107</sup>

134. Penelitian Komisi menunjukkan, bahwa tidak seperti UDT, Fretilin tidak membiarkan para tahanan kelaparan (Lihat bagian Penahanan dan Penyiksaan oleh UDT pada tahun 1975 di atas). Mari Alkatiri mengatakan kepada Komisi, bahwa anggota Fretilin dan tahanan makan makanan yang sama:

*Dalam hal makanan, saya ingat saya makan apa yang dimakan oleh para tawanan. Kami makan makanan yang sama. Bagaimanapun juga, semua makanan itu berasal dari dapur yang sama.*<sup>108</sup>

135. Mari Alkatiri memberi kesaksian kepada Komisi, bahwa Fretilin juga menahan anggota Fretilin di QG mulai sekitar bulan Oktober. Ia mengatakan bahwa mereka ditangkap karena tindakan kelewat batas, yang mereka lakukan selama konflik internal dan apa yang terjadi sesudahnya.<sup>109</sup>

### **Comarca Balide**

136. Sejak pertengahan September, Fretilin mulai menggunakan penjara utama Portugis di Balide (Dili) yang dikenal dengan nama Comarca.<sup>110</sup> Fretilin menempatkan sekitar 390 tahanan di sana, termasuk anggota UDT maupun Apodeti.

137. Pernyataan yang diterima oleh Komisi menunjukkan, bahwa tawanan yang ditahan di Comarca dibawa dari sejumlah distrik, termasuk Dili, Liquiça, Aileu dan Ermera. Lamberto

---

yang terjadi di penjara. Ia mengatakan kepada Nicolau bahwa perbuatan tersebut harus dihentikan. Jika tidak, ia akan memanggil utusan ICRC dan wartawan asing yang akan menyebarkan perbuatan tersebut. Sebelum itu Ramos Horta mendengar bahwa seorang sersan dua dan seorang wakil komandan Fretilin telah mencambuk Maggiolo Gouveia dan Victor Santa .

<sup>105</sup> Wawancara CAVR dengan Anselmo dos Santos, Desa Vaviquidia-Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004. Anselmo dos Santos ditangkap di Maubara, mula-mula ditahan di QG lantas dipindahkan ke Balide. Anselmo dos Santos memperkirakan 64

Ximenes menuturkan kepada Komisi bahwa ia dan warga sipil lainnya ditahan oleh pasukan Fretilin di Leimea Leten (Atsabe, Ermera). Mereka dipaksa bekerja membangun jalan selama tiga hari dan kemudian dikirim ke Comarca di Dili. Mereka berada di sana sampai invasi Indonesia atas Dili pada tanggal 7 Desember.<sup>111</sup>

138. Sebuah pernyataan yang diterima oleh Komisi menyatakan bahwa dua tahanan yang ditahan selama dua bulan di Markas QG sebelum mereka dipindahkan ke Comarca tanggal 19 November. Di sana mereka bergabung dengan anggota senior Apodeti yang sebelumnya ditahan di Aileu, termasuk Arnaldo dos Reis Araújo, António da Silva, Mahrus Alkatiri, José António dos Reis, José Gastão Melo Araújo, Herminio da Costa Silva, Ernesto dan Frederico Almeida Santos.<sup>112</sup> Frederico Almeida dos Santos menuturkan kepada Komisi, bahwa ia mula-mula ditahan di Museum, dekat Kantor Pemerintah (sekarang Palácio do Governo) di pinggir pantai, sebelum ia dipindahkan ke Aileu dengan 12 tahanan lainnya dan akhirnya dikirim ke Comarca di Balide pada tanggal 20 Oktober 1975 atas perintah T86.<sup>113</sup>

139. Komisi tidak menemukan bukti kekerasan, penyiksaan atau pun perlakuan kejam lainnya yang dilakukan terhadap para tahanan UDT atau Apodeti di Comarca. Anselmo dos Santos, mantan tahanan di Comarca, menggambarkan kondisinya:

*Pada saat kami ditahan di Penjara Balide, kami dijaga oleh empat orang penjaga Fretilin dan seorang komandan yang bernama [Filomeno] Gomes dari Atsabe. Ia orang yang baik. Kami ditahan di Penjara Balide sejak September sampai Desember [1975]. Tiap pagi, setelah sarapan, kami melakukan pekerjaan seperti menyapu dan pekerjaan lainnya seperti mencangkul tanah dan membersihkan rumput di Caikoli [di belakang penjara].*

*Pada awalnya, setiap pagi kami sarapan ubi, roti (pão), dan kopi. Siang dan malam tetap dikasih makan. Namun, memasuki bulan November, sudah mulai krisis. Stok makanan yang dibawa dari timur sudah tidak ada lagi dan ubi jalar [feuk ropa] dari Ermera pun sudah habis. Kami tinggal menunggu mati saja. Pagi kami hanya sarapan dengan kopi, terserah mau minum sampai berapa gelas, tapi tidak disertai makanan lagi. Siang hanya makan sayur kangkung, begitu pun malam. Hal ini diakibatkan stok makanan sudah betul-betul habis. Hal ini berlanjut terus hingga akhir November.<sup>114</sup>*

## **Aileu**

140. Aileu adalah basis utama Fretilin. Di basis ini terdapat dua pusat penahanan, yakni *Companhia* di Aisirimou (barak militer yang diambil alih oleh Fretilin) dan gudang kopi besar. Fretilin menahan para pemimpin partai oposisi di *Companhia* dan mengirim anggota biasa ke gudang kopi tersebut.<sup>115</sup> Kedua pusat penahanan tersebut juga menampung tahanan dari Distrik Aileu dan dari wilayah lainnya. Komisi menerima laporan mengenai penyiksaan dan penganiayaan para tahanan yang terjadi di pusat tahanan ini.

141. Amelia Mesquita menuturkan kepada Komisi, bahwa ia dan delapan anggota keluarganya termasuk yang pertama ditahan di gudang kopi Aileu itu. Amelia dan keluarganya

---

dari 390 tahanan di Balide berasal dari Maubara. Mereka semua selamat dan kembali ke Liquiça setelah ABRI mengalahkan Fretilin di sana.

adalah petani dari Desa Selo-Malere di Aileu. Pada bulan Agustus 1975, sekelompok pasukan Fretilin yang bersenjata panah dan tombak datang ke desanya dan menangkap dirinya, ibunya Lourença da Costa dan ayahnya Carlos de Araújo saat mereka berada di kebun kopi. Mereka juga menangkap lima teman Amelia, dua di antaranya perempuan. Fretilin menangkap mereka karena dicurigai menyembunyikan senjata, hal yang disangkal ayahnya. Mereka diseret sepanjang jalan dan diikat serta dipukuli. Mereka mengikat paman Amelia ke tiang bendera dan memukulinya sampai berdarah-darah.\*

142. Rafael Nascimento menuturkan kepada Komisi, Fretilin menangkapnya di desanya di Aileu. Ia mengatakan, bahwa ia diikat bersama seorang tawanan lainnya, Martinho dan ditempatkan di gudang kopi Aileu itu. Di sana ia mengatakan, T87 memukul kepalanya dengan helm yang menyebabkannya cedera berat.<sup>†</sup> Ia mengatakan, bahwa ia tidak diobati meskipun kepalanya luka parah.<sup>116</sup>

143. Ada tempat-tempat lain yang digunakan sebagai pusat penahanan sementara yang agak kecil di Aileu. Di sub-distrik Laulara, Komisi diberitahu ada sejumlah orang yang ditahan di desa Unmenlau. Domingos da Silva Soares menceritakan bahwa temannya, Afonso Mesquita (anggota Fretilin), ditangkap di Desa Boklelo pada tanggal 19 Agustus oleh komandan Fretilin, T88 dan pasukannya dan dibawa ke Desa Unmenlau. Ia dapat melarikan diri, akan tetapi ayahnya yang datang untuk mengunjunginya ditahan dan selanjutnya dibunuh. Menurut Domingos, semua orang Boklelo diikat dan digiring ke Unmenlau, karena mereka dicurigai menyembunyikan tahanan buron yang bernama Marcal. Mereka dibebaskan setelah diinterogasi.<sup>117</sup>

### **Manufahi**

144. Manufahi adalah distrik lain yang merupakan tempat terjadinya pertempuran sengit selama masa gerakan bersenjata oleh UDT dan sekali lagi selama reaksi bersenjata oleh Fretilin. Pada tanggal 27 Agustus 1975 pasukan Fretilin menyerang dan merebut Same (Manufahi), hingga memaksa pasukan UDT untuk mundur ke kawasan timur.<sup>118</sup> Fretilin menangkap dan menahan beberapa anggota UDT dan Apodeti yang tidak sempat melarikan diri. Mereka ditahan sementara di Sekolah Dasar di Same sebelum dipindahkan ke Penjara Same.<sup>119</sup> Sejumlah orang juga ditangkap di Same selama bulan September 1975.

145. Komisi menerima kesaksian korban-korban yang menyatakan bahwa Fretilin telah melakukan kekejaman fisik, penyiksaan dan penganiayaan terhadap para tahanan di *penjara sub-distrik* di Same.

146. Monis da Maia adalah salah seorang tahanan di penjara ini. Ia menuturkan kepada Komisi, bahwa Fretilin menangkap dan menahannya sementara di sekolah dasar itu ketika mereka merebut Same. Ia mengatakan, pasukan Fretilin menganiayanya saat ia ditangkap dan hal ini terus berlanjut sampai di penjara, sampai ia pingsan dua kali. Ia memberikan kesaksian kepada Komisi:

---

\* Amelia Mesquita mengatakan keenam anggota keluarganya adalah Domingas Mendonça, Sarah de Araujo, Aleixo, Serkoli, Romaldo dan António.

† Tahanan lainnya, seperti João da Costa dan Assis dos Santos menegaskan bahwa T87 sering memukuli dan menyiksa tahanan di Aileu.



*Pada saat kami pergi ke kota untuk menyaksikan kedatangan pasukan Fretilin, mereka [pasukan Fretilin] mengatakan, "Kalian lihat saja dia?" Saat itu juga, semuanya datang dan memukul saya hingga saya pingsan. Seorang tentara bernama T34, dulu di Dili kami saling kenal, dia yang datang mengangkat saya dan meletakkan saya di sekolah. Tak lama kemudian mulai dimasukkan lagi beberapa orang termasuk Celestino Soares.\**

*Suatu hari, seorang anggota kementerian Fretilin, T90, mengunjungi penjara dan ia menyuruh tahanan keluar dan berbaris, baru dipukul dengan ranting pohon. Tubuh terluka semua, saya pun pingsan. Kemudian hari berikutnya, giliran anggota CCF, T91, dengan senjata G3 di tangan masuk ke penjara dan menyuruh semua tahanan keluar untuk dipukul. Tubuh saya masih terluka, jadi saya menolak keluar. Saya katakan pada T91, "Kamu tembak saja saya, saya tidak akan keluar."*

*Tahanan yang lain dikeluarkan, setelah dipukul baru dimasukkan lagi ke penjara. Setelah itu, teman T91, T92, masuk lagi ke penjara dan menghajar kepala saya dengan sebuah alu hingga membuat saya pingsan. T92 mengira saya sudah mati, jadi ia menyuruh membuang saja tubuh saya ke dalam kebun kopi. Setelah mengatakan demikian ia pun pergi. Dengan pertolongan Tuhan saya tidak mati.*

*Pada saat upacara bendera, kami 11 orang dikeluarkan dari tahanan dan disuruh berbaris untuk dibunuh. Tapi kemudian Mauhunu berubah pikiran dan mengatakan, "Kalau mereka ini kita bunuh semua, lalu setelah merdeka kita mau memerintah siapa? Memerintah pohon dan batu?" Kami tidak jadi mereka bunuh dan dimasukkan lagi ke sel kami...*

*Pada saat dilakukan pengadilan rakyat (Justiça Popular), Fretilin meminta semua rakyat untuk datang ke penjara sub-distrik, lalu tahanan diperintahkan melangkah keluar sel satu-per-satu untuk diadili. Tahanan yang mendapatkan tuduhan berat dibawa ke Aileu oleh Fretilin. Saat itu yang menjadi pimpinan Fretilin di sana adalah António Cepeda. Ketika giliranku dibawa ke hadapan pengadilan rakyat, aku tidak punya salah apa-apa, sehingga rakyat pun diam saja. Tapi seseorang lagi menghasut rakyat, "Katakan dia yang memukul kamu," tapi rakyat menolak, kecuali satu yang mengatakan, "Dia mengata-katai kasar [tolok] kakekku." Aku diam saja sambil mengangkat tangan. Jadi aku pun dibawa ke Aileu, hanya karena dituduh mengeluarkan kata-kata kasar kepada kakeknya.<sup>120</sup>*

---

\* Celestino Soares adalah Sekretaris Daerah Apodeti di Same. Seorang prajurit Fretilin menembaknya hingga tewas (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa)

147. Komisi menerima kesaksian yang menggambarkan penangkapan Fretilin terhadap anggota UDT yang telah melarikan diri dari Same ke kawasan timur. Mereka dibawa kembali ke Same dan ditahan di *penjara sub-distrik*. Setelah ditangkap, mereka mengalami tindak kekerasan fisik dan penyiksaan. Seorang korban, João da Costa, menuturkan kepada Komisi, bahwa pasukan Fretilin menganiayanya dan memperlakukan ia dan anggota UDT lainnya dengan kejam dalam perjalanan dari Venilale (Baucau), di mana ia ditangkap. João da Costa mengatakan kepada Komisi tentang perlakuan Fretilin terhadap tawanan di penjara sub-distrik.<sup>121</sup>

*Di penjara sub-distrik, pada sore hari mereka [Fretilin] mengeluarkan kami untuk diadu berantam. Tahanan dengan tahanan saling berkelahi. Pertama mengeluarkan dua orang kakak saya dan mematahkan ranting pohon kopi dan disuruh untuk saling memukul. Seperti adu ayam dan penonton mengelilinginya. Setelah ranting-ranting pohon itu patah semua, giliran petugas penjara yang memukul lagi, kemudian dimasukkan ke penjara. Saya dengan saudara sepupu saya, José Tilman. Saya memukul dia sampai jatuh. Setelah itu giliran petugas penjara yang memukul kami. Kami setiap hari mendapat pukulan. Satu bulan ditahan di Same, kemudian mereka membawa kami ke Aileu.*

148. Mereka yang ditempatkan di penjara sub-distrik dibawa ke Aisirimou di Aileu awal bulan Oktober 1975.

### **Ermera**

149. Jumlah penahanan oleh pihak UDT pada tahun 1975 paling banyak terjadi di Distrik Ermera. Ketika pasukan Fretilin memasuki Ermera, Fretilin menyambutnya dengan setimpal dan Komisi menerima banyak laporan mengenai penahanan pada bulan Agustus, khususnya di sub-distrik Railaco dan sub-distrik Ermera. Fretilin menawan anggota UDT dan Apodeti di bangunan yang sebelumnya dipakai UDT untuk menyekap tahanan Fretilin, seperti gudang di Aifu (lihat bagian "Penahanan dan Penyiksaan oleh UDT 1975" di pusat-pusat penahanan di Distrik Ermera, di atas). Banyak tahanan yang langsung dipindah ke distrik tetangga Aileu.<sup>122</sup> Berbagai sumber melaporkan kepada Komisi, bahwa tawanan dari UDT dan Apodeti di Ermera dianiaya oleh tentara Fretilin yang menangkap dan menahan mereka. Berikut adalah beberapa contoh penganiayaan dan tindakan kejam dan tidak manusiawi lainnya terhadap para tawanan yang dilaporkan ke Komisi:

- Pedro Madeira, seorang anggota UDT di Matata (Railaco, Ermera), menuturkan bahwa ia ditahan pada tanggal 20 Agustus oleh seorang anggota Fretilin, T94 dan dibawa ke Railaco, di sana ia ditahan selama tiga bulan. Ia mengatakan, selama penahanan itu, ia ditendang dan dipukuli dengan popor senapan. Ia kemudian dipindahkan ke Aileu dan berada di sana selama tiga hari sebelum dilepaskan.<sup>123</sup>
- Komisi mendapat pemberitahuan bahwa Adão Exposto ditangkap oleh anggota Fretilin, T95, T96, dan T97, yang memukulinya amat parah dan membawanya ke Aileu di mana ia diinterogasi oleh Presiden Fretilin, sebelum dikembalikan ke Railaco dan ditahan.<sup>124</sup>
- Lamberto Ximenes mengatakan kepada Komisi, bahwa ia terlibat dalam gerakan bersenjata UDT di Dili dan kemudian lari ke desanya Leimea Leten (Atsabe, Ermera). Ia mengatakan, pada tanggal 20 Agustus Fretilin menangkapnya bersama banyak warga sipil lain yang menjadi anggota UDT dan memaksa mereka untuk membuat jalan selama tiga hari. Lamberto sendiri kemudian dipindahkan ke Comarca di Dili.<sup>125</sup>
- Domingos da Silva, seorang anggota UDT, menceritakan mengenai penangkapan tiga anggota UDT di Loro Hou, Desa Lisipat (Letefoho, Ermera) oleh Fretilin. Mereka dibawa ke Tali Koto, di sana satu orang dibunuh dan dua orang lainnya, yaitu Lino dan Maubere Kohe, ditahan.<sup>126</sup>
- José Dofan bersaksi, bahwa pada bulan September 1975, T99, seorang simpatisan Fretilin, menahan saudara iparnya, Feliciano (nama keluarga tidak diberikan) dan ibunya Soe Leki di Bernukera. Mereka ditahan selama satu malam di markas Fretilin di mana Feliciano dipukuli, diikat dan diseret di tanah hingga berdarah. Punggung ibunya juga terluka. Hari berikutnya mereka dibawa ke Maulmeta di Desa Selo (Aileu) di mana mereka ditembak dan dibunuh.<sup>127</sup>
- Seorang anggota pasukan UDT ditangkap dan ditahan oleh pasukan Fretilin atas perintah Komite Regional Ermera. Saat ditawan di Ermera, dia dipukuli oleh T100 dan T101.<sup>128</sup>
- Felisberta de Jesus menuturkan kepada Komisi, bahwa pada awal September 1975 suaminya, António Ximenes, yang menjadi anggota UDT, menyerahkan diri ke sekretaris Komite Regional Ermera, Florentino de Jesus Martins. Ia menyerahkan diri di Erusa, Desa Talimoro dan Fretilin membawanya ke Desa Humboe (Ermera, Ermera) dan menahannya di sana selama enam hari. Selama itu katanya, suaminya dipukuli, ditendang, dihempaskan ke tanah dan diseret sampai berdarah-darah oleh tiga anggota Fretilin, T102, T103 dan T104. Pada tanggal 17 September António Ximenes ditangkap lagi oleh Fretilin bersama empat anggota UDT di desa tersebut dan sejak itu menghilang.<sup>129</sup>

150. António da Silva Barreto, seorang anggota UDT waktu itu, mengatakan kepada Komisi mengenai penahanannya pada awal September 1975:

*Pada tahun 1975, saya adalah seorang pendukung militan partai UDT. Ketika kudeta tandingan terjadi pada tanggal 20 Agustus, UDT tidak dapat bertahan dan semua pemimpin lari ke Atambua...bersama dengan sebagian besar penduduk Poerema, yang menjadi anggota UDT. Aku tidak ikut lari. Pada bulan September pemimpin Fretilin Ermera Pedro Gonçalves Lemos memerintahkan saya pergi ke Fatubolu [Hatulia, Ermera], untuk mengambil sepucuk senjata dari Napoleão.*

*Ketika saya menjejakkan kaki di tangga gereja Ermera, saya ditangkap oleh T105 dan pasukan Fretilin dari Aileu dan Maubisse. Mereka mengikat tangan saya di belakang punggung saya dan kemudian menggunakan bayonet, akan tetapi saya tidak jatuh. Kemudian mereka menghantam, menendang dan memukul saya tetapi saya tidak jatuh. Karena itu mereka mengeluarkan sebilah pedang dan memukuli batok kepala saya sampai mengeluarkan banyak sekali darah. Mereka bermaksud membawa saya pergi untuk membunuh saya, tetapi pemimpin Fretilin Ermera Manuel Barreto dan Komandan Teky datang dan menyelamatkan saya. Mereka membawa saya ke rumah sakit untuk mengobati luka di kepala saya. Ketika saya sembuh, saya membawa penduduk Fatubolu untuk menyerahkan diri di Ermera.<sup>130</sup>*

151. Bagaimanapun, hal ini tidak melindungi António Barreto dari kecurigaan dan penganiayaan lebih lanjut. Pada bulan September 1975, ketika tentara Indonesia menyusup masuk ke Aifu (Ermera, Ermera), António dan rekannya Mau Talo, Alberto da Silva dan Mau Sama ditangkap oleh Fretilin atas tuduhan telah membantu Indonesia. Empat orang itu dibawa ke Fatubesi dan di sana mereka diinterogasi oleh pemimpin Fretilin T106, T107 dan T108. Selama interogasi, mereka dipecut bertubi-tubi dengan cambuk pendek (*chicote*) dan kemudian ditahan di Fatubesi selama enam bulan.<sup>131</sup> Komisi diberitahu tentang sejumlah tempat lain yang digunakan sebagai tempat penahanan di Distrik Ermera, termasuk penjara Raimerhei, di Talimoro dan Raimea (Ermera, Ermera). Orang yang pernah ditahan di tempat ini juga melaporkan mengalami penganiayaan oleh pasukan Fretilin yang menangkap mereka.<sup>132</sup>

### **Ainaro**

152. Anggota UDT dan Apodeti yang ditahan di Distrik Ainaro ditempatkan di sejumlah lokasi dan mereka juga melaporkan penganiayaan, saat penangkapan dan selama penahanan. Pusat penahanan antara lain di Desa Aituto (Hatu-Builico), markas Fretilin di Maubisse dan di Aimegudo (Hatu-Builico).<sup>133</sup> Beberapa mantan tahanan dari Distrik Ainaro melaporkan telah dianiaya dan disiksa.

153. Seorang mantan anggota UDT mengatakan kepada Komisi, bahwa ia ditangkap di Ainaro Kota pada tahun 1975 (bulan tidak diketahui) oleh seorang anggota Fretilin bernama T109 dan orang-orangnya, atas perintah utusan Fretilin bernama T110. Ia mengatakan, ia ditangkap dan disiksa karena mereka mencurigai ia telah membunuh anggota Fretilin.<sup>134</sup>

### **Baucau**

154. Di Baucau, Fretilin juga menggunakan bangunan yang sebelumnya dipakai oleh UDT sebagai tempat penahanan. Penjara utama adalah *Descascadeira* (bangunan yang digunakan untuk mengupas biji-bijian seperti kelapa, kopi dan padi) di Bahu, di pusat Kota Baucau.<sup>135</sup> Komisi juga memperoleh laporan, bahwa tahanan disekap oleh Fretilin di markasnya di sub-distrik Vemasse.<sup>136</sup>

155. Komisi mendapat pemberitahuan, bahwa anggota Fretilin di Baucau merespon gerakan bersenjata UDT dengan membalas dendam. Ia mengatakan bahwa Fretilin menyerang *Pousada*, yang sebelumnya digunakan UDT untuk menahan dan menyiksa anggota Fretilin. Fretilin kemudian menahan pemimpin UDT dan Apodeti di *Descascadeira*, termasuk anggota UDT Manuel Belo, Laurentino Gusmão dan José Viana Freitas, pemimpin Apodeti Mauricio de Andrade Freitas, Clementino dos Reis Amaral dan kepala desa José Piter. Para tahanan ditampar dan ditendang amat parah.<sup>137</sup>

156. Clementino dos Reis Amaral mengatakan, bahwa begitu Fretilin telah menguasai keadaan mereka menahan hampir semua kepala desa dan kepala sub-distrik, yang di daerah Baucau umumnya adalah pendukung UDT. Ia mengatakan, bahwa Fretilin memenjarakan dirinya berikut 170 orang lainnya:

*Saya dipenjara lebih dari 100 hari. Di Penjara Baucau terdapat lebih dari 170 orang, yang semuanya dipenjara bersama-sama. Ada banyak orang-orang penting di Baucau: para liurai, kepala desa. Semua orang penting ditempatkan di penjara karena pada waktu itu para kepala desa yang ada di Baucau adalah anggota UDT. Karena hal itu, kami semua dipenjara. Anda bisa mengatakan, bahwa orang ini telah menyumpahi, orang itu memukul temannya dan begitulah semuanya terjadi.<sup>138</sup>*

157. José Viana Freitas memberi kesaksian kepada Komisi tentang penganiayaan yang dilakukan Fretilin di tempat penahanan:

*Pada tanggal 20 Agustus 1975 di Naulale, di Desa Uatulari [Vemasse, Baucau], saya tengah bersama dengan ayah, Pedro Viana Freitas, ibu saya Ana Maria da Costa, istri saya Helena dan adik saya Domingos Viana dan Abel Viana [semuanya adalah anggota Apodeti]. Fretilin datang dan menangkap kami pada pukul 06:00 sore. Ada tujuh orang dari Fretilin...[menyandang senapan]; tetapi saya hanya tahu salah seorang di antara mereka, yakni T113. Mereka datang ke rumah kami dengan menyandang senjata, memanggil kami keluar dan membawa kami ke markas Fretilin di Baucau.*

*Mereka tidak melakukan apa-apa selama perjalanan. Kami hanya berjalan ke Hotel Flamboyan [Pousada] Baucau yang kami capai sekitar jam 11.00 malam. Di sana, seorang pemimpin Fretilin hanya memerintahkan kami untuk tidur. Pagi berikutnya kami dibawa ke Descascadeira. Di sana banyak orang telah ditahan, 160 orang, semuanya pria. Saya hanya tahu Clementino dos Reis Amaral. Para pemimpin pasukan itu tidak memukul kami, tetapi ketika mereka pergi, anggota Fretilin yang lain memukuli kami dengan potongan kayu dan senjata di punggung saya. Mereka memukuli kami sama semua, baik anggota Apodeti atau UDT.*

*Kami ditahan di sana selama [empat] bulan dan selama itu kami terus dipukuli. Tetapi kami memperoleh cukup minuman dan kami makan tiga kali sehari termasuk daging kerbau dan buncis merah.<sup>139</sup>*

158. Komisi juga mendengar tentang bagaimana tahanan dari distrik Viqueque dibawa ke Baucau dan ditahan di "sebuah ruang toilet kecil" (lihat bagian mengenai Viqueque dibawah).<sup>140</sup>

## Lautém

159. Terdapat relatif sedikit peristiwa penahanan di Distrik Lautém. Masyarakat di distrik tersebut menceritakan tentang tingkat kekerasan yang berbeda-beda yang terjadi di sana. Contohnya, di Desa Mehara (Tutuala, Lautém), yang merupakan desa berafiliasi ke Fretilin, keadaan kembali normal ketika Fretilin mengambil alih kendali. Desa-desa yang lain melaporkan bahwa warganya yang mendukung UDT ada yang ditangkap, akan tetapi di Dili, karena mereka pergi ke sana untuk ambil bagian dalam pertempuran.<sup>141</sup>

160. Fretilin mengambil alih *markas 14 Companhia Caçadores*, yang sebelumnya dipakai UDT untuk menahan tahanan dari Fretilin dan mereka menahan tahanan kedua-duanya baik anggota UDT maupun Apodeti. Edmundo da Conceição Silva, pemimpin Apodeti di Sub-Distrik Moro, menuturkan kepada Komisi, bahwa sejumlah tahanan berada di *markas Companhia* selama enam bulan.<sup>142</sup> Tahanan lainnya dibawa ke Dili oleh Fretilin, termasuk Sersan Carçeres, Sinanis, Morão dan lainnya.<sup>143</sup>

161. Sejumlah tahanan di Lautém dilaporkan mengalami penganiayaan. Masyarakat Bauro melaporkan bahwa warganya yang bersimpati pada UDT, antara lain Pedro Amaral dan Serafin dos Santos Pinto, ditangkap oleh Fretilin. Mereka dipukuli dengan hebat dan dipaksa untuk bekerja di sawah.<sup>144</sup>

162. Para tahanan di Lospalos melarikan diri setelah serangan militer Indonesia pada awal tahun 1976.

## Liquiça

163. Pusat penahanan Fretilin di Distrik Liquiça terdapat di Desa Leotela dan Desa Leorema (Bazartete), markas Fretilin di Fatumetafu (Maubara) dan di Belavista, Desa Gugleur (Maubara).<sup>145</sup> Beberapa bekas tahanan dari tempat ini mengatakan bahwa mereka dianiaya, dipukuli, ditelanjangi dan dipaksa tidur di atas pasir selama lima hari sampai terluka dan memar.

164. Contoh lainnya seperti Cosme da Silva Afonso dari Desa Gugleur (Maubara), yang memberi kesaksian tentang penangkapannya pada bulan Agustus 1975, oleh seorang komandan Fretilin dan pasukannya, karena ia seorang komandan UDT. Ia mengatakan bahwa mereka menyita 30 ekor sapi serta beberapa karung beras dan membawanya ke Nunupuroubu di Desa Gugleur, di mana ia diinterogasi sebelum dilepas. Tak lama setelah itu, dua komandan Fretilin dan pasukannya menangkapnya lagi, membawanya ke Basis 2 di Kakaegoa di Desa Leotela, dan menahannya selama tujuh hari. Ia ditahan di dalam sebuah lubang yang dalamnya sekitar empat meter dan setiap hari hanya diberi sepotong ubi kayu untuk makan. Selama hari-hari itu, ia dipaksa untuk memikul kayu dan mengumpulkan air. Ia mengatakan bahwa setelah satu minggu, ia dipindahkan ke pusat penahanan di Cailaco (Bobonaro) dan ditahan selama tiga bulan berikutnya. Akhirnya ia dibawa ke Nunulisa di Desa Gugleur dan selama semalam ditahan dalam sebuah lubang. Ia tidak melaporkan adanya penyiksaan fisik yang dialaminya selama penahanan.<sup>146</sup>

165. Marcos Borges, seorang anggota UDT yang telah bertempur melawan Fretilin di Dili, bercerita kepada Komisi mengenai penahannya pada bulan September 1975. Dia telah melarikan diri dari Dili menuju Distrik Ermera dengan sekelompok anggota UDT, termasuk pemimpin-pemimpin seperti João Carrascalão dan João Bosco. Marcos Borges berkata bahwa setelah dia ditangkap oleh Fretilin, dia dipukuli habis-habisan dan kemudian para penangkapnya mencoba membunuh dia dengan sebuah golok dan tombak. Dia ditahan di Leorema selama dua malam.<sup>147</sup>

---

<sup>141</sup> Profil Komunitas CAVR di Desa Mehara (Tutuala, Lautém), 27 November 2002. Penduduk Barikafa juga melaporkan berada dalam keadaan damai tahun 1975 (Profil Komunitas CAVR di Desa Rasa, Luro, Lautém, 9 September 2003).

166. Cecilio dos Santos menuturkan kepada Komisi bahwa ia menjaga radio di basis Fretilin, tetapi para komandan mencurigainya sebagai mata-mata. Mereka membawanya ke markas Fretilin di Fatumetafu di mana ia dipukul bertubi-tubi dengan cambuk dari kulit kerbau.<sup>148</sup>

### Viqueque

167. Augusto Ximenes menceritakan bagaimana komandan Fretilin Nicolau Lobato memimpin reaksi bersenjata Fretilin di distrik Viqueque. Di Carau-Balu (Viqueque, Viqueque) ia mengatakan, bahwa seorang komandan Fretilin, T115, menangkap para pemimpin UDT termasuk Mateus Soares, António Pinto, Domingos Sousa, Domingos Lekiloik dan sekitar 20 anggota UDT yang lain.<sup>149</sup>

168. Sejumlah tahanan dari Viqueque mungkin telah dibawa ke Manatuto dan banyak tahanan dibawa ke penjara di Baucau. Di antara mereka termasuk pemimpin Partai Apodeti dan Trabalhista. Paulo Freitas, presiden Partai Trabalhista, ditangkap di rumahnya di Ossu. Ia mengatakan kepada Komisi:

*Tiba-tiba kami mendengar telah ada kudeta tandingan...Pasukan Fretilin datang, menangkap dan mengirim kami ke penjara...Chiquito Osório dan Jaime yang sekarang sudah meninggal, yang dulu adalah administrator Viqueque. Pasukan (Apodeti) mereka berasal Laclubar...Dua-duanya lari ke Ossu dan datang untuk bersembunyi di rumah saya...Dan kemudian datang Fretilin menangkap kami. Malam harinya mereka membawa tiga-tiga kami ke penjara.*

169. Paulo Freitas menjelaskan, bagaimana mereka bertiga dibawa ke Baucau oleh pasukan Fretilin dan ditahan dengan orang lain dalam kelompok-kelompok lima atau enam tahanan, masing-masing ditempatkan di dalam kakus kecil. Ia menuturkan bahwa tahanan yang ditempatkan di kamar ini di Baucau dibawa dari Ossu (Viqueque), Baucau, Quelicai dan Laga (semuanya subdistrik di Baucau).<sup>150</sup>

### Manatuto

170. Komisi memperoleh bukti bahwa Fretilin menahan anggota UDT dan Apodeti di seluruh Distrik Manatuto selama reaksi bersenjata Fretilin terhadap gerakan bersenjata UDT itu, termasuk di markas Fretilin di Manatuto, di Desa Leikala (Laclo, Manatuto), di Welihumetan (Laclo, Manatuto), Markas Fretilin di Soibada dan di Konte Tatoli (Manatuto, Manatuto).<sup>151</sup>

171. Pernyataan-pernyataan dari Manatuto menunjukkan, bahwa tahanan yang ditempatkan di distrik tidak dianiaya secara fisik, tetapi umumnya dijadikan pekerja paksa. Markas Fretilin terletak di Manatuto Kota. Sebastião Almeida mengatakan kepada Komisi, bahwa ia ditahan di sana tahun 1975 karena dicurigai sebagai anggota UDT. Diceritakannya bahwa, ia melihat banyak tahanan di sana tapi hanya mengenal João Baptista Braz, Luis Pereira dan Domingos Sousa. Mereka ditahan sampai militer Indonesia melakukan invasi di Manatuto pada awal tahun 1976, kemudian dia kabur bersama Falintil. Menurut pengakuannya ia tidak dianiaya, tetapi harus bekerja setiap hari membajak tanah.<sup>152</sup>

172. Sub-distrik Laclo adalah tempat terjadinya pertempuran sengit antara Fretilin dan UDT pada awal September 1975, yang menyebabkan lebih banyak orang terbunuh daripada yang ditahan. Manuel Nunes Soares, seorang anggota UDT di Laclo, mengatakan kepada Komisi,

---

<sup>1</sup> Pernyataan HRVD 6502 menyebutkan Domingos Soares di Manatuto.

bahwa di akhir bulan Agustus ia mendengar pasukan Fretilin di Remexio (Aileu) akan datang untuk menangkapnya dan anggota UDT yang lain, yaitu Pascoal Bernardo. Kedua orang tersebut melarikan diri, namun semua harta miliknya termasuk ternaknya diambil oleh anggota Fretilin. Manuel Nunes Soares mengatakan, pada tanggal 5 September, setelah sejumlah pembunuhan terjadi di tempat itu, Pascoal Bernardo melapor ke pos Fretilin di Fatu Butik (Laclo, Manatuto), dan kemudian ia ditangkap. Manuel mengatakan, dua hari kemudian Pascoal dibunuh. Manuel Nunes Soares ditangkap bersama dengan seorang komandan Fretilin pada tanggal 12 Oktober dan ditahan di tempat mencuci pakaian di Laclo sampai tanggal 28 Oktober oleh komandan Fretilin T117. Selama penahanan ia dipukuli dan ditendangi.<sup>153</sup>

## **Bobonaro**

173. Di beberapa wilayah Bobonaro, seperti di Desa Lourba (Bobonaro, Bobonaro), masyarakat melaporkan bahwa tidak terjadi konflik partai di sana. Sampai September, Fretilin sibuk mempertahankan desa-desa dari serangan militer Indonesia.<sup>154</sup>

174. Meski demikian, Komisi mendapat laporan mengenai pusat penahanan di tengah kota Bobonaro, di mana sejumlah orang ditahan setelah ditangkap di berbagai tempat di distrik itu. Seorang anggota UDT melaporkan, ia ditangkap oleh seorang anggota Fretilin, T121, di Ritabou (Maliana, Bobonaro). Ia mengatakan, T121 menghantamnya dengan senapan Mauser, mengikatnya dengan tali dan kemudian membawanya ke Sub-distrik Bobonaro, tempat ia ditahan selama dua bulan. Dikatakannya bahwa ia baru dilepas setelah militer Indonesia melakukan invasi.<sup>155</sup>

175. Seorang Kapten di Segunda Linha, yang juga sebagai anggota pasukan UDT, ditangkap oleh Fretilin di Sub-distrik Cailaco (Bobonaro), saat ia mencoba pergi dari Ermera ke Timor bagian Barat selama September. Ia dibawa ke Bobonaro dan ditahan selama dua malam, sebelum dikembalikan ke Distrik Ermera.<sup>156</sup>

176. Sejumlah penangkapan juga terjadi di Sub-distrik Lolotoe. Joana Afonso melaporkan penangkapan suaminya, João Pereira, ketika Fretilin menyerang Lolotoe Kota. Ia mengatakan anggota Fretilin membawa suaminya ke kantor desa di Lontas (Lolotoe) dan kemudian ia tidak kembali lagi.<sup>157</sup> Mariano Leite memberi kesaksian bahwa pada tahun 1975 (bulan tidak diketahui) pamannya, Rafael Maria dan dua orang paman temannya, yaitu Geraldo Pereira dan Mariano dari Lolotoe, ditangkap oleh Fretilin karena dicurigai menjadi mata-mata UDT. Ia mengatakan, tentara Fretilin membawa mereka ke Mapeo di desa Sibuni (Lolotoe), di sana mereka diikat dan dipukul. Dua prajurit Fretilin memotong telinga kanan Rafael Maria. Ia mengatakan, Fretilin menyekap tiga orang tahanan di pos komando Manil Molop (Lolotoe, Bobonaro) dan memaksa mereka untuk memasak dan menyajikan makanan bagi pasukan Fretilin selama hampir satu tahun.<sup>158</sup>

177. Armania Borges menuturkan kepada Komisi, tentang saudaranya, Santano Berlelo dan putranya sendiri, Angelino Botu-Mail, yang ditangkap di rumah mereka dan dibawa ke Desa Genulai. Hanya Angelino yang kembali, karena ia melarikan diri dari penahanan.<sup>159</sup>

178. Pusat penahanan Fretilin lainnya di Distrik Bobonaro meliputi Penjara Maliana, di dalam kantor desa di desa Lontas (Lolotoe), Tapp-Dirihun (Atabae) dan pos komando di Manil Molop (Lolotoe).<sup>160</sup>

## **Masa pemerintahan Fretilin**

179. Sejak akhir September 1975, Fretilin telah menguasai wilayah Timor-Leste dan mulai menjalankan pemerintahan, sementara terus mengupayakan kembalinya pemerintahan kolonial Portugis dari Pulau Ataúro. Banyak pemimpin dan pendukung UDT melarikan diri ke Indonesia.



Fretilin menahan anggota UDT yang ditangkapnya selama dalam pertempuran dan terus menangkapi para penentangannya. Mulai awal Oktober, Apodeti juga menjadi sasaran penangkapan Fretilin di Dili. Pelanggaran hak asasi manusia, termasuk penganiayaan dan penyiksaan, terus berlanjut. Anggota Fretilin yang ditangkap karena dicurigai melakukan kegiatan mata-mata atau pun pelanggaran lain juga ditahan.

180. Meskipun demikian, Mari Alkatiri menuturkan kepada Komisi, Fretilin merasa prihatin dengan kesejahteraan para tahananannya. Ia mengatakan kepada Komisi, bahwa Komite Sentral membentuk komite khusus untuk memperhatikan keadaan mereka yang ditahan di penjara-penjara Fretilin. Ia menegaskan, Fretilin memberi akses penuh kepada Komite Palang Merah Internasional ke penjara-penjara dan bahwa Fretilin mulai membebaskan orang-orang dari penjara sejak awal Oktober.<sup>161</sup>

### **Penahanan lanjutan terhadap pendukung UDT**

181. Begitu menguasai Timor-Leste, Fretilin melanjutkan penangkapan dan penahanan terhadap lawan-lawan politiknya. Sejumlah contoh dari periode ini:

- Anacleto do Nascimento menuturkan mengenai penangkapannya di desa Matai (Maukatar, Covalima) pada tanggal 14 Oktober 1975 oleh anggota Fretilin T801, T802, T803, T804 dan T805, karena ia adalah seorang anggota UDT. Ia diikat ke sebuah tiang kayu selama semalam dan pagi berikutnya ia dibawa ke kantor Fretilin di Matai dan di sana dadanya dihantam dengan popor senapan dan ditusuk. Tulang-tulanginya patah dan ia muntah darah. Ia ditahan di sana selama tiga bulan.<sup>162</sup>
- Sejumlah bekas tahanan Fretilin di Distrik Manatuto melaporkan telah mengalami penganiayaan. Misalnya, Saturnino Sarmiento yang mengaku sebagai warga masyarakat sipil (yang tidak memiliki afiliasi), menuturkan tentang dirinya dan anak-anaknya, Cristiano, Oscar dan Armindo yang ditahan di Leikala (Laclo, Manatuto) tahun 1975 (bulan tidak diketahui) oleh anggota Fretilin bernama T806, atas perintah komandan Fretilin T807. Korban-korban dibawa ke Leikala langsung setelah ditangkap dan diinterogasi. Tangan mereka diikat dan mereka dipukuli dengan batang pohon asam. Fretilin menahan mereka selama dua bulan dan selama itu setiap malam hari tangan mereka diikat erat satu sama lain dan siang hari mereka dipaksa untuk menebang pohon sagu dan membawa mereka kembali ke Leikala.<sup>163</sup>
- Komisi mendapat laporan dari Rubi Metan, bahwa pada bulan Oktober 1975, ia dan istrinya Biliba, putra mereka António dan adik-adiknya Masanak dan Mahare (yang mengaku sebagai warga masyarakat sipil tanpa afiliasi) ditangkap dan dibawa ke Konte Tatoli di Iliheu (Manatuto, Manatuto). Selama dalam tahanan, Rubi Metan dipukuli dengan kayu oleh T808, T809, T810, T811 dan T812 secara bergantian selama satu jam. Akhirnya, Biliba, António dan Masanak dikirim ke Remexio di Aileu dan tidak pernah kembali. Mahare ditusuk dengan pisau di ulu hatinya oleh T812, sehingga karenanya ia tewas. Rubi Metan ditahan selama dua tahun lebih dengan tahanan lainnya yang anggota Fretilin, termasuk Sico Loi dan João Manrui. Mereka dipaksa bekerja setiap hari, seperti di sawah atau menebang pohon sagu.<sup>164</sup>

182. Komisi memperoleh laporan dari seorang anggota UDT yang ditangkap setelah ia kembali dari Timor Barat, di mana ia mengungsi selama konflik internal itu. Rafael de Araújo memberi kesaksian, bahwa ia kembali ke rumahnya di Desa Ritabou (Maliana, Bobonaro) pada akhir 1975. Ia ditahan oleh prajurit Fretilin, antara lain T121 dan dipukuli dengan senapan, lantas diikat dan dibawa ke Bobonaro Kota (Bobonaro, Bobonaro) dan ditahan di sana selama dua bulan. Ia dibebaskan ketika pasukan Indonesia memasuki Bobonaro.<sup>165</sup>

## Penahanan pendukung dan anggota Apodeti

183. Selama periode konflik bersenjata internal, pemimpin Fretilin menjadikan anggota dan simpatisan Partai Apodeti sebagai sasaran seperti juga UDT. Misalnya, kelompok-kelompok anggota Apodeti ditahan di Baucau pada tanggal 20 Agustus,<sup>166</sup> di Manufahi pada tanggal 27 Agustus<sup>167</sup> dan di Lautém pada bulan September 1975.<sup>168</sup>

184. Pada tanggal 4 Oktober, operasi militer Indonesia di wilayah barat semakin meningkat. Fretilin melancarkan penahanan massal terhadap anggota dan simpatisan Apodeti di seluruh wilayah.<sup>169</sup> Di antara orang-orang yang ditahan tersebut terdapat Presiden Partai Apodeti, Arnaldo de Araújo dan Sekretaris Jenderal José Osório Soares.<sup>170</sup> Mari Alkatiri bersaksi kepada CAVR bahwa ia memerintahkan penahanan tersebut setelah mengetahui adanya rencana kudeta oleh Apodeti untuk menggulingkan Fretilin.<sup>171</sup>

185. Distrik Oecusse relatif tenang selama gerakan bersenjata UDT, meskipun menurut keterangan para saksi, ketegangan antar-partai politik telah dimulai sejak awal 1975.<sup>172</sup> Setelah reaksi bersenjata Fretilin dan dengan meningkatnya serangan oleh Indonesia di wilayah bagian barat, bentrokan antara Fretilin dan Apodeti mulai terjadi. Misalnya pada tahun 1975 (bulan tak diketahui), di Tumin yang terletak di Desa Bobometo (Oesilo), Francisco Enas Tebbes seorang pendukung Apodeti, ditahan oleh pasukan Fretilin yang dipimpin oleh T118. Ia diikat dan kemudian dipukuli habis-habisan, kemudian dibawa ke Oesilo tempat ia ditahan sementara sebelum dipindahkan ke Oecusse Kota dan ditahan selama tiga hari. Francisco Enas Tebbes mengatakan, selama di penahanan ia diancam oleh T119, seorang prajurit Fretilin dan mengatakan bahwa ia terus diikat dan tidak diberi makan. Ia mengatakan telah mengalami penganiayaan fisik secara terus-menerus oleh dua anggota Fretilin. Ia berhasil melarikan diri sebentar, namun segera tertangkap kembali dan kembali ditahan untuk beberapa hari sebelum kemudian dibebaskan.

186. Arnaldo Sombiko juga menggambarkan terjadinya ketegangan serupa di Sub-distrik Pante Makassar di Oecusse pada tahun 1975 (bulan tak diketahui). Ia bercerita mengenai empat anggota Apodeti, masing-masing bernama António Lalus Sila, Oki Neno, Lelan Coi dan Cobo Coi yang tertangkap di Desa Costa oleh Fretilin, dibawa ke Desa Naimeko. Mereka ditahan selama satu bulan dan dipaksa untuk memotong rumput setiap hari.<sup>173</sup>

187. Penahanan pendukung Apodeti lainnya yang dilaporkan kepada CAVR antara lain:

- Carolino Bere dari Samara (Hatulia, Ermera) menuturkan, bagaimana ia bergabung dengan Apodeti pada bulan Agustus 1975 dan kemudian ditahan oleh Fretilin pada bulan November 1975, dan disekap selama tujuh bulan bersama sekitar 70 orang lainnya di Penjara Hatulia. Ia dibebaskan setelah keluarganya berjanji akan membawa babi, telur dan kambing.<sup>174</sup>
- José Soares bersaksi, pada bulan Desember 1975, waktu menjadi anggota Apodeti, ia berada di Maubisse (Ainaro) ketika pasukan Fretilin di bawah pimpinan T120 menyerang dan menahan 150 orang. Mereka ditempatkan di gudang kopi kosong di Desa Aitule (Maubessi, Ainaro). Di sana mereka dipukuli dengan kayu dan senapan, dan dipaksa untuk membangun jalan. Menurut laporannya, mereka tidak diberi makan atau minum.<sup>175</sup>

188. Di Dili, sejumlah kecil anggota Apodeti ditahan di Markas QG di Taibessi.<sup>†</sup> Banyak lainnya ditahan di Comarca dan Fretilin juga mengambil alih Museum pada tanggal 4 Oktober

---

<sup>\*</sup> Pernyataan HRVD 9058. Bobometo merupakan tempat pembunuhan massal para pendukung Apodeti oleh Fretilin pada 1975 (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa).

<sup>†</sup> Misalnya, Abilio Amaral bersaksi bahwa ia tadinya anggota Apodeti dan ditangkap di Dili pada tanggal 6 Oktober 1975 oleh van Polisi Militer (*Unimog*) di Alfandega/Pelabuhan (Dili). Ia dibawa ke QG dan di tengah jalan salah satu dari prajurit

1975, khusus untuk menahan para tahanan Apodeti. Menurut Luis António de Aquino Caldas, di antara para tahanan di Museum tersebut terdapat Fernando José Osório Soares, Sekretaris Jenderal Apodeti, yang tertangkap bersama dengan tujuh anak buahnya di dekat pantai Areia Branca ketika ia kembali dari piknik.<sup>176</sup> Frederico Almeida Santos, juga anggota Apodeti yang ditahan oleh Fretilin, mengenang kejadian tersebut:

*Pertama kali kami dibawa ke museum, pintu masih terkunci dan dibuka oleh T83. Kami disuruh masuk ke dalam, kemudian mereka menangkap lagi orang-orang.<sup>177</sup>*

189. Komisi menerima kesaksian yang menyebutkan empat orang lainnya yang ditahan di Museum oleh Fretilin yakni Armando Suriano, António dos Santos, José dos Santos dan Assis dos Santos. Keempatnya tetap ditahan setelah Indonesia melakukan invasi, kecuali José dos Santos yang sakit dan kemudian dibebaskan.

### **Perpindahan tahanan antara pusat-pusat penahanan**

190. Dalam periode ini para tahanan juga dipindah-pindahkan antara berbagai tempat penahanan atau dibebaskan. Pemindahan terjadi ketika Fretilin membawa pemimpin senior UDT ke penjara utama di Dili atau Aileu, atau pada waktu belakangan, ketika Fretilin mundur dari serbuan pasukan Indonesia. Fretilin memindahkan para tahanan dari Ermera, Viqueque dan Maubisse ke Aileu.<sup>†</sup>

191. Komisi mendengar, bahwa para tahanan di penjara sub-distrik di Same dipindahkan ke Aileu pada awal Oktober, meskipun alasan pemindahan ini tidak jelas.<sup>178</sup> Bento Reis seorang tahanan dari Same yang dipindahkan ke Aileu. Ia menuturkan kepada Komisi:

*Kami yang dibawa dari Same ke Aileu, ketika tiba di Aileu, pasukan Fretilin dan masyarakat sudah menunggu kami. Kami diturunkan satu-per-satu dari mobil. Di kanan-kiri jalan orang-orang dengan kayu dan alat-alat lainnya. Dan ketika kami turun dari mobil, mereka memukul hingga ada yang jatuh, ada yang kepalanya pecah, ada yang terluka dan cedera. Dipukul mulai dari jalan yang dilalui sampai ke tempat tahanan... Kami langsung dibawa ke gudang. Kami melihat banyak orang yang sudah berada di sana. Pada saat itu kami dipukul semua, tapi yang paling parah adalah Mayor Lourenço [Tilman] dan saya melihat dengan mata kepala sendiri. Dan Senhor Monis da Maia, mereka ini yang dipukul paling parah. Pagi harinya baru mengeluarkan orang yang terluka dan dibawa ke rumah sakit untuk diobati.<sup>179</sup>*

192. Komisi mendengar kesaksian bahwa tahanan dari UDT dan Apodeti dari Same (Manufahi) mengalami penganiayaan fisik, ketika dipindahkan ke tempat penahanan di Aileu.

---

itu menendang dan memukul perutnya dengan senapan, hingga berdarah di seujur tubuh. Ketika mereka tiba di penjara, Rogério Lobato memerintahkan para prajurit itu untuk berhenti melakukan pemukulan. (Pernyataan HRVD 3361)

<sup>\*</sup> Pernyataan HRVD 5073 ialah sebuah kesaksian bahwa, setelah José dos Santos dibebaskan oleh Fretilin, pada tanggal 8 Desember, sehari setelah invasi ABRI di Dili, José dan dua orang lainnya, Manuel Febu dan Duarte dos Santos, tewas dibunuh oleh ABRI di Matadouro (Dili). Yang menjadi saksi pembunuhan adalah Liberatu dos Reis.

<sup>†</sup> Pernyataan HRVD 2222, di mana Eduardo Mau Leto menggambarkan bagaimana pasukan Fretilin dari Maubisse menahan penduduk sipil dari desa-desa Tokoluli, Labudo dan Raegoa di Distrik Ermera. Para tahanan diikat berpasang-pasangan tetapi kemudian dibebaskan, kecuali tujuh orang, yang merupakan anggota UDT dan Apodeti, yang kemudian ditahan di Aileu. Ketujuh orang tersebut akhirnya dibawa ke Same oleh Fretilin dan empat dari mereka tak pernah kembali.

Penganiayaan ini berlanjut di Aileu. Monis da Maia, seorang pendukung UDT dari Same, mengatakan kepada Komisi:

*Pada 9 Oktober, kami pergi ke Aileu. Ketika kami tiba di Maubisse [Ainaro], kami dibariskan di lapangan dan dipukuli satu demi satu dengan sepotong kayu. Setelah setiap orang dipukuli kami meneruskan perjalanan ke Aileu. Ketika kami tiba di Aileu kami dipukuli di sana oleh penduduk setempat.<sup>180</sup>*

193. João da Costa juga dipindahkan dari Same ke Aileu dan menuturkan kepada Komisi, bahwa selama dalam perjalanan ia menderita perlakuan yang sama:

*Sebulan [ditahan] di Same, mereka [Fretilin] menyuruh kami ke Aileu. Keluar dari Same, di setiap pos, mobil selalu berhenti agar para tahanan dipukul. Satu pos ke pos lain selalu dipukul. Sampai di Maubisse kami masuk ke asrama militer...mereka kemudian ke atas mobil dan memukul kami. Ada yang sampai pingsan. Setelah itu, ada yang bilang, "Jangan memukul diatas mobil, bawa turun, baru dipukul." Para tahanan kemudian disuruh berbaris dan membentuk tiga baris, lalu satu-persatu disuruh masuk. Masing-masing tahanan dipukul satu per satu dengan kayu balok.*

*Kemudian komandan Soares tiba. Orang ini baik. "Kita ini manusia berdosa di dunia ini, Tuhan yang tidak berdosa masih mengampuni kita manusia yang berdosa, mengapa kita manusia berdosa tidak saling mengampuni?" Tidak terjadi lagi pemukulan. Namun kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Aileu. Dalam perjalanan mereka mengharuskan merebahkan badan dan tidak boleh mengangkat kepala, karena mulai dari Maubisse hingga Aileu—anak-anak memanah di setiap jalan yang dilalui para tahanan. Di setiap pos mobil tetap berhenti untuk memukul para tahanan. Setiba di Aileu, mobil langsung berhenti di depan gudang, sebelah rumah sakit. Satu-persatu turun dari mobil dan dipukul. Pada saat diturunkan dari mobil, pemukulan terhadap para tahanan tak terhitung lagi, baik dengan kayu balok, besi. Dan yang paling terasa sakit adalah tali rem mobil. Kalau besi dan paku sudah tak terasa sakit lagi karena sudah terbiasa. Yang paling sakit adalah tali rem itu. Yang ini sangat sakit!*

*Baru turun dari mobil bukan satu atau dua orang saja yang memukul. Setelah dipukul saya jatuh ke tanah. Kemudian disusul Carlito Ferreira, ia jatuh tepat di atas saya dan pingsan. Lalu kemudian kakak saya yang tertua mengangkat kami berdua untuk berdiri, tapi napas kami berdua terasa mulai terputus-putus. Dua orang lagi kemudian lari ke arah saya dan menghajar saya lagi. Saya duduk saja karena napas hampir terputus. Kami kira-kira berjumlah 30 orang lebih [yang dibawa dari Same]. Malam hari itu tahanan tinggal di penjara dan tiap malam tahanan dikeluarkan. Tapi kami yang dibawa dari Same tidak satu pun yang mati di Aileu.<sup>181</sup>*

## Kehidupan di Aisirimou

Aisirimou, di Distrik Aileu yang merupakan daerah pegunungan di Timor-Leste bagian tengah, adalah tempat Fretilin mendirikan markasnya setelah UDT melancarkan pergerakan 11 Agustus, dan dari sanalah Fretilin melancarkan pemberontakan bersenjata pada tanggal 19 Agustus 1975. Di tempat itu juga terdapat pusat-pusat penahanan terbesar milik Fretilin. Pusat-pusat penahanan itu semula hanya digunakan untuk menampung para tahanan dari Aileu; tetapi tak lama kemudian para tahanan lain, dari Manufahi dan Ainaro, juga dibawa ke Aisirimou. Para pemimpin ditahan di bangunan bekas barak-barak militer Portugis dan tahanan-tahanan yang lain di gudang kopi. Awal Desember, ketika Indonesia menginvasi Dili, para tahanan yang ditahan Fretilin di Markas QG di Taibessi juga dibawa ke Aisirimou.

### Kondisi di Aisirimou

Penjara-penjara mulai penuh, ketika para tahanan dari wilayah lain dibawa ke Aileu. Jumlah orang yang ditahan di Aisirimou sulit diperkirakan. Clementino Araújo, mantan penjaga di markas besar Fretilin, berkata bahwa pada bulan Agustus 1975 terdapat 200 orang tahanan.<sup>182</sup> Seorang mantan tahanan menuturkan kepada Komisi, bahwa menjelang Desember ada sekitar 3.000 orang yang ditahan di sana.<sup>183</sup> Eufrazia de Jesus Soares mengunjungi suaminya, Daniel Carvalho, sekretaris daerah Apodeti di Ermera yang dipenjara di gudang. Ia menuturkan kepada Komisi:

*Tempat tahanan itu adalah sebuah gudang. Orang-orang yang ada dalam tahanan itu sangat banyak, hingga tidak bisa duduk lagi, layaknya "ikan sarden dalam kaleng", semuanya berdiri saja. Sampai di sana pun orang tidak kasih saya masuk. Dia pun mencari jalan agar kami dapat berbicara. Jadi saya berbicara dengan suami saya hanya lewat jendela saja.<sup>184</sup>*

Gudang tersebut tidak dirancang untuk menampung orang dalam jumlah besar. Karena tidak ada fasilitas kakus, para penjaga harus menyediakan wadah-wadah besar untuk digunakan sebagai jamban. Seorang mantan tahanan, José Maukabaé, bercerita tentang penjara itu.

*"Ada beberapa drum di tengah-tengah kami. Buang air besar-kecil semua dilakukan pada drum itu. Pada pagi hari para tahanan berebutan untuk mengangkat drum itu keluar agar bisa melihat dan merasakan sinar matahari sambil membasuh tangan dan muka dengan air."<sup>185</sup>*

Beberapa mantan tahanan berkata, bahwa para penjaga memberi mereka sarapan dan makan siang, tapi tidak memberi makan malam. Untuk sarapan para tahanan makan nasi dan untuk makan siang mereka makan jagung.<sup>186</sup> Lainnya mengatakan, bahwa para penjaga memukuli para tahanan setiap kali mereka datang mengambil makanan. Salah seorang mantan tahanan, João da Costa, menuturkan kepada Komisi:

*Tiap hari jika mau makan selalu dipukul. Banyak yang takut menerima makanan karena takut dipukul. Setelah menerima makanan, kamu harus hati-hati agar makanan itu tidak tumpah akibat dipukul. Banyak yang lapar karena takut menerima makanan.*

### 'Kerja Paksa'

<sup>182</sup> Wawancara CAVR dengan João da Costa, Letefoho-Same, Manufahi, 24 Juni 2003. João da Costa ditahan di penjara subdistrik Same. Pada bulan Oktober 1975, ia dipindahkan ke Aileu dengan sejumlah tahanan lain. Pada tanggal 27 Desember 1975, ketika ABRI mendekati Aileu, Fretilin memindahkan João dan tahanan-tahanan lainnya ke Maubisse dan kemudian ke Same. Pada tanggal 27 Januari 1976, ketika ABRI memasuki Betano, Fretilin memindahkan João dan para tahanan lainnya ke Holarua. Fretilin mengeksekusi beberapa tahanan di Holarua dan kemudian memindahkan João dengan sekitar 40 tahanan lain ke Same dan menahan mereka di sekolah dasar, di mana banyak tahanan dibantai. João dan tiga tahanan lain lolos dari pembantaian itu (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa).

Untuk menyediakan makanan bagi para tahanan, Fretilin memaksa para tahanan untuk bekerja di sawah-sawah atau kebun-kebun kopi sebagai bagian dari *Campo de Trabalho* (Kamp Kerja).<sup>187</sup> Tahanan lelaki menggarap sawah dan tahanan perempuan menebah padi dan memasak untuk prajurit Falintil.<sup>188</sup> Fretilin sepertinya menyadari, pekerjaan seperti ini merupakan kerja paksa, tetapi menganggap bahwa cara ini memang perlu untuk menyediakan makanan bagi para tahanan. Presiden Fretilin Francisco Xavier do Amaral, menjelaskan kepada Komisi:<sup>189</sup>

*Saya kira paksaan itu ada, tetapi kita mau kasih makan mereka, kita mau ambil makanan dari mana? Kita harus melihat situasi di mana kita berada. Kita tidak ada makanan, tidak ada logistik, tidak ada yang membantu kita, sehingga bagaimana kita bisa menghidupkan mereka. Ya sudah, mereka tahanan bekerja buat mereka dan juga buat kita sendiri, itulah peraturan yang kita pakai secara wajarlah...campo de trabalho adalah satu kebijakan, atau satu kegiatan darurat yang dilaksanakan Fretilin untuk menghidupi rakyat.*

Akan tetapi makanan tetap sulit didapat. António Serpa, yang dibawa oleh Fretilin ke Aileu setelah invasi pada tanggal 7 Desember ke Dili, menuturkan kepada Komisi:

*Karena situasi ini kami sangat menderita karena makanan. Jika kami ingin mengambil makanan kami akan dibawa dan dibunuh...Pada akhirnya mereka yang sangat kelaparan pergi untuk mengambil makanan; tetapi kami juga takut...Akhirnya pada tanggal 15 Desember saya dipilih untuk dibawa dan dibunuh. Saya dibawa dan ditaruh bersama kelompok Aileu. Di tempat itu lebih dari 60 orang dalam satu ruangan kecil...Mereka tidak memberi kami makanan. Saat kami dikurung dalam gudang mereka memberi kami makanan, tetapi di dalam ruangan ini mereka tidak memberi kami apa pun untuk dimakan.*<sup>190</sup>

Ia akhirnya dibebaskan dari ruangan itu dan selamat.

#### **Penyiksaan dan penganiayaan di Aisirimou**

Komisi juga mendengar orang-orang disiksa dan mengalami berbagai bentuk perlakuan kejam dan tidak manusiawi lainnya di Aisirimou. João da Costa menggambarkan penyiksaan terhadap Mayor Lourenço Tilman, seorang mantan mayor di *Segunda Linha* dan komandan UDT di Same (Manufahi):

*Mayor Lorenço, saat pertama tiba di Aileu, dia yang dianiaya paling berat, karena dia adalah komandan. Mereka mengeluarkan dia dan menaruhnya di atas atap mobil sambil berkeliling di Kota Aileu dan berteriak "Viva Fretilin". Ia sempat ditusuk dan darahnya mengucur. Mukanya sudah babak belur dan bicara pun tak bisa lagi.*<sup>191</sup>

Anggota Fretilin dan masyarakat Aileu ikut serta dalam penganiayaan terhadap para tahanan ini. Monis da Maia menuturkan kepada Komisi bahwa "bukan tentara, tapi masyarakatlah yang memukuli kami."<sup>192</sup>

#### **Pengadilan dari para tahanan Fretilin\***

194. Ketika para pemimpin Fretilin menyadari kesewenang-wenangan penahanan tersebut dan tempat-tempat penahanan Fretilin yang mulai penuh sesak, mereka menciptakan suatu jalan untuk melepaskan dan membebaskan orang-orang yang tak bersalah. Pemerintahan kolonial Portugis tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali dari Ataúro, sehingga tidak ada dalam posisi untuk bisa menangani situasi ini. Pada tanggal 30 September, Fretilin mengumumkan dibentuknya sebuah komisi yang akan menyelidiki latar belakang para tahanan. Di banyak

\* Komisi mencamkan bahwa proses pengadilan yang dimaksudkan di dalam laporan ini bukanlah sistem pengadilan formal, melainkan beberapa praktek yang digunakan oleh anggota Fretilin selama periode ini untuk meraih setidaknya sebagian keadilan untuk para tahanan dan pelaku kejahatan.

wilayah komisi ini terlambat melakukan tugasnya, jauh setelah pelanggaran hak asasi manusia terhadap para tahanan telah dimulai. Komisi ini tidak aktif di seluruh wilayah. Memang, berbagai pernyataan yang diterima oleh Komisi menunjukkan bahwa jumlah tahanan terus meningkat dan anggota-anggota Fretilin di distrik-distrik, secara individu, mulai membuat keputusan dan mengambil tindakan terhadap para tahanan atas inisiatif sendiri.

195. Salah satu contoh dari tindakan tersebut adalah munculnya “pengadilan” bagi para tahanan di beberapa wilayah. Pengadilan ini merupakan bentuk peradilan rakyat yang disebut dengan ‘*justiça popular*’. Dalam pengadilan seperti ini, seorang tahanan dibawa ke hadapan masyarakat yang berkumpul, dan mengeluarkan putusan bersama apakah ia harus dihukum atau tidak.

196. Peradilan rakyat ini tidak memiliki norma-norma prosedural dan tidak menghormati hak asasi si terdakwa. Putusan yang diambil bersifat sewenang-wenang dan sering kali atas dasar sentimen dan amarah. Bahaya terjadinya pelanggaran hak-hak terdakwa dalam proses ini semakin tinggi dalam iklim ketegangan yang terus terjadi dan kemarahan merebak di antara korban-korban perang saudara. Orang-orang yang tidak terlibat dalam gerakan bersenjata tetap dihukum dan diganjar dengan pemukulan dan pemenjaraan.

197. Luis Godinho, seorang anggota UDT dari Lospalos, setelah peradilan rakyat dijatuhi hukuman cambuk sampai mati di hadapan banyak orang dengan menggunakan cambuk berduri.<sup>193</sup> Rekan Luis Godinho sesama tahanan, yaitu Edmundo da Conceição, menuturkan kepada Komisi tentang “pengadilan” yang menyebabkan matinya Luis Godinho:

*Pada saat itu Justiça Popular atau Pengadilan Rakyat dilaksanakan di dua tempat. Pertama, mereka melaksanakan di markas Companhia Caçadores 14, setelah [para tahanan] dipukul semua, dibawa ke kantor administrasi Lospalos. Kami semua tahanan dibawa pergi kesana. Sampai disana setelah penaikan bendera, terjadi lagi tindakan pemukulan yang menyebabkan Luis Godinho mati dibawah tiang bendera. Dipukul sampai mati. Di depan kantor sekretariat, diselenggarakan Justiça Popular baru dipukul sampai mati. Dipukul dengan rusan pahano\* [semacam cambuk berduri] sampai mati di depan mata kami.*

*Yang memukul Luis Godinho itu banyak orang, sulit untuk mengatakan siapa saja. Tapi seorang anggota Fretilin, T122, yang memukul duluan, kemudian anggota Fretilin, T123, lalu menyusul semua orang turut memukul. Jadi kita tidak tahu siapa saja yang memukul, semua orang memukul.*

*Setelah dipukul sampai mati, mereka taruh mayatnya di atas traktor dan membawanya pergi untuk dikubur. Ini di hadapan kami.<sup>194</sup>*

198. Dua pernyataan yang disampaikan kepada Komisi, menggambarkan “sidang pengadilan rakyat” di Poetete (Ermera) pada tanggal 25 September 1975. Menurut Filomena dos Santos, dua prajurit Fretilin pergi ke penjara Ermera dan memanggil ayahnya, Kapten Miguel Martins dari *Segunda Linha* dan seorang prajurit UDT, yang telah dipenjara selama satu minggu. Miguel

---

<sup>193</sup> *Rusan pahano* adalah bahasa Fataluko dipakai di sekitar Distrik Lautém. Sulit menemukan padanan yang sesuai untuk kata tersebut baik dalam Bahasa Tetun atau Indonesia. Tetapi, alat tersebut berisi paku.



Martins dibawa keluar ke hadapan publik dan disidang. T124 berkata kepada orang-orang desa yang berkumpul itu: "Kalau anda menjawab pergi ke Aileu, artinya ia akan hidup. Kalau anda bilang tinggal di Ermera, artinya ia akan mati." Mayoritas masyarakat berteriak: "Tinggal di Ermera!". Filomena mencatat bahwa di antara kerumunan orang tersebut terdapat para perempuan yang suaminya telah dibunuh oleh UDT beberapa minggu sebelumnya. Miguel Martins kemudian ditembak dan tewas.<sup>195</sup>

199. Contoh pengadilan rakyat lain di Ermera juga diceritakan kepada Komisi. Angelina Barros mengatakan kepada Komisi bagaimana, di Fatubesi (Hatulia, Ermera) pada bulan September 1975, seorang komandan Fretilin dari Aileu, José Soares dan anak buahnya mengejar sekelompok anggota UDT sampai ke Bobonaro. Di sana mereka menangkap komandan kelompok UDT tersebut, Serafin dos Santos dan 11 anak buahnya. Mereka dibawa kembali ke Fatubesi. Ke-12 anggota UDT itu dibawa menghadap ke pengadilan rakyat. Orang-orang itu ditanya apakah ke-12 anggota UDT tersebut harus hidup atau mati. Jawaban dari orang-orang adalah bahwa mereka harus mati. Akhirnya mereka dibawa ke komando Fretilin di Fatubesi dan ditahan. Dia tidak mengatakan kepada Komisi tentang nasib 12 orang tersebut.<sup>196</sup>

### Setelah Invasi Besar-besaran oleh Indonesia

200. Komisi mendengar bahwa di sebagian besar distrik di Timor-Leste, termasuk di Bobonaro, Covalima, Baucau, Lautém dan Manatuto, para tahanan Fretilin dibebaskan setelah militer Indonesia masuk ke daerah-daerah tersebut. João Viena Freitas menuturkan kepada Komisi bahwa di Baucau, 160 tahanan yang ditahan di *Descascadeira* di Kota Baucau dievakuasi ke Venilale ketika Indonesia menginvasi. Mereka menginap di sekolah Venilale semalam dan kemudian disuruh untuk menjaga diri sendiri. Banyak dari mereka menyerah kepada marinir Indonesia di Baucau.<sup>197</sup>

201. Sebagian tahanan di Baucau telah dibawa pulang oleh Fretilin ke sub-distrik asal mereka sebelum pasukan Indonesia menyerang Baucau dan dibebaskan di sana. Paulo Freitas, Presiden Trabalhista pada waktu itu dan merupakan tahanan Fretilin, telah dibawa dari Baucau ke Uatu-Lari (Viqueque):

*Saat tentara Indonesia datang dan melakukan invasi, saya kira mereka [Fretilin] akan membunuh saya dan kami dalam bahaya besar. Invasi itu disiarkan melalui radio dan anak-anak yang membawa makanan untuk kita memberi tahu bahwa Indonesia akan menyerang. Semuanya terjadi sangat cepat. Kemudian mereka [Fretilin] bilang kepada kami: "Kalian boleh pulang sekarang karena kami akan lari ke hutan". Mereka bilang penduduk di kota akan dibunuh [oleh ABRI] tetapi yang di hutan akan selamat, jadi lebih baik saya lari ke hutan.*<sup>198</sup>

202. Para tahanan di pusat penahanan besar di Dili dan Aileu dipindahkan bersama pemimpin Fretilin ketika mereka lari ke selatan.

203. Pada pertengahan Oktober, ABRI dan pasukan pembantu Timor Timurnya menduduki Maliana dan garis depan terus bergeser ke arah timur. Pada tanggal 3 atau 4 Desember, Fretilin memindahkan anggota Apodeti yang ditahan di Museum di Dili ke Quarter Geral di Taibessi, untuk bergabung dengan tahanan UDT. Ketika militer Indonesia menginvasi Dili pada tanggal 7

---

<sup>195</sup> Wawancara CAVR dengan Luis António de Aquino Caldas, Palapaço, 21 Mei 2004. Filomeno Pedro Cabral Fernandes bersaksi bahwa pada tanggal 4 atau 5 Desember, Fretilin memindahkan tahananannya di Museum ke QG, Taibessi, dan mereka ditahan sampai 7 Desember.

Desember, Fretilin membawa tahananannya di Quartel Geral di Dili ke Aileu.<sup>199</sup> Xanana Gusmão menjelaskan dalam kesaksiannya:

*Para tahanan UDT dan Apodeti dibawa ke bukit-bukit bukan dengan maksud dibunuh...tetapi pasukan terjun payung sedang mendarat...pasukan Indonesia sedang menduduki Dili, [mereka] terus naik dan naik.<sup>200</sup>*

204. Dalam perjalanan tersebut, Fretilin memaksa tahananannya untuk membawa kotak-kotak amunisi. Seorang anggota UDT, José Maukabaé, menuturkan kepada Komisi:

*Pada pagi hari 7 Desember, kami tidak makan lagi. Siapa yang mempunyai makanan sendiri yang bisa makan. Sampai siang hari, Nicolau Lobato ke QG. Dia berdiri di depan pintu tempat tahanan dan meminta kepada kami dalam bahasa Portugis, "Teman-teman seperjuangan, kalian ingin hidup, atau mati?" Jadi kami menjawab: "Kami, Komandan, ingin hidup."*

*[Dia menjawab] "[Kalau] kenyataannya kalian ingin hidup, kalian punya waktu tiga menit untuk berbaris dan menolong mengangkut peralatan ini ke pegunungan dan kemudian kalian harus kembali ke sini. Jangan membawa barang milik pribadi. Barang pribadi ditinggal di sini. Kalian hanya akan ke gudang amunisi dan menolong membawa peralatan ke gunung lalu kembali. Kalau kalian tidak mau menolong, semua orang akan mati. Hukum perang menyatakan hal ini. Selama pasukan bersenjata mengalami kesulitan, tawanan perang harus menolong pasukan. Apabila kalian tidak menolong pasukan, semua orang mati.*

*Lalu kami menjawab: "Komandan, kami mau menolong...sampai kematian kami." Lalu, dalam waktu tiga menit kami semua keluar untuk menolong mengangkut peralatan ke pegunungan.<sup>201</sup>*

205. Yang lain mengatakan bahwa ketika militer Indonesia menyerang Dili, terjadi perdebatan sengit antara para pemimpin Fretilin mengenai nasib para tahanan di Quarter Geral. António Ximenes Serpa menuturkan kepada Komisi:

*Pada tanggal 7 Desember, burung [pasukan terjun Indonesia] turun dari langit. Kami betul-betul dalam bahaya. Ada diskusi besar antara para pemimpin mengenai apakah mereka akan membunuh kami, membiarkan kami hidup atau dibiarkan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Mereka mengadakan diskusi besar. Kemudian pada akhirnya Nicolau Lobato meyakinkan mereka, berkata, "Jika kamu mau bunuh mereka, kamu harus pikul sendiri kotak peluru-peluru yang ada gudang amunisi." Kata-kata ini akhirnya meredakan emosi mereka. Maka mereka bawa kami pukul satu untuk ambil kotak-kota peluru lalu berangkat ke Aileu.<sup>202</sup>*

206. Tahanan di Comarca berhasil melarikan diri dan berjalan menuju Konsulat Indonesia di Lecidere, Dili.

## **Pelarian dari Comarca Balide, 7 Desember 1975: Anselmo dos Santos dan Frederico Almeida Santos<sup>203</sup>**

### **Anselmo dos Santos**

Pada suatu hari kami mendekati Arnaldo [Araújo, Presiden Apodeti] dan dia membisiki kami: “Jangan putus asa, kawan. Tidak akan lama lagi kita akan keluar dari sini.” Minggu pagi, sekitar pukul 04.00 pagi, 7 Desember, kami mendengar suara pesawat udara dan melihat prajurit Indonesia telah mendarat dengan menggunakan parasut. Mereka belum sampai di tanah ketika terjadi tembakan dari bawah. Pintu-pintu penjara tertutup rapat dan tak tak seorang pun keluar.

### **Frederico Almeida Santos**

Kami melihat terjun payung. Kami mengawasi apa yang akan terjadi. Kami tidak tahu, apakah harus lari keluar atau tinggal saja di dalam. Saya memanggil Filomeno Gomes [sipir penjara] dan berkata: “Kawan, biasanya ketika perang berkecamuk dan rumah-rumah dibakar, orang-orang yang berada dalam tahanan tak akan dapat keluar—anda harus membebaskan kami agar kami dapat mencari jalan keluar.”

### **Anselmo dos Santos**

Awalnya [para penjaga] tetap berada di atas atap sambil menembakkan senjata mereka, tetapi Presiden Arnaldo menyarankan kepada mereka: “Kawan, akan lebih baik jika kalian menanggalkan seragam tentara kalian dan menyembunyikan senjata kalian. Jika ada yang datang dan bertanya, kami akan katakan bahwa kita semua adalah tahanan.” Lima orang Fretilin itu akhirnya mengikuti sarannya, menyembunyikan senjata dan menanggalkan seragam mereka.

### **Frederico Almeida Santos**

Orang-orang saling menembak dan kami menyusun kasur-kasur agar dapat menjangkau jendela dan melihat keluar. João Branco [seorang komandan Falintil] dan tiga lainnya lewat di depan kami ketika mereka sedang dalam baku tembak dengan ABRI. Siang harinya, mereka kembali lewat dan melihat kami semua di jendela. João berkata: “Apa lagi yang kalian tunggu? Sekarang telah terjadi perang besar. Kami tidak peduli lagi pada kalian,” Kemudian ia pergi.

### **Anselmo dos Santos**

Setelah pasukan Fretilin [di sebelah penjara Balide] mulai mundur ke QG, kami bersiap-siap untuk pergi. Tepat pada saat kami akan keluar dari penjara, Arnaldo mengeluarkan sarung bantal putih dan mengikatkannya di tiang besi, lalu menempatkan tiang besi itu di depan penjara. Tak seorang pun dari kami yang tertembak. Kami semua keluar dari penjara.

Ketika kami akan pergi, seorang prajurit ABRI dan parasutnya jatuh tepat di depan dapur penjara. Dia telah tewas. Arnaldo menyuruh kami untuk mengangkat tubuh prajurit tersebut dan meletakkannya di atas meja. Arnaldo memeriksa tubuh prajurit itu dan mengambil kartu tanda penduduk dan sebuah rosario dari kantongnya – mungkin dia orang Katolik. Kartu tanda penduduk dan rosario itu kemudian diletakkan di sebelah jenazah. Senapan dan mortirnya disandarkan di tembok dekat kepala prajurit itu. Setelah itu Arnaldo pergi. Presiden Arnaldo, *maiae* Albano itu dan seorang Arab—ketiganya memimpin perjalanan sambil mengibarkan kain putih... Kami mengikuti di belakang mereka menuju Konsulat Indonesia di Lecidere.

## **Pemindahan Tahanan dari Dili ke Aileu dan kemudian ke Same**

207. Pada tanggal 27 Desember 1975, ketika militer Indonesia bergerak maju ke Aileu dan pesawat-pesawat menggempur kota,<sup>204</sup> Fretilin kembali mengevakuasi para tahanan, mula-mula ke Maubisse (Maubisse, Ainaro) dan kemudian ke Same (Manufahi). Komisi menemukan bahwa pembunuhan massal terhadap tahanan terjadi baik di Aileu sebelum perjalanan paksa dimulai dan di Maubisse ketika dalam perjalanan (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa). Tahanan yang tersisa sampai di Same pada tanggal 31 Desember. Mantan Presiden Fretilin Francisco Xavier do Amaral, menjelaskan alasan dilakukannya perpindahan tersebut:

*Kami di tengah-tengah kecamuk perang, dalam perang ini, ketika kami lari dari musuh-musuh kami...Kami membawa mereka yang telah kami penjarakan, musuh-musuh kami yang telah kami penjarakan, ikut bersama kami. Sebelum kami sempat mengatur napas, kami berkata: "Apa yang kita lakukan sekarang? Kita harus terus berlari. Kita tidak punya banyak pilihan. Tidak ada angkutan, tidak ada makanan, obat-obatan tak cukup, tak ada apa pun." Beberapa orang yang kami penjarakan telah sakit parah, banyak yang kondisinya sangat lemah.*

*Jadi kami harus melihat semua kondisi ini. Apakah kami lari sendiri saja dan membiarkan mereka? Atau kami bunuh mereka dan kemudian merlarikan diri? Saya melihat bahaya dalam kedua-duanya. Jika mereka dibiarkan, misalnya mereka anggota UDT atau Apodeti, mereka bisa jatuh ke tangan musuh Indonesia. Militer Indonesia bisa saja datang dan dia dapat jatuh ke tangan mereka. Indonesia akan menekan mereka dan berhasil menemukan kami. Tentara Indonesia bisa saja menekan mereka lalu menemukan kami. Mereka dapat menipunya dan membuatnya mengaku.<sup>205</sup>*

208. José Maukabe mengenang perpindahan dari Aileu:

*Pagi-pagi pesawat sudah membom kota Aileu, mungkin karena ABRI sudah mengetahui lokasi tempat tahanan jadi pada saat itu pesawat hanya membom lokasi di samping-samping tempat tahanan. Di luar tempat tahanan terus terdengar bunyi senjata tapi kita harus bagaimana, pintu tempat tahanan tertutup rapat tidak bisa keluar. Tak lama kemudian pesawat membom tepat mengenai sebuah rumah di sebelah jalan, air sampai keluar. Mereka mengeluarkan kami untuk dievakuasi.*

209. António Serpa, tahanan lain dari Aisirimou, menggambarkan sulitnya perjalanan ke Same melalui Maubisse:

---

<sup>4</sup> Wawancara CAVR dengan José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004. José Maukabae menyebut dua kelompok tahanan di Same, kelompok pertama (*premeiro grupos*) dan kedua (*segundo grupos*). Ia termasuk yang kedua, yang dikenal dengan nama kelompok Maubere. Laporan lain menyebut tiga kelompok di Same: *Grupos de Maubere*, *Grupos de Semi Perigoso*, dan *Grupos de Perigosissimo* (wawancara-wawancara CAVR dengan Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 Mei 2004; Assis dos Santos, Dili, 17 Juli 2003; Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003; Bento Reis, Same, 2004).

*Hari hujan ketika kami meninggalkan Aileu menuju Maubisse. Kami belum makan selama tiga atau empat hari. Tangan-tangan kami lelah. Kami berdiri tidak bisa tegak. Kami berjalan pelan-pelan menuju Daisoli di mana kami kemudian menginap. Mereka yang berencana untuk melarikan diri tidak bisa melakukannya karena tidak punya cukup tenaga.*

*Kemudian pada pagi hari tanggal 28 Desember kami melanjutkan perjalanan ke Maubisse. Tanggal 28 Desember malam kami tidur di Maubisse. Keesokan harinya, pagi-pagi kami meninggalkan Maubisse untuk mengambil amunisi dan membawanya ke Same. Ada seorang teman yang tidak mampu membawanya. Dia membuangnya begitu saja. Kemudian Nicolau Lobato berkata: "Sekarang saya sudah hilang kesabaran. Siapa yang membuang amunisi itu? Kamu semua harus tetap di sini."*

*Kami semua merasa malu. Mereka yang paling kuat mengambil amunisi itu dan membawanya. Ketika meninggalkan Maubisse turun hujan. Tetapi sebelum kami sampai di Fleixa, teman saya João Damas, yang kelelahan, pingsan. Sampai hari ini saya tidak tahu apakah dia kemudian mati atau tidak. Kami berjalan pelan-pelan membawa amunisi ke Fleixa. Kami semua berhenti di sana. Hujan turun lebat.*

*Kemudian kami meneruskan perjalanan. Kami sangat lapar. Kami duduk di bawah sebuah rumah panggung. Saya bertanya kepada teman-teman, "Siapa yang siap untuk mati?" Saya merasa tidak kuat lagi. Saya menyarankan untuk menunggu Perdana Menteri [Nicolau Lobato] untuk bertanya apakah kita bisa berhenti dan tetap di situ. Mereka bisa membunuh kami di sana. Saya tidak tahan lagi. Maka kami semua menunggu...Perdana Menteri pun tiba dengan para pengawalnya. Saya berkata kepada Perdana Menteri bahwa kami datang dari Aileu dan selama ini belum makan dan tidak kuat lagi untuk membawa amunisi tersebut. Saya mengatakan kami tidak bisa melakukannya dan jika saja dia tidak mempercayai kami dia bisa saja langsung membunuh kami.*

*Maka semua amunisi pun disimpan di Fleixa. Tiga mobil datang untuk membawa amunisi ke Maubisse dan tiga mobil itu kembali membawa ubi. Kami menginap di sebuah tempat bernama Fahi Teen. Kemudian pada pagi hari tanggal 30 kami meninggalkan tempat itu dan pergi ke Same.<sup>206</sup>*

210. Para tahanan tiba di Same sekitar 31 Desember 1975 dan menghabiskan malam Tahun Baru di sana. Menurut António Serpa, pada tanggal 10 Januari mereka melihat kilatan cahaya ke arah laut dan Fretilin curiga para tahanan memberikan sinyal pada pihak militer Indonesia. Fretilin

memerintahkan para tahanan untuk berkumpul di tiga ruang besar di dalam Sekolah Dasar Same. José Maukabaé menggambarkan apa yang terjadi:

*“Sekolah dasar itu mempunyai tiga ruangan, saya dan José Osório masuk ke dalam ruangan yang tengah. Dia duduk di tengah. Dia mengatakan, “Sekarang saya bicara tidak bisa lagi karena posisi saya sudah terjepit (tambah ih klotek). Di Dili Arnaldo yang disana. Saya tidak tahu dia sedang berbuat apa. Karena partai saya ini tidak ingin perang. Saya meminta integrasi ke Indonesia tapi tidak dengan perang. Jadi, sekarang ini Indonesia datang untuk mencari perang (mai para buka funu), dia cari saja musuh dia yang di mana-mana, silahkan cari, tapi orang-orang saya tidak akan mau bekerjasama (kolaborasi) dengan mereka. Tapi sekarang saya bicara tidak bisa lagi. Arnaldo yang disana, saya tidak tahu, Indonesia datang itu, dia [Arnaldo] bicara apa dengan mereka.”<sup>207</sup>*

211. Pada tanggal 12 Januari 1976 Fretilin membagi tahanan menjadi tiga kelompok: *Grupo de Maubere* (kelompok Maubere), *Grupo de Semi Perigoso* (Kelompok Semi Berbahaya) dan *Grupo Perigosissimo* (Kelompok Berbahaya).<sup>208</sup> *Grupo de Maubere* terdiri dari para simpatisan partai-partai oposisi yang tidak memiliki kekuasaan politik. Fretilin menahan mereka di rumah Mateus Ferreira.<sup>\*</sup> *Grupo de Semi Perigoso* merupakan para anggota dan pendukung partai oposisi yang memiliki pengaruh tapi kecil. Fretilin menempatkan mereka di sekolah dasar yang sama di Same. *Grupos de Perigosissimo* terdiri dari para pimpinan dan pengurus partai oposisi yang dianggap berbahaya oleh Fretilin. Fretilin menahan mereka di penjara sub-distrik.<sup>209</sup>

#### **Hola Rua (Same, Manufahi)**

212. Ketika ABRI memasuki Desa Betano (Sub-distrik Same di pantai selatan Manufahi) Fretilin berjuang untuk mempertahankan kendali. Sulit bagi pemimpin partai untuk mengatur para tahanan. Pada tanggal 27 Januari 1976 Fretilin mengevakuasi para tahanan dari kota Same ke Desa Hola Rua (Same, Manufahi).<sup>210</sup> Di sana, Fretilin menahan sebagian besar tahanan di bangunan sekolah dasar lainnya, tetapi beberapa orang tahanan termasuk José Fernando Osório Soares, Sekretaris Jenderal Apodeti, ditahan di rumah Mayor Segunda Linha Lourenço.<sup>211</sup> Tahanan yang ditempatkan di Hola Rua meliputi mereka dari *Perigosissimo* (Kelompok Berbahaya) dan *Semi-Perigoso* (Kelompok Semi Berbahaya). Komisi mendengar kesaksian tentang dua kelompok tahanan yang dieksekusi oleh Fretilin. Monis Da Maia menuturkan kepada Komisi tentang kelompok pertama, yang di dalamnya termasuk Sekretaris Jenderal Apodeti José Osório Soares, di Hat Nipah dekat Hola Rua tanggal 27 Januari 1976.<sup>212</sup>

213. Komisi diberitahu tentang eksekusi terhadap kelompok kedua yang lebih besar, di Sekolah Dasar Same. Di tempat itu Fretilin mengeksekusi 44 tahanan UDT pada tanggal 29 Januari 1976 (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa)

214. Sebagian besar tahanan dari *Grupo de Maubere* (Kelompok Maubere), kecuali anggota Apodeti, dibebaskan pada tanggal 31 Januari. José Maukabaé menggambarkan apa yang terjadi pada para tahanan:

---

<sup>\*</sup> Mateus Ferreira adalah pemimpin UDT di Same.

*Selain sejumlah tahanan yang telah dieksekusi Fretilin, sebagian besar tahanan juga dibebaskan. Seperti 20 orang tahanan dari Apodeti dan UDT yang dibebaskan oleh komandan pasukan Fretilin, Paulino Gama dan Guido, di Hola Rua (Same, Manufahi) pada akhir Januari 1976. Dan para tahanan yang di kelompok kedua atau segundo grupos, kecuali pengikut Apodeti, orang-orang UDT, Fretilin dan non-partai semuanya dibebaskan oleh Cesar Maulaka di Hola Rua pada akhir Januari 1976.<sup>213</sup> Sedangkan para pengikut Apodeti dipisahkan dari tahanan lain dan dimasukkan kedalam sebuah sekolah dasar di Hola Rua, kemudian dibawa keluar pada malam hari ke Mota Karau Ulun, Hola Rua dan dieksekusi mati dengan cara ditombak.<sup>214</sup>*

215. Filomeno Pedro Cabral Fernandes dan Assis dos Santos membenarkan pembebasan tahanan pertama, yakni 20 tahanan UDT dan Apodeti, oleh Fretilin.<sup>215</sup> Filomeno Cabral menyatakan bahwa para komandan Fretilin Guido Soares, Paulino Gama (Mauk Moruk), António Pinto (Kalohan) dan Moises Quina meminta agar para tahanan dibawa keluar dari Hola Rua. Mereka menandatangani kesepakatan dengan Fretilin dan kemudian dibawa ke arah timur oleh pasukan Falintil dan mereka dibebaskan di sana. Assis dos Santos mengatakan tentang kesepakatan yang ditandatangani oleh 20 tahanan di Kiras (Same, Manufahi) sebelum pembebasan mereka:

*Kami melakukan perjanjian dengan Fretilin. Banyak yang hidup. Perjanjiannya adalah kami harus melakukan sumpah darah, kami harus bergabung dan memperkuat kekuatan Fretilin. Kami jangan mengkhianati perjanjian yang telah dibuat jika kami mengkhianati perjanjian itu kami akan mati.<sup>216</sup>*

216. José Maukabae menceritakan dengan rinci apa yang terjadi ketika César Maulaka memutuskan nasib kelompok tahanan kedua di Hola Rua:



*[César Maulaka] berkata: "Kalian tahanan disini, banyak yang dari UDT, orang-orang Fretilin juga ditahan karena berkelahi dan mencuri, orang-orang Apodeti dan juga mereka yang tidak terlibat dalam partai juga jadi tahanan. Jadi, saya menghitung dalam satu menit saja, siapa yang UDT, siapa yang Apodeti, siapa yang Fretilin dan siapa yang tidak ikut partai. Berdiri disini, baris berkelompok." Kami masing-masing tahanan melakukan introspeksi (exame de consciência) pada dirinya sendiri. Jadi tidak lama kemudian, lihat satu kelompok sudah terbagi dalam empat kelompok. Dan yang dari Maubara (Liquica) saya bergabung dengan UDT, empat orang lain [teman José dari Maubara] ke kelompok-kelompok lain. Kemudian komandan Cesar Maulaka mengatakan, "Sekarang kalian milisi bawa para camarada Apodeti ke gedung sekolah yang dibawah dan besok sesudah diadili baru masing-masing pulang ke rumah mereka". Pada saat orang-orang Apodeti itu semuanya dibawa pergi, Cesar Maulaka berkata lagi, "Sekarang kalian UDT, Fretilin dan kalian yang tidak ikut salah satu partai, bagi siapa yang punya teman di Seme kalian boleh tinggal bersama mereka dan jika besok-lusa negeri ini sudah aman, kalian boleh pulang ke daerah kalian, sedangkan yang tidak punya teman disini kalian boleh pulang ke daerah kalian". Semua bergembira dan berteriak. Saat itu sudah sekitar jam 06:00 atau jam 07:00 malam.<sup>217</sup>*

#### 7.4.4 Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh Fretilin (1976-79)

217. Setelah invasi Indonesia dan sebelum penghancuran basis-basis Perlawanan pada akhir tahun 1978, Fretilin/Falintil terus menahan orang di daerah-daerah yang dikuasainya (zona bebas, *zonas libertadas*), berdasarkan cara hukumnya sendiri. Namun tidak seperti tahun 1975, yang menjadi korban penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh Fretilin adalah anggota partainya sendiri atau warga sipil yang tinggal di daerah-daerah ini.

218. Untuk pelanggaran berat atau pelanggaran berulang-ulang, tahanan ditempatkan di pusat-pusat penahanan biasa atau di Kamp Rehabilitasi Nasional (Campo de Rehabilitação Nacional, atau *Renal*). Perbedaan antara *Renal* dan pusat penahanan biasa Fretilin secara teori sangat jelas. *Renal* ditujukan untuk menegakkan disiplin bagi anggota Fretilin atau warga sipil, “yang perlu dikembalikan ke jalan yang benar” melalui pengajaran asas-asas ideologi Fretilin. Selain melibatkan rakyat dalam proses produksi dengan bekerja di ladang-ladang *komunal*, *Renal* ini juga memberikan pendidikan politik dan terkadang pelatihan baca tulis. Namun dalam praktek, perbedaannya tidak selalu jelas. Di benak warga sipil, *Renal* tak ubahnya sama dengan penahanan dan memang kenyataannya banyak *Renal* yang diubah menjadi tempat tahanan. Selain itu, Komisi juga memperoleh informasi mengenai banyaknya penyiksaan dan penganiayaan tahanan yang terjadi di *Renal*.

219. Selama Konferensi Soibada, yang diadakan dari tanggal 15 Mei hingga 2 Juni 1976, pengurus Fretilin memutuskan bahwa kawasan-kawasan yang dikuasai oleh Fretilin akan dibagi menjadi enam sektor yang dikendalikan oleh komando militer dan kawasan administrasi politik di bawah kendali pejabat pemerintahan Fretilin. Kawasan tersebut meliputi: Ujung Timur (Ponta Leste), yang meliputi Distrik Lautém; Tengah Timur (Centro Leste), yang meliputi Distrik Baucau dan Viqueque; Tengah Utara (Central Norte), meliputi Distrik Manatuto, Aileu dan Dili; Tengah Selatan (Centro Sul) meliputi Manufahi dan Ainaro; Wilayah Perbatasan Utara (Fronreira Norte) meliputi Liquiça, Ermera dan sebagian Bobonaro; dan Wilayah Perbatasan Selatan (Fronreira Sul), meliputi Covalima dan sebagian Bobonaro. Komisi juga memperoleh informasi bahwa pusat penahanan termasuk *Renal* dibuka di setiap sektor Fretilin di Timor-Leste. Data statistik Komisi mencatat bahwa penahanan dengan frekuensi terbanyak terjadi di Distrik Ermera, yang jumlah laporannya sangat jauh di atas yang lain, diikuti oleh Manufahi, Aileu dan Viqueque. Distrik Bobonaro, Oecusse dan Ainaro tidak melaporkan adanya penahanan seperti itu, sedangkan di Distrik Dili, Lautém dan Covalima angka penahanan tergolong rendah. Hasil-hasil ini tidak mencerminkan dalam segala hal semua temuan penelitian kualitatif yang dilakukan Komisi yang, misalnya, menyebutkan bahwa jumlah tahanan di Lautém termasuk tinggi.

[Insert graphs g2021104001 about here]

220. Korelasi antara penyiksaan dan penahanan sangat tinggi, dan hal ini penting. Dari 49 kasus penahanan anggota Fretilin/Falintil oleh Fretilin/Falintil yang dilaporkan terjadi di Distrik Ermera, juga dilaporkan terjadi 49 kali penyiksaan, yang mengindikasikan bahwa penyiksaan bisa jadi merupakan aspek yang biasa dalam penahanan anggotanya sendiri oleh Fretilin/Falintil selama periode ini.

221. Bagian ini membahas praktek-praktek yang diadopsi oleh Fretilin untuk meraih keadilan sampai derajat tertentu dan juga membahayakan alasan-alasan penahanan warga sipil dan anggota Fretilin/Falintil antara tahun 1976 dan 1978, serta perlakuan atas orang yang ditahan oleh Fretilin secara umum. Berbagai pernyataan dan kesaksian yang disebutkan di bawah menggambarkan semua jenis pusat penahanan, tapi perhatian khusus diberikan untuk *Renal* karena sifatnya yang unik untuk periode ini dan merupakan bagian penting dari strategi Fretilin dalam hal revolusi

sosial dan politik. Komisi mencatat bahwa perlakuan terhadap para tahanan berbeda dari sektor yang satu dengan sektor yang lain. Keadilan di bawah Pemerintahan Fretilin:

222. Praktek-praktek peradilan yang diadopsi oleh Fretilin dijelaskan secara rinci dalam Bagian 5: Gerakan Perlawanan; Struktur dan Strategi. Secara ringkas, praktek-praktek tersebut menciptakan suatu perbedaan antara yang dianggapnya sebagai pelanggaran kecil, seperti kesalahan komandan yang menyebabkan kematian anggota pasukannya,<sup>218</sup> pelecehan terhadap kaum wanita (book fetu) atau pencurian ayam dan pelanggaran berat, seperti mengkhianati “garis politik”, bangsa atau revolusi.<sup>219</sup>

223. Untuk pelanggaran yang lebih ringan, tertuduh akan dipanggil oleh Komisaris Politik\* untuk menjalani proses kritik dan mengkritik diri pada rapat umum. Dalam proses ini seorang pemimpin Fretilin akan menunjukkan kesalahan seseorang (kritik) dan kemudian orang tersebut akan menyatakan pemahaman dan penyesalannya dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi (autocrítica/kritik diri). Terkadang, orang tersebut akan diminta untuk melakukan “tindakan perbaikan” yang sesuai (justo correctivo), seperti mengambil air atau kayu bakar selama waktu yang ditentukan. Hal ini dianggap sebagai bentuk rehabilitasi dari pihak pelaku.<sup>220</sup>

224. Untuk pelanggaran yang lebih berat, tertuduh akan melalui proses peradilan rakyat (justiça popular) di mana rakyat yang akan memutuskan nasib tertuduh. Dalam justiça popular tidak ada hakim atau pun jaksa. Komandan yang membuat tuduhan akan membawa tertuduh ke hadapan umum dan menyampaikan tuduhan serta alasan bagi dakwaannya kepada rakyat. Komisaris politik sendiri atau bersama Komandan Sektor akan mengambil putusan.<sup>221</sup> João Vianas menerangkan:

*“Bagian justicia adalah yang sebagai hakim yang memutuskan setiap perkara dan berdasarkan peraturan Fretilin. Melalui proses sidang, tertuduh akan menjawab pertanyaan mengenai kenapa ia ditangkap dan siapa memberi laporan, lalu sidang akan memanggil pemimpin-pemimpin seperti komisaris [politik]. Sampai saya ditanyakan: “Apakah anda tahu kesalahan anda?” Lalu saya menjawab: “Sampai sekarang saya tidak pernah tahu”. Mereka menjawab: “Sekarang saya memberitahu bahwa kesalahan anda adalah adik anda, José dos Santos adalah seorang pengkhianat. Dan yang memberi informasi mengenai adalah temanmu”.*<sup>222</sup>

225. Tidak semua kasus berat diselidiki dan tidak ada praduga tak bersalah atau pun dalam banyak kasus, hak jawab. Ada kasus di mana orang yang dituduh berencana untuk menyerahkan diri [ke ABRI] hanya berdasarkan tuduhan dari komandan setempat dan putusan pun dibuat. Meskipun rakyat memiliki hak untuk memutuskan, mereka biasanya mengikuti perintah komandan. Untuk alasan ini, Komisi menemukan bahwa bahkan bilamana praktek peradilan diikuti sebagaimana telah ditentukan, praktek tersebut menghasilkan penahanan yang bersifat sewenang-wenang. Seorang mantan *Assistente Politik* Komisariat Fretilin menuturkan kepada Komisi:

---

\* The political commissar ( *Comissário Política*) was the highest leader in the sector for all political administration or military matters [see Part 5: Resistance: Structure and Strategy].

*Peradilan rakyat ialah sesuatu yang formal. Bentuk yang diambil ialah: bayangkan bahwa saya ialah tertuduh yang bersalah dan kemudian saya dibawa menghadap masyarakat umum. Ketika saya menghadap mereka, banyak orang akan berkata bahwa saya bersalah; tidak akan ada yang membantah keputusan tersebut, walaupun saya telah melakukan hal yang benar. Tidak ada hakim untuk membela kami dan pada waktu itu bukanlah hakim maupun jaksa yang menghadapkan tertuduh di depan umum. Saya pernah menyaksikan kurang lebih tiga kasus, untuk orang-orang yang dicurigai dan ditangkap di zona [perang] gerilya dan komandan menangkap dia atas tuduhan sebagai mata-mata. [Di peradilan rakyat], komandan itu berkata: "Orang yang kami tangkap di zona gerilya ini mata-mata." Rakyat mengatakan, "Kalau dia mata-mata, dia harus mati." Kasus-kasus seperti ini biasanya yang menangani adalah komandan Falintil dan rakyat hanya mengikuti apa yang dia katakan.<sup>223</sup>*

226. Jika seseorang telah menjalani proses kritik dan kritik-diri dan menyelesaikan tindakan *justo correctivo* tapi kemudian melakukannya lagi, ia akan ditahan di *Renal* atau penjara lainnya. Alih-alih, *adjunto* dapat memutuskan untuk mengirim pelaku ke *Renal* melalui persidangan "*justiça popular*". Dalam kasus lain, seperti ditunjukkan oleh kutipan di atas, pelakunya dibunuh.

227. Seperti kesalahan, lama masa pemenjaraan ditentukan oleh komisaris politik atau orang lain yang memiliki wewenang. Beberapa kriteria digunakan untuk memutuskan bila seseorang akan dibebaskan, termasuk perilaku tahanan selama dalam penahanan. Dalam beberapa kasus, digunakan suatu proses kuasi-peradilan, yang dijalankan oleh seksi peradilan Fretilin.

#### Alasan penahanan

228. *Renal* didirikan untuk menahan anggota Fretilin dan Falintil dan warga sipil yang telah melanggar (atau dituduh melanggar) asas-asas dan ideologi Fretilin dan mengkhianati perjuangan. Di antara alasan-alasan yang paling umum untuk penahanan adalah:

- Pengkhianatan berupa rencana untuk menyerahkan diri kepada ABRI atau melakukan kontak dengan orang di daerah-daerah yang dikuasai ABRI, yang dibuktikan dengan melintasi batas yang ditetapkan oleh Fretilin<sup>224</sup>
- Akibat dari perpecahan politik internal
- Untuk menegakkan disiplin

#### **Pengkhianatan karena berencana untuk menyerahkan diri atau menghubungi orang-orang yang berada di kawasan yang dikuasai ABRI**

229. Alasan paling umum untuk ditahan di *Renal* atau pusat penahanan Fretilin adalah melakukan pengkhianatan karena berhubungan dengan atau bekerja dengan musuh, yakni militer Indonesia (atau orang "di kota"), atau merencanakan untuk menyerahkan diri kepada musuh. Baik warga sipil maupun anggota Fretilin/Falintil akan ditangkap bila melakukan atau

---

<sup>\*</sup> *Commissario Politica* menyediakan kepemimpinan politik dalam struktur Fretilin di tingkat sektor. *Adjunto* memainkan peran *Commissario Politica* di tingkat zona (lihat Bagian 5: Gerakan Perlawanan; Struktur dan Strategi).

dicurigai melakukan tindak kejahatan ini. Bila ditangkap, mereka akan dibawa ke basis Fretilin untuk diinterogasi, ditahan dan diadili.

230. Temuan bahwa seseorang telah melintasi batas zona atau *linha de fogo* (garis luar basis perlawanan Fretilin), di mana tentara bersenjata berada, sudah cukup menjadi alasan untuk mendukung suatu tuduhan bahwa orang tersebut telah melakukan kontak dengan musuh.<sup>225</sup> Seorang komandan dapat pula dituduh bekerja sama dengan musuh apabila tentara musuh berhasil memasuki daerah Fretilin dan membunuh orang. Dalam situasi seperti ini, komandan akan dianggap telah melakukan kesalahan berat<sup>226</sup> dan ketika komandan diketahui telah melakukan kesalahan, anggota pasukannya juga akan ditahan atas tuduhan yang sama.<sup>227</sup>

231. Pedro Faria, komandan milisi Fretilin tahun 1975 dan sekretaris Zona Sakalu, menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditahan di sebuah *Renal* yang disebut Belta Trés di Irara (Fuiloro, Lospalos, Lautém):

*Saya masuk penjara Renal karena saya berencana untuk menyerah dan Komisaris Politik mendengar rencana saya tersebut. Saya ditangkap, kemudian diinvestigasi dan saya mengaku akan rencana. Kemudian saya ditahan selama 1,5 bulan. Selama di tahanan saya tidak sendirian, waktu itu banyak orang yang ditahan bersama saya.*<sup>228</sup>

232. Terkadang, melakukan kontak dengan seseorang yang dicurigai sebagai pengkhianat sudah menjadi alasan yang cukup bagi Fretilin untuk melakukan penahanan. Hal ini terjadi pada João Vianas pada bulan November 1977. Ia ditangkap, diikat dan ditahan selama seminggu. Selama masa ini, ia disiksa, tidak diberi makan nasi dan dikencingi, meskipun ia tidak diberi tahu mengapa ia ditangkap. Setelah seminggu, ia dipanggil untuk menghadap kepala Sekretariat Zona:

*Saat giliran saya diinterogasi, mereka bertanya 'Apa hubunganmu dengan José dos Santos?' José dos Santos adalah adik laki-laki saya, seorang Komandan Fretilin di daerah ini, yang telah dibunuh Fretilin. Saya tidak melakukan kesalahan apapun tetapi saya ditangkap karena kematian adik saya, José dos Santos. Mereka khawatir kalau-kalau saya pergi ke kota dan melaporkan hal ini kepada ABRI, tetapi saya tahu saya tidak melakukan kesalahan apapun.*<sup>229</sup>

233. Seperti ditunjukkan dalam pernyataan João Vianas, jika salah satu atau lebih anggota suatu keluarga ditangkap atas tuduhan bekerja sama dengan Indonesia atau berupaya untuk menyerahkan diri, anggota keluarga yang lain bisa ditangkap juga. Hal ini khususnya terjadi jika salah satu atau lebih anggota keluarga tersebut adalah pemimpin Fretilin.

234. Domingos Soares Martins menuturkan kepada Komisi bahwa meskipun ia adalah anggota aktif Falintil ia dituduh menjadi mata-mata pada tahun 1978 oleh Komandan Fretilin T131 di Leubasa (Ermera), karena ibunya baru saja menyerahkan diri kepada ABRI.<sup>230</sup>

235. Modesto de Jesus Almeida Sanches menuturkan kepada Komisi:

*Pada November 1977 saya, ayah saya Salvador Almeida dan Adelino Freitas ditangkap oleh satu pleton tentara Falintil di Aldeia Haksolok, Iliomar [Lautém], karena memiliki hubungan keluarga dengan Pedro Sanches, Gill Sanches, Bendito Savio dan Adão Amaral yang lebih dulu ditangkap dan dipenjara di sektor Ujung Timur [Ponte Leste] bagian tengah .*

*Setelah ditangkap kami dimasukkan ke sebuah kandang babi selama tiga hari, tiga malam.\* Lalu tangan saya diikat ke belakang dan disuruh jalan kaki dari Iliomar ke penjara Besi Manas di Luro. Di Luro, Adjunto [Fretilin] T125 mengatakan kepada ke-49 tahanan, termasuk saya, kami adalah pengkhianat terhadap tanah air. Lalu, dengan tangan kami tetap diikat ke belakang di jari dan siku [dan kaki kami diikat di] lutut dan jari kaki, kami dimasukkan ke sebuah rumah di mana lantainya ada batu-batu kecil tajam. Kami diikat baik siang maupun malam.*

*Setelah tiga bulan baru saya diinterogasi oleh sekretaris zona Luro, T126. Dia mengatakan saya ingin menyerahkan diri, tapi saya mengatakan karena semua kakak saya sudah kalian tangkap, maka saya pun ditangkap. Saya merasa tak melakukan kesalahan apa-apa.<sup>231</sup>*

236. Ketika militer Indonesia menyerang suatu daerah dan para pemimpin daerah tersebut memutuskan untuk mundur, para tahanan tidak dibebaskan karena mereka dianggap pasti akan menyerahkan diri sehingga memungkinkan musuh untuk menguasai daerah tersebut. Orlando Silva Correia Belo (Fernando So), bekas sekretaris desa di Zona Sakalu dan kemudian menjadi orang yang bertanggung jawab atas *Renal* Marabia di Iliomar, Lautém, menggambarkan penahanannya di sebuah 'kandang babi' pada tahun 1976:

*Pada Oktober 1976, saya, Pedro Nunes alias Sabelai, Julio Alegria, Victor Gandara, Caitano Vilanova dan Manuel Gandara, bersama masyarakat sipil menghadiri sebuah pertemuan besar di Paição. Dalam pertemuan itu, Pemimpin Fretilin seperti T127, T128, dan T129 menjelaskan masalah penyusupan militer Indonesia di Sacalo, Tutuala. Kami dianggap kurang bertanggung jawab dan diperintah meletakkan semua barang dan disuruh angkat tangan. Lalu pinggang kami diikat dengan tali saling menyambung dan dibawa ke sebuah kandang babi.*

---

\* Penjara-penjara "kandang babi" ini bukan bangunan yang pernah dipakai sebagai kandang babi. Melainkan, mereka adalah bangunan penjara seadanya, yang terkadang berbentuk mirip dalam bentuk dan ukuran dengan kandang babi, untuk tahanan. Nama "kandang babi" digunakan untuk merujuk kepada kenyataan bahwa para tahanan makan, tidur dan buang air di dalam tempat itu seperti babi dalam kandangnya.

*Setelah dipenjara di kandang babi selama sembilan bulan, baru kami diinterogasi oleh Adjunto T125, perihal penyusupan ABRI dan perebutan wilayah Tutuala. Saya menjawab tak tahu mengenai hal itu. Setelah itu kami 27 orang itu dibebaskan dan saya diangkat menjadi penanggung jawab Renal Marabia, Iliomar menggantikan posisi saudara Tito Cristovão da Costa (Lere Anan Timor).<sup>232</sup>*

237. Memiliki hubungan apa pun bentuknya dengan orang di kota akan dicurigai oleh Fretilin. Miguel da Silva menuturkan kepada Komisi bahwa pada tahun 1976, ia ditangkap karena dituduh telah membawa makanan kepada keluarganya di desa Laritame (Ossu, Viqueque).<sup>233</sup>

238. Luis da Costa adalah seorang pastor paroki saat Fretilin menangkapnya pada bulan Mei 1976 dan sekali lagi November 1976. Ia dituduh telah berhubungan dengan orang-orang di kota dan juga dituduh tidak mendukung ideologi Fretilin karena perannya sebagai pastor Katolik.

## Penahanan Padre Luis da Costa

Luis da Costa menjadi pastor pada bulan April 1974 dan ditempatkan di Ossu (Viqueque). Sebagai pastor, ia tidak menjadi anggota suatu partai politik. Pada tahun 1976, ketika ABRI memasuki daerah Ossu, Padre Luis melarikan diri ke hutan tetapi tetap menjalankan tugas kepastorannya. Ia mengadakan misa setiap Minggu, memberi sakramen baptis dan mengajar orang banyak tentang agama Katolik. Padre Locatelli di Quelicai adalah penghubungnya untuk mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk misa. Meski demikian, tugas keagamaan yang dilakukannya dikritik oleh sebagian anggota Fretilin dan ia pertama kali ditangkap pada bulan April 1976:

*Sekitar masa Paskah, pada bulan April 1976...mereka membawa saya ke Komando Sagadate yang terletak di salah satu aldeia dari Laga. Yang menjadi komandan pada waktu itu adalah Paulino Gama 'Mauk Moruk'...Abel Ximenes Larisina yang melakukan interogasi,...ia bertanya mengapa kami tidak menyanyikan lagu-lagu revolusioner? Saya bilang, "Ada waktu ketika kita harus menyanyikan lagu-lagu revolusioner, juga ada waktu kita harus menyanyikan lagu-lagu keagamaan, kita tidak boleh mencampuradukkan [keduanya]"...Kemudian pada hari kelima mereka membiarkan saya bebas bergerak ke mana saja untuk menjalankan kegiatan saya.*

Padre Luis da Costa meneruskan tugas imamatnya di Uatu-Lari (Viqueque) dan kemudian di Ossu (Viqueque). Pada bulan Mei 1976 setelah misa Paskah ia didekati oleh sekretaris Zona Laga (Baucau), João Maubere yang menuduhnya telah menghubungi orang-orang Katolik di kota dan karena hanya mengajarkan agama, bukan ideologi politik. Namun Padre Luis baru ditangkap untuk yang kedua kalinya pada bulan Desember 1976, sebagai bagian dari konflik internal antara CCF dan Aquiles Freitas:

*Pada tanggal 1 November 1976 kami meninggalkan pekerjaan kami karena tentara Indonesia masuk dari arah Quelicai (Baucau); oleh karena itu kami bersama rakyat lari ke Gunung Kaebukaekami. Kami tinggal di sana, saya mengadakan misa di sana seperti biasa...Mereka kemudian mengatakan akan ada pertemuan antara Komando [Nicolau] Lobato dan Aquiles...Mereka akan rapat tanggal 2 Desember tetapi tidak pernah jadi. Daripada itu, mereka malah menangkap semua orang di Uabitae di puncak gunung Matebian termasuk saya [dan Aquiles Freitas, sebagai bagian dari konflik internal di wilayah timur]. Kami ditangkap atas perintah CCF [Comite Central da Fretilin, Komite Pusat Fretilin]. Pertama, mereka membawa kami ke Baguia di mana kami dipaksa untuk bekerja, memotong rumput dengan tangan kosong selama satu minggu. Kemudian mereka membawa kami ke Nahareka di mana kami dibagi menjadi dua kelompok. Beberapa pergi ke Gunung Girai, tapi grup saya yang terdiri dari 14 orang pergi ke Cascol.<sup>†</sup>*

<sup>†</sup> Aquiles Freitas ditangkap oleh Fretilin bersama Ponciano Gomes pada bulan Desember 1976 dan dilaporkan dieksekusi pada bulan Januari 1977 (lihat kotak mengenai Luis da Costa di atas). Menurut Xanana Gusmão, Aquiles Freitas adalah bekas tentara Portugis dan komandan Fretilin yang memiliki pasukan yang loyal kepadanya di wilayah perbatasan Timor-Leste. Meskipun ia adalah pendukung kemerdekaan, ia tidak mendukung seluruh ideologi Fretilin. CCF menganggapnya sebagai ancaman dan memerintahkan untuk menangkapnya dan membunuhnya sebagai orang yang reaksioner. [Xanana Gusmão, *To Resist is to Win*, hal. 45, fn. 78.]

<sup>†</sup> Menurut Xanana Gusmão, Cascol (Komisariat Sektor Tengah Timur) *Naroman* adalah komando yang dibuat oleh Vicente dos Reis (Sahe) Komisaris Politik dari Sektor Tengah Timur, barat Venilale (Baucau). [*To Resist is to Win*, hal 29 dan 44.]



*Di sana saya melihat pelanggaran yang berkaitan dengan politik, berkaitan dengan perang yang berlangsung di sekitar. Saya melihat bahwa kebanyakan di sana bukan pemimpin-pemimpin seperti Nicolau Lobato, Vicente Reis, tetapi orang-orang yang kedudukannya kecil. Mereka ini yang kebanyakan tidak mengerti politik, menuntut rakyat untuk melakukan hal-hal yang tidak digariskan oleh pendidikan politik. Seringkali rakyat juga terlalu takut untuk bicara karena tentara bersenjata yang berkuasa...Mereka tidak memberikan makanan kepada kami karena pada waktu itu tidak ada makanan. Dilihat dari sudut pandang politik, tindakan-tindakan mereka disebut rehabilitasi politik untuk orang-orang yang tidak mengikuti ideologi Fretilin...Saya sering melihat pelanggaran hak-hak asasi manusia. Kepada saya mereka melakukan interogasi tapi mereka tidak memukuli saya, mereka hanya menanyakan pertanyaan-pertanyaan. Mereka menuduh saya bahwa saya mengajarkan kepada orang-orang bahwa Fretilin adalah komunis.*

Pada tanggal 23 Desember 1976 T132 membacakan putusan atas para tahanan. Padre Luis tidak dituduh atas pelanggaran berat apapun dan diizinkan untuk pergi tapi dengan "bebas bersyarat". Yang lain dituduh sebagai pengkhianat bangsa dan dijatuhi hukuman mati. Aquiles Freitas dijatuhi hukuman mati sebagai seorang pengkhianat dan Padre Luis mendengar bahwa ia dieksekusi pada bulan Januari 1977. Setelah dibebaskan, Luis melanjutkan tugasnya sebagai pastor hingga ia menyerahkan diri kepada ABRI pada bulan November 1977.<sup>234</sup>

239. Bekerja sama dengan militer Indonesia dianggap sebagai pelanggaran yang jauh lebih berat oleh pemimpin Fretilin ketimbang menghubungi militer atau merencanakan untuk menyerahkan diri. Karenanya, hal ini berakibat hukuman yang lebih keras. Penyiksaan selama interogasi dan masa penahanan yang panjang adalah hal yang biasa jika seseorang dituduh atas tindak kejahatan ini.

240. António da Silva menuturkan kepada Komisi tentang penangkapannya pada masa awal pemerintahan Fretilin. Ia tidak disiksa akan tetapi ditempatkan dalam kondisi yang berat dan dalam waktu yang lama:

*Pada bulan April 1976 saya dan rekan-rekan kerja saya ditangkap di Ailemi Lohono, sub-distrik Uatu-Lari [Viqueque], Nama-nama rekan-rekan saya tersebut ialah Mausela, Mário Nascimento, Ernesto da Cruz, Alfredo da Cruz, João da Silva, Teotónio Sarmento da Silva, José de Araújo dan Raguél da Silva. Kami ditangkap karena...kami dicurigai melakukan bekerjasama dengan pemerintah dan militer Indonesia. CCF memerintahkan pasukan bersenjata (Falintil) untuk datang ke rumah saya kemudian menangkap saya dan anak saya Teotónio Sarmento da Silva. Anak saya pada waktu itu usianya antara 14 atau 15 tahun.*

*Saya, anak saya dan teman-teman kami ditangkap, diikat satu-persatu kemudian diikat secara bergandeng dua-dua. Kemudian, kami disuruh berjalan menuju ke kota Zona [Sub-distrik], dikawal ketat sampai kami tiba. Saya tidak mengenali para tentara Falintil...*

*Penangkapan dilakukan atas perintah Komisaris Politik T133...Setibanya di Zona, kami diinvestigasi satu per satu. Bentuk interogasi tidak sama, ada yang saat diinterogasi juga disiksa, ada yang diinterogasi tidak disiksa dan ada yang diinterogasi kemudian dibunuh yakni Francisco Xavier dari sub- Uatu-Lari [Viqueque] dan satu orang lagi dari Mondelo, dari desa Uaibobo [Ossu, Viqueque]. Keduanya ialah rakyat sipil.<sup>235</sup>*

241. Perilaku di medan pertempuran juga menjadi ujian kesetiaan kepada Fretilin. Gaspar Luis suatu kali terluka di dadanya saat baku tembak dengan ABRI pada bulan Agustus 1976 dan karena itu ia meninggalkan medan pertempuran dan kembali ke markas. Ia dikutuk sebagai pengkhianat dan ditempatkan di sebuah lubang selama dua bulan di *Renal* Nundamar (Remexio, Aileu) atas perintah anggota senior Fretilin T136 dan anggota CCF, T135. Komisaris politik, Mau Lear, memerintahkan pembebasannya.<sup>236</sup>

### **Konflik bersenjata internal**

242. Merasa semakin terdesak oleh militer Indonesia, kepemimpinan Fretilin mulai mengalami keretakan. Akibatnya, banyak orang ditangkap dan disiksa karena mengkritik pemimpin ini atau itu. Komisi juga diberi tahu mengenai orang-orang yang dicap sebagai reaksioner atau pengkhianat karena mengkritik pemimpin atau mendukung pemimpin yang dianggap reaksioner atau pengkhianat. Dalam beberapa kasus, orang-orang ini dieksekusi (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa).

### **Konflik antara Helio Pina dan José da Silva, Oktober 1976**

243. Perselisihan internal awal di antara para pemimpin Fretilin terjadi antara komisaris politik Sektor Perbatasan Utara (Fronteira Norte), Helio Pina dan Kepala Staff Falintil José da Silva pada tahun 1976 di Fatubesi, Ermera. Celestino de Carvalho Alves ditahan sebagai bagian dari perselisihan tersebut. Ia menuturkan kepada Komisi bahwa konflik tersebut timbul karena Helio Pina dan komandan Sebastião Sarmiento berupaya untuk menurunkan José da Silva menjadi wakil kepala staf. Menurut Celestino, pada tanggal 6 Oktober 1976 komandan kompi, José Soares atas perintah dari José da Silva, membawa Helio Pina dengan paksa ke Fatubesi untuk menyelesaikan perselisihan itu. Akan tetapi, pada malam itu sekelompok orang yang dipimpin Komandan Pedro Lemos dari Leorema (Bazartete, Liquiça), yang mendukung Helio Pina, menyerang Fatubesi. Mereka berhasil menyelamatkan Helio Pina tetapi beberapa orang meninggal dalam serangan itu.<sup>237</sup> Celestino Alves yang merupakan perwira keamanan Fretilin di Fatubesi, lari dengan José Soares dan 60 anggota pasukannya untuk bersembunyi di Leorema. Sebelum mereka mencapai tempat persembunyiannya, mereka ditangkap oleh komandan Falintil, T137. Mereka ditahan sebentar di Leorema dan kemudian dibawa ke Poerema dan dipenjarakan di sebuah rumah kosong:

*Di Poerema kami benar-benar mengalami siksaan yang lebih dari biasanya. Kami dipukuli, dibakar, diikat kuat-kuat hingga kami dapat merasakan darah kami berhenti mengalir. Dan ada beberapa yang dibawa ke luar dan dibunuh. Juga, beberapa dari kami disiksa seperti Yesus Kristus di kayu salib. Kami diperintahkan tidur di tempat yang penuh lumpur atau tempat tidur kami disiram air supaya basah. Mereka memukuli kami dengan kayu, campuk, bambu dan...mereka memukuli tubuh kami dengan pipa dan besi. Hingga akhirnya kami tidak sadar apa yang terjadi pada kami di dalam tahanan...Kekejaman luar biasa...Dan kami tidak diberi makan selama penahanan.<sup>238</sup>*

244. Selama setahun berikutnya, mereka dipindahkan ke beberapa pusat penahanan termasuk Cailaco (Bobonaro) dan Saugata (Maubara, Liquiça). Mereka berpindah sejalan dengan majunya pasukan Indonesia. Beberapa orang terbunuh dan yang lainnya meninggal karena keadaan yang sangat buruk di tempat mereka ditahan, termasuk sangat kurangnya makanan dan obat-obatan. Setelah satu tahun, hanya tiga dari 62 orang yang ditangkap masih hidup. Mereka adalah Celestino, José da Silva dan seorang pria yang bernama Jerónimo Albino da Silva. Kemudian, suatu hari pada bulan November 1977 mereka dipanggil untuk datang ke Fatubesi untuk diinterogasi oleh komisar dari Sektor Perbatasan Utara, T139. Celestino Alves mengatakan kepada Komisi bahwa selama interogasi T139 mengancamnya dengan pistol, senjata lain dan seutas tali (untuk menggantungnya). Mereka ditahan di sebuah *Estufa* (lihat di bawah: Pusat Penahanan Fretilin \_Ermera) dan dari sana, T139 pada akhirnya membebaskannya.<sup>239</sup>

245. Jerónimo Albino da Silva juga menuturkan kepada Komisi mengenai penahanannya dalam kaitannya dengan konflik yang terjadi antara José da Silva dan Helio Pina di Sektor Perbatasan Utara. Ia menyebut bahwa banyak yang ditahan bersama dengan dirinya, termasuk di antaranya: Celestino Alves (Sei Moris), José Soares, José da Silva, José Carvalho, Cornelio Soares, Alberto Babo, Afonso Araújo, Manuel Alves, Aparicio, Belarmino Alves, Bosco Araújo dan Domingas Madeira. Ia menjelaskan bagaimana ia ditahan di Asulau (Hatulia, Ermera) dan atas kaitannya dengan José da Silva. Jerónimo da Silva menegaskan bahwa para tahanan itu dipukuli bertubi-tubi, ditendang dan dihantam saat ditangkap dan ketika di Poerema.<sup>240</sup> Ia pada akhirnya dikirim ke *Renal* Saugata di mana ia menetap sampai ABRI menyerang pada bulan Februari 1979.

246. Eduardo de Jesus Barreto menuturkan kepada Komisi bahwa sekitar 40 orang tahanan dieksekusi sebagai akibat konflik internal antara José da Silva dan Helio Pina pada bulan Oktober 1976.<sup>241</sup>

#### **Perselisihan di Iliomar, Lautém, November 1976**

247. Komisi juga diberi tahu mengenai konflik antara Francisco Hornay, seorang komandan Falintil dan teman Aquiles Freitas dan para pemimpin Fretilin di sub-distrik Iliomar. Menurut anak angkat Francisco Hornay, Constantino, Francisco membentuk kelompok yang dianggap “reaksioner” di Iliomar karena ia tidak setuju dengan ideologi politik Fretilin. Masyarakat Desa Tirilolo (Iliomar, Lautém) menceritakan kisah berikut (lihat kotak di bawah).

## Konflik internal Fretilin di Iliomar, November 1976

Pada tahun 1976, terjadi konflik internal Fretilin di Iliomar. Sekretaris Zona Iliomar, Thomas Pinto (Lesamau) dan pemimpin Falintil, Afonso Henrique, mengeluarkan perintah untuk menangkap Francisco Ruas Hornay karena salah satu anggota pasukannya, Mateus Oliveira, menunjukkan perilaku tidak disiplin dengan menembak sebuah kelapa di Cacaven (Lospalos, Lautém) pada saat kembali dari Lospalos. Francisco Hornay melakukan kritik-diri di depan komisaris politik Juvenal Inácio (Sera Key), di Akara (Iliomar, Lautém) dan kemudian mengikuti Sera Key ke Belta Trés untuk menjalani *justo correctivo* selama 14 hari, sementara pada saat yang sama membersihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang bertentangan dengan ideologi Fretilin.

Ketika ia kembali dari Belta Trés, Francisco Hornay memberi pelatihan militer kepada bekas pasukan Segunda Linha dan pemuda di Larisoru-Mumu. Anggota-anggota CCF memutuskan bahwa pelatihan tersebut membawa akibat negatif dan karena itu pelatihannya ditutup. Anggota CCF kemudian mengumumkan bahwa semua warga sipil harus berkumpul di satu tempat untuk memperoleh pendidikan politik, yang kali ini ditentang Hornay. Anggota CCF mengundang Hornay untuk menghadiri pertemuan di Istasi, Fuat. Tapi ia tidak pergi karena mendengar isu bahwa ia akan ditangkap di pertemuan tersebut. Ia juga menghentikan orang-orang dari dua desa, Iliomar II dan Tirilolo agar tidak pergi ke sana, tetapi ia mengirim 45 orang untuk mewakilinya, yang dipimpin oleh Celestino Barreto dan Bernardo Soares. Merasa tidak aman, Hornay pergi ke Uaibitae (Quelicaí, Baucau) untuk meminta bantuan dari Aquiles Freitas. Ketika ia kembali, ia membawa senapan-senapan G-3, granat dan amunisi, namun karena membutuhkan amunisi lebih banyak, ia memerintahkan 12 orang anggota pasukannya mengambil amunisi dari Uaritin, sebuah gudang amunisi di Iliomar.

Lantas Hornay mengirim dua orang anggota pasukannya, Celestino Barreto dan Afonso Barreto, untuk menemui pemimpin-pemimpin dari Iliomar seperti Jeremias dos Reis dan Gregorio Pinto, untuk mengupayakan penyelesaian konflik tersebut. Para pemimpin itu tidak berada di tempat, dan Celestino serta Afonso ditangkap dan dibawa ke Borutau (Iliomar). Hornay kemudian mengirim dua adik lelakinya Afonso Pinto dan Silvino Ximenes untuk mencoba menyelesaikan konflik tersebut. Keduanya kembali karena situasi menjadi makin tegang dan mereka tidak dapat bertemu dengan para pemimpin tersebut di Iliomar. Akhirnya, Hornay sendiri pergi dengan pasukannya untuk menemui para pemimpin Iliomar untuk membahas kesalahpahaman yang berkembang. Begitu kelompok tersebut sampai di Larisoru-Mumu (Lospalos, Lautém), Serafin Jeronimo menembak ke arah Hornay dan Hornay balik menembak. Hornay menangkap dua anggota pasukan Serafin.

Seminggu berikutnya, Hornay memimpin serangan atas kelompok Sera Key dan Fernando Txay, yang melukai seorang anggota Falintil dan seorang warga sipil. Sera Key dan Fernando Txay mengorganisir tentara Falintil dan warga sipil untuk membentuk pembatas dan mengejar Hornay dan anggota pasukannya di Gunung Paitah (Iliomar). Hornay dan 49 anggota pasukannya dengan sepucuk senjata G-3 telah melarikan diri ke Uatu-Carbau. Beberapa orang warga sipil di Gunung Paitah menyerahkan diri kepada kelompok Sera Key dan Fernando Txay. Sembilan orang ditahan dan disiksa oleh anggota pasukan Sera Key. Seorang warga sipil lainnya, Orlando da Costa, menjadi prihatin karena perlakuan atas tahanan dan pergi menemui Fernando Txay untuk mengatakan kepada si komandan bahwa ia harus pergi selekas mungkin atau semua tahanan akan dibunuh.

Sekitar seminggu setelah bertemu Orlando, Fernando Txay memimpin orang-orang dari empat desa ke Uatu-Carbau untuk menangkap Hornay dan anggota pasukannya. Sebelum mencapai kelompok Hornay, mereka mendengar bahwa Paulo Hornay telah ditangkap dan dibunuh oleh T155, komandan Fade (*Forca da Defesa*, juga dikenal dengan nama *Armas Brancas*, (lihat Perlawanan Bagian 5: Gerakan Perlawanan; Struktur dan Strategi). Kemudian para komandan termasuk Fernando Txay, Tito Cristovão da Costa (Lere Anan Timor), Tomás Pinto (Lesamau) dan lainnya memasuki Kulaldere (Uatu-Carbau) dan menangkap 75 orang dari kelompok Hornay. Mereka semua diikat dan dibawa ke Tailoi-Caentau, Iliomar.

Di Iliomar para tahanan tersebut disiksa dan digantung di tiang rumah. Mereka menjerit kesakitan sampai para pemimpin Fretilin T813, T143 dan T814 dan sejawat Falintil mereka T815, T144, T816 dan T817 memutuskan bahwa jika para tahanan tidak akan diinterogasi, mereka lebih baik dibunuh. Akan tetapi, kalau mereka menjalani semacam proses interogasi, mereka tidak seharusnya disiksa.

Pada tanggal 17 November 1976 diputuskan bahwa delapan orang akan dieksekusi di Kakinatar, Loré (Lautém): mereka adalah António Oliveira, Oscar Ferreira, Angelo Pinto, António Soares, Silvino Ximenes, Julio Ximenes, Libertino Bastos dan Bernardo Soares. Mereka yang dituduh melakukan pelanggaran kurang berat hanya diminta untuk menjalani *justo correctivo* selama dua bulan di Cacaven. Di sana mereka harus membuat garam, memotong pohon sagu dan membuat tepung sagu. Anak-anak yang tidak melakukan kesalahan disuruh pulang tetapi kebebasan mereka dibatasi.

Kemudian Francisco Hornay, bersama dengan Duarte Ximenes Pinto, José Nunes, Dinis de Castro, Manuel Sarmiento dan Marcos Pinto, ditangkap di Quelicai dan dibawa ke Iliomar. Keenam tahanan tersebut tidak diinterogasi tetapi segera dieksekusi di Muapepeh (Iliomar, Lautém).<sup>242</sup>

248. Anak lelaki Francisco Hornay, Constantino, berumur sekitar 11 tahun ketika ia dan anggota keluarganya yang lain berada di antara orang-orang yang ditahan oleh seorang komandan Fretilin T142 dan anggota Fretilin T143 di Uatu-Carbau pada bulan November 1976. Ia menuturkan kepada Komisi:

*Kami ditangkap dini hari. Kami dibawa kembali ke Iliomar dan diikat di sebuah tempat yang bernama Sailari dan kami dimasukkan ke kandang babi...setelah itu kami diinvestigasi. Pertama para pemimpin lalu orang kecil. Maka saya terakhir diinterogasi setelah 4 atau 5. Mereka tetap mengikat kami dan sehari hanya diberi makan sekali. Mereka mengikat dengan tali hitam dan ada yang dengan tali biasa. Kami diikat dalam tiga lapis. Kaki dimasukkan ke dalam pasung bambu, kemudian secara bergiliran diinterogasi seorang Falintil bernama T144 sebagai Komandan operasional. Dia yang menginterogasi saya pagi itu. Komandan senior Falintil T145 dan T146 juga menginterogasi saya. Setelah itu, saya dibebaskan, dengan syarat saya bekerja di dapur umum, menimba air...mencari kayu bakar dan menggembala kerbau.<sup>243</sup>*

#### **Perselisihan antara Francisco Xavier do Amaral dan CCF, September 1977**

249. Perselisihan yang paling terkenal dan serius di antara pemimpin Fretilin terjadi ketika presiden dan pendiri Fretilin, Francisco Xavier do Amaral, dituduh berkhianat terhadap perjuangan Perlawanan dan digulingkan. Konflik terjadi dalam situasi kerawanan pangan, kesehatan dan keamanan, sehingga menyebabkan meningkatnya korban pada masyarakat sipil

di basis-basis perlawanan dan militer Indonesia yang semakin mendekat. Francisco Xavier do Amaral berpendapat bahwa masyarakat harus dibiarkan menyerah dan meneruskan perjuangan dari kota-kota dan desa-desa, tetapi mayoritas anggota CCF menentang pendapat tersebut.<sup>244</sup> Konflik tersebut telah menciptakan suasana saling tidak percaya di antara para pemimpin Fretilin dan akibatnya banyak pendukung dan rekan-rekan Amaral ditahan, disiksa dan dianiaya dengan semena-mena.

## Penahanan dan Penyiksaan Francisco Xavier do Amaral

Francisco Xavier do Amaral menuturkan kepada Komisi mengenai penangkapan dan penahanannya karena pandangannya tentang masa depan perjuangan:

*Maka mulailah ada perbedaan dalam Fretilin. Kami mulai memisah-misahkan diri. Beberapa orang berkata bahwa doktrin [Fretilin] ini tidak benar. Beberapa orang menyatakan bahwa doktrin ini benar tetapi orang-orang tidak mengikutinya secara tepat. Beberapa berkata doktrin ini baik. Kami mulai kehilangan kepercayaan satu sama lain...Sejak saat ini mereka menangkap saya, memenjarakan saya dan menuduh saya...Bahwa saya mengirim penduduk untuk menyerah supaya di masa yang akan datang ketika saya menyerahkan diri kepada Indonesia, Indonesia akan memberikan jabatan sebagai jenderal atau menteri kepada saya. Inilah argumen mereka yang menentang saya.<sup>245</sup>*

Xavier do Amaral menggambarkan penangkapannya pada bulan September 1977 berikut penahanannya kepada Komisi:

*Semua anggota CCF memutuskan penangkapan itu. Saya tertidur di Mindelo dekat Orsanako [Turisca, Manufahi]. Saya terbangun karena teriakan Alarico [Fernandes] yang mengacungkan pistol ke telinga saya. Ia berkata: "Pengkhianat, kamu ditangkap!" Penangkapan ini gagasan Alarico, dialah orang yang melaporkan saya sebagai orang yang memiliki ide anti revolusioner. Ini telah menjadi persoalan sejak saya kembali dari Mozambik [pada tahun 1975]...Saya telah menawarkan posisi itu kepada Alarico...[tetapi] mereka [para anggota CCF] mengetahui bahwa jika saya turun, mereka akan kehilangan kepercayaan massa di basis. Mungkin problem ini terus berlanjut hingga saya ditangkap.*

*Selain mengacungkan pistol, tidak ada penyiksaan fisik lain yang dilakukan terhadap saya. Mereka membawa saya ke Aikurus [Remexio, Aileu], tetapi sebelumnya mereka pergi berkeliling Soibada [Manatuto], Fatuk Makerek, desa di Laclubar [Manatuto] dan kemudian kembali ke Turisca [Manufahi]...Saya tidak disiksa selama perjalanan, hanya dicaci maki dengan kata-kata seperti, "Bicara kau, pengkhianat bangsa, reaksioner!" Perjalanan menghabiskan waktu satu bulan.*

*Ketika saya tiba di Aikurus, saya diadili oleh CCF. Mereka menuduh saya pengkhianat bangsa dan menyuruh rakyat menyerah. Alaricolah orang yang menuduh saya...[Tetapi] setiap orang ada di sana, seperti Nicolau [Lobato], Vicente Reis [Sahe], Juvenal Inácio [Sera Key]. Mereka semua menuduh saya, tetapi melalui Alarico karena ia adalah menteri dalam negeri dan keamanan. Keputusan mereka adalah mengirim saya ke Sektor Tengah-Timur. Saya dikirim bersama 20 orang lain, termasuk Diogo Moniz.*

*Tentang siksaan yang saya alami selama di tahanan, saya ditemeli besi panas oleh T90. Semua anggota CCF...ada di sana, menyaksikan.*

*Tidak seorang pun memperhatikan [hal-hal seperti makanan, air dan pakaian]. Bilamana kamu sekarat, kamu lapar, itu urusanmu. Saya mendapat makanan dari para penjaga tetapi ini karena mereka mengasihani saya, bukan karena CCF memerintahkan mereka memberi makan. Banyak tahanan mati, mungkin 75%. Ketika saya ditahan, kira-kira 50 orang ditahan bersama saya, tetapi setiap hari empat atau lima orang mati. Jika mereka tidak bisa berjalan, mereka dibunuh. Pada akhirnya hanya lima selamat.*

Amaral terus menerus dipindahkan untuk menghindari militer Indonesia:

*Di Uaimori [Viqueque] saya ditahan di sebuah lubang. Ketika kami tiba di suatu tempat, para tahanan akan diperintahkan menggali lubang mereka sendiri...Kadang-kadang kami tinggal satu minggu lamanya, kadang-kadang dua minggu di satu tempat, karena kami selalu dikejar-kejar ABRI.*

Pada bulan Oktober 1978, ketika kelompok itu berada di pantai selatan Viqueque, kamp pertahanan mereka dikepung oleh ABRI dan meskipun mencoba melarikan diri, Amaral berhasil ditangkap oleh Yonif 744.<sup>246</sup>

250. Seperti halnya Xavier do Amaral yang mengalami penyiksaan, rekan-rekan dan pendukungnya pun ditangkap dan disiksa karena berhubungan dengannya. Dalam biografinya, Xanana Gusmão menggambarkan penyiksaan yang dialami oleh Adão Amaral, José dos Santos, Pedro Sanches, Gil Fernandes, Raul dos Santos, Victor Gandara, José da Conceição, Dinis Carvalho dan Andrade Sarmento dan bagaimana ia mengintervensi untuk mengakhiri semua itu. Xanana menggambarkan dampak dari penyiksaan itu terhadap Pedro Sanches: "Sekujur tubuhnya terbakar dan bau nafasnya memualkan. Kami takut dia akan mati."<sup>247</sup>

251. Komisi menerima pernyataan dari beberapa saksi tentang penangkapan orang-orang yang diduga sebagai pendukung Xavier do Amaral. Domingos Maria de Andrade memberikan pernyataan kepada Komisi yang mengenai penangkapan dan penganiayaan terhadap dirinya ketika ia dipukuli, ditendang dan diancam dengan bayonet oleh anggota pasukan Fretilin T151 dan T152 pada tahun 1978 di Mindelo (Turiscai, Manufahi). Dia berkata bahwa dirinya dihina di depan banyak orang dan dituduh sebagai pengkhianat. Ia ditahan selama sebulan dan selama itu ia hanya makan kulit ubi jalar dan sisa-sisa makanan.<sup>248</sup>

252. Domingas Araújo Sarmento menuturkan kepada Komisi mengenai penangkapan dan penyiksaan terhadap suaminya, Alberto Viteho di Desa Fatisi (Laulara, Aileu):

*Saya bertemu dengan suami saya Alberto, dia sebagai estafetnya Xavier [do Amaral]. Tidak lama kemudian muncul pasukan Fretilin langsung menangkap suami saya, lalu melepaskan pakaiannya. Kemudian menyuruhnya memakai sebuah sarung dan membawa kami ke Trassu, dia digantung di atas pohon kelapa, lalu memukul, menyiksa sampai berdarah. Mereka [Falintil] mengancam saya untuk tidak memberi tahu hal tersebut dengan ancaman akan dibunuh.<sup>249</sup>*

253. Thomás Araújo, komandan senior zona Turiscai antara tahun 1975 dan 1977, ditangkap dalam sebuah pertemuan CCF di Tutuluro (Same, Manufahi) pada bulan September 1977, sehubungan dengan kasus Francisco Xavier do Amaral. Ia ditangkap dengan beberapa orang lainnya dan ditahan selama 27 hari di Aikurus (Remexio, Aileu) dan selama tiga bulan di Fatubesi (Hatulia, Ermera) bersama delapan orang rekannya. Dua dari sembilan orang yang ditahan di Fatubesi akhirnya dieksekusi, yaitu Domingos dan Mário Bonifacio.<sup>250</sup>

254. Feliciano Soares, mantan anggota Fretilin, menceritakan kepada Komisi bahwa ia ditangkap pada bulan Desember 1977 karena dicurigai telah bertemu dengan komandan garis depan utara, Martinho Soares yang loyal kepada Xavier do Amaral dan menganjurkan orang-orang agar menyerah. Ia dibawa ke Abat (Fatubesi, Ermera) atas perintah Komisariat Perbatasan Utara. Di sana ia diinterogasi oleh T153 dan *Assistente* T154, tetapi tidak disiksa. Ia ditahan selama dua bulan.<sup>251</sup>

---

<sup>246</sup> Komandan Fretilin, Martinho Soares, ditahan pada saat yang sama dengan Feliciano Soares dan sama-sama ditahan di Abat. Ia menghilang. [Lihat CAVR, Ringkasan Kasus 902 tentang Martinho Soares, 2003].



255. Januario Faria menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditangkap oleh Fretilin di Caicasa (Fatuberliu, Manufahi) dan diinterogasi tentang upayanya menghubungi Xavier do Amaral dengan maksud untuk menyerah. Ia tidak disiksa tapi ditahan di Caicasa dengan tahanan lainnya termasuk Padre Mariano (lihat di bawah).<sup>252</sup>

256. Grasindo Mariano ditangkap oleh Komandan Fretilin T155 dan anggota Fretilin T157 di Tutuluro (Same, Manufahi) pada tanggal 11 September 1976 dan dituduh sebagai pendukung Xavier do Amaral. Ia ditahan di Gereja Bubulau, Tutuluro, selama dua bulan dan kemudian dipindahkan ke Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi). Di sana, ia bekerja di kebun selama delapan bulan.<sup>253</sup>

### **Menegakkan Disiplin**

257. Fretilin menahan orang-orang untuk mendisiplinkan atau menghukum pelanggaran terhadap peraturan Fretilin di basis-basis perlawanannya. Komisi juga mendengar tentang penyiksaan dan penganiayaan terhadap mereka yang ditahan, khususnya pada masa-masa setelah itu.

258. Ijaias da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa ia direkut secara paksa oleh Falintil. Suatu malam pada tahun 1976 di Remexio (Aileu), ia ditugaskan untuk melakukan jaga malam tetapi karena ia tak terbiasa menggunakan senjata, tak sengaja ia meletuskan senjatanya. Ia dihukum dengan cara ditahan tanpa diberi makan selama dua hari oleh Kompi Samarusa.<sup>254</sup>

259. Pada tahun 1977, Natalino de Andrade, seorang serdadu Fretilin, tidak datang bekerja selama dua hari di Remexio (Alieu). Komandan peleton memerintahkan Sekretaris Zona T147 dan dua anggota Fretilin lainnya, yaitu **T148** dan seorang lainnya untuk menangkap Natalino. Mereka mengikatnya dan kemudian memukul dan menendangnya selama kurang lebih satu jam. Ia ditahan selama empat bulan.<sup>255</sup>

260. Orang-orang lainnya ditahan jika mereka mencari makanan di luar zona yang telah ditentukan Fretilin. Henrique Pinto menyatakan bahwa di Dilor (Viqueque), Fretilin mengizinkan masyarakat sipil untuk tinggal dan menggarap tanah di beberapa zona tertentu, sementara zona lainnya diberi tanda merah untuk menunjukkan zona perang. Warga sipil yang ingin memasuki zona tersebut harus memperoleh izin terlebih dahulu. Tetapi, banyak warga sipil yang tertangkap di zona terlarang itu ketika mereka sedang mencari makanan. Sekali dua kali, pelanggaran seperti ini ditoleransi oleh pasukan Fretilin, tetapi jika warga sipil tersebut tertangkap berkali-kali, mereka akan ditangkap dan ditahan. Karena ketika itu kondisi persediaan makanan sangat kritis dan penyakit terjadi di mana-mana, banyak tahanan yang mati di Dilor. Pinto menyatakan, ketika itu tak ada seksi logistik yang mengurus kebutuhan pokok para tahanan.<sup>256</sup>

261. Mariano Menezes ditangkap tiga kali karena ia menolak menjadi anggota Falintil. Ia menuturkan kepada Komisi bahwa ia diinterogasi dan dipaksa bekerja di kebun-kebun, tetapi ia tidak disiksa.<sup>257</sup> Horacio Mendonça menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditahan selama 10 hari di tahun 1977 oleh anggota senior CCF, T40, karena ia menkritik pasukan Falintil yang mengambil singkong milik penduduk. Ia berkata bahwa dirinya tidak disiksa selama dalam tahanan.<sup>258</sup>

262. Pada tanggal 19 Juni 1977 komandan regional, T149, menugaskan Jaime da Costa, seorang komandan seksi untuk menjaga tahanan di Lacro, Manatuto. Suatu malam, Jaime da Costa jatuh tertidur dan seorang tahanan berhasil melarikan diri. Komandan Regional memerintahkan agar ia dibawa ke Aikurus (Remexio, Aileu). Pada malam hari ia ditempatkan di dalam lubang. Ia dikeluarkan dan diberi makan pada pagi harinya. Ia ditahan selama satu tahun dan empat bulan. Jaime da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa ia tidak disiksa selama dalam tahanan, tetapi ia dipaksa untuk bekerja di ladang, menanam singkong dan sayur-sayuran; yang hasilnya diberikan kepada komando Fretilin.<sup>259</sup>

263. Seseorang dapat juga dihukum karena tidak mematuhi perintah komandan. Silveiro Trindade, contohnya mengatakan kepada Komisi bahwa pada bulan April 1978 ia dan rekannya Alarico Trindade, keduanya anggota Fretilin di Desa Matata (Railaco, Ermera), dipanggil ke tempat persembunyian dua komandan Falintil, yaitu Mau Brani dan Mau Buti. Ketika mereka tidak datang, satu peleton pasukan Falintil dikirim untuk mencari mereka. T141, salah satu prajurit di peleton tersebut, mengikat korbannya dengan tali bambu, menenggelamkan mereka di dalam air dan kemudian menahan mereka dalam "kandang ayam" selama dua minggu. Selama dalam tahanan, T155 memukul mereka dengan potongan kayu.<sup>260</sup>

### *Renal* dan pusat-pusat penahanan Fretilin

264. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada Komisi menggambarkan penahanan baik di pusat-pusat penahanan biasa maupun di *Renal-Renal*, meskipun seringkali perbedaan antara keduanya tidak jelas. Ada beberapa jenis tempat penahanan di dalam *Renal*. Komisi mengidentifikasi setidaknya dua jenis. Pertama, lubang di dalam tanah yang ditutupi dengan batang-batang kayu atau papan, dengan batu besar di atasnya atau ditutup dengan tanah. Ukuran lubang-lubang ini bervariasi. Banyak yang dalamnya hanya 80 cm, hingga tahanan yang ada di dalamnya terpaksa duduk di tanah dan beberapa lubang dalamnya sekitar empat meter, seperti lubang-lubang di *Renal* Nundamar, Remexio.<sup>261</sup> Kedua, pusat penahanan di atas tanah yang dikelilingi oleh tembok dari batu setinggi dua hingga tiga meter.<sup>262</sup>

265. Marito Reis menuturkan kepada Komisi bahwa antara tahun 1976-77, Vicente Reis (Sahe) melakukan perjalanan ke sub-distrik di sektor Tengah Timur (Centro-Leste) untuk menjelaskan kepada para komandan Falintil bahwa para tahanan tidak akan dibunuh tapi harus direhabilitasi. Ketika itu, para tahanan ditahan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Di Laleia (Manatuto) misalnya, Marito Reis mengatakan bahwa ia melihat orang-orang ditahan di dalam sebuah lubang yang ditutupi dengan bambu dan tanah. Orang-orang itu hanya dapat bernapas melalui pipa bambu yang sangat kecil. Ia mengatakan bahwa *Renal-Renal* dibuat sekitar bulan Juli-Agustus 1977. *Renal* pertama dibangun di sektor Centro Leste di suatu tempat yang disebut Ai-Manas Rai di dekat Lacluta (Viqueque). Tanah di tempat itu subur dan Fretilin untuk sementara tidak perlu lari dari pasukan Indonesia.<sup>263</sup> *Renal-Renal* didirikan di basis-basis perlawanan Fretilin di setiap sektor sebagai bagian dari strategi revolusi.<sup>264</sup>

*Prinsip di balik pendirian Renal-Renal ini adalah agar pendidikan berlangsung di tengah revolusi dan orang yang memiliki pandangan tidak sesuai dengan garis partai atau yang melanggar peraturan disiplin akan "direhabilitasi".*

266. Prinsip-prinsip yang dinyatakan berada di balik *Renal* adalah "Lutar, aprender e produzir", atau "Berjuang, Belajar dan Memproduksi". Para tahanan dibentuk ke dalam koperasi tani dengan maksud menciptakan suasana kesamaan, saling mendukung dan gotong royong. Selain menyediakan pendidikan dalam hal baca-tulis serta ideologi politik, diharapkan pula bahwa tahanan yang memiliki pendapat atau pandangan tidak sesuai dengan konsep dan strategi Fretilin atau ideologi perjuangan akan "direhabilitasi" agar mendukung revolusi.

267. Siang hari para tahanan bekerja di ladang-ladang dan di malam hari mereka mendengarkan pelajaran tentang ilmu politik. Hasil tanam dari *Renal-Renal* dibagi-bagikan antara Falintil dan penduduk sipil. Jadwal di suatu *Renal* biasanya adalah kerja antara pukul 08.00 pagi sampai 16.00 sore dengan istirahat untuk makan siang selama satu jam. Pada pukul 16.00 sore

---

<sup>260</sup> Bandingkan António Amado de Jesus Ramos Guterres yang mengatakan bahwa *Renal-renal* dibangun pada tahun 1976 setelah Konferensi Sobaida di bulan Mei tahun yang sama. *Renal* yang pertama, menurut António Guterres, ialah *Renal* Nundamar di Remexio, Aileu (lihat box di bawah). Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 11 Desember 2003.

para tahanan mandi dan kemudian mendengarkan pendidikan politik yang disampaikan oleh adjunto atau komisaris politik.<sup>265</sup>

268. Karena itu, secara teori, *Renal* sangat berbeda dengan penjara biasa, tetapi pada prakteknya perbedaannya tidaklah terlalu banyak. Kebebasan para tahanan dirampas dan seringkali untuk jangka waktu yang tak tentu, sampai mereka dianggap telah berhasil "direhabilitasi" dan mendukung Fretilin dan revolusi.<sup>266</sup> Komisi juga mendengar tentang sejumlah laporan penyiksaan dan penganiayaan terhadap para tahanan di *Renal-Renal*, bahkan juga eksekusi. Selain itu, dengan semakin banyak wilayah yang direbut pasukan Indonesia berarti bahwa penduduk tidak dapat menanam hasil tanaman pangan sehingga terjadi kekurangan pangan. Banyak orang yang mati di tahanan Fretilin, baik dalam *Renal-Renal* maupun penjara biasa, karena kelaparan dan sakit. António Amado de Jesus Ramos Guterres, yang hadir pada Konferensi Soibada pada tahun 1976 menjelaskan:

*Ketika seseorang dicurigai, dia harus pergi ke Renal untuk menjalani rehabilitasi. Mereka menerima pendidikan politik tentang politik revolusioner. Banyak orang tidak menyukai politik revolusioner dengan ideologi komunisnya [tetapi] Fretilin...menjalankannya dengan kekerasan. Pemimpin-pemimpin Fretilin seringkali berkata bahwa para reaksioner telah dibawa ke sebuah Renal untuk diberi pendidikan. Tapi banyak yang disiksa atau dibunuh di dalam Renal. Beberapa yang ditahan di dalam Renal dilepaskan. Beberapa mati kelaparan.*<sup>267</sup>

269. Kondisi *Renal* yang satu dengan yang lainnya juga berbeda, disebabkan *Renal-Renal* tersebut diawasi oleh para komisar politik yang bertanggung jawab atas sektor tertentu dan karena situasi militer di setiap sektor berbeda.<sup>268</sup> Di beberapa *Renal*, kondisinya cukup bagus, sementara di *Renal-Renal* lainnya Komisi mendengar banyak terjadi penyiksaan dan penganiayaan terhadap para tahanan dan banyak yang mati karena kelaparan dan penyakit.

270. Komisi mengidentifikasi beberapa alasan untuk pelepasan para tahanan dari *Renal-Renal* atau dari pusat-pusat penahanan Fretilin/Falintil. Para tahanan dapat melarikan diri atau dibebaskan setelah adanya campur tangan dari pimpinan. Tahanan dapat juga bebas setelah penyerangan militer Indonesia atas basis pertahanan Fretilin, yang juga merupakan tempat penahanan. Para tahanan dapat membebaskan diri setelah pemenjaranya melarikan diri. Kadang-kadang para tahanan ditangkap oleh ABRI ketika serangan seperti itu terjadi dan kemudian dibebaskan.

271. Berikut ini adalah pernyataan para saksi yang diterima oleh Komisi tentang penahanan di pusat-pusat penahanan dan di *Renal-Renal*, di Distrik Lautém, Viqueque, Manufahi, Aileu dan Ermera.

### **Ermera**

272. Komisi menerima 49 laporan tentang anggota Fretilin/Falintil yang ditahan oleh Fretilin di Distrik Ermera. Jumlah ini merupakan yang tertinggi di wilayah ini. Komisi juga mendengar tentang penduduk sipil yang ditahan oleh Fretilin/Falintil. Tidak semua penahanan ini terjadi di pusat-pusat penahanan atau *Renal*. Beberapa orang dirampas kebebasannya begitu saja dan ditahan di tempat mana saja yang bisa dijadikan tempat penahanan. António Malibere, misalnya, menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditahan di sebuah gua di Lauana (Letefoho, Ermera) selama empat hari oleh komandan Falintil, T121.<sup>269</sup>

273. Pada tahun 1977 sebuah *Renal* yang dibangun di Fatubesi. Adriano João, mantan asisten politik Fretilin di Cailaco (Bobonaro) menuturkan kepada Komisi tentang perlakuan yang diterima para tahanan:

*Ada yang dipukul, diikat kedua tangannya kemudian dimasukkan dalam penjara bawah tanah, diberi makan satu hari satu kali, kadang tidak sama sekali dalam satu hari. Ada yang mati karena sakit dan lapar.*<sup>270</sup>

274. Salah satu penjara di Ermera sangat unik, yakni Estufa di Abat (Fatubesi, Ermera). Menurut Celestino Alves, Estufa ini dibangun oleh Portugis untuk membakar getah karet. Tempat itu sangat gelap, sempit dan tidak ada lubang udara. Tempat ini hanya cukup untuk menahan tak lebih dari tiga orang, itupun mereka harus duduk “dengan kaki terlipat”. Mereka tidak dapat meluruskan kaki mereka, berdiri atau bergerak. Celestino ditahan dalam Estufa dengan komandan José Soares dan Jerónimo Albino oleh Komisararis Politik T139 pada bulan November 1977. (Lihat bagian Konflik antara Helio Pina dan José da Silva, Oktober 1976, di atas.)

275. Ketiga laki-laki itu ditahan di dalam Estufa siang dan malam dan hanya diperbolehkan keluar paling banyak satu kali sehari. Mereka terima makan sekali sehari, itupun dalam jumlah yang sangat sedikit, seperti sepotong kecil singkong atau sepiring jagung rebus untuk bertiga. Celestino menuturkan kepada Komisi bahwa mereka tidak tahu apakah mereka akan tetap hidup atau mati. Mereka ditahan di dalam Estufa selama sebulan sampai akhirnya Helio Pina membebaskan mereka.<sup>271</sup>

## Viqueque

276. Markas besar Sektor Centro-Leste berada di Viqueque. Di antara semua komisariat sektoral yang ada, Komisariat Politik Fretilin, Cascol, merupakan yang paling inovatif secara ideologis. Komisi mendengar mengenai sejumlah penjara dan *Renal* di Distrik Viqueque.

277. Clementino da Silva menceritakan kepada Komisi bahwa ia ditahan, diikat dan dibawa ke Nahareka (Ossu, Viqueque) karena ia dituduh melakukan kontak dengan keluarganya di kota. Ia ditahan di Nahareka selama enam minggu dan kemudian ditahan di Uailaba selama enam minggu. Ketika dalam penahanan, ia diberi pengajaran tentang ideologi Fretilin di *Centro de Formação Política (Ceforpol)*.<sup>272</sup>

278. António da Silva menceritakan kepada Komisi bahwa ia dituduh bekerja sama dengan militer Indonesia untuk menyerahkan diri. Ia ditangkap pada bulan April dan dibawa ke Zona 15 de Agosto di Ailemimi (Lohono, Uatu-Lari, Viqueque) serta ditempatkan dalam kandang babi. Ia mengatakan bahwa kandang babi itu dibuat dari tumpukan batu setinggi dua hingga tiga meter dan ada 10 orang yang ditahan di setiap kandang. Ia juga berkata bahwa para tahanan hanya diberi makan sekali sehari, tetapi ia dipaksa untuk memasak dan membawa makanan untuk Falintil yang berada di medan perang. António juga menuturkan bagaimana ia dipaksa untuk menghadiri kelas-kelas pendidikan politik di *Centro de Formação Política*. António ditahan hingga Nopember 1978 dan menyerah ketika basis Perlawanan dihancurkan.<sup>273</sup>

279. Paulo da Costa menceritakan kepada Komisi tentang sebuah penjara besar Fretilin di Uaimori (Viqueque) yang beroperasi antara tahun 1976 dan pertengahan 1979 sebelum akhirnya ABRI menyerang dan menduduki wilayah itu. Lubang-lubang besar digali dan kemudian ruang-ruangnya dibagi menjadi beberapa sel tahanan. Sel “tiga bulan” diperuntukkan bagi mereka yang dituduh “bermuka dua” (berpura-pura setia pada Fretilin tapi sebenarnya bekerja untuk pihak Indonesia). Dalam sel-sel ini, para tahanan hanya mendapat jatah makan satu kali sehari tetapi setelah tiga bulan akan dibebaskan. Paulo da Costa menuturkan kepada Komisi tentang kelompok ketiga yang melakukan pelanggaran “berat” dan kemudian dibunuh, baik dengan cara diberi air garam atau ditembak. Komisi tidak dapat mengkonfirmasi praktek penahanan dengan

sistem sel berjejer seperti ini.<sup>274</sup> Menurut beberapa sumber, Uaimori dikenal sebagai *Renal* yang paling berhasil merehabilitasi orang. Karena alasan itulah, Francisco Xavier do Amaral ditahan di sana.<sup>275</sup>

280. Masyarakat Baulale di Desa Irabin de Baixo (Uatu-Carbau, Viqueque) mengatakan bahwa Fretilin/Falintil seringkali menangkap orang yang dicurigai menjadi mata-mata Indonesia dan kemudian ditahan dalam kandang-kandang babi. Para tahanan kemudian diinterogasi dalam keadaan diikat dengan tali kuda. Beberapa informan menuturkan kepada Komisi bahwa seorang tahanan bernama Paulo Fernandes tewas karena ia diikat terlalu kuat. Ada juga tiga lainnya yang dieksekusi, tetapi Xanana Gusmão membebaskan tahanan yang tersisa ketika ia berkunjung ke Baulale.<sup>276</sup>

281. Xanana Gusmão menceritakan kepada Komisi bahwa *Renal* di Ulusu (Uatulari, Viqueque) beroperasi dengan prinsip harus bisa menyediakan pendidikan baca tulis dan politik dan mengizinkan tahanan menanam tanaman pangan. Xanana Gusmão mengatakan bahwa *Renal* yang berada di bawah tanggung jawabnya bahkan menghasilkan hasil panen yang melimpah, tetapi ketika musuh menyerang wilayah tersebut, mereka menghancurkan semua hasil panen. Orang-orang yang dituduh reaksioner atau pengkhianat ditangkap dan ditahan di *Renal* Ulusu. Para tahanan cukup bebas dan diperbolehkan untuk mengunjungi rumahnya atau menerima kunjungan dari keluarganya di *Renal*.<sup>277</sup>

282. Cipriano da Cruz menggambarkan bagaimana ia dan tujuh anggota keluarganya ditahan dan diikat oleh Fretilin pada tahun 1977 dan dibawa ke sebuah *Renal* di Uatu-Lari (Viqueque), kemungkinan *Renal* Ulusu. Mereka disekap dalam sebuah lubang selama enam bulan sebelum akhirnya Xanana memerintahkan agar 280 orang yang ditahan di *Renal* itu dibebaskan.<sup>278</sup>

### **Lautém**

283. Fretilin juga memiliki beberapa pusat penahanan di Distrik Lautém yang digunakan untuk menahan orang-orang yang dicurigai telah berkhianat, reaksioner, berhubungan dengan para pemimpin yang tengah dicurigai atau telah melakukan pelanggaran lainnya. Pusat-pusat penahanan itu meliputi Belta Trés di Sub-distrik Irara (Fuiloro, Lospalos), sebuah penjara kandang babi di Sub-distrik Loré, Penjara Besi Manas di Sub-distrik Luro dan penjara kandang babi lainnya yang menjadi *Renal* Marabia di Iliomar. Pernyataan dari para mantan tahanan di penjara-penjara dan *Renal-Renal* ini berisi deskripsi rinci tentang kehidupan sebagai tahanan Fretilin pada masa itu.

284. Orlando Silva Correia Belo (Fernando So), menuturkan kepada Komisi tentang kondisi di tiga penjara kandang babi yang berada di Distrik Lautém pada tahun 1976, sebelum *Renal-Renal* berdiri:

*Kami tak dipukul, tapi satu hal yang harus kami lakukan...tangan harus tetap diangkat karena tali tetap di pinggang dan leher. Setelah satu bulan ditahan di penjara kandang babi di Belta Trés, Irara, kami lalu dipindahkan ke sebuah kandang babi di Loré. Selama ditahan kami diberi makan sehari satu kali...Kadang dua minggu mandi sekali. Setelah dua bulan kami dipindahkan ke Iliomar.*

*Di Iliomar tahanan dibagi tiga kelompok. Masing-masing sembilan orang untuk satu kandang babi. Kondisi makanan masih sama seperti di Belta Trés dan Lore. Kami makan sagu, pucuk enau, jagung dan singkong.*<sup>279</sup>

285. Gaspar Seixas, mantan wakil sekretaris zona Iliomar dari tahun 1975 hingga 1977 menuturkan kepada Komisi bahwa ia melihat orang-orang ditahan di *Renal*. Ia mengatakan:

*Aktivitas yang dilakukan orang-orang di Renal biasanya: bekerja di sawah dan kebun pada siang harinya, pada malam hari dimasukkan kembali ke dalam penjara tetapi dijaga ketat oleh Falintil. Hasilnya diberikan kepada Falintil...dan juga terhadap penduduk yang kekurangan makanan. Selain bekerja para tahanan mendapat pendidikan politik tentang ideologi Fretilin serta prinsip perjuangan. Yang memberi pendidikan di Kamp Iliomar adalah Adjunto Lere Anan Timor.<sup>280</sup>*

286. Modesto de Jesus Sanches menceritakan kepada Komisi tentang masa ketika ia berada di Penjara Besi Manas pada tahun 1978:

*Soal makan, jika ada rejeki seharusnya seorang mendapatkan antara 9 sampai 12 biji jagung selebihnya hanya minum air. Karena hanya makan 9 atau 12 biji jagung sehari, ketika giliran untuk mengambil kayu bakar, kami merasa senang sekali, karena kesempatan untuk makan daun-daunan yang kita temui di jalan. Biasanya lima orang mendapat giliran mengambil kayu, itu diikat menyambung dari pinggang yang satu ke pinggang yang lain. Jaraknya sekitar dua meter, sementara sisa tali itu dipegang Falintil menjaga kita. Bila...dari atas bukit salah seorang melihat sebuah kemiri di sungai, dia lari untuk mendapatkan [kemiri itu], terpaksa menarik kita dari belakang dan jatuh bertumbukan. Dalam hati kita tertawa, tapi karena lapar, segala cara bisa dilakukan agar bisa makan.*

*Suatu hari tempat kami dibom pesawat musuh, setelah itu Adjunto T125 datang ke arah kami, mengatakan kami semua adalah pengkhianat dan memerintah seorang anggotanya mengambil kayu besar lalu menghampiri Cristovão Lopes dan memukul dikepalanya beberapa kali, sehingga langsung tewas. Saya melihat sendiri bagaimana penjaga itu memukul mati lalu ditarik untuk dikuburkan. Korban lain adalah Julião meninggal tepat disebelah saya, karena lapar. Dia tidak pernah diberi makan karena dicurigai mata-mata musuh.*

*Pada Juni 1978, Adjunto Xanana saat berkunjung ke Luro dan memerintah anggotanya melepaskan tali dari tangan dan kaki kami. Kami disuruh duduk di luar jemur terik matahari. Lalu disuruh mandi dan gunting rambut. Tubuh kami banyak kutu anjing dan ketumba, karena selama enam bulan tak diijinkan untuk mandi. Xanana sendiri yang mengantar kami dan menyerahkan kepada keluarga di Iliomar. Selama saya dipenjara di Besi Manas, isteri, empat orang anak saya, keponakan dan ibu saya dimasukkan ke Renal Marabia, Iliomar untuk bekerja di sana.<sup>281</sup>*

287. Horacio de Conceição Savio adalah bagian dari kelompok tahanan yang sama dengan Modesto Sanches dan ia menuturkan kepada Komisi kisah serupa:

*Pada tahun 1978, saya ditangkap bersama João Veinas, Alcino Savio, Cristovão Lopes, Julião Cacavei, Mário Amaral, Felix da Conceição dan Bernardino....Kami ditangkap di Iliomar oleh komandan T156 dan anak buahnya dan dibawa ke Penjara Besi Manas di Luro. Di sana kami ditinju ke wajah dan dipukul dengan pistol di kepala. Menyebabkan seujur tubuh kami membengkak, luka dan mengeluarkan darah.*

*Pasukan Fade terus memukul dan menendang lalu kami digantung ke tiang di terik matahari selama sembilan hari. Mulai Pkl. 08.00 pagi hingga Pkl 04.00 sore baru dilepaskan dan dimasukkan ke sel penjara lagi. Tapi tangan tetap diikat ke belakang. Selama digantung, kami terus dipukul. Dan orang-orang yang termasuk memukul mereka adalah Komandan T156, Adjunto T156, T152 dan T159. Soal makanan memang diberikan namun sangat sedikit dan hanya sekali dalam sehari. Bila ingin keluar ke WC, harus minta ijin tapi tetap dikawal oleh pasukan Fade. Sesudah itu mereka disuruh bekerja di sawah. Setelah ditahan kurang lebih sebulan, ketika Adjunto Xanana berkunjung ke Penjara Besi Manas baru kami dibebaskan.<sup>282</sup>*

## **Aileu**

288. *Renal* utama di Timor-Leste, yaitu Nundamar terletak di Sub-distrik Remexio. Nundamar merupakan kamp rehabilitasi Fretilin untuk menanamkan ideologinya, tetapi tempat itu juga merupakan *Renal* yang paling terkenal karena pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Xanana Gusmão menuturkan kepada Komisi bahwa terdapat banyak kasus perlakuan tidak manusiawi terhadap tahanan termasuk pemukulan dan pembakaran dengan menggunakan kayu bara api dan ini disaksikan oleh Komisaris Politik Sera-Key.<sup>283</sup>

## **Rehabilitasi Nasional (*Renal*) Nundamar di Remexio, Aileu**

Kamp Rehabilitasi Nasional Nundamar adalah *Renal* pertama yang dibangun oleh CCF. *Renal* ini didirikan di Remexio (Aileu).<sup>284</sup> Ini merupakan *Renal* terbesar dan yang paling penting. CCF mendirikan Nundamar sebagai model untuk mempraktekkan ideologi politik CCF. *Renal* ini mempunyai program belajar membaca dan menulis, ceramah penyadaran berpolitik dan program pengembangan ekonomi bagi para tahanan yang terdiri atas warga sipil, anggota Fretilin dan pasukan Falintil.<sup>285</sup> Xanana Gusmão menuturkan kepada Komisi bahwa komisaris politik Sera-Key mengunjungi Nundamar untuk mempelajari metode-metode yang diterapkan di *Renal* Nundamar sebelum ia mendirikan *Renal* di Sektor Tengah Timur.

*Adjunto* Sebastião Montalvão (Lais) ditunjuk oleh CCF sebagai penanggung jawab utama untuk *Renal* Nundamar. 'Lais' adalah singkatan dari 'Localização da Administração e Informação Serviços Secretos'.<sup>286</sup> José Manuel dos Santos mengatakan kepada Komisi bahwa terdapat sekitar 300 orang yang dipenjarakan di *Renal* Nundamar antara 1977 dan 1978. Nundamar ditutup pada tanggal 28 Mei 1978 ketika terjadi penyerangan oleh militer Indonesia. José Manuel dos Santos pernah menjadi tahanan di Nundamar dan menceritakan kepada Komisi:

*Saya ditangkap oleh satu pleton Falintil atas perintah Komandan Sektor T160, karena menolak menjadi Komandan Kompi Sektor Centro Norte. Awalnya posisi saya adalah Colaborador Comandante Comphania Sektor Centro Leste. Setelah ditangkap saya dibawa menghadap komandan Sektor T160, yang mengatakan saya reaksioner karena menolak keputusan tersebut lalu dimasukkan ke Renal Nundamar. Di sana saya dipukul dengan tangan...dan dipukul dengan cambuk 'Chicote Liberdade' yang saya tidak hitung berapa kali dipukul tapi cukup lama saya dipukul.*

*Sesudah itu saya bersama teman-teman lain yang ikut ditahan seperti Zacarias, Mário Mesquita, Marcelino, Gaspar, Alexio, António, Maurubi orang Laclubar dan tahanan yang lain dipaksa memotong kayu batangan yang ukuran besar dan dibawa ke Renal Nundamar. Kemudian saya disuruh memasak garam di pantai Metinaro selama dua minggu. Setelah saya dilihat oleh isteri Komisaris Politik Mau Lear, akhirnya saya disuruh menjadi perawat untuk mengobati masyarakat dan Falintil. Sedangkan untuk mengobati tahanan di Renal Nundamar, itu hanya berdasarkan inisiatif saya sendiri...Status saya sebagai tahanan hingga Renal Nundamar diserang oleh militer Indonesia.<sup>287</sup>*

### **Pembunuhan dan Penyiksaan Para Tahanan**

Sebagian tahanan dipukuli hingga tewas. José dos Santos mengatakan kepada Komisi mengenai sejumlah tahanan yang meninggal, antara lain: Martino Mesquita yang mula-mula dipukuli dengan tangan dan dihajar oleh T162 dengan menggunakan alu penumbuk padi hingga tewas pada tanggal 5 Desember 1977; Afonso Araújo dan Leki Mau, keduanya dari Metinaro (Dili); Mauloco dari Ailok (Dili bagian timur); Beremau dari Darlau (Dili bagian timur); dan seorang pemuda (tanpa identitas) dari Hera (Dili).<sup>288</sup> Ia juga memberikan kesaksian bahwa Domingos Dulas, dari Maubisse (Hatu Bulico, Ainaro), ditembak mati di Nundamar pada tanggal 17 Februari 1977.<sup>289</sup>

Beberapa tahanan di Nundamar dibawa keluar dan dieksekusi: Zacarias dan Maria Fatima dilaporkan dieksekusi berdua di Aldeia 8, Desa Liurai, pada tanggal 8 Maret 1977. José Manuel dos Santos menuturkan kepada Komisi bahwa sebuah lubang digali kemudian dua tahanan diikat menjadi satu dengan tali yang melilit di leher dan pinggang lalu ditembak dan jasad mereka jatuh ke dalam lubang.<sup>290</sup>



José Manuel dos Santos juga mengatakan kepada Komisi bahwa penyiksaan dan penganiayaan tahanan merupakan hal yang biasa terjadi di Nundamar. Ia berkata bahwa tahanan dipukul dengan tongkat, batang besi, potongan bambu atau dengan cambuk yang disebut dengan *Chicote de Liberdade* (Cambuk Pembebasan). Cambuk ini terbuat dari kulit kerbau yang dipilin, mirip dengan cambuk yang biasa digunakan untuk kuda dan kerbau, dan panjangnya sekitar 80 cm.<sup>291</sup> José Manuel dos Santos mengatakan kepada Komisi bahwa beberapa orang biasa menggunakan cambuk pada tahanan di antaranya: komandan T163, T162, komandan kompi T165, T166, T167, T168, T169, T170, T171, T174, T175, T176 dan Sekretaris T177. Kelompok ini merupakan agen utama bagi T136 (anggota senior CCF).

Bentuk penyiksaan dan penganiayaan yang lain adalah membakar tubuh tahanan dengan rokok atau dengan batang besi yang dipanaskan di api atau memasukkan mereka ke dalam lubang. Di Renal Nundamar, ada dua lubang seperti itu, satu berbentuk huruf 'E' dan yang satunya lagi berbentuk huruf 'U'. Keduanya memiliki kedalaman sekitar tiga meter. Lubang tersebut ditutup berlapis-lapis – lapisan pertama adalah batang kayu besar yang diletakkan melintang, lapisan berikutnya adalah belahan bambu dan yang terakhir adalah tanah yang disekop di atasnya. Ada satu pintu pada tiap lubang dengan sebuah tangga yang digunakan oleh tahanan untuk turun naik.

### **Kondisi di dalam Renal**

Pada siang hari, waktu kepala penjara diisi dengan pekerjaan seperti pendidikan politik bagi rakyat atau mengadakan pertemuan dan malam hari diisi dengan hiburan, seperti tari-tarian. José Manuel dos Santos menuturkan kepada Komisi bahwa T136 dan orang-orangnya mabuk ketika berdansa sambil meminum tuak aren, lalu dengan semena-mena menangkap dan memukul orang dengan *Chicote de Liberdade* kemudian melemparkan mereka ke lubang.<sup>292</sup> Ia mengatakan bahwa pada suatu kesempatan, ketika diadakan pesta, ia melihat T136 dan orang-orangnya mabuk dan tanpa alasan yang jelas, mereka memukul Luis Barros dengan sangat keras sehingga kepalanya terluka parah.

Ruang gerakan para tahanan sangat dibatasi. José Manuel Monteiro, orang yang bertanggung jawab atas *Renal* Nundamar, menuturkan kepada Komisi bahwa tahanan tidak dapat berbaring di dalam lubang, mereka hanya bisa duduk atau berdiri bahkan mereka harus menyilangkan kaki karena ruang yang sempit. Tahanan yang akan dieksekusi tidak akan diperkenankan keluar dari lubang bawah tanah.<sup>293</sup>

### **Alasan Penahanan di Nundamar**

Orang-orang yang ditahan oleh Fretilin di *Renal* Nundamar adalah mereka yang dianggap pengkhianat. Akan tetapi, José Manuel dos Santos mengatakan kepada Komisi bahwa tidak ada proses investigasi yang jelas untuk membuktikan tuduhan seperti itu. Juga tidak ada proses kritik atau *justo correctivo* di Nundamar karena tuduhan yang dilontarkan cukup berat. Kondisi para tahanan yang dianggap sebagai pengkhianat sangat memprihatinkan. Komisi menerima laporan yang menunjukkan bahwa tidak ada perawatan medis bagi mereka yang menderita sakit yang ditahan karena status politik mereka dan bahwa orang yang sakit dipaksa untuk terus bekerja di ladang komunal. Karena para tahanan ini dianggap pengkhianat, maka tidak boleh ada alasan seperti sakit atau alasan lainnya. Setiap orang harus tetap bekerja di kebun atau sawah bahkan pada saat mereka sakit.

Pada saat bekerja di ladang, tahanan yang dikategorikan telah melakukan pelanggaran berat diikat pada pinggangnya antara satu tahanan dengan yang lain, berjarak dua hingga tiga meter dan dijaga oleh tentara Fretilin/Falintil. José Manuel dos Santos mengatakan bahwa pada bulan-bulan pertama penahanannya, pekerja menerima air dari penjaga ketika mereka haus.<sup>294</sup> Tetapi setelah Xavier do Amaral ditahan, para tahanan tidak diberi air kecuali jika anggota Falintil yang menjaga mereka berbaik hati. Baik José Manuel dos Santos maupun José Monteiro menceritakan kepada Komisi bahwa kekurangan minum ini menyebabkan banyak tahanan sakit dan meninggal.<sup>295</sup>

Para penjaga di Nundamar tidak memperlakukan perempuan berbeda dari laki-laki, khususnya dalam hal pekerjaan. Misalnya Lucia Osório Soares, isteri Xavier do Amaral, rambutnya dicukur dan ia dipaksa bekerja di *Renal*.

### **Makanan dan Minuman**

Makanan terdiri atas kulit kerbau, kuda atau kambing yang dipotong kecil-kecil dan dicampur dengan singkong atau cempedak dan sayur seperti daun talas liar. Campuran ini dimasak dan setiap tahanan menerima dua sendok besar. Jika telah matang singkong dibagikan kepada para tahanan – setiap tahanan memperoleh satu potong. Daging yang berasal dari hewan potong diberikan kepada penanggung jawab *Renal* dan orang-orangnya atau dikirim kepada anggota CCF yang lain yang tinggal di Sektor Centro Norte.<sup>296</sup> José Manuel dos Santos mengatakan bahwa makanan tidak cukup dan banyak orang yang mati karena kelaparan dan terserang penyakit. Satu kelompok warga sipil yang dibawa dari Ilimanu (Laclo, Manatuto) yang terdiri atas laki-laki, perempuan dan anak-anak, hampir semuanya mati karena kelaparan atau penyakit, atau dibunuh.<sup>297</sup>

### **Perpindahan tahanan antar *Renal***

Menurut José Manuel dos Santos, tahanan seringkali dipindahkan antara *Renal*. Tahanan dibawa ke Nundamar dari penjara di Laclo dan Laclubar (Manatuto), Laulara (Aileu) dan sektor-sektor lain. Sebagian besar warga sipil yang dibawa paksa dari Ilimanu (Laclo) yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, meninggal karena kelaparan dan penyakit. Sebagian besar mati karena kelaparan namun sebagian karena dieksekusi. Komisi juga mendengar dari José Manuel dos Santos bahwa barang-barang milik tahanan, seperti perhiasan emas, pakaian dan barang-barang lainnya, dirampas oleh T136 dan diberikan kepada orang-orang yang dekat dengannya dan bahwa T136 pernah mengatakan: “Fogo aos traidores, abaixo aos traidores!” (Tembak semua pengkhianat; bunuh semua pengkhianat!).<sup>298</sup>

289. Maria Fatima Pinto juga menuturkan:

*Saat itu kami sedang mengikuti pesta. Sekitar jam 03.00 pagi, mereka [anggota Fretilin Sector Centro Norte Basis B, Zona Laulara, Aileu] mengatakan, pesta harus ditutup karena "di antara kami sudah ada pengkhianat". Pagi itu mereka...menangkap aku termasuk beberapa orang.*

*Kami dibawa ke renal Nundamar, Remexio. Aku diinterogasi mengenai barang-barang yang dikirim oleh Maria Goreti seperti minyak, obat dan kain. Aku sempat menerima barang-barang itu dan diserahkan kepada João da Silva Godinho lalu disampaikan ke Nicolau Lobato. Karena tak ada informasi yang jelas, aku ditahan di gua Renal selama dua hari bersama temanku; Maria Antónia dari Lacro. Aku dikeluarkan oleh Nicolau Lobato, karena tak ada bukti mengenai kesalahanku.*

*Aku melanjutkan hukuman di Renal selama tiga bulan. Selama ditahan kami disuruh bekerja diladang dan sawah. Tahun 1978 banyak tahanan yang dibunuh oleh anggota Fretilin dengan cara membuang granat ke dalam lubang.<sup>299</sup>*

290. Di *Renal* Nundamar pada tahun 1978 Fretilin membuat suatu tempat untuk menampung anak-anak yang disebut dengan *crèche*. Anak-anak yang dititipkan di *crèche* adalah anak-anak dari tahanan Fretilin yang berumur dua sampai lima tahun dan terkadang jumlahnya lebih dari 50 anak.<sup>300</sup> Menurut Maria Antónia, salah seorang tahanan yang ditugaskan untuk mengurus anak-anak di *crèche*, semua anak di *crèche* meninggal, termasuk dua orang anak Francisco Xavier do Amaral. Dia mengatakan mereka kekurangan gizi dari rendahnya mutu makanan yang mereka terima dan mereka juga hanya dimandikan dengan air, tanpa sabun.<sup>301</sup>

291. Raul da Costa menyaksikan penganiayaan dan pembunuhan tahanan yang ditempatkan di *Renal* Nundamar dan Erluli, dan pembunuhan lain yang dilakukan oleh Fretilin karena pada saat itu ia adalah Wakil Komandan Zona Remexio. Ia memberikan kesaksian tentang penyiksaan yang dilakukan oleh Fretilin terhadap para tahanan di dalam *Renal*, termasuk kepada Francisco Xavier do Amaral yang menurutnya disiksa dengan bara api yang diletakkan di dadanya.<sup>302</sup>

## Penahanan Ambulan

Domingos Maria Alves (Ambulan) ialah Sekretaris Zona yang ditangkap di Liquidoe (Aileu). Ia dibawa ke Erluli (Remexio, Aileu) karena ia dituduh menjadi anggota kelompok Xavier. Ambulan disebut pengkhianat dan disiksa oleh *Adjunto* Fretilin, T187 dan anggota CCF, T90, ia digantung dan dipukuli. Hampir semua anggota tubuhnya dipukuli dengan tangan atau kayu dan dia juga ditendang. Ambulan mengatakan kepada Komisi bahwa T90 menginterogasinya di depan beberapa orang menteri dalam jajaran pemerintahan Fretilin seperti Mau Lear, Hata, Mau Kruma, Sahe, Nicolau Lobato dan Afonso Rendentor. T90 bertanya apakah Ambulan adalah pengawalnya Xavier. Ambulan menjawab ya. Ambulan disiksa lagi oleh T187 dan T90. T187 memukul Ambulan dengan menggunakan sepotong kayu hingga kayu tersebut patah di tangannya. T187 kembali mengambil potongan kayu yang lain. Ia memukul Ambulan hingga mematahkan tiga potong kayu. Kemudian ia mengambil potongan kayu yang terakhir, yang ujungnya membara dan ia gunakan kayu tersebut untuk membakar kulit Ambulan. Ambulan menceritakan bahwa banyak orang yang dieksekusi di depan umum dan T90 berkata bahwa hal ini untuk mengingatkan kepada khalayak dan tahanan lainnya agar tidak melakukan hal yang sama.

Ambulan mengatakan bahwa pada suatu hari di tahun 1977 T90 menunjukkan sebuah surat, yang menurut T90 telah dikirim oleh orang-orang Liquidoe. Isi surat itu adalah Ambulan tidak diperbolehkan kembali ke Liquidoe. Surat tersebut sepertinya ditulis oleh T90 dan T132. Tetapi di dalam surat tercantum nama-nama seperti Gaspar, Mateus, Lequiboe, António, Mau João, Berleke dan Bernardo. Berdasarkan surat tersebut Ambulan ditempatkan di lubang bawah tanah. Ia ditempatkan bersama dengan João Bosco, temannya dan di sana selama satu setengah bulan. Ia pernah ditahan bersama Xavier do Amaral selama satu minggu sebelum dipindahkan ke Fatubesi, Ermera. Ambulan dibawa ke Fatubesi bersama dengan sembilan tahanan lainnya: Luis Koto dari Uatulari (Viqueque), Mário Bonifacio dari Lacro (Manatuto), Hermenegildo dari Maubisse (Hatu-Builico, Ainaro), José Sabere dan Diogo dari Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi), dan Thomás, Domingos, Unkoli dan Nuno dari Turisca (Manufahi).

Ambulan menuturkan bahwa dari 10 orang tersebut, lima ditempatkan di sel khusus dan kemudian tewas setelah militer Indonesia melakukan serangan besar-besaran. Kelima orang tahanan yang terbunuh adalah Luis Koto, Mário Bonifacio, Domingos, Martinho dan seorang perempuan dari Suai (Covalima). Ambulan dan keempat orang temannya dibebaskan.<sup>303</sup>

292. Komisi juga mendengar beberapa kejadian penyiksaan di Liquidoe (Aileu). Guilherme Brito ditangkap di Fatukaimauk di Faturilau (Liquidoe, Aileu) pada tahun 1977. Ia diikat dan dipaksa oleh T196 untuk masuk ke dalam sungai dengan kedalaman satu setengah meter dan berdiam di sana selama tiga hari dan tiga malam.<sup>304</sup> Daniel de Andrade menuturkan kepada Komisi bahwa bapaknya (juga Daniel de Andrade) ditangkap pada tahun 1977 oleh Komandan Falintil T197 dan T187 di Liquidoe (Aileu). Mereka memukulnya dengan menggunakan sebatang kayu, kemudian mengikatnya di kayu salib selama satu minggu. Kemudian ia diturunkan dan ditempatkan di sebuah lubang tahanan bawah tanah selama beberapa minggu, sebelum ia dikeluarkan dan dipukul dengan sepotong kayu hingga tewas.<sup>305</sup>

### Manufahi

293. Di Manufahi Komisi mendengar paling kurang satu *Renal* di Dotik (Alas, Manufahi) yang mempunyai kondisi yang serupa dengan penjara di dekat Uitame di Viqueque, yang dijelaskan di atas.<sup>306</sup> Tomé da Costa Magalhães menuturkan kepada Komisi mengenai penjara di Rameliak dan Lakeruhun, dua-duanya di Desa Caicasa (Fatuberliu, Manufahi)

## **Penahanan Tomé da Costa Magalhães:**

Pada tanggal 9 Februari 1976, ketika ABRI mulai menyerang wilayah Fahinehan (Manufahi), seorang komandan Fretilin yang bernama Matias memerintahkan semua orang termasuk Tomé Magalhães untuk melarikan diri ke hutan. Di hutan, Tomé bersembunyi di kebunnya di Ailora, Fahinehan. Ternyata Francisco Xavier do Amaral dan Pastor Mariano juga bersembunyi di sana. Mereka berkumpul bersama, namun Xavier kemudian pindah ke lokasi yang lain dan Pastor Mariano tetap tinggal bersama Tomé di Ailora.

Pada tanggal 9 September 1976, atas perintah Komisariss Politik, T199, Komandan T200 dan empat orang anggotanya yang membawa dua senapan G-3 dan dua Mauser, datang ke Ailora untuk menangkap Tomé dan Pastor Mariano. Tomé dan Pastor Mariano diizinkan untuk pulang terlebih dahulu untuk mengumpulkan barang-barangnya lalu dengan menunggang kuda menuju ke Rameliak (Fatuberliu, Manufahi).

Ketika mereka tiba di Rameliak, anggota Fretilin mendekati Pastor Mariano dan menariknya agar ia terjatuh dari kudanya. Tomé dan Pastor Mariano diinterogasi lalu ditempatkan di sel yang terpisah yang hanya dipisahkan dengan dinding bambu. Tomé menjelaskan bahwa sel tersebut sangat sempit dan tidak memungkinkan seseorang untuk bergerak bebas. Mereka dijaga ketat siang dan malam, dan jika mereka ingin pergi buang air, mereka dikawal oleh dua anggota Falintil yang bersenjata. Pada pagi harinya T199 memanggil Pastor Mariano untuk diinterogasi dan ketika ia tiba, T199 memerintahkan dua orang kepercayaannya untuk melepaskan pakaian Pastor Mariano. Kemudian T199 mencambuk Pastor Mariano hingga ia tidak sadarkan diri lalu mengembalikannya ke dalam selnya. Pastor Mariano berulang kali diinterogasi mengenai hubungannya dengan Xavier dan disiksa selama diinterogasi.

Tomé mengatakan bahwa mereka tidak diberi makan oleh Fretilin selama mereka ditahan. Sebaliknya keluarganya yang harus membawa makanan ke penjara. Makanan yang dibawa selalu diperiksa oleh Fretilin dan kadang-kadang dirampas. Tomé menuturkan bahwa ia tidak pernah diinterogasi dan disiksa, tetapi T199 dan orang-orangnya bergiliran memukul pastor selama tiga hari. T199 kemudian mencoba memaksa Tomé untuk bertarung melawan Pastor Mariano, tetapi tubuh pastor begitu terluka dan bengkak dan kakinya kaku sehingga ia tidak mampu berdiri. Tomé dan Pastor Mariano dipenjarakan selama tiga bulan di penjara Remeliak kemudian dipindahkan ke penjara Caicasa di Fatuberliu.

Di Caicasa mereka ditempatkan di sebuah rumah panggung dengan puluhan bambu runcing di bawahnya. Mereka ditahan di sana dengan kondisi yang mengenaskan selama satu bulan. Kaki mereka dikekang dengan papan kayu berlubang dan diikat dengan kuat sehingga mereka tidak dapat melarikan diri dan tangan mereka diikat ke belakang. Bila tiba waktu makan, penjaga harus mengangkat kepala mereka lalu menyuapi makanan ke mulut mereka. Mereka hanya diberi makan satu kali sehari satu potong ubi kayu dan air. Tahanan tidak bisa pergi buang air, sehingga mereka harus mengeluarkan kotoran di tempat yang membuat tempat tahanan itu bau menyengat karena tinja dan air seni. Cuaca juga sangat dingin di daerah tersebut, tetapi mereka tidak diberi selimut.

Tomé mengatakan bahwa pada tanggal 19 September 1977 ABRI memasuki Fahinehan. Pengawal-pengawal Fretilin mengeluarkan dia dan Pastor Mariano dari rumah bambu dan memaksa semua tahanan berjalan, diikat bersama, dari Caicasa ke Lakeruhun (Fatuberliu, Manufahi). Di sana mereka ditempatkan bersama dengan tahanan dari Fatuberliu di bawah Komandan T206. Banyak tahanan yang disiksa dan dianiaya, misalnya ditusuk dengan bayonet atau disundut dengan rokok. Kemudian tahanan dipindahkan lagi ke Rameliak kecuali pastor yang dibawa ke Liquidoe.

Belakangan Tomé bertanya kepada T199 mengapa ia ditahan begitu lama tanpa penjelasan mengenai apa kesalahannya. T199 menjawab: “Karena kamu bekerja sama dengan Francisco Xavier do Amaral dan Pastor Mariano. Karena itulah saya menghukum kamu. Tapi percaya pada saya, kamu akan segera dibebaskan.” Kemudian Tomé ditempatkan di *Renal* Rameliak untuk bekerja di kebun dan menanam sayuran. Pada tanggal 8 Agustus 1978, setelah hampir dua tahun di tahanan, Tomé dibebaskan dan ia kembali kepada keluarganya.<sup>307</sup>

294. Valentino da Costa Noronha juga menceritakan tentang penyiksaan dan pembunuhan terhadap anggota-anggota keluarganya:

*Karena tidak ada makanan, maka saya dan keluarga yang totalnya 51 orang memutuskan untuk pergi ke Aileu untuk mengambil singkong dan ubi manis di kebun orang. Ketika kami mau kembali ke Laututo, Tutuluro [Same, Manufahi] di tengah jalan karena lapar kami memutuskan untuk membakar ubi manis dan singkong yang kami ambil untuk dimakan. Namun tiba-tiba sudah dikepung oleh sekelompok Falintil dan menangkap kami. Semua keluarga saya yang besar diikat ditangan dan dipinggang saling menyambung dan disuruh jalan kaki dari Laututo ke Ailora [Fahinehan, Fatuberliu, Manufahi]. Selama dalam perjalanan para Falintil itu menyiksa keluarga saya selain memukul dengan tangan, dipukul dengan batang jeruk berduri, batang bambu dan kayu di perut dan punggung, dibakar dengan puntung rokok. Setiba di Ailora semua keluarga saya diikat dan digantung di tiang rumah. Malamnya anggota Falintil mengeksekusi 45 orang keluarga saya, sedang kami 7 orang tidak dibunuh karena salah satu paman saya adalah asistente politik.<sup>308</sup>*

## Liquiça

295. *Renal* utama di Distrik Liquiça, menurut penelitian Komisi adalah Saugata di Sub-distrik Maubara. Setidaknya ada 120 orang ditahan di sini selama *Renal* tersebut beroperasi. Celestino Alves, yang ditangkap pada tanggal 15 Oktober 1976 dengan José da Silva bersama dengan 60 orang pendukungnya di Leorema (Bazartete, Liquiça) akhirnya dibawa ke *Renal* Saugata. (Lihat kotak mengenai Konflik antara Helio Pina dan José da Silva, pada bulan Oktober 1976, di atas.)

296. Alexandrino de Jesus mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditahan bersama dengan 48 orang aktivis Fretilin lainnya di *Renal* Saugata dari bulan Oktober 1977 hingga awal Januari 1978. Alexandrino de Jesus dituduh berencana menyerahkan diri kepada TNI dan telah melakukan kontak dengan Komandan Martinho Soares. Fretilin menahan kelompok ini selama tiga bulan. Para tahanan dituntut untuk melakukan pekerjaan seperti mencabut rumput dengan tangan di area seluas 1,5 hektar agar dapat ditanami jagung. Mereka tidak diberi makan sehingga Alexandrino dan teman-temannya harus mencari makanan sendiri.<sup>309</sup>

297. Komisi juga menerima laporan yang menunjukkan bahwa ada *Renal* Maukurslema di Berdois di Maubara dan pusat penahanan dan penyiksaan di Kamp Sedoze di Kailima, di Desa Laculai (Liquiça). Agapito dos Santos, misalnya, ditangkap oleh Falintil bersama dengan empat orang lainnya di Berdois (Maubara, Liquiça) pada tahun 1977. Mereka diikat dengan tali bambu, dipukul dengan potongan kayu, ditendang dengan sepatu bot militer dan ditahan selama tujuh setengah bulan di *Renal* Maukurslema (Maubara) sebelum akhirnya dilepaskan oleh seorang Komandan Falintil José Soares.<sup>310</sup>

298. Sebagian orang tidak ditahan di bangunan atau tempat lain tetapi langsung disiksa di tempat mereka ditangkap. Jorgé Pereira Pinto menuturkan kepada Komisi bahwa ia dituduh melakukan pengkhianatan pada bulan Maret 1976 di Pukemanaru (Desa Manati, Liquiça) karena konon membawa warga sipil untuk menyerah kepada ABRI. Ia ditangkap oleh dua orang anggota Fretilin yang bernama T209 dan T210. Mereka memukul dan menendangnya hingga ia tersungkur dan memukulnya dengan Mauser, sampai mukanya berdarah dan tubuhnya luka memar dan bengkak. Setelah dipukul ia diikat pada sebatang pohon selama satu hari sebelum akhirnya ia dibebaskan.<sup>311</sup>

### **Kekerasan di daerah-daerah Fretilin**

Penyiksaan dan bentuk perlakuan lainnya yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat dilakukan di banyak daerah yang dikuasai Fretilin, tidak hanya di *Renal* dan penjara seperti dibahas di atas. Kekerasan sering digunakan sebagai cara untuk menghukum kesalahan yang sungguh atau yang diduga dan untuk menjalankan kuasa seseorang atas orang lain. Beberapa contoh adalah:

Valenti de Sousa Guterres menuturkan bagaimana pada tanggal 3 Januari 1976, di Baguia (Baucau), ia dipukul oleh anggota Fretilin dengan sabuk, sehingga mencederai mata kanannya. Kemudian ia ditendang hingga terjatuh dan tak sadarkan diri.<sup>312</sup> Komandan Fretilin T211 dan anggota T212 menginterogasinya dan hampir membunuhnya ketika Aurelia, ibu dari Komandan Mau Hudu, turut campur. Ia dilepaskan segera setelah itu.<sup>313</sup>

Geraldo Pereira menceritakan kepada Komisi bahwa di Molop (Bobonaro) pada tahun 1976, ia dan dua orang lainnya ditangkap dan dianiaya, dipukul dengan senjata dan tangan oleh anggota Falintil. Korban lainnya dipukul kepalanya dengan pisau besar tiga kali sehingga darah mengucur dari kepalanya, sampai ia akhirnya pingsan; korban lain dipotong telinganya. Mereka ditahan selama tiga minggu kemudian dibebaskan oleh Komandan Agustino Espirito Santo.<sup>314</sup>

António Soares mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditangkap di Zona Modok di Iliheu (Laclo, Manatuto) pada bulan Maret 1977 oleh anggota Fretilin T213, T214 dan T215. Mereka membawa António Soares ke Zona Modok di mana ia berjumpa dengan lima orang anggota Fretilin lainnya yang ditahan (António Demetrio, João Carceres, Caetano Gusmão, João Harek dan António Amado) yang tubuhnya bengkak-bengkak karena dibakar dengan batang besi panas.<sup>315</sup>

## 7.4.5 Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan oleh penguasa pendudukan Indonesia, 1975-1979

### Pendahuluan

299. Tahun 1975 sampai 1979 mencatat angka tertinggi orang-orang Timor-Leste yang ditahan sewenang-wenang, disiksa atau yang menderita perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat dibanding tahun-tahun lainnya selama periode mandat Komisi. Pelanggaran-pelanggaran ini terjadi dalam konteks kekacauan dan kekerasan ketika militer Indonesia melakukan invasi dan berangsur-angsur menduduki wilayah Timor-Leste, dan penduduk sipil lari ke gunung-gunung, kemudian ditangkap atau menyerahkan diri. Sejak awal dan selanjutnya, penahanan sewenang-wenang merupakan bagian dari strategi militer untuk menguasai penduduk dan mendapatkan informasi mengenai kekuatan dan kepemimpinan Fretilin/Falintil. Informasi intelijen seringkali dipakai untuk mencari individu-individu tertentu. Perpecahan lokal dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan menahan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota Perlawanan atau para pendukungnya.

300. Bagian ini memaparkan sifat dan luasnya penahanan sewenang-wenang, perlakuan kejam dan penyiksaan, di bawah judul-judul sebagai berikut:

- Profil statistik pelanggaran
- Invasi Dili
- Pengambilalihan wilayah-wilayah lain
- Pengamanan wilayah, 1976-79
- Penyerahan diri, baik pada awal periode maupun penyerahan diri dan penangkapan secara masal, 1978 hingga 1979.

### Profil statistik pelanggaran, 1975-79

301. Komisi mencatat 6.494 penahanan, penyiksaan, perlakuan kejam selama periode ini yang dilakukan oleh militer Indonesia dan pasukan pembantu mereka, 43,45% (6.494/14.491) dari jumlah seluruhnya selama tahun 1975-'79. Perempuan sebanyak 11,32% dari seluruh korban selama periode ini. Angka ini relatif tinggi, mengingat perempuan jarang memainkan peranan penting di dalam pertempuran.

302. Dalam periode ini, seperti ditunjukkan dalam grafik di bawah, terdapat titik puncak penahanan, penyiksaan dan penganiayaan yang tinggi pada awal periode tahun 1975 hingga 1976 dan titik tertinggi pada akhir periode tahun 1979. Antara puncak-puncak ini, angka tetap tinggi jika dibandingkan dengan periode-periode lain selama pendudukan Indonesia.

**Tabel 2 - GRAFIK penahanan, penyiksaan dan perlakuan kejam pada periode tahun 1975-1979**

[g1221hrvd600.pdf](#), [g1221hrvd400.pdf](#), [g1221hrvd1000.pdf](#)

303. Puncak-puncak pada tahun 1975 hingga 1976 dan 1979 terjadi bersamaan dengan operasi-operasi militer besar: yang pertama yaitu pada saat invasi wilayah (awal Operasi Seroja), dan mencapai puncaknya pada akhir 1975 dan awal 1976. Ini disusul oleh pemboman dan penyerangan angkatan laut di wilayah timur pada akhir tahun 1978 dan operasi-operasi

---

<sup>1</sup> Perhatikan bahwa untuk 11.19% (1.622/14.491) kasus, pelaku tidak diketahui.



pembersihan di wilayah tengah pada tahun 1979, yang mengakibatkan penyerahan diri dan penahanan penduduk sipil secara besar-besaran pada tahun-tahun tersebut.

304. Pada periode antara operasi-operasi besar ini, jumlah orang yang ditahan tetap tinggi, dibanding dengan tahun-tahun lain masa pendudukan (lihat grafik di bagian Pendahuluan bab ini). Penahanan-penahanan ini terjadi saat militer Indonesia terus menggempur Fretilin/Falintil untuk menguasai wilayah dan untuk memaksa para anggota Perlawanan keluar dari wilayah-wilayah yang mereka kuasai dan kemudian menghancurkannya.

305. Pola-pola pelanggaran penahanan, penyiksaan dan perlakuan kejam, seperti pelanggaran lain baik yang fatal maupun non-fatal selama fase pertama konflik ini, beragam antara satu wilayah dengan lainnya. Sementara kekerasan awal saat invasi Indonesia pada tahun 1975 bersifat paling berat di wilayah barat dan tengah, maka setelah tahun 1976 titik berat pelanggaran non-fatal bergeser ke wilayah timur. Pada tahun 1976 Perlawanan mulai menyatukan kekuatan di wilayah-wilayah timur Timor-Leste dan karena itu angkatan bersenjata Indonesia menjadikan wilayah itu pula sebagai sasaran.

#### *Para pelaku*

306. Analisis Komisi mengenai para pelaku yang dianggap bertanggung jawab atas penahanan selama periode ini, tercermin dalam grafik di bawah:

[\[masukkan gp1pfvln400.pdf di sini\]](#)

307. Grafik ini menunjukkan, bahwa pasukan militer Indonesia melakukan sebagian besar penahanan-penahanan itu. Walaupun perang saudara 1975 menuntut banyak korban di kalangan penduduk Timor-Leste, namun jumlah orang yang menderita akibat pelanggaran non-fatal oleh tentara Indonesia lebih banyak ketimbang yang oleh akibat konflik partai-partai politik 1975. Tentara Indonesia bertanggung jawab terhadap 49,17% (4.393/8.934) dari jumlah semua peristiwa penahanan yang tercatat sepanjang periode invasi, 42,55% (1.328/3.079) untuk kasus penyiksaan dan 31,19% (773/2478) untuk perlakuan kejam. Dalam sebagian besar kasus, korban hanya mengidentifikasi ABRI/TNI dan tidak menyebutkan satuan pasukan militer yang bertanggung jawab. Pada tahap awal pendudukan, berbagai unsur militer, termasuk nama-nama dan nomor batalyon, belum dikenal oleh mayoritas orang Timor-Leste. Banyak dari penahanan-penahanan awal terjadi dalam situasi pergolakan dan kekacauan, saat militer menyerang desa-desa atau kelompok-kelompok masyarakat, tidak seperti periode selanjutnya ketika batalyon-batalyon sudah menetap dalam satu wilayah tertentu dan dapat dikenal oleh komunitas.

308. Meskipun demikian jelaslah bahwa satuan-satuan teritorial, termasuk satuan organik dan non-organik, juga terlibat dalam penahanan terhadap para tersangka. Pasukan Khusus (Kopassandha/Kopassus) juga melakukan penahanan. Selain militer sendiri, orang-orang Timor Timur yang bekerja untuk lembaga-lembaga pertahanan sipil juga terlibat dalam cukup banyak kasus penahanan selama periode ini. Bukti-bukti kualitatif menunjukkan, bahwa banyak pelanggaran-pelanggaran ini dilakukan bersama dengan militer. Pola-pola ini serupa dengan kejadian-kejadian penyiksaan yang dilaporkan dalam periode yang sama.

[\[masukan gp1pfvln600.pdf di sini\]](#)

---

<sup>7</sup> Satuan teritorial adalah satuan non-tempur yang bertanggung jawab atas wilayah geografis tertentu dan berada di bawah struktur teritorial dari tingkat komando sub-distrik hingga tingkat nasional. Satuan teritorial organik terdiri dari tentara-tentara setempat yang direkrut secara lokal, sedangkan satuan teritorial non-organik terdiri dari batalyon-batalyon teritorial dari propinsi-propinsi di Indonesia. Satuan-satuan tempur tidak dibatasi secara geografis dan berada di luar struktur komando teritorial. Untuk informasi lebih lanjut lihat Bagian 4: Rejim Pendudukan – ABRI.

## Penahanan selama Invasi

309. Militer Indonesia memulai penyerbuannya ke kota-kota di dekat perbatasan Timor Barat pada bulan September 1975 dan kemudian melancarkan invasi ke Dili pada tanggal 7 Desember 1975. Invasi Dili menandakan awal Operasi Seroja (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik). Setelah menguasai ibukota Dili dan Baucau dua hari kemudian, pasukan bergerak untuk menguasai wilayah-wilayah strategis.

310. Setiap kali militer masuk ke wilayah baru, pola umum penahanannya sama. Pasukan militer menahan penduduk sipil dan para pejuang, baik yang ditangkap maupun yang menyerah. Di beberapa tempat terjadi penahanan besar-besaran karena militer ingin menguasai masyarakat lokal dan untuk mengidentifikasi anggota-anggota atau pendukung Fretilin/Falintil yang mempunyai hubungan dengan Perlawanan. Di tempat-tempat lain, militer menangkap kelompok-kelompok keluarga atau individu-individu yang tidak sempat melarikan diri atau yang tertangkap saat kembali untuk mencari makan. Penahanan memiliki beberapa tujuan:

- Memisahkan anggota-anggota Perlawanan dari masyarakat umum
- Merupakan sarana untuk memperoleh informasi strategis mengenai Perlawanan
- Berfungsi sebagai hukuman atas keanggotaan dalam atau dukungan terhadap Perlawanan.

## Agustus – November 1975

311. Antara bulan Agustus dan November 1975, satuan-satuan Pasukan Khusus Indonesia bersama dengan Partisan Timor Timur melakukan penyerangan ke wilayah barat yang dimulai dari Atsabe (Ermera), Bobonaro (Bobonaro) dan Suai (Covalima) pada tanggal 14 September, Batugade (Bobonaro) pada tanggal 8 Oktober, dan Balibo (Bobonaro) pada tanggal 15 Oktober, serta Atabae (Bobonaro) pada tanggal 20 November. Pejuang-pejuang Fretilin ditangkap dan ditahan selama perang melawan pasukan Indonesia. Alvaro Tavares menceritakan kembali:

*Pada tahun 1975, seorang Komandan Segunda Linha, T216, memaksa kami untuk melakukan penyerangan di Balibo melawan pasukan Indonesia. Saya bersama teman lainnya terlibat dalam baku-tembak dengan pasukan Indonesia di Balibo mulai dari pagi hari hingga sore hari. Karena kekuatan kami tidak seimbang dengan ABRI, kami semua kembali lagi ke tempat kami bernama Damalaran [Balibo, Bobonaro]. Sampai di tempat ini, pasukan Indonesia dengan mobil tank militer tetap melakukan penyerangan hingga adik saya Talo Bere ditembak mati. Setelah adik saya meninggal Komandan T216 menyerah kepada pasukan Indonesia dan bersama pasukan Indonesia datang menangkap kami di Atabae. Kemudian kami ditangkap dan dikurung di Rairobo [Atabae]. Saat itu kami tidak dikasih makan dan tidak dikasih obat, sehingga kami hanya makan daun-daunan. Anak saya bernama Januario Tavares meninggal dunia di tempat tersebut karena kelaparan.<sup>316</sup>*

312. Kasus-kasus penahanan penduduk sipil dari periode ini jarang terjadi. Ini menjadi petunjuk, bahwa penahanan sipil tidak merupakan bagian dari strategi penyerbuan saat itu. Dalam sebuah kasus dari Sub-distrik Atsabe, Marciana da Graça menggambarkan bagaimana empat penduduk sipil, Mau Butar, Berleki, Beremau dan Mausiso, ditangkap oleh Batalyon 403 di Coileki di Desa Babo Leten (Atsabe) dan dibawa ke kota Atsabe. Tentara bersama seorang

Komandan Partisan, T217, kemudian membawa para korban ke Desa Malabe (Atsabe) dan membunuh mereka.<sup>317</sup>

313. Demikian juga, dalam sebuah kasus dari Atsabe (Bobonaro), Guilhermina Gusmão, mengatakan kepada Komisi:

*Pada tahun 1975 [saya lupa bulan] Indonesia datang, dan menyerang kampung Kolibau [Atabae] dengan tank-tank dan menembaki kami secara serampangan. Saya tidak tahu satuan yang mana, sebab saya hanyalah masyarakat kecil. Karena kami takut mati saya sama ibu dan bapak lari bersama. Saat itu pesawat-pesawat mulai menyerang kami dari Aidabaleten [Atabae], kemudian kami lari sembunyi di goa dan setelah itu ke Lou-Mate...dan kemudian sembunyi dekat Sungai Aidabalete. Di sana mereka datang ke tempat persembunyian kami dan menangkap kakak saya bernama Mateus Maubere. Mereka yang menangkap kakak saya adalah gabungan militer dan Partisan orang Timor Timur. Mereka membawa dia ke Aipusrah [Atabae] kemudian mengikat dia pada pohon jeruk dan menembak dia mati. Kami lihat dari jauh.<sup>318</sup>*

## Dili

### Invasi

314. Pada hari terjadinya invasi terhadap Dili, militer menangkap dan menahan para pejuang dan penduduk sipil yang tidak sempat meninggalkan kota. Sebagian dibawa ke dermaga di Pelabuhan Dili dan dieksekusi (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa). Beberapa anggota Perlawanan menyerah kepada pasukan invasi setelah sadar bahwa mereka tidak dapat bertahan lagi. Marcelo da Costa Pereira, Komandan Operasi Fretilin Sektor A mengatakan kepada Komisi, bahwa ia dan empat orang lainnya, Luis, Sebastião, Celestino dan Simão, menyerah setelah amunisi mereka habis. Kelompok ini ditangkap dan kemudian dibawa ke pelabuhan, di sana mereka disiksa oleh para penangkapnya:

*Kami dibawa ke markas komando dan setelah itu ke pelabuhan naik tank ABRI. Sampai di sana kami ditelanjangi, hanya memakai celana dalam selama 15 hari. Kemudian kami dibawa ke pusat penahanan Tropical dan [kemudian ke] Penjara Balide [Comarca]. Saat kami sampai di penjara, kami diinterogasi, dipukuli dengan besi, diselomot dengan rokok, disetrum dan kaki kami ditindis dengan kaki kursi.<sup>319</sup>*

315. Beberapa pejuang Fretilin/Falintil ditangkap setelah lari dari pertempuran. Luis Sarmiento serta 30 orang lainnya, yang dipersenjatai Rogério Lobato untuk mempertahankan wilayah Palapaço di Motael (Dili), sadar bahwa jumlah mereka terlalu sedikit untuk menghadapi militer Indonesia, sehingga mereka melarikan diri untuk bersembunyi di pelabuhan udara. Seminggu kemudian, prajurit Kopassandha menangkap mereka, karena seorang informan, T218, memberitahu militer tempat mereka bersembunyi. Perlakuan terhadap Luis Sarmiento dan teman-teman sama dengan perlakuan yang diterima oleh Marcelo da Costa Pereira:

*Tangan kami diikat di belakang punggung, kemudian [kami diikat] satu orang ke yang lain. Kemudian kami dibawa ke pelabuhan. Sampai di sana kami dilempar ke tanah dan kami dilindas sepeda motor, dua kali. Kemudian mereka membawa kami ke [pusat penahanan] Tropical dan dipukuli, kami disiram air panas, kami diselomoti dengan rokok dan kami diberi makan jagung rebus yang sudah membusuk. Saya ditahan di Tropical selama satu tahun. Pada tahun 1977 saya dipindah ke Penjara Balide.<sup>320</sup>*

316. Walaupun sebagian besar penduduk Dili telah lari dari kota saat invasi terjadi, mereka yang tinggal menjadi rawan untuk ditahan militer dengan sewenang-wenang. Marcus Valaderes dari Beto, suatu daerah di Dili, di belakang pelabuhan udara Comoro, mengatakan kepada Komisi tentang keluarganya yang ditahan di rumah mereka:

*Waktu militer Indonesia tiba dengan pesawat saya lihat banyak orang terjun dari pesawat. Sekitar subuh di lapangan udara Comoro, saya dan keluarga saya tidak sempat melarikan diri sebelum kami dikepung. Pada jam 6 pagi kami ditangkap [saya tidak tahu oleh satuan yang mana]. Selama tiga bulan kami tidak boleh pergi keluar rumah, kecuali ke kamar kecil. Jika kami meninggalkan rumah kami akan ditembak.<sup>321</sup>*

317. Mereka yang melarikan diri ke pegunungan dikejar oleh tentara dan banyak yang tertangkap di sekitar Dare, di bukit-bukit di atas Dili. Sebagian dari mereka yang tertangkap ditahan serta menerima perlakuan kejam dan penyiksaan. Elda Guterres menceritakan penangkapan anak laki-lakinya, seorang mantan tentara Portugis di Timor-Leste:

*Pada tanggal 7 Desember 1975, banyak orang lari ke gunung dan hutan karena invasi ABRI. Anak saya Armindo sembunyi di Dare. ABRI menyerang dari berbagai arah sekaligus dan banyak yang ditangkap...termasuk anak saya Armindo. Mereka dibawa ke Dili dan dimasukkan ke sel di Penjara Balide. Selama di penjara, Armindo dipukuli, disetrum dan disiksa dengan berbagai cara. Setelah itu seorang tentara [Partisan] bernama Marcelino Ximenes, sepupu saya, meminta ABRI agar Armindo dibawa ke rumah sakit. [ABRI] setuju dan dia dibawa ke rumah sakit Wirahusada [Dili], tetapi meninggal pada tanggal 24 Juli 1976.<sup>322</sup>*

*Hari-hari setelah invasi*

318. Penelitian Komisi menunjukkan bahwa setelah pendudukan Dili, militer Indonesia mulai mengidentifikasi anggota-anggota Fretilin dan kemudian menahan, menginterogasi dan/atau menghukum mereka. Dalam proses ini, ABRI menahan penduduk sipil atau membatasi gerak mereka. Penduduk sipil disuruh berkumpul di beberapa lokasi, yang paling penting adalah: gedung *Intendência* (saat laporan ini ditulis gedung pusat kebudayaan Uma Fukun) dan gedung Sota (*Sociedade Oriental do Transportes e Armazens*, sebuah bangunan perusahaan perdagangan Portugis)

319. Pada tanggal 7 Desember militer Indonesia memerintahkan ratusan penduduk sipil untuk tidur di lantai gedung *Intendência* (*sebelumnya adalah Kodim Dili dan saat ini Uma Fukun*), yang terletak di sebelah timur Kantor Gubernur (disebut *Palácio do Governo* saat laporan ini ditulis). Pada pagi hari tanggal 8 Desember penduduk sipil ini diperintahkan untuk berjalan di sepanjang

pantai menuju daerah pelabuhan dan di sana mereka disuruh menunggu di depan Hotel Timor. Sore itu mereka dan penduduk sipil lainnya dibawa ke daerah Pantai Kelapa/Kampung Alor. Sore harinya 127 orang etnis Cina diijinkan kembali ke rumah mereka, tetapi sejumlah besar orang Timor Timur diperintahkan untuk tetap tinggal di daerah itu.<sup>323</sup>

320. Pada tanggal 8 Desember militer Indonesia memulai proses pendaftaran penduduk Dili dan membagi-bagi kartu identitas. Mereka meminta penduduk agar melapor ke sebuah gedung bekas milik perusahaan perdagangan grosir dan eceran Portugis, gedung Sota di daerah Bidau Lecidere. Di gedung Sota, setiap orang diwajibkan mengisi formulir dengan data pribadi, termasuk afiliasi politik mereka, untuk mendapat kartu identitas. Orang-orang yang menyatakan diri sebagai Fretilin langsung ditangkap. António Caleres Junior menjelaskan proses itu:

*Pada tanggal 12 Desember, kami semua harus pergi ke Sota untuk mendapat kartu keamanan [pendaftaran]. Lewat mikrofon [di atas mobil yang berkeliling Dili], [mereka] bilang, bahwa setiap orang harus pergi atau menanggung akibatnya. Semua orang pergi untuk mendapat kartu dan kemudian membawanya pulang, karena kartu itu diperiksa di jalan. Kami harus mengisi formulir sebelum mendapat kartu dan pada formulir tersebut terdapat beberapa hal yang harus kami ungkapkan, seperti kita berasal dari partai mana. Juga ada terdapat beberapa pemeriksaan. Kalau mereka tidak percaya, mereka akan menangkap kita [dan membawa kita] ke suatu tempat yang tidak kita ketahui.<sup>324</sup>*

321. Francisco Calçona ditangkap di Sota karena keanggotaannya dalam Fretilin. Pada awalnya dia ditahan di Sota (saat laporan ini ditulis gedung ini adalah Dili Trade Center), kemudian dipindah ke Tropical pada tanggal 19 Desember. Dari Tropical dia dibawa ke bangunan Sang Tai Hoo (sebuah toko di Colmera) untuk diinterogasi. Selama interogasi, dia dipaksa melompat dengan sebuah tongkat kayu yang diapit di belakang lututnya dan lubang hidungnya dimasuki rokok menyala. Kemudian para interogator menyuruh dia menjewer telinganya sendiri dan mereka menulis "hau Fretilin" (saya Fretilin) di dahinya dengan cat. Dia juga disuruh memakai helm dan mereka memukul kepalanya dengan besi.<sup>325</sup>

322. António Caleres, untuk menyelamatkan diri, menulis bahwa dia anggota partai Apodeti:

*Kami melihat orang-orang Apodeti tampil ke depan dan mereka mengatur segala sesuatunya dengan militer. Mereka juga melakukan penangkapan-penangkapan. Namun ada juga orang-orang Apodeti yang baik hati, yang memberitahu kami tentang keadaan dan menyuruh kami menuliskan Apodeti di formulir, jadi kami semua melakukannya. Tidak terlalu buruk untuk menulis KOTA atau Trabalhista, tetapi jika kami menulis Fretilin, mereka pasti akan menangkap dan membawa kami ke suatu tempat. Saya menulis Apodeti agar saya bisa mendapat kartu Apodeti. Proses penyaringan di gedung Sota diawasi oleh para pemimpin partai Apodeti\* yang telah melapor ke Sota sehari sebelumnya.<sup>326</sup>*

323. Filomeno Gomes menceritakan bagaimana dia dan para pemimpin Apodeti lainnya, termasuk pemimpin partai Arnaldo dos Reis Araújo, melarikan diri dari penahanan Fretilin pada

---

\* Labut Melo, anggota senior Apodeti, mengatakan bahwa dia melapor ke Hotel Timor pada tanggal 8 Desember, bukan ke gedung Sota dan di sana dia menerima senjata dari para pejuang Fretilin yang telah menyerah.

hari invasi dan pergi ke gedung Sota. Hari berikutnya, 8 Desember 1975, “[Kolonel] Kalbuadi dan [Mayor Jendral] LB Moerdani datang ke gedung Sota dan bertemu dengan kami”. Beberapa kelompok kemudian ditunjuk untuk mengawasi proses penyaringan penduduk, karena mereka dianggap lebih dapat mengidentifikasi pendukung Fretilin dari pada tentara-tentara Indonesia.

324. Sebuah pola jelas dalam kesaksian korban kepada Komisi, adalah peran para anggota partai Apodeti dan UDT dalam memberikan informasi kepada militer, mengenai latar belakang orang-orang Timor Timur lainnya pada awal periode pendudukan ini.

325. Kadang ini menguntungkan beberapa individu. Maria Olandina Isabel Cairo Alves mengatakan kepada Komisi:

*Pada 13 Desember 1975, saya ditangkap dan dibawa ke Sota, tempat yang dulu digunakan oleh teman-teman dari partai Apodeti, oleh pasukan baret merah. Di sana saya bertemu dengan [calon] Gubernur Arnaldo dan Sersan Vicenti Tilman...mereka berdua sempat mengatakan kepada ABRI, bahwa “Nia laos ema aat, nia laos komunista, hare nia, interoga nia maibe labele halo susar nia”. [Dia bukan orang jahat, bukan juga komunis, jaga dan interogasi dia tapi jangan buat dia menderita].<sup>327</sup>*

326. Dalam banyak kasus lainnya, anggota-anggota Apodeti atau UDT menunjukkan anggota-anggota Fretilin kepada militer Indonesia, menyertai tentara dalam penangkapan anggota-anggota Fretilin atau bahkan mereka sendiri yang menangkapi mereka.<sup>328</sup>

327. Misalnya, Lino Soares mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 10 Desember 1975 empat anggota Kopassandha bersama T219 (seorang anggota Apodeti dan kepala desa Bidau Santana) menangkap ayah Lino Soares, Jeferino Soares dan temannya, Francisco da Silva di Bidau Santana (Dili Timur, Dili). Mereka mendengar, bahwa Jeferino menyembunyikan bendera Timor-Leste. Setelah mereka mengikat tangan kedua korban itu, militer mulai memukuli mereka dan membawa mereka ke pos komando dan di sana Jeferino dipukuli lebih parah. Mereka ditahan semalam dan dilepaskan keesokan harinya.<sup>329</sup>

328. Francisco Soares Henrique, anggota Fretilin yang melawan pasukan invasi pada hari invasi, juga ditangkap di rumahnya di Bidau Santana pada tanggal 10 Desember 1975. Sekali lagi, T219 datang ke rumah korban dengan anggota-anggota militer. Mereka menginterogasi Fransisco, adik laki-lakinya serta ayah mereka, mengenai senjata-senjata yang ditemukan di rumah itu. Mereka kemudian dituduh sebagai komunis dan ditangkap kemudian dibawa ke sebuah toko di Colmera dan kemudian ke komando militer di Dili, sampai tanggal 17 Desember saat mereka dipindah ke Comarca.<sup>330</sup>

329. Acaçio Tau Pelo adalah seorang anggota Fretilin yang juga tinggal di daerah Bidau Santana saat invasi. Ia menceritakan kepada Komisi:

*Pada tanggal 12 Januari 1976 tiga orang Apodeti, yakni T220, T221 dan T222, menangkap saya di rumah lalu membawa saya ke Kodim Dili. Di markas ini saya diinterogasi dari jam 09.00 pagi sampai 12.00 siang dan yang menginterogasi saya adalah T223. Saya ditangkap karena saya anggota Fretilin. Setelah interogasi, saya dipindahkan dari Kodim ke Tropical dan diinterogasi lagi oleh intel dan saya disiksa lagi seperti pemukulan dengan menggunakan ikat pinggang. Pada tanggal 15 April 1976 saya dibebaskan dan saya mencari keluarga saya, kemudian saya bergabung dengan Komite Fretilin Zona Utara Tengah di bawah Alarico Fernandes.<sup>331</sup>*

## Pusat-pusat penahanan di Dili

Dalam beberapa hari invasi Indonesia di Dili, pasukan-pasukan telah menguasai gedung-gedung di Pelabuhan Dili<sup>332</sup> dan gedung Sota. Tidak lama kemudian mereka juga mengambil alih bekas penjara Portugis di Balide (Dili) yang dikenal sebagai Comarca, gedung-gedung swasta Sang Tai Hoo<sup>†</sup> dan Tropical,<sup>‡</sup> dan sejumlah rumah di daerah Farol (Motael, Dili). Perlakuan kejam dan penyiksaan dilaporkan secara luas oleh mantan tahanan di semua tempat ini, tetapi pernyataan-pernyataan menunjukkan, bahwa setiap lokasi mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Dua dari lokasi penahanan utama pada tahun-tahun awal pendudukan adalah penjara Comarca di Balide dan gedung Sang Tai Hoo di Colmera. Comarca tetap digunakan sampai akhir pendudukan pada tahun 1999.

### Comarca

Salah satu pusat-pusat penahanan yang paling kejam bagi tahanan politik selama masa pendudukan Indonesia adalah Comarca, yang juga dikenal sebagai penjara Balide. Comarca tersebut didirikan sebagai penjara resmi oleh pemerintah kolonial Portugis pada tahun 1963<sup>§</sup> dan selama konflik bersenjata internal digunakan oleh Fretilin untuk menahan tawanan-tawanan UDT dan Apodeti.<sup>\*\*</sup> Dari Januari 1976, militer Indonesia menggunakan penjara tersebut sebagai pusat penahanan jangka panjang dan penjara resmi di Timor-Leste. Penjara ini dihuni oleh tahanan-tahanan kriminal dan politik,<sup>††</sup> yang kebanyakan, pada tahun 1970-an, ditahan selama beberapa tahun tanpa tuntutan atau pengadilan.<sup>‡‡</sup>

Comarca terdiri dari enam blok sel dan delapan sel baja perorangan, yang dikenal para tahanan sebagai "sel-sel gelap".<sup>§§</sup> Sel-sel gelap itu berukuran panjang 2,02m x lebar 2,72m x tinggi 3,1m dan hanya memiliki sedikit ventilasi. Para tahanan hanya mengenakan pakaian dalam tanpa cahaya atau udara segar, seringkali dipadati dengan tahanan-tahanan lain, sehingga hanya ada ruang untuk berdiri. Sel lainnya, yang juga dikenal sebagai "sel Maubutar", digunakan untuk menyekap tahanan dalam isolasi. Saturnino Belo, seorang tahanan pada tahun 1990-an menceritakan pengalamannya di dalam sel gelap:

*Sel tersebut tidak seperti sel biasanya...Sementara berada dalam sel tersebut kita menjadi sangat merasa tertekan, karena tidak bisa berpakaian, tidak bercelana panjang, melainkan hanya bercelana dalam. Walaupun tidur di atas lantai tetapi kita tetap berkeringat...Juga berbau busuk. W.C. rusak dan di dalam sel itu, ketika kita masuk pertama kali, kita akan menjadi pusing dan demam [paludismo].*

<sup>\*</sup> Juga disebut para deponen sebagai Penjara Balide karena terletak di daerah Balide, Dili.

<sup>†</sup> Sang Tai Hoo dilaporkan digunakan sejak masa pendudukan sampai tahun 1980, walaupun mungkin masih digunakan pada tahun 1981.

<sup>‡</sup> Pusat Penahanan Tropical. Lihat Pernyataan HRVD: 5092; 4881; 5730; 7011; 5725; 3742; 3607; 5683 ; 0175; 0113; 3780; 3752; 5050; 0041. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada CAVR menunjukkan, bahwa Tropical digunakan terutama pada tahun 1975-76. Kemudian, diduduki lagi oleh milisi Aitarak pada tahun 1999 dan digunakan untuk menahan para pendukung kemerdekaan.

<sup>§</sup> *Plano de Fomento*, sebuah dokumen resmi pemerintah Portugis, 1963. Dokumen itu mengenai fase pembangunan penjara Comarca Dili, sebuah instalasi layanan publik.

<sup>\*\*</sup> International Committee of the Red Cross, *East Timor Relief Operation, 16 September 1975*. E-mail dari Noel Barrow, petugas arsip Australian Red Cross, Kantor Nasional, Melbourne kepada CAVR, 8 Oktober 2004. Oleh karena kerahasiaan catatan-catatan ICRC berkenaan dengan kunjungan organisasi ke penjara-penjara, tidak ada perincian yang tersedia.

<sup>††</sup> Wawancara dengan Justino Mota, Lisbon, 3 – 4 Juli 1984. Salah satu dari tahanan pertama yang ditahan di penjara itu yang melaporkan kepada Komisi adalah Venancio Gomes. Dia langsung ditangkap setelah terjadinya invasi dan pertamanya ditahan di Tropical, sebelum dipindahkan ke Comarca pada tahun 1976. Dia ditahan di sana sampai tahun 1979. Amnesty International, *Statement of Amnesty International's Concerns in East Timor, ASA 21/09/83*.

<sup>‡‡</sup> *Amnesty International*, ASA 21/09/83, hal. 61. Sampai pada pertengahan 1980-an, sebagian besar tahanan dituntut dan diadili, walaupun mereka ditahan pada awal periode penahanan tanpa tuntutan. [Lihat Bab 7.6 : Pengadilan Politik].

<sup>§§</sup> 'sel gelap', 'sel escura' atau 'sel nakunun', (semua berarti sel gelap).



*Saya tidur malam hari tetapi kalau malam sudah berlalu kita tidak tahu. Kita baru tahu kalau hari sudah pagi, karena ayam berkokok dan mereka membagi nasi. Mereka memberi nasi pada pagi, siang dan sore hari...Tetapi kalau mereka tutup pintu, kita tidak tahu apa pagi atau malam. Di tempat itu selalu gelap. Malam hari, kita berdoa. Kalau kita merasa ngantuk kita tidur. Tetapi kita tidak bisa mengikuti sinar matahari.<sup>333</sup>*

Pada tahun-tahun awal pendudukan, sampai pada pertengahan dasawarsa 1980-an, kondisi tempat penahanan sangat buruk.<sup>\*</sup> Penjara tersebut penuh sesak karena banyaknya orang yang ditangkap dalam operasi-operasi militer pada tahun-tahun ini.<sup>†</sup> Hal ini menyebabkan kondisi kekurangan makan dan sanitasi yang buruk. ICRC melaporkan, bahwa ketika mereka mulai menimbang berat badan para tahanan sekitar tahun 1983-84, berat badan tahanan tercatat sampai serendah 30kg.<sup>334</sup> Manuel Fernando Oliveira Neves, yang dikirim ke Comarca bersama 16 orang lainnya pada tanggal 12 Juni 1980, setelah serangan Marabia, menceritakan kondisi tersebut:

*Kami ber-17 dijejalkan dalam satu sel yang sesak, yang bau dan demikian juga WC-nya, tinja berceceran di mana-mana. Kami tidur di atas kotoran manusia yang sudah mengering dan juga kotoran kita sendiri, karena kita tidak punya alas untuk tidur.<sup>335</sup>*

Penyiksaan dan perlakuan kejam selama penahanan di Comarca berkali-kali dilaporkan para korban dalam pernyataan mereka kepada Komisi, terutama pada tahun-tahun awal pendudukan. Interogasi juga dilakukan di Comarca, tetapi para tahanan lebih sering dibawa ke pusat-pusat interogasi (dan penyiksaan) khusus, seperti Sang Tai Hoo. Penghilangan para tahanan Comarca juga sering terjadi terutama pada malam hari.

### **Sang Tai Hoo**

Sang Tai Hoo adalah sebuah toko Cina selama masa Portugis di daerah Colmera, yaitu pusat pertokoan di Dili. Gedung itu memiliki dua lantai; lantai bawah terdiri dari dua ruangan dan sebuah garasi dan di lantai atas hanya terdapat dua ruangan sangat kecil dengan ventilasi yang sangat buruk. Ruang di lantai bawah masing-masing menampung sekitar 20 orang tahanan<sup>336</sup> dan jika ruang-ruang ini penuh, para tahanan disekap di lantai atas, tiga orang tahanan dalam satu ruangan. Menurut António Caleres Junior ada kalanya sampai 200 orang ditahan di Sang Tai Hoo.<sup>337</sup> Kondisi di sana sangat tidak higienis dan tahanan harus buang air di toilet dalam ruangan tersebut.<sup>338</sup> Para tahanan membersihkan toilet itu sendiri. Maria Fatima Maia, yang ditahan di Sang Tai Hoo, mengenang kembali:

*Mereka memindahkan saya ke sel lain yang kondisinya sangat buruk – airnya tersumbat banyak lendir dan kotoran manusia...saya tidak bisa melihat matahari, saya hanya bisa melihat melalui ventilasi, tetapi mereka juga menutup ventilasi itu.<sup>339</sup>*

<sup>\*</sup> Tahun 1983, the International Committee of the Red Cross mulai mengunjungi para tahanan di Comarca dan menganjurkan perbaikan kondisi penjara. Satu penjara resmi lain juga dibangun di Becora (Dili) sekitar tahun 1986, disusul oleh pembangunan penjara-penjara di Baucau (Baucau), Gleno (Ermera) dan Maliana (Bobonaro) pada akhir dasawarsa 1980-an dan awal dasawarsa 1990-an. Komisi tidak dapat menyatakan secara pasti tahun selesainya pembangunan penjara-penjara ini, karena hancurnya catatan-catatan pemerintah Indonesia pada tahun 1999.

<sup>†</sup> Kapasitas resmi penjara itu adalah 200 tahanan. [Pernyataan seorang pegawai sipil Indonesia kepada Komisi HAM PBB, Sub-komisi Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas, dikutip dalam Amnesty International, ASA 21/09/83, hal.62.] Pada pertengahan tahun 1977 perkiraan jumlah tahanan di Comarca adalah 500 orang, [Wawancara, Justino Mota, 3 – 4 Juli 1984] dan menurut Amnesty, angka ini meningkat hingga 700 orang sampai pada tahun 1979. [Amnesty International, hal.61] Penguasa penjara antara tahun 1980 dan 1986 mengatakan "lebih dari 500 tahanan yang dijejalkan ke dalam penjara ini setelah serangkaian operasi militer" [Peter Carey, wawancara dengan Ian Dion, Jawa Barat, 3 Januari 2004].

Bagaimanapun Sang Tai Hoo, terutama lebih dipakai sebagai pusat interogasi dan penyiksaan daripada tempat untuk menahan para tahanan. Tahanan-tahanan dari pusat penahanan lain seperti Comarca dibawa ke Sang Tai Hoo untuk diinterogasi. Misalnya, Moises Mesquita de Almeida, seorang anggota Falintil dan kakak laki-lakinya Manuel Soares ditangkap pada bulan November 1976 dan ditahan di Comarca, tetapi kemudian dibawa ke Sang Tai Hoo untuk diinterogasi. Moises mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 12 November 1976, selama tiga hari interogasi oleh seorang kolonel Indonesia, T224, dia dikenai penyiksaan dan penganiayaan, termasuk "dipukuli, ibu jari kaki saya ditindis di bawah kaki kursi yang diduduki oleh dua anggota ABRI, ditendang di muka yang membuat gigi saya hampir copot, telinga saya dipukul sampai berdarah dan saya menjadi tuli dan bentuk-bentuk siksaan lainnya."<sup>340</sup>

Francisco Soares Henrique mengatakan kepada Komisi:

*Setelah satu bulan di Tropikal kami dipindahkan ke penjara Balide. Di sana setiap hari Senin kami dikeluarkan dan dibawa ke Sang Tai Hoo untuk diinterogasi. Di Sang Tai Hoo kami diperlakukan tidak manusiawi, yakni dipaksa untuk minum air kencing ABRI, dipukul hingga berdarah. Kemudian dipaksa berdansa dengan tahanan wanita [Maria Goreti, Maria Soares, Maria Pereira, Elda Saldanha dan Merita Alves] yang hanya bercelana dalam dan BH. Saya ditahan selama tiga tahun dan baru dibebaskan pada tahun 1978.*<sup>341</sup>

Praktik-praktik penyiksaan di Sang Tai Hoo sangat kejam dan memalukan. Sebagian besar interogasi dilakukan di pojok sebuah koridor, agar tidak ada kesempatan untuk melarikan diri. Di lantai yang sama ada sebuah kantor administrasi, yang kadang juga digunakan untuk interogasi.<sup>342</sup> Para penjaga sengaja tidak mengunci pintu-pintu sel agar mudah untuk membawa pergi tahanan. Maria Fatima Maia (1981) mengatakan pada Komisi bahwa:

*Saya selalu dipanggil mendadak untuk interogasi pada malam hari, dari jam 07.00 malam sampai tengah malam. Setelah diinterogasi saya dibawa ke sel lain yang ada WCnya. Pagi hari, mereka membawa saya keluar dan memasukkan saya ke gudang yang hanya punya satu lubang di pintu. Setiap pagi mereka memberi makan lewat lubang di pintu itu.*<sup>343</sup>

Sang Tai Hoo tidak dilaporkan dalam pernyataan-pernyataan setelah tahun 1981, barangkali merupakan petunjuk bahwa pusat ini tidak lagi digunakan untuk interogasi dan/atau penyiksaan.

#### *Pola awal penahanan*

330. Bahkan pada awal periode ini, pola-pola praktik penahanan mulai kelihatan dengan jelas. Dua pola yang dibahas dalam boks di atas, yaitu penggunaan lokasi-lokasi penahanan resmi dan tidak resmi dan dengan menggunakan lokasi-lokasi yang berbeda untuk tujuan yang agak berbeda-beda. Seperti Comarca digunakan untuk penahanan jangka panjang dan Sang Tai Hoo atau Tropical untuk interogasi dan penyiksaan. Komando-komando dan basis-basis militer juga seringkali digunakan untuk menahan tahanan, kadang sampai beberapa tahun. Pola ini berlangsung selama periode pendudukan.

331. Sebuah pola lain yang muncul dan juga terlihat pada periode-periode berikutnya, adalah pemindahan para tahanan yang sering terjadi antara tempat penahanan yang berbeda. Kadang para tahanan dipindahkan ke beberapa tempat dalam satu malam. Pola ini, yang dimulai pada awal periode pendudukan, berkali-kali dilaporkan dalam pernyataan-pernyataan yang diterima oleh Komisi sampai pada akhir periode mandat.

332. Satu penjelasan atas perlakuan terhadap para tahanan yang seperti ini mungkin karena tempat-tempat penahanan yang berbeda itu memang digunakan untuk tujuan yang berbeda.<sup>344</sup> Juga, interogator yang berbeda mencari informasi yang berbeda atau informasi yang sama dengan cara yang berbeda. Seorang mantan tahanan menjelaskan, bahwa jika interogator yang satu tidak memperoleh informasi yang diinginkan, tahanan itu akan dikirim pada interogator yang

lain yang menggunakan cara-cara yang lebih kasar lagi.<sup>\*</sup> Sebuah pola umum adalah membawa para tahanan pertama-tama ke pusat-pusat penahanan informal seperti Tropical<sup>345</sup> dan Sang Tai Hoo, yang terutama digunakan untuk interogasi dan penyiksaan, sebelum mengirim mereka ke Comarca.<sup>†</sup> Sebuah penjelasan lain adalah, bahwa pemindahan seseorang tahanan yang terjadi berkali-kali, terutama pada malam hari, merupakan sebuah cara untuk mengintimidasi serta membuat bingung korban dan untuk menanamkan rasa takut.

333. Pengalaman Fransisco Soares Henrique merupakan satu contoh tentang pola ini. Dia mengatakan kepada Komisi, setelah penangkapannya oleh ABRI pada tanggal 10 Desember 1975, pertama-tama dia dibawa ke sebuah tempat bekas toko, yaitu Toko Lay, sampai 12 Desember. Kemudian dia dibawa ke markas militer Dili sampai tanggal 17 Desember dan setelah itu dipindah ke Tropical dan disekap di sana selama satu bulan. Baru setelah itu dia dipindah ke Comarca dan ditahan selama tiga tahun (lihat boks di atas: Pusat-pusat penahanan di Dili).<sup>346</sup>

334. Maria Olandina Isabel Caeiro Alves, pada saat invasi, seorang penyiar Radio Maubere dan isteri seorang anggota Falintil. Dia bercerita kepada Komisi, pada tanggal 13 Desember 1975 tentara menangkap dia di kediaman Uskup Dom José Joaquim Ribeiro dan membawanya ke gedung Sota. Malam itu dia dibawa ke beberapa tempat di Farol dan di sana dia ditahan, juga di tempat-tempat lain di mana dia diinterogasi dan disiksa.<sup>347</sup>

*Kemudian mereka membawaku ke Farol [Senopati 1] pada malam hari. Mereka menaruh bendera Fretilin dan bendera Portugal di atas tanah dan menyuruh saya untuk tidur di atas bendera dan menginjak-injak bendera-bendera tersebut...aku berada dalam rumah tersebut selama 2 hingga 3 jam.*

*Kemudian aku dipindahkan lagi ke salah satu rumah di Farol. Dalam rumah tersebut mereka menahan saya di dapur dan mendudukkan aku untuk diinterogasi. Waktu sudah menunjukkan pukul 02.00 pagi. Karena saya tidak bisa berbahasa Indonesia, maka mereka harus mendapatkan seorang penerjemah untuk saya.*

*Pada malam itu mereka memindahkan lagi saya ke sebuah rumah di Farol [RT Pan]. Mereka menahan saya di kamar mandi...Lagi mereka memindahkan saya ke pelabuhan Dili sekitar jam 04.00 pagi. Di sana aku bertemu dengan VM dan WM. Kami bertiga ditahan bersama. Para anggota ABRI mencaci maki dan mengatakan kata-kata kotor pada kami.*

---

<sup>\*</sup> Chiquito Guterres ditahan pada tahun 1996 dan dipindah antara beberapa tempat penahanan. Dia menjelaskan: "Alasan mereka memindahkan saya...pertama karena mereka tidak mendapatkan cukup bukti yang kuat untuk membawa saya ke pengadilan untuk disidang, kedua mereka mengira bahwa SGI Colmera, karena mereka lebih kasar, bisa menyiksa saya untuk mendapat bukti yang kuat, ketiga agar mereka dapat menyiksa saya lebih berat supaya saya menyebutkan nama-nama anggota dan pejuang klandestin di hutan." Alasan-alasan ini – untuk memperoleh bukti keterlibatan yang lebih kuat dan juga untuk memperoleh nama orang-orang lain yang terlibat dalam perlawanan – semua diterapkan pada dasawarsa 1970-an. [CAVR, wawancara dengan Chiquito da Costa Guterres, Dili, 14 Juni 2004.]

<sup>†</sup> Lihat, sebagai contoh, Pernyataan HRVD 0175; 0113; 3752; 4881; 3780; 5050. Militer Indonesia memanfaatkan para tahanan untuk merenovasi gedung Comarca pada awal tahun 1976.

*Sepanjang hari saya disiksa. Walaupun saat itu saya sedang hamil, saya masih selalu disiksa sepanjang hari. Mereka menyuruh saya telanjang, tubuh saya dipegang, tubuh saya dibakar. Kemudian dalam keadaan telanjang tersebut, para ABRI memaksa kami bertiga berdiri saling berhadapan dan kami bertiga hanya menangis. Selain itu mereka memegang perut saya sambil mengatakan itu anak komunis. Dan dengan menggunakan penggaris, mereka memukuli kemaluan VM dan WM. Saya dipindahkan lagi ke Tropikal untuk diinterogasi selama beberapa jam.<sup>348</sup>*

335. Maria Olandina Isabel Caiero Alves dibawa ke Kupang (NTT, Indonesia) pada tanggal 19 Desember 1975 dan ditahan sampai tanggal 3 Maret 1979 di sebuah rumah milik militer, di bawah pengawasan Kolonel Indonesia T225. Walaupun dia tidak dimasukkan ke sel, dia tidak diperbolehkan untuk meninggalkan lingkungan sekitar rumah tersebut.

336. Martino da Costa Jesus juga ditahan di berbagai pusat penahanan yang berbeda, sebelum akhirnya ditahan di Comarca. Dia memutuskan untuk bertahan di rumahnya di Aitarak Laran (Kampung Alor, Dili) selama invasi, daripada melarikan diri bersama tetangganya. Seminggu setelah invasi, seorang tentara ABRI menangkap Martinho da Costa Jesus dan ketiga temannya, yaitu Sico Brito, Sung Hai dan Francisco dos Santos, yang semuanya penduduk sipil, dan membawa mereka ke sebuah pos militer di Marconi (Kampung Alor, Dili). Martino da Costa Jesus menurut kepada Komisi:

*Setibanya di sana ibu jari kami diikat dan disuruh berdiri merapat ke tembok. Mereka menakuti kami dengan tembakan peringatan [di udara]. Mereka membawa kami ke Farol, di sana kami dikurung secara terpisah. Saat itu saya ditendang oleh seorang komandan [identitas tidak diketahui] sambil mengatakan, bahwa saya seorang komunis. Pada tanggal 16 Desember 1975 kami dibawa ke pelabuhan Dili, sampai di sana kami ditelanjangi dan disuruh tidur terlentang di tanah. Kemudian beberapa sepeda motor dikendarai di atas kami beberapa kali. Saya masih dapat merasakan rasa sakit itu. Saat di pelabuhan saya melihat T226, seorang anggota senior Apodeti. Kami ditahan di pelabuhan selama satu hari satu malam, kemudian kami dibawa lagi ke Tropikal. Keesokan harinya tanggal 17 Desember 1975 saya dipukul oleh seorang kolonel ABRI bernama T227. Ia memukuli dahiku dengan sebatang kayu yang menyebabkan pendarahan. Kami ditahan di Tropikal selama empat bulan, setelah itu kami dibawa ke penjara Balide, saya ditahan selama tiga tahun dan baru dibebaskan pada bulan Agustus 1978.<sup>349</sup>*

*Para korban yang dijadikan sasaran penahanan*

337. Penelitian Komisi menunjukkan bahwa, pada tahun-tahun awal, militer mempunyai strategi yang jelas untuk mengidentifikasi dan menangkap anggota-anggota partai Fretilin dan anggota-anggota Perlawanan bersenjata, yakni Falintil. Militer juga menahan siapa pun yang dianggap dapat memberi informasi mengenai Perlawanan. Ini termasuk:

- Orang yang dicurigai sebagai anggota atau pendukung Fretilin atau organisasi-organisasi terkait
- Keluarga anggota-anggota Fretilin
- Individu-individu yang ada kaitannya dengan bekas pemerintah Portugis
- Anggota-anggota UDT yang pernah ditahan Fretilin dan yang dicurigai karena hubungan tersebut.

338. Bahkan anak-anak kecil pun diinterogasi. Maria José Conceição Franco Pereira menggambarkan pada sebuah Audiensi Publik CAVR, bahwa ketika dia berusia empat tahun, dia ditangkap bersama ibunya oleh dua orang anggota ABRI. Mereka ditahan antara tahun 1976 dan 1979. Di bawah ini dia menceritakan perlakuan mereka di Sang Tai Hoo:

*Ibu saya ditangkap bersama beberapa perempuan lain dan anak-anak mereka di Becora [Dili] karena kakak laki tertua saya adalah anggota Fretilin dan seluruh keluarga saya telah melarikan diri ke hutan kecuali ibu saya, yang seorang perawat. Ibu dan saya dibawa ke Sang Tai Hoo...Malamnya ibu diinterogasi. Dia ditampar, dicambuk, diludahi, disetrum, disundut dengan rokok dan diancam dengan pistol. Saya hanya bisa melihat...*

*Hari berikutnya, ABRI menangkap seorang laki-laki yang sangat tua dan anaknya yang mungkin dua atau tiga tahun lebih tua dari saya saat itu. ABRI mulai menginterogasi mereka, tetapi laki-laki tua itu hanya diam. Kemudian anaknya menjawab karena dia mengetahui Fretilin yang menggunakan senjata di Marabia [Lahane, Dili].....Setelah itu ABRI bilang bahwa anak-anak tidak bohong dan mereka mulai menyiksa saya. Setiap kali mereka menyiksa saya ibu saya berteriak dan meminta mereka untuk menyiksa dia saja...Suatu saat seorang tentara mengangkat saya dengan memegang telinga saya, dan menggantungkan saya diluar jendela [tingkat pertama] di atas jalan di bawah.<sup>350</sup>*

339. Dalam beberapa kasus alasan penangkapan tidak jelas, bahkan bagi korban. Daniel da Costa Oliveira memberitahu kepada Komisi bahwa dia ditangkap pada tanggal 26 Februari 1976 oleh seorang penerjemah Indonesia bernama T228 dan dua anggota Koramil. Tanpa diberitahu alasannya dia ditangkap di rumahnya. Tentara membawa dia ke pantai di Kampung Alor, lalu ke pelabuhan, kemudian ke gedung Sota dan akhirnya ke Tropical di mana dia diinterogasi dan dipukuli.<sup>351</sup>

## Kesetiaan kepada Indonesia

Banyak mantan tahanan yang menceritakan bahwa mereka harus melakukan aksi-aksi simbolis untuk memperlihatkan kesetiaan kepada Indonesia, pelaku invasi yang tidak lama kemudian menjadi penguasa di wilayah tersebut dan penolakan terhadap Portugal dan Fretilin. Kesaksian-kesaksian mengenai hal ini diberikan kepada Komisi yang meliputi seluruh periode pendudukan.

Salah satu cara umum untuk memaksakan kesetiaan itu melalui upacara-upacara berkaitan dengan bendera merah putih Indonesia. Maria de Fatima menceritakan, dia harus minum air bekas rendaman bendera Indonesia.<sup>352</sup> Orang lain diikat ke tiang bendera di depan kantor-kantor pemerintah atau instalasi militer.<sup>353</sup> Filomeno Soares yang datang terlambat untuk bekerja sebagai anggota Ratih (*rakyat terlatih*) di Liquidoe, Aileu, dipaksa berdiri memberi hormat di hadapan bendera selama satu jam dengan satu kaki.<sup>354</sup>

Memiliki bendera Fretilin mengundang hukuman berat.<sup>355</sup> António Alves ditangkap karena memiliki bendera Fretilin di rumahnya di Luculai (Liquiça, Liquiça) pada tanggal 20 November 1990 dan dia ditempeleng, ditendang dan dipukuli habis-habisan di Koramil Liquiça sampai pingsan.<sup>356</sup> Valenti Martins dipukuli dengan pentungan kayu yang dibungkus bendera Fretilin pada tahun 1991 karena menjadi anggota Fretilin, di Manetu (Maubisse, Ainaro).<sup>357</sup> Tahanan lainnya dipaksa untuk memperhina bendera Portugis dan atau Timor-Leste. Maria Olandina Isabel Caiero Alves dipaksa duduk di atas bendera Portugis dan menginjak bendera Fretilin selama beberapa jam pada bulan Desember 1975.<sup>358</sup> Dalam sebuah kasus lain, Almeida Seguera menuturkan kepada Komisi tentang kakak laki-lakinya Dasbere, seorang anggota Fretilin, yang ditangkap pada bulan Mei 1976 oleh ABRI Batalyon 403 di Distrik Ermera. Menurut dua orang TBO, dia difoto dengan sebuah bendera Portugis sebelum kemudian dibawa pergi dan dibunuh.<sup>359</sup>

Sebagaimana benderanya, lagu kebangsaan Fretilin yaitu *Foho Ramelau* (Gunung Ramelau) digunakan selama interogasi; para tahanan melaporkan mereka dipaksa menyanyikan lagu kebangsaan tersebut di hadapan para penangkap mereka.<sup>360</sup> Tahanan lain melaporkan, mereka dipaksa membaca teks Pancasila. Francisco da Conceição mengatakan kepada Komisi, jika dia menolak untuk membacanya, dia akan dimasukkan ke dalam tangki air selama 30 menit, di Maubisse (Ainaro) pada tahun 1991.<sup>361</sup>

### *Interogasi, penyiksaan dan perlakuan kejam dan tidak manusiawi lainnya*

340. Interogasi, yang seringkali menggunakan penyiksaan, dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan Perlawanan. Contoh berikut ini menggambarkan hal tersebut. Julio Alfaro, seorang Timor-Leste mantan serdadu (Furiel, Sersan Dua) dalam militer Portugis, diinterogasi mengenai Fretilin setelah polisi militer dan intel menangkap dia pada tanggal 12 Desember 1975. Dia mengatakan kepada Komisi, setelah dia disekap selama dua bulan di sebuah gedung di belakang Tropical, dia dipindahkan ke sel isolasi di Comarca dan sejak saat itu dia hanya dibawa keluar untuk diinterogasi. Dia mengatakan bahwa dia tidak hanya ditanya mengenai hubungannya dengan Fretilin dan apakah dia seorang komandan militer, tetapi juga tentang kekuatan militer Fretilin:

*Tujuan lain yang mereka ingin dapatkan yaitu tentang sejauh mana kekuatan militer Timor-Leste, baik kekuatan persenjataan, personalia, maupun kekuatan dalam logistik. Mereka juga bertanya kepada saya, sampai kapan Fretilin bisa bertahan di hutan; dan saya menjawab bahwa minimal Fretilin bisa bertahan sampai 10 tahun. Dalam interogasi saya tidak disiksa, tetapi mereka memasukkan saya kembali ke dalam sel khusus "Sel Maubutar". Sesudah saya diinterogasi, saya tidak diberi apa pun dan hanya tidur di atas lantai bersemen.<sup>362</sup>*

341. Penyiksaan dan perlakuan kejam lainnya digunakan terhadap anggota-anggota Fretilin sejak awal pendudukan. Walaupun, seperti dikatakan Julio Alfaro, tidak mesti selalu digunakan. Bentuk-bentuk penyiksaan dari awal periode ini, yang tercatat dalam kesaksian para korban, terjadi berulang-ulang selama masa pendudukan. Metode-metode ini mencakup:

- memukul dengan menggunakan tangan, senjata, batangan kayu, potongan besi atau benda berat lainnya
- menendang, seringkali dengan menggunakan sepatu bot militer
- setrum
- menyelomoti badan korban dengan rokok
- meletakkan ibujari kaki korban di bawah kaki kursi atau meja, yang diduduki oleh satu orang atau lebih untuk menindis ibujari tersebut
- mengancam korban dengan pisau atau senjata api
- menggunakan air dengan berbagai cara, seperti menyiramkan air panas atau air yang sangat dingin ke tubuh korban atau berulang-ulang dimasukkan ke dalam tangki air selama jangka waktu tertentu

342. Para tahanan juga disekap dalam kondisi yang tidak manusiawi. Banyak yang melaporkan, mereka dilucuti pakaian mereka dan ditahan dalam keadaan telanjang selama berminggu-minggu. Tahanan lain melaporkan, bahwa mereka tidak diberi makan dan minum.

## Interogasi di Dili

FN seorang anggota kelompok pelajar Fretilin Unetim (*União de Nasiona Estudantes de Timor*), yang berkegiatan di Baucau dan Aileu dan kemudian menjadi anggota kelompok perempuan Fretilin OPMT (*Organização Popular de Mulheres Timor*) di Dili. Pada bulan Januari 1976, ketika dia berusia sekitar 16 tahun, temannya, Filomena Aniceto, datang ke rumahnya dan mengatakan bahwa militer memanggil mereka berdua ke Sang Tai Hoo untuk interogasi. FN mengatakan kepada Komisi:

*Filomena dan saya duduk bersama, mendengarkan pertanyaan yang diajukan penerjemah, T229, seorang perempuan Timor Timur. Tentara menanya kami berdua, "Apakah anda mahasiswa Unetim? Sekarang ceritakanlah kegiatan atau misi Unetim selama ini, karena kami mendengar kalian berada di Aileu [Aisirimou] [disitu ada basis Fretilin pada masa konflik internal]. Di sana kalian hidup sebagai binatang – benar atau tidak?" Kami berdua menjawab bahwa itu tidak benar. Tetapi mereka tetap menginterogasi kami dan memutar balik kata-kata kami...hingga malam.*

*Sesudah [interogasi] mereka memaksa teman saya Filomena Aniceto tetap tinggal di Sang Tai Hoo, namun saya disuruh pulang ke rumah. Di kemudian hari saya dipanggil kembali untuk diinterogasi...Mereka menyampaikan kepada saya, bahwa teman-teman saya [para mahasiswa Unetim di Aileu], yang diinterogasi sebelum saya, telah menyatakan bahwa kami melakukan hal yang sama di Aileu dan kehidupan kami seperti binatang. Mereka mendekati saya dan mulai meraba-raba dari kepala sampai kaki. Badan saya terasa dingin seperti mayat, tetapi dalam hati saya selalu pinta Bunda Maria agar melindungi saya dari segala apa yang mereka lakukan. Waktu itu saya teriak dan menangis, tetapi mereka marah-marah dan mereka bilang saya anjing betina. Mereka menarik rambutku dan mengatakan, "Sekarang coba engkau membujuk para lider Unetim dan Fretilin supaya mereka datang untuk menyelamatkan kamu." Mereka memeriksa saya, memutar balik kata-kata saya, hingga petang hari.*

*Pada hari kelima interogasi, militer datang ke rumah saya pada suatu hari Senin dengan truk yang besar. Semua orang tahu truk militer itu diparkir di depan rumah saya. Saya tidak merasa kaget...tetapi orang tua saya merasa marah karena berulang kali orang datang membawa saya untuk diinterogasi. Jadi pada kali kelima, ibu saya juga mendampingi saya...Mereka membawa saya ke Hotel Tropical...Di sana mereka melarang mama saya untuk ikut masuk...Pada saat saya naik ke tangga untuk lantai atas, pasukan mengeroyok mendorong saya dengan senjata di belakang saya. Mereka berteriak supaya saya cepat-cepat ke sana. Pada waktu itu saya melihat ada banyak tahanan yang berada di gedung tersebut. Interogasi saya dijalankan oleh seorang tentara Indonesia bernama T230 dan seorang penerjemah Indonesia bernama T231. Ia bertanya kepada saya, "Kapan pasukan dari luar negeri datang ke Timor-Timur untuk melawan kami pasukan Indonesia?" Dengan kata-kata seperti itu dan tuduhan-tuduhan, mereka mencoba mulai berdalih dengan orang yang diinterogasi. Mereka menuduh bahwa saya dipaksa orang menjadi anggota Unetim dan Fretilin. Lalu mereka mencuci bendera merah putih dan menyuruh saya minum air cucian itu. Kemudian mereka dengan kain hitam menutupi muka saya, dan memasang helm di kepala saya, lalu memukul saya dengan kayu pendek yang biasanya dipakai oleh polisi [castete]. Mereka memukuli saya sampai pingsan...Mereka lepaskan kembali helm dan kain hitam tersebut, kemudian mereka memukul saya dengan ujung castete. Itu kena di kepala saya sampai memar dan berdarah .*

Setelah interogasi mereka selesai, FN dan Filomena disuruh bekerja di rumah komandan setiap hari, untuk mengurus bunga-bunganya. Menurut penuturan FN, tiap pagi mereka dijemput dengan truk militer, sampai mereka dilupakan begitu saja. FN mengutarakan dampak dari hubungannya dengan militer terhadap hidupnya:



Lalu di antara masyarakat muncul isu-isu terhadap kami bertiga. Kami bertiga sering dicurigai oleh teman-teman lain, bahwa kami sudah melakukan hubungan seksual dengan bapak-bapak ABRI, sehingga mereka melontarkan kata-kata kepada kami bertiga bahwa kehidupan kami sudah busuk seperti kentang yang busuk [fehuk ropa dodok]. Isu tersebut muncul karena kami bertiga selalu dipindah-pindah ke tempat yang berbeda-beda untuk diinterogasi. Semuanya isu itu gara-gara kami bertiga pernah disuruh ke tempat RT Pang [rumah tangga Panglima Brigjen Dading Kalbuadi] di Farol untuk menanam bunga di pot-pot yang ada. Setiap hari kami bertiga dijemput oleh sebuah mobil militer ke tempat rumah tangga Pang untuk merawat bunga-bunga tersebut.<sup>363</sup>

### **Pengambilalihan daerah-daerah lain**

343. Menyusul dikuasainya kota Dili pada tanggal 7 Desember dan Baucau dua hari kemudian, pasukan Indonesia bergerak melalui wilayah tengah, barat dan timur hampir bersamaan. Indonesia sudah menguasai sebagian besar kota-kota dan jalur utama pada bulan Juni 1976 (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik, bagian mengenai Operasi Seroja, 1976-1979).

344. Seperti yang terjadi saat invasi di Dili, para pejuang ditahan setelah tertangkap atau menyerahkan diri kepada pasukan invasi. Salvador Martins menuturkan kepada Komisi:

*Pada tahun 1975 saya ditangkap bersama dua orang teman [José Guterres dan Francisco, keduanya anggota Fretilin/Falintil] oleh ABRI di Fatubesi [Hatulia, Ermera]. Kami dihukum dengan disuruh menggali lubang di tanah, memotong dan membawa kayu untuk membangun pos ABRI. Saat ditangkap, kami bertiga membawa senjata seperti G-3, metralhadora [senapan mesin] dan Mauser. ABRI merampas senjata ini dan menyerahkannya ke markas militer di Ermera. Kami ditahan di Fatubesi selama satu bulan, kemudian dibawa ke markas militer di Ermera selama satu bulan...Setelah itu kami boleh pulang ke keluarga kami.<sup>364</sup>*

345. Seperti halnya di Dili, sebagian besar masyarakat lari setelah mereka mendengar bahwa pasukan Indonesia mendekat. Di beberapa tempat di mana masyarakat tidak sempat melarikan diri pada waktunya, Komisi mendapat laporan tentang terjadinya penangkapan besar-besaran. João Freitas da Silva menggambarkan apa yang dia saksikan ketika ABRI memasuki daerah Kaibuti-Maimi (Ossorua, Ossu, Viqueque):

*Pada bulan Januari 1976, ketika ABRI menyerang dan memasuki kota Ossu, saya tinggal di Kaibuti-Maimi Ossurua. Karena takut, saya dan keluarga melarikan diri ke Ahabu di Desa Uabubo [Ossu, Viqueque]. Pada suatu hari bulan Februari, ABRI menyerang kami termasuk masyarakat yang lain sehingga saya dan seorang teman bernama Gilberto lari ke semak-semak hutan, untuk bersembunyi dan menyaksikan kejadian tersebut.*

*Waktu itu, banyak orang tertangkap, termasuk Francisco da Silva yang dibawa pergi bersama tentara untuk mengangkut barang-barang mereka...Selain itu ABRI juga membakari rumah-rumah penduduk dan mengambil hewan-hewan piaraan mereka.<sup>365</sup>*

346. Contohnya, José Freitas mengatakan kepada Komisi, bahwa dia dan 166 orang lainnya ditahan di Maubisse (Hatu Bulico, Ainaro) oleh Batalyon 405 selama dua hari setelah militer memasuki kota itu pada bulan Desember 1975.<sup>366</sup> Hampir sama, seorang lelaki Timor Timur menceritakan kepada Komisi, bagaimana ia sebagai pejabat keamanan desa telah memberi makan pada Falintil, ketika ABRI menyerang Liquidoe [Aileu]. Sekitar 190 orang termasuk keluarganya ditangkap dan dibawa ke sebuah rumah pribadi di kota Aileu, di sana mereka disiksa oleh orang-orang Timor Timur yang tidak dikenal.<sup>367</sup>

347. Penduduk sipil juga ditahan. Kasus-kasus yang dilaporkan ke Komisi menunjukkan bahwa banyak orang yang ditahan secara acak, karena militer berusaha memisahkan anggota Fretilin dari masyarakat umum. Pola-pola penahanan sewenang-wenang dan penggunaan penyiksaan serta perlakuan kejam terhadap para tahanan mirip dengan yang terjadi di Dili. Para tahanan disekap di berbagai gedung yang diduduki oleh militer dan diinterogasi dan disiksa berkali-kali. Dua contoh penahanan individual adalah:

348. Seorang laki-laki Timor Timur ditangkap bersama keluarganya ketika militer, termasuk Partisan, memasuki desanya, di Viqueque pada tahun 1976. Mereka ditempatkan di sebuah sel di kota itu dan diinterogasi. Dia mengatakan kepada Komisi, bahwa dia tidak dipukuli, tetapi orang-orang lain dalam sel itu dipukuli habis-habisan.<sup>368</sup>

349. GN menceritakan, bagaimana militer menyerbu markas OPMT di Aileu (basis Fretilin selama konflik internal bersenjata) ketika mereka menyerang kota itu di tahun 1975 dan menangkapi orang-orang perempuan yang bekerja di sana. Pada saat penangkapan, perempuan-perempuan itu ditendang dan dipukuli dengan senjata dan kemudian ditahan di Caserna (barak militer Portugis) Aileu selama tiga bulan. Dia dan perempuan lainnya diperkosa di bawah ancaman akan dibunuh.<sup>369</sup>

#### *Perpecahan Komunitas*

350. Anggota-anggota UDT dan Apodeti berperan dalam mengidentifikasi anggota Fretilin untuk kepentingan militer Indonesia. Di distrik Ainaro, misalnya, José da Costa mengatakan kepada Komisi, bahwa anggota ABRI dan empat anggota UDT, menangkap pamannya Mau-Kei pada tahun 1976 serta Abak, Manuel Araújo, Bento dan José Mau-Kiak, di Akadiroto, Desa Suro-Kraik, (Ainaro, Ainaro), karena mereka semua diidentifikasi sebagai anggota Fretilin.<sup>370</sup> Albino do Carmo Pereira melaporkan, pada bulan Juli 1976 dia, Alfredo Bianco dan Domingos Maumera dipaksa T232, liurai di Cassa (Ainaro) sekaligus komandan Apodeti, bersama anak laki-lakinya T233, untuk menjadi pembantu di dapur Batalyon 327 di pos mereka di Mau Mali Lau, Soru Lau, (Ainaro, Ainaro). Untuk menyelamatkan diri, mereka melakukan pekerjaan ini selama enam bulan.<sup>371</sup>

351. Bemvinda Belo menuturkan kepada Komisi:

---

<sup>366</sup> Domingos dos Reis mengatakan kepada Komisi, bahwa dia dan keluarganya ditahan di sebuah gedung di jalan utama di desa mereka, Caicasa Hoo (Bucoli, Baucau) selama empat hari, setelah penangkapannya oleh pasukan payung Indonesia, ketika mereka mendarat di desanya pada tanggal 10 Desember 1975. Abrão da Costa Freitas melaporkan, setelah marinir menyerang kota Baucau, dia ditangkap pada tanggal 18 Desember 1975 dan ditempatkan di pos marinir di Uma Lima (Kota Baucau, Baucau) selama delapan jam, di sana dia diinterogasi, dipukuli, dan ditendang.

*Pada bulan Januari 1976 setelah kami menyerah, suami saya Cipriano Magno Ximenes ditangkap oleh tiga [orang] Apodeti atas perintah T234. Setelah ditangkap dia diserahkan kepada Marinir Indonesia dan ditahan beberapa hari. Setelah dua hari, saya dan anak saya Ana bergabung di tempat penahanan, bersama seorang etnis Cina. Dalam tahanan, korban dipukul dengan kayu oleh T235 dan T236, [istri-istri pemimpin partai UDT]. Lima hari kemudian, [suami saya] Cipriano disiksa sampai mati.<sup>372</sup>*

352. Luis Pereira dari Laclubar (Manatuto) menjelaskan, pada tahun 1976 dia adalah anggota UDT. Dia meninggalkan Laclubar untuk bertemu dengan pasukan Indonesia yang sedang memasuki Manatuto dari Baucau dan menyerahkan diri kepada mereka pada bulan September 1976. Dia bertanya kepada ABRI, apakah mereka akan pergi ke Laclubar untuk melindungi anggota UDT dari Fretilin; karena dia yakin Fretilin akan datang dari basis mereka di Aileu untuk membunuh para pendukung UDT dan Apodeti. Luis Pereira mengatakan, ketika militer memasuki Laclubar mereka hanya menangkapi orang-orang yang bersenjata dan mereka bersikap baik terhadap masyarakat.<sup>373</sup> Namun tidak lama kemudian mereka mulai menjadikan penduduk sipil sebagai sasaran.

#### **Penahanan di luar Dili**

353. Beberapa orang yang ditahan di daerah-daerah lain dikirim ke Dili untuk interogasi lebih lanjut, karena pada saat itu sebagian besar aparat intel berbasis di ibukota.<sup>374</sup> Marcus Ais, misalnya, dibawa dari Oecusse ke Comarca di Dili. Pasukan Kopasandha menangkap Marcus dan pendukung-pendukung Fretilin lainnya, termasuk pemimpin Fretilin Alfredo Ramos, ketika mereka memasuki Oecusse. Para tawanan pertama-tama ditahan di Companhia Oecusse (belakangan menjadi Kodim Oecusse) sebelum mereka dipindah ke Dili. Marcus melaporkan, dia disiksa di kedua tempat itu, di Oecusse oleh Baret Merah dan di Balide oleh empat orang Partisan.<sup>375</sup>

354. Orang-orang lainnya ditahan di sejumlah pusat penahanan informal, yang didirikan saat militer memasuki sesuatu daerah atau di komando-komando militer. Kisah dalam boks berikut ini memaparkan sebuah studi kasus mengenai pusat-pusat penahanan yang didirikan di Sub-distrik Baucau Kota (Baucau), pusat untuk wilayah timur.

---

<sup>372</sup> Kopasandha (singkatan untuk Komando Pasukan Sandi Yudha) adalah Pasukan Khusus Indonesia. Mereka memiliki satuan intelijen dan satuan tempur. Mereka juga disebut sebagai "Baret Merah" karena baret berwarna merah yang mereka kenakan.

## Studi Kasus: pusat-pusat penahanan di kota Baucau <sup>376</sup>

Sejak saat pertama militer Indonesia memasuki Baucau pada tanggal 9 Desember 1975, mereka menyita berbagai macam gedung yang kemudian menjadi terkenal sebagai pusat-pusat penahanan dan penyiksaan yang kejam. Para tahanan seringkali dipindah dari satu pusat penahanan ke pusat penahanan lainnya. Misalnya, jika orang yang menginterogasi di satu pusat penahanan frustrasi dengan jawaban dari para tahanan, mereka mengirim tahanan ke pusat penahanan yang lain. Berdasar wawancara-wawancara yang dilakukan Komisi, periode interogasi dan penyiksaan yang paling kejam ialah antara tahun 1975 sampai dengan 1980 di Baucau. Pusat-pusat penahanan dan penyiksaan yang digunakan pada periode ini dan kadang pada tahun-tahun berikutnya adalah:

### **Hotel Flamboyan**

Hotel yang terletak di Bahu, Baucau Kota Lama ini, merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari tiga gedung. Didirikan di atas tanah keramat pada jaman pendudukan Portugis, yang dibeli pada tahun 1959 dari pemilik tanah, bernama Venancio Boavida, oleh seorang usahawan Portugis, José Ricardo, dengan harga sekitar US\$100.000. Pada tahun 1960, José Ricardo mendirikan pabrik sabun dan Hotel Baucau di tanah itu. Kepemilikan hotel itu berpindah tangan beberapa kali sebelum pendudukan Indonesia. Pada saat ABRI menginvasi Baucau, tanah dan bangunan itu disita dan kemudian menggunakan hotel tersebut sebagai barak tentara, lalu mengganti namanya menjadi Hotel Flamboyan mengikuti nama gerak militer “Flamboyan” yang baru saja mereka lakukan. ABRI mengubah pabrik sabun itu menjadi gudang amunisi dan penjara yang menampung kurang lebih 80 tahanan, termasuk perempuan hamil dan anak-anak, dari tahun 1975 sampai 1979. Banyak tahanan yang menghilang dari Flamboyan, terutama pada tahun 1975-1976. ABRI menggunakan kolam renang dekat pabrik untuk merendam para tahanan; berbagai macam penyiksaan yang menggunakan air mereka lakukan. Penjara dipindah ke Rumah Merah pada tahun 1989, tetapi ABRI tetap menggunakan hotel itu sampai tahun 1999 sebagai barak, untuk mengakomodasi keluarga dan tamu mereka yang mengunjungi Baucau, dan sebagai tempat untuk acara-acara resmi.<sup>377</sup>

### **Kodim 1628 / Koramil 1628-01**

ABRI mengambil alih markas-markas militer Portugis setelah invasi untuk markas Komando Distrik Militer (Kodim) 1628 dan Komando Rayon Militer (Koramil) 1628-01, dan menggunakan gedung-gedung itu sampai Indonesia meninggalkan Timor-Leste. Selama pendudukan, kedua struktur komando itu mempunyai ruang interogasi dan penyiksaan yang terpisah dan menggunakan bangunan-bangunan tersendiri sebagai tempat penahanan.

### **Uma Lima (Tetum: *Lima Rumah*)**

Pada tahun 1976 ABRI memperluas tempat-tempat penahanan sampai termasuk *Uma Lima*. ABRI memakai lima rumah ini sebagai asrama tentara dan sebagai tempat penahanan, interogasi dan penyiksaan (termasuk pemerkosaan) para tahanan. Pada tahun 1989, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia untuk sementara menempati rumah tengah. ABRI tetap menggunakan keempat rumah lainnya sebagai asrama dan ruang interogasi sampai ABRI meninggalkan Lima Rumah pada tahun 1999.

### **Rumah Merah**

Rumah Merah barangkali diberi nama menurut baret merah yang digunakan oleh anggota Kopassandha yang mendirikan rumah tersebut di tanah kosong pada tahun 1977, tanpa meminta izin atau memberi kompensasi kepada pemiliknya, yaitu Joaquim Belo. Dari tahun 1979 sampai 1999, Batalyon 330, Bukit Barisan, dari Sumatra, menempati Rumah Merah sebagai asrama dan pusat penahanan. Dari semua pusat penahanan, Rumah Merah merupakan tempat penahanan yang paling ditakuti, karena dikenal sebagai tempat pemerkosaan, penyiksaan dan penghilangan, yang menduduki peringkat kedua di bawah barak-barak RTP (lihat di bawah). Dikirim ke Rumah Merah berarti jatuh di tangan Kopassandha/ Kopassus yang terkenal kejam.

#### **Clubo Municipal (Portugis: Klub Kota)**

Pemerintah jajahan Portugis mendirikan Clubo Municipal sebagai tempat olah raga dan tempat untuk mengadakan acara-acara besar, seperti perayaan Malam Tahun Baru. Tentara Indonesia menggunakan Clubo Municipal sebagai pusat penahanan orang Timor Timur yang menyerah. ABRI yang menduduki tempat ini sejak mereka memasuki Baucau sampai dasawarsa 1980-an, tidak hanya menempatkan anggota-anggota Kopassandha/Kopassus, tetapi juga Kodim dan Koramil serta Hansip.

#### **RTP-12, -15 dan -18 (Resimen Tim Pertempuran)**

RTP-12, -15, dan -18 adalah barak-barak tentara Portugis yang diambil alih oleh tentara ABRI ketika mereka memasuki Baucau. RTP-12 terletak di Buruma, RTP-15 di Teulale dan RTP-18 di Baucau Kota Baru. ABRI menggunakan gedung-gedung itu sebagai barak dan juga tempat penahanan, interogasi dan penyiksaan. Ketiga pusat penahanan ini mempunyai reputasi sebagai tempat interogasi dan pusat penahanan yang paling mengerikan di Baucau sampai Indonesia pergi pada tahun 1999, tak peduli dengan adanya pergantian personil-personil mereka di sana. Tempat-tempat ini menjadi ditakuti, karena kekejaman yang diderita para tahanan yang di sana, terutama dari tahun 1975-1979. Para tahanan yakin, sekali mereka dikirim ke salah satu RTP berarti mereka tiba pada tahap interogasi terakhir dan akan segera mati. Batalyon Infanteri 745 (Lospalos, Lautém) dan Artileri Medan (Armed) 13 ditugasi di RTP-12. RTP-15 dan RTP-18 dijaga hanya oleh anggota-anggota Artileri Medan 13. Armed 13 berasal dari Sukabumi, Jawa Barat dan bertugas di daerah Quelicai (Baucau) di bawah komando RTP-18. Salah satu perwira Indonesia Armed 13, yaitu Letnan Satu T237, adalah interogator yang ditakuti. Pada tahun 1979 dia mengirim 16 tahanan dari RTP-18 ke Goa Lacudala di Quelicai (Baucau), di mana mereka bergabung dengan tahanan dari Lautém dan Viqueque, sebelum dia memberi perintah untuk membantai mereka.

355. Seperti disebut di atas, sebagian besar penduduk lari ke hutan ketika militer mulai mendekat untuk menghindari penangkapan. Hari-hari dan minggu-minggu setelah invasi militer Indonesia, orang-orang mulai kembali ke rumah mereka untuk mencari makanan dan jika mereka tertangkap, mereka ditahan. Misalnya, Sahe-Dara melaporkan kepada Komisi:

*Pada tahun 1976, pasukan Indonesia memasuki Uatu-Lari [Viqueque]. Pasukan Falintil membawa saya dan beberapa teman seperti Veronica, Maria Lopes, Ereleto, Palmira, Pedro, Acaço, Ventura dan Bobu ke hutan dekat Mau Boru-Babulu [Uatu-Lari, Viqueque] dan kita tinggal di sana selama tiga minggu...Kemudian kami kehabisan makanan, jadi kami pergi mencari makan di sekitar Boru-Lalu. Dua orang Falintil, kakak laki-laki saya Manuel dan temannya Luis, menjaga kami dan menginap di sana. Tiba-tiba pasukan Indonesia beserta tiga orang Hansip: [Komandan] T238 dan [anak buahnya] T239 dan T240, datang menyerang pada pukul 12 malam dan langsung mengikat Komandan Falintil Manuel dan Luis dan [kami semua] dibawa ke Uatu-Lari.<sup>378</sup>*

356. Sahe-Dara menjelaskan bahwa Manuel dan Luis dibawa pergi oleh anggota Hansip dan tidak pernah kembali. Anggota kelompok lainnya ditahan di Uatu-Lari (Viqueque) selama seminggu. Suatu hari Komandan Hansip, Hermenegildo, menyuruh Sahe-Dara membawa sebuah surat untuk Xanana Gusmão di hutan, tetapi dia kembali sebelum menyampaikan surat itu dan kemudian ditahan di Uatu-Lari selama sembilan bulan. Teman-teman yang ditahan bersama dia dibawa ke Beaço, di sana empat orang meninggal dan yang lainnya ditahan selama sembilan bulan.

#### Pengamanan wilayah: 1976-1979

357. Pada bulan Juli 1976 Timor-Leste secara resmi menurut Indonesia, dijadikan wilayah Indonesia. Hal ini mengubah struktur keamanan serta pola-pola penahanan dan interogasi. Perubahan ini termasuk:

- Penugasan polisi militer di Dili dan kota-kota besar; mereka mulai berperan dalam membangun pusat-pusat penahanan.
- Pembangunan komando-komando teritorial militer di tingkat distrik (Komando Distrik Militer, dalam laporan ini disebut Kodim) dan sub-distrik (Komando Rayon Militer, dalam laporan ini disebut Koramil).<sup>†</sup>
- Pembangunan kantor-kantor polisi propinsi, distrik dan sub-distrik.

358. Sejak itu, tahanan dari daerah tidak dipindah ke Dili sesering sebelumnya. Daripada itu mereka ditahan di Kodim dan Koramil setempat. Satuan-satuan teritorial memusatkan perhatian mereka untuk menangkap pejuang-pejuang Perlawanan dan mengidentifikasi anggota-anggota jaringan klandestin di wilayah kewenangan mereka.

359. Gerakan klandestin berkembang tidak lama setelah Fretilin masuk hutan menyusul invasi Indonesia pada tanggal 7 Desember 1975. Terorganisasi dalam kelompok-kelompok kecil, para pendukung Perlawanan membantu gerilyawan di gunung dengan memberi makanan, obat-obatan, pakaian dan informasi mengenai situasi di Dili. Kelompok-kelompok kecil ini berkembang secara spontan tanpa strategi bersama, bekerja secara independen dan melakukan kontak sendiri-sendiri dengan komandan-komandan Falintil di gunung.<sup>379</sup> Jaringan-jaringan ini bertambah kuat setelah jatuhnya “daerah-daerah bebas” (zonas libertadas) pada tahun 1978-1979.

---

<sup>†</sup> Contoh, polisi militer bertugas di penjara Comarca di Balide (Dili).

<sup>†</sup> Komando-komando militer ini ada di bawah perintah Komando Pertahanan Daerah Timor Timur, (Korem, atau Komando Resort Militer) 164 Wira Dharma, yang bermarkas di Dili.

360. Operasi-operasi tempur terus berlanjut sementara militer bergerak maju ke dalam daerah-daerah Fretilin. Para pejuang dan penduduk sipil yang tertangkap dalam operasi-operasi ini seringkali ditahan dan diinterogasi. Jaringan-jaringan intelijen yang dibentuk di semua komunitas sampai di tingkat RT, membantu militer Indonesia. Hal ini berakibat pada penangkapan anggota-anggota Perlawanan bersenjata yang belum menyerahkan diri dan penduduk sipil yang tinggal di wilayah yang dikuasai Indonesia, tetapi mempunyai hubungan dengan pihak Perlawanan dengan berbagai cara.

### **Perkembangan jaringan Intelijen**

361. Dari pertengahan tahun 1976, setelah periode awal kekacauan dan pemindahan besar-besaran surut, penangkapan-penangkapan yang dilaporkan kepada Komisi tampaknya lebih terarah. Barangkali ini merupakan hasil dari jaringan informan intelijen yang rumit, yang dibentuk oleh militer Indonesia hingga ke tingkat komunitas lokal. Bagian intel Kodim dan Koramil mengumpulkan informasi dari anggota-anggota partai politik yang berseberangan dengan Fretilin, orang-orang Timor-Leste yang direkrut secara massal sebagai Hansip, militer atau TBO, penduduk sipil yang menyerah dan ditahan serta diinterogasi mengenai saat-saat mereka di hutan dengan Fretilin dan jaringan-jaringan intelijen komunitas, di mana tetangga dapat melaporkan tetangga lainnya jika mereka dicurigai melakukan kegiatan klandestin, semua ini memberi masukan bagi proses pengumpulan informasi. Metode-metode ini menciptakan suasana penuh kecurigaan dan meningkatnya perpecahan di tingkat komunitas. Contohnya, Palmira da Costa de Ornai dari Dili menceritakan kepada Komisi:

*Pada bulan Agustus 1976, menantu saya Horacio Faria ditangkap oleh ABRI atas laporan yang diberikan oleh tetangga saya T241 dan T242, anggota Apodeti, bahwa Horacio Faria telah memberi bantuan kepada Falintil di hutan. Setelah ditangkap Horacio Faria dibawa ke Comarca Balide kemudian disiksa, seperti: disetrum dengan listrik, dipukul. Horacio ditahan beberapa bulan di Comarca Balide. Setelah dibebaskan, ia sakit dan akhirnya meninggal dunia, ini akibat dari siksaan yang dialaminya di Comarca Balide.<sup>380</sup>*

362. Luis Vasconcelos Babo bersaksi, bahwa pada tanggal 5 Mei 1976 anggota intel, seorang Timor Timur, T243 dan seorang penduduk sipil Timor Timur, T244, memberi informasi palsu kepada Batalyon Infanteri (Yonif) 512 mengenai ayah Luis. Militer kemudian menangkap Luis dan keluarganya pada tanggal 6 Mei 1976 dan menahan mereka di pos Yonif 512 di Kota Ermera:

*Saat itu ABRI menangkap sebagian besar keluarga saya yakni ayah, saya dan beberapa orang saudara saya José Ricardo, José Ximenes, Mario Babo, Abel Babo, Rogério Babo, Rosalina Babo dan Rosa Madeira. Kami semua ditahan dan diinvestigasi sehubungan dengan partai yang kami ikuti. Setelah investigasi kami, yang lain disuruh kembali ke rumah, sedangkan ayah saya, José Babo dan Rosalina Babo dibawa ke Kodim Ermera. Mereka berdua ditahan satu malam. [Pagi harinya] ibu saya disuruh kembali ke rumah, sedangkan ayah saya, José Babo, tetap ditahan di Kodim Ermera. Saat ditahan pakaian ayah saya ditanggalkan, kecuali celana dalam. Ayah saya disiksa dalam keadaan demikian, hingga babak belur di dalam tahanan.<sup>381</sup>*

363. Satu hari setelah dilepas, seorang anggota Hansip T799 menangkap kembali Luis Vasconcelos Babo dan membawanya ke Kodim Ermera untuk menghadap T245, orang Indonesia yang menjabat sebagai kepala intel dan komandan Kodim, T246. Dia mengatakan kepada Komisi, bahwa dia dipukuli, diinjak dan dicekik kemudian ditahan di Kodim selama tiga tahun. Ayahnya, José Babo, dibawa ke Titala di Desa Poetete (Ermera) dan dibunuh oleh anggota intel T247, orang Timor Timur dan disaksikan para anggota Hansip T248, T249, T250, T251, T252, T253, T254 dan T255.<sup>382</sup>

### Penahanan Para Pejuang Perlawanan

364. Sasaran utama militer Indonesia jelas para pejuang Falintil.<sup>383</sup> Tidak aneh jika sangat banyak lembaga-lembaga yang beraneka macam bekerja sama untuk menangkap orang-orang seperti Daniel da Silva anggota Falintil di bawah komando Americo Ximenes (Sabica) dan Jacob Reis (Daya). Dia mengatakan kepada Komisi, bahwa dirinya dan dua anggota Falintil lainnya, Alberto Naha Loi dan Rodolfo Riba Naha, ditangkap pada tahun 1977 melalui kerjasama gabungan dari:

- ABRI Batalyon Yonif 408
- Para personil Kodim 1630 Viqueque dan Komandan T255, orang Timor Timur
- T256, komandan tentara Indonesia asal Timor Timur dari Uatu-Lari
- T257, seorang Hansip
- T258 dan T259, keduanya penduduk sipil

365. Para tahanan dibawa ke Kodim 1630 Viqueque dengan tangan terikat di belakang punggung, sementara Komandan T255, Komandan T256 dan T260 menyita ternak dan kuda milik Daniel da Silva. Daniel da Silva menuturkan kepada Komisi, bagaimana para tahanan diinterogasi:

*Setelah satu malam di Kodim 1630 Viqueque, keesokan harinya sekitar pukul 08.00 pagi, kami bertiga mulai diinterogasi oleh para anggota ABRI, T261, T255 dan T256. Saat investigasi T256 berkata: "Kamu, sebagai pasukan Falintil menciptakan komunisme di daerah Timor - Timur." Karena emosi, saya menjawab bahwa kami sebagai Falintil, kami tidak memelihara komunis, sehingga T256 mulai menanggalkan pakaian saya; kemudian saya disetrum dengan listrik oleh T261. Setelah itu saya dimasukkan ke dalam sebuah ruangan dan ditahan bersama seorang tahanan bernama Anibal, ia adalah mantan camat di Uatu-Lari [pada zaman Portugis].<sup>384</sup>*

366. Daniel da Silva dan Anibal ditahan selama lima hari, setelah itu Yonif 408 membawa pergi Anibal dengan helikopter ke sebuah tempat yang tidak diketahui. Daniel da Silva ditahan di markas Yonif 408 selama enam bulan.<sup>385</sup>

367. Raul, komandan Falintil di daerah Remexio (Aileu), mengatakan kepada Komisi, bahwa pada tanggal 15 Januari 1979 dia ditangkap oleh lima prajurit dari Koramil, atas perintah komandan Koramil Kapten T266. Di antara lima anggota Koramil itu ada satu orang Indonesia yaitu komandan Koramil dan empat orang Timor yaitu T284, T262, T264 dan T265. Raul ditahan di gedung Timor Klaran di Kota Aileu. Ketika dia tiba di sana, seorang anggota Zipur (Zeni Tempur) Batalyon 14 menganiaya dan menyiksanya dengan mengikat tangan dan kakinya, menghimpit dadanya dengan sebatang besi besar kemudian memukuli dan menyetrummya.



368. Raul menyatakan bahwa dia diinterogasi selama dua jam mengenai nama-nama komandan Fretilin/Falintil yang ada di hutan. Karena dia tidak menjawab, maka anggota Zipur itu memasukkan abu rokok yang sudah dicampur dengan kotoran burung dan bensin ke dalam mulutnya. Seorang anggota Zipur menelanjangi Raul kemudian memukul, menendang dan meninjunya sampai salah satu giginya terlepas. Anggota Zipur itu lalu memasukkan Raul ke dalam tangki penuh air. Tidak lama kemudian, seorang anggota Zipur lainnya membawa air kencing dan menyuruh Raul untuk meminumnya. Awalnya dia menolak, tapi kemudian dia meneguknya karena dia tidak tahan dipukuli. Setelah Raul ditahan selama sembilan hari, keadaannya sangat buruk, sampai Bupati Aileu, Abel dos Santos Fatima, menemui komandan Kodim dan meminta pembebasan Raul. Raul mengatakan, dia dibebaskan tidak lama setelah pertemuan Bupati dengan Komandan Kodim itu.<sup>386</sup>

### **Penahanan karena ikut serta dalam serangan Falintil**

369. Komisi menerima informasi beberapa kasus mengenai orang-orang yang ditahan, karena terlibat dalam serangan Falintil terhadap sasaran-sasaran militer. Pada tahun 1977 Camat Sub-distrik Fatululik (Covalima), T267, memanggil Pedro de Jesus untuk datang ke kantornya. Setibanya di kantor T267, dia langsung dipukuli dan diinterogasi mengenai percobaan pengepungan Koramil dan perampasan senjata. Pedro de Jesus mengatakan kepada Komisi:

*[Dia] kata saya seorang "bodoh" dan memasukkan saya dalam sebuah ruangan, di mana dia memukul saya dengan senjata, menginjak kaki saya dengan sepatu PDL [Pakaian Dinas Lapangan], sehingga kulit kaki saya terluka semua. [Mereka bilang] "Kamu mengaku saja, benar atau tidak kamu mau menyerang Koramil". Tapi saya jawab begini, saya ini orang dato [seorang petinggi dalam sistem masyarakat tradisional], tapi saya orang rakyat, dengan apa untuk menyerang dan merampas senjata?" Saya katakan bahwa benar saya orang bodoh.*

*Setelah itu saya dipulangkan. Dan besok pagi datang lagi pesan camat ke kantor camat, tetap diperlakukan sama seperti hari pertama. Saya dipukul, ditendang hingga muka saya bengkak; dan pada saat kami dipukul oleh pak camat T267, Kapolsek dan Danramil duduk melihat saja, tanpa ada komentar sepele kata pun.<sup>387</sup>*

370. Demikian juga anggota-anggota ABRI menangkap XM dan keluarganya pada bulan Juli 1977, karena dicurigai mempunyai informasi tentang serangan Fretilin terhadap tank tentara di desa Guruça (Quelical, Baucau). Dia menggambarkan peristiwa tersebut:

*Setelah beberapa hari kemudian, sekitar jam 07.00 malam, ABRI berjumlah delapan orang datang ke rumah saya untuk menangkap suami saya, Bale-Coo, dan ayah saya, Naito. Kemudian mereka dibawa ke pos Pasmal 9 [Pasukan Marinir] di Abafala, [Quelical, Baucau]. Setibanya di sana kedua tangan suami dan ayah saya diikat dengan posisi ke belakang; lalu mereka berdua dipukul, ditendang dengan sepatu boneng, dipukul dengan popor senjata sampai pagi. Keesokan harinya suami dan ayah saya langsung dibawa ke Markas ABRI di Laga [Baucau].]*

*Dua hari kemudian tiga orang TNI dan satu orang TBO datang menangkap lagi saya, adik saya Nacorica, kedua anak saya, Co`o Kita dan Dara Co`o, serta keponakan saya bernama Evaristo. Kami dibawa ke pos Pasmal 9 di Abafala. Sampai di sana kami semua diikat dan...pakaian kami ditanggalkan. Setelah diinterogasi, pada sore hari kami dibawa menuju ke Markas Pasmal 9 di [sekolahan dasar negeri] SDN I Soba [Laga, Baucau]. Sampai di sana kami langsung diinterogasi.*

*Saat interogasi berlangsung saya disetrum dengan listrik dan pakaian ditanggalkan semua, setelah itu baru alat kelamin saya dibakar dengan korek gas. Saya mendapat perlakuan seperti itu atas perintah komandan Pasmal 9, T268. Saya ditahan di Markas Pasmal 9 di Laga selama satu minggu; setelah itu baru saya dibebaskan. Namun pada saat saya dibebaskan saya harus menjalani wajib lapor selama 6 bulan.<sup>388</sup>*

## Dilepas tetapi tidak Bebas

Walaupun militer Indonesia membebaskan tahanan-tahanan politik dari pusat-pusat penahanan, militer mempunyai sejumlah strategi untuk mengawasi gerak-gerik mereka setelah dibebaskan. Di antara strategi-strategi itu ialah sebagai berikut:

### “Tahanan Luar”

Beberapa tahanan yang sudah dibebaskan dari tempat penahanan formal, kemudian dikontrol melalui mekanisme yang disebut sebagai “tahanan luar”. Para tahanan ini diperbolehkan tinggal di rumah, tetapi masih di bawah pengawasan para penangkapnya. Sebagian harus melakukan kerja paksa, sementara yang lainnya diwajibkan untuk melapor secara teratur. Beberapa contoh, antara lain:

- Pada tahun 1979 sekelompok laki-laki bernama Apolinario, Antero, João Brito, Filomeno, Januario Mendonça, Januario Cortereal, Orlando, Pedro, João da Silva, Marcos Lisboa dan Mário Uca Bere menyerahkan diri kepada Yonif Linud 700 di wilayah Bubulau (Same, Manufahi). Batalyon Infanteri Lintas Udara (Yonif Linud) 700 menyerahkan ke-10 tahanan ini kepada sekelompok Hansip yang kemudian memukuli mereka habis-habisan dan menjadikan mereka sebagai “tahanan luar”. Apolinario, José da Silva dan Marcos Lisboa diwajibkan menanam sayur-sayuran dan membangun rumah untuk seorang anggota Hansip, T269.<sup>389</sup>
- Pada tahun 1980, menurut Alcino dos Santos Vinhos, militer menahan 14 orang di sekitar Lospalos (Lautém) dan menangkap mereka di Kodim Lospalos selama sembilan bulan. Setelah dibebaskan mereka diberi status “tahanan luar” dan diwajibkan melapor ke Kodim tiga kali seminggu selama tiga bulan.<sup>390</sup>
- Pada tahun 1994, milisi menahan 16 orang di sekitar Desa Babulu (Same, Manufahi). Mereka diinterogasi dan disiksa oleh Kopassandha di markas Kopassandha selama tiga hari sebelum dilepaskan dan menjadi “tahanan luar” selama tiga bulan. Selama masa ini mereka harus mengangkut bahan-bahan bangunan dan merapikan rumput di luar rumah adat.

### Wajib lapor

Wajib lapor tidak hanya berlaku bagi “tahanan luar”. Banyak tahanan politik diwajibkan melapor ke Koramil atau Kodim setempat secara teratur. Komisi tidak menemukan konsistensi atau pola yang jelas dalam penerapan sistem ini. Beberapa mantan tahanan diwajibkan melapor hanya setiap minggu selama beberapa bulan, beberapa orang harus melapor setiap hari selama beberapa tahun.

### Kerja paksa

Satu cara lain untuk mengawasi mantan tahanan, ialah dengan menggunakan mereka sebagai pekerja paksa. Ribuan laki-laki muda dipaksa untuk bekerja sebagai TBO terutama selama akhir dasawarsa 1970-an dan awal dasawarsa 1980-an; yang lain direkrut sebagai anggota Hansip atau Ratih. Banyak mantan tahanan lainnya dimanfaatkan untuk membangun jalan-jalan, gedung-gedung desa atau mengurus kebun.

### Rekrutmen paksa

---

<sup>389</sup> Contoh, Bernardino dos Reis ditahan selama satu tahun setelah menyerahkan diri di Manufahi pada tahun 1979 dan kemudian dipaksa untuk membangun jalan dari perbatasan Turiscaï sampai ke Turiscaï bersama dengan 200 pekerja paksa lainnya (Pernyataan HRVD 6626).

Militer juga secara paksa merekrut banyak tahanan daripada membebaskan mereka. Komisi menerima pernyataan-pernyataan yang menggambarkan, bagaimana para tahanan dipekerjakan sebagai TBO untuk melaksanakan tugas-tugas demi kepentingan militer Indonesia,<sup>391</sup> dipaksa mengikuti militer dan anggota-anggota Hansip ke gunung-gunung, untuk mencari orang-orang yang belum menyerah<sup>392</sup> atau untuk dijadikan informan.

### **Penahanan anggota-anggota klandestin**

371. Di samping menjadikan individu-individu yang tergabung dalam Perlawanan bersenjata sebagai sasaran, Komisi menerima banyak laporan mengenai militer yang menangkap dan menahan anggota-anggota jaringan klandestin atau individu-individu di daerah-daerah yang sudah dikuasai Indonesia yang membantu Perlawanan bersenjata dengan makanan, persediaan obat-obatan atau tempat persembunyian.<sup>393</sup>

372. Gervasio Yosep ditangkap pada tahun 1977 dengan alasan ini:

*Saya ditangkap seorang RT bernama T271 dan 6 orang anggota ABRI [Batalyon] 511, dengan alasan bahwa saya menyembunyikan Falintil di rumah saya di Foholulik [Tilomar, Covalima]. Setelah ditangkap, saya dibawa ke markas Batalyon 511 di Tilomar, setibanya di sana saya langsung dimasukkan ke dalam tahanan. Setelah itu baru diinterogasi; dan dalam proses interogasi saya dipukul dengan tangan dan kayu, ditendang, saya babak belur dan bercucuran darah. Saat itu saya disiksa selama duabelas jam, yakni dari pukul 02:00 pagi sampai pukul 02:00 sore baru berhenti. Setelah saya dipaksa makan dan minum obat, namun saya menolak, sehingga saya disuruh pulang kembali ke rumah.<sup>394</sup>*

## Terbongkarnya jaringan klandestin

António Junior Caleres mengatakan kepada Komisi mengenai perannya dalam sebuah jaringan klandestin yang berbasis di Dili yang memberi bantuan berupa makanan, obat-obatan, surat-menyurat dan hal-hal lain kepada Perlawanan bersenjata. António melakukan ini terutama melalui pekerjaannya di Puskesmas, tetapi dia juga bisa mengirim obat-obatan dalam jumlah lebih banyak melalui pekerjaannya dengan Palang Merah.\* Pada bulan Maret 1977, Palang Merah mempekerjakan dirinya pergi ke Gunung Kablaki dekat Same, untuk memberi obat-obatan kepada ribuan orang yang menyerahkan diri kepada militer Indonesia. António merawat orang-orang yang menyerah dan yang membutuhkan pengobatan itu, tetapi dia juga berhasil mengirim dua kotak obat-obatan kepada Falintil. Selama melaksanakan tugas yang sama di Suai sebulan kemudian, dia bisa mengirim lagi lima kotak ke Perlawanan.

Jaringan itu akhirnya tersingkap setelah militer menangkap seorang pejuang Perlawanan yang membawa dokumen-dokumen klandestin, termasuk daftar nama-nama. Orang-orang yang nama-namanya tertulis dalam daftar itu pun ditangkap dan disiksa sampai mereka menyebutkan nama-nama lainnya, yang kemudian juga ditangkap.

Menurut António, kurang lebih ada 200 orang yang akhirnya ditangkap dan dibawa ke Sang Tai Hoo dan Tropical. Namun tidak semua orang-orang ini adalah bagian dari jaringan itu:

*[A]da nama-nama yang tidak ada [dalam daftar]. Tetapi karena orang-orang ini dipukuli dan disiksa habis-habisan, mereka mulai menyebutkan nama orang-orang secara acak. Itulah mengapa banyak orang-orang yang bukan klandestin yang tidak bersalah, yang ditangkap.*

Pada tanggal 16 Juli 1977, António ditangkap dan dibawa ke Sang Tai Hoo:

*Saya disuruh masuk ke dalam, lalu melepas baju, hanya mengenakan celana dalam. Saya duduk beberapa menit, datang enam orang langsung tarik saya dan pukul sampai saya tidak sadarkan diri. Setelah saya sadar, saya sudah di dalam ruangan, saya melihat ada seorang Cina namanya Francisco Li dan juga dua orang Timor Timur yang saya tidak tahu namanya. Saya lihat wajahnya sudah bengkok semua.*

*Setelah tiga hari, saya dipanggil untuk interogasi. Mereka hanya membaca apa yang sudah ada dalam dokumen dan bertanya mengapa saya kirim obat. "Ya," saya mengaku bilang itu benar. "Saya kirim obat supaya mereka di hutan itu sehat, bisa datang. Karena kalian tentara ke sini dapat memimpin kami percuma kalian datang hanya perang." Satu orang lalu membalik kursi, saya tidur kaki ke atas, kepala ke bawah, dia taruh dua rokok Gudang Garam yang sudah dinyalakan dalam lubang hidung saya. Dia mengancam saya dengan pisau lalu bilang, "Kamu harus jujur dan sekarang kamu harus nyanyi lagu Foho Ramelau." Saya terpaksa menyanyikan lagu Foho Ramelau. Jika saya hirup rokok itu saya langsung batuk. Setelah interogasi mereka sudah capek maka diambilnya helm besi, tutup kepala saya, baru kemudian dipukul badan saya dengan tangan. Jika saya sudah merasa tidak tahan, saya jatuh.*

António Caleres menjelaskan, bahwa kadang militer membawa para tahanan pergi dari tempat di mana mereka ditahan untuk menakuti mereka. Karena para tahanan politik tahu, bahwa banyak tahanan yang dibawa pergi pada malam hari dan tidak pernah kembali. Pengalaman ini sangat traumatis:

---

\* Komisi Palang Merah Internasional (ICRC) tidak ada di Timor-Leste pada tahun 1977, maka Komisi menganggap bahwa informan tersebut bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia.

Suatu malam saya dikeluarkan bawa ke Tasitolu, sampai di sana saya turun dari mobil lalu jalan, ada tentara empat orang yang membawa saya ke sana, mereka bilang pada saya, "Duduk di sini, kami cari angin dulu." Beberapa menit kemudian satu orang datang bawa kain hitam, ikat mata saya dan bilang kepada saya, "Berdoa." Saya berdoa, hanya tunggu tembakan tapi tidak bunyi juga. Tunggu sampai dua jam, ngantuk juga saya, nyamuk juga banyak sekali. Mereka datang lagi, bilang, "Jalan! Kami ini masih orang baik." Kami naik mobil kembali lagi ke Sang Tai Hoo, tiba di Sang Tai Hoo jam 04.00 pagi. Hal seperti ini terjadi lagi. Saya dibawa ke Pasir Putih, Areia Branca. Saya disuruh duduk di pinggir pantai, mata saya diikat dan pakaian saya dilepas. Duduk selama mungkin 2 jam, [kemudian] disuruh lagi naik mobil. Saya dibiarkan begitu saja, mungkin uji saya, jika saya lari mereka akan tembak mati.<sup>395</sup>

373. Faustino Amaral melaporkan kepada Komisi, pada bulan September 1977 dia mulai melakukan kegiatan klandestin, walaupun pada saat itu dia seorang anggota ABRI.

*Pada suatu hari Komandan Koramil Tutuala [Lautém], Deni Rohani, menemukan dokumen-dokumen rahasia di sebuah gua bernama Oi [Mehara, Tutuala, Lautém]. Dengan adanya pembongkaran tersebut, maka sejak itu keterlibatan saya dalam organisasi klandestin diketahui. Beberapa hari kemudian saya disuruh menghadap ke Letkol Fransiskus Sumaryono di Kodim Lautém. Setelah menghadap, saya disuruh ke Korem Dili untuk menghadap lagi [Kolonel] Sahala Radjagukguk. Saat itu langsung dijemput oleh sebuah mobil jeep dan langsung dibawa ke penjara Balide-Dili. Sesampainya di sana, dua orang anggota Korem menanggalkan semua pakaian saya kecuali celana dalam, lalu dimasukkan ke sel gelap selama satu minggu. Di dalam sel gelap tersebut, saya diinterogasi dan disiksa dengan cara jari kaki saya ditindih dengan sebuah meja selama satu jam, serta diancam oleh dua orang anggota ABRI, satu orang Indonesia, T272 dan satu lagi (nama tidak diketahui), dengan cara meletakkan sangkur di atas tubuh saya .<sup>396</sup>*

374. Pada suatu hari seorang tahanan bernama Alexandre melarikan diri dari tahanan di Comarca, Balide, Dili. Karena itu, Faustino Amaral dan 300 tahanan lainnya dipukuli oleh seorang tentara bernama T273. Mereka diperintahkan untuk berkumpul di lapangan voli di dalam penjara dan lari mengelilingi lapangan.<sup>397</sup>

375. António Vieira bercerita kepada Komisi, dia ditangkap pada tanggal 3 Juli 1977 oleh seorang anggota intel berasal Timor Timur, T274, karena ada informasi yang mengatakan, bahwa dia membantu Fretilin di hutan. Dia dibawa ke Sang Tai Hoo dengan taksi:

*Alasan saya ditangkap karena ada informasi dari seseorang [namanya saya tidak tahu], bahwa saya sering memberi bantuan kepada para Fretilin di hutan. Setibanya di Sang Tai Hoo saya diinterogasi oleh komandan Topi Merah [Kopassandha] dan sambil disiksa. Jenis penyiksaan yang saya alami yakni: ibu jari kaki saya ditindih dengan kursi, kemudian diduduki oleh dua orang anggota Topi Merah [Kopassandha], kening saya ditendang dengan sepatu bonen, telinga saya ditinju serta saya disandarkan ke tembok, baru dipukul dengan memakai pipa besi. Setelah itu baru saya ditahan di Sang Tai Hoo selama enam hari. Setelah itu saya dipindahkan lagi ke Penjara Balide dan ditahan di Penjara Balide selama empat bulan dua hari. Saya dibebaskan pada bulan Desember 1977. Walaupun sudah bebas tetapi saya masih berstatus "tahanan luar" dan diharuskan untuk wajib lapor selama satu tahun.<sup>398</sup>*

376. Kadang-kadang anggota-anggota Hansip juga terlibat dalam jaringan klandestin dan dihukum jika ketahuan. Eduardo da Silva mengatakan kepada Komisi, dia diperintahkan untuk menjadi anggota Hansip pada tahun 1976, tetapi tetap melakukan kegiatan klandestin, dengan menyalurkan barang-barang kepada Falintil, melalui seseorang yang bernama Guilherme. Ketika intel militer menangkap dan menginterogasi Guilherme pada tahun 1977, Guilherme memberi informasi mengenai jaringannya. Eduardo da Silva melanjutkan:

*Karena itu saya ditangkap oleh Komandan Koramil dan dibawa ke Sang Tai Hoo. Di sana saya dipukuli dengan rotan dan wakil kepala intelijen memukul dada saya. Saya di sana selama tiga hari dan kemudian mereka memindahkan saya ke Comarca, tetapi saya langsung dibawa kembali ke Sang Tai Hoo untuk interogasi oleh dua anggota SGI [Intel] [Satuan Gabungan Intelijen] hingga malam, ketika saya kembali ke Comarca. Tiap minggu selama tiga minggu, saya dibawa kembali ke Sang Tai Hoo untuk interogasi. Kasus saya diproses melalui pengadilan dan saya dijatuhi hukuman satu tahun penjara. Selama menjalani hukuman, saya harus mencabut rumpuk dua kali seminggu.<sup>399</sup>*

## Interogasi seorang anggota klandestin

JN anggota sebuah jaringan klandestin yang terutama terdiri dari perempuan yang menggunakan *estafetas* (kurir) untuk mengirim makanan dan bahan-bahan lainnya dari desa-desa kepada Fretilin di hutan. Kepala desa Akadiruhun (Dili), salah satu desa tempat jaringan klandestin itu beroperasi, mulai mencurigai JN dan teman-temannya dan melaporkan mereka itu kepada intelijen militer. Pada tanggal 29 Januari 1977 militer dan seorang Indonesia anggota intel, T800, menangkap dan membawa JN ke Koramil di Culuhun (Dili). Kemudian dia dibawa ke Sang Tai Hoo, di sana dia diinterogasi oleh komandan ABRI T275 dan seorang sersan. Fransisco Benevides seorang tahanan yang dapat berbahasa Indonesia, menjadi penerjemah. JN menggambarkan interogasi itu:

*Saya diinterogasi tentang nama-nama, apakah saya kenal mereka, saya jawab, ya! Saya kenal mereka [para estafeta]. Saya tidak boleh berbohong karena saya menyuruh mereka. Maka teman-teman saya itu dilepas, saya tetap ditahan. [Para estafeta] telah memberitahu mereka saya yang bertanggungjawab dan saya terima...Di Sang Tai Hoo mereka suruh saya menggambar struktur organisasi, dengan isi nama-nama siapa yang duduk di tiap posisi. Lalu saya sebutkan namanya semua seperti KN dan lain-lain. Saya dipukul dengan ikat pinggang besi. Saya dipukul supaya cerita semua. [Para penginterogasi] pukul saya ganti-gantian. Satunya selesai, satu lagi mulai...Waktu saya di interogasi saya difoto, dengan hanya memakai celana dalam saja...*

Setelah kira-kira seminggu di Sang Tai Hoo, JN dipindah ke Comarca:

*Tanggal 9 Februari 1977, saya dipindahkan ke Comarca Balide...Saya menempati "sel Maubutar", malam saya tidur di lantai tidak ada tikar. Mereka tarik saya punya rambut, tendang, siram air dan wajah saya bengkak semua...Besoknya pagi tanggal 10 Februari, saya dibawa lagi ke Sang Tai Hoo dan...saya diinterogasi lagi, sore harinya saya dikembalikan lagi ke Balide-Comarca. Selama tiga malam saya tidur di "sel Maubutar". Jika kita di "sel Maubutar", sampai satu minggu di sana, pasti kita akan dibunuh. Lalu saya dibawa ke ruangan sel besi.*

*Setiap hari, saya diinterogasi terus, mereka datang dari Sang Tai Hoo bawa saya ke sana, baru kemudian diinterogasi. Di Comarca Balide saya diinterogasi dan dipukuli terus oleh polisi militer, baret merah [Kopassandha]. Saya di sel besi pada malam hari dipukul terus. Saya ditahan di situ selama tiga bulan dan tidak keluar kecuali untuk diinterogasi...LN dan KN ditahan bersama saya di sel besi...Kami bertiga disuruh mandi telanjang semua kayak anak kecil baru mereka [tentara] menonton...T276, seorang laki-laki Timor Timur, datang bawa paku dan masukkan ke dalam celana dalam kami. Sesudah itu kami diperkosa sampai pagi. Dia dan tentara itu kompak, sehingga tentara itu tidak berbuat apa-apa,...Setelah itu saya dipisahkan dengan LN dan KN. Pada bulan Mei barulah saya dipindahkan ke ruangan umum...Setelah saya di Comarca selama 16 bulan baru saya dibebaskan dari tahanan pada tanggal 6 Juli 1978, tapi saya masih wajib lapor.*

## Penahanan karena anggota keluarga ada di hutan

377. Saudara dari orang-orang yang ada di hutan – baik yang ambil bagian dalam Perlawanan bersenjata maupun yang hanya bersembunyi dari militer – juga menjadi sasaran penahanan. Militer berharap anggota keluarga ini dapat memberi informasi mengenai tempat persembunyian

<sup>1</sup> Wawancara CAVR dengan JN, Dili, 4 Oktober 2004. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Bernarda dos Martires Carvalho Correia, Dili, 22 Januari 2003. Bernarda dos Martires Carvalho Correia bekerja sebagai seorang *estafeta* dalam jaringan yang sama dan juga ditangkap kurang lebih pada saat yang sama dengan JN. Dia diinterogasi di Sang Tai Hoo dan ditahan di penjara Comarca selama tiga bulan. Dia tidak disiksa: "Menurut ABRI saya tidak usah disiksa karena saya hanya memberi barang-barang kepada anak saya di hutan. Maka hukuman saya lebih ringan daripada teman-teman saya, dan beberapa pemuda yang juga ditangkap pada saat itu. Mereka disiksa habis-habisan oleh ABRI karena, menurut informasi yang diterima ABRI, mereka berencana untuk lari ke hutan."



saudara mereka dan apa yang mereka lakukan. Juga, anggota-anggota Fretilin/Falintil menerima makanan dan persediaan-persediaan lainnya dari keluarga mereka dan militer ingin memutus hubungan mereka itu. Akhirnya, ini merupakan suatu bentuk kekerasan pengganti – anggota keluarga menjadi pengganti penerima hukuman, apabila sasaran utama kekerasan tidak dapat ditangkap.

378. Luis de Jesus menceritakan kepada Komisi, pada tanggal 30 Agustus 1977 dua orang tentara menangkapnya di Camea (Dili) dan membawanya ke Sang Tai Hoo, karena dia dicurigai mengirim barang-barang kepada anggota keluarganya di hutan:

*[Kami] diinterogasi oleh anggota ABRI dari Satuan Topi Merah Nanggala [Kopassandha]. Selain diinterogasi kami juga dipukul dan ditendang. Kemudian pagi harinya kami dibawa ke Penjara Balide. Di sana semua pakaian kami dilepas dan kami ditinggal dalam keadaan telanjang bulat. Kemudian para petugas penjara dan polisi militer memukuli kami dengan menggunakan kayu balok, besi beton dan rantai [cabu de asu]. Kemudian dalam telanjang bulat kami dimasukkan dalam sel gelap, sempit dan bau. Selama tiga hari berada dalam sel tersebut tanpa diberi makanan, kecuali kami hanya diberikan air panas pada pagi, siang dan malam hari. Setelah tiga hari kami dikeluarkan dari sel gelap dan setelah memakai kembali semua pakaiannya, kemudian kami dimasukkan lagi dalam sel selama 6 bulan. Kami dibebaskan pada tanggal 15 Maret 1978.<sup>400</sup>*

379. HN menceritakan kepada Komisi: pada tahun 1979, ketika suaminya masih di hutan sebagai komandan Falintil, dia ditangkap dan dibawa ke Koramil Uatu-Lari (Viqueque). Di sana, seorang anggota Hansip, T277, melepas pakaiannya dan seorang anggota Hansip lain, T278, menginterogasinya. Dia disuruh duduk memegang batang kayu yang penuh duri, ditampar, dipukuli dan disundut dengan rokok yang menyala. Kemudian Koramil membebaskan dirinya, tetapi menangkapnya kembali dua minggu kemudian bersama anaknya yang baru berusia satu tahun. Mereka dibawa kembali ke Koramil dan ibu itu diperkosa di depan anaknya yang menangis.<sup>401</sup>

380. IN ditangkap di Ossu (Viqueque) pada tahun 1979, karena beberapa anggota keluarganya aktif dalam Perlawanan dan masih di hutan. Tentara ABRI T279, T280, T281 dan anggota Hansip T282, serta anggota intelijen T283 dan T255 membawa dia ke sebuah rumah milik seorang etnis Cina dan menginterogasinya:

*Dalam interogasi tersebut saya ditanya oleh T255 mengenai nama-nama anggota keluarga saya yang masih berada di hutan dan bagaimana kami mengadakan kontak dengan mereka. Saya menjawab dengan mengatakan kepada mereka, bahwa "Hau la konyese sira! Oinsa ami bele hasoru malu, tamba hau hela iha vila no sira iha ai laran." [Saya tidak mengenal mereka! Bagaimana kami bisa bertemu, sedangkan saya tinggal di kota dan mereka tinggal di hutan]. Jawaban itu membuat mereka emosi, tapi mereka tetap menuntut agar saya harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kemudian T285 mengambil sebuah kayu balok dan pisau serta menunjukkan kepada saya sambil berkata, "Kalau kamu tidak mengakui, maka hari ini kamu akan mati." Tidak lama kemudian keenam orang tersebut bergantian menyiksa saya. Mereka menggunakan senjata untuk menghajar, menghantam, dan menendang saya...Saya juga dihajar dan dihantam di bagian dahi, dan tubuh saya diiris dengan pisau hingga berdarah oleh T285. Setelah itu saya dipindahkan ke Koramil dan ditahan di sana selama tiga bulan.<sup>402</sup>*

381. Setelah IN diinterogasi, isterinya diambil dari rumah mereka dan ditahan di tempat yang sama dengan dia. Selama dia diinterogasi, isterinya diperkosa di ruang sebelah oleh seorang TimorTimur komandan pleton, T286. IN mengatakan kepada Komisi bagaimana dia mendengar isterinya berteriak meminta pertolongan, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.<sup>403</sup>

382. Komisi telah menerima informasi mengenai seorang laki-laki yang memutuskan untuk tetap di hutan ketika keluarganya menyerahkan diri pada bulan Agustus 1977. Setelah keluarganya tiba di Mehara (Tutuala, Lautém) seorang anggota DPR tingkat Sub-distrik, T287, datang dan memberitahu ayah dan ibunya supaya pergi ke pos militer di Mehara tengah untuk diinterogasi mengenai keberadaannya. Interogasi berlangsung sepanjang malam dan mereka baru dibebaskan pukul 04.00 pagi dengan syarat, mereka harus melapor selama dua minggu dan membawa informasi mengenai anak laki-laki mereka.<sup>404</sup>

383. Bahkan anggota keluarga orang-orang yang sudah ditahan, hidup dalam ketakutan akan kekerasan militer. António Vieira mengatakan kepada Komisi:

*[Waktu saya ditahan di Dili] istri saya, bernama Elsa Soares Gomes di rumah, juga mendapat ancaman dari anggota Topi Merah [Kopassandha], bahwa saya telah dibunuh dan istri saya juga akan dibawa untuk dibunuh. Akibat ancaman tersebut istri saya terkejut dan jatuh sakit dan pada akhirnya meninggal dunia pada tanggal 7 Desember 1977. Saat istri saya meninggal Leandro Isaac meminta ijin kepada ABRI agar saya dapat hadir pada upacara pemakaman istri saya.<sup>405</sup>*

## Penahanan setelah penyerahan diri atau penangkapan\*

384. Rakyat Timor-Leste mulai menyerah kepada militer Indonesia sudah sejak terjadinya invasi. Mereka yang merasa tidak mampu lari ke gunung seperti ibu yang menyusui atau orang-orang tua, tetap tinggal di rumah mereka dan merupakan orang-orang pertama yang menyerah. Banyak yang lari ke gunung kemudian kembali dan menyerah karena mereka tidak tahan dengan kehidupan yang sulit di hutan. Komisi menerima pernyataan-pernyataan mengenai orang-orang yang menyerah setelah lari pada tahun 1976 dan 1977. Namun demikian jumlah orang yang menyerah sangat besar terjadi dalam tahun 1978 dan 1979, yaitu saat terjadi penyerahan diri secara massal dengan dukungan para pemimpin Fretilin.

385. Jumlah tertinggi orang yang di dalam penahanan dapat dilihat pada tahun 1978, ketika terjadi penyerahan diri secara massal kepada militer Indonesia. Militer dihadapkan pada gelombang ribuan orang yang kebanyakan tiba di tempat-tempat yang bukan rumah mereka dan yang menderita sakit serta kurang gizi.<sup>†</sup> Sebagian besar ditempatkan di kamp-kamp transit yang besar di mana mereka diproses dan didaftar. Pasukan militer juga menyaring mereka yang menyerah untuk mengidentifikasi mereka yang anggota Fretilin/Falintil. Mereka yang dikenal sebagai anggota Fretilin/Falintil langsung ditangkap dan ditahan secara terpisah dari kelompok. Banyak orang lainnya yang diinterogasi tentang apa yang mereka lakukan di hutan. Mereka kemudian ditahan lebih lanjut, dimasukkan ke kamp transit, direkrut sebagai TBO atau Hansip atau dilepas kembali ke desa mereka. (lihat Bagian 7: Bab 7.3: Pindahan Paksa dan Kelaparan)

### Penyerahan awal

386. Seorang perempuan Timor-Leste melaporkan, bahwa dia dan keluarganya menyerahkan diri pada tahun 1977 setelah dua tahun bersembunyi di gunung, karena kekurangan makanan dan obat-obatan menyebabkan kematian lima adik laki-laki dan perempuannya. Setelah menyerah, seluruh keluarganya langsung ditangkap.<sup>406</sup> Pada saat dalam tahanan ayahnya dibunuh, telinganya dipotong dan dijadikan hiasan sebagai tanda kenangan. Keluarga itu kemudian dibawa ke kota Soibada (Manatuto) dan ditahan di sana selama beberapa hari.<sup>407</sup>

387. Pada tahun 1977, José da Conçeição Carvalho, seorang anggota Falintil, menyerahkan diri kepada dua agen intel di Dili, bernama T292 dan T293. Dia langsung diserahkan kepada seorang tentara dengan nama panggilan T294 untuk diinterogasi di Palapaço (Dili) dan ditahan selama 12 hari. Ia bertutur kepada Komisi:

*Saat investigasi saya terpaksa mengaku tempat persembunyian senjata, sehingga ABRI yang bernama T294 menyuruh 2 anak buahnya [T292 dan T293] untuk mengambil senjata tersebut. Kemudian saya dibebaskan, namun tidak langsung ke rumah, melainkan tinggal dengan T294 sampai 1979.<sup>‡</sup> Setelah itu baru saya diperbolehkan untuk kembali ke rumah saya.<sup>408</sup>*

---

\* Istilah "menyerah" biasanya diperuntukkan bagi pejuang, dan bukan bagi penduduk sipil. Akan tetapi dalam Laporan istilah ini digunakan untuk menggambarkan perbuatan penduduk sipil, karena "menyerah" adalah kata yang digunakan oleh penduduk sipil itu sendiri dalam menggambarkan perbuatannya, dan karena apa yang terjadi pada hakikatnya merupakan perbuatan politik keluar dari kekuasaan Fretilin/Falintil, dan masuk ke dalam kekuasaan militer Indonesia. Secara praktis, menyerah berarti melapor ke komando militer setempat dan didaftar. Seringkali orang-orang ditahan di tempat penampungan sementara untuk diproses sebelum dibebaskan dan pulang. [Lihat Bab 7.3: Pindahan Paksa dan Kelaparan.]

<sup>†</sup> Sebagai contoh, di Uatu-Carbau (Viqueque) banyak orang dari Ossu (Viqueque), Uatu-Lari (Viqueque) dan Baguia (Baucau) yang menyerah kepada militer Indonesia dan ditahan di tempat-tempat seperti Koramil Uatu-Carbau. [Wawancara CAVR dengan Xisto Fernandes (alias Helio Espiritu Santo), Uatu Carbau, Viqueque, Nopember 2003.]

<sup>‡</sup> Alasan untuk ini tidak jelas tetapi mungkin termasuk dalam kapasitas sebagai TBO.

388. Selain menyerahkan diri secara sukarela, penduduk sipil juga menyerahkan diri atau kadang ditangkap ketika militer menawan mereka dalam sebuah operasi. José Rosa de Araújo, seorang anggota Fretilin, mengatakan kepada Komisi bahwa dia berjuang sebagai gerilya di Gunung Kablaki di daerah Ainaro setelah invasi Indonesia. Pada tahun 1977 Yonif 125 menyerang daerah Gunung Kablaki, yang mengakibatkan penangkapan 80 anggota Fretilin, termasuk José Rosa de Araújo. Dia mengingat:

*Di lokasi penangkapan seorang Hansip bernama T295 melakukan penganiayaan terhadap saya dengan cara: ditinju, ditendang dan dipukul dengan popor senjata. Selanjutnya 20 orang Hansip juga ikut melakukan penganiayaan terhadap saya dan pasukan Fretilin lainnya hingga babak belur. Ketika itu juga pasukan Hansip dan Yonif 125 mendirikan pos-pos mereka di Gunung Kablaki [jumlahnya lima pos], lalu saya bersama pasukan Fretilin lainnya ditahan selama satu tahun di Pos Hansip dan Yonif 125 di Kablaki. Saat itu kami dipaksa untuk masuk sebagai TBO, dengan tugas pergi mengambil beras atau jagung di Dare [Ainaro] di mana setiap dua orang harus membawa 100 kg dari Dare menuju ke Kablaki. Kegiatan ambil beras itu berlangsung selama satu tahun. Selama ditahan dan menjadi TBO, saya dan teman-teman hanya dikasih makan sayur-sayuran, sementara Hansip dan Yonif 125 makan makanan yang enak.<sup>409</sup>*

389. Baik penduduk sipil dan anggota Falintil ditangkap selama operasi-operasi tersebut. Tetapi setelah tertawan anggota Falintil dipisahkan dari kelompok untuk menjalani penahanan lebih lanjut. Pada tanggal 22 Februari 1977 tiga anggota Falintil kehabisan amunisi lalu mereka ditawan bersama orang-orang Casohan di Barique (Manatuto) oleh anggota Yonif 631. Mereka diinterogasi oleh Yonif 631; senjata mereka disita. Penduduk sipil diizinkan pulang tetapi anggota Falintil ditahan di Casohan selama sebulan dan diinterogasi lebih lanjut serta disiksa.<sup>410</sup>

## Cerita penerjemah Timor Timur selama interogasi

António Peloy adalah anggota Hansip, sekaligus penerjemah untuk militer Indonesia saat interogasi terhadap tahanan di distrik Baucau. Ia menuturkan kepada Komisi mengenai cara-cara interogasi termasuk usaha dia untuk melindungi mereka yang diinterogasi:

*Saya menjadi Hansip sekitar tahun 1976 di Laga, Baucau. Awalnya saya sebagai Hansip biasa yang membantu dan menjaga malam di pos-pos, sedangkan pada tahun 1978 baru saya mulai menangani penahanan. Waktu itu komandan Marinir bertanya, siapa yang bisa bahasa Indonesia, tidak lancar pun tidak apa-apa, yang penting apa yang diucapkan bisa dimengerti. Saya belajar bahasa Indonesia sebelum orang Indonesia datang di Timor dan saya bisa berbahasa Indonesia karena waktu itu rumah saya dekat pantai. Jadi saya sudah lama bergaul dengan orang-orang Indonesia yang datang dengan perahu untuk berdagang di sini.*

*Waktu itu saya sebagai tim penerjemah Marinir Pasmar 9. [Selama interogasi] yang hadir di situ hanya saya dan satu orang militer saja. Yang menulis itu Marinir sendiri dan pertanyaan yang diajukan untuk tahanan, saya yang terjemahkan untuk mereka dan nanti jawabannya juga saya yang sampaikan pada Marinir. Semua penahanan mana yang tentara Indonesia tangkap itu semua diserahkan kepada saya. Saya punya tanggungjawab satu ruangan berjumlah 110 orang tahanan. Tahanan-tahanan itu dari daerah Ossu [Viqueque], Viqueque, Baucau, Venilale, Quelicai [semua di Distrik Baucau] dan dari desa Maina II [Lautém]. Antara mereka ada anggota Fretilin dan juga masyarakat biasa yang mau menyerah. Mereka memang ada niat untuk menyerah tapi tetap diperiksa dan dipukul, namanya juga militer tidak main-main.*

*Perlakuan pasukan Pasmar terhadap tahanan beda antara perempuan dan laki-laki. Itu begini. Kalau untuk tahanan laki-laki investigasinya dari jam 08.00 pagi sampai dengan jam 12.00 siang, sedangkan untuk perempuan waktu untuk investigasi dari jam 07.00 malam sampai jam 02.00 malam. Itu mereka [perempuan] ditanya, "Kamu sudah punya suami belum?". [Mereka menjawab:] "Saya sudah punya suami". "Suami sekarang di mana?" "Sekarang masih tinggal di hutan." "Dia di sana pekerjaannya apa?" Lama-lama bilang "Kamu bohong. Kamu punya suami di hutan Fretilin/GPK." Atau mereka bilang "Kami di sini dengar kamu itu ada gambar bendera Fretilin di susu." Lalu disuruh buka baju, terus dia angkat baju ini mulai lihat dari bawah sampai atas nanti periksa agak lama, nanti dibilang lagi "Katanya di perut. Itu sarungnya diturunkan, coba sarungnya diturunkan di sini. Kalau bukan disusu mungkin diperut". Nanti setelah di perut lama-lama kami dengar katanya di sini ada di atas pusar (diatas kemaluan).*

*Kalau laki-laki jika ditanya "Kamu GPK? Kamu bersenjata? Mulai tanggal berapa, bulan berapa? Terakhir pegang senjata tahun berapa? Tanggal berapa? Bulan berapa?" Dan mereka ditanya lagi mengenai kejadian di Matebian. Mereka akan berak kencing, dipukul, disetrum, melalui pasang telepon [listrik] di telinga dan di jari. Orangnya guru di Lospalos, namanya José Lima mendapat [perlakuan] berat karena dicurigai terlibat dalam pemboman tank Marinir di Quelicai. Dia dimasukkan di dalam drum dengan kepala ke bawah kaki ke atas, hingga tainya keluar. Sedangkan kakinya di ikat di batu besar dan dinaikkan ke atas. Tapi dia tidak mati.*

*Walaupun saya ikut tentara Indonesia, saya menyelamatkan teman-teman dari hutan melalui interogasi...Di interogasi mereka ditanya, apakah yang mereka lakukan di hutan? Apakah mereka pegang senjata atau membunuh tentara Indonesia?" Karena disetrum, mereka kadang-kadang mengakui pegang senjata atau membunuh tentara di hutan, tapi saya bantu tutupin. Jadi sebelum jam 08.00 pagi saya sudah buka pintu sedikit dan saya berikan para pengarah mengenai "nantinya akan diperiksa panggil satu-satu. Tapi kalau kalian salah bicara, kakimu tetap di bawah kaki saya. Kalau kamu omong salah...kaki saya turun tindes kaki kamu dan kamu langsung berhenti bicara. Saya bicara dulu sama tentara itu. Tapi kalau kamu salah, saya berdiri pukul."*

Misalnya, kalau mereka mengakui benar-benar membunuh tentara, saya mengganti katanya terhadap pasukan Indonesia. Supaya mereka tidak dapat dibunuh dan langsung bilang sama para korban dalam bahasa Tetum atau Makasai: "Jangan omong begitu, nanti akan dibunuh." Saya sengaja langsung memukul teman-teman saya, supaya mereka tidak dicurigai dan juga saya tidak dicurigai sebagai musuh dalam selimut. Tentara/marinir tanya kenapa saya memukul mereka dan saya bilang, bahwa dia tidak mengakui tentang pembunuhan. Setelah dipukul saya memasukan kembali mereka di tempat penahanan, saya minta maaf saya pukul, bilang: "Tidak sampai sakit hati, tapi saya membantu kalian supaya tidak dibunuh tentara Indonesia."<sup>411</sup>

### Penyerahan diri secara massal: 1978-1979

390. Menyusul hancurnya Zona Liberdade (Daerah Bebas) terakhir di Gunung Matebian, penyerahan diri secara massal terjadi di sepanjang wilayah timur Timor-Leste (lihat Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan). Kelompok-kelompok lain di daerah tengah dan barat juga mulai menyerah. Sekali lagi, dilakukan proses penyaringan memisahkan individu-individu yang diketahui sebagai pemimpin-pemimpin Fretilin, mereka langsung ditangkap. Yang lainnya diinterogasi secara intensif untuk memastikan tentang peran mereka atau apakah mereka dapat memberikan informasi yang berguna.

391. Selain anggota militer, pegawai pemerintah sipil, Hansip dan kadang penduduk biasa membantu melakukan penangkapan dan mengidentifikasi mereka yang perlu diinterogasi lebih lanjut. Misalnya, setelah menyerahkan diri di kota Uatu-Carbau pada tahun 1978, T297, seorang penduduk sipil, melaporkan Xisto Fernandes kepada seorang Hansip, T298, sehingga dia ditangkap dan ditahan di Koramil Uatu-Carbau.<sup>412</sup> Celestino Manuel Pinto mengatakan kepada Komisi, dia ditangkap pada tanggal 23 November 1978 oleh usaha gabungan antara karyawan pemerintah setempat, Hansip, polisi dan militer, ketika dia turun dari Gunung Matebian dekat Uatu-Carbau dan menyerah di Desa Bahatata (Uatu-Carbau, Viqueque):

*Saat itu camat [Uatu-Carbau], T299 dan wakilnya T300 yang menkoordinir dengan Komandan Hansip T301 [alm.] dan anggotanya T302 serta Komandan Polisi dan Komandan Koramil untuk melakukan penangkapan terhadap saya dan dua orang teman bernama Alfredo Pires dan Caetano Quintão. Kami bertiga dimasukkan ke dalam penjara, karena saat di hutan saya sebagai anggota pasukan Falintil. Saya mulai ditahan pada tanggal 1 Januari 1979 di Afaloicai [Uatu-Carbau, Viqueque]. Saat itu yang menjadi tahanan ABRI, saya dan warga masyarakat sekitar 130 orang. Dari jumlah tahanan yang ada berasal dari enam desa, Irabin de Baixo, Irabin de Cima, Uani-Uma, Lo-Ulu, Afaloicai dan Bahatata, semua di Kecamatan Uatu-Carbau. Dalam tahanan kami juga dipaksa untuk bekerja. Jenis pekerjaan yang dilakukan ketika itu seperti mengangkat mobil Jeep dari Uatu-Lari menuju ke desa Afaloicai...mengangkat bambu, membuat jalan raya dari Ringgit Baru sampai ke Afalocai dan mengambil batu, kayu untuk membangun rumahnya Pak Camat T299. Kami ditahan sampai tahun 1980 baru dilepaskan. Pada saat dilepaskan, kami diharuskan untuk melakukan wajib lapor selama satu setengah tahun. Setelah itu baru kami dibebaskan total.<sup>413</sup>*

<sup>411</sup> Nama sebuah desa yang diberikan selama pendudukan Indonesia.

392. Komisi mengadakan pertemuan di desa-desa di seluruh Timor-Leste dan mencatat pengalaman masing-masing komunitas. Profil Komunitas berikut ini menceritakan beberapa kisah penyerahan diri dan penangkapan massal pada tahun 1978 dan 1979 dan berbagai pengalaman komunitas yang menyerahkan diri yang berbeda-beda:

Komunitas	Tanggal	Menyerah	Ditahan	Interogasi/Penyiksaan
Remexio (Aileu) <sup>414</sup>	1979	Warga masyarakat menyerahkan diri	Semua laki-laki ditahan oleh anggota ABRI, Hansip dan Partisan. Belakangan, 20 orang lagi (perempuan dan laki-laki) juga ditahan. Jumlah total para tahanan sekitar 100.	Ditahan dan diinterogasi selama dua minggu kemudian dikirim pulang.
Uma-Kiik (Viqueque) <sup>415</sup>	1978	Beberapa orang menyerahkan diri kepada Batalyon 202 dan yang lainnya kepada Batalyon 745.	Batalyon 202 menahan semua orang karena dicurigai sebagai Falintil. Yonif 745 membawa mereka semua ke kota.	Batalyon 202 menyiksa orang-orang, memperlakukan perempuan sebagai budak seks dan menjadikan laki-laki sebagai TBO. Yonif 745 menyuruh orang-orang untuk memotong rumput setiap hari.
Caisido (Baucau) <sup>416</sup>	1978	Warga masyarakat Caisido dan orang-orang dari desa lain menyerahkan diri di kota Baucau dan di desa-desa Trilolo, Triloka, Bucoli, Vemasse (Baucau).	Delapan pemimpin Fretilin ditahan di Hotel Flamboyan, Baucau selama enam bulan.	Disiksa tetapi tidak diinterogasi.
Molop (Bobonaro) <sup>417</sup>	17 April 1978	370 orang menyerahkan diri kepada Batalyon 612.	20 orang ditahan karena dicurigai sebagai Falintil.	Ditahan selama tiga bulan di gedung polisi militer tanpa makanan. Disundut rokok, dipukul dengan palu dan senjata, kuku-kuku dicabut dengan tang, ditelanjangi dan direndam dalam air selama 24 jam.
Marobo (Bobonaro) <sup>418</sup>	1978	Warga masyarakat menyerahkan diri kepada pasukan Batalyon 612.	Semua ditahan, termasuk komandan Fretilin Kompi Bobonaro, João de Jesus.	Direndam di kolam renang selama dua bulan. Beberapa tahanan kemudian dibebaskan dan sekitar 90 penduduk sipil dijadikan TBO.
Bahatata (Uatu-Carbau, Viqueque) <sup>419</sup>	22-23 Nov. 1978	Banyak orang yang menyerahkan diri kepada Batalyon 328 dekat Samalari (Uatu-Carbau, Viqueque). Kemudian satu pleton Falintil dan 19 orang lainnya menyerahkan diri kepada Batalyon 328 dan Hansip dekat Samalari	Batalyon 328 memeriksa harta benda orang-orang dan membawa orang yang dicurigai sebagai pemimpin ke Koramil. Pleton Falintil dan 19 orang lainnya ditahan.	Pemimpin yang dicurigai diinterogasi dan kemudian dibebaskan. Anggota-anggota Falintil dan 19 orang lainnya dipukuli, ditendang, disundut dengan rokok oleh seorang Hansip bernama T329. Semua dijadikan TBO.
Desa Dato (Liquiça) <sup>420</sup>	1979	Sebagian besar orang dari Dato menyerahkan diri kepada Kodim 1638 di Liquiça.	18 komandan pleton ditangkap.	Ditahan oleh T284 di Koni, Liquiça. Disiksa dengan dipukul dan dipaksa membangun sebuah 'rumah hiburan'
Hatura, Nasolan, Isolada (Aileu) <sup>421</sup>	1979	280 orang menyerahkan diri di Damata kepada Batalyon 712, Linud 100, Linud 700, dan	Tidak ada yang ditahan. Harta benda orang-orang digeledah, kemudian semua	-



		Linud 721.	dibawa ke Malere, (Aileu) diberi makan dan dipulangkan.	
Uato-Haco (Venilale, Baucau) <sup>422</sup>	Sept. 1979	Warga masyarakat Uatu-Haco dan Uahilaha menyerahkan diri kepada ABRI di Venilale.	Pemimpin dan yang dicurigai sebagai pemimpin di hutan ditangkap.	Dua orang ditahan dan diinterogasi di Hotel Flamboyan, Baucau. 11 orang ditahan di pos militer di Venilale dan dipaksa membangun rumah-rumah.

393. Francisco da Costa dipisahkan dari kelompoknya, ketika dia dan keluarganya menyerahkan diri di Uatu-Lari tahun 1978, setelah tinggal di Gunung Matebian selama dua tahun. Dia menceritakan pengalamannya kepada Komisi:

*Saat saya menyerah, saya langsung ditangkap oleh seorang laki-laki Timor Timur, T305 dan orang-orang dari Intel Kopassandha. Pada waktu penangkapan itu saya ditinju, ditendang dan dipukul dengan kayu di bagian kepala, sampai saya tidak sadar, tidak bisa berdiri, sehingga saya hanya diseret masuk ke dalam penjara. Alasan saya ditangkap karena waktu di hutan saya bekerja sama dengan Delegado [utusan] Fretilin bernama Lequimau dan melarang masyarakat untuk menyerah kepada ABRI.*

*Kemudian keesokan harinya Hansip T306 datang bersama tentara Timor Timur, perempuan 3 orang yakni T307, T308 dan T309. Lalu Hansip T306 menyuruh mereka bertiga untuk memukul saya dengan kayu hingga berdarah. Setelah itu mereka [T306 dan ketiga prajurit] memaksa kami masuk ke dalam air selama 24 jam. Keesokan harinya kami diserahkan kepada Koramil dan Kepala Desa Afaloicai Agostinho Ribeiro yang harus bertanggungjawab dan memperhatikan kami berempat.<sup>423</sup>*

394. Kondisi tempat penahanan para tahanan pada periode ini seringkali sangat mengerikan. Satu contoh tentang ini ialah kesaksian Mário Maubuti. Mário Maubuti mengatakan kepada Komisi bahwa dia dan dua ipar laki-laknya, Maubuti dan Beremau, turun dari gunung dan menyerahkan diri kepada tentara di Leimea Kraik (Hatulia, Ermera) pada tahun 1978. Mereka langsung dibawa ke kota Atsabe (Atsabe, Ermera) dan ditahan di sana bersama beberapa orang lainnya:

*Setibanya di Atsabe kami semua yang ditangkap dan dibawa pada saat itu, dimasukkan ke dalam lubang tanah dan hanya diberi makan sekali dalam sehari, itu pun diberikan secara umum, sehingga kami yang sebagai tahanan harus saling berebut makanan yang diberikan tersebut, bahkan ada yang tidak kebagian makan. Sebab kami sangat lapar dan makanan yang diberikan tersebut jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah tahanan. Dalam lubang kami hanya berdesakan, sehingga saat musim hujan kami hanya tidur di atas lumpur dan genangan air selama 8 hari, baru dibebaskan.<sup>424</sup>*

395. Kondisi-kondisi di kamp transito juga luar biasa buruk dan banyak orang yang mati. (Lihat Bagian 7: Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan).

## Penahanan di Kamp Uma Metan

### Alas, Manufahi

*Uma Metan* (Tetum: Rumah Hitam) adalah sebuah kamp militer Indonesia yang didirikan sebelum bulan Agustus 1978, di dekat Alas (Manufahi), sebagai basis untuk melaksanakan operasi-operasi melawan Perlawanan di gunung-gunung sekitar Distrik Manufahi. Batalyon Linud 700, Yonif 744, 745 dan 310, Nanggala (Kopassandha) dan Koramil Alas ditugasi di *Uma Metan*. Kamp itu juga digunakan sebagai kamp transit untuk menampung orang-orang yang menyerahkan diri dari daerah-daerah sekitarnya dan menahan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota Perlawanan.

Komisi mewawancarai beberapa bekas tahanan dari Kamp *Uma Metan*. Tomé da Costa Magalhães yang ditahan di sana pada tahun 1978, menggambarkan *Uma Metan* sebagai bukit yang berketinggian kurang lebih 300 meter. Mateus da Conceição yang ditangkap pada tanggal 8 Mei 1979 dan ditahan di *Uma Metan* selama tiga bulan, memperkirakan bahwa di kamp itu terdapat kurang lebih 8.000 orang dari berbagai tempat termasuk Aileu, Maubisse, Same, Ainaro, Manatuto, Dili, Liquiça dan Viqueque. Baik Tomé maupun Mateus menceritakan, bahwa kehidupan di *Uma Metan* amat sulit. Setiap hari banyak orang yang mati akibat kelaparan dan penyakit seperti diare, TBC (tuberkulosis) dan beri-beri. Mereka juga menceritakan tentang sekolah yang didirikan di *Uma Metan* dengan tujuan agar tahanan bisa belajar bahasa Indonesia, tetapi juga digunakan pada malam hari oleh anggota Nanggala, Linud 700 dan Koramil untuk memperkosa perempuan.<sup>425</sup> Kamp tersebut ditutup sekitar bulan Januari 1982.

Tidak seperti kamp-kamp transito lainnya, *Uma Metan* juga digunakan sebagai penjara untuk orang-orang yang kedapatan bekerja untuk Perlawanan. Orang-orang ini kadang ditemukan di antara mereka yang menyerahkan diri dan kadang tertangkap di hutan dan kemudian dibawa ke kamp untuk interogasi.<sup>426</sup> Banyak anggota Perlawanan yang dibunuh dan dieksekusi (Lihat Bagian 7: Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Yang lainnya dimanfaatkan sebagai pekerja paksa atau untuk mencari anggota-anggota Perlawanan lainnya. Beberapa penghuni kamp setelah menghabiskan beberapa bulan di *Uma Metan*, dipindahkan ke tempat lain, seperti Koramil Same (Manufahi) untuk interogasi lebih lanjut.<sup>427</sup> Yang lainnya dipaksa bekerja untuk militer atau menjadi TBO.<sup>428</sup>

Saturnino Tilman yang ditangkap oleh Yonif 745 pada tanggal 28 Februari 1979 di Fatukuak, Betano (Same, Manufahi), dibawa bersama temannya Ijidoro, ke *Uma Metan* dengan helikopter. Tentara kemudian menyerahkan dia kepada Linud 700. Dia diinterogasi dengan dibantu oleh seorang Hansip sebagai penerjemah. Anggota Linud 700 menanyakan tentang kekuatan Falintil dan jenis-jenis senjata yang digunakan Falintil. Dia tidak dipukuli selama interogasi. Tetapi setelah itu dia disuruh melepas pakaiannya dan tidur di lapangan menghadap matahari selama beberapa jam. Saturnino kemudian ditahan di sebuah rumah selama 10 hari dan hanya mendapat makan satu kali sehari. Temannya, Ijidoro diikat pada sebuah pohon. Saturnino juga menceritakan kepada Komisi, bagaimana militer membariskan beberapa orang dan menyuruhnya untuk mengidentifikasi mereka. Tetapi dia selalu berkata, bahwa dia tidak mengenali mereka. Setelah interogasi dia diserahkan dari *Uma Metan* kepada Koramil Alas yang menyuruhnya membuat jalan, bersama dengan 200 tahanan lainnya.<sup>429</sup>

Tomé da Costa Magalhães menceritakan tentang 77 penduduk sipil (tidak satu pun dari mereka anggota Falintil) yang menyerahkan diri setelah operasi militer di Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi) dan ditangkap oleh Yonif 745 dan Linud 100. Para tahanan itu dibawa ke *Uma Metan*, di sana mereka dipaksa untuk membangun rumah, gedung sekolah dan *sebuah* ruang pertemuan.

Mateus Pereira melaporkan kepada Komisi, bahwa dia dikirim ke *Uma Metan* dua bulan setelah menyerahkan diri di Betano (Same, Manufahi). Dia dan 12 orang lainnya disuruh berjalan menuju kamp yang dijaga oleh anggota Hansip pada tanggal 5 Maret 1979. Ketika mereka tiba, seorang komandan Kopassandha memberitahu mereka, bahwa tujuan mereka di kamp untuk bersekolah dan membantu mencari para pemimpin Fretilin/Falintil di hutan, termasuk José Maria (Mausiri) dan Eduardo dos Anjos (Kakuk). Mereka diinterogasi sendiri-sendiri mengenai apa yang mereka lakukan di hutan dan diberi sebuah peta serta surat jalan dan diberitahu untuk mencari para pejuang di daerah-daerah tertentu. Kebetulan mereka bertemu dengan Mausiri, Kakuk dan Ermelita Coelho (Sirilau) di Kolokou, Desa Dotik, (Alas, Manufahi). Para pejuang ini memberitahu Mateus dan kelompoknya bahwa mereka siap menyerahkan diri dan menyerahkan dua senjata untuk dibawa kembali sebagai bukti. Ketika Mateus melaporkan hal ini di *Uma Metan*, satu kompi Nanggala berangkat menjemput para pejuang Perlawanan yang menyerahkan diri tersebut dan Mateus serta kerabat-kerabatnya pun diberi surat jalan untuk kembali ke desa mereka.<sup>430</sup>

### Penangkapan komunitas 1978-79

396. Komunitas-komunitas yang ditangkap oleh militer sebelum mereka menyerahkan diri, mengatakan kepada Komisi tentang perlakuan yang lebih kejam ketimbang perlakuan terhadap mereka yang menyerahkan diri. Komunitas di Uamoritula, Uaimori (Viqueque, Viqueque) mengatakan kepada Komisi pada tahun 1979 Batalyon 745 menangkap sekitar 20 penduduk Uamoritula dan menahan mereka di Laleia (Manatuto), karena dicurigai bekerja sama dengan Perlawanan. Sebagian dari mereka yang tertangkap kemudian dibunuh dan sebagian diperkosa dalam perjalanan menuju Laleia.<sup>431</sup> Sebuah komunitas lain, yaitu komunitas Manetu (Maubisse, Ainaro) menceritakan bahwa pada tahun 1979 penduduk sudah ingin menyerahkan diri di desa mereka, tetapi takut terhadap militer di sana. Sebelum mereka membuat keputusan, tentara sudah menangkap mereka di Turiscari (Manufahi) dan langsung memukul mereka, kemudian memperkosa dua orang perempuan dari kelompok itu. Mereka kemudian dibawa ke Maubisse, di sana mereka dipukul dengan kejam dan diinterogasi selama tiga bulan mengenai keadaan Falintil di hutan.<sup>432</sup>

397. Jacinto Alves mengatakan kepada Komisi mengenai penangkapannya bersama 40.000 penduduk sipil di daerah Ilimano (Laclo, Manatuto). Dari kelompok ini, hanya sekitar 26 orang yang dibawa untuk diinterogasi:

*Movimento Torneante adalah gerakan berkeliling. Selama hampir tiga bulan kami berkeliling daerah di Fatubutik, Aikurus, kemudian Hatukonan [semua di Laclo, Manatuto], kemudian kami kembali ke tempat dari mana kami mulai. Kami diserang dari udara dan dari darat dengan mortir...Logistik sama sekali tidak ada, bantuan apa pun juga tidak ada...Tanggal 27 Juli 1978 kami, sekitar 40.000 orang, ditangkap di daerah Ilimano. Semua orang disuruh turun ke Metinaro [Dili]. Mereka datang menangkap saya bersama komandan kompi Falintil, Vicenti Alin dan mereka bawa saya ke pos Kompi B, Batalyon 315.<sup>433</sup>*

*Saya bersama dengan 26 orang, di antaranya orang tua saya, oom saya dan lainnya, kami dikumpulkan, hanya saya yang dibawa untuk diinterogasi. Sesudah itu 26 orang di antara kami, dibawa ke Metinaro untuk tinggal di kamp bersama penduduk setempat. Saya sendiri di pos komando Batalyon 315. Saya dipukul pakai senjata...Semua orang dilepas...saya sendiri di dalam sebuah rumah darurat, yang dibikin dari ranting-ranting melaleuca (kayu putih).*

*Dua atau tiga hari setelah itu mereka mengambil Micato [istri saya] bersama kakak saya, ibu mertua dan ibu saya untuk diinterogasi di tempat saya ditahan. Kami saling pandang tetapi tidak diijinkan berbicara.<sup>434</sup>*

398. Francisco Xavier do Amaral, Presiden pertama Fretilin dan RDTL, ditangkap di pantai selatan di Distrik Viqueque pada bulan Oktober 1978. Dia sebelumnya ditahan oleh Fretilin selama 13 bulan. Setelah Fretilin lari dari pasukan Indonesia, para tahanan pun lari bersama mereka. Ketika Yonif 744 mengepung kamp Fretilin, Xavier do Amaral terlalu lemah untuk lari dan jatuh ke rumput. Dia ditangkap dan diterbangkan ke Dili untuk bertemu dengan Kolonel Dading Kalbuadi.<sup>435</sup>

### **Penahanan setelah pulang**

399. Tidak semua orang langsung ditangkap setelah menyerahkan diri; beberapa orang ditangkap setelah mereka telah kembali ke rumah. Kadang hal ini terjadi karena militer dan pembantu-pembantunya memperoleh beberapa informasi mengenai orang tersebut, melalui sistem intelijen pengawasan komunitas. Americo da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa pada tahun 1979 dia dan keluarganya turun dari Gunung Matebian dan menyerahkan diri di Sub-distrik Moro (Lautém). Karena mengalami kesulitan untuk mendapat makan, Americo da Costa mulai menanam sayuran di Soru-Uaku di Desa Maina I (Moro, Lautém). Pada suatu hari ketika dia sedang mengurus kebunnya, dia bertemu dengan seorang saudara yang belum menyerahkan diri:

*Saat saya sedang buat kebun, tiba-tiba ipar saya [Sere] dan temannya Lourenço muncul di kampung Serelau [Moro, Lautém]. Saat itu mereka berdua masih berstatus anggota Falintil dan tinggal di hutan dan belum menyerah. Ketika kami bertemu, kami saling tukar informasi mengenai kehidupan saya di kota begitu pun sebaliknya.*

*Namun pertemuan kami tersebut diketahui oleh Camat Moro, T310, sehingga beliau menyuruh seseorang untuk memanggil saya dan saudari saya bernama Jacinta Marques untuk menghadap beliau di rumahnya. Setibanya di sana, kami diinterogasi, saat interogasi berlangsung saya dipukul dengan tangan di kepala, ditampar di pipi sebanyak 6 kali dan ditendang dengan sepatu biasa pada bagian perut hingga saya terjatuh. Setelah itu Pak Camat menampar lagi adik saya Jacinta Marques. Setelah itu kami diberi arahan bahwa: apabila di kemudian hari, kalau kami bertemu lagi dengan para Falintil, kami harus mengajak mereka supaya bisa menyerahkan diri ke kota. Setelah itu kami disuruh pulang ke rumah kami.<sup>436</sup>*

400. Luis Maria da Silva (Maukiak) ditangkap sebulan setelah dia menyerahkan diri kepada Pasmal 9, karena kegiatannya dengan Fretilin di hutan telah diketahui:

*[Setelah] satu bulan [saya menyerah] para ABRI mulai mengadakan operasi di Quelicai [Baucau] dan mencari orang-orang yang baru turun dari hutan yang pernah bekerja sama dengan para Fretilin. Pada akhirnya Pasmal 9 berhasil menangkap Raimundo. Raimundo diinterogasi...tentang siapa saja yang bergabung dengan Fretilin...[dan] mengaku bahwa saya juga terlibat dalam kegiatan Perlawanan terhadap militer Indonesia.*

*Pada tanggal 2 Januari 1979, saya ditangkap oleh anggota Pasmar 9. Mereka membawa saya ke Pos Quelicai [Baucau] dan dihadapkan ke Komandan Pasmar 9 untuk diinterogasi mengenai apa yang saya lakukan. Setelah dua hari saya dibebaskan.*<sup>437</sup>

### **Menjebak mantan pemimpin Fretilin**

Kesaksian José da Silva Amaral mengungkap suasana kecurigaan dan perpecahan dalam komunitas lokal di Timor-Leste pada masa itu. Siapa pun yang mempunyai dendam dapat melaporkan musuhnya kepada komando militer setempat sebagai pendukung Perlawanan dan orang tersebut akan terancam penahanan yang lama, penganiayaan dan penyiksaan. Komisi mendengar banyak kasus tentang orang-orang yang dihukum sebelum dilakukan pemeriksaan, sebuah tindakan yang melanggar hak seseorang untuk pengadilan yang adil, termasuk asas praduga tak bersalah.

José Amaral seorang pemimpin Fretilin di Viqueque pada tahun 1975. Setelah invasi, Amaral menjadi Asisten Komisaris Politik dan utusan Fretilin di Ossu (Viqueque). Pada akhir Oktober 1978, José Amaral dan sejumlah orang melarikan diri ke Gunung Matebian. Kemudian, mereka menyerah, karena *base de apoio* (basis pendukung) dihancurkan dan banyak penduduk sipil yang tewas.

Sekitar bulan Januari 1979, José Amaral bekerja sebagai petani di sawahnya di desa Ossuroa (Ossu, Viqueque), tapi ia diketahui masyarakat sebagai mantan utusan Fretilin. Seorang komandan Hansip, Joaquim Monteiro bekerja di sawah dekat dengan sawah José Amaral. Suatu malam orang mencuri semua sapi milik Joaquim Monteiro dan esok harinya Joaquim Monteiro menuduh José Amaral yang melakukan pencurian itu dan mengirim sapi-sapinya kepada Falintil. Amaral mengaku tidak bersalah dan yakin pencurian itu dilakukan oleh kepala desa setempat, atas perintah anggota Koramil Quelicai.

Beberapa hari kemudian tiga anggota Hansip T311, T312, dan T313 menangkap Amaral. Pertama mereka membawanya ke Koramil Viqueque dan kemudian ke sebuah rumah Portugis yang pada masa itu dipakai untuk Komando Taktis (*Kotis*). Batalyon 202 menggunakannya sebagai asrama dan tempat untuk menginterogasi dan menyiksa tahanan. Seorang anggota Batalyon 202 menginterogasi José Amaral mengenai penembakan terhadap tentara-tentara Batalyon 202, yang mereka duga dilakukan oleh Fretilin. Anggota Batalyon 202 itu menunjukkan lukanya kepada Amaral dan mengatakan: "Ini, Ini! Siapa yang melakukannya?"

José Amaral mengatakan, "*Bapak*, saya tidak tahu. Bukan saya yang menembak anda!" Kemudian tentara itu memerintahkan anggota Hansip T311 untuk menampar wajah Amaral, sampai dia terjatuh ke lantai. Tetapi interogasi tetap berlanjut. Setelah 15 menit, tiga orang tentara yang lain mulai memukul dia dengan ikat pinggang dan menendang mukanya.

Amaral dikembalikan ke markas Batalyon 202. Jumlah orang yang ditahan di sana pada saat itu kira-kira sebanyak 50 orang. Amaral ditahan selama enam bulan antara Januari dan Juli 1979. Selama masa ini interogasi berlanjut dan jika dia tidak menjawab sesuai dengan kemauan para militer, dia dipukuli dan ditendang hingga babak belur oleh anggota-anggota Batalyon 202. Pada bulan Juli 1979, Amaral dibebaskan.<sup>438</sup>

401. Beberapa anggota Falintil yang tetap di hutan dan tidak menyerahkan diri, dikirim oleh komandan mereka untuk mengamati situasi di kota-kota. Beberapa orang ditangkap saat tiba di kota. João Amaral, saat itu anggota Falintil menceritakan kepada Komisi mengenai pengalamannya, ketika dia dan temannya dikirim untuk memantau situasi Kota Suai, pada tahun 1979 :

*Ketika tiba di Suai, kami berdua ditangkap oleh tentara dari Batalyon 507 di wilayah Ahinarae, desa Debos, [Suai, Covalima]. Jumlah anggota TNI yang menangkap kami berdua sekitar 100 orang. Setelah kami berdua langsung dikurung di sebuah gedung (bekas toko orang Cina yang biasa disebut Cina Odamatan Tolu, yang artinya Toko Cina berpintu tiga) yang digunakan sebagai Markas TNI. Kami berdua ditahan disana selama dua minggu. Sesudah dua minggu kami ditahan, TNI menyuruh teman saya Mali Raket untuk kembali ke hutan, dengan tujuan untuk memanggil dan membujuk teman-teman kami untuk turun dan menyerahkan diri kepada TNI di Suai. Namun setelah beberapa hari Mali Raket tidak pulang, sehingga saya dibawa oleh TNI dari Suai menuju ke Dili. Setibanya di sana saya dibawa ke Penjara Balide dan saya ditahan di penjara Balide selama dua tahun. Selama dalam tahanan saya dipukul dengan kayu dan besi batangan dari ujung kaki hingga kepala, sampai babak belur. Akibat dari penyiksaan yang saya alami, sampai saat ini usus-usus perut saya masih sakit.*<sup>439</sup>

## Kesimpulan

402. Pada akhir tahun 1979, militer Indonesia telah membangun sistem pengawasan terhadap masyarakat Timor-Leste yang berupa penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan bentuk-bentuk lain perlakuan kejam dan tidak manusiawi. Pola-pola yang timbul dalam periode awal ini diulangi selama masa pendudukan. Pola tersebut meliputi:

- Menggunakan penahanan untuk membungkam lawan politik
- Menginterogasi siapa pun yang dicurigai mempunyai hubungan dengan Fretilin/Falintil, termasuk hubungan keluarga untuk mendapatkan informasi tentang Perlawanan
- Menggunakan penyiksaan dan tindakan kejam sebagai bagian tetap dari proses interogasi dengan bentuk-bentuk penyiksaan dan perlakuan kejam tertentu yang dipakai oleh tokoh-tokoh penguasa di seluruh wilayah
- Mengabaikan hak-hak atas proses pengadilan, termasuk menunjukkan surat penangkapan dan menjelaskan alasan penangkapan, memberi akses kepada pengacara atau untuk hadir di pengadilan
- Menggunakan militer untuk melakukan penangkapan, bertentangan dengan hak-hak asasi manusia dan hukum dalam negeri Indonesia sendiri
- Menggunakan orang-orang Timor Timur, termasuk militer, paramiliter, pertahanan sipil dan pegawai negeri untuk melakukan atau dilibatkan dalam melakukan pelanggaran terhadap sesama orang Timor Timur
- Membentuk sistem pengawasan komunitas di mana rumah tangga saling lapor-melaporkan.

#### 7.4.6. Penahanan oleh Penguasa Pendudukan Indonesia, 1980 – 1984

##### Pendahuluan

403. Walaupun Indonesia telah menguasai sebagian besar wilayah dan penduduk pada akhir dekade 1970-an, Falintil tetap meneruskan serbuan dan serangan ke pos-pos militer. Jaringan klandestin menguat dan menjadi lebih terorganisir. Militer Indonesia menanggapi perlawanan ini dengan penahanan besar-besaran, penyiksaan dan penganiayaan terhadap penduduk sipil. Militer berupaya untuk mengisolasi anggota Perlawanan dari penduduk sipil dan memperlakukan tahanan politik dengan sangat kasar agar penduduk sipil menyadari bahwa hubungan dengan Perlawanan akan membawa banyak penderitaan.<sup>440</sup> Setelah gencatan senjata selama lima bulan berakhir pada tahun 1983, ABRI melancarkan serangan militer besar-besaran.

404. Pola penahanan dan penyiksaan di awal dekade 1980-an sebagian besar mencerminkan peristiwa dan gejala tertentu, yaitu:

---

\* Lihat Pedoman Militer No. JUKNIS/05/1/1982, yang menyebut penyerangan oleh GPK (Perlawanan) sebagai "ancaman dan gangguan" dan menjelaskan tindakan preventif untuk mencegah mereka. [Pedoman militer No. JUKNIS/05/1/1982, *System of Security in Towns and Resettlement Areas*, terjemahan dalam Carmel Budiardjo and Liem Soei Liong, Zed Books, London, 1984, hal. 184

- Serangan Marabia, 1980
- Operasi Keamanan, Juni 1981
- Pemberontakan di Gunung Kablaki, 1982
- Penahanan selama gencatan senjata, Maret sampai Agustus 1983
- Kegagalan gencatan senjata, Agustus 1983
- Operasi Persatuan, Agustus 1983 hingga Juni 1984
- Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan pada tahun 1984

## Profil pelanggaran

405. Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan terjadi selama periode tahun ke-empat ini, walaupun ada pengurangan kecil kalau dibandingkan dengan angka yang terdapat dalam fase utama invasi dan pendudukan wilayah Timor-Leste. Walau demikian, kejadian penahanan dan penyiksaan menaik selama periode ini dan memuncak sekitar tahun 1983. Hal ini dapat diperhatikan dalam Grafik <g1222hrvd400.pdf>, <g1222hrvd600.pdf> dan <g1222hrvd1000.pdf>. Pola penahanan, penyiksaan dan penganiayaan antara tahun 1980 dan 1984 secara pasti sangat berkaitan.

Masukkan Angka <g1222hrvd400.pdf>, <g1222hrvd600.pdf> and <g1222hrvd1000.pdf> disini

406. Puncak pelanggaran yang terjadi pada tahun 1983 barangkali berhubungan dengan kegagalan gencatan senjata. Setelah kegagalan tersebut, Operasi Persatuan langsung dilancarkan, yaitu berupa upaya jelas dari pihak militer Indonesia untuk menemukan individu-individu yang diduga terlibat dengan pasukan Falintil.<sup>†</sup> Operasi Persatuan dipimpin oleh Kopassandha dan didukung dengan kekuatan udara. Mungkin penyusunan kekuatan demikian ini didorong oleh adanya peran Hansip di dalam pemberontakan Viqueque yang mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap tentara Indonesia asal Timor Timur (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

407. Wilayah-wilayah yang merupakan pusat kekerasan juga memindah pada periode ini dari bagian barat, di mana tingkat kekerasan adalah paling tinggi pada tahun-tahun invasi, ke bagian timur dan tengah. Dari kasus yang dicatat terjadi dalam periode ini, 94,7% (7173/7574) dari kasus penahanan, 92,8% (2229/2403) dari kasus penyiksaan, dan 93,3% (1455/1560) dari kasus penganiayaan terjadi dalam wilayah timur dan tengah. Wilayah tersebut mencakup Dili dan Ataúro, di mana pusat penahanan terbesar diletakkan dan wilayah timur, yang merupakan pusat Perlawanan pada waktu itu. Sekitar separoh dari seluruh kasus penahanan dan penganiayaan terjadi di distrik Dili dan Lautém, sebagaimana dapat diperhatikan dibawah. Gambar <t40060010002dist.rtf><sup>‡</sup>

408. Dalam periode ini, juga dapat diperhatikan bahwa kaum perempuan menderita bagian penahanan, penyiksaan dan penganiayaan yang lebih tinggi dari jumlah rata-rata yang mereka menderita pada tahun-tahun lain. Antara tahun 1980 dan 1984, 21,4% (1601/7574) dari kasus penahanan yang tercatat, 10,8% (259/2403) dari kasus penyiksaan yang tercatat, dan 18,7%

<sup>\*</sup> Koefisien korelasi antara penahanan dan penyiksaan yang dicatat adalah 0,65. Koefisien korelasi antara penahanan dan penganiayaan yang dicatat adalah 1,0.

<sup>†</sup> Operasi Persatuan dilancarkan oleh Mayor-Jenderal Benny Moerdani untuk menghabiskan Perlawanan. Dalam suratnya kepada Komandan Xanana Gusmão pada bulan Juni 1983, Moerdani menyatakan bahwa: "Tentara kami sudah siap menghancurkan kalian kalau kalian menolak kerjasama dengan Republik kami. Kami sudah menyediakan operasi – Operasi Persatuan – yang akan berlangsung pada bulan Agustus." Dikutip dalam Budiardjo dan Liem, hal. 139 dan 47.

<sup>‡</sup> Distrik Lautém telah melapor 23,7% (1797/7574) dari kasus penahanan, 23,3% (559/2403) dari kasus penyiksaan dan 22,0% (343/1560) dari kasus penganiayaan. Distrik Dili telah melapor 27,3% (2066/7574) dari kasus penahanan, 13,4% (322/2403) dari kasus penyiksaan, dan 23,5% (366/1560) dari kasus penganiayaan.



(292/1560) dari kasus penganiayaan yang tercatat, diderita oleh kaum perempuan.<sup>\*</sup> Peningkatan relatif dalam bagian penahanan, penyiksaan dan penganiayaan yang diderita oleh kaum perempuan dapat dilihat dibawah:

Masukkan Angka <g210400b.pdf>, <g210600b.pdf> and <g2101000b.pdf>.

409. Hal ini sebagian dapat dijelaskan dengan penangkapan dan pemindahan massal terhadap keluarga-keluarga, termasuk kaum perempuan ke Ataúro. Kebanyakan korban menggambarkan pemindahan tersebut sebagai penahanan dari pada pemindahan. Bahkan demikian, kaum perempuan juga menderita sebagian pelanggaran tersebut yang lebih tinggi dari rata-ratanya pada masa operasi militer besar-besaran, kalau dibandingkan dengan masa-masa lain. Dapat dilihat secara jelas bahwa, pada masa operasi besarnya, militer Indonesia dan para pendukungnya tidak mengambil langkah yang layak untuk mencegah penderitaan penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh non-kombatan dan khusus oleh kaum perempuan.

410. Analisa para pelaku menunjukkan bahwa para anggota organisasi pertahanan sipil bertanggung jawab atas banyak kasus penahanan dan sebagian kasus penyiksaan dari periode ini. Selama tahun puncak penahanan pada tahun 1983, Hansip disebutkan dalam 32,8% (644/1966) kasus penahanan. Kopassandha juga sangat aktif pada periode ini. Keterlibatan Kopassandha dalam kasus penahanan masyarakat sipil sewenang-wenang, hal yang terjadi sepanjang masa pendudukan, memuncak pada tahun 1983. Pada tahun itu, 20,2% (398/1966) kasus penahanan dilaporkan berhubungan dengan Kopassandha. Hal ini adalah akibat Operasi Persatuan, yang merupakan reaksi dari pihak pasukan Indonesia setelah pemberontakan organisasi penahanan sipil.

#### Pemberontakan (Levantamento) Marabia, 10 Juni 1980

411. Gelombang besar pertama penangkapan dan penahanan sewenang-wenang dalam periode 1980-1984 terjadi setelah para anggota kelompok Falintil dan klandestin menyerang stasiun penyiaran Marabia di Dare (di bukit sebelah selatan Dili) dan barak Yonif 744 di Becora (Dili bagian timur) pada tanggal 10 Juni 1980.

412. Militer dilaporkan terkejut dengan serangan tersebut dan membalas dengan melakukan penangkapan terhadap ratusan orang yang dicurigai, atau diketahui, sebagai pendukung kemerdekaan di Dili dan di distrik-distrik sekitarnya, untuk mencari pelaku.<sup>†</sup> Militer menahan individu yang dicurigai terlibat langsung dalam serangan,<sup>441</sup> anggota gerakan klandestin yang diharapkan bisa memberikan informasi<sup>442</sup> dan “tersangka biasa” – yaitu individu-individu yang sudah sering ditahan karena hubungan mereka dengan kegiatan Perlawanan di masa lalu.<sup>443</sup>

<sup>\*</sup> Selama periode mandat Komisi pada seluruhnya, 13,9% (3.512/25.383) dari kasus penahanan yang tercatat, 7,7% (857/11.135) dari kasus penyiksaan yang tercatat, dan 12,3% (1041/8433) dari kasus penganiayaan yang tercatat diderita oleh kaum perempuan.

<sup>†</sup> Amnesty memperkirakan 400 penduduk sipil ditahan setelah serangan ini, Amnesty International, Laporan Tahunan 1981.

413. Penumpasan ini merupakan hasil kerjasama antara beberapa instansi di dalam militer Indonesia, termasuk anggota-anggota Kodim dan Koramil, Yonif 744 dan Komando Pasukan Gerak Cepat (Kopasgat).<sup>444</sup> Letnan T314 [orang Indonesia], kepala seksi intel Korem, memerintahkan dan kadang juga melaksanakan sendiri sebagian besar dari penangkapan ini. Anggota militer kadang didukung dan dibantu oleh anggota intelijen, Hansip, Brimob, Babinsa atau kepala desa.<sup>445</sup> Sebagai contoh, Maria Immaculada, seorang anggota organisasi yang memberikan dukungan logistik kepada Perlawanan bersenjata, dipanggil ke rumah kepala desa T315 (orang Timor Timur), yang kemudian mengidentifikasi Maria kepada Letnan T314. Letnan itu kemudian menangkap Maria dan membawanya ke Korem di Dili.<sup>446</sup> Anggota dari Kodim Aileu juga menangkap sejumlah tersangka yang kemudian mereka serahkan ke pihak berwenang di Dili.<sup>447</sup>

### **Penahanan sewenang-wenang**

414. Sifat gabungan dari usaha ini juga ditunjukkan dari variasi tempat di mana para tahanan disekap. Pusat penahanan formal termasuk Korem di Dili dan Kodim Dili 1627, berbagai Koramil dan Penjara Comarca.<sup>448</sup> Melanjutkan pola penahanan dari dekade 1970-an, tahanan sering dipindah-pindahkan dan dibawa ke pusat penahanan informal khusus untuk diinterogasi atau disiksa. Ini termasuk mes tentara Korem, rumah bersalin yang dikelola Persit (Persatuan Istri Tentara), yang bernama Kartika Candra Kirana (Kartika Sari) di Colmera (Dili) dan markas besar SGI, juga di Colmera.<sup>449</sup> Periode penahanan dalam pusat penahanan ini bervariasi dari satu hari sampai dua atau tiga minggu, setelah itu tahanan dibebaskan atau dipindahkan ke Comarca atau ke Pulau Ataúro.

### **Penyiksaan dan penganiayaan**

415. Perlakuan terhadap tahanan sangat kasar. David Dias Ximenes yang ditangkap setelah beberapa tahanan menyebut namanya sebagai otak dari penyerangan, kemudian dibawa ke Mes Korem. David disetrum, direndam di dalam tangki berisi air dan melihat temannya sesama tahanan ditusuk sampai tewas di depan matanya. Orang yang menginterogasi mengancam bahwa dia akan mengalami nasib yang sama jika tidak bicara.<sup>450</sup> José Gomes Guterres yang juga ditahan di Mes Korem, menggambarkan pengalamannya:

*Ada lima orang yang hadir selama saya diinterogasi: satu orang bertanya dan empat orang memukuli saya kalau jawaban tidak cukup jelas. Apakah jawabannya benar atau tidak, itu tidak ada pengaruhnya — jawabannya harus yang mereka mau dengar. Saya dipukul dengan popor senapan dan ditendang di sekujur tubuh. Kaki dan tangan saya diikat dan mereka mendorong saya ke dalam tangki air dan membenamkan saya selama dua menit. Kemudian mereka akan menanyai saya lagi. Kalau saya tidak mengaku proses tadi akan berulang. Mereka menaruh dua ekor 'lafaek rai maran' [buaya darat] di badan saya, dan menarik ekornya agar mereka menggigit dan mencakar saya. Setelah satu bulan berada di Mes Korem, mereka memindahkan saya ke penjara Comarca, di dalam sel pengasingan dan pada bulan September mereka mengirim saya ke Ataúro.<sup>451</sup>*

416. Maria de Fatima Pinto, yang bekerja di dalam Basis Organisasi Perlawanan, bersama dengan David Dias Ximenes dan Pedro Manek, kabur ke hutan setelah penyerangan. Dia memberitahu Komisi bahwa dia ditangkap setelah mantan anggota klandestin memberitahu

---

<sup>1</sup> Terkadang disebut Mandarin, nama lingkungan di mana rumah bersalin ini terletak.

penguasa tempat keberadaannya. Setelah tiga hari diinterogasi di Mes Korem, dia dipindah ke markas besar Korem selama satu bulan. Di sana dia ditelanjangi, dipukuli, disetrum, dibakar, kakinya ditindas dengan kursi dan dia dibenam di bawah air.<sup>452</sup>

417. Beberapa pernyataan menyebutkan penggunaan buaya darat selama penyiksaan dan di berbagai tempat penahanan.<sup>453</sup> Agapito da Conceição Rocha melaporkan bahwa polisi, Hansip dan ABRI menangkap dia di Aileu satu minggu setelah serangan Marabia. Dia ditahan di Kodim Aileu dan diinterogasi sebelum dikirim ke Dili. Agapito menuturkan kepada Komisi:

*Saya dibawa dengan helikopter ke Lanud Dili lalu dibawa langsung ke Kotis [Komando Taktis] di Mandarin, di sana semua pakaian saya dilepas dan saya dimasukkan dalam bak air selama tiga hari dan tiga malam. Setelah itu para pelaku melepaskan buaya darat masuk ke dalam bak dan buaya itu mengigit telinga, wajah, bibir dan kemaluan saya. Kemudian saya dikeluarkan dari dalam bak tersebut baru dipukul, ditendang seterusnya dibawa masuk ke dalam ruang untuk menyanyikan lagu Foho Ramelau. Saya direkam oleh para pelaku. Saya ditahan di Mandarin selama dua minggu lebih<sup>454</sup>.*

418. Amadeo da Silva Carvalho menggambarkan kepada Komisi bagaimana tentara Koramil Becora memaksa ayahnya, Luis Fatima Carvalho, duduk di atas pohon seperti kera selama satu hari penuh.<sup>455</sup>

419. Mereka yang ditahan setelah serangan Marabia disekap dalam kondisi yang sangat buruk. Di Kodim Dili baik perempuan maupun laki-laki dipaksa telanjang. Jika para tahanan ingin membuang air besar atau kecil, para tahanan baik laki-laki dan perempuan disuruh telanjang dan duduk saling berhadapan.<sup>456</sup> Agapito Conceição Rocha menggambarkan kondisi sehari-hari di Comarca:

*Saya ditahan di Comarca Balide bersama 14 orang tahanan lain dalam sel yang ukuran kecil dan sempit. Dalam sel tersebut kami tidak bisa tidur hanya berdiri saja. Sehari makan satu kali dan minum air kotor dan akibatnya saya menderita sakit diare yang baunya membuat para tahanan lain tidak tahan.<sup>457</sup>*

420. Beberapa tahanan dipenjara di Comarca selama lebih dari satu tahun tanpa informasi apapun tentang berapa lama mereka akan ditahan atau apakah keluarga mereka bisa mengunjungi.<sup>458</sup>

## **Penahanan dan penyiksaan Bernardino Ximenes Villanova**

Bernadino Ximenes Villanova ditangkap, ditahan dan disiksa setelah serangan Perlawanan terhadap stasiun penyiar Marabia dekat Dili tahun 1980. Komisi mewawancarai Bernadino dan ia juga telah bersaksi di Audiensi Publik CAVR mengenai pemenjaraan politik:

*Pada tanggal 10 Juni 1980 kami pergi ke Marabia. Tujuan kami untuk bertemu dengan delegasi yang [kami dengar akan] tiba di Timor dan untuk membuktikan ke dunia bahwa Fretilin masih ada. Kami juga memutuskan untuk menyerang stasiun penyiaran di Marabia. Pada jam 02.00 pagi kami mulai menyerang. Beberapa orang terbunuh dalam pertempuran, yang berlangsung sampai jam 10.00 pagi. Kemudian beberapa orang, termasuk saya, menyerah dan militer Indonesia membawa kami pergi.*

*Kami dibawa ke Koramil Becora, terus dipindahkan dan ditahan di Kodim. Malam itu kami dibawa ke Comarca dan esoknya mereka melepas kita dan berkata: "Siapa yang dekat api akan merasa panas; siapa yang jauh tidak." Saya tinggal dengan Pastor Alberto [Ricardo] di Becora setelah itu, menjadi sopirnya. Saat saya tiba di rumahnya dua orang Hansip yang tidak saya kenal datang menangkap saya saat saya baru mau mengantar seorang suster dan seorang dokter ke Farol. Sebelum mereka sempat membawa saya pergi saya bilang saya tidak akan lari dan setelah mengantar ke Farol saya akan jalan menuju Koramil Becora. Tetapi Pastor Ricardo mengikuti saya dengan taksi dan membawa saya ke kediaman Uskup Dom Martinho di Lecidere.*

*Jam 06.00 pagi tanggal 12 Juni 1980 Letnan T314, petugas intel Korem, sopirnya dan seorang lain datang ke rumah Uskup dan menangkap saya. Mereka membawa saya ke Mes Korem. Ketika sampai di tangga seorang ABRI bernama T316 menyapa saya dengan meninju, menendang dan memukul saya. Di dalam, ABRI menginterogasi saya tentang peristiwa masa lalu dan tentang kerja saya di Gereja. Mereka ingin tahu persisnya siapa yang terlibat dalam penyerangan di Marabia dan hubungan antara pekerjaan saya di Gereja dengan penyerangan. Karena saya menolak memberi informasi, tentara menutup wajah mereka dengan kain hitam seperti ninja agar saya tidak kenal siapa yang memukuli saya. Mereka meninju dan menendang saya dan menyundut saya dengan rokok dan korek. Terus mereka memukul saya dengan senjata sampai saya pingsan.*

*Saat sadar, mereka mendudukan saya di kursi lagi dan menyuruh saya meletakkan ibu jari kaki di bawah kaki meja. Awalnya hanya saya yang duduk di kursi tetapi setelah itu Letnan T314 duduk di kursi, menindih kaki saya. Terus seorang tentara yang tidak saya kenal menendang saya dari belakang sampai saya jatuh. Kedua ibu jari kaki saya pecah tetapi mereka terus memukul saya sampai saya tidak tahan dan saya katakan nama wakil komandan, Luis Silva, mantan kepala desa Hera [Dili]. ABRI langsung pergi dan menangkap Luis Silva dan pada jam 12.00 siang membawa kami berdua. Kami duduk berdua di meja dan mereka menginterogasi kami dan juga memukul kami dengan pipa besi sampai berdarah. Saya memakai salib di leher dan mereka menarik lepas dan membuangnya. Interogasi dan pemukulan mulai jam 12.00 siang dan berlangsung sampai tengah malam.*

*Pada tanggal 13 Juni mereka mencoba memancing saya untuk menceritakan keterlibatan Gereja. Saya menolak mengatakan apapun. Mereka mulai menyetrum saya dan menyundut saya dengan rokok dan terus menanyakan keterlibatan Pastor Ricardo. Saya hanya bilang saya tidak tahu apa-apa lagi. Mereka memasukkan saya kembali ke ruangan itu jam 09.00 malam. Jam 09.00 pagi harinya, mereka memasukkan saya ke sebuah tangki dan lalu memasukkan buaya darat dengan saya. Mereka memukul-mukul buaya sampai buaya itu menggigit wajah saya dan menyobek kulit saya. Lalu mereka menaruh ember di kepala saya dan bertanya "Apa Gereja juga terlibat?" Kalau saya tidak jawab, mereka memukul sekeliling kepala saya dengan pipa besi. Habis itu saya dibawa kembali ke kamar dan disekap selama satu minggu.*

Sementara itu, ABRI menangkap orang lain, José Soares, seorang tokoh masyarakat di Bidau (Dili). Dia dipukuli dan selama pemukulan ini dia tidak diam. Dia bilang saya pemimpin penyerangan itu. Saya dihadapkan dengan José Soares. Tentara di sana menyuruh dia meninju saya tiga kali dan saya jatuh ke lantai. Lalu militer menyuruh saya memukul José Soares tiga kali. Dia tidak jatuh. Saya dikirim kembali ke kamar dan José Soares dilepaskan. Satu hari kemudian saya dimasukkan ke sel sampai tanggal 28 Juli.

Pada tanggal 29 Juli militer membawa saya keluar lagi. Mereka melepas pakaian saya dan memasukkan saya ke tangki, kali ini dengan seorang Timor Timur lain. Saya tidak kenal dia dan saya tidak tahu kenapa dia dimasukkan ke tangki dengan saya. Kami diikat dan mereka mengikat alat kelamin kami berdua. Lalu mereka mulai memukul orang itu. Ini membuat tali yang mengikat alat kelamin kami meregang dan saya kesakitan. Saya harus duduk sebelah orang itu menunggu sampai dia bangun karena kami masih diikat bersama. Setelah itu, saat panas-panasnya, kami diikat bersama lagi dan diletakkan di atas batu di tempat yang paling terik di Korem dan dibiarkan di sana selama satu jam sebelum mereka membawa kami masuk kembali.

Pada tanggal 30 Juli mereka membawa saya ke Comarca di Balide dan memasukkan saya ke salah satu sel gelap dari baja, yang terkenal karena orang-orang yang meninggal di sana. Kami disekap di sana selama 10 hari dan saya tidak bisa membedakan siang dan malam.<sup>459</sup>

### **Pemindahan tahanan politik ke Pulau Ataúro**

421. Banyak orang yang ditangkap setelah serangan Marabia dikirim ke Ataúro. Ini merupakan gelombang tahanan politik pertama yang dikirim ke pulau tersebut; sebagian tiba pada bulan Juli dan selebihnya pada bulan September tahun 1980. Yang lain dikirim pada periode empat tahun setelahnya. Bentuk penahanan ini tidak hanya menghukum mereka yang terlibat dalam serangan saja, tapi juga memecah belah jaringan klandestin dengan memisahkan anggota aktif dari jaringan pendukung dan keluarganya.

422. Setelah serangan Marabia, Amnesty International mencatat bahwa 120 orang telah dikirim ke Ataúro,<sup>460</sup> sedangkan angka-angka yang dikumpul oleh Komisi sendiri menunjukkan bahwa jumlah orang yang ditahan di Ataúro pada pertengahan tahun 1980 adalah sekitar 500 orang. Sebagian tahanan dikirim dengan helikopter tetapi sebagian besar dikirim dengan kapal laut dalam kelompok-kelompok besar.<sup>†</sup> Bernardino Vilanova dan Agapito da Conceição Rocha dikirim dengan kapal laut pada tanggal 3 September. Bernardino bercerita:

*Kami dibawa dari Comarca pada tanggal 3 September ke pantai menunggu kapal kecil. Pada jam 03.00 pagi saya diangkut dengan kapal itu ke Pulau Ataúro. Tiba di sana orang-orang menyiapkan tempat di sebuah rumah di Ataúro. Kami diberi dua kaleng jagung. Sebagian besar jagung sudah busuk tetapi kami harus makan. Di Ataúro kami hidup bebas tetapi tidak bisa menghubungi keluarga di Dili. Kami menahan ini sampai kami dibebaskan pada tahun 1984.<sup>461</sup>*

<sup>†</sup> Pedoman militer Korem dalam hal bagaimana memecah belah jaringan pendukung GPK menyarankan pemindahan ke Ataúro seluruh anggota jaringan pendukung dan keluarga GPK yang belum dikirim: "Dengan cara ini kita bisa memutus ikatan antara jaringan pendukung di pemukiman dan Nurep [Kader Perlawanan]." Korem 164, Seksi Intelijen, Pedoman Petunjukan: 'Cara untuk Babinsa atau Tim Pembina Desa untuk membongkar jaringan pendukung GPK', 30 Agustus 1982, terjemahan dalam Budiardjo dan Liem, hal. 180.

<sup>†</sup> Contohnya, José Carvalho menggambarkan bagaimana bapak mertuanya, Abilio de Sousa dan satu orang lagi, Felisberto da Conceição ditangkap dan langsung diterbangkan ke Ataúro setelah serangan Marabia. Pernyataan HRVD 2165.

423. Guilherme da Costa (Bie Ki Ruby), seorang komandan Fretilin, juga dikirim ke Ataúro setelah serangan Marabia. Dia ditahan pada tanggal 2 Desember 1980, kira-kira enam bulan setelah serangan itu, di Ostico (Vemasse, Baucau) karena telah disebut oleh seorang anggota Fretilin/ Falintil saat interogasi. Guilherme ditahan selama tiga minggu di RTP 12 di Baucau, dua minggu di Hotel Flamboyan di Baucau, satu minggu di Komando Strategis (Kotis) di Venilale (Baucau), dua minggu di markas besar SGI di Colmera (Dili) dan lebih dari satu bulan di Penjara Comarca. Selama di Comarca, Guilherme diinterogasi dan disiksa. Akhirnya dia dikirim ke Ataúro. Istri dan anak Guilherme juga ditangkap di Ostico tidak lama setelah dia ditangkap dan dikirim langsung ke Ataúro dengan kapal laut dari Baucau. Setelah sampai di Ataúro, mereka bertemu Guilherme dan keluarga itu menghabiskan waktu dua setengah tahun di pulau tersebut.

424. Guilherme menerangkan bahwa pada tahun 1983 beberapa tahanan dipulangkan tetapi penguasa memutuskan bahwa Guilherme dan 700 tahanan lainnya, sebagian besar dari Bucoli, Vemasse, Venilalu, Utau-Lari, Uatu-Carbau dan Manatuto (wilayah timur) masih bisa menjadi ancaman jika dibebaskan. Orang-orang ini ditempatkan di Cailaco (Bobonaro, wilayah barat). Di Cailaco keluarga itu tinggal di gubuk sementara beratapkan seng dan berdinding kanvas. Setiap pagi dan malam mereka harus antri dan dihitung. Siang hari mereka diijinkan untuk pergi dan mencari makanan, tapi mereka tidak boleh pergi malam hari. Mereka juga dipaksa kerja, melakukan hal seperti membangun jalan, membangun gedung sekolah dan lapangan sepak bola serta melakukan kegiatan kebersihan. Para anggota Hansip, Babinsa dan Bimpolda menjaga mereka.

425. Guilherme da Costa dan keluarga menghabiskan empat-setengah tahun di Cailaco sebelum mereka boleh pulang. Dalam apel umum, para tahanan diberitahu bahwa Timor-Leste telah menjadi tempat yang aman, karena tinggal 50 orang anggota Perlawanan yang tersisa di seluruh Timor. Sebagian besar dari mereka pulang ke daerah asal, tapi Guilherme da Costa tinggal sampai tahun 1994 untuk meneruskan kegiatan klandestin yang dia mulai terlibat di sekitar Cailaco.<sup>462</sup>

## Ataúro

Ataúro, yakni pulau gersang di lepas pantai utara Dili, pada tahun 1937 untuk pertama kali dipakai Portugis untuk mengasingkan para tahanan politik dari Portugal dan penjajahan Portugis. Menurut Vasco Lopes da Silva, mantan kepala desa Vila (Ataúro, Dili), para tahanan yang terkenal antara lain ada ayah dari Manuel Carrascalão dan Mário Lopes, ayah dari Maria do Ceu Lopes da Silva Federer, yang diasingkan dari São Tome. Dalam waktu satu tahun, 1959, pemerintah Portugis mengirim lebih dari 3.000 orang ke Ataúro. Selama konflik bersenjata internal tahun 1975, gubernur Timor Portugis dan para pejabat pemerintah Portugis yang lain lari dari Dili ke Ataúro dan kemudian ke Darwin. Mereka akhirnya dijemput kapal yang membawa mereka ke Macau dan Lisabon (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).<sup>463</sup>

Indonesia menggunakan Ataúro sebagai tempat penahanan sewenang-wenang orang Timor Timur antara tahun 1980 dan 1986, sedangkan jumlah tahanan memuncak pada tahun 1982 dengan sekitar 4.000 tahanan. Hal ini sesuai dengan informasi yang dikumpulkan oleh Komisi secara langsung melalui proses pengambilan pernyataannya dan dalam laporan-laporan sumber sekunder Amnesty International; kedua data tersebut membenarkan bahwa sejumlah besar orang ditahan di pulau Ataúro pada awal tahun 1980-an. Angka-angka tahanan dapat dilihat dibawah.\*

[Insert Figure gai400Ataúro.pdf>about here ]

[Insert Figure <gTSVlnslnAtaúroM400.pdf>about here ]

Pulau ini dipakai untuk menahan para tahanan politik dan penduduk sipil biasa, termasuk anak-anak dan mereka yang lanjut usia yang kerabatnya dalam Perlawanan. Para tahanan dikirim ke pulau ini dalam kelompok-kelompok besar, kelompok pertama berangkat pada bulan Juli 1980 setelah serangan Marabia. Sebagian besar orang dikirim ke Ataúro dengan kapal, walau ada juga yang dikirim dengan helikopter. Hanya sedikit yang diberitahu ke mana mereka hendak dibawa hingga keberangkatan mereka. Pada saat tiba di pulau ini, para tahanan berjajar, dihitung dan dicatat.<sup>464</sup> Pihak otoritas kemudian menunjuk orang-orang tertentu (para kepala rukun tetangga) untuk mewakili satu kelompok tahanan yakni yang sering kali berasal dari desa yang sama. Orang-orang yang ditunjuk ini bertanggung jawab atas perilaku orang-orang dalam kelompok mereka.<sup>465</sup>

Meskipun orang-orang yang dikirim ke Ataúro adalah tahanan dalam arti mereka tidak dapat meninggalkan pulau ini, mereka tidaklah ditahan di dalam bangunan penjara. Kelompok tahanan yang pertama ditempatkan di dalam bangunan sekolah dasar di kota utama Vila.<sup>466</sup> Kemudian rumah-rumah sementara yang dihuni oleh 20-40 keluarga, dibangun di dekat Vila baik oleh pihak otoritas Ataúro atau oleh para tahanan sendiri. Rumah-rumah tersebut beratap seng dan berdinding plastik hitam atau kain terpal. Mereka tidak memiliki tempat tidur atau air ledeng.<sup>467</sup>

---

\* Komisi telah menerima bukti dari berberapa macam sumber mengenai jumlah orang yang ditahan di Ataúro pada masa-masa berbeda. Sebagian sumber memperkirakan angka yang jauh lebih tinggi dari 4.000 dan kalau dihitung semua orang yang pernah dipindah ke Ataúro antara tahun 1980 dan 1984, jumlah kumulatif bisa lebih dari 6.000. Ceu Lopes Federer memberitahu kepada Komisi bahwa dia menyimpan daftaran nama para tahanan pada masa dia berkerja sukarela dengan ICRC yang berisi 6.000 nama. [Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Penahanan Politik, 17-18 Februari 2003.]

Pada awalnya kondisi kehidupan sangatlah menyedihkan. Pihak militer membagikan jagung busuk yang jumlahnya tak memadai.<sup>468</sup> Ceu Lopes Federer, mantan sukarelawan ICRC di Ataúro, berkata bahwa ketika penduduk meminta makanan lagi, pihak militer mengirimkan helikopter bermuatan makanan tetapi tetap saja tidak pernah cukup. Banyak yang menderita malnutrisi dan kelaparan. Orang-orang makan daun pepohonan,<sup>469</sup> ganggang laut dan kadang-kadang mencuri hasil kebun penduduk setempat untuk bertahan hidup.<sup>470</sup> Jarang terdapat air bersih.<sup>471</sup> Beberapa orang, termasuk anak-anak dan orang tua, dipaksa bekerja di bawah penjagaan polisi atau Hansip untuk mendapatkan makanan atau sedikit upah.<sup>472</sup> Beberapa tahanan datang hanya dengan pakaian yang mereka pakai saja karena mereka dipaksa meninggalkan barang milik mereka.<sup>473</sup> Penduduk setempat memberi mereka makanan dan pakaian tetapi tetap saja banyak yang mati kelaparan, khususnya anak-anak dan orang tua.<sup>474</sup> Bantuan dari ICRC mulai Februari 1982, sangat memperbaiki kondisi kehidupan sehari-hari, dengan memberi mereka obat-obatan, beras, susu, ikan sarden, kacang hijau, teh dan gula, makanan kaleng dan bahan makanan lain.<sup>475</sup> Seorang dokter juga mengunjungi pulau ini untuk merawat orang yang sakit.

Para anggota Koramil, polisi dan Hansip setempat ditugaskan menjaga para tahanan di Ataúro. Kadang-kadang para tahanan diizinkan keluar dari Vila untuk mencari makanan, tetapi mereka harus terlebih dahulu mendapatkan izin bepergian dari Koramil ke mana pun mereka akan pergi ke luar kamp dan harus melapor kembali kepada Koramil saat mereka kembali.<sup>476</sup> Mereka yang melanggar aturan ini akan dihukum habis-habisan.<sup>477</sup> Namun Ceu Lopes Federer menjelaskan bahwa aturan tentang izin bepergian lebih ketat diterapkan selama seorang tahanan menjalani tiga bulan pertamanya di pulau ini dan kemudian diterapkan secara lebih longgar sehingga orang-orang dapat pergi lebih jauh lagi dari kota utama tanpa izin. Hal serupa terjadi pada jam malam yang ditetapkan oleh Koramil. Semula jam malam ditetapkan pukul 06.00 malam lalu diperpanjang menjadi pukul 08.00 malam, kemudian diperpanjang lagi menjadi pukul 10.00.<sup>478</sup> Para tahanan kemudian dapat menyelenggarakan hiburan, seperti menari *tebe licurai* dan *tebe dahur* (jenis-jenis tarian tradisional) dalam periode ini.<sup>479</sup>

Para anggota keluarga tidak diizinkan mengunjungi para tahanan dan sebagian besar para tahanan tidak punya cara memberitahukan keberadaan mereka kepada orang-orang tercinta mereka. Sejak tahun 1982<sup>\*</sup>, ICRC mulai mencatat nama-nama tahanan dan desa asal mereka, kemudian menghubungi keluarga mereka.<sup>480</sup> Contohnya, Maria Fatima da Costa dari Same memberitahu Komisi bahwa enam bulan setelah suaminya menghilang, ICRC datang memberitahu dia bahwa suaminya berada di Ataúro. Maria dapat mengirimkan surat kepada suaminya melalui ICRC.<sup>481</sup>

Meskipun sebagian besar tahanan Ataúro tidak diinterogasi sesampainya mereka di pulau ini, beberapa interogasi masih dilakukan. Guilherme da Costa menggambarkan bagaimana, biasanya dalam tiga bulan pertama kedatangan mereka, orang-orang tertentu dipanggil ke Koramil atau kantor polisi dan diinterogasi. Interogasi-interogasi tersebut dilaksanakan antara lain oleh Letnan Satu T317 dan Letnan Dua T318, (keduanya orang Indonesia), dari Pasmal [Pasukan Marinir].<sup>482</sup>

Mulai tahun 1983 pihak otoritas mulai mengirim orang-orang pulang atau ke tempat-tempat lain di Timor-Leste. Orang-orang yang ditangkap dan dikirim ke Ataúro sehubungan dengan kasus Mauchiga pertama-tama dikirim ke Bonuk (Hatu-Udo, Ainaro) selama beberapa minggu sebelum diizinkan pulang. Sejumlah besar orang yang diyakini masih menjadi ancaman, dikirim ke Cailaco (Bobonaro).

---

\* Para saksi pernah melapor kepada Komisi bahwa kunjungan ICRC mulai pada tahun 1981, namun Laporan Tahunan ICRC menunjukkan bahwa kunjungan pertama dilakukan pada awal 1982.



Menurut Ceu Lopes Federer, dibandingkan dengan kondisi para tahanan di penjara-penjara Dili keadaan mereka jauh lebih baik, karena mereka tidak dipukuli setiap hari. Namun, mereka hidup dalam kondisi yang buruk, jauh dari rumah dan banyak yang mati karena kelaparan atau terkena penyakit. Adelina Soares berkata tempat ini seperti penjara. Pulau ini terisolasi. Beberapa orang mencoba melarikan diri tetapi gagal. Dia menggambarkan kehidupan mereka di Ataúro yang kekurangan makanan, kelaparan, sakit, kehilangan hubungan dengan keluarga, mengalami depresi mental dan trauma.<sup>483</sup> (Untuk penjelasan lebih terperinci tentang kondisi di Ataúro lihat Bab 7.3: Kelaparan dan Pemindahan Paksa)

## Operasi Keamanan 1981

426. Operasi Keamanan adalah tanggapan terhadap pemberontakan dan bangkitnya Fretilin/Falintil pada awal 1981.<sup>\*</sup> Operasi ini diluncurkan pada bulan Juni 1981 untuk memberantas Perlawanan dari daerah pedesaan dan untuk mematahkan jaringan klandestin yang memungkinkan kelangsungan hidup Falintil di hutan.<sup>†</sup> Walaupun operasi ini paling dikenal dari segi pelaksanaan, dalam skala besar, sebuah operasi pagar betisnya (kadang disebut operasi kikis) di seluruh wilayah untuk memaksa keluar pejuang Falintil, namun operasi ini juga melibatkan penahanan dan pemindahan ke Ataúro banyak penduduk sipil yang mempunyai hubungan dengan Perlawanan.<sup>‡</sup> Analisa kuantitatif Komisi menunjukkan kenaikan yang jelas angka penahanan di Ataúro mulai Juni 1981, dengan puncaknya pada bulan Agustus, saat Operasi Keamanan berada di titik puncaknya.

427. Mário (Marito) Nicolau dos Reis menggambarkan aspek ini dari operasi sebagai berikut:

*Militer mulai sadar bahwa para gerilyawan terus mendapat dukungan penduduk. Ini jelas lewat terus mengalirnya bantuan logistik, pakaian, amunisi dan lainnya...perlengkapan untuk para gerilyawan. Mereka [militer Indonesia] mulai membuat rencana bahwa setiap orang yang masih memiliki keluarga di hutan akan diasingkan ke Ataúro. Ini termasuk kami, yang mengurus organisasi klandestin<sup>484</sup>.*

428. Komisi menganggap sebagian dari kasus pemindahan massal penduduk sipil ke Ataúro sebagai pemindahan paksa; dan kasus-kasus ini dibahas dalam Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan. Ini adalah kasus-kasus di mana individu tidak melakukan "kesalahan" apapun, tetapi dipindah ke pulau tersebut karena memiliki hubungan saudara dengan seseorang yang masih di hutan (jadi dianggap sebagai Fretilin/ Falintil) atau mereka berasal dari wilayah di mana Fretilin aktif. Pernyataan yang diterima Komisi menyarankan bahwa tahanan seperti ini biasanya tidak diinterogasi atau ditahan di tempat-tempat lain sebelum dikirim ke pulau Ataúro, maka tidak melaporkan penganiayaan atau siksaan. Penduduk sipil di bagian timur Timor-Leste, di mana

<sup>\*</sup> Pada Konferensi Nasional Fretilin/Falintil bulan Maret 1981, Xanana Gusmão terpilih sebagai kepala Dewan Revolusioner Perlawanan Nasional (*Concelho Revolucionário da Resistência Nacional*, CRRN) yang baru terbentuk, serta Panglima Tertinggi Falintil. Di bawah kepemimpinannya, Fretilin/Falintil mulai mengandalkan jaringan klandestin, khususnya karena *bases de apoio* (basis pendukung) tidak lagi beroperasi. Falintil juga mulai bergerak secara lebih lokal, dengan menggunakan satuan lebih kecil untuk menyerang sasaran Indonesia (lihat Bagian 5: Gerakan Perlawanan; Struktur dan Strategi).

<sup>†</sup> Pasmar 11 beroperasi di Timor antara 1 April dan 24 November 1981 untuk membantu ABRI melaksanakan Operasi Keamanan. Kegiatan anti-gerilya mereka termasuk: menengarai daerah pemukiman sipil yang dicurigai bersimpati dengan Perlawanan, penghancuran jaringan mata-mata melalui interogasi tahanan dan dari dokumen yang berhasil ditemukan, mematahkan hubungan antara pasukan Perlawanan dan keluarga mereka dengan mengirim keluarga mereka ke Ataúro.

<sup>‡</sup> Lihat 2.11: Operasi Keamanan; 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa; 7.7: Pelanggaran Hukum Perang dan 7.8 Pelanggaran Hak-hak Anak untuk informasi lebih lanjut tentang aspek Operasi Keamanan ini.

Fretilin/Falintil sangat aktif, menjadi sasaran terutama pemindahan paksa ke Ataúro.<sup>\*</sup> Dalam satu kasus pada bulan Juli 1981 sebuah kelompok terdiri dari 300 orang keluarga anggota Fretilin/Falintil dari Distrik Baucau disuruh berkumpul oleh kepala desa mereka. Militer kemudian mengirim mereka dengan kapal laut ke Ataúro.<sup>†</sup>

429. Tetapi pada kasus-kasus lain Komisi menganggap pemindahan tahanan politik ke Ataúro selama Operasi Keamanan sebagai bentuk penahanan sewenang-wenang. Para korban dipindahkan karena mereka telah melakukan kegiatan Perlawanan, apapun mulai dari memberi makanan ke keluarga anggota yang masih bersembunyi, sampai keterlibatan di salah satu struktur yang dibentuk untuk mendukung Perlawanan bersenjata yang dikenal dengan nama Kelompok Inti Perlawanan Populer (Nucleos Resistência Popular, Nurep).<sup>485</sup> Komisi juga menerima laporan tentang orang laki-laki yang ditangkap karena menolak bergabung dengan Operasi Kikis atau saat mereka kembali dari operasi tersebut.<sup>486</sup> Kasus-kasus ini termasuk:

---

<sup>\*</sup> Pernyataan HRVD yang menunjukkan penangkapan sewenang-wenang di daerah timur Timor-Leste: 7786; 7096; 3959; 7608; 4367; 5383; 0206; 4383; 5346; 8759; 8795; 3052; 6081; 6145 and 8744. Menurut Ernest Chamberlain, 24 keluarga dari Iliomar (Lautém) dibuang ke Ataúro pada tahun 1981, semuanya memiliki saudara Falintil di hutan. Sebagian besar diasingkan selama 15 bulan, setelah itu sebagian dipindah ke Maliana selama 4 tahun berikutnya, sebelum kembali ke Iliomar pada tahun 1986. [Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar, Resistance in rural East Timor*, Point Lonsdale, Australia, 2003, hal. 25.]

<sup>†</sup> Contohnya, Ricardina Ximenes memberitahu Komisi bahwa pada tanggal 12 Juni 1981 kepala desa Tequinomata (Laga, Baucau), T319, memberitahu dia bahwa Ricardina harus berkemas dan pergi ke Ataúro karena seorang anggota keluarga, Teotónio, masih berada di hutan. T319 menyuruh Ricardina, dua anaknya, suami, ibu dan seorang lagi anggota keluarganya untuk berkumpul di kantor Babinsa bersama penduduk Tequinomata lainnya. Kelompok ini kemudian diangkut dengan truk ke pelabuhan Laga untuk berangkat ke Ataúro. [Pernyataan HRVD 7786.]

- Celestino Verdial menceritakan tentang penahanannya di Ainaro pertengahan September 1981 setelah kembali dari suatu Operasi Kikis. Operasi ini tidak berhasil menangkap Xanana ataupun Venancio Ferraz dan komando militer setempat mulai mencurigai dia menyembunyikan pemimpin Falintil. Seorang anggota militer menangkap dia dan membawanya ke Koramil Hatu-Udo (Ainaro) kemudian ke Kodim Ainaro di mana dia diinterogasi, dipukul dan diancam akan dibunuh jika tidak mengaku kalau dia memberi makanan ke Venancio Ferraz. Kemudian dia menghabiskan waktu satu minggu di Koramil. Lalu dia dikirim ke barak tentara di Taibessi (Dili). Celestino mengatakan bahwa dia dikirim dengan helikopter ke Ataúro bersama 11 orang lainnya pada tahun 1981.<sup>487</sup>
- Aquiles da Costa ditangkap bersama lima pamannya (Armando Soares, Jacinto Soares, Cipriano Soares, Pedro Soares dan Izidio Soares) di Vemassee (Vemassee, Baucau) pada tanggal 1 Oktober 1981 karena dicurigai memberikan delapan karung beras dan satu kerbau kepada Falintil. Kemudian dua perwira intel ABRI melakukan penangkapan dan membawa para tahanan ke pos ABRI di Laga. Paman Aquiles da Costa dipukuli dengan pentungan besi, kemudian keenam tahanan diikat dan dibenam dalam air. Mereka ditahan selama dua hari di Laga sebelum dikirim dengan kapal laut ke Dili, lalu ke Ataúro selama lima tahun.<sup>488</sup>
- Fernando da Costa Lopes dari Haurobo (Baucau) menggambarkan bagaimana ayahnya, José Lopes dijemput dan dikirim ke Ataúro pada akhir tahun 1981. Sebelumnya dia pernah ditangkap dua kali karena memberikan barang-barang kepada Falintil. Seseorang bernama T320 [seorang pejabat Timor Timur dari kantor desa] menyekap José Lopes selama satu hari dan memukulinya.<sup>489</sup>
- Domingos Madeira dicurigai sebagai mata-mata Falintil dan terlibat serangan Falintil di Hariana (Uato Haco, Baucau). Pada tanggal 15 Juni 1981 dia ditangkap oleh Komandan Hansip T321, dua anggota Hansip bernama T322 dan T323 dan seorang anggota ABRI. Pelaku penangkapan kemudian membawa dia ke Koramil Venilale di mana dia diinterogasi oleh anggota DPRD Baucau T324, (seorang Timor Timur) dan Komandan Hansip T325 serta Komandan T326. Selama interogasi, mereka memukul dia dengan popor senjata, menendang dan meninju dia. Dia bilang dia dipukuli secara rutin sampai bulan Agustus 1981. Saat dia dikirim ke Comarca selama beberapa hari sebelum dikirim ke Ataúro selama dua tahun.<sup>490</sup>

430. Sebagian besar orang yang ditangkap selama Operasi Keamanan berasal dari wilayah timur.<sup>491</sup> Hal ini sesuai dengan informasi dari sumber sekunder, yang menunjukkan bahwa “operasi penyisiran” terpusat di wilayah timur dan bahwa “Hotel Flamboyan di Baucau adalah pusat komando militer pada tahun 1981 untuk operasi [pagar betis]”.

431. Beberapa penangkapan juga dilakukan di wilayah tengah dan barat selama Operasi Keamanan, tetapi strategi penangkapan kelompok besar anggota keluarga dan memindahkan mereka ke Ataúro tidak dilakukan secara luas di sini. Ketika dilakukan, anggota keluarga sering ditahan dan diinterogasi sebelum dikirim ke pulau. Sebagai contoh, seorang wanita dari Timor Timur memberitahu Komisi bahwa pada tahun 1981 kepala desa Rotuto (Same, Manufahi), T327, dan seorang Timor Timur lain yang disebut T328, keduanya bertindak atas perintah ABRI, memaksa dia untuk menjadi bagian dari rencana untuk memaksa suaminya untuk keluar dari hutan:

---

<sup>487</sup> Cristiano da Costa dalam Michele Turner, *Telling East Timor: Personal Testimonies 1942-1992*, Sydney, New South Wales University Press, 1992. (edisi Ind, hal. 241). Lihat juga Constâncio Pinto dan Matthew Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle, Inside the Timorese Resistance*, Boston, South End Press, hh. 84-86. Sebuah pedoman penunjuk militer juga menyatakan bahwa “Ternyata dalam sektor timur dukungan penduduk adalah paling militan dan paling sulit untuk membongkar. Hal ini karena ikatan keluarga yang sangat dekat dan kuat dan juga karena GPK berhasil menguatkan pimpinan politiknya dalam wilayah ini selama beberapa tahun.” [Kodam XVI, Prosedur Tetap (PROTAP) Intelijen No. 01/VI/1982: Penunjuk untuk Kegiatan Intelijen Teritorial di Timor Timur, terjemahan dalam Budiardjo dan Liem, hh 193-210,

*Kepala Desa T327 memberi saya beberapa surat untuk meyakinkan suami saya dan anggota Falintil lainnya untuk menyerah. Saat itu saya punya bayi kecil tetapi saya tidak bisa merawat [anak saya] karena saya harus membawa surat ke hutan dan menempel surat-surat itu di pohon supaya suami saya...dan anggota Falintil lainnya bisa melihat. ABRI kemudian menahan saya di Kodim 1634 Manufahi selama tujuh bulan, karena saat itu mereka melakukan operasi pembersihan di Aitana. [Kemudian] Komandan Kodim Manufahi menyuruh saya dan anak saya [6 tahun] dan adik laki-lakinya [4 tahun] pergi ke Ataúro. Kami ditahan di Ataúro empat tahun tujuh bulan dan tujuh hari.<sup>492</sup>*

432. Dalam satu kasus, Marçal Lourenço Ribeiro menggambarkan penangkapannya pada bulan Agustus 1981 karena dicurigai menyediakan makanan untuk Falintil:

*Saya ditangkap oleh TNI di kebun Ormahei/Letefoho di Manufahi karena dicurigai membuat kebun di dekat hutan untuk memberi makan kepada Falintil di hutan. Kemudian saya dibawa ke Kodim 1634 Manufahi dan disana saya dipukul oleh Kasi I [Kepala Seksi Intelijen] dengan sandal empat kali di kepala. Lalu Kasi I menyuruh Hansip masukkan saya dalam bak air selama satu jam, kemudian dikeluarkan ditahan dalam sel rahasia untuk kira-kira tiga hari dan dikeluarkan lagi ke ruang tahanan umum, selama dalam tahanan saya disuruh oleh Kasi I membuat sawahnya dan juga membersihkan rumput di sekitar Same selama tiga bulan.<sup>493</sup>*

433. Kejadian penyiksaan antara daerah juga bervariasi saat ini karena alasan serupa. Di wilayah timur, korelasi antara penahanan atau penganiayaan dan penyiksaan lebih rendah dibandingkan dengan wilayah tengah dan barat. Kemungkinan alasan perbedaan ini ialah lebih tingginya proporsi penangkapan dengan sasaran yang sudah ditentukan terhadap anggota jaringan klandestin di wilayah barat dan tengah.<sup>494</sup> Pernyataan-pernyataan juga menunjukkan bahwa militer menahan anggota jaringan klandestin selama beberapa waktu di pulau utama, di mana mereka diinterogasi dan sering disiksa, sebelum akhirnya dikirim ke Ataúro. Sebagian besar keluarga yang ditangkap, bagaimanapun juga, langsung dikirim ke Ataúro tanpa diinterogasi. Karena wilayah timur memiliki proporsi yang lebih tinggi berkaitan dengan anggota keluarga yang ditangkap dan dikirim langsung ke Ataúro, proporsi tahanan yang mengalami penyiksaan dan penganiayaan di wilayah ini lebih sedikit dibanding di wilayah barat dan tengah. Pada tahun-tahun tersebut orang dari 12 distrik di kirim ke Ataúro.

### **Setelah Operasi Keamanan**

434. Operasi Keamanan berakhir pada akhir tahun 1981 tanpa berhasil menangkap seorangpun tokoh senior Perlawanan. Pada tahun 1982 militer terus menangkap anggota Perlawanan bersenjata dan jaringan klandestin dan memindahkan mereka ke Ataúro. Militer

---

<sup>492</sup> Beberapa saksi yang pernah ikut serta dalam Operasi Keamanan memberitahu kepada Komisi bahwa kelompok mereka tidak pernah berkontak senjata dengan Falintil, tidak pernah melakukan penangkapan dan tidak pernah membunuh orang selama operasi itu. Namun, Komisi telah menerima informasi mengenai beberapa pelanggaran fatal pada masa operasi, yang memuncak pada saat konfrontasi antara ABRI dan Falintil di Gunung Aitana, yang dilaporkan menyebabkan kematian sejumlah anggota Falintil dan penangkapan massal (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa untuk informasi lebih lanjut mengenai kejadian ini).

membuat banyak penangkapan dengan sasaran yang sudah ditentukan berdasarkan informasi tentang penduduk sipil yang diberikan oleh Hansip, Ratih dan kelompok pertahanan sipil lainnya.

435. Adelino Soares memberitahu Komisi mengenai penangkapannya karena menjadi anggota klandestin di Uatu-Lari (Viqueque) berdasarkan informasi yang diberikan Ratih kepada militer setempat. Ratih T277 menemukan dokumen milik jaringan klandestin yang menyebutkan nama Adelino, di tubuh estafeta yang ditembak dan dibunuh T277. Dia langsung memberitahu Koramil Uatu-Lari tentang keterlibatan Adelino di jaringan klandestin. Komandan Koramil memerintahkan T330, T91 (penerjemah orang Timor Timur) dan seorang anggota Koramil untuk menangkap Adelino di rumahnya pada tanggal 26 Maret 1982. Mengenai penangkapannya, Adelino menggambarkan bagaimana dirinya diancam dengan senjata lalu dibawa ke Koramil Uatu-Lari. Disana komandan Koramil menginterogasi dan memukulnya kemudian wakil komandan koramil memukulnya dengan pistol dan menendangnya dengan sepatu bot militernya. Setelah satu bulan di Koramil, Adelino dan sembilan tahanan lainnya dibawa ke Ataúro dengan helikopter. Dia baru pulang ke rumah tanggal 7 Februari 1986.<sup>495</sup>

436. Militer juga melanjutkan praktek menjaga orang-orang yang dicurigai sebagai anggota jaringan gerakan klandestin supaya selalu dekat agar aktivitas mereka tetap bisa diawasi. Ini juga salah satu cara intel militer menemukan informasi lebih banyak tentang jaringan klandestin. Marito Reis, seorang anggota senior klandestin, menyatakan bahwa dia dipanggil kembali dari tahanan di Ataúro untuk menjadi sopir Kepala Seksi Intel Korem, Willem da Costa. Marito Reis yakin bahwa itu adalah taktik “agar...saya memberi informasi tentang organisasi atau masalah yang ada di Timor-Leste saat itu”. Selama bekerja untuk Willem da Costa, Marito memimpin jaringan klandestin di Dili. Dia ditangkap lagi tahun 1982 setelah militer menemukan klip-kliping klandestin.<sup>496</sup>

437. Alexandrina Amaral menggambarkan bagaimana dia ditangkap pada tahun 1982 oleh anggota Koramil Ainaro setelah Kepala Seksi Intel Koramil menuduhnya sebagai istri komandan Falintil Venancio Ferraz. Dia ditahan di sel khusus di Koramil Ainaro dan tidak diberi makanan apapun dan kecuali menggunakan toilet, dia tidak diperbolehkan mandi selama dua hari dia ditahan di sana. Dia kemudian dibawa ke Dili dan ditahan di Comarca selama sembilan hari sebelum dia diangkut dengan kapal laut ke Ataúro. Pada tahun 1986 Alexandrina Amaral dibebaskan tetapi memutuskan untuk tetap tinggal di pulau Ataúro karena dia telah menikah dan membangun rumah di sana.<sup>497</sup>

#### Akhir tahun 1982 – Levantamento Falintil di sekitar Gunung Kablaki

438. Pemberontakan Kablaki terjadi pada tanggal 20 Agustus 1982 di sekitar Gunung Kablaki di desa-desa Mauchiga, Dare dan Mulo (Hatu-Builico, Ainaro), Aitutu (Maubisse, Ainaro) dan Rotuto (Same, Manufahi). Komisi melakukan penelitian secara luas di daerah Mauchiga tentang kejadian bulan Agustus 1982 dan banyak dari paparan berikut diambil dari penelitian tersebut.<sup>498</sup> Untuk kasus-kasus penangkapan sewenang-wenang terhadap penduduk sipil dari Rotuto dan Aitutu, Komisi bersandar pada pernyataan naratif dan Profil Komunitas.

#### **Penangkapan awal**

439. Pada tanggal 6 Juli 1982, tiga anggota Falintil mengadakan pertemuan dengan 36 orang dari Mauchiga di Nailemali (Mauchiga, Ainaro) untuk merencanakan serangan ke Koramil Hatu-Builico. militer Indonesia menerima informasi tentang pertemuan ini dan pada tanggal 10 Juli 1982 militer dan anggota Hansip dari Hatu-Builico memulai operasi dari rumah ke rumah di desa-desa Gulora, Mauchiga dan Hatuquero.<sup>499</sup> Mereka menangkap sekitar 30 orang, 16 diantaranya menghadiri pertemuan tersebut. Semua tahanan dibawa langsung ke Kodim Ainaro.<sup>500</sup> Abilio dos Santos Belo, salah satu tahanan, menggambarkan kepada Komisi:

*Sampai di Kodim mereka memasukkan kami ke tempat penahanan khusus. Kepala Seksi Intel Koramil melakukan penyelidikan dan menyiksa kami satu per satu. Bukan hanya saya yang dipukuli oleh anggota Koramil dan Kepala Seksi Intel; teman lainnya dipukuli sampai berdarah dan beberapa meninggal di tahanan.<sup>501</sup>*

440. Militer menyekap para tahanan di Ainaro selama lebih dari satu bulan sebelum memindahkan mereka ke Comarca. Mereka merupakan orang pertama dari wilayah Gunung Kablaki yang dikirim ke Atauro.<sup>502</sup>

### **Setelah Levantamento**

441. Walaupun terjadi penangkapan penduduk sipil dari Mauchiga pada bulan Juli, serangan Falintil tetap dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 1982.<sup>\*</sup> Tentara Falintil di bawah komando Venancio Ferraz dan Mauhunu menyerang beberapa pos militer dan polisi termasuk Koramil Dare dan kantor polisi di Hatu-Builico dan pos-pos Hansip di Aitutu, Raimerhei dan Rotuto.<sup>503</sup> Setelah serangan, pasukan militer dari Ainaro, Same, Aileu, Dili dan Lospalos langsung berkumpul di wilayah tersebut, termasuk Yonif 744 dan 745. Batalyon-batalyon ini diperkuat oleh anggota Kodim 1633, polisi dan Hansip.<sup>504</sup> Pasukan militer membakar rumah-rumah di Dare, menutup sekolah-sekolah dan memaksa perempuan dan anak-anak untuk menjadi penjaga pos-pos militer.<sup>505</sup> Setelah membakar rumah-rumah, tentara membangun pos di setiap kampung di daerah tersebut dan menambah kira-kira delapan poskamling (pos keamanan lingkungan) di sekitar Dare.<sup>506</sup> Pejuang Falintil dan sebagian besar penduduk kabur dari daerah tersebut, sebagian ke Gunung Kablaki. Sekitar 30 orang dari Mauchiga yang bersembunyi di Goa Nonai tertangkap dan dibawa ke Dare. Kelompok lain dari Mauchiga bersembunyi di Tisimai, dekat Same tapi akhirnya menyerah ke Koramil Same.<sup>507</sup>

### *Penangkapan*

442. Mereka yang tidak sempat kabur dari desa-desa di Mauchiga, Dare atau Mulo, ditangkap oleh militer. Di Mauchiga seluruh penduduk desa ditangkap secara sewenang-wenang dan dibawa ke Dare. Di desa lain, bukti menunjukkan bahwa militer mencari individu-individu yang dicurigai terlibat pada serangan atau memiliki informasi yang berguna. Bukti yang menjadi dasar militer melakukan penangkapan sering lemah. Mariano de Araújo dari Mulo contohnya, memberitahu Komisi bahwa dia ditangkap karena Hansip menyuruh dia melakukan tugas keamanan di Koramil Hatu-Builico. Karena dia tidak pergi, Hansip menangkapnya karena curiga dia terlibat dalam pemberontakan.<sup>508</sup>

443. Di Rotutoo, beberapa anggota Hansip ditangkap.<sup>509</sup> Luis da Costa Soares memberitahu Komisi bahwa dia ditangkap bersama 18 orang lainnya, yang dicurigai mengambil bagian dalam Levantamento di Rotuto. Mereka awalnya dibawa ke Kodim Manufahi, kemudian ke pos Nanggala di Aisirimou (Aileu), Korem Dili dan akhirnya ke Comarca Balide. Mereka ditahan di Comarca sampai bulan Oktober 1982 saat mereka dikirim ke Atauro.

444. Anggota keluarga orang Falintil yang sudah diketahui atau dari orang-orang yang kabur dari desa mereka juga menjadi sasaran. Luis Nunes menceritakan kepada Komisi bahwa dia kabur ke hutan setelah serangan itu tetapi militer menangkap keluarganya dengan tuduhan sebagai Fretilin, termasuk istrinya Beatris da Costa dan lima anggota keluarga lainnya: Alzira da Silva, Olandina da Costa, Talvina Freitas, Rosantina Seizas dan Luisa Xavier. Mereka dibawa ke

---

<sup>\*</sup> Desas-desus beredar di Mauchiga bahwa pada tanggal 20 Agustus, pada saat ulang tahun berdirinya Falintil, akan ada pemberontakan umum di seluruh wilayah Timor-Leste. [Lihat CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Apendiks 1.0 *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dari Sudut Pandang Komunitas: Mauchiga 1982-1987*, Mauchiga, Ainaro 2003, hal.2].

pos militer Rotutoo selama satu malam, kemudian ke Pos Koramil Same selama sembilan hari. Kemudian mereka dikirim ke Atauro selama tiga tahun.<sup>510</sup>

445. Kebanyakan penangkapan di wilayah sekitar Mauchiga dilakukan oleh Hansip yang sering didampingi seorang perwira ABRI, seperti Kepala Seksi Intel Kodim atau pejabat pemerintah seperti Sekretaris Sub-distrik T331.<sup>511</sup> Anggota-anggota Hansip yang paling sering disebut namanya kepada Komisi adalah T332, T333, T334 dan T335.<sup>\*</sup> Di Rotuto, Komandan Kodim Manufahi, Komandan Koramil dan bupati melakukan penangkapan.<sup>512</sup>

446. Beberapa orang ditangkap pada waktu yang berbeda oleh lembaga yang berbeda. Mário Amaral ditangkap oleh Koramil sebelum serangan Mauchiga dan kemudian sekali lagi beberapa bulan kemudian oleh Kodim. Menurut saudaranya, Domingos Amaral, kedua lembaga tidak saling berbagi informasi:

*Baik Koramil maupun Kodim, Polisi dan instansi militer lainnya punya daftar nama tersendiri untuk menangkap rakyat sipil. Karena rakyat yang dipenjara di Kodim tidak diketahui oleh Koramil atau instansi militer lainnya. Begitu juga sebaliknya. Rakyat yang dipenjara di Koramil tidak diketahui oleh Kodim dan instansi militer lainnya yang berkuasa di Ainaro waktu itu. Para ABRI kadang-kadang tidak saling bekerja sama dalam menahan rakyat sipil. Rakyat kelihatannya dijadikan sebagai obyek perlombaan ABRI untuk kenaikan pangkat.<sup>513</sup>*

#### *Penahanan dan interogasi*

447. Penduduk sipil yang ditahan setelah penyerangan diinterogasi selama beberapa jam. Orang-orang yang ditangkap di kota Mauchiga, Dare atau Mulo dibawa ke Koramil di Hatu-Builico, Koramil Ainaro atau Koramil Dare. Mereka yang berasal dari Aituto dibawa ke Kodim Ainaro dan pos-pos militer di Same.<sup>†</sup> Di Rotuto, sebagian besar tahanan dibawa ke Kodim Manufahi dan ditahan disana selama satu hari sampai tiga bulan.

448. Beberapa tahanan dibebaskan setelah diinterogasi sedang yang lain tetap ditahan untuk penyelidikan lebih lanjut. Tahanan dari Mauchiga dan Mulo yang tidak dibebaskan dibawa ke Kodim Ainaro.<sup>514</sup> Penduduk Mulo menggambarkan bagaimana sepuluh tahanan disekap di Kodim Ainaro di sebuah ruangan yang sangat kecil sehingga mereka tidak bisa duduk.<sup>515</sup> Yang lain dibawa ke pos ABRI di Lesu Hati dan ditahan di sana antara beberapa hari sampai beberapa minggu.<sup>516</sup> Setelah seminggu, 12 truk Hino berhenti di Lesu Hati untuk membawa para tahanan ke Dili sehingga mereka bisa dikirim ke Atauro. Truk-truk ini sudah sangat penuh dengan tahanan dari Same dan Ainaro sehingga hanya beberapa orang saja yang bisa naik ke truk. Kepala desa Aitutu, T358, kemudian mengambil inisiatif sendiri untuk membawa tahanan yang masih tertinggal di Lesu Hati ke Koramil Dare dengan berjalan kaki.<sup>517</sup>

#### *Siksaan dan perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat*

449. Perlakuan terhadap tahanan sangat kasar bahkan banyak yang disiksa. Di Ainaro interogasi dan siksaan dilakukan oleh para anggota Kodim Ainaro berasal Indonesia, seperti Komandan T359,<sup>518</sup> Komandan Koramil T360,<sup>519</sup> Komandan Koramil Sersan T361,<sup>520</sup> Sersan T362<sup>521</sup>, serta para anggota Yonif 744 di pos Aituto<sup>522</sup> dan pasukan Yon Zipur 5 yang berlokasi di

<sup>\*</sup> Hansip lainnya yang disebut ialah: T336, T337, T338, T339, T340, T341, T342, T343, T344, T335, T346, T347, T348, T348, T349, T350, T351, T352, T353, T354, T355, T356 dan T357.

<sup>†</sup> Pernyataan HRVD 2050; Domingas Pacheco ditangkap oleh Yonif 745 di Aituto dan dibawa ke Kodim Ainaro untuk diinterogasi. [Pernyataan HRVD 4910.]

Dare dari mulai tanggal 5 September sampai Desember.<sup>523</sup> Camat Hatu-Builico, T363, juga disebut di dalam sebuah pernyataan.<sup>524</sup> Di Kodim Manufahi, Kepala Seksi Intel T364, orang Indonesia, Komandan Kodim dan Babinsa T365, orang Timor-Leste, menginterogasi dan memukuli penduduk. Perincian dari kasus-kasus tersebut termasuk:

- Domingos Melo, yang menceritakan kepada Komisi bahwa dia pingsan setelah dipukul kepalanya dengan kayu. Saat sadar, Domingos menyadari bahwa lututnya mengalami luka tusuk dan dia berada di sel tahanan.<sup>525</sup>
- Seorang perempuan Timor Timur, penduduk Mauchiga, menggambarkan bagaimana pada hari terjadinya serangan militer, tentara menembaki penduduk sipil. Dia berusaha lari tetapi tertangkap dan tentara menendang dan menusuk dengan senjata. Salah satu orang yang bersamanya saat terjadi serangan, João Tilman tewas saat terjadi kontak senjata. Tentara memotong lehernya dan memaksa wanita itu membawa kepala itu sampai Dare. Ketika mereka sampai di desa Dare, kepala itu dikubur dan perempuan tersebut dibawa ke Kodim Ainaro di mana dia ditahan selama tiga bulan. Dalam tahanan dia disetrum wajahnya. Dia juga dipaksa memeluk agama Islam. Karena menolak, dia dipukul sampai pingsan. Dia dan seorang tahanan lainnya juga dipaksa mencari Falintil di hutan selama satu setengah bulan. Ketika mereka kembali dengan tangan hampa, dia dipaksa untuk "menikah" dengan seorang tentara selama satu tahun.<sup>526</sup>
- Rui Soares de Araújo, seorang anggota Hansip, ditahan dan disiksa di Koramil Ainaro karena memberikan informasi penting kepada Falintil sebelum penyerangan. Dia memberitahu Komandan Falintil Venancio Ferraz tentang jumlah tentara dan senjata di Koramil Dare juga tentang jadwal patroli tentara serta saat-saat kantor Koramil akan kosong. Ia menuturkan kepada Komisi:

*Setelah kejadian Mauchiga, saya dicurigai oleh Danramil Dare, (Hatu Builico) Ainaro, bekerjasama dengan Falintil dalam operasi serangan pada Koramil Dare itu...Satu minggu kemudian, pada tanggal 26 Agustus 1982, saya ditangkap di pasar oleh perwira polisi T366 dan dibawa ke Koramil Ainaro. Di sana saya diinterogasi oleh Kepala Seksi Intel dan Polisi T366, kemudian T366 menghantam saya dengan kabel listrik, menampar dan menendang seluruh badan saya berulang kali, sehingga saya jatuh pingsan di lantai. Setelah itu saya dibawa ke Kodim Ainaro dan satu bulan kemudian, dipindahkan...ke Comarca Balide. Kemudian pada tanggal 11 Oktober 1982, saya dibawa ke pelabuhan Dili dan dinaikkan ke kapal ferry Seiçal untuk dibuang ke Ataúro bersama 11 orang dari Ainaro<sup>527</sup>.*

450. Kekerasan seksual terhadap tahanan juga dilakukan terhadap banyak tahanan perempuan setelah levantamento tersebut. (Lihat Bab 7.7: Kekerasan Seksual). Contohnya, enam perempuan yang dibawa ke pos ABRI di Aitutu disiksa dan diperkosa. Beberapa diperkosa di Lesu Hati itu sendiri. Salah satu korban pemerkosaan memberitahu Komisi:



*Setiap malam saya selalu dibuntuti oleh ABRI dan Hansip karena saat itu saya berumur sekitar 14 tahun. Sebelum saya diperkosa saya disiksa dengan berbagai macam cara. Saya dipukul dengan senjata, dibakar, disiram dengan air dan ditelanjangi. Mereka membawa saya ke luar (ke tengah alang-alang) sehingga terjadilah apa yang tidak disangka oleh saya. Pada malam pertama saya diperkosa oleh seorang Timor Timur, T367, dari Yonif 744, pangkat Kopral. Pada malam kedua saya diperkosa oleh T368, Yonif 744, seorang Timor Timur juga berpangkat Kopral. Pada malam ketiga saya diperkosa oleh T369 dari Yonif 744, pangkat Kopral. Setelah kejadian itu...tubuh saya penuh dengan darah.<sup>528</sup>*

#### *Tahanan desa*

451. Selain menahan para korban di komando militer, militer juga menggunakan taktik “tahanan desa”. Ini melibatkan pemusatan penduduk sipil dari wilayah sekitar ke dalam batas desa-desa tertentu dan mengurung mereka dalam bangunan atau tempat-tempat umum dan pribadi.

452. Contohnya, Komisi mendengar banyak penduduk Mauchiga dibawa ke Dare setelah ditangkap. Pertama-tama mereka didaftar oleh Koramil Hatu-Builico kemudian mereka dibagi dalam kelompok. Beberapa orang dibawa ke pasar dan yang lain ke sekolah dasar di belakang Koramil. Kalau pasar dan sekolah penuh, para tahanan dibawa ke rumah-rumah pribadi di Dare. Penahanan seperti ini berlangsung sampai beberapa bulan.

453. Tahanan yang disekap di pasar membangun rumah mereka sendiri dari kayu dan alang-alang. Mereka dijaga ketat dan hanya bisa mencari makanan atau kayu bakar dalam kelompok setelah meminta ijin dari Koramil. Seorang anggota Koramil kemudian mendampingi kelompok ini dan kelompok ini harus melaporkan diri kembali ke Koramil setelah pulang. Jika seseorang berkeliaran sendiri atau kembali terlambat, dia akan dimasukkan ke tangki ikan di depan Koramil Dare. Para tahanan yang disekap di sekolah dimasukkan ke dalam tiga dari empat ruangan besar di sekolah tersebut dan tahanan dari satu ruangan tidak boleh berbicara dengan tahanan dari ruangan lain.

454. Selain kondisi tahanan yang menyedihkan, pengalaman para tahanan menjadi bertambah buruk karena kekasaran para penangkapnya dan kekebalan hukum yang dimiliki militer dan antek-antek mereka. Komisi mencatat berbagai pelanggaran hak asasi manusia berat yang dilakukan terhadap penduduk sipil selama kebebasan bergerak mereka diatasi dengan cara ini. Pelanggaran berat itu termasuk pembunuhan sadis yang kadang dilakukan di muka umum untuk mengintimidasi penduduk. Pemerksaan berskala luas dan bentuk kekerasan seksual lainnya oleh anggota militer dan Hansip juga dilaporkan.<sup>†</sup>

---

\* Satu contoh saja, Bernardino dos Reis Tilman menyaksikan Komandan Zipur 5 T370 memenggal kepala seorang pria bernama Tomás dengan kapaknya di depan penduduk lokal. Kemudian dia memerintahkan agar kepala almarhum dimasak di markas Koramil di Dare. Kemudian dia memaksa dua anggota Batalyonnya untuk memakan kepala sambil dia memotret. Dia juga menggigit penis pria yang sudah mati hingga putus dan memerintahkan beberapa anggota memotret kejadian ini yang kemudian dia tunjukkan ke penduduk lokal, sambil mengatakan “nantu, kalian semua saya akan makan kalian seperti ini. Kepala kalian akan saya potong dan saya akan memakan[nya] seperti ini”. [Wawancara CAVR dengan Ana Britos, Mauchiga, Ainaro, 29 Mei 2003. Ana Britos adalah isteri almarhum dan dia menerima informasi tentang nasib suaminya dari Bernardino dos Reis Tilman.]

† Komisi juga menerima laporan bahwa anggota militer dan Hansip memperkosa lima perempuan di belakang pasar, dua di antaranya sedang hamil saat diperkosa. [CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Apendiks 1.0 Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dari Sudut Pandang Komunitas: Mauchiga 1982-1987, Mauchiga Ainaro, 2003, hh 8-9.]

455. Penyiksaan dan penganiayaan dilakukan tidak hanya untuk menghukum individu tapi juga untuk menanamkan rasa takut di dalam komunitas. Para korban disiksa di depan kerumunan orang atau disuruh memberitahu yang lain tentang penyiksaan yang mereka terima. Contohnya, Leonel Cardoso Pereira dari Aitutu menuturkan tentang bagaimana kakak laki-lakinya, Fernão, disiksa sepanjang jalan dari rumahnya sampai dia tiba di rumah Hau Teo yang dipakai sebagai pos Hansip. Fernão diikat ke sebuah tiang selama satu hari satu malam tanpa diberi makan dan setiap kali anggota Hansip masuk atau keluar pos, mereka menendang atau memukul Fernão.<sup>529</sup> Adelino de Araújo yang saat itu berusia 14 tahun dan seorang TBO ditahan bersama ayahnya beserta kakak laki-lakinya di Kablaki, mengalami perlakuan yang merendahkan martabat yang serupa:

*Setelah sekitar dua hari dengan mereka [tentara di pos Zipur] saya mulai melihat alat kelamin dan telinga tergantung di salah satu pohon pinus di pos. Setelah satu minggu atau lebih, mereka membawa saya ke pos Koramil lagi. Saya diikat ke tiang bendera sekitar jam 08.00 pagi. Pakaian saya dilepas sampai telanjang dan mereka memberi saya celana dalam untuk saya pakai sementara saya masih terikat. Lalu, saya dilepas dari tiang bendera dan disuruh membawa kotak kosong di bahu saya, berjalan menuju pos Zipur. Sepanjang jalan saya disuruh berteriak di hadapan orang-orang dan berkata: "Jangan ikut pantat Falintil! Kalau kalian ikut Falintil, kalian akan mengalami nasib yang sama!" Sampai di pos Zipur, mereka mengambil foto saya. Saya minta pakaian saya sebelum mereka mengambil foto tetapi mereka tidak memberikannya. Baru sore hari mereka memberikan pakaian saya kembali.<sup>530</sup>*

#### *Pemindahan paksa setelah penyerangan*

456. Setelah pemberontakan tersebut, sejumlah besar penduduk dari wilayah yang terlibat pemberontakan dipindahkan dari rumah-rumah mereka di gunung ke daerah pesisir. Walaupun secara teknis ini merupakan pemindahan paksa penduduk sipil, di mata mereka yang dipindahkan ini dianggap sebagai "penahanan". Sebagai contoh, saat Dare sudah tidak mampu lagi menampung pengungsi dari Mauchiga, komandan Koramil meminta bantuan kepada kepala desa Nunu Mogue (Hatu-Builico, Ainaro). Kepala desa tersebut setuju untuk menampung sebagian dari para tahanan di Nunu Mogue dan gubuk-gubuk sederhana dibangun untuk menampung mereka. Mereka dibatasi hanya di wilayah Nunu Mogue namun tidak diberi makanan sama sekali dan hanya bisa menggantungkan diri pada kebaikan hati penduduk Nunu Mogue yang memberi mereka tanah untuk membuat kebun. Setelah dua tahun hidup dalam kondisi seperti ini, komandan Koramil Dare memanggil para tahanan tersebut kembali ke Dare.<sup>531</sup>

457. Kelompok lain yang terdiri dari 431 orang, 202 laki-laki dan 229 perempuan dari Mauchiga dan Dare dikirim ke Ataúro.<sup>\*</sup> Kelompok lainnya yang terdiri dari lebih 100 orang dari wilayah tersebut dikirim ke Dotik (Manufahi) di pesisir selatan pada tanggal 7 Januari 1983. Mereka bergabung dengan 50 orang yang telah ditahan di Kodim Same, termasuk beberapa anggota Fretilin.<sup>532</sup> Luis Sarmiento Lin menceritakan kepada Komisi bahwa dia terlibat dalam serangan di Rotuto dan termasuk bagian dari kelompok yang dikirim ke Dotik setelah

---

<sup>\*</sup> Wawancara CAVR dengan Abilio dos Santos, Sekertaris Desa Mauchiga sejak tahun 1991, Mauchiga, Ainaro, 4 Juni 2003. Abilio dos Santos mengambil inisiatif untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang nasib setiap orang di komunitas Mauchiga termasuk daftar nama semua tahanan setelah *Levantamento* Mauchiga. [Lihat juga Abilio dos Santos Belo, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003; dan Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia].

penangkapannya. Dia menggambarkan bagaimana tahanan di Dotik diminta oleh satu pleton tentara ABRI untuk berdiri dengan tangan terikat, memandang matahari dari jam 07.00 sampai jam 12.00.<sup>533</sup> Dia hanya mendapat satu kali makan setiap hari. Setelah tiga tahun di Dotik, Luis menghabiskan dua tahun berikutnya menjaga Koramil Hatu-Builico atas perintah Komandan Koramil. Setelah itu dia diijinkan pulang ke rumahnya di Rotuto.<sup>534</sup> Orang lain yang sebelumnya ditahan di Kodim Same dipaksa pindah ke Raifusa (Manufahi) atau ke Atauro.

#### Penahanan selama gencatan senjata: Maret – Agustus 1983

458. Pada tanggal 23 Maret 1983 sebuah kesepakatan gencatan senjata ditandatangani antara ABRI dan Falintil sebagai kelanjutan dari pertemuan-pertemuan yang berlangsung selama beberapa bulan di tingkat desa (dikenal dengan “kontak perdamaian”) dan kesepakatan damai di tingkat lokal dengan komunitas-komunitas di distrik-distrik timur. Gencatan senjata bertahan sampai awal Agustus 1983. Meski ada penghentian permusuhan formal selama lima bulan tersebut, Komisi menerima bukti-bukti bahwa pihak militer terus melakukan penahanan sewenang-wenang dan menyiksa orang yang dicurigai sebagai anggota klandestin. Pemindahan para warga sipil ke Atauro juga berlanjut selama gencatan senjata.

459. Kasus-kasus penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan lainnya yang dilaporkan telah terjadi selama gencatan senjata menunjukkan bahwa program militer untuk mengidentifikasi para anggota klandestin atau anggota Fretilin/Falintil berlanjut selama periode tersebut dan penangkapan-penangkapan ini dilakukan bersama antara Hansip dan Ratih serta satuan-satuan militer, khususnya Pasukan Khusus. Beberapa kasus ini termasuk:

- Abilio Soares yang mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 15 April 1983 seorang Ratih bernama T371 dan Hansip T372 menangkap 20 orang laki-laki dari desa Caicua (Vemasse, Baucau).<sup>\*</sup> Mereka dipisah dalam kelompok-kelompok dan kelompok Abilio dibawa ke sungai, ditutup matanya dan dipukuli. Dua minggu kemudian pada tanggal 1 Mei 1983, Yonif 745 dan Hansip menangkap orang-orang yang sama dan membawa mereka ke Tacitolu (Dom Aleixo, Dili) dan kemudian ke satuan Yonif 745 di Dili. Dua dari tahanan tersebut, Domingos dan Nahe Dasi dilaporkan ditampar dan kaki mereka diinjak. Pada tanggal 18 Mei 1983 militer membebaskan 11 tahanan dan mengirim sembilan orang ke Atauro.<sup>535</sup>
- Daniel “Bernabe” Pereira, yang menggambarkan penangkapannya pada bulan Mei 1983 di Laga (Baucau) oleh Komandan Kompi Yonif 144 T373. Dia dicurigai sebagai anggota Falintil. Dia ditahan selama tiga hari tiga malam, dipukuli dan disundut dengan rokok.<sup>536</sup>
- Dua deponen dari Vessoru (Uatu-Lari, Viqueque), bersaksi bahwa mereka telah ditahan pada tanggal 4 Juni 1983 karena dicurigai bekerja dengan Falintil. Gilbeiro Pinto Fernandes dibawa ke Pos Kopassandha oleh wakil komandan Kopassandha T374, atas perintah komandan Kopassandha T375. Disana dia ditahan bersama Manuel Lopes, Lourenço Lopes, Valenti dan Baltazar Mascareinhas. T374 kemudian memanggil dia ke ruang interogasi untuk diinterogasi di mana Gilbeiro Fernandes mengatakan bahwa dia dipukuli, ditendang dan dipukul dengan senjata sehingga dua giginya tanggal. Setelah dipukul, dia digantung dari atap selama 15 menit, kemudian interogasi dilanjutkan.<sup>537</sup>
- Komisi telah menerima pernyataan dari seorang Timor Timur bahwa dia ditangkap pada bulan Juli 1983 di Urahou (Ponilala, Ermera) oleh tentara ABRI. Dia ditahan di Kodim Ermera selama 15 hari di mana dia diinterogasi sambil dipukuli, ditendang dan disundut dengan rokok menyala. Dia kemudian dipindah ke Comarca di Dili sampai bulan September 1983.<sup>538</sup>

### Kegagalan gencatan senjata dan Operasi Persatuan, Agustus 1983

460. Gencatan senjata sama sekali gagal pada awal bulan Agustus 1983 dengan sejumlah pemberontakan (*levantamento*) di distrik Viqueque dan Lautém, hampir persis satu tahun setelah *levantamento* di sekitar Gunung Kablaki. Sekali lagi, militer Indonesia bereaksi dengan penahanan penduduk sipil, penganiayaan dan penyiksaan, dalam skala yang luas sekaligus dengan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia berat lainnya. Gencatan senjata telah memberi kesempatan kepada Fretilin untuk mendekati komunitas-komunitas dan menjelaskan pentingnya perjuangan.<sup>539</sup> Akibatnya, jaringan klandestin meluas, terutama di distrik-distrik daerah timur di mana Fretilin/Falintil paling aktif dan di mana mereka bertambah kuat.<sup>†</sup> Komisi mendengar insiden-insiden berikut pada atau sekitar tanggal 8 Agustus 1983:

---

<sup>\*</sup> Nama dari orang-orang yang ditahan dan umurnya pada waktu itu adalah: Abilio Soares (48), Biana (20), Jaime (33), Alfredo (22), Delfin (42), Arnaldo (28), Feliciano (45), Cai Dasi (41), Aquilis (30), Jeremias (40), Mário Correia (20), Naha Dasi (34), Rubi Dasi (32), Domingos Guterres (50), Naha Hare (46), Bosi Hari (38), Sina Ono (37), Domingos Pinto (44), José Sina Du (28) dan Julião (39).

<sup>†</sup> Menurut Pastor Domingos Soares (Padre Maubere), perdamaian tersebut adalah sebuah taktik Xanana untuk mencari peluang untuk restrukturisasi Perlawanan. Padre Maubere tiba di Timor-Leste dari Portugal, pada bulan Mei 1980 dan dilantik sebagai pastor baru di Ossu pada bulan Juni 1980. Parokinya juga mencakup Viqueque dan Lacluta. [Wawancara CAVR dengan Padre Maubere (Domingos Soares), Dili, 22 September 2003.]

- Sebuah serangan Falintil terhadap pangkalan militer di Buikarin, di daerah Kraras, yang berakibat tewasnya 12 orang anggota Batalyon Zipur [zeni tempur].<sup>540</sup>
- Sekelompok Hansip membangkang dan bergabung dengan Falintil di hutan. Beberapa serangan lanjutan di bagian-bagian lain Viqueque termasuk di Uatu-Carbau pada tanggal 19 Agustus 1983<sup>\*</sup> dan Uatu-Lari<sup>541</sup> juga dilaporkan telah terjadi saat itu.
- Ratusan anggota organisasi pertahanan sipil Wanra dan Hansip serta orang-orang lainnya yang masih kuat kabur dari desa-desa di Mehara (Tutuala, Lautém), Loré dan Luro (Lospalos, Lautém) dan Serelau (Moro, Lautém) untuk bergabung dengan Falintil.<sup>542</sup>
- Di Mehara, sekelompok Hansip dibawah komando Raja Miguel dos Santos (Kuba), merampas senjata dari polisi dan Koramil, termasuk sebuah senapan mesin Metralhadora<sup>543</sup> dan kemudian bergabung dengan Falintil.<sup>544</sup> Hal ini seringkali disebut perlawanan bersenjata (Levantamento Armada).<sup>545</sup>
- Di sub-distrik Iliomar (Lautém), empat anggota Hansip berasal Timor Timur, yakni T338, T339, T440 dan T394, melaporkan ke Koramil bahwa dua anggota Falintil telah meminta mereka untuk ikut dalam sebuah serangan terhadap militer di Iliomar malam berikutnya. Para Hansip tersebut yang takut akan dampak dari serangan tersebut, membunuh kedua pejuang Falintil tersebut.<sup>546</sup>

461. Sebagai tanggapan atas serangan-serangan tersebut atau serangan-serangan yang gagal, Operasi Persatuan dilancarkan pada tanggal 17 Agustus 1983. Pada tanggal 9 September pemerintah Indonesia mengumumkan sebuah keadaan darurat dan lima hari kemudian Presiden Soeharto memerintahkan tindakan “sapu bersih” Perlawanan bersenjata.<sup>547</sup>

462. Sebagai tindak lanjut, pihak militer memperluas serangan besar-besaran di distrik Viqueque dan Lautém yang juga mencapai wilayah-wilayah lain termasuk Baucau, Aileu dan Dili. Pemboman dilakukan antara bulan Agustus 1983 dan Juni 1984. Intensitas operasi tersebut tercermin dalam penelitian kuantitatif Komisi. Ini menunjukkan peningkatan pelanggaran hak asasi manusia pada akhir 1983, terutama di distrik-distrik timur seperti Lautém, Viqueque dan Baucau. Pelanggaran hak asasi manusia berat termasuk pembantaian rakyat sipil, pemindahan paksa penduduk sipil ke wilayah lain dan perkosaan serta perbudakan seksual terhadap perempuan-perempuan dari wilayah tersebut. (Lihat Bab 7.2 Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa, Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan dan Bab 7.7: Kekerasan Seksual). Sebagai tambahan, Komisi mencatat peningkatan tajam kejadian-kejadian penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan.

463. Seperti dalam operasi lainnya, orang-orang yang dicurigai sebagai anggota jaringan klandestin, terutama anggota-anggota Hansip dan Ratih yang banyak terlibat dalam penyerangan, menjadi sasaran penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan. Karena begitu banyak anggota Perlawanan telah kabur dari rumah mereka untuk bergabung dengan Falintil, akibatnya serangan ABRI tersebut dirasakan oleh penduduk sipil biasa, terutama keluarga dari mereka yang telah melarikan diri.

#### *Kraras*

464. Sebagian besar penduduk Kraras (Viqueque, Viqueque) telah melarikan diri ke Gunung Bibileo setelah serangan-serangan tersebut. Sebuah operasi kemudian dilancarkan untuk mencari warga desa dan dipimpin oleh Yonif 745 dan Chandraca 7 (Kopassandha), dibawah komando Mayor (Letnan Kolonel) T364, Kapten T377 dan Komandan Kodim Viqueque T378.<sup>†</sup>

<sup>\*</sup> Serangan-serangan di Uatu-Carbau dilaporkan di sejumlah desa, termasuk Dara Gata, (19 Agustus 1983). Pernyataan HRVD 7340.

<sup>†</sup> Chandraca 7 (Kopassandha), terdiri dari 120 anggota Pasukan Khusus, mendarat di Viqueque pada tanggal 28 Agustus 1983.

Mereka melakukan serangan intensif ke gunung itu, melakukan pemboman dengan pesawat-pesawat serta mengepung gunung tersebut.<sup>548</sup> Sebagian besar penduduk terpaksa menyerah.<sup>549</sup>

465. José Andrade dos Santos mengatakan kepada Komisi bahwa setelah pembantaian di Kraras, seluruh wilayah dicengkeram rasa takut. Dia menjelaskan banyak orang dari wilayah itu ditangkap secara sewenang-wenang, ditahan dan disiksa selama kira-kira satu atau dua minggu.<sup>550</sup> Thomás Guterres dari Uatu-Lari menjelaskan bagaimana beberapa bulan setelah kejadian Kraras, tiga atau empat personil militer datang ke setiap rumah pada siang hari atau tengah malam dan memanggil dari luar. Saat pintu rumah dibuka mereka menyerbu masuk dan membawa tersangka. Apabila mereka tidak menemukan orang yang mereka cari seringkali mereka akan menahan anggota keluarga dari tersangka tersebut, termasuk perempuan.<sup>551</sup>

466. Penangkapan terjadi secara luas dan korban-korban ditangkap di hutan maupun di kampung sekitarnya.<sup>552</sup> Mariano Soares pada saat berbicara dalam Audensi Publik CAVR tentang Penahanan Politik sehubungan dengan Kraras, menjelaskan:

*Setelah pembantaian pada bulan Agustus 1983, banyak orang yang dicurigai mendukung penyerangan ditangkap. Kodim 1630 [Viqueque] mencari orang-orang yang terlibat gerakan klandestin dan...juga mulai menangkap penduduk biasa Viqueque untuk dipindah ke Ataúro.*<sup>553</sup>

467. Komisi mendengar tentang sebuah penangkapan besar-besaran setelah levantamentos. Di Uma-Uain (Viqueque, Viqueque) João Ximenes de Araújo menceritakan bagaimana Batalyon 744 dan 745 bekerja sama untuk menahan 100 penduduk sipil dari wilayah tersebut dan menahan mereka di Kodim Viqueque. Mereka kemudian dibawa ke Laga (Baucau) dan dari sana dikirim ke Ataúro.<sup>554</sup>

468. Dalam kasus-kasus penahanan sewenang-wenang lainnya, bagaimanapun juga para korban menjadi sasaran dan ditahan sendiri-sendiri atau dalam kelompok yang terdiri dari paling banyak 15 orang. Seperti dalam tindakan-tindakan serupa, militer mencari orang-orang yang dicurigai sebagai pelaku pemberontakan, anggota gerakan klandestin dan warga sipil yang mungkin memiliki informasi yang relevan.

469. Matias Miguel ditangkap oleh sekretaris desa T379, dikirim ke Kodim Viqueque selama tiga hari dan kemudian dipindahkan ke Comarca di Dili selama tiga tahun.<sup>555</sup> Di Distrik Viqueque, pernyataan yang diterima Komisi menunjukkan bahwa para anggota klandestin menjadi sasaran. Mário de Jesus Sarmento, seorang anggota Fretilin dari Carau-Balu (Viqueque, Viqueque) ditangkap oleh pamannya, anggota ABRI T380. Warga sipil Pedro Soares, Inácio Pinto dan Paulo Gomes juga ditangkap. Camat T256 dan kepala Seksi Intel dari kecamatan (sub-distrik) tersebut kemudian menginterogasi keempat anggota klandestin tersebut selama tiga malam di Carau-Balu sebelum mereka dibawa ke Kodim Viqueque.

470. Ernesto Freitas juga dari Carau-Balu, menggambarkan bagaimana T256 dan Kepala Seksi Intel T382 menghampirinya di kantor pemerintahan lokalnya dan menuduhnya telah mengadakan pertemuan dengan anggota Falintil bernama Roque. Malamnya ketika dia pulang dari kerja, dia disuruh pergi ke Kodim Viqueque. Di Kodim dia diinterogasi, kemudian dikirim ke rumah milik Kepala Seksi Intel di desa Monumento (Viqueque Kota, Viqueque). Akhirnya dia ditahan selama tiga bulan di rumah T383, sekretaris sub-distrik, di mana tentara dari Yonif 745 memukulinya.<sup>556</sup>

471. Penangkapan juga terjadi di luar wilayah tersebut. António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak) ditangkap di Dili oleh SGI ketika mereka mengetahui bahwa dia memegang uang untuk diberikan kepada Perlawanan. Dia kemudian ditahan di Korem, Markas Polisi militer di Balide dan kemudian dikirim ke Kupang bersama 68 tahanan lain.<sup>557</sup>

472. Carlos Alfredo da Costa Soares menceritakan kepada Komisi tentang penahanan seluruh anggota satu divisi Hansip. Dia menceritakan bagaimana dia dan 159 anggota Hansip lainnya ditangkap setelah pemberontakan Kraras dan dibawa ke Kodim Viqueque. Setelah beberapa minggu mereka dinaikkan ke sebuah truk dan dipindah ke Kodim Baucau, di mana Komandan Kodim menginterogasi mereka satu persatu. Dia dipukuli dengan popor senjata tiga kali oleh seorang anggota Kodim. Malam yang sama mereka dinaikkan ke sebuah perahu dan dibawa ke Ataúro di mana mereka tinggal sampai tahun 1986, saat Koramil mengizinkan mereka pulang ke rumah.\*

473. Penumpasan militer di Viqueque berlangsung sekitar tiga bulan tetapi penangkapan sewenang-wenang dan penyiksaan berlanjut sampai tahun 1984.<sup>558</sup> Laporan yang diterima menyebutkan bahwa pada bulan Februari 1984, anggota Chandraca (Kopassandha) masih memanggil orang-orang ke Kodim sehubungan dengan kejadian di Kraras.<sup>559</sup> Yang lainnya, seperti José Gomes, melarikan diri ke hutan dengan Falintil setelah pemberontakan dan ditangkap saat kembali. José Gomes ditahan selama enam bulan setelah pemberontakan Kraras oleh Chandraca 7 grup 2 dan selanjutnya diinterogasi dan disiksa selama dua minggu di Kodim Viqueque.

474. Komando militer teritorial adalah tempat utama untuk menyekap tahanan. Di Sub-Distrik Viqueque, kebanyakan tahanan dibawa ke Kodim 1630 Viqueque.<sup>560</sup> Di sana, camat Martinho Fernandes dan Kepala Seksi Intel Amo Sani melakukan interogasi.<sup>561</sup> Penduduk dari wilayah-wilayah sekitar Kraras seperti Beaço dan Ossu juga dibawa ke Kodim Viqueque oleh anggota Kopassandha atau Koramil setempat.<sup>562</sup> Pangkalan Yonif 745 di Olo Bai juga digunakan untuk menyekap tahanan. Menurut Pastor Domingos Soares (Padre Maubere), tempat tersebut terkenal kejam karena pembunuhan-pembunuhan di luar hukum dan penyiksaan para tahanan yang terjadi disana. Penahanan di markas 745 biasanya berlangsung satu minggu sampai enam bulan.<sup>563</sup>

475. Bangunan-bangunan umum juga diambil alih dan digunakan untuk menyekap tahanan. Di Viqueque, gedung parlemen lokal yang juga dikenal sebagai Gedung PIDE Portugis<sup>†</sup> diambil alih.<sup>564</sup> Mariano Soares mengatakan kepada Komisi bahwa dia disekap di WC di gedung “PIDE Portugis” selama 10 hari setelah dia diinterogasi di Kodim. Sekali lagi, penahanan di “PIDE Portugis” biasanya berlangsung satu minggu sampai enam bulan.

#### *Uatu-Carbau*

476. Di subdistrik Uatu-Carbau (Viqueque), pejabat desa lokal dan Kopassandha dituduh bertanggung jawab atas sebagian besar penahanan sewenang-wenang.<sup>565</sup> Komisi mendengar dari Aderito de Carvalho bahwa 12 orang laki-laki ditangkap pada tanggal 15 Agustus karena dicurigai terlibat dalam pemberontakan Kraras. Mereka disekap di dalam sebuah rumah kosong.<sup>566</sup> Setelah serangan di Uatu-Carbau pada tanggal 19 Agustus, delapan orang laki-laki lainnya dilaporkan ditahan dan disekap di Koramil Uatu-Carbau. Lindolfo de Jesus Fernandes, seorang anggota klandestin, menceritakan kepada Komisi bahwa dia ditangkap sepulangnya dari sawah karena dicurigai membantu Falintil. Dia disuruh menemui camat Uato-Carbau, T299, seorang Timor Timur dan kemudian ditahan di Koramil bersama tujuh orang lainnya.<sup>‡</sup>

---

\* Wawancara CAVR dengan Carlos Alfredo Soares, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003. Lihat juga HRVD 9014, yang menyatakan bahwa 99 orang Hansip dipindah paksa oleh ABRI, karena dicurigai terlibat pemberontakan Kraras.

† Bangunan tersebut dibangun oleh pemerintah Portuges, dan merupakan markas kepolisian rahasia (PIDE) distrik itu pada zaman Portuges.

‡ Kemudian Chiquito, Manuel de Conceição dan saudaranya Hermenegildo de Conceição (anggota Fretilin), Armando Guterres da Silva Freitas, Jeremias Xavier, Afonso da Silva dan Gaspar de Carvalho (seorang anggota klandestin) bergabung bersama dirinya. [Pernyataan HRVD 7344; 7340; 7522 dan 7523.]

477. Para tahanan dari Uatu-Carbau hampir semuanya dibawa ke Koramil Uatu-Carbau. Sebagian tetap di Koramil selama masa penahanan mereka, sementara lainnya dipindah ke markas Yonif 511 di Viqueque.

#### *Iliomar*

478. Di Distrik Lautém, Yonif 641, Yonif 520 dan Yonif Linud 100, bekerjasama dengan Kodim dan Nanggala unit 2 dan 4.<sup>567</sup> Di Iliomar, menurut Ernest Chamberlain, Hansip yang juga anggota klandestin adalah sasaran utama militer dan Hansip 'pro-integrasi' lainnya dikerahkan untuk menangkap, menyiksa atau membunuh mereka.<sup>568</sup> Sebagian besar tahanan kemudian dibawa ke Koramil Iliomar, di mana interogasi-interogasi dan penyiksaan terjadi.<sup>569</sup> Anggota Hansip membantu menerjemahkan untuk Danramil T385.<sup>570</sup> Marcos Fernandes memberi kesaksian bahwa para anggota Ratih yang ditangkap pada bulan Oktober semuanya dibawa ke Kodim Lautém.<sup>571</sup>

479. Penelitian Komisi menunjukkan bahwa sasaran utama penahanan di Iliomar adalah Hansip-Hansip dan Ratih setempat yang terlibat klandestin.<sup>572</sup> Di Iliomar dan sekitarnya, komandan Koramil T385, T386, (Chandraca Kopassandha), camat T387 (orang Timor Timur) dan anggota DPRD T255 semua disebut berhubungan dengan kasus penangkapan yang dilaporkan. Bagaimanapun, sebagian besar penangkapan di wilayah ini dilakukan oleh para anggota Hansip pro-integrasi termasuk empat orang yang menolak ikut serta dalam penyerangan Koramil. T389, seorang Timor Timur, dicatat terlibat dalam 15 kasus penangkapan sewenang-wenang yang dilaporkan ke Komisi serta menyuruh anggota Hansip lain untuk berpartisipasi.<sup>573</sup>

480. Erminio Pinto menggambarkan bagaimana perwira tinggi Kopassandha T386 dan komandan Koramil T385 mengetahui tentang jaringan klandestin Hansip di wilayah mereka melalui Filomeno da Gama yang kemudian dibunuh. Beberapa saat kemudian, mereka menangkap empat orang Hansip: Erminio Pinto, Ernesto Madeira, Carlos da Costa dan Luis Lopes. Kemudian, pada tanggal 30 September, T386 dan T387 bersama-sama dengan komandan Hansip T389 dan anggotanya T390 menangkap lima orang lagi dari Iliomar: Carlos da Costa, Luis Lopes, Carlos Correia (penduduk sipil), António Geronimo (penduduk sipil) dan Belmonte Geronimo.

481. Penangkapan Hansip di Iliomar berlanjut sampai bulan Oktober dengan semakin banyaknya anggota klandestin yang diidentifikasi. Marcos Fernandes seorang Ratih, menceritakan kepada Komisi bahwa seorang Ratih/Hansip bernama Lourenço Marques yang lari ke hutan beberapa saat setelah insiden di Iliomar menyerah pada tanggal 3 Oktober. Dia ditangkap Komandan ABRI Grup 3, Mayor T391 dari Indonesia dan disiksa selama seminggu sampai akhirnya dia menyebutkan nama-nama anggota Ratih yang pernah membantu Falintil. Antara tanggal 10 dan 13 Oktober 1983, ABRI menangkap 15 Ratih dari wilayah Iliomar.<sup>†</sup> Semuanya dibawa ke Kodim Lautém.

#### *Mehara*

482. Di Desa Mehara (Tutuala, Lautém), pihak militer memerintahkan Batalyon Satuan Teritorial 515, 641, Linud 100 dan Komando Grup 1, 2 dan 4, di bawah pimpinan Letnan dua

---

<sup>†</sup> Komandan T385 [Koramil] telah disebutkan dalam Pernyataan HRVD: 2113; 3930; 3938; 4399; 4407; 3925; 3949; 4384; 4393; 4397; 4436 dan 4445. T386, [atasan Kopassandha], anggota senior Tim Chandraca (Kopassandha) di Iliomar telah disebutkan dalam Pernyataan HRVD: 4371; 3951; 4436; 3947; 4376 dan 3952. T387 [camat Iliomar] telah disebutkan dalam Pernyataan HRVD: 4408; 3949; 4002; 2113; 3947 dan 3927. T255 telah disebutkan dalam Pernyataan HRVD: 2113; 3918; 3930; 3972; 4399; 4408 dan 3951.

<sup>†</sup> Pada tanggal 10 Oktober ABRI menangkap sembilan ratih: Marcos Fernandes, Manuel Victor, Joaquim Fernandes, Joaquim Manuel, José da Costa, Domingos Cunha, Telu-Lara, Januario Monteiro dan Leopoldo Fernandes. Pada 13 Oktober ABRI menangkap António de Oliveira, Pedro dos Santos, Mário Pinto, Orlano Mendes, José Eurico dan António da Silva.



T392 untuk melakukan penangkapan besar-besaran terhadap warga Mehara.<sup>574</sup> Batalyon 541 dan 641 menangkap warga sipil di Mehara dan dari kampung-kampung Loikere dan Porlamanu, Mehara (Tutuala, Lautém).

483. Sebagian besar pernyataan yang diterima berasal dari para perempuan di desa Mehara. Istri-istri dari para Hansip yang melarikan diri ditangkap dan diinterogasi tentang keberadaan suami mereka atau diperintahkan untuk mencari suami mereka di hutan. Domingas Alves Fernandes menceritakan kepada Komisi:

*Hari itu [8 Agustus 1983] setiap ibu yang suaminya atau keluarganya melarikan diri, termasuk suami saya, disuruh pergi ke pos ABRI untuk diinterogasi. Kami disuruh mencari suami atau keluarga [kami] di hutan dan berteriak memakai megafon. Sebagian dari kami, 10 atau lebih, pergi ke hutan di belakang [Gunung] Paicão untuk mencari mereka yang lari...Setelah kembali, kami melapor kepada mereka bahwa kami tidak menemukan siapapun. Setiap hari setelah itu, selama beberapa minggu, kami wajib lapor ke kantor.<sup>575</sup>*

484. Para perempuan juga berada dalam posisi yang lemah ketika para laki-laki di desa mereka melakukan pencarian paksa untuk menemukan anggota Perlawanan di hutan. Seorang pria Timor Timur dipaksa oleh komandan Satuan Tugas (Satgas) Tutuala untuk ikut dalam sebuah pencarian para anggota Hansip yang melarikan diri selama satu bulan. Isterinya kemudian disuruh datang ke pos Yonif 641 di Laluna Lopo, Poros, Mehara (Tutuala, Lautém), di mana dia diinterogasi tentang kegiatan klandestin suaminya dan apakah dia pernah bertemu dengan anggota Fretilin. Dia ditahan selama tiga malam. Pada suatu malam dia dicium dan disentuh, namun dia tidak diperkosa. Suami dia dibawa ke Kodim 1629 di Lospalos (Lautém) dan tidak pernah terlihat lagi.<sup>576</sup>

485. Masyarakat Porlamano di Desa Mehara menceritakan kepada Komisi bagaimana anggota keluarga dari para Hansip yang melarikan diri dibawa ke pos militer Yonif 641 dan disiksa, sementara anggota Batalyon 641 dan Yonif Linud 100 menghancurkan harta benda mereka.<sup>577</sup> Para tahanan juga disekap di gedung-gedung umum di kota tersebut termasuk gedung sekolah dasar dan Gereja.<sup>578</sup> Anggota Yonif Linud 100 menangkap banyak istri anggota Hansip dan menyekap mereka di rumah-rumah tradisional yang kosong (*uma lulik*).<sup>579</sup> Mereka kemudian memindahkan mereka ke lapangan desa Porlamano di mana camat Tutuala, T393, berasal Timor Timur dan komandan T392 melakukan interogasi.<sup>580</sup>

486. Penangkapan secara intensif di sekitar Mehara berlanjut sampai akhir tahun 1983.<sup>581</sup> Masyarakat Herana di Mehara misalnya, menceritakan kepada Komisi bahwa pada bulan November Yonif 641 menangkap 10 orang kampung dan menyerahkan mereka ke Yonif Linud 100 dan Yonif 745, untuk dibunuh.<sup>582</sup>

## Kisah Maria\*

Kisah Maria menggambarkan dampak hebat pembalasan ABRI atas *levantamento* pada kehidupan keluarga dari orang-orang yang terlibat. Suami Maria serta Hansip dan penduduk sipil di desa Mehara, melarikan diri ke hutan pada tanggal 8 Agustus. ABRI menangkap Maria pada tanggal 10 Agustus 1983 di desa Mehara, dua hari setelah *levantamento*. Dia langsung dibawa ke Kodim 1629 Lospalos (Lautém).

Di Kodim, dia diinterogasi oleh militer Indonesia mengenai keberadaan suaminya, berulang-ulang. Dia disekap di sel gelap. Orang tua Maria juga ditahan dan diinterogasi selama 15 hari di Koramil Tutuala. Anak bungsunya yang hanya berusia tujuh bulan, dibawa ke Kodim Lospalos dan digantung terbalik dengan kaki diikat selama beberapa jam. Anak ini menjadi sasaran karena dia anak suaminya saat itu. (Tiga anak Maria lainnya dari suami pertama.) Selama tiga tahun di penjara di Kodim, Maria mengaku berulang kali diperkosa dan mengalami keguguran kehamilan tiga kali. Dia tidak ingin anaknya lahir karena setiap bayi dalam kandungan merupakan hasil perkosaan ABRI dan dia tidak tahu siapa ayahnya. Pada tahun 1986 mereka membebaskan dia dari Kodim, tetapi dia tidak sepenuhnya bebas. Dia wajib lapor seminggu sekali ke militer. Komisi mendengar bahwa pada tahun 1988 dia dipaksa mencari suaminya di hutan bersama anggota Yonif 745 yang membuntuti dia. Ketika suaminya ditemukan, suami Maria ditembak mati oleh tentara. Demikian, wajib lapornya berakhir. Maria meninggal dunia sebelum penulisan Laporan ini.<sup>583</sup>

### Penyiksaan dan penganiayaan

487. Penganiayaan terhadap para tahanan di distrik-distrik Viqueque dan Lautém sangat kejam.<sup>584</sup> Banyak yang dibunuh atau menghilang seperti yang dibahas dalam bab 7.2 mengenai Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa. Seperti setelah serangan Marabia dan levantamentos di Kablaki, meningkatnya laporan tentang penyiksaan dan penganiayaan setelah insiden Kraras nampak seiring dengan meningkatnya jumlah penahanan yang menunjukkan bahwa sejumlah besar individu yang ditahan sewenang-wenang juga disiksa.

488. Hampir semua tahanan dari Viqueque dan Lautém melaporkan telah dipukuli secara kejam.<sup>585</sup> Beberapa juga melaporkan telah disundut dengan rokok menyala dan disetrum, yang merupakan bentuk-bentuk penyiksaan yang telah digunakan sejak awal pendudukan Indonesia.

489. Isabel da Silva dari Beaço, Maluru (Viqueque, Viqueque), menggambarkan bagaimana suaminya Jeremias, kepala sekolah SD desa tersebut dan saudaranya, Caetano dibawa oleh seorang anggota Nanggala ke Kodim Viqueque di mana mereka disiksa sebelum mereka menghilang. Camat T256 menemukan bahwa Jeremias telah memberikan buku, sebuah bola dan net kepada teman sekolahnya dulu, Rosito yang saat itu menjadi anggota Falintil. Isabel menceritakan sebagai berikut:

*Suami saya diinterogasi dan disiksa dengan cara dibakar dengan rokok, kakinya ditindih dengan kursi lalu duduk di atasnya, hingga jari kakinya terluka. Suami saya terus menerus dituduh bilang "mata-mata dan kepala dua". Lalu suami saya Jeremias berkata: "Lebih baik saya dibunuh saja daripada menderitanya".*

\* "Maria" adalah nama samaran, yang digunakan sebagai ganti untuk nama sebenarnya agar melindungi identitas korban.

*Tepat tanggal 28 Maret, Jeremias disuruh masuk dalam tank, alasannya “mau pergi gerakan”. Saya dan suami saya Jeremias sudah tahu bahwa suami saya akan dibunuh, suami saya Jeremias dibawa oleh Nanggala orang Ambon dan Kasi I Viqueque lalu dibawa ke arah Kraras.*

*Setelah satu minggu, saya kembali lagi ke Kodim Viqueque untuk menanyakan keberadaan suami saya Jeremias. Mereka tertawa dan menyatakan bahwa “tahanan itu masih dalam gerakan”.<sup>586</sup>*

490. Orang lain menceritakan tentang penganiayaan yang lebih khusus. Mário de Jesus Sarmiento menceritakan kepada Komisi bahwa dia diinterogasi di Carau-Balu oleh camat T256, serta kepala seksi Intel, T382 [orang Timor]. Kalau dia tidak menjawab pertanyaan mereka, dia ditinju, ditampar serta disundut dengan rokok. Setelah tiga hari dia dibawa ke Kodim Viqueque oleh empat orang anggota Kodim dan dalam perjalanan mereka memotong telinganya dan memaksanya untuk memakan potongan tersebut.<sup>587</sup> Kejadian tersebut disaksikan oleh Pedro da Costa Amaral yang ditahan pada tanggal 19 Agustus oleh delapan anggota Kodim. Pedro sendiri dibawa ke Hotel Flamboyan di Baucau di mana dia disiksa oleh anggota Kopassandha.<sup>588</sup> Villanova Caetano, setelah dipukuli secara kejam bersama korban Domingos Rodrigues dan Alberto da Incarnação dipaksa oleh anggota Linud 100 untuk memakan satu bungkus penuh tembakau dan sepasang kaus kaki.<sup>589</sup>

### **Setelah kejadian Levantamento**

#### *Pemindahan tahanan keluar wilayah*

491. Banyak dari mereka yang ditahan setelah pemberontakan Kraras dikirim ke Ataúro.<sup>590</sup> Sebagian lainnya dipenjarakan di Indonesia termasuk ke Cipinang di Jakarta dan di Bali. Komisi mendengar bahwa sekitar 69 orang dilaporkan dikirim ke penjara di Kupang.<sup>591</sup> (Untuk informasi lebih lanjut tentang penggunaan penjara di Indonesia, lihat kotak di bawah.)

#### *Penahanan desa di Lalerek Mutin, Viqueque*

492. Penahanan dan pengadilan terhadap penduduk setempat pada tahun 1983 tidak berhenti dengan operasi pembersihan menyusul pemberontakan pada bulan Agustus. Warga sipil yang tersisa di Kraras dipindah ke desa Lalerek Mutin (Viqueque, Viqueque) dan diawasi secara ketat sehingga kebebasan fisik mereka sangat terbatas. José Gomes<sup>†</sup> menggambarkan bagaimana pada pagi hari militer melakukan apel wajib lapor dan pada malam hari para laki-laki dan perempuan dipisahkan. Pos-pos dibangun di sekitar desa dalam tiga lingkaran, pura-pura untuk mencegah warga desa berhubungan dengan para anggota Perlawanan. Penduduk desa disuruh menjaga ketiga lapis lingkaran tersebut. Pasukan Nanggala bertugas di lapisan paling dalam. Dengan demikian sebuah tameng manusia raksasa mengelilingi desa tersebut. José Gomes mengatakan bahwa “Lalerek Mutin menyerupai sebuah barak militer.”<sup>592</sup>

---

<sup>586</sup> Marito Reis, seorang pemimpin klandestin di Dili pada tahun 1983, menceritakan kepada Komisi bahwa kebijakan ini berniat untuk memecahkan Perlawanan. [Wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 27 Mei 2004.]

<sup>†</sup> Pada saat menulis, José Gomes merupakan kepala desa Lalerek-Mutin

493. Di Mehara (Tutuala, Lautém) dan sub-distrik Iliomar (Lautém), Komisi mendengar bahwa warga masyarakat ditahan secara besar-besaran pada bulan Desember 1983, empat bulan setelah pemberontakan.

494. Di Iliomar empat deponen menggambarkan bagaimana pada tanggal 5 Desember 1983 warga Iliomar dipaksa untuk menghadiri sebuah upacara bendera, di mana mereka mendengarkan “kuliah” dan kemudian ditangkap.<sup>593</sup> Gabriel da Costa menggambarkan:

*Pada hari Senin tanggal 5 Desember 1983, saya berpartisipasi dalam upacara bendera. Setelah selesai upacara, T255, anggota DPRD Iliomar dan T387 serta T213, keduanya anggota Hansip, menyuruh saya dan enam orang teman saya untuk menghadiri pertemuan di kantor Kecamatan. Setelah kami masuk, menjelang satu jam, banyak anggota Hansip langsung menutup pintu dan memberikan pengarahan bahwa “Tuhanlah yang menciptakan kita untuk hidup di dalam dunia ini dan Tuhanlah yang menyerahkan kalian, kalian ditangkap karena kalian berkepala dua dan kalian telah melawan pemerintah Indonesia”. Setelah tiga jam kemudian para anggota Hansip membawa kami enam orang ke tempat tahanan yang pada saat itu gedung sekolah yang disebelahnya dijadikan tempat tahanan.<sup>594</sup>*

495. Pada tanggal 12 Desember 1983, seminggu setelah penahanan warga sipil di upacara bendera tersebut, José da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa semua kepala desa dan kampung di Iliomar diminta untuk datang ke gedung sekolah dasar desa tersebut untuk menghadiri sebuah pertemuan. Setelah mereka datang, pintu ditutup dan mereka ditanya: “Apakah kalianlah yang menginginkan kemerdekaan Timor-Leste?” José menyebutkan nama-nama dari 20 orang yang ditahan pada saat itu. Mereka dipukuli, ditendang, dan diinterogasi satu persatu. Setelah 10 hari Komandan T385 dan T255 membawa sembilan orang tahanan keluar dari gedung tersebut dan mereka dibunuh.\* Sisa tahanan dipindah ke gedung kecil di sebelah sekolah tersebut selama tiga bulan selanjutnya di mana mereka mengalami interogasi setiap hari. Setelah mereka dibebaskan mereka diminta melapor setiap hari ke Koramil.† Banyak warga sipil lain yang ditangkap setelah kematian kedua anggota Falintil di Iliomar, ditahan di gedung di sebelah sekolah tersebut.<sup>595</sup> Americo de Sousa Jeronimo menggambarkan bagaimana beberapa tahanan terpaksa tidur di toilet yang penuh dengan kotoran dan air kencing manusia.‡

496. Penangkapan massal lainnya terjadi di Mehara sekitar tanggal 16-17 Desember 1983. Camat Tutuala (Lautém), T393, bersama Yonif 641 dan Linud 100, menyuruh seluruh warga Mehara dan desa-desa sekitarnya, seperti Loikere untuk berkumpul di depan kantor desa Mehara.<sup>596</sup> Sebuah daftar nama dibacakan dan mereka yang tercantum di dalam daftar tersebut pada awalnya dimasukkan ke klinik Mehara. Kemudian mereka dipindah dengan truk atau helikopter ke Kodim 1629 di Lospalos. Di Kodim, banyak yang diinterogasi tentang levantamento di Mehara, ditahan dalam kondisi yang mengenaskan dan disiksa. Salah satu korban menggambarkan bagaimana dia dengan para tahanan lain diikat satu sama lain dan dibawa ke Kodim Lautém 1629, di mana mereka diinterogasi dan disiksa. Cara penyiksaan termasuk pemukulan dan penstruman.<sup>597</sup>

\* Mereka adalah António, Jerónimo, José Anunciação, Pelomonte, Joaquim, Martinho Monteiro, Carlos Coreia, Venâncio, Americo Cipriano.

† HRVD Pernyataan 9171 mengatakan bahwa para tahanan disekap di Toko Cina.

‡ Americo da Sousa Jerónimo adalah seorang anggota Fretilin yang sempat ditahan pada tanggal 17 Oktober 1983. [Lihat HRVD Pernyataan 3985.]

497. Pada tanggal 22 Desember 1983, empat temannya Gabriel da Costa dibawa keluar dari sekolah dan dibunuh di wilayah Tirilolo (Iliomar, Lautém) atas perintah komandan Koramil T385, perwira tinggi Kopassandha T386, (keduanya orang Indonesia), T255 dan camat Iliomar, T387, (keduanya orang Timor Timur). Dia dan dua temannya ditahan disana selama setahun. Mereka dibebaskan pada Hari Sumpah Pemuda, libur nasional Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1984.<sup>598</sup>

498. Sebagian besar dari mereka yang ditahan setelah penangkapan besar-besaran di Mehara pada bulan Desember dilaporkan disekap selama empat sampai tujuh bulan dan setelah itu dikembalikan ke desa masing-masing. Beberapa tahanan dikenakan wajib lapor kepada komando militer lokal. Komisi menerima sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa Kodim Lautém mengeluarkan sebuah "surat perintah" untuk membebaskan para tahanan.<sup>599</sup>

#### Operasi Keamanan di distrik-distrik lain di Timor-Leste

499. Penelitian Komisi menunjukkan bahwa Operasi Keamanan yang dilancarkan setelah pemberontakan di Viqueque dan Lautém, walaupun memusat di distrik-distrik timur di Timor-Leste, tetap juga mencapai distrik-distrik lain. Di antara kasus-kasus seperti itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>598</sup> Komisi tidak menerima pernyataan dari periode Agustus sampai dengan Desember 1983 dari Oecussi, Ermera, Bobonaro atau Covalima. Satu pernyataan tanpa tercantum bulannya diterima dari Liquica yang seperti Aileu dan Ainaro, melibatkan Nanggala 55. [HRVD Pernyataan 0205.] Sembilan pernyataan diterima dari Manufahi dari tahun 1983 namun para deponen tidak menyebutkan bulan di mana pelanggaran tersebut terjadi. Dua kasus menggambarkan penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan para anggota klandestin: HRVD Pernyataan 5442 dan 5467. Dua pernyataan merujuk kepada keluarga dari mereka yang ditahan. Karena menampung Komandan Falintil Mau-Hunu, HRVD Pernyataan 5483 dan 5484.

- Dalam satu-satunya pernyataan dari Distrik Ainaro dari akhir tahun 1983, Manuel Agostinho Freitas menceritakan kepada Komisi bahwa dia ditahan di kota Ainaro pada tanggal 10 Oktober oleh Komandan Koramil Zumalai dan seorang Timor Timur yang camat pada waktu itu. Dia dibawa ke Kodim Ainaro di mana dia dipukuli, ditendang dan distrum dengan listrik oleh komandan T377, yaitu komandan yang dilapor melakukan penyiksaan korban setelah pemberontakan Mauchiga. Dia disekap di Kodim selama satu bulan dan kemudian diserahkan ke unit 55 Nanggala Kopassandha, yang menyekapnya selama tiga hari. Dia menyatakan bahwa penahanannya merupakan tanggapan atas pembunuhan seorang tentara ABRI oleh Falintil di Nagidal (Zumalai, Covalima).<sup>600</sup>
- Komisi menerima 11 pernyataan sehubungan dengan penahanan di Distrik Baucau pada bulan Agustus dan September 1983.<sup>601</sup> Empat pernyataan menggambarkan tentang penahanan dan penghilangan sekelompok orang di Uma Ana-Iku, Ossoala (Vemasse, Baucau). Enam orang anggota Tim Lorico yang dipimpin oleh T397 memanggil 10 orang dari desa tersebut untuk datang ke rumah kepala desa Ossoala.<sup>602</sup> Di sana anggota Tim Lorico memukuli mereka, menendang mereka serta mengikat tangan mereka dibelakang punggung.<sup>603</sup> Alice Andre Gusmão isteri dari salah satu tahanan, Alexandre Gusmão, mengatakan bahwa ke-10 orang tersebut ditahan karena mereka bertemu Xanana Gusmão di Diuk yang terletak di Ossoala. Dia diberitahu bahwa mereka akan dibawa ke Pos Ostico namun mereka tidak pernah kembali (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa).<sup>604</sup>
- Lima insiden penahanan sewenang-wenang dilaporkan dari Laleia (Manatuto) namun hanya satu pernyataan yang mencantumkan bulan di mana pelanggaran tersebut terjadi. Agapito Viegas dari Laleia, Manatuto, menceritakan kepada Komisi:

*Pada tanggal 11 November 1983 saya mengawasi anak saya sementara istri saya ke pasar ketika tiba-tiba seorang anggota Milsas bernama T398 muncul. Dia menangkap saya dan membawa saya ke Koramil Laleia di mana saya bertemu teman saya Pascoal yang juga ditangkap. Kami disuruh menunggu bus umum ke Manatuto. Sampai di sana, kami diharuskan lapor ke Kodim Manatuto. Dua orang Milsas ikut dengan kami yang saya tidak kenal.*

*Sampai di sana dua anggota ABRI menginterogasi saya. Mereka tanya apa kesalahan saya sampai ditangkap dan saya bilang saya tidak tahu jadi mereka memukul saya dua kali di punggung dengan ikan pari dan lalu memukul saya dengan kayu cendana, satu balok kayu besar...Lalu anggota ABRI lain bernama T399 datang dan bilang: "Apa kamu cukup kuat menahan penyiksaan?" Saya bilang: "Kuat atau tidak, saya harus tahan." Dia tidak suka jawaban ini jadi dia memukul dan menendang saya sampai jatuh."<sup>605</sup>*

500. Agapito Viegas mengatakan kepada Komisi bahwa dia kemudian dikirim ke Korem di Dili dan kemudian ke markas Kopassandha di mana dia begitu takut sehingga dia berbohong. Dia mengatakan bahwa dia telah memberikan makanan kepada Falintil. Penyiksaan kemudian berakhir tetapi dia ditahan selama lima bulan di Dili dan dipaksa merapikan rumput di gedung-gedung umum dan sekolah-sekolah.<sup>606</sup>

### **Aileu 1983**

501. Gencatan senjata memberi kesempatan bagi Fretilin/Falintil untuk mendekati masyarakat dan meminta dukungan mereka namun juga mengekspos anggota-anggota jaringan klandestin

pada saat "Kontak Damai" antara Fretilin/Falintil dan ABRI. Warga Fatisi (Laulara, Aileu) mengatakan kepada Komisi bahwa sebuah "Kontak Damai" diadakan di desa mereka. Setelah gencatan senjata berhenti ABRI, Pasukan Khusus dan berbagai petugas desa melakukan penangkapan terhadap para anggota klandestin di Fatisi.<sup>607</sup> Pernyataan naratif menunjukkan bahwa 19 orang ditahan sewenang-wenang di Fatisi pada bulan Agustus-September 1983. Para korban dicurigai melakukan kegiatan klandestin,<sup>608</sup> khususnya membantu komandan Falintil Sakudi serta dua orang lainnya yang baru ditangkap oleh Yon Marinir 303 dan Nanggala-55.<sup>609</sup>

502. Sebagian besar penangkapan dilakukan dalam sebuah serangan dini hari pada tanggal 2 September 1983, walaupun beberapa terjadi pada akhir Agustus. Kelompok yang ditahan pertama-tama dibawa ke pos militer di sebuah kampung di Fatisi, di mana Luis Mouzinho dipukuli dan kemudian dibunuh. Mereka kemudian dibawa ke klinik di desa Besilau dan diserahkan kepada kepala desa di Besilau yang mengikat mereka dengan kawat. Francisco Pinto de Deus menceritakan, bagaimana dengan dikawal oleh Hansip dan Babinsa T400, yang berasal Indonesia, dia berjalan ke sana, masih berdarah akibat pemukulan pada saat penangkapannya. Pada tanggal 3 September dua orang tentara dari Kodim Aileu datang dan mengumpulkan para tahanan. Tangan dan kaki mereka diikat dan dibawa dengan truk ke Kodim, kemudian dilempar dari truk seperti karung-karung beras. Prajurit dari Timor Timur T401 dan anggota Kodim lainnya merobek baju mereka dengan pisau hingga mereka telanjang. Dari jam 10.00 malam para tahanan dibawa keluar satu per satu untuk interogasi, di mana mereka dipukuli dengan balok kayu.

503. Pengalaman para tahanan sejak ini sangat beragam dan menunjukkan ketidakadaan koordinasi, pengawasan dan disiplin di dalam tubuh militer. Pengalaman dari para korban termasuk berikut:

---

<sup>607</sup> Nama-nama dari para korban yang disebutkan kepada Komisi, dikumpulkan dari beberapa pernyataan korban, yakni: Alfredo Carvalho, Romaldo Pereira, Joaquim Hendrique, Luis Mouzinho, Mariano de Deus, Agostinho Pereira (atas nama Agostinho Martins), Caetano Soares (atas nama Caetano José Alves), Crispin dos Santos, Paulo Soares, Moises Sarmiento, Graciano Pinto, António de Deus, Bernardino Santos, Victor Araújo de Deus, Afonso, Ananias, Serafin dan Francisco Pinto de Deus.

- Menurut pernyataan Graciano Pinto, saudara laki-lakinya Moises Sarmento, dibawa pergi pada tanggal 30 Agustus 1983 oleh Babinsa T400 (asal Sumatera) dari Besilau, seorang Timor Timur perwira Intel ABRI bernama T402, Komandan Koramil Laulara dan camat Laulara. Dia tidak pernah terlihat lagi. Graciano Pinto sendiri melapor bahwa dia ditahan selama tiga tahun dan hanya dibebaskan setelah intervensi dari ICRC.<sup>610</sup>
- Alfredo Carvalho juga dibawa secara terpisah ke Besilau dan kemudian setelah beberapa hari, dibawa ke suatu makam oleh salah satu anggota Kopassandha untuk dibunuh. Sedangkan ia tidak dibunuh, tapi dibawa dengan helikopter ke Dili. Malam itu dia dibawa keluar lagi dan diberitahu dia akan dibunuh, malahan dia dibawa ke polisi militer dan ditahan. Masa waktu dia ditahan tidak diberitahu kepada Komisi.<sup>611</sup>
- Seorang Timor Timur dipukul berat dan kemudian diinterogasi di Besilau selama dua hari sebelum akhirnya dibawa ke Koramil Laulara dan diinterogasi oleh komandannya tetapi, karena tidak menemukan apa-apa, Koramil melepaskan dia.<sup>612</sup>
- Sedikitnya lima dari para tahanan – Crispin Maria dos Santos, João Soares Pereira, Caetano Soares, António de Deus dan Afonso – dibawa dari Kodim Aileu ke Aisirimou di mana mereka diawasi secara ketat oleh Hansip dan tidak diijinkan mencari makan.<sup>613</sup> António de Deus dan Afonso meninggal karena kelaparan.
- Komisi telah menerima pernyataan dari seorang pria Timor Timur bahwa Babinsa T801 memaksanya untuk bekerja di sebuah perusahaan di Aileu selama dua bulan dan mengambil gajinya. Dia kemudian dikirim untuk bekerja dengan Yonif 412.<sup>614</sup>

### **Penjara di Indonesia, 1983 sampai akhir dekade 1990-an**

Dari akhir tahun 1983, penguasa Indonesia mulai mengirim kelompok tahanan politik ke penjara-penjara di Indonesia, sering setelah diadili dan dihukum. Penjara-penjara ini termasuk:

#### **Penjara Cipinang di Jakarta, Jawa**

Dua gelombang tahanan dikirim ke Cipinang. Gelombang pertama dikirim tahun 1984 dalam dua kelompok. Ini termasuk David Dias Ximenes, Mariano Bonaparte Soares, Aquilino Fraga Guterres, Cosme Cabral, Albino de Lourdes, Domingos Seixas, António Mesquita, José Simões, Roberto Seixas, Agapito Rocha, Miguel da Costa, João da Costa, Martinho Pereira, Caetano Guterres dan Marito Reis.<sup>615</sup> Domingas da Costa dipenjarakan di LP Perempuan Tangerang di Jawa Barat.<sup>616</sup> Kelompok pertama ini dikirim bulan Maret-April 1984 dan kelompok kedua, terdiri dari 42 tahanan pada bulan November-Desember 1984. Pada tahun 1991, hanya tinggal empat tahanan. Pada tahun 1992 ditambah dengan Domingos Barreto, Virgílio Guterres, João Freitas da Camara, Fernando Araújo (La Sama) dan kemudian Xanana Gusmão.<sup>617</sup>

#### **Lembaga Pemasyarakatan Kedung Pane Semarang di Semarang, Jawa Tengah**

Pada tanggal 10 Juni 1994, enam orang yang dihukum di Dili setelah demonstrasi Santa Cruz dipindah dari Penjara Becora ke Semarang. Mereka adalah Filomeno da Silva Ferreira, Jacinto das Neves Raimundo Alves, Francisco Miranda Branco, Saturnino Belo da Costa, Juvencio de Jesus Martins dan Gregório da Cunha Saldanha.

#### **Lembaga Pemasyarakatan Lowok Waru Malang di Malang, Jawa Timur**

Satu-satunya tahanan yang diketahui Komisi ditahan di Malang adalah José Neves. Dia sebenarnya belajar di Malang saat itu dan dia ditangkap karena kegiatan klandestin pada tahun 1994.<sup>618</sup>

#### **Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok di Surabaya, Jawa Timur.**



Pada tanggal 27 Maret 1997, 16 tahanan dipindahkan dari Penjara Buruma yang terletak dekat kota Baucau ke Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok. Mereka adalah: João Bosco, Mario Filipe, Marcus Ximenes Belo, Domingos Sarmento, Fortuna Ximenes, Filomeno Freitas, Justino Graciano Freitas, Virgilio Martins, Domingos de Jesus, Domingos de Jesus Freitas, João Freitas, Alexandre Freitas, Muhammad Amin Dagal, Ventura Belo, Marcus Ximenes dan Albino Freitas.

### **Kondisi di Indonesia**

#### **Penjara Penfui, dekat Kupang, Timor Barat**

António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak) mengatakan kepada Komisi bahwa 69 tahanan, termasuk dirinya, merupakan kelompok tahanan pertama yang di kirim ke luar Timor-Leste. Mereka dikirim ke Penjara Penfui di Kupang pada bulan Agustus 1983, diterbangkan dengan sebuah pesawat Hercules setelah pemberontakan Kraras. Mereka ditahan di sana, tanpa diadili sampai bulan Agustus 1984 ketika ICRC mengunjungi saya di penjara dan mengeluh tentang keadaan mereka kepada pihak berwenang. Tahanan ditahan dalam keadaan mengenaskan. António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak) mengatakan kepada Komisi:

*Selama 14 bulan kami hanya makan daun dan nasi; Mereka memberi satu sendok sehari. Biji nasi yang jatuh di tanah kami ambil dan makan. Ada daun di luar; kami menyobek celana kami dan membuat tali dan melempar ke orang dan bilang kepada mereka dalam bahasa Indonesia, "Tolong, apa saja yang ada, bahkan daun seperti yang dimakan kambing, kami perlu semuanya. Semua sisa yang ingin kalian buang, berikan ke kami." Mereka membawa sisa makanan dalam drum dan melempar ke kita. Tali yang kita buat dari celana kami pakai untuk mengikat daun pepaya dan menarik ke dalam.<sup>619</sup>*

Menurut António Tomás Amaral da Costa, hanya 14 dari 69 tahanan orang Timor yang ditahan di Kupang bertahan hidup. Dia mengidentifikasi salah satu korban, Duarte Ximenes yang meninggal karena kelaparan, tapi mengatakan bahwa 54 orang lain diborgol lalu dibawa pergi dengan kendaraan militer dan tidak pernah kembali.<sup>620</sup> Ke-14 orang yang selamat dari masa tahanannya dikembalikan ke Timor-Leste pada tahun 1985.<sup>621</sup> Mereka diadili di Benfica, kemudian menjalani hukumannya di Comarca dan lalu Becora sampai dibebaskan pada tahun 1987.<sup>622</sup>

#### **Penjara di Jawa**

Setelah itu kelompok-kelompok tahanan baru yang telah diadili dan dihukum dikirim ke Indonesia. Mantan tahanan di penjara Jawa biasanya melaporkan bahwa kondisinya jauh lebih baik daripada penjara di Timor-Leste. Satu mantan tahanan heran diberi tempat tidur dan kasur setelah dia dipindah ke penjara di Jawa. Ini saat dia menyadari bahwa meski ada retorika yang dia dengar di Timor-Leste tentang "satu bangsa", Indonesia "menganggap [kami] warga kelas dua...[dan] memperlakukan kami seperti binatang".<sup>623</sup> Di LP Semarang pada tahun 1994 dilaporkan tidak ada interogasi dan hukuman para tahanan dikurangi beberapa bulan setiap tahun [remisi].

#### **Alasan mengirim tahanan ke Indonesia**

---

<sup>619</sup> Menurut António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), ke-14 orang yang selamat termasuk: dirinya, Fernando da Costa, Rogerio Pinto, Paulo Amaral, Paulo Buikarin, Joséé Goularte, Francisco Ximenes, João Bosco, Ernesto Pinto, Henrique Belmeiro, Mariano Soares, Alfredo da Costa, Augusto da Silva dan Arthur Kaibada-Waimua. [Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa, Dili, 28 April 2004.]

Tidak diketahui mengapa tahanan dikirim keluar Timor-Leste tetapi satu mantan tahanan menyebutkan bahwa Indonesia perlu lebih banyak ruang untuk menahan tahanan orang Timor Timur.<sup>624</sup> Kemungkinannya juga bahwa ini merupakan strategi nyata dan sengaja untuk memisahkan pemimpin klandestin dari jaringan mereka. Kalau ini benar, maka kebijakan itu tidak berhasil.

### **Kegiatan Perlawanan di Penjara Indonesia**

Banyak tahanan politik orang Timor yang ditahan di Indonesia mampu melanjutkan kegiatan Perlawanan mereka melawan penguasa Indonesia. Dalam beberapa kasus penjara bahkan membantu Perlawanan untuk memperluas jaringan komunikasi. Di LP Cipinang, tahanan mampu membangun kembali struktur jaringan klandestin mereka.<sup>625</sup> Xanana Gusmão menjelaskan:

*Saya memanfaatkan jaringan João Camara yang sudah terbentuk. Karena saya memahami jaringan di hutan dan di kota, saya menulis ke orang-orang di Timor-Leste bahwa saya masih memimpin...perjuangan...[Saya mulai] menggalang hubungan dengan pihak luar. Saat itu Ramos Horta dan wakil khususnya yang bekerja di LSM dan yang sekarang menjadi istri saya [Kirsty Sword Gusmão] menolong...[A]da Internet dan e-mail yang memungkinkan kami menjalin hubungan dengan dunia luar melalui jaringan yang ada.<sup>626</sup>*

Menurut João Freitas da Camara, tidak sulit bagi orang Timor-Leste di Cipinang untuk melanjutkan kegiatan resistensi mereka karena mereka mendapat dukungan dalam perjuangan mereka dari para penjaga. Banyak penjaga menyukai Xanana dan menghormati dia. Tahanan juga menerima bantuan dari luar berupa mesin ketik, komputer laptop, telpon HP dan video. Mereka memberi uang ke penjaga penjara yang kemudian mengambil barang dan diam-diam memberikannya kepada tahanan. Dengan cara ini mereka bisa terus membuat dokumen.<sup>627</sup>

### **Penangkapan anggota pergerakan klandestin perkotaan**

504. Pada saat Operasi Sapu Bersih banyak terjadi penangkapan di ibukota, terutama para pemimpin klandestin. Komisi menerima sedikitnya 35 pernyataan berkaitan dengan penahanan sewenang-wenang di Dili antara tanggal 9 Agustus dan akhir Desember 1983. 15 laporan lainnya tidak mencantumkan bulan yang pasti di dalamnya. Beberapa tokoh pemimpin di gerakan klandestin mengambil resiko yang tinggi saat itu dengan mendekati tamu-tamu dan delegasi asing dan dengan berusaha memberi mereka informasi tentang nasib rakyat Timor-Leste. Pemimpin lainnya ditahan saat berusaha mengirim informasi ke luar negeri. Beberapa kasus yang berhasil diidentifikasi Komisi termasuk:

- Cândia Gama dan 17 anggota Falintil lainnya ditahan dan dikirim ke Kupang setelah mereka berusaha untuk berbicara dengan delegasi anggota parlemen Australia yang dipimpin oleh Bill Morrison. Kebanyakan meninggal akibat kelaparan di Kupang.<sup>628</sup>
- Justo dos Santos ditangkap di Dili pada tanggal 25 Juli 1983, sebelum gencatan senjata berakhir. Dia dibawa ke rumah komandan Korem di Farol (Dili). Disitu dia disekap di sebuah lubang dengan hanya bagian leher di atas tanah. Dia diberi sebungkus lilin yang dia "nyalakan untuk meneranginya di dalam lubang siang dan malam". Setelah tiga bulan di dalam lubang dia dibawa ke Korem, di mana dia dituduh memimpin gerakan klandestin di Baucau. Selama beberapa malam Minggu secara berurutan, dari Oktober hingga Desember 1983, militer membawa Justo dos Santos ke Tacitolu di pinggir kota Dili. Dia dikubur sampai ke leher di Tacitolu sebanyak tiga kali.<sup>629</sup>
- Caetano Guterres adalah seorang anggota klandestin yang ditahan di Dili pada bulan September 1983 oleh Kopassandha setelah anggota klandestin lain yang ditahan menyebutkan namanya kepada militer. Caetano disekap tanpa ada komunikasi di markas SGI Colmera (Dili) selama tiga bulan. Dia mengatakan kepada Komisi bahwa dia diinterogasi setiap malam, khususnya tentang rencana dan kegiatan Komite Sentral Fretilin. Interogasinya berlangsung selama empat sampai delapan jam per hari dan hampir 10 jam antara jam 07.00 malam dan jam 05.00 pagi pada bulan pertama.<sup>630</sup> Dia kemudian dibawa ke Comarca dan diadili. Setelah dijatuhi hukuman penjara selama delapan tahun, dia kemudian dipindah ke Cipinang di mana dia ditahan sampai tahun 1989.<sup>631</sup>
- Marito Reis seorang pemimpin klandestin, menggambarkan bagaimana pada bulan Agustus 1983, Kopassandha mengirim dia dan 10 orang anggota jaringan klandestin Dili ke Bali untuk diinterogasi. Mereka tidak disiksa namun hanya mendapat satu kali makan setiap hari. Ketika mereka kembali pada bulan November 1983, mereka ditahan di Comarca di mana mereka menerima setrum listrik pada saat interogasi. Marito Reis kemudian ditahan di markas SGI selama empat bulan dan kemudian di Kodim selama sebulan sebelum dikembalikan ke Comarca. Dia tidak disiksa baik di markas SGI atau di Kodim. Bahkan di markas besar SGI seorang Kapten melarang anak buahnya memukul Marito Reis sambil berkata: "Dia manusia, bukan binatang." Pada tahun 1984 Marito Reis disidangkan dan dihukum. Dia bagian dari sekelompok tahanan politik yang dikirim ke LP Cipinang di Jakarta untuk menjalani hukumannya.
- Pada kesempatan lain Marito Reis dan lima orang anggota klandestin lain dipanggil ke Korem di mana mereka dipaksa untuk menandatangani sebuah dokumen yang menyatakan: "Apabila kalian tetap melakukan kegiatan klandestin maka kalian semua akan ditembak di tempat."<sup>632</sup>

505. Jelas pihak militer Indonesia memulai mengaku pentingnya gerakan klandestin perkotaan yang makin terorganisir dalam perjuangan Perlawanan. Penahanan bertahun-tahun terhadap orang yang dicurigai sebagai pemimpin klandestin, bahkan membunuh mereka dalam kasus tertentu, merupakan strategi utama militer untuk mengatasi perkembangan ini. Selain rakyat yang ditahan setelah serangan Marabia pada tahun 1980, jumlah anggota klandestin perkotaan yang dikirim ke Atauro adalah sedikit sekali. Malahan mereka diadili dan divonis dengan hukum penjara untuk masa-masa yang lama, seringkali di Indonesia. Pengalaman dari para anggota klandestin perkotaan menunjukkan bahwa militer Indonesia memiliki intelejen yang lebih terperinci dan sistem yang lebih terkoordinasir untuk menangani penahanan politik di Timor-Leste dalam periode ini.

506. Caetano Guterres yang ditunjuk oleh Xanana Gusmão sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menyelundupkan informasi tentang Timor-Leste ke luar negeri, menceritakan kepada Komisi tentang dokumen-dokumen yang berhasil dia kirim dari Timor-Leste lewat seorang wartawan yang meliput kunjungan delegasi parlemen Australia pada bulan Juli 1983.<sup>633</sup> Di antara dokumen tersebut terdapat sebuah manual memerangi pemberontak yang disiapkan oleh pihak militer Indonesia bagi pasukannya dan ditanda "Rahasia". Falintil berhasil merampas

manual tersebut dari barak tentara Indonesia. Komisi mendapatkan dokumen yang ditandatangani oleh Kol. A. Sahala Rajagukguk yang menjabat sebagai Komandan militer di Timor-Leste menyatakan:

Diharapkan bahwa kekerasan tidak digunakan, kecuali dalam situasi-situasi tertentu di mana orang yang diinterogasi sulit untuk mengatakan yang sebenarnya...Jika anda terpaksa menggunakan kekerasan, tidak boleh ada masyarakat umum yang menyaksikan...Hindari pengambilan foto-foto yang menunjukkan penyiksaan (ketika sedang disetrum, ditelanjangi, dll.)<sup>634</sup>

### **Penangkapan dan interogasi di Dili akhir tahun 1983**

Aquilino Fraga Guterres (Ete Uko) adalah anggota klandestin yang terlibat pengiriman informasi mengenai situasi di Timor-Leste ke luar negeri. Pada bulan Oktober 1983 Kodim Dili menguak kegiatannya dan memerintahkan dua petugas Intel, Domingos dan Carlos menyelidiki dia. Saat itu Aquilino bekerja sebagai sopir di Bank Pembangunan Daerah, BPD.

*Aku juga tidak menyangka kalau para anggota SGI dan direktur BPD menjebak saya...Tiba-tiba aku disuruh Direktur untuk membawa mobil ke bengkel yang terletak di Kantor Sosial. Setelah aku tiba di bengkel tidak lama kemudian muncul beberapa orang anggota SGI yang tidak diketahui identitasnya...dan mereka mengatakan sambil berbohong kepada saya "Direktur menyuruh anda dan kami [SGI] untuk menjemput tamu di bandara". Aku juga mengikuti kemauan mereka. Setelah aku berada di dalam mobil mereka, aku dibawa keliling Balide, Korem hingga SGI Colmera*

Di markas besar SGI anggota Kopassus menginterogasi Aquilino. Dia ditahan selama satu tahun dan selama penahanannya dia dipukuli dan disetrum:

*Pertama mereka menghancurkan fisik saya. Contohnya, dalam hal makanan tidak seperti biasanya, tetapi porsinya hanya sedikit selama satu tahun. Setelah menjalani masa-masa sulit, aku kemudian dinterogasi "Dala hira halo enkontro ho Falintil? Ajuda saida deit o fo ba Falintil?"["Berapa kali kamu ketemu dengan Falintil? Dukungan apa yang kamu berikan kepada Falintil?"] Dalam interogasi tersebut aku juga dipukul dengan senjata, kaki saya ditindis dengan kursi, aku distrum dengan listrik. Dalam keadaan mati lemas mereka mengikat seluruh tubuh saya dengan tali kemudian mata saya ditutup dengan kain, selanjutnya dibuang keatas mobil entah mau dibawa ke mana. Aku hanya bisa merasa dan mendengar lewat telinga. Selama empat jam aku dibawa keliling kota Dili. Setelah mereka merasa puas dan capek aku dibawa kembali ke SGI Colmera.*

Setelah ini, dia dipindah ke Penjara Comarca, di mana dia dibiarkan tanpa pakaian. Dia ditahan bersama sekitar 20-30 orang dalam satu sel. Kalau mereka ingin menginterogasi dia, dia dibawa kembali ke SGI Colmera lagi dan kemudian dikembalikan ke Comarca setelah interogasi. Aquilino menjelaskan bahwa selama interogasi, petugas hanya ingin pengakuan:

*Dalam waktu interogasi mereka bukannya mau mengetahui tentang kesalahan aku, melainkan kesalahan itu Kopassus sudah rancang dan memaksa saya untuk mengakuinya. Misalnya bahwa kita mengirim amunisi, supermi, baterai [kepada para pejuang Perlawanan]. Mereka bilang: "Kalau kalian mengaku seperti itu maka anda akan mengikuti sidang dan cepat dibebaskan". Hal itu sangat bertentangan dengan batin aku, sehingga aku tidak mengikuti keinginan mereka. Waktu itu juga mereka menggunakan sistem, siapa yang berhasil membunuh atau menyiksa orang maka dia akan naik pangkat atau dapat bonus.<sup>635</sup>*

### **Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan pada tahun 1984**

507. Penelitian Komisi menunjukkan bahwa tahun 1984 adalah awal dari menurunnya penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan. Setelah tahun 1984 mulai periode yang secara relatif, dapat dipandang sebagai periode 'normalisasi' atau 'konsolidasi' (1985-1998).

508. Walaupun demikian, tahun tersebut dimulai dengan sebuah operasi militer di sub-distrik Zumalai (Covalima). Sejumlah orang ditahan dan beberapa tewas dalam penahanan. Setelah sebuah serangan yang mematikan oleh Falintil terhadap personil militer Indonesia di subdistrik

Zumalai (Covalima) pada akhir tahun 1983,<sup>\*</sup> personil militer Indonesia dari Distrik Bobonaro menangkap orang-orang di sub-distrik Bobonaro maupun sub-distrik Zumalai (Covalima) yang bersebelahan serta mungkin juga sampai dengan Distrik Ainaro. Beberapa tahanan disekap di Koramil Bobonaro,<sup>636</sup> sebagian lagi di Koramil Zumalai.<sup>637</sup> Baik laki-laki maupun perempuan ditahan secara sewenang-wenang, kadang-kadang hanya karena nama mereka mirip dengan nama-nama orang yang dicurigai militer membantu Perlawanan.<sup>638</sup>

509. Armando dos Santos salah satu yang ditahan, memperkirakan sekitar 100 orang ditahan di Koramil Bobonaro bersama dia. Komisi telah mengidentifikasi setidaknya 15 orang dari sekitar wilayah Zumalai dan sub-distrik Bobonaro, melalui proses pengambilan pernyataan.<sup>†</sup> Seorang saksi lain menyerahkan kepada Komisi sebuah daftar dengan nama-nama 45 orang yang ditahan kemudian dibunuh dalam operasi tersebut.<sup>639</sup> Enam orang korban ditangkap di desa Carabau (Bobonaro, Bobonaro) pada bulan Februari 1984 sehubungan dengan serangan tersebut. Informasi yang diberikan kepada militer oleh warga masyarakat lainnya yang menyatakan mereka anggota Fretilin atau mempunyai kontak dengan Fretilin/Falintil menuntun kepada penangkapan tersebut.<sup>‡</sup> Jelas, militer telah mengadakan penyelidikan setelah serangan pada akhir tahun 1983 untuk mengidentifikasi anggota Fretilin dan klandestin di wilayah tersebut, sebelum melakukan penangkapan. Penangkapan anggota Fretilin maupun orang yang dicurigai sebagai anggota Fretilin di Sub-Distrik Bobonaro dan Sub-Distrik Zumalai berlanjut sampai bulan Agustus 1984.<sup>640</sup> Dinis de Araújo mengatakan kepada Komisi:

*Suatu hari anak perempuan saya sakit dan saya merawat dia. Tiba-tiba, ABRI membawa empat orang di depan rumah saya, semua terikat. Saya lihat sebagian besar dari mereka telah terbakar. Mereka seperti ubi bakar, badan mereka penuh tanda-tanda hitam dan gelap di tubuh dan wajah. Rambut saya berdiri dan saya dipenuhi rasa takut. Tetapi mereka tidak melakukan apa-apa kepada saya. Mereka hanya berjalan lewat depan rumah. Mungkin, mereka sudah punya nama saya. Setelah satu bulan, seorang Hansip dari Bobonaro datang ke rumah dan menangkap saya.<sup>641</sup>*

510. Seluruh tahanan yang diidentifikasi oleh Komisi melaporkan penyiksaan dan penganiayaan. Miguel dos Santos ditangkap di Hauba (Bobonaro, Bobonaro) pada tanggal 7 Februari oleh Yonif 407 dan dibawa ke kantor desa Carabau sebelum dibawa ke Koramil Bobonaro:

---

<sup>\*</sup> Olandino Guterres mengatakan kepada Komisi bahwa penyerangan terjadi pada tanggal 7 Desember 1983 (ulang tahun peringatan invasi Indonesia di Dili) dan bahwa Falintil membunuh tujuh anggota Yonif 407 di Pelet, Lour (Bobonaro, Bobonaro). Yonif 407 sedang patroli, saat disergap Falintil. Komisi tidak bisa memastikan cerita ini tetapi mencatat bahwa ketiga pernyataan yang diterima dari korban penahanan sewenang-wenang di sekitar Pelet memberi tanggal penangkapan mereka antara bulan Maret dan Juli 1984. Dua dari pernyataan ini berasal dari istri para korban yang dibunuh di Koramil Zumalai. Alasan yang mereka berikan untuk penahanan ialah suami mereka menyembunyikan bendera Fretilin.

<sup>†</sup> Mereka adalah: Armindo Franquelin, Alarico Sena, Francisco Talo Mau, António Gomes, Afonso da Cruz, Manuel Freitas, Matias, Miguel dos Santos, José Noronha, Rozito dos Santos, Carlos Magno, José Cardoso, Agapito Moniz dan Belarmino dos Santos.

<sup>‡</sup> Sebagai contoh, António Gomes mengatakan kepada Komisi bahwa dia ditahan oleh Yonif 407, Kopassandha dan anggota Koramil Bobonaro berdasar "informasi" dari lima orang di Desa tersebut: T404, T405, T406, T407, T408. Pernyataan HRVD 5156.

*Yonif 407 mulai interogasi. Mereka tuduh saya begini: "Kamu dengan GPK/Falintil menembak pasukan di Fatuleto/Zumalai." Lalu seorang Timor Timur, T403, mantan kepala desa Oeleu bersama dengan ABRI, mulai memukul, menendang, meninju dan membakar saya, dengan korek dan rokok. Badan saya sakit semua dan muka saya bengkak. Darah mengalir dari hidung, mulut dan mata saya.*<sup>642</sup>

511. Para tahanan kadang-kadang dipaksa telanjang bulat sambil diinterogasi mengenai pembunuhan tentara Indonesia. Komisi juga telah menerima laporan bahwa para tahanan diancam, disiram dengan minyak dan dibakar hidup-hidup. Mereka tidak diberi makan sampai selama satu minggu. Perwira Kopassandha kemungkinan besar dari Chandraca 11, terlibat dalam banyak pemukulan ini, walau kadang Hansip berpartisipasi atas perintah perwira Kopassandha. Komisi memastikan bahwa sedikitnya tiga orang tahanan tewas dalam penahanan, tetapi kemungkinannya lebih banyak. (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Para tahanan yang hidup<sup>643</sup> kemudian dipindahkan ke Halecou di desa Ritabou (Maliana, Bobonaro) pada bulan Mei 1984.

512. Dalam kasus-kasus penahanan sewenang-wenang lainnya pada tahun 1984, korban ditangkap karena dicurigai memberikan bantuan material kepada Falintil, melakukan kontak dengan para pemimpin Falintil, mengetahui tentang rencana penyerangan Falintil atau mempunyai anggota keluarga di hutan.<sup>644</sup> Satu deponen Sama Leto, mengatakan bahwa dia ditangkap oleh Yonif 412 dan Kopassandha 55 bersama, karena mereka menemukan foto adik laki-lakinya yang masih di hutan dan karena dia kepala desa, tetapi menolak menyediakan perempuan untuk militer. Dia memberitahu kepada Komisi:

*Saya ditangkap dan dibawa ke Tokoluli untuk menggali lubang saya sendiri dan kemudian saya akan dibunuh. Tetapi tidak jadi dan saya dibawa pulang kembali. Dua hari kemudian saya dipanggil lagi. Saya dipukuli sampai semua gigi saya tanggal. Saya perdarahan dan wajah saya bengkak. Lalu saya dibawa ke Liquiça di mana saya ditahan bersama teman saya Domingos [selama dua minggu]. Saya ditahan lalu saya dibawa ke Bazartete [Liquiça] selama satu hari, kemudian dibebaskan karena saya menyumbang satu ekor kambing untuk pesta perpisahan Yonif 412 dan Kopassandha 55.*<sup>645</sup>

513. Beberapa orang kurang beruntung tertangkap dalam serangan-serangan Falintil dan kemudian pihak tentara Indonesian mencurigai mereka telah bekerja sama dengan para penyerang. Adriana Soares menggambarkan kejadian setelah Falintil merampok kios kakaknya, Manuel Gaspar di Uaitame (Uatulari, Viqueque) pada bulan April 1984. Adriana menyatakan bahwa setelah perampokan tersebut, seseorang di desanya melaporkan dirinya dan Manuel ke komandan Chandraca 7 (Kopassandha) dan kemudian mereka ditangkap. Adriana diinterogasi dan disiksa bersama seorang perempuan muda lainnya, Angelina. Dia menceritakan kepada Komisi:

*Saya dan Angelina dimasukkan ke dalam kamar, kemudian pakaian kami dirobek hingga kami telanjang, lalu disuruh duduk diatas kursi baru diinterogasi. "Bilang kalian berdua yang kontak dengan Falintil ya! Bertemu dengan Xanana dan komandan Rosito!" Lalu anggota Nanggala itu berdiri pukul hingga saya jatuh dan anggota Nanggala itu bilang lagi, "Xanana dan komandan Rosito cuki kalian berdua ya!" Kami hanya diam saja. Mulai saya dan Angelina disulut dengan rokok pada badan dan paha kami, tapi mereka tidak perkosa kami. Bulan Mei, TNI datang jam 05.00 pagi mengeluarkan 18 orang laki-laki yang ditahan itu, bawa dengan mobil Hino. Hingga sekarang kami keluarga tidak tahu keberadaannya.<sup>646</sup>*

## 7.4.7 Penahanan dan penyiksaan oleh penguasa pendudukan Indonesia 1985-1998

### Pendahuluan

514. Selama periode 14 tahun dari 1985 sampai 1998, yang juga dikenal sebagai periode "normalisasi dan konsolidasi", Timor-Leste seolah-olah menjadi seperti layaknya provinsi lainnya di Indonesia dan dibuka untuk dunia luar.<sup>647</sup> Penelitian Komisi menunjukkan bahwa penahanan sewenang-wenang, penganiayaan dan penyiksaan warga sipil pada masa itu lebih rendah dibandingkan dalam periode 1975–1983, walaupun terus terjadi setiap tahun pada periode tersebut.

515. Pergeseran dan perubahan politik yang signifikan baik pada sifat pendudukan maupun sifat perlawanan terjadi dari tahun 1985 sampai 1998. Pada tahun 1987 Falintil memisahkan diri dari partai Fretilin dan menjadi gerakan Perlawanan bersenjata non-partisan (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik, dan Bagian 5: Gerakan Perlawanan: Struktur dan Strategi). Karena terputus dari dunia luar, Falintil menjadi semakin tergantung pada front klandestin untuk dapat bertahan hidup dan untuk terus melanjutkan kegiatan Perlawanan. Bila masa-masa awal diwarnai oleh bentrokan bersenjata antara pihak perlawanan dengan dukungan jaringan klandestin, pada akhir 1980-an perlawanan pada umumnya terjadi di kota-kota, melalui kegiatan demonstrasi dan bentuk-bentuk aktivisme politik yang lain. Generasi baru aktivis muda menjadi pemimpin-pemimpin gerakan klandestin kota. Mereka terus diberi arahan oleh pemimpin-pemimpin Falintil dari hutan (lihat Bagian 5: Gerakan Perlawanan: Struktur dan Strategi).

516. Walaupun para tokoh Perlawanan terus ditahan dan penggunaan penyiksaan dalam penahanan sebenarnya meningkat, namun militer Indonesia menjadi semakin kurang nampak sebagai pelaku dari pelanggaran-pelanggaran ini. Polisi mengambil alih sebagian tanggung jawab untuk keamanan wilayah ini. Para anggota Falintil dan jaringan klandestin yang tertangkap ada yang didakwa dan diadili (lihat Bab 7.6: Pengadilan Politik). Di awal tahun 1990-an militer mulai membentuk paramiliter-paramiliter lokal dan pemuda-milisi yang bertanggungjawab atas banyak pelanggaran yang terjadi. Politisasi dari Perlawanan dan pemuda pro-Indonesia mendorong munculnya keresahan sipil seputar isu agama dan etnik. Ketegangan ini, dalam beberapa kesempatan, berakhir pada kekerasan antara pemuda Timor-Leste dengan aparat keamanan Indonesia (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

517. Pola-pola sebelumnya yang sudah mapan terus berlanjut. Perburuan anggota Perlawanan bersenjata dan gerakan klandestin berlanjut. Mereka yang ketahuan kemudian ditangkap dan ditahan sewenang-wenang dan mengalami penyiksaan atau perlakuan kejam dan



tidak berperikemanusiaan lainnya. Penyerangan oleh Perlawanan bersenjata ke sasaran-sasaran militer dan sipil juga terus berlanjut, walaupun terjadi dalam skala yang lebih kecil dibandingkan pada awal 1980-an. Namun tidak berbeda dengan awal 1980-an, penduduk sipil mengalami berbagai bentuk kekerasan setelah penyerangan-penyerangan tersebut. Penyiksaan tetap menjadi pengalaman yang biasa pada saat interogasi dan kondisi penahanan juga sering kali amat buruk. Jumlah penahanan dan kejadian penyiksaan dan penganiayaan tidak banyak berubah selama periode yang panjang dan pelik ini. Sub-bagian ini disusun menurut alasan-alasan umum bagi penahanan ketimbang secara kronologis. Kriterianya antara lain:

- Keterlibatan dalam atau hubungan dengan gerakan klandestin atau Perlawanan bersenjata
- Keterlibatan dalam demonstrasi publik menentang penguasa pendudukan
- Keterlibatan dalam masalah agama atau konflik yang lain
- Penahanan dalam rangka pencarian anggota Falintil
- Penyerangan oleh perlawanan terhadap target militer atau sipil Indonesia

### Profil pelanggaran

518. Periode “normalisasi dan konsolidasi” dari pendudukan Indonesia antara tahun 1985 sampai 1988 ditandai dengan perbedaan mendasar dalam pola penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan penganiayaan dibandingkan dengan periode-periode lain (yaitu periode 1974-1979, 1980-1984 dan yang terakhir periode selama Konsultasi Rakyat PBB tahun 1999). Secara khusus, tingkat kekerasan secara keseluruhan lebih rendah antara tahun 1985 dan 1998 dari pada selama periode lainnya. Hipotesa ini didukung oleh temuan kuantitatif Komisi. Pertimbangan akan magnitudo keseluruhan dari kekerasan-kekerasan yang terdokumentasi menunjukkan bahwa meskipun rentang periode 53.8% (14/26) dari tahun-tahun yang menjadi mandat Komisi, hanya 23.8% (6039/25383) dari penahanan-penahanan, 30.5% (3393/11135) dari penyiksaan-penyiksaan dan 27.1% (2292/8443) dari penganiayaan-penganiayaan yang dilaporkan kepada Komisi muncul selama periode ini.

519. Bukti-bukti selanjutnya dapat ditemukan dengan melihat pada rata-rata kekerasan harian. Rata-rata kekerasan per hari untuk penahanan, penyiksaan dan penganiayaan, jauh lebih rendah selama periode ini dibanding periode-periode lainnya, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel <t\_dailyvlnrate\_4006001000.rtf> dibawah ini. Sebagai contoh, rating penahanan per hari yang didokumentasi Komisi untuk tahun 1999 lebih tinggi 7,9 kali di tahun 1999 dan 3,8 kali lebih tinggi pada tahun-tahun awal invasi daripada selama “fase normalisasi dan konsolidasi”.

**Tabel<t\_dailyvlnrate\_4006001000.rtf>: Rata-rata kekerasan harian untuk penahanan, penyiksaan dan penganiayaan yang dilaporkan selama fase 1974-1999**

Periode	Penahanan	Penyiksaan	Penganiayaan	Total
1974	0,1	0,1	0	0,2
1975-1984	4,5	1,5	1,1	7,1
1985-1998	1,2	0,7	0,5	2,3
1999	9,3	7,5	7	23,8
Tahun mandat	2,7	1,2	0,9	4,8

*Sumber: Database narasi pernyataan yang diberikan kepada CAVR (HRVD)*

## Pelanggaran lintas ruang

520. Selain Pembantaian Santa Cruz dan periode setelahnya pada tahun 1991 di Dili dan daerah-daerah sekitarnya, kekerasan yang dilaporkan selama “tahun-tahun konsolidasi” dari tahun 1985 sampai tahun 1998 mengambil bentuk kekerasan sporadis berskala-rendah di ketiga wilayah. Komisi mendokumentasi tingkat penahanan, penyiksaan dan penganiayaan yang relatif sama selama fase “normalisasi dan konsolidasi” di daerah-daerah barat dan timur dan tingkatan yang agak tinggi di daerah-daerah tengah selama periode ini. Hal ini nampaknya sejalan dengan kenyataan bahwa pusat-pusat penahanan utama militer Indonesia berada di Dili.

## Penahanan dan penyiksaan

521. Selama periode 1985-1998, lebih banyak orang ditahan sebagai individu daripada sebagai kelompok-kelompok, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel <gpTS\_groupindiv400.ps>. Hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa praktek-praktek penahanan oleh penguasa Indonesia bergeser fokusnya dari penahanan baik atas individu maupun penahanan atas kelompok pada tahun-tahun awal pendudukan 1977-1984 kepada sebuah strategi yang lebih bersasaran pada individu-individu dari tahun 1985 sampai 1999. Hal ini juga menunjukkan berakhirnya pemindahan massal warga sipil ke kamp-kamp penahanan seperti di Ataúro pada awal periode ini.

[insert Figure <gpTS\_groupindiv400.ps> about here]

522. Jenis kekerasan yang lebih bersasaran dari militer Indonesia didukung bukti statistik Komisi: koefisien korelasi antara penahanan dan penyiksaan yang terdokumentasi yang dilakukan oleh militer Indonesia selama “fase normalisasi dan konsolidasi” adalah 0.97. Secara khusus, sebagaimana nampak dalam Tabel <tphase400600.rtf>, tingkatan relatif penyiksaan per penahanan meningkat secara pesat selama ketiga fase konflik: dari 0.29 pada tahun-tahun awal invasi menjadi 0.52 pada tahun-tahun normalisasi dan konsolidasi dan menjadi 0.69 selama tahun 1999.

Figure <tphase400600.rtf>: Rasio penyiksaan per penahanan yang dilakukan oleh militer dan polisi Indonesia yang dilaporkan selama periode 1974-1999

	Penahanan	Penyiksaan	Rasio penyiksaan per Penahanan
1975-1984	10.867	3.237	3,4
1985-1998	5.465	2.921	1,9
1999	1.417	972	1,5
Total	17.749	7.130	2,5

## Afiliasi pelaku

523. Institusi-institusi yang disebut bertanggung jawab atas penahanan dan penyiksaan juga berubah pada periode ini. Keterlibatan Hansip jauh menurun pada tahun 1984 setelah pemberontakan-pemberontakan Hansip tahun 1983 dan semakin menurun lagi pada tahun 1985. Jumlah kasus penahanan yang melibatkan polisi juga menurun pada tahap-tahap awal antara 1985 dan 1990, tetapi sejak 1991 keterlibatan polisi meningkat sampai kepolisian menjadi salah satu institusi utama yang melakukan penangkapan-penangkapan. Militer Indonesia tetap merupakan pelaku yang paling sering disebut dalam kasus-kasus terdokumentasi sepanjang periode ini.

## Penahanan para anggota klandestin

524. Pada tahun 1985 penguasa Indonesia yakin bahwa Operasi Persatuan telah berhasil menghancurkan sebagian besar jaringan klandestin yang menopang kelangsungan perlawanan bersenjata Falintil dan bahwa jumlah Falintil semakin menciut. Perlawanan bersenjata juga mulai mengambil pendekatan yang lebih hati-hati dalam perjuangannya. Strategi Perlawanan bergeser selama tahun 1980-an ke titik di mana konflik bersenjata menjadi prioritas kedua setelah perjuangan diplomasi internasional dan secara umum tidak mencari konfrontasi langsung berskala besar dengan militer Indonesia (lihat Bagian 5: Perlawanan: Struktur dan Strategi). Walau demikian, jaringan klandestin menjadi semakin teroganisir dan banyak dari mereka ditempatkan di bawah kendali struktur sentral pada tahun 1986, Organisasi Koordinasi Inter-regional (Organização Coordenadora Inter-Regional atau OCR).<sup>\*</sup> Mereka juga mulai mengincar sekolah-sekolah dan kelompok pemuda untuk merekrut anggota. Proses organisasi dan sentralisasi ini berlanjut pada tahun 1990-an. Para pemimpin jaringan ini menjadi target utama militer Indonesia.

525. Salah satu ciri utama periode ini adalah bahwa gerakan klandestin semakin banyak dipimpin oleh pemuda dan organisasi pemuda. Mereka mengadakan protes politik terbuka melawan kekuasaan pendudukan yang lebih lanjut dibahas di bawah. Penahanan dan interogasi anggota klandestin sesungguhnya atau yang orang-orang yang dicurigai sebagai anggota klandestin yang tidak terlibat dalam demonstrasi berlanjut selama periode ini di semua distrik di Timor-Leste termasuk Dili. Komisi menerima lebih dari 500 laporan penahanan, penganiayaan atau penyiksaan anggota klandestin pada periode ini. Tahanan klandestin sering mengalami penyiksaan dan penganiayaan pada waktu ditangkap atau pada saat ditahan.

### 1985-1998

526. Pada periode ini, Timor-Leste masih tertutup dari dunia luar. Komunitas-komunitas masih dikendalikan secara ketat oleh jaringan intelijen komunitas yang luas dan kehadiran pasukan pendudukan yang merasuk sampai ke tingkat Rukun Tetangga (RT). Tetangga melaporkan tetangga. Militer dan polisi bertindak tanpa takut hukum dan dengan sebebas-bebasnya memperlakukan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota klandestin semau mereka (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

527. Dalam sebuah kasus, Komisi mendengar kesaksian tentang Pasukan Khusus (Kopasandha-Komando Pasukan Sandi Yudha) menahan beberapa orang di distrik Lautém pada 23 Mei 1985 dan menyiksa serta menganiaya mereka. Armindo Nunes (17) menggambarkan bagaimana dia dan dua teman lainnya, Augusto da Silva (18) dan Amelio Nunes (17), semuanya anggota klandestin, ditangkap di SMA tempat mereka bersekolah di Lospalos (Lautém). Mereka dibawa ke markas Kopasandha di mana mereka ditahan, dipukuli, ditampar dan ditendang. Ketiganya kemudian dibawa ke Kodim Lospalos di mana mereka ditahan bersama-sama dengan anggota-anggota Fretilin, Domingos Savio yang dalam keadaan terluka karena tertembak sebelumnya. Setelah dua dari dua malam di Kodim, pasukan Batalyon Infanteri Lintas Udara (Yonif Linud) 700 datang dan menyiksa mereka. Armindo Nunes mengatakan kepada Komisi:

---

<sup>\*</sup> Menurut Vasco da Gama, António Tomás Amaral da Costa [Aitahan Matak] dan Paulo Assis Belo aktif dalam organisasi ini. Organisasi ini berjalan sampai 1988. (CAVR, Wawancara dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004)

*Malam itu mereka [Yonif Linud 700] datang dan memukuli kami dengan meninju kami di kepala dan menendang kami di lutut. Hal ini terjadi tiap malam selama tujuh hari. Mereka hanya memukuli kami; dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Lalu pada pagi harinya kami disirami dengan air dan kami dibiarkan basah begitu saja. Setelah tujuh hari saya dipanggil oleh seorang anggota Kopasandha lalu dia menindih kuku-kuku kaki saya dengan kursi sambil duduk di atas kursi tersebut. Seorang anggota Tim Alfa datang dan mengancam akan membunuh kami jika kami tidak berhenti memperjuangkan kemerdekaan. Saya diinterogasi empat kali selama masa penahanan saya dan setiap kali saya dipukuli dengan cara yang sama, yaitu ditinju di bagian kepala. Kepala saya mulai terasa berat dan saya tidak bisa menjawab pertanyaan mereka.<sup>648</sup>*

528. Selama tujuh hari para tahanan tidak diberikan makanan dan tidak bisa menahan lapar, mereka memakan kulit pisang yang telah dibuang. Amelio Nunes dibebaskan tapi tahanan baru tiba di Kodim termasuk Victor, José, Angelo, Martino dan Manuel Xisto. Mereka semua dipukuli secara rutin. Pada bulan Agustus, Armindo Nunes dipindahkan ke markas Polres selama sebulan. Pada tanggal 14 September 1985 ia dibawa dengan helikopter bersama lima orang lainnya ke penjara Balide di Dili untuk penyelidikan di mana ia biarkan telanjang di dalam sebuah sel gelap selama kurang lebih 15 hari dan ia dibiarkan tidur di lantai. Pada akhirnya, dia disidangkan lima bulan kemudian dan dihukum penjara selama satu tahun 10 bulan.<sup>649</sup>

529. Contoh-contoh lain dari penahanan sewenang-wenang sejak bagian awal periode ini antara lain:

Nama	Distrik	Penangkapan	Alasan Penangkapan	Penahanan	Penyiksaan/ Penganiayaan
Moises de Jesus dan Domingos <sup>650</sup>	Ainaro	25 Januari 1985 oleh Hansip T409 dan T410 dan seorang anggota Kopassus.	Dicurigai merampas senapan dari Koramil dan memberikannya ke Falintil.	Ditahan di Koramil Ainaro selama dua hari.	Dipukuli tanpa henti.
Ildelfonso Piedade Belo <sup>651</sup>	Baucau	17 September 1985 oleh Komandan Batalyon Infanteri [Yonif] 724, T411.	Dicurigai mengetahui tempat penyimpanan senjata Falintil.	Ditahan di Hotel Flamboyan di Baucau, diinterogasi oleh komandan ABRI, T412 selama dua hari dua malam.	Dipukuli, disengati listrik, disundut rokok, dibenamkan di tangki air berkali-kali oleh Komandan ABRI, T413.
António de Araújo Soares <sup>652</sup>	Makadade, Dili	1985 oleh Ketua RW	Masyarakat diperintah untuk menarik kapal sepanjang pantai. Korban menolak bergabung dan dituduh mendukung Fretilin.	Dibawa ke rumah kepala desa.	Tidak ada laporan tentang penyiksaan
Raimundo da Cruz <sup>653</sup>	Viqueque	1985 oleh Komandan Kopassus, T414	Seorang tetangga kehilangan sapi dan menuduh korban mencuri	Ditahan selama tiga bulan.	Dipukuli, ditinju dan ditendang.

			untuk Falintil.		
Herculano dos Santos <sup>654</sup>	Hatulia, Ermera	April 1986 oleh Kepala Seksi Pembangunan Masyarakat Desa (PMD), T415.	Pergi ke bank menarik uang untuk membayar karyawannya, tapi dituduh hendak memberi uang untuk Falintil.	Ditahan sehari di kantor polisi Hatuulia.	Dicekik, digantung dan diinjak-injak oleh T415 dan ditendang oleh T416. Di pos polisi, diborgol dan direndam di air selama tiga jam.
Eugenio de Jesus <sup>655</sup>	Hera-Lebos, Dili	Oleh tentara dari Batalyon Infanteri [Yonif] 723	KTP ditemukan sobek pada pemeriksaan.	Ditahan seminggu di Kodim Dili.	Tidak ada laporan tentang penyiksaan

530. Pada periode ini juga, tahanan politik yang dikirim ke pulau Atauro pada awal 1980-an mulai kembali.<sup>656</sup> Sementara sebagian dari mereka bebas sepenuhnya yang lain terus dipantau di desa-desa mereka atau ditempatkan di penahanan sementara atau kamp penampungan sementara seperti di Cailaco atau Bonuk (Hatu Udo, Ainaro) (lihat Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan).

## Penjara-penjara di Timor-Leste

Pada awal 1980-an, Comarca di Dili satu-satunya penjara resmi di Timor-Leste, sudah sangat penuh. Operasi-operasi militer mengakibatkan banyak orang ditahan. Mulai tahun 1983, semakin banyak tahanan mulai diadili dan dihukum penjara yang panjang sehingga mereka membutuhkan adanya akomodasi untuk itu.<sup>657</sup> Beberapa tahanan politik dikirim ke penjara-penjara di Indonesia, akan tetapi masih ada kebutuhan untuk lebih banyak ruang penjara di Timor-Leste. Oleh karena itu pada tahun 1985 penjara Becora di Dili bagian timur dibuka. Ini diikuti oleh penjara Buruma di Distrik Baucau pada tahun 1986-87 dan kemudian penjara-penjara di Maliana (Bobonaro) dan Gleno (Ermera).

Penjara-penjara ini dijalankan oleh pejabat-pejabat sipil di bawah Departemen Kehakiman. Mereka menampung para tahanan yang menunggu diadili dan mereka yang sudah diputuskan bersalah dan divonis. Pada umumnya, kondisi dalam penjara-penjara yang dijalankan negara lebih baik daripada banyak pusat-pusat penahanan informal, komando-komando militer dan institusi polisi dan militer lainnya di mana para tahanan politik ditahan.

### Penyiksaan dan Penganiayaan

Penyiksaan dan penganiayaan di lembaga-lembaga ini lebih jarang terjadi daripada di pusat-pusat penahanan lainnya. Tidak ada laporan mengenai penyiksaan yang diterima dari para tahanan di penjara Maliana dan Gleno, walaupun beberapa mantan tahanan di Penjara Becora melaporkan penganiayaan berat oleh sipir penjara.<sup>†</sup> Penyiksaan dilaporkan terjadi di Buruma. Januari Freitas Ximenes yang bekerja sebagai sipir di Penjara Buruma antara tahun 1990-1999, mengatakan kepada Komisi bahwa ia melihat orang-orang disiksa selama interogasi oleh polisi. Seorang laki-laki disiksa “selama 40 hari di sebuah sel sampai ia babak belur dan tidak berdaya.” Polisi kemudian memaksa petugas penjara ikut dalam pemukulan tahanan. Ia mengatakan bahwa: “Saya dipaksa dan diancam dengan senjata [untuk menampar seorang tahanan] dan kalau saya tidak melakukannya mereka akan membunuh saya.”<sup>658</sup> Mário Filipe melaporkan bahwa ia selalu disiksa di Buruma oleh Brimob.<sup>659</sup>

### Sel-sel Gelap

Semua penjara memiliki “sel gelap” (terkadang disebut sebagai “sel khusus”) di mana para tahanan tidak diberi cahaya dan udara segar. Sel-sel digunakan untuk tahanan-tahanan baru, untuk penghukuman atau penyekapan terisolasi.<sup>660</sup> Beberapa sel gelap di Penjara Buruma memiliki jamban dan fasilitas mandi dan alas untuk tidur. Sel-sel gelap di Penjara Gleno memiliki wadah cuci dan jamban. Komisi mendengar bahwa beberapa tahanan disekap di sel-sel gelap untuk jangka waktu yang lama, menambahi perlakuan kejam dan merendahkan martabat. Octavio da Conceição menceritakan mengenai penderitaan psikologis setelah ditahan selama tiga bulan di sel gelap di Penjara Becora.<sup>661</sup> Eduardo Lopes (Lorico Lopes) yang ditangkap pada tahun 1995, menghabiskan empat tahun di Penjara Maliana tanpa pernah melihat cahaya matahari.<sup>662</sup>

<sup>†</sup> Karena hancurnya berkas-berkas dan catatan pemerintah Indonesia di Timor-Leste, Komisi tidak dapat menentukan kapan penjara Maliana dan Gleno pertama kali dibuka. Namun, pernyataan-pernyataan yang diterima Komisi menggambarkan penahanan di lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa tempat-tempat ini pertama kali dibuka sekitar tahun 1990.

<sup>†</sup> Sebagai contoh, Manuel Pereira mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditahan di Penjara Becora selama enam bulan pada tahun 1987, di mana ia sering dibiarkan di bawah terik matahari untuk waktu yang lama dan pernah sekali disuruh menarik ban mobil yang dikaitkan pada lehernya, bersama tahanan-tahanan lainnya. [Pernyataan HRVD 0928. Lihat juga Pernyataan HRVD 0185; 3729 dan 5079]. Kasus penyiksaan dan penganiayaan di LP Baucau tercakup dalam Pernyataan HRVD 7817.

Sanitasi dan kebersihan di penjara-penjara negara berada di bawah standar yang disyaratkan untuk perlakuan yang manusiawi terhadap para tahanan sesuai dengan Konvensi Jenewa dan kondisinya tampak tidak semakin baik dari waktu ke waktu. Mario Felipe menceritakan mengenai kondisi di Buruma pada tahun 1997: “Ada sebuah jamban dalam sel, tapi tidak ada air jadi selalu ada bau kotoran dan air kencing yang menyengat.” Kondisi di Penjara Maliana tidak lebih baik. Di penghujung 1990-an, kebersihan di dalam sel yang bau dan kotor itu sungguh buruk, khususnya mengingat para tahanan harus makan, mandi, menggunakan jamban dan tidur tanpa alas di ruangan yang sama.<sup>663</sup> Para mantan tahanan yang ditahan di Timor-Leste selalu melaporkan bahwa mereka harus tidur di lantai semen, sering kali tanpa alas dan terkadang lantainya lembab.

Kondisi sanitasi juga sering disebutkan kepada Komisi sehubungan dengan pelanggaran hak asasi manusia yang lain. José da Costa Ximenes yang ditahan pada tahun 1994 di Penjara Buruma di Baucau dipisahkan dari yang lainnya yang ditangkap bersama-sama. Ketika ia memprotes, kepala penjara T419 menghardikinya sebagai bangsat dan memerintahkan untuk memasukkannya ke sel gelap selama 10 hari.

*Saya hanya diberi makan bubur dan nasi kering. Sel gelap itu disediakan kamar mandi yang tidak jauh dari lantai di mana saya tidur. Jadi pada saat mandi saya harus hati-hati menumpahkan air, jika tidak maka lantai akan basah. Ukuran sel kecil sekali dan saya tidak bisa bergerak.*<sup>664</sup>

Setelah para tahanan dihukum dan dipidana mereka pada umumnya diperlakukan lebih baik daripada mereka yang masih menunggu persidangan. Mereka biasanya dipindahkan dari sel-sel gelap ke ruangan biasa. Mereka tidak lagi diinterogasi dan dapat lebih bebas bergerak di dalam penjara. Akan tetapi para sipir seringkali memperlakukan tahanan politik dan narapidana biasa berbeda. Felismina da Conceição menceritakan mengenai Penjara Becora pada tahun 1992:

*“Mereka lebih memperhatikan tahanan kriminal daripada kami [Tahanan politik]. Kalau dari tahanan biasa ada yang sakit mereka bisa mendapat pengobatan dari luar [dibawa ke rumah sakit], sedangkan kami yang sakit harus menjalani pengobatan di dalam sel.”*<sup>665</sup>

Julio Araújo Martins, yang ditahan di Penjara Gleno, mengatakan bahwa gerakan para tahanan politik di dalam penjara dibatasi.

*“Saya tidak bebas untuk berbicara dengan tahanan lain, karena saya adalah tahanan politik, mereka mencurigai kalau saya memberi pengaruh kepada tahanan lain. Jadi saya sendiri dalam satu sel.”*<sup>666</sup>

Periode isolasi singkat ini juga dialami oleh enam orang yang dipenjara di Becora setelah dibuktikan keterlibatan mereka dalam demonstrasi Santa Cruz tahun 1991:

*Kami yang [katanya] kepala keras itu disisihkan untuk dibuang ke tempat lain. Jadi kita yang enam orang itu tinggal di sana sendiri satu blok. Pintunya dikunci tidak boleh kontak dengan yang lain selama satu tahun lebih. Jadi kita berkebun di sana, kita main ping pong di sana.*<sup>667</sup>

---

<sup>663</sup> Mário Filipe ditahan selama dua bulan di Buruma, Baucau tahun 1997, kemudian dipindahkan ke Penjara Kalisosok, Surabaya, Jawa Timur. Selama tiga bulan sebelum Konsultasi Rakyat di Timor-Leste ia ditahan di penjara Semarang, Jawa Tengah. [CAVR, Wawancara dengan Mário Filipe, Baucau, 3 September 2004].

Kadang-kadang para tahanan dapat meninggalkan lokasi penjara namun tampaknya hal ini tidak berlaku bagi tahanan politik. Felismina da Conceição mengatakan bahwa para sipir di penjara Becora akan mendampingi narapidana biasa (kriminal) ke acara keluarga seperti pemakaman atau pesta, akan tetapi tahanan politik tidak diperlakukan seperti ini.<sup>668</sup> David da Conceição Thon, salah satu yang ditahan di penjara Becora setelah Pembantaian Santa Cruz, menjelaskan bahwa setelah dua sampai tiga bulan penahanan ia diperkenankan keluar gedung untuk mengambil air bersih dan untuk pergi ke gereja. Pada akhirnya ia dapat membayar beberapa penjaga untuk membiarkannya pulang pada malam hari dan kembali keesokan paginya.<sup>669</sup>

## 1989–1998

531. Bahkan setelah Timor-Leste “dinormalisasi” dan dibuka untuk dunia luar pada tahun 1989, penahanan anggota klandestin terus berlanjut.

532. Terkadang anggota klandestin yang tertangkap memberikan informasi kepada militer atau polisi yang mengakibatkan penangkapan lebih banyak. Sebagai contoh di Liquiça pada bulan November 1990, setelah tertangkapnya para pemimpin CNRM termasuk Amadeo Dias dos Santos dan Agustinho dos Santos,<sup>\*</sup> bagian yang cukup besar dari jaringan klandestin terungkap.<sup>670</sup> Penangkapan-penangkapan terjadi di desa-desa seperti Loidahar, Luculai dan Darulete (semua Liquiça, Liquiça).<sup>671</sup> Di Loidahar, kepala desa T420, menangkap beberapa orang, terkadang disertai oleh seorang Babinsa T421.<sup>†</sup> Ia kemudian menyerahkan tahanan kepada SGI atau Koramil Liquiça di mana mereka diinterogasi dan disiksa.<sup>672</sup> Sebagian besar dari mereka ditahan selama 10 hari sampai dua minggu. Satu orang di antaranya, António Hatuli telah membagi-bagikan bendera Fretilin, sementara António Alves diketahui memiliki sebuah bendera Fretilin.<sup>673</sup>

533. Pernyataan berikut, mengenai sebuah penangkapan pada bulan November 1990 di Liquiça menggambarkan praktek mengalihkan tahanan dari tangan satu aparat keamanan ke aparat lainnya untuk interogasi berkelanjutan:

*Pada tanggal 10 November 1990 [seorang TNI anggota Kodim Liquiça, T422 bersama [anggota] SGI menangkap saya di kediaman Pastor Paroki Liquiça. Mereka membawa saya ke Kodim Liquiça untuk diinterogasi. Selama interogasi berlangsung saya ditendang sampai jatuh ke lantai. Kemudian mereka menginjak dan memukul punggung saya dengan batu sampai saya pingsan dan jatuh tersungkur ke lantai. Kemudian diinterogasi oleh Kepala Seksi Intelijen Kodim Liquiça, bernama T423, saya ditindih dengan meja pada kaki lalu diduduki oleh salah seorang anggota TNI dan saya juga dipukul dengan batu saat interogasi berlangsung dan saya pun pingsan lagi kedua kalinya.*

<sup>\*</sup> Kepala Desa Darulete yang kemudian dipecat.

<sup>†</sup> Lihat Pernyataan HRVD 2989. Kepala-kepala desa lain di Distrik Liquiça yang terlibat penangkapan orang atau mengancam mereka di akhir 1990 adalah T426 (Desa Leorem) Pernyataan HRVD 2177 dan T427 (Bazartete) Pernyataan HRVD 0956.



*Setelah sadar, saya diborgol oleh seorang polisi dan dibawa ke Polres Liquiça. Di sana saya dirawat oleh polisi, luka memar saya dikompres dengan betadin dan diperban. Kemudian saya ditelanjangi dan dimasukkan dalam sel. Pada pukul 17.00 juga pada waktu itu ada jemputan dari Gada Paksi<sup>674</sup> dan SGI dari Dili dan membawa saya ke Markas SGI di Kolmera, Dili. Sesampainya di Colmera anggota SGI bernama T424 langsung meninju saya pada pipi kiri dan kanan sampai saya jatuh ke lantai.*

*Secara perlahan-lahan saya bangun dan diinterogasi oleh anggota SGI. Dalam interogasi itu anggota SGI itu memukul saya, menendang dan juga menampar hingga benar-benar saya babak belur.*

*Setelah itu saya dipindahkan ke Kolakops Farol [kantor Investigasi SGI], di sana pakaian saya dibuka satu per satu oleh seorang anggota SGI bernama T425 dan setelah itu dia mengikat saya dengan kabel pada kursi lalu menyetrom saya dengan listrik pada kedua ujung kaki dan kedua telinga saya.<sup>675</sup>*

### **Penahanan seorang pemimpin klandestin**

Jaringan klandestin di Ossu (Ossu, Viqueque) sangat kuat pada akhir 1980-an dan 1990-an. Jaringan ini dipimpin oleh José da Silva Amaral (Asuloko). Ia dan rekan-rekannya memberi makanan, pakaian, obat-obatan dan informasi intelijen mengenai kegiatan-kegiatan militer kepada pihak Perlawanan. José menceritakan bagaimana jaringan ini perlahan memperluas jangkauan operasinya dari kota Ossu ke seluruh kecamatan sehingga pada akhirnya seluruh masyarakat, termasuk perempuan dan anak-anak terlibat dalam kegiatan klandestin.

José da Silva Amaral menuturkan kepada Komisi bahwa pada tanggal 17 Juli 1991 ia ditangkap oleh seorang anggota Kopassus T428. T428 membawa José Amaral ke sebuah rumah milik anggota DPRD, T429, yang ketika itu digunakan untuk menahan dan menyiksa orang dan menginterogasi dia.

Ketika José Amaral menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ia disuruh melucuti pakaiannya dan T28 dengan seorang rekan Timornya, T430, memasukkannya ke dalam tangki yang berisi air dan es batu dan membiarkannya di sana selama tiga jam. Kemudian T430 mengambil setimba air es dan menuangkannya di atas kepala José Amaral. José Amaral tidak lagi kuat menahan dingin. Ia berteriak bahwa mereka sebaiknya membunuh saja dia dan mengatakan pada T428 bahwa kalau ia dikeluarkan ia akan menceritakan yang sebenarnya. T428 kemudian meneruskan interogasi dan José Amaral memberikan nama rekan-rekannya yang ia tahu sudah ditangkap seperti Mário Miranda dan Fernando Nahabia. T428 tidak puas atas informasi ini kemudian mengeluarkan pistol dan mulai menghajar tangan José Amaral sampai berdarah. José Amaral mengeringkan darahnya di celananya, dengan maksud untuk menunjukkannya kepada ICRC kelak, tapi T428 melihat darah itu dan memerintahkan seseorang untuk membersihkan dan mencuci celananya. Setelah itu, kumis Amaral dicabut satu-persatu dan ia mulai dipukuli dan ditendang sampai pingsan. Ia ditahan di rumah T429 selama sebulan dan kemudian di Kotis selama dua bulan.

Setelah José Amaral dibebaskan anggota Koramil Viqueque datang dan menangkapnya di rumahnya. T428 muncul kembali dan membawa José Amaral ke base camp di Manatuto. Dalam kondisi diikat, ia dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang kemudian diangkut ke sebuah helikopter menuju Manehat, Barique, Natarbora. Setelah dua bulan, Amaral kemudian dipindahkan kembali ke Rumah Merah di Baucau, di mana ia ditahan bersama Alberto Espirito Santo, José Manuel, Filomeno dan perawat Victor Viegas. Di sini, T431 menginterogasi dan menelanjarkannya, sementara Mudakir memukulinya dengan batangan besi. Interogasi dimulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 03.00 sore, sampai mematahkan tangan Amaral. Ia ditahan di Rumah Merah selama setahun dan kemudian dibebaskan tanpa diadili.<sup>676</sup>

534. Kadang-kadang seluruh desa dicurigai sebagai klandestin dan ditangkap oleh militer:

- Di desa Soro dan Suro-Kraic (Ainaro, Ainaro), 40 orang dilaporkan ditangkap pada bulan Oktober 1990 setelah ditemukan dokumen klandestin yang mengimplikasikan keterlibatan desa-desa dalam aktivitas klandestin. Sebagian besar tahanan dibebaskan setelah diinterogasi, tapi sebagian ditahan selama beberapa minggu.<sup>677</sup>
- Di desa Tutuluro dan Babulu (Same, Manufahi) pada November 1992, setidaknya 40 anggota klandestin ditangkap oleh polisi.<sup>678</sup> T432, di bawah perintah polisi Bimpolda T433, memanggil mereka ke balai desa. Mereka diperiksa tentang pengiriman barang ke hutan. Polisi kemudian menyerahkan kelompok ini ke kepala seksi intelijen T434 di Kodim Manufahi. Ia kemudian membawa kelompok ini ke base camp di Same. Di sini para tahanan disuruh duduk bersandar ke tembok dan kemudian dipukuli dan ditendang. Setelah pemukulan, mereka disuruh memotong rumput sampai petang. Semuanya kecuali enam orang di antara mereka kemudian dibebaskan. Keenamnya adalah Raul da Costa, Anteiro, Paulo da Costa, Marito da Costa, Benigno dan Hilario menjadi "tahanan luar" selama 18 bulan.<sup>679</sup>
- Pada tanggal 15 Januari 1995, Kodim Liquiça 1638 melancarkan operasi di Desa Gariana (Vatuvou, Maubara, Liquiça) karena para penduduk desa dicurigai menyembunyikan anggota Falintil.<sup>680</sup> Mereka menangkap penduduk Gariana, termasuk kepala desa, José Nunes, Abel Nunes, Victor, Augusto Pinto, Joanico Sampanho, Fernando Pinto Nunes dan Filomeno.<sup>681</sup> Keenam pria ini kemudian ditembak mati (lihat Bab 7.2. Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Sebelum kematian mereka, mereka dibawa ke pos Karbaudabas dan diinterogasi semalaman. Empat dari laki-laki ini disiksa dengan digantung di leher sampai mereka tak sadarkan diri oleh seorang tentara Timor, T435 dan prajurit T436.\* Korban lain, Mário da Silva, tidak dibunuh tapi diinterogasi oleh Letnan Satu T437.† Selama interogasi prajurit lain, T438, memotong jari kakinya dengan kaki meja, menginjak-injaknya dengan bot tentara dan menghajarnya dengan senapan.<sup>682</sup> Menurut masyarakat Vatuboro (Maubara, Liquiça), setelah insiden di Gariana, ABRI dan kaki tangannya mulai mencurigai pemuda di seluruh distrik Liquiça bekerja sama dengan Falintil.<sup>683</sup>
- Di Uatu-Lari (Viqueque) pada tahun 1998, komandan Koramil Uatu-Lari, T439 dan anak buahnya menangkap 100 penduduk karena menjadi anggota kelompok pro-kemerdekaan 55 (baca Cinco-Cinco). Setelah ditangkap mereka diikat, ditendang, ditusuk dengan senapan dan dibawa ke Koramil Uatu-Lari. Mereka kemudian dibawa ke Kodim Viqueque di mana mereka ditahan selama tiga bulan. Ketika dalam tahanan mereka diinterogasi dalam keadaan diikat dengan kabel. Mereka juga dipaksa berdiri menghormat bendera Indonesia setiap hari. Setelah dibebaskan, mereka harus melapor dua kali seminggu.<sup>684</sup> Selain penangkapan di daerah pedesaan, anggota gerakan klandestin di Dili juga ditangkap. Pada sebuah kasus Komisi mendengar tiga pemuda, Alexandre dos Santos, saudaranya‡ João Xavier dan Mariano da Costa yang ditangkap bulan Oktober 1990 karena pihak penguasa percaya mereka merencanakan hendak membakar rumah camat Jaime Oliveira. Anggota polisi, militer dan intelijen mengejar para pemuda ini dari pinggiran Dili di Fatuhada ke Hudi Laran, sambil menembaki mereka. Ketika mereka tertangkap, mereka dihajar dengan rantai motor dan pipa besi. Mereka kemudian dibawa ke pos polisi setempat dan diinterogasi. Setelah itu mereka dibawa ke sebuah klinik untuk dirawat luka-lukanya. Setelah tiga hari di Polres, mereka dibawa dan ditahan ke penjara Becora selama 17 hari.<sup>685</sup>

\* Mereka akhirnya ditembak oleh pelaku yang sama. Pernyataan HRVD 3004.

† T436 dan T437 terbukti bersalah oleh pengadilan militer tidak mematuhi perintah atasan, menyuruh orang lain melakukan pembunuhan dan membuat laporan palsu kepada atasannya. (Amnesty International, *Indonesia dan East Timor: Twenty years of violations: statement before the United Nations Special Committee on Decolonization*, July 1995, AI Index: ASA 21/33/95 (Amnesty International, Indonesia dan Timor Timur: 20 tahun Kekerasan; pernyataan di hadapan Komite Khusus PBB untuk Dekolonisasi, 11 Juli 1995 AI Index: ASA 21/33/95)

‡ Dalam masyarakat Timor Timur, seorang yang dipanggil sebagai "saudara" atau "saudari" dapat berarti keponakan, sepupu laki-laki atau sepupu perempuan atau bahkan anggota keluarga luas (extended family) teman baik atau kenalan.

## Penangkapan klandestin di Dili

Chiquito da Costa Guterres mulai bekerja sebagai estafeta dari tahun 1994 membawa dokumen-dokumen penting untuk Perlawanan dari Dili ke Manatuto. Ia ditangkap pada tanggal 21 Februari 1996 oleh agen intelijen polisi di toko foto Juwita, di Colmera ketika ia hendak mencuci-cetak foto untuk Falintil. Ia dimasukkan ke dalam taksi dan dibawa ke pos polisi lalu lintas di mana ia diperiksa selama beberapa jam mengenai siapa-siapa saja pemimpinnya dan siapa yang menyuruhnya mencuci cetak foto. Ia dipukuli dan diberi kejut listrik oleh polisi. Polisi kemudian memindahkannya ke Polres Mercado Lama, di mana ia terus diinterogasi. Kali ini matanya ditutupi dengan kain dan ia ditelanjangi dan dipukuli oleh agen intelijen polisi. Ia dipaksa menandatangani sebuah surat yang isinya tidak sesuai dengan apa yang ia ungkapkan dalam interogasi. Setelah dua hari, ia dipindahkan ke Polda di mana para anggota SGI dan polisi intelijen menginterogasinya, sembari meremukkan jemari kakinya di bawah kaki kursi yang diduduki orang dan dihantam dengan kursi sampai ia tak sadarkan diri. Setelah itu ia ditempatkan di "sel gelap".

Pada malam hari polisi intelijen mengeluarkannya dari sel dan membawanya ke Tacitolu, dipinggiran kota Dili:

*Mereka [Intel polisi] membiarkan saya berdiri di pantai, air laut naik turun membasahi kaki saya dan mereka juga melepaskan tembakan pistol. Arah pistol di arahkan kemana saya tidak tahu. Setelah beberapa saat mereka membawah lagi saya ke sebuah pohon dan pohon itu penuh dengan duri-duri sehingga menusuk kaki saya. Kemudian mereka mengikat saya di situ lalu melepaskan lagi tembakan, ini merupakan satu terror mental agar saya mengatakan yang sebenarnya.*

Setelah sebulan di Polda, Chiquito dipindahkan lagi ke SGI Colmera, di mana ia ditahan selama seminggu. Di situ ia tidak dilukai secara fisik, namun tetap diancam akan disiksa. Ketika ditanya mengapa ia selalu dipindah-pindahkan antara berbagai tempat penahanan, Chiquito menjelaskan:

*Alasan saya dipindahkan dari polisi lalulintas ke Polres karena kantor lalulintas itu bukan tempat tahanan dan tidak ada jaminan bahwa tahanan tidak akan melarikan diri. Kemudian saya dipindah dari Polres ke Polda karena Polres bukan untuk tahanan definitif [tetap] dan tidak ada jaminan kalau tahanan tidak melarikan diri. Alasan dipindahkan dari Polres ke SGI Colmera yang pertama karena mereka tidak mendapatkan bukti-bukti yang konkrit untuk membawah saya ke pengadilan untuk disidang, yang kedua mereka pikir bahwa di SGI Colmera lebih keras, mereka bisa menyiksa saya untuk mendapatkan bukti yang lebih konkrit, yang ketiga agar mereka menyiksa saya lebih berat agar saya menyebut teman-teman klandestin lain dan teman-teman yang berjuang di hutan, tapi sebetulnya di sana para SGI tidak melakukan penyiksaan fisik, tapi hanya melakukan penyiksaan secara mental.<sup>686</sup>*

## Penangkapan anggota klandestin di Indonesia

535. Pada tahun 1980-an, banyak warga Timor-Leste mulai tinggal, bekerja dan belajar di Indonesia dan pada akhir 1980-an kelompok-kelompok klandestin aktif mulai dibentuk di kota-kota di Indonesia. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan klandestin di Indonesia beresiko ditangkap dan ditahan oleh pihak penguasa Indonesia. Komisi telah menerima laporan-laporan tentang penangkapan dan penganiayaan terhadap warga Timor-Leste yang dicurigai terlibat kegiatan klandestin di Bandung,<sup>687</sup> Semarang, Solo dan Surabaya, Jakarta<sup>688</sup>, Malang, Yogyakarta<sup>689</sup> dan Denpasar, Bali<sup>690</sup>.

536. Dalam satu kasus, José Neves tertangkap di Kantor Pos Pusat Malang pada tanggal 18 Mei 1994 ketika akan mengirim dokumen yang merinci pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia di Timor-Leste untuk sebuah kelompok solidaritas di Jerman. Petugas pos membuka

dokumennya dan setelah melihat nama-nama Xanana Gusmão sadar bahwa mereka terlibat dalam gerakan Perlawanan di Timor-Leste. Dalam waktu 30 menit dua orang dari Kejaksaan dan petugas intelijen berpakaian sipil datang dan menangkap José Neves. Ia kemudian dibawa ke Polwil Malang dan diinterogasi:

*Selama ditahan interogasi dilakukan terus pada sore dan malam hari oleh bagian intel dan bagian reserse. Interogasi dari bagian intel lebih terarah pada usaha-usaha mencari jaringan klandestine dan kegiatan organisasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan bagian reserse melakukan penyidikan untuk proses pengadilan. Selama interogasi ada perlakuan kasar seperti dicaci maki, diancam mau dipukul atau ditembak tetapi tidak sampai memukul. Ada kata-kata seperti “mahasiswa bodoh”, “suka membuat kekacauan” dan “mengganggu ketentraman masyarakat”. Selain itu mereka menjelekan orang Timor-Timur itu bodoh, orang Timor-Timur tidak tahu berterima kasih, orang Timor-Timur terbelakang.<sup>691</sup>*

537. Setelah lima bulan dalam penahanan José Neves diadili dan dihukum empat tahun penjara. Ia menjalani hukuman di Penjara Lowokwaru Malang selama dua setengah tahun mulai Februari 1995 sampai September 1997.

#### Demonstrasi-demonstrasi

538. Demonstrasi sebagai alasan penahanan, penganiayaan dan penyiksaan hanya terjadi pada periode “normalisasi”. Kegiatan perlawanan publik ini dipimpin oleh jaringan klandestin kota, yang muncul pada akhir 1980-an. Kegiatan ini menjadi strategi ampuh bagi Perlawanan. Akan tetapi strategi ini membuat para anggota Perlawanan mudah terlihat oleh penguasa dan ratusan dari mereka kemudian ditangkap pada tahun-tahun berikutnya (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik; dan Bagian 5: Gerakan Perlawanan: Struktur dan Strategi).

539. Demonstrasi-demonstrasi publik ini dimulai setelah Presiden Soeharto membuka delapan dari 13 kabupaten di Timor-Timur kepada masyarakat Indonesia dan pengunjung serta delegasi asing pada tahun 1989. Demonstrasi-demonstrasi ini merupakan cara untuk menyampaikan pesan Perlawanan kepada dunia luar. Demonstrasi besar pertama dilaksanakan pada Misa di Tacitolu selama kunjungan Paus Yohanes Paulus II pada bulan Oktober 1989. Selama dua tahun berikutnya, demonstrasi yang terorganisir menjadi hal yang biasa terjadi sampai terjadi penumpasan militer di pekuburan Santa Cruz pada tahun 1991, yang kemudian diikuti dengan penangkapan dan penahanan banyak tokoh Perlawanan. Dengan demikian laporan-laporan tentang penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan terkait demonstrasi kemudian menurun jumlahnya pada tahun 1993, tapi terus terjadi dengan munculnya generasi baru aktivis mahasiswa, khususnya dari Universitas Timor Timur (Untim). Jumlah penangkapan dan penyiksaan yang terkait demonstrasi-demonstrasi besar pada saat jatuhnya Presiden Soeharto tahun 1998 cukup rendah (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

540. Korban penangkapan dan penyiksaan terkait demonstrasi umumnya adalah pemuda-pemuda kota dari Dili dan Baucau. Banyak di antaranya adalah siswa SLTA dan para mahasiswa universitas.

541. Pembahasan berikut ini adalah mengenai sifat dan cakupan penangkapan sewenang-wenang terhadap para demonstran sebagai antisipasi dari sebuah demonstrasi, penangkapan sewenang-wenang dan penahanan pada atau setelah sebuah demonstrasi serta pola interogasi dan penyiksaan.

## Penangkapan mengantisipasi sebuah demonstrasi

542. Penguasa Indonesia cukup banyak menyisihkan waktu, usaha dan biaya untuk menekan demonstrasi dan bentuk pengungkapan pendapat politik publik lainnya. Banyak kasus penangkapan dan penahanan sewenang-wenang terkait demonstrasi yang terorganisir terjadi bahkan sebelum demonstrasinya terjadi. Karena biasanya demonstrasi diadakan dalam rangka kunjungan-kunjungan internasional atau untuk memperingati hari tertentu, demonstrasi-demonstrasi ini bisa diantisipasi. Orang ditangkap atas dasar informasi intelijen spesifik atau pengetahuan umum jaringan klandestin. Sekolah-sekolah tertentu yang dikenal karena aktifitas perlawanannya secara rutin dirazia oleh polisi dan militer untuk mencari bacaan-bacaan pro-kemerdekaan atau untuk menangkap anggota-anggota klandestin.\*

### *Kunjungan Sri Paus Johannes Paulus II*

543. Setidaknya tiga bulan sebelum kunjungan Sri Paus Yohanes II pada tanggal 12 Oktober 1989, sebuah operasi militer yang intens dimulai di seluruh wilayah untuk menangkap orang-orang yang berpotensi membuat kekacauan dan untuk mencegah pejuang gerilya memasuki desa dan kota.<sup>†</sup> Ribuan tentara menjaga Dili, juga kota Aileu dan Ermera.<sup>692</sup> Gregório Saldanha, seorang anggota klandestin termasuk salah satu yang ditangkap selama operasi ini.<sup>‡</sup> Ia menjelaskan:

*Pada saat itu militer Indonesia berpikir bahwa dengan menangkap kami demonstrasi menyambut kedatangan Paus tidak akan terlaksana. Mereka menangkap kami untuk mengantisipasi agar tidak terjadi sesuatu yang tidak mereka inginkan. Penyebab lain kami ditangkap adalah [agar] terbongkarnya jaringan yang kami bentuk. Tetapi perkiraan militer Indonesia ternyata keliru, teman-teman lain tetap melakukan aksi saat kedatangan Paus pada tanggal 12 Oktober 1989, karena mereka telah terorganisir dengan rapi.<sup>693</sup>*

544. Secara keseluruhan ada 34 orang yang ditahan, awalnya di markas Batalyon 744 kemudian di markas SGI Colmera. Semuanya menjalani lima sampai enam bulan penahanan tanpa mendapat kunjungan dari anggota keluarga atau lembaga-lembaga pemantau internasional (lihat Bagian 3. Sejarah Konflik).

### *Delegasi Parlemen Portugal*

545. Pada tahun 1991 terjadi peningkatan aktifitas politik dalam mengantisipasi rencana kunjungan delegasi parlemen Portugal pada tanggal 4 November 1991.<sup>§</sup> Pihak Perlawanan melihat kunjungan ini sebagai kesempatan untuk menyampaikan pesan kepada dunia luar dan pada bulan April 1991 menyelenggarakan pertemuan dengan seluruh kelompok pemuda untuk membuat rencana untuk kunjungan tersebut. Di akhir pertemuan CRNJT (*Conselho Resistência Nacional Juventude Timor*, Dewan Perlawanan Pemuda Nasional Timor-Leste) dideklarasikan dan José Manuel da Silva Fernandes terpilih sebagai presiden. Tujuan utama CRNJT adalah

\* Sekolah-sekolah yang dijadikan sasaran antara lain SMP Katolik Santo Paulus VI dan sekolah Externato, keduanya di Dili, SMP São José di Balide, Dili dan SMP IV Fatumeta serta STM Fatumaca (juga dikenal sebagai sekolah João Bosco) di Baucau, keduanya di Baucau. CAVR, Wawancara dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 31 October 2002

<sup>†</sup> Dokumen "35 Tahun Darma Bakti Kostrad, Perpus Lemhanas [tanpa tanggal], mengatakan: "...seluruh sektor, khususnya Kodim 1627/Dili, mengadakan Pam dalam rangka kunjungan Paus Johannes Paulus II ke Dili." hal 97.

<sup>‡</sup> Amnesty Internasional melaporkan bahwa Filomeno Paixão de Jesus dan Hermegildo da Conceição ditahan pada bulan Juni 1990 dan dibawa ke gudang militer di Dili, yakni Gudang Municipal (Amnesty International, Amnesty International Statement to the United Nation Special Committee on Decolonization, AI Index: ASA 29/09/90, Agustus 1990. hal. 2)

<sup>§</sup> Pada awalnya dijadwalkan untuk tanggal lebih awal, tapi diubah jadwalnya beberapa kali.

untuk merencanakan penyambutan delegasi parlemen Portugal.<sup>694</sup> Spanduk-spanduk dibuat dan demonstrasi damai telah direncanakan untuk diadakan di seluruh wilayah Timor-Leste oleh berbagai kelompok pemuda, dari Dili ke Baucau dan Oecusse.<sup>695</sup>

546. Militer Indonesia telah bertekad untuk mencegah aksi Perlawanan dan demonstrasi lebih lanjut setelah dipermalukan pada misa Sri Paus di Tacitolu. Komando Daerah Militer (Kodam) di Bali, Komando Pelaksana Operasi (Kolakops) menyusun sebuah dokumen setebal 150 halaman yang merinci rencana operasi yang dimulai tiga bulan sebelum rencana kunjungan.<sup>696</sup> Sebagai bagian dari rencana ini jumlah pasukan ditingkatkan secara signifikan dan kelompok-kelompok paramiliter diperintahkan untuk mengorganisir demonstrasi pro-integrasi.<sup>†</sup> Militer berkunjung ke desa-desa di seluruh Timor-Leste untuk memperingatkan masyarakat bahwa mereka yang dicurigai terlibat dalam kegiatan klandestin seputar kunjungan delegasi parlemen akan dibunuh.<sup>‡</sup> Selain itu militer menangkap semua orang yang dicurigai akan ikut dalam aksi atau demonstrasi.

547. Di Dili, banyak dari orang-orang yang 'biasa dicurigai' dijadikan sasaran penangkapan. Afonso Maria, yang sebelumnya pernah ditangkap pada tahun 1987, 1988, 1989 dan 1990, melaporkan bahwa ia ditangkap lagi tahun 1991 karena militer di Jakarta telah menerima informasi bahwa ia telah membuat rencana untuk kunjungan parlemen. Afonso dibawa ke Nusra Bhakti di Dili tapi menurutnya banyak orang lain yang ditangkap pada saat yang sama dibawa keluar Dili dan ditahan di Baucau dan Viqueque, dalam upaya untuk memisahkan mereka dari jaringan klandestin.<sup>697</sup>

548. Penangkapan juga dilakukan di luar Dili. Jorgé Flores dos Santos mengatakan kepada Komisi bahwa pada 14 November 1990 ia dan dua temannya, Calistro dan Amadeo dipanggil ke Kodim Liquiça oleh T423, kepala seksi intelijen (Kasi Satu) dan anggota Kodim, T422, karena mereka menerima informasi bahwa ketiga pemuda ini tengah merencanakan sesuatu untuk delegasi Portugal. Mereka langsung dibawa ke Koramil Liquiça di mana Sersan Kolakops T442 dua anggota ABRI dan seorang polisi bergantian menendang, meninju dan memukuli mereka sebelum menginterogasi. Pada hari yang sama, ketiganya diserahkan ke Kopassus dan dibawa ke Dili untuk ditahan di Nusra Bhakti. Di sini tidak ada interogasi atau penganiayaan yang dilakukan.<sup>698</sup> Keesokan harinya 15 November, Jorgé Flores dos Santos dipindahkan ke Penjara Balide di mana ia ditahan selama lima hari tanpa pakaian di dalam sel gelap penuh dengan kotoran manusia dan ia diberi makanan yang lebih "cocok untuk binatang". Akhirnya, ia dikembalikan ke Nusra Bhakti selama tiga minggu lagi dan diperintahkan untuk menerjemahkan dokumen-dokumen yang telah didapat oleh anggota SGI.<sup>699</sup>

549. Karena semakin banyak aktivis-aktivis yang sudah dikenal menjadi sasaran penahanan, satu kelompok yang terdiri atas lebih dari 20 aktivis Perlawanan bersembunyi di Gereja Motael di Dili. Pada tanggal 28 Oktober 1991 pukul 23.00, anggota militer, polisi dan SGI mengepung gereja itu kemudian menyerbu masuk. Aktivis-aktivis itu kemudian memberikan perlawanan. Seorang anggota perlawanan, Sebastião Gomes Rangel, ditembak mati dan seorang mata-mata intelijen (Mauhu) Afonso, juga terbunuh. Bobby Xavier Luis Pereira menceritakan kepada Komisi bahwa keesokan harinya dia dan beberapa orang lainnya, termasuk João Domingos Freitas Leite, Aleixo da Silva Gama (Aleixo Cobra), Bonifacio Bareto dan Jacob ditahan. Mereka dibawa ke Polwil Dili, sembari ditendang, dipukuli dan ditinju. Bobby Xavier Luis mengatakan kepada Komisi:

---

<sup>†</sup> Tiga Unit tempur tambahan (1629 prajurit) diturunkan (Samuel Moore, "The Indonesian Military's Last Years in East Timor: An Analysis of Its Secret Documents", Indonesia 72, October 2001, hal. 25; Constâncio Pinto dan Matthew Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle, Inside the Timorese Resistance*, 1997, South End Press, Boston, MA., p177

<sup>‡</sup> Tim Sukarelawan contohnya, dibentuk oleh Kopassus di Ainaro tahun 1991 untuk menunjukkan adanya dukungan bagi integrasi.

<sup>‡</sup> Pinto juga menyebut bahwa kuburan massal digali di Tacitolu, Gleno dan Aileu untuk menakut-nakuti orang-orang. Constâncio Pinto dan Matthew Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle, Inside the Timorese Resistance*, dan 1997, South End Press, Boston, MA., p178.

*Pada waktu kami ditahan di Polwil setiap hari kami disiksa dengan berbagai cara dan diinterogasi. Siksaan seperti dipukul dengan tangan, dengan pentungan, ditendang hingga babak belur dan jatuh ke lantai, kemudian disiram dengan air kotor. Setiap hari diinterogasi dan siksaan seperti ini terus berlanjut kurang lebih selama satu minggu. Mereka yang menyiksa kami pada waktu itu dan yang saya kenal adalah seorang polisi T443, sekarang di Indonesia, polisi T444 asal Lospalos, sekarang di Indonesia dan polisi T445, sekarang polisi di PNTL [Policia Nacional de Timor-Leste].<sup>700</sup>*

550. David da Conceição Thon juga ditahan di Motael tanggal 29 Oktober, tapi langsung dikirim ke Penjara Becora.<sup>701</sup> Menurut Amnesty International, 20 orang ditangkap di Gereja Motael dengan tuduhan membuat keresahan sosial dan terlibat kegiatan pro-kemerdekaan.<sup>702</sup> José Manuel da Silva Fernandes mengatakan kepada Komisi bahwa pastor paroki Motael dan Sekretaris Jenderal (Vikaris-Jenderal) Keuskupan Dili, Padre Alberto Ricardo, juga dipanggil untuk diinterogasi.<sup>703</sup> Bobby Xavier akhirnya diadili dan dihukum tiga tahun di Penjara Kupang. Aleixo Cobra ditahan awalnya untuk memberi pernyataan saksi, tapi tak lama kemudian juga didakwa dan diadili atas partisipasinya. Ia juga dihukum tiga tahun penjara di Kupang.<sup>704</sup> Kunjungan parlemen Portugal akhirnya dibatalkan dan tidak ada demonstrasi yang terjadi.

551. Memindahkan mereka yang dicurigai sebagai anggota klandestin ke luar Dili untuk mencegah mereka bergabung dalam demonstrasi adalah bentuk penahanan pencegahan, seperti yang dialami Anibal Ximenes:

*Pada tanggal 27 September 1994, sekitar jam 08.00 pagi, saya pergi ke Korem 164 Wira Dharma Dili karena dipanggil melalui surat yang diantarkan oleh Babinsa Hary, dalam isi surat itu agar saya pergi menghadap Korem 164 Dili Wira Dharma, sampai disana saya bergabung bersama 50 orang yang sudah lebih dahulu ditahan disana, lalu kami dibagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok dibawa ke distrik-distrik dengan tujuan agar kami tidak melakukan aksi demonstrasi, saat kunjungan Kongres Amerika ke Timor Lorosae. Saat itu saya dibawa ke Kodim Baucau disana selama dua hari dan di Quelicai selama dua minggu. Kemudian saya dibawa kembali ke Kodim Dili selama satu hari lalu dibebaskan.<sup>705</sup>*

### **Penangkapan pada saat atau setelah kejadian**

552. Walaupun ada penangkapan preventif yang gencar sebelum kunjungan delegasi dari luar negeri, gerakan klandestin sering berhasil mengadakan demonstrasi. Penguasa Indonesia merespon aksi ini dengan penangkapan massal para demonstrator dan tindakan brutal yang di luar batas terhadap ancaman dari para demonstran. Foto-foto dan rekaman video para demonstran yang diambil oleh intelijen berpakaian preman digunakan untuk menangkap para demonstran yang lolos dari penangkapan pada saat demonstrasi.

---

<sup>700</sup> Amnesty International juga melaporkan bahwa Pastor Ricardo “menjadi sasaran interogasi yang berulang-ulang dan intensif oleh pasukan keamanan sejak insiden 12 November. Interogasi dihentikan selama masa Natal tetapi dilaporkan kini selesai. Pada tanggal 2 Januari 1992 Pastor Ricardo disebutkan menjadi objek interogasi terus-menerus sejak pukul 09.00 hingga 15.30, di mana selama itu ia diancam dan dipermalukan secara verbal. Akibat interogasi-interogasi ini, rekan-rekan menyatakan, Pastor Ricardo berada dalam bahaya gangguan psikologis.” Amnesty International, Urgent Action 04/92, AI Index: ASA 21/01/92, 3 Januari 1992. (CAVR, Wawancara dengan, José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 20 Desember 2004).



553. Misa yang dilaksanakan di Tacitolu (Dili) pada tanggal 12 Oktober 1989 oleh Sri Paus, dihadiri oleh kurang lebih 100.000 orang (lihat Bagian 3: Sejarah konflik). Ketika Misa berakhir, sekelompok pemuda pro-kemerdekaan kemudian menggelar spanduk yang mereka sembunyikan di dalam baju mereka dan mulai meneriakkan slogan-slogan. Para demonstran umumnya adalah siswa SLTA dari Sekolah Externato, STM Fatumaca, Baucau dan (Escuteiro) Kepanduan Katolik dari Gereja Balide. Kekacauan terjadi. Kursi-kursi dilemparkan oleh agen-agen keamanan Indonesia, Sri Paus dibawa turun dari panggung dan polisi serta militer Indonesia menangkap dan menahan para demonstran. Menurut Uskup Belo, sebagaimana dikutip oleh Asia Watch, 40 orang ditangkap di Tacitolu.<sup>†</sup> Komisi menerima pernyataan mengenai demonstrasi itu dari Celestino Porfiro da Silva yang bersaksi bahwa banyak orang ditangkap termasuk Donanciano Gomes dan José Manuel da Silva Fernandes. Keduanya dibawa ke markas SGI di Colmera dan ditahan selama beberapa hari.<sup>706</sup> Militer menyuruh para pelajar STM Fatumaca yang bisa dikenali dari seragam mereka, naik ke atas truk untuk dipulangkan ke Baucau. Ternyata mereka dibawa ke markas Batalyon Infanteri /Yonif 745 di Comoro.

554. Dengan dibantu foto-foto yang diambil pada saat Misa, militer dapat menangkap demonstran lain yang berhasil lolos pada saat demonstrasi. Komisi mendengar bahwa beberapa orang ditangkap di pos pemeriksaan saat mereka akan kembali ke desanya di luar Dili.<sup>707</sup> Yang lain ditangkap pada hari-hari atau minggu berikutnya. Contohnya Bobby Xavier Luis Pereira dari Sekolah Externato memberi tahu Komisi bahwa ia ditangkap oleh militer dari Komando Operasi Keamanan (Koopskam) Timor Timur dan dibawa ke Penjara Becora. Ia kemudian dibebaskan dalam waktu sebulan setelah diintervensi oleh ICRC.<sup>708</sup> José Manuel, salah satu penyelenggara demonstrasi, bersembunyi selama tiga hari dan kemudian mencari perlindungan di kediaman Uskup, bersama 26 orang lainnya, termasuk Donanciano Gomes, Francisco Sousa, António Mesquita (Maukoer) dan Guilherme. Dia juga mengaku kepada Komisi bahwa setelah 10 hari para demonstran dikunjungi oleh sekelompok personil intelijen dan aparat militer, antara lain kepala intelijen kolonel Bimo, Komandan Kolakops Brigadir Jenderal Mulyadi dan anggota Kopassus dari Jakarta Kolonel Nainggolan. Kelompok ini berusaha meyakinkan mereka untuk menyerah dan membawa Gubernur Mario Carrascalão sebagai negosiator serta dua orang tahanan, Victor da Costa anggota CCF dan Baimetak, pejuang gerilya untuk menunjukkan kepada para demonstran bahwa tahanan tidak diperlakukan dengan buruk dan menyerah merupakan pilihan terbaik bagi mereka.<sup>709</sup> Para perwakilan militer ini berjanji kepada Uskup Belo bahwa para demonstran tidak akan disiksa tetapi mereka tetap menolak untuk menyerahkan diri. Seminggu kemudian 5 November, anggota militer kembali dan menangkap kelompok ini dan membawa mereka ke Korem.<sup>710</sup>

*Kunjungan Duta Besar AS, John Monjo*

555. Pada tanggal 17 Januari 1990, 100 orang demonstran<sup>711</sup> berkumpul di depan Hotel Turismo dan meminta kepada Duta Besar AS untuk Indonesia yang tengah berkunjung, John Monjo, untuk keluar dan mendengarkan petisi yang sudah mereka persiapkan. Duta Besar keluar dan berbicara dengan para demonstran melalui sebuah megafon selama kurang lebih satu jam. Selama pembicaraan, militer Indonesia berpakaian sipil memotret, merekam gambar video dan mencatat nama-nama demonstran yang hadir.<sup>‡</sup> Tak lama setelah Duta Besar meninggalkan hotel, Polisi anti huru hara mulai memukuli dan menangkapi para demonstran dengan sewenang-

<sup>†</sup> Komisi mendapatkan film tentang Misa tersebut, demonstrasi yang terjadi setelahnya dan kekerasan yang menyusul, yang menunjukkan agen-agen keamanan Indonesia melemparkan kursi-kursi pada para demonstran (Film dari ABC Television, Australia, Arsip CAVR).

<sup>‡</sup> Menurut Uskup Belo 40 orang ditangkap (lihat Asia Watch, hal. 76)

<sup>‡</sup> Seorang anggota Kodim dalam seragam militer terlihat merekam gambar video secara terbuka, sementara para petugas intel berpakaian sipil terlihat memotret. (Statutory Declaration of Andrew John MacMillan before the Commissioner of Oaths, Darwin Australia, Januari 23, 1990; lihat juga CAVR, Wawancara dengan Simplicio Celestino de Deus, Dili, 8 Oktober 2004).

wenang.<sup>712</sup> Sebagian besar dari mereka dibawa ke Kodim Dili dan diinterogasi.<sup>713</sup> (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

#### *SMPN IV, Dili*

556. Tidak semua demonstrasi direncanakan; sebagian terjadi secara spontan sebagai reaksi atas provokasi dari negara dan demonstrasi-demonstrasi ini juga ditindas penguasa. Sebagai contoh, di SMPN IV (Dili) pada tanggal 17 Maret 1990, Bambang Udiyono dari kantor Kejaksaan yang berkunjung ke sekolah itu mengatakan dalam pidatonya: "Kalau kalian membuat korek api saja tidak bisa, bagaimana Timor Timur mau merdeka?" Para pelajar bereaksi marah terhadap pidato ini dan mulai berdemonstrasi. Pasukan Brimob tiba dan bentrok dengan para pelajar, serta menangkapi sebagian. Salah satu pelajar yang ditangkap, Francisco da Costa, melaporkan bahwa ia ditahan awalnya di Polres Dili di mana ia dipukuli dan di SGI Colmera di mana ia dituduh terlibat gerakan Perlawanan, ditelanjangi dan dipukuli sampai pingsan.<sup>714</sup>

#### *Demonstrasi Santa Cruz*

557. Demonstrasi Santa Cruz merupakan demonstrasi publik yang paling dikenal yang pernah terjadi di Timor-Leste. Video pembantaian di kuburan Santa Cruz pada tanggal 12 November 1991 merubah nasib wilayah ini dengan menarik perhatian dunia internasional kepada situasinya. Selain orang-orang yang terbunuh pada demonstrasi ini (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan Penghilangan paksa) banyak juga yang ditangkap dan ditahan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada Komisi tentang peristiwa ini menggambarkan metode penangkapan sewenang-wenang yang brutal yang melibatkan pemukulan hebat oleh polisi dan militer. Sebagian besar yang tertangkap dilempar ke dalam truk-truk dan dibawa ke pos-pos polisi di sekitar Dili atau ke Korem dan Kodim di Dili.<sup>715</sup> Beberapa orang yang terluka parah dibawa dengan truk ke rumah sakit militer Wira Husada, di Lahane. Pemukulan dilaporkan terjadi selama perjalanan,<sup>716</sup> bahkan juga di rumah sakit.<sup>717</sup> Setelah mendapat perawatan medis dasar, sebagian besar tahanan dikirim ke pos polisi di mana diputuskan siapa yang akan tetap ditahan.<sup>†</sup> Uskup Belo berhasil membebaskan beberapa orang,<sup>718</sup> namun yang lainnya ditahan untuk waktu yang lebih lama. Komisi juga mendengar bahwa beberapa orang, umumnya pemimpin gerakan klandestin, dipindahkan ke distrik lain untuk memutus semua hubungan dengan gerakan Perlawanan.<sup>719</sup> Amnesty International memperkirakan jumlah orang yang ditahan setelah peristiwa itu kurang lebih 300.<sup>720</sup>

558. Beberapa orang yang berhasil meloloskan diri dari pekuburan itu dikejar oleh anggota Brimob atau militer dan tertangkap di bagian lain Dili. Mereka melacak yang lainnya hari itu juga. Pedro Amaral menuturkan kepada Komisi bagaimana dia berlari menuju daerah Mercado Lama untuk naik angkutan umum, tapi kemudian tertangkap oleh dua anggota Brimob dan dua anggota polisi. Mereka memukulinya dengan tangan dan senjata SKS. Ia ditahan selama dua malam di Polres sebelum dipindahkan ke Polwil dan ditahan selama satu minggu, di mana ia tidak

---

<sup>712</sup> Frasa ini mirip sama dengan frasa yang dilaporkan digunakan oleh partai UDT pada tahun 1974-1975 saat mereka mengklaim Timor-Leste tidak layak berkembang jika segera merdeka. Komisi mempunyai sejumlah referensi tentang hal ini dalam sejumlah pernyataan. [Lihat sebagai contoh, kesaksian-kesaksian Manuel Agustinus Freitas, Manuel Duarte dan Francisco Xavier do Amaral kepada Audensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003].

<sup>†</sup> Menurut Laporan Khusus Tentang Pengungkapan Para Perusuh Yang Terlibat Dalam Peristiwa Demonstrasi 12 Nopember 1991 Di Santa Cruz, Dili, Timor Timur, tertanggal Desember 1991 (tidak ada tanggal yang tercantum) ditandatangani dan dicap oleh Komando Pelaksana Operasi Timor Timur (Brigadier General Rudolf Warouw)...253 orang dibebaskan pada hari yang sama, tujuh orang dibebaskan delapan hari kemudian, 11 orang dibebaskan 12 hari kemudian, 10 orang dibebaskan 15 hari kemudian. Dokumen ini menyebutkan bahwa 22 'ditahan', yang berarti untuk masa yang lebih lama, yang berbeda dari versi Asia Watch (Asia Watch, Remembering History in East-Timor: The Trial of Xanana Gusmão dan a Follow-up to the Dili Massacre, April 1993, Vol.5, No.8) yang menyatakan bahwa 32 orang ditahan dan delapan orang dari mereka diadili di Dili pada Juni 1992 dan menerima hukuman mulai dari lima tahun delapan bulan sampai penjara seumur hidup (Asia Watch used the ICJ report, Tragedy in East Timor: Report on the Trials in Dili dan Jakarta, Geneva, Switzerland, 1992.) 24 lainnya menjadi tahanan pembinaan (detainee for guidance), lihat pembahasan di bawah ini.

mengalami penganiayaan. Ia kemudian menjalani tiga bulan di Penjara Becora, sebelum dibebaskan. Selama minggu pertama di Becora ia tidak diberi makan.<sup>721</sup>

559. Simplicio Celestino de Deus, seorang anggota klandestin, ditangkap di pekuburan itu setelah penembakan para demonstran selesai. Dia mengatakan kepada Komisi:

*Sementara itu berada di dalam kuburan Santa Cruz, saya juga berusaha untuk mencari tempat persembunyian. Tak lama kemudian aparat militer mulai menerobos ke dalam kuburan sambil menginjak dan memukuli korban yang telah berjatuh dengan senjata api mereka. Pada akhirnya saya ditangkap. Salah seorang anggota ABRI dari Batalyon 303 memotong telinga kiri saya hingga berdarah. Mereka mulai menyiksa dan menganiaya [memukuli] saya. Tidak lama kemudian seorang polisi yang bernama T443 yang berasal dari Hatulia berpangkat Kopral mengiris telinga kanan saya hingga putus dan kedua tangan saya diborgol. Darah terus mengalir.*

*Ketika aku tengah disiksa, aku mendengar suara teriakan aparat "Jangan siksa dia karena komandan perlu dia". Kemudian mereka menarik aku secara kasar keluar dari kuburan Santa Cruz dan menaikkan aku ke dalam mobil Hino yang penuh dengan mayat dengan jumlah 50 sampai 60 orang. Padahal banyak darah aku yang mengalir ditubuh dan mataku. Kemudian aku bersama rekan-rekan di rawat di Rumah Sakit Wira Husada Lahane selama sembilan hari.<sup>722</sup>*

560. Simplicio de Deus kemudian ditahan di Polwil di Comoro.

561. Komisi telah menerima sejumlah pernyataan yang menunjukkan bahwa militer menangkap orang-orang, tidak hanya di Dili tapi juga di distrik Liquiça, Bobonaro dan Baucau setelah demonstrasi dan pembantaian di Santa Cruz.<sup>723</sup> Sebagai contoh, masyarakat di Venilale (Baucau) dan Vemasse (Baucau) menggambarkan bagaimana militer meningkatkan patroli di malam hari dan mulai menargetkan orang-orang, biasanya laki-laki muda yang mereka curigai menghadiri demonstrasi.<sup>724</sup> Komisi juga mendengar tentang dua orang di desa Uatu-Haco (Venilale, Baucau) yang disiksa.<sup>725</sup> Di Quelicai (Baucau), anggota-anggota kelompok paramiliter yang berhubungan dengan ABRI, Tim Saka membantu penangkapan orang-orang yang dicurigai.<sup>726</sup>

## Tahanan pembinaan

Pihak militer mencoba berbagai cara untuk menumpas gerakan klandestin. Pada awal 1980-an para anggota klandestin dikucilkan dari jaringan klandestinnnya ke Pulau Ataúro atau ke penjara-penjara di Indonesia dan disekap secara *incommunicado*. Beberapa yang lain dipindahkan dari desa asalnya dan ditempatkan di desa-desa yang baru dibangun, seperti Dotik (Alas, Manufahi) atau Bonuk, Hatu Udo, Ainaro), jauh dari keluarga dan teman-temannya. Pada tahun 1990-an para anggota perlawanan kota yang terlibat dalam demonstrasi-demonstrasi juga dipindahkan dari kota asalnya ke wilayah pedesaan untuk memisahkan mereka dari anggota jaringan klandestin lainnya.\* Beberapa dikirim untuk “ditatar kembali” yang biasanya melibatkan kerja paksa bagi militer untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Ini merupakan pengalaman Simplicio Celestino de Deus dan lima rekannya, Filomeno Gomes, Fernando Tilman (Gulit), Renilde Guterres, José Bento dan José Belo, yang semuanya ditangkap setelah demonstrasi Santa Cruz pada tahun 1991. Setelah pada awalnya ditahan di Polda Dili bersama tahanan lainnya, mereka diberi tahu akan dibebaskan setelah menghadiri misa oleh Pastor Brito. Akan tetapi truk yang mereka kira akan membawa mereka ke misa, justru membawanya ke Distrik Lautém. Mereka ditahan di Kodim Lautém selama sehari, kemudian di markas Kostrad di Illiapa, Loré II (Lospalos, Lautém) selama dua hari. Selanjutnya, Simplicio dan Filomeno Gomes dipisahkan dari yang lainnya dan ditahan di markas Linud Kostrad di Alapupulu (Lospalos, Lautém), di mana mereka diinterogasi mengenai jaringan klandestin dan diminta menyebutkan nama. Setelah kurang lebih empat bulan keenamnya bertemu lagi di base camp di Lospalos.<sup>727</sup>

Di basecamp ini para tahanan diharuskan bekerja siang malam tanpa dibayar, menanam tanaman pangan untuk para prajurit pada siang hari dan menjaga kamp di malam hari. Simplicio menjelaskan bahwa mereka menggarap tanah selama 12 jam sehari antara pukul 06.00 pagi sampai pukul 18.00 dengan sarapan pagi sebentar dan istirahat makan siang selama 15 menit. Mereka akan dipukuli bila terlambat. Pada pukul 18.00 mereka mandi, makan dan istirahat dan pada pukul 21.00 mereka bergantian jaga malam sampai pukul 06.00 pagi.

Orang-orang yang ditahan seperti ini kadang disebut “tahanan pembinaan”.<sup>†</sup> Asia Watch melaporkan bahwa para tahanan seperti ini ditempatkan di bawah kuasa unit-unit teritorial di wilayah pedesaan di mana mereka bekerja di bawah pengawasan prajurit dalam proyek pembangunan desa.<sup>728</sup> Jenderal Theo Syafei dilaporkan pernah mengatakan kepada Asia Watch bahwa bentuk penahanan seperti ini bisa tidak memiliki batas waktu, walaupun para prajurit pengawas diberi “target” untuk menyelesaikan pembinaan para tahanan di bawah tanggung jawabnya. Jawaban yang dilaporkan pernah diberikan oleh seorang perwira intelijen senior ketika ditanya apakah para tahanan ini akan didakwa dan diadili adalah: “belum tentu”.<sup>729</sup>

Simplicio Celestino de Deus menggambarkan bagaimana dua perwira militer dari Jakarta mengunjunginya setiap tiga bulan. Mereka akan berbicara padanya untuk menilai kondisi psikologisnya. Mereka akan menanyakan hal-hal seperti: “Dalam lima tahun kamu mau jadi apa? Apa yang menurut kamu akan terjadi di masa mendatang? Menurut kamu kenapa ini terjadi kepada kamu?” Simplicio percaya bahwa ia diizinkan pulang pada tahun 1993 karena pengunjung-pengunjung ini mengirimkan laporan yang menguntungkan dirinya ke Jakarta.<sup>730</sup>

### *Kunjungan delegasi Portugis yang dibatalkan*

\* Setelah penangkapannya pada tanggal 23 Januari 1991, José Manuel da Silva Fernandes dipindah-pindahkan antar berbagai tempat penahanan seperti Senopati, I (Dili), Nusra Bhakti (Dili), Rumah Merah (Baucau), Kotis, markas Batalyon 413 (Manuboe, Ossu), Kodim Viqueque dan akhirnya di base camp di Viqueque, di mana ia menjadi tahanan luar selama dua tahun. (CAVR, Wawancara dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 20 Desember 2004).

<sup>†</sup> Asia Watch, April 1993, Vol. 5, no. 8, hal. 22. Anggota keluarga Simplicio yang mengunjunginya memang diberitahu bahwa ia bukan narapidana, tetapi tahanan pembinaan.

562. Pada bulan November 1991 itu juga militer dan agen-agen Indonesia lainnya menangkap pendukung pro-kemerdekaan yang telah mengadakan persiapan untuk menyambut kunjungan delegasi parlemen Portugal ke Dili dan distrik-distrik lainnya.<sup>731</sup> Contohnya pada tanggal 15 November 1991 di Cailaco (Bobonaro) Komandan Koramil Sersan Mayor T451 menangkap 10 pemuda yang bersiap-siap menyambut kunjungan Parlemen Portugal ke Cailaco. Salah seorang yang tertangkap, Adriano João, kemudian dibawa ke Kodim Maliana 1636. Sersan Intel T452 dan kepala intelijen, T453, kemudian menginterogasi Adriano João selama tiga hari. Selama interogasi ia dipukuli dan disengat listrik. Adriano menggambarkan bagaimana pada suatu malam tentara yang mabuk membangunkan tahanan dan memerintahkan mereka untuk melucuti pakaian dan tidur telanjang di atas lantai. Makanan yang dibawa ke Kodim oleh anggota keluarga ditahan.<sup>732</sup>

563. Julio Araújo Martins menuturkan kepada Komisi bahwa seorang anggota Kopassus bernama T454 menangkap dia di rumahnya di Ermera pada tanggal 17 Desember 1991 pukul 09.00 karena ia telah membuat spanduk untuk kunjungan delegasi Portugal ke Ermera dan juga karena ia ikut dalam demonstrasi Santa Cruz sebulan sebelumnya. Komandan Koramil Ermera dan empat orang lainnya membawa dia ke Kodim di mana ia ditahan di sana selama empat bulan. Selama itu, T454 dan dua Babinsa dari Bobonaro, T455 dan T456 dari Bobonaro memukuli dan menamparnya serta menyiksanya dengan kejut listrik.<sup>733</sup>

## Bangkitnya milisi tahun 1985-1998

Seperti yang digambarkan dalam bagian sebelumnya mengenai Profil Pelanggaran: 1985-1998, fase konflik politik yang ditandai dengan semakin meningkatnya kerja sama antara militer Indonesia dan berbagai kelompok milisi Timor yang baru muncul serta kaki tangan militer Indonesia (lihat Bagian 4: Resim Pendudukan, seksi tentang Militerisasi Masyarakat Timor Timur) dalam penahanan, penganiayaan dan penyiksaan warga sipil.

Sebagian besar kelompok milisi dibentuk di tingkat kabupaten oleh Kopassus yang merekrut pemuda Timor dari distrik-distrik. Pola umum yang diidentifikasi Komisi adalah peningkatan penangkapan di distrik-distrik tertentu dalam bulan-bulan setelah kelompok milisi baru dibentuk. Kelompok-kelompok milisi ini antara lain: Tim Alfa (Lospalos), Tim Sera (Baucau) di tahun 1980-an dan Tim Saka (Baucau) di tahun 1983 serta Tim Sukarelawan (Ainaro) di tahun 1991.<sup>734</sup>

Sejumlah besar penangkapan dilaporkan kepada Komisi dikaitkan dengan Tim Sukarelawan, yang beroperasi di Ainaro (sejak tahun 1991), Tim Saka di Baucau (sejak 1991) dan Halilintar di Bobonaro (sejak 1994).

### Halilintar

Menurut pernyataan-pernyataan yang diterima Komisi dan Profil Komunitas Atabae (Bobonaro), pada bulan September 1994 pihak militer di Atabae mendengar dari seorang informan bahwa ada kegiatan klandestin di desa Atabae Lama. Militer kemudian mulai membentuk sekelompok pemuda yang belakangan menjadi milisi Halilintar. Sebuah operasi penangkapan besar-besaran dilakukan di wilayah itu yang mengincar pemuda yang dicurigai terlibat dalam kegiatan klandestin.<sup>\*</sup> Di akhir bulan November setidaknya 50 orang telah ditahan dan dibawa ke Koramil.<sup>735</sup> Mereka dipukuli dan disiksa di selnya.<sup>736</sup> Baik SGI, anggota Koramil, seperti komandan T457 dan kepala desa T458 terlibat dalam penangkapan-penangkapan.<sup>737</sup> T457 mengotorisasi penangkapan-penangkapan ini dan terlibat sendiri dalam menyiksa tahanan.<sup>738</sup> Kodim 1636 Maliana juga menahan penduduk desa Fatubesi<sup>739</sup>

João da Silva dari Fatubesi (Hatulia, Ermera) menceritakan kepada Komisi bagaimana pada tahun 1994, ia dan 62 orang lainnya yang ia tidak kenal ditangkap di Atabae karena mereka dicurigai berhubungan dengan Falintil. Ia mengatakan bahwa ia ditahan oleh anggota Halilintar T459 dan dipukuli, kemudian dibawa bersama tahanan lain ke Loes (Atabae, Bobonaro). Para tahanan disekap di Loes selama tiga bulan dan wajib melapor setiap hari sebelum diizinkan pulang.<sup>†</sup>

Setahun kemudian, menurut masyarakat Atabae, T1 dan anggota SGI di Atabae membentuk kelompok milisi Halilintar yang terus menahan pemuda-pemuda yang dicurigai terlibat klandestin. Banyak orang ditangkap dan dipukuli, terkadang begitu kejam hingga wajah mereka tidak dapat dikenali lagi.<sup>740</sup>

### Tim Sukarelawan

<sup>\*</sup> Komisi mendapat kesaksian bahwa pengaktifan kembali kelompok Halilintar, digunakan dalam penculikan dan penghilangan pendukung pro-kemerdekaan. (CAVR, Profil Komunitas Desa Atabae, Subdistrik Atabae, Distrik Bobonaro. Lihat juga Pernyataan HRVD 1181).

<sup>†</sup> Lihat Pernyataan HRVD 1200. Penangkapan massal ini dibenarkan oleh Domingos Soares yang berkata bahwa ia dan para anggota klandestin yang lain dipaksa mengikuti upacara (mungkin upacara bendera Indonesia) pada tanggal 17 setiap bulan selama satu tahun setelah mereka ditangkap Halilintar (Pernyataan HRVD 1181).

Beberapa tahun sebelumnya, pada tahun 1991, Tim Sukarelawan dibentuk di sebuah desa kecil di Distrik Ainaro.<sup>\*</sup> Menurut berbagai sumber, tim ini dimaksudkan untuk mengumpulkan para pemuda untuk mengadakan demonstrasi tandingan yang mendukung integrasi ketika delegasi parlemen Portugis melewati Ainaro,<sup>741</sup> untuk menumpas gerakan klandestin<sup>742</sup> dan untuk mencegah pemuda Ainaro bergabung dalam demonstrasi Santa Cruz.<sup>†</sup>

### **Statistik**

Tindakan-tindakan Tim Sukarelawan bertanggungjawab pada memuncaknya jumlah kejadian penahanan di Ainaro pada tahun 1991 dan 1992. Dari hanya dua kasus penahanan yang dilaporkan kepada Komisi dari tahun 1990, Komisi menerima 390 pernyataan mengenai kejadian tahun 1991. Juga terdapat 219 insiden penganiayaan yang dilaporkan dan 201 penyiksaan. Pada tahun 1992, jumlah penahanan yang dilaporkan menurun kembali menjadi 19 dengan hanya tiga kasus penyiksaan dan 13 penganiayaan.

### **Penahanan dan Penyiksaan**

Pada awalnya Tim Sukarelawan hanya menahan orang-orang yang menolak bergabung dalam mereka<sup>743</sup> tapi tak lama kemudian mereka juga mulai mengincar warga sipil atau komunitas manapun yang dicurigai terkait dengan Perlawanan. Masyarakat melaporkan penangkapan besar-besaran di desa-desa dan kota-kota di Ainaro termasuk: Maulau (50 orang), Cassa (26 orang), Manelobas (97 orang) dan Manetu (55 orang).<sup>744</sup> Para tahanan disekap di bermacam-macam fasilitas penahanan termasuk instalasi militer seperti Koramil Maubisse, gedung-gedung umum seperti Gedung Integrasi di Cassa, kantor desa di Manetu, Aitutu dan Manutasi dan kantor camat T461.<sup>745</sup> Kediaman pribadi kepala desa T462 juga disebut sebagai tempat penahanan. Ini menunjukkan bahwa Tim Sukarelawan bekerja sama dengan, setidaknya dengan sepengetahuan baik militer Indonesia maupun pemerintahan sipil.

Sebagian besar tahanan disekap selama beberapa hari tapi sebagian ditahan sampai empat bulan lamanya, khususnya mereka yang ditahan di Koramil Maubisse. Banyak yang terus menjalani interogasi dan penyiksaan di tangan Tim Sukarelawan dan ABRI. Di Maulau (Maubisse), campuran cabai dan air dioleskan ke mata tahanan. Di Manelobas (Maubisse) kepala desa, Cecilia Xavier, dibungkus dengan bendera dari kepala sampai kaki dan diancam akan dibakar hidup-hidup.<sup>746</sup> Di Manetu (Maubisse), Manutasi (Ainaro) dan Cassa (Ainaro) para perempuan diperkosa atau diancam akan diperkosa.<sup>747</sup>

### **Sukarelawan dan pihak Militer**

Bukti lebih lanjut keterkaitan antara Sukarelawan dan pihak militer adalah pembagian tugas yang jelas di antara keduanya. Beberapa anggota Sukarelawan ditugaskan untuk menangkap orang-orang, biasanya dalam kelompok lima orang atau lebih. Mereka kemudian akan menyerahkan korbannya kepada anggota Sukarelawan yang lain atau kepala intelijen militer yang akan menginterogasi korban. Interogasi berfokus pada keterlibatan korban dalam kegiatan klandestin dan kontak dengan Falintil. Anggota Sukarelawan lainnya, Babinsa atau bahkan kepala desa kemudian akan menyiksa korban. Penangkapan, penahanan dan penyiksaan seperti ini, biasanya diperintahkan oleh para komandan Sukarelawan, seperti T463, T464, T465 atau "pemimpin tertinggi" T466 dengan restu dari militer. Pedro Sarmiento mengingat:

<sup>\*</sup> Menurut masyarakat Manutasi, Tim Sukarelawan yang dibentuk di Mau-Ulo II, Fatuk Maria, desa Manutasi, di mana tim itu mendirikan "pos besar" pertamanya. Organisasi hak asasi manusia Timor, Yayasan Hak melaporkan bahwa Tim Sukarelawan merekrut di antara anak-anak mantan pemimpin Apodeti dan bahwa kelompok ini dipimpin oleh T466.

<sup>†</sup> CAVR, Profil-profil Komunitas Desa Maulau (26 Mei 2003), Desa Manelobas (23 Mei 2003), dan desa Manetu (8 Juli 2003), Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro. Peningkatan jumlah penahanan dilaporkan pada 10-11 November 1991, sehari menjelang demonstrasi Santa Cruz.

*Pada tahun 1991, pukul 15.00 sore datanglah anggota-anggota Sukarelawan T468, T469 dan T470, menangkap saya di rumah saya. Saya dibawa ke Gedung Integrasi di Cassa. Di sana, saya ditampar oleh T471 atas perintah T472...Lalu saya bangun dan diinvestigasi oleh T473, saya ditendang di telinga hingga berdarah lalu dimasukkan dalam Gedung Integrasi selama tiga hari tiga malam. Saya diinterogasi, dipukul dan ditendang terus menerus. Lalu saya diikat dengan kawat oleh T474 dan T475. Setelah itu saya dilepas pulang ke rumah.<sup>748</sup>*

Moizes Mendonça Doutel Sarmento mengatakan kepada Komisi:

*Pada tahun 1991, kepala desa Manetu, T462 dan Komandan Kompi Sukarelawan T477 membawa saya...ke dua orang Nanggala Kopassus yang menginterogasi saya mengenai bendera nasional [Fretilin]. Setelah saya memberi informasi anggota Sukarelawan T478, T479, T480 dan T481 mulai memukul dan meninju wajah saya. Sorenya jam 05.00, Babinsa T482 dan dua orang anggota Kopassus datang dan memasukan saya dan Abel Mendonça ke dalam air lalu disuruh tidur melihat matahari. Kedua anggota Kopassus tersebut menaruh batu besar di atas dada kami baru kemudian di interogasi, saya dan Abel Mendonça dalam air selama satu jam. Setelah itu, mereka menyuruh kami keluar dari air lalu kami berdua di interogasi lagi. Abel Mendonça disuruh pulang sedangkan saya ditahan di Koramil selama satu bulan. Babinsa T482 menyuruh saya dan teman-teman tahanan lain untuk membuat kandang babinya. Setelah itu kami disuruh pulang ke rumah namun masih disuruh wajib lapor satu kali dalam seminggu dan harus membawa kayu bakar untuk ABRI.<sup>749</sup>*

### **Kerja Paksa**

Setelah dibebaskan, korban sering kali dipaksa melakukan kerja paksa termasuk membangun rumah baru bagi kepala desa Manetu, T462, menjaga pos Sukarelawan, membersihkan kebun Koramil atau membangun pagar baru.<sup>750</sup> Kerja semacam ini dapat berlanjut sampai setahun setelah “pembebasan” sehingga mulai akhir 1991 sampai pertengahan 1992 banyak kelompok penduduk di Ainara yang hidup di bawah kondisi pemantauan yang sangat ketat. Menurut masyarakat Manetu, pemantauan tidak lagi dilakukan terhadap penduduk setelah penangkapan Xanana Gusmão pada bulan November 1992.<sup>751</sup>

### **Pembebasan**

Setelah sebagian besar tahanan dibebaskan, Koramil 02 Maubisse diperintahkan oleh Kodim 1633 Ainara untuk mengumpulkan semua yang dibebaskan dan membawa mereka ke upacara sumpah darah besar-besaran yang diadakan di stadion Ainara. Masyarakat Manutasi (Maubisse, Ainara) dan Hohorai Kiik (Ainara, Ainara) menggambarkan apa yang terjadi:

*Selama sepanjang hari kami menyumbangkan darah secara bersama kemudian kami meminumnya untuk melakukan sumpah bahwa kami tidak akan lagi melakukan aktivitas politik, kami akan selalu hidup di bawah Bendera Merah Putih dan berjanji mati atau hidup tetap berintegrasi dengan Indonesia.<sup>752</sup>*

*Pemimpin kami yang melakukan sumpah adalah Manuel Pereira, kepala Dinas P&K Kabupaten Ainara. Kami yang melakukan sumpah datang dari empat Kecamatan seperti; Hatu-Builico, Maubisse, Hatu-Udo dan Kecamatan Ainara. Jumlah orang secara keseluruhan kurang lebih 2.150 orang karena dalam lapangan sepak bola dipenuhi oleh manusia. Para pimpinan memaksa kami untuk membunuh kambing, masak, beli tuak dan menyelenggarakan pesta dan kami diminta oleh para pimpinan untuk kembali ke kecamatan masing-masing agar menjelaskan kepada penduduk yang ada di masing-masing desa bahwa kami memang kepala dua.<sup>753</sup>*

### **Interogasi dan penyiksaan korban yang berhubungan dengan demonstrasi**



564. Penelitian Komisi menunjukkan bahwa penganiayaan dan penyiksaan selama penahanan umum digunakan terhadap para tahanan yang terlibat dalam demonstrasi. Sebuah submisi dari para mantan tahanan politik menyatakan:

*Kami menjadi sasaran pemukulan dan dibenamkan ke dalam kotoran manusia. Kerap kali mereka membukakan pintu-pintu untuk para serdadu yang pulang melaksanakan tugas pertempuran di hutan dan membiarkan mereka memukuli kami. Mereka datang saat petang hari dalam pakaian tempur lengkap, lalu mulai memukuli dan meninju kami. Mereka berteriak, "Kami mencari orang komunis. Jadi ternyata, mereka ada di sini di Dili, bukan di hutan."*<sup>754</sup>

565. Korban sering disiksa selama interogasi oleh polisi untuk memaksakan pengakuan apabila kelak akan diadili. Sebagai contoh José Manuel da Silva Fernandes, salah satu penyelenggara demonstrasi pada Misa Sri Paus Yohanes Paulus II di Tacitolu yang ditahan beberapa hari setelah kejadian, menuturkan kepada Komisi bahwa kelompok aktivis yang bersembunyi di kediaman Uskup dibawa ke Polwil kemudian dipisahkan satu sama lain. José Manuel dibawa ke Korem dan ditahan di sana selama tiga bulan. Selama itu ia disiksa terus menerus.<sup>754</sup> José Manuel menceritakan kepada Komisi bahwa interogasi pada dua minggu pertama bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dasar. Pada saat ini dia dipukuli, ditendang, diserang dengan popor senapan, ditusuk dengan ujung pisau, disundut dengan rokok dan direndam di tangki penuh dengan kotoran juga diinjak-injak dan diancam dengan pistol yang berpeluru.<sup>755</sup>

566. Setelah mendapatkan pengakuan, para interogatornya 'menguji' pengakuan yang dipaksakan dengan memberikan dua jenis kejutan arus listrik. Kejutan yang pertama dengan charger yang diputar tuasnya, yang kedua dengan kursi metal yang dirancang khusus di mana tahanan yang nyaris telanjang diikat di pergelangan tangan dan kaki dan ditempelkan elektroda ke badannya.<sup>756</sup> José Manuel menceritakan bahwa penyiksaan ini kadang-kadang berlangsung sampai 15 menit lamanya dan bisa dilakukan tiga kali sehari.<sup>757</sup> Lima prajurit Kopassus membantu penyiksaan ini di bawah perintah Kolonel Kopassus T449.

567. José Manuel juga melaporkan bahwa selama ia ditahan, Brigadir Jenderal T485, Komandan Kolakops memukulnya dengan tongkat dan T449 memukuli wajahnya. Dalam suatu interogasi ia disuruh untuk tidak duduk di atas kursi, tapi berjongkok di lantai karena ia adalah seekor binatang. Ia juga kemudian dihantam pada lutut dan kepalanya, sering lebih dari 10 kali. Di Korem, petugas-petugas dari institusi yang berbeda-beda menginterogasi dan menyiksanya.<sup>758</sup>

**Tabel 3 - Tahanan yang ditangkap sehubungan dengan demonstrasi Santa Cruz dan perlakuan terhadap mereka.†**

Nama	Ditangkap	Ditahan	Disiksa	Pelaku
José P. Vicente <sup>759</sup>	Di rumah di Taibessi (Dili) oleh petugas intelijen.	Korem selama satu hari; Kodim; Rumah Sakit Wira Husada	Di Korem – dihantam dengan popor senapan, ditendang dan dipukuli bertubi-tubi.	Anggota-anggota Korem dan Kodim

<sup>754</sup> Pernyataan dari Donaciano Gomes dalam Assepol (Associação dos Ex-Prisoneiros Políticos, Assosiasi Mantan Tahanan Politik), *Political Prisoners in East Timor 25 April 1974—September 1999*, Submisi kepada CAVR, hal. 10; Komisi menerima analisis terperinci tentang perubahan pola penahanan dari Assepol dalam kesaksian kepada Audensi Publik Nasional CAVR tentang Pemenjaraan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003. Kutipan di atas termasuk dalam submisi ini, diambil dari sebuah laporan Komisi Hakim Internasional (<sup>the International Commission of Jurists</sup>), <sup>1992:23</sup>; [lihat juga Constâncio Pinto dan Mathew Jardine, op cit].

<sup>†</sup> Nama-nama berikut hanyalah sebagian kecil orang-orang yang ditahan berkaitan dengan Demonstrasi Santa Cruz yang dilaporkan kepada Komisi. Para tahanan tersebut dipilih untuk melihat variasi perlakuan dari proses penangkapan hingga perlakuan selama penahanan.

			Di Kodim – sama tapi juga ditusuk di punggung. Ditendang dan dipukuli dalam perjalanan ke rumah sakit kemudian diinterogasi di rumah sakit dan disiksa sampai jahitan lukanya lepas.	
Francisco Miranda Branco, anggota Komite Eksekutif Front Klandestin. <sup>760</sup>	Dipanggil secara resmi oleh Polwil.	Polwil selama 7-8 bulan; kemudian dibawa ke Comarca sesudah proses persidangan. *	Tidak disiksa. Ia percaya bahwa ini karena perhatian internasional terhadap Indonesia dan karena pihak berwenang menyadari bahwa para tahanan tidak akan mau bekerja sama.	Sekelompok Intel dari Bakin di Jakarta melakukan interogasi terhadap dia.
Basilio dos Santos <sup>761</sup>	Di pekuburan Santa Cruz 12 November 1991 oleh polisi dan ABRI.	Polwil, kemudian pada hari yang sama dibawa ke Kodim selama enam bulan.	Di Polwil dipukuli dengan pistol dan ditendang dengan sepatu bot polisi. Di Kodim distrum, kuku ditarik keluar dengan tang, bibir disayat dengan pisau silet.	Polisi dan militer.
Miguel dos Santos Neves dan temannya Leandro Lobato dan Adolfo <sup>762</sup>	Di pekuburan Santa Cruz 12 November 1991 oleh Rajawali	Polwil selama dua minggu. Dibawa sebentar ke rumah sakit Wirahusada untuk dirawat.	Disuruh berjalan di atas duri sampai kaki berdarah, dimasukkan ke sel terbuka di bawah terik matahari. Di rumah sakit diinjak-injak dengan sepatu bot.	Rajawali dan Polisi.
Manuel da Conceição <sup>763</sup>	Di pekuburan Santa Cruz 12 November 1991 oleh militer.	Polwil Comoro selama 15 hari bersama banyak orang lain termasuk Aleixo Cobra dan Aleon.	Di pekuburan dipukuli dan ditendang. Di Polwil dipaksa untuk membuka pakaian dan dipukuli, ditinju dan ditendang selama interogasi yang panjang secara bergilir oleh banyak polisi.	ABRI, kemudian Polisi.
Estaquio Pinto <sup>764</sup>	Di pekuburan Santa Cruz 12 November 1991 oleh militer.	Polwil membebaskannya atas permintaan Uskup Belo.	Kejut listrik dan pemukulan. Rambut dicukur botak.	ABRI
Antônio Fernandes <sup>765</sup>	16 November 1991 oleh militer.	Korem selama dua hari dua malam.	Diinterogasi mengenai kejadian. Dipukuli dan wajahnya disundut	Tiga anggota ABRI

\* Francisco Miranda Branco diadili dan dipidana atas perannya dalam demonstrasi. (Lihat Bab 7.6: Pengadilan Politik).

		dengan rokok.	
--	--	---------------	--

568. Melihat variasi dari perlakuan terhadap tahanan, sulit untuk menemukan adanya strategi yang jelas dalam kaitannya terhadap penyiksaan tahanan. Mario Carrascalão menyebutkan bahwa perlakuan terhadap tahanan setelah kunjungan Sri Paus tidak direstui pada tingkat nasional. Ia menceritakan kepada Komisi bahwa ia dan Brigadir Jenderal Mulyadi mengantarkan Benny Moerdani ke bandar udara setelah kunjungan Sri Paus:

*Kata Benny kepada Mulyadi: "Mulyadi, jangan macam-macam ya. Menangkap orang tanpa alasan, jangan lakukan itu." Tetapi begitu pesawat lepas landas, sementara kami masih ada di bandara, Mulyadi berkata: "Benny bertanggung jawab secara nasional tetapi di Timor Timur saya yang bertanggung jawab." Mulai hari itu dia melakukan penangkapan-penangkapan.<sup>766</sup>*

569. Akan tetapi, jelas tampak adanya koordinasi setidaknya di tingkat provinsi. Seperti ditunjukkan tabel di atas, para tahanan sering ditahan di tempat yang berbeda-beda dan diinterogasi oleh unit yang berbeda, seperti pola penahanan awal pada tahun 1970-an. José Manuel da Silva Fernandes mengatakan bahwa institusi yang berbeda menginterogasi dan menyiksanya menggunakan istilah "bon" atau "saya bon dulu", yang berarti bahwa satu institusi akan "meminjam" tahanan dari institusi lain agar dapat menginterogasi dan menyiksa mereka.<sup>767</sup>

570. Selanjutnya, walaupun tidak ada perintah tentang bagaimana tahanan harus disiksa, jelas tidak ada batasan terhadap apa yang dapat dilakukan oleh polisi dan militer untuk mendapatkan informasi. Penyiksaan dan perlakuan kejam dan tidak berperikemanusiaan lain, dalam bentuk apapun, sangat umum terjadi sampai dianggap sebagai bagian sistematis dari proses penahanan dan interogasi.

## Interogasi setelah demonstrasi Santa Cruz

Gregório Saldanha, satu dari anggota klandestin yang bertanggung jawab mengorganisir demonstrasi Santa Cruz, ditangkap di pekuburan lalu dibawa ke rumah sakit selama empat hari. Kemudian ia menghabiskan sembilan bulan di kantor polisi di Comoro dan dilanjutkan dengan penahanan di Comarca Balide selama sembilan bulan, lalu di Penjara Becora (Dili), Semarang, dan Cipinang (Jawa, Indonesia). Ia mengatakan kepada Komisi:

*Saya langsung ditangkap pada tanggal 12 November pagi di depan kuburan Santa Cruz setelah mengalami [luka] tembak di punggung. Tidak jauh dari samping saya, tentara terus menembak, menghujamkan bayonet ke tubuh para demonstan...saya berpura-pura meninggal. Sekitar lima menit kemudian, muncul seorang komandan dari Kodim dan memerintahkan anak buahnya untuk menghentikan aksi penembakan, penikaman, pemukulan. Dan dia juga mengatakan: "Siapa yang masih hidup, angkat tangan!" Dan saya berdiri pada saat itu juga sambil mengangkat ke dua tangan saya...di dalam mobil [truk] itu ada lima orang yang telah meninggal.*

*Setelah berada di rumah sakit, mereka menendang para mayat yang berada di atas mobil sampai jatuh ke bawah, [dan] kami yang mengalami luka-luka dimandikan setelah itu diberi perawatan. Pada saat itu saya tidak melihat lagi teman-teman yang sempat bertemu dengan saya di dalam mobil. Saya curiga mereka telah dibunuh atau dibawa ke kamar mayat. Setahu saya pada saat itu jumlah kami yang berada di sana sekitar 90-an orang yang mengalami luka-luka dan yang sempat mereka data.*

*Di kantor polisi, saya langsung bertemu dengan para petinggi kepolisian dan militer untuk menjelaskan kepada mereka bahwa "Saya telah kalian tangkap. Sayalah yang akan bertanggung jawab terhadap peristiwa ini, jadi saya siap menjalani hukuman seberat apapun dan saya minta yang lainnya agar dibebaskan."*

*Karena banyak dari pemuda ini yang masih berusia sekolah dan banyak pula yang mempunyai pekerjaan. Akhirnya mereka [aparatus militer] membebaskan sebagian, tetapi yang lainnya masih tetap ditahan. Kebiasaan mereka [aparatus militer] adalah menahan orang-orang yang dicurigai untuk diinterogasi agar mereka bisa mendapatkan data-data baru sebagai bukti untuk penangkapan selanjutnya. Saya terus menuntut [pembebasan para demonstan yang lain] dan hal ini juga saya sampaikan pada saat kedatangan utusan Mahkamah Agung dari Jakarta. Tetapi pada saat saya dihadapkan kepada teman-teman sesama tahanan di kepolisian, mengenai apakah mereka mengenal saya atau tidak, mereka [para demonstan] berkata bahwa mereka tidak mengenal saya, padahal para tahanan ini adalah teman-teman dekat saya, seperti Simplicio, Marcio dan lain-lain dan saya sangat salut dengan keberanian mereka. Mereka tidak hanya berani dalam berbuat tetapi mereka juga berani bertanggung jawab.*

*Kalau proses interogasi berlangsung maka penyiksaan merupakan salah satu bagian dari proses ini. Karena konsep mereka adalah bahwa tanpa ditekan sulit untuk mendapatkan pengakuan. Ada banyak pengalaman bahwa tidak gampang mereka mendapatkan pengakuan saya, kebanyakan pengakuan saya tidak sesuai dengan keinginan mereka. Kami mendapatkan keuntungan karena peristiwa 12 November menjadi perhatian dunia sehingga kami menjadi pusat perhatian dunia. Karena itulah kami selalu menjadi pusat perhatian. Pada saat tertentu mereka melakukan tekanan terhadap saya, mereka mengambil saya pada malam hari untuk diinterogasi dan disiksa, tetapi pada saat-saat tertentu mereka harus lunak. Karena di kepolisian proses interogasi tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi setiap kelompok bisa melakukan interogasi sesuai dengan kemauannya, kadang ada kesatuan dari SGI dan kesatuan lainnya yang melakukan interogasi terhadap saya. Ini kadang membuat saya begitu pusing. Mereka tidak pernah membiarkan saya tenang.*

Satu hal yang sangat memalukan adalah ketika Wakil Kapolwil memanggil saya didepan utusan Mahkamah Agung, dari POM, dari Kejaksaan. Semua pejabat ini mengajukan pertanyaan kepada saya, tetapi mereka mengajukan pertanyaan secara maraton. Sebelum saya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang pejabat, dengan seketika mereka mengajukan pertanyaan lain, sehingga saya tidak diberi kesempatan untuk menjawab. [Dan] Pertanyaan yang mereka ajukan biasanya tidak terarah dan itu menyebabkan saya sering salah dalam memberikan jawaban. Karena saya membantah tuduhan yang mereka lemparkan kepada saya, maka pada saat itu juga saya langsung ditampar oleh Wakapolwil, karena dia kelihatan begitu marah. Peristiwa itu saya beberkan di persidangan karena seorang pejabat polisi tidak dibenarkan untuk melakukan tindakan fisik terhadap seorang tahanan. Ada yang memukuli saya, tetapi ada juga yang mencoba menunjukkan rasa kemanusiaan mereka dengan mengatakan bahwa "Sebaiknya kamu memberikan keterangan yang benar agar kamu tidak mendapatkan siksaan lagi." Dan saya pikir itu hanyalah taktik mereka untuk mendapatkan jawaban yang benar dari saya.<sup>768</sup>

*Demonstrasi di Jakarta, 19 November 1991 dan penangkapan-penangkapan di Bali*

571. Sekitar tahun 1990-an terjadi penangkapan-penangkapan terhadap para anggota klandestin Timor-Leste di Indonesia. Namun perlakuan yang mereka terima umumnya lebih baik, baik dalam hal proses maupun dalam perlakuan fisik terhadap mereka, dibandingkan dengan tahanan di Timor-Leste. Walaupun demikian, penahanan-penahanan tersebut tetap merupakan pelanggaran terhadap hak-hak mereka untuk berkumpul dan mengemukakan pendapat secara bebas (lihat Bab 7.6: Pengadilan Politik).

572. Demonstrasi politik besar-besaran pertama oleh para pelajar asal Timor-Leste di Jakarta diadakan seminggu setelah peristiwa Santa Cruz, yakni pada tanggal 19 November 1991. Sekitar 100 pelajar menggelar demonstrasi damai di pusat Jakarta untuk mengenang mereka yang telah terbunuh serta sebagai protes atas tindakan pihak militer Indonesia. Para demonstran menyerukan slogan-slogan pro-kemerdekaan, memajang spanduk-spanduk dan mengantarkan petisi kepada perwakilan PBB serta kedutaan Australia dan Jepang. Isi dari poster-poster dan petisi tersebut tidak hanya merujuk kepada pembantaian Santa Cruz namun juga terhadap invasi dan pemaksaan integrasi Timor-Leste ke dalam Indonesia.

573. Polisi menangkap sekitar 70 dari para demonstran dan menahan mereka, mulanya di Markas Besar Kepolisian RI (Mabes Polri) di Jakarta. Polisi dari markas besar, anggota-anggota militer yang berbasis di Timor-Leste dan Kopassus menginterogasi para tahanan tersebut. Setelah tiga hari, para tahanan dipindahkan ke Markas Besar Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya (Polda Metro Jaya) dan tetap berada di sana selama tiga bulan.<sup>769</sup>

574. Lima hari setelah demonstrasi, pada 24 November 1991, polisi menangkap enam orang anggota klandestin asal Timor-Leste di Denpasar, Bali: Fernando de Araújo (Lasama), José Pompeia, Anito Matos, Aniceto Guterres Lopes (ditangkap 3 hari kemudian), José Paulo dan Clemente Soares. Penangkapan-penangkapan tersebut kemungkinan didasari atas informasi yang diperoleh dari interogasi terhadap para tahanan di Jakarta. Mereka dicituk dari rumah kos mereka dan ditahan di markas besar Polda Nusra di Denpasar, Bali sampai 30 Desember 1991. Aniceto Guterres dan José Paulo kemudian dibebaskan dan Fernando de Araújo, dengan kedua tangan terborgol, diterbangkan menggunakan pesawat militer ke Jakarta, di mana mereka bergabung dengan rekan-rekan mereka di Polda Metro Jaya. José Pompeia, Anito Matos dan Clemente Soares tetap ditahan di Polda Nusa Tenggara.

---

<sup>768</sup> Satu aksi sebelumnya, walaupun tidak berhasil di Jakarta adalah upaya oleh beberapa mahasiswa Timor Timur untuk mencari suaka pada tahun 1987. Demonstrasi-demonstrasi diadakan di daerah-daerah lain di Indonesia sebelum ini, seperti demonstrasi di Universitas Udayana di Bali pada tanggal 13 Maret 1991. Amnesty Internasional melaporkan bahwa lusinan mahasiswa ditangkap pada demonstrasi ini termasuk enam orang mahasiswa Timor Timur yang ditahan semalam: Alexandro Corte-Real, Manuel Sarmento, Boaventura da Silva, José Celestino, Lorenzo dan Miguel Ximenes. (AI Index: ASA 21/04/91).

575. Virgilio Guterres mengatakan kepada Komisi bahwa ia tidak mendapat siksaan selama masa penahanannya.

*Mungkin salah satu alasannya adalah bahwa ketika kami ditangkap, pemerintah Indonesia telah di bawah tekanan yang luar biasa waktu itu. Karena video hasil rekaman Max Stahl telah dipublikasikan di seluruh dunia mengenai tragedi 12 November, sehingga Indonesia dibawah tekanan internasional waktu itu. Tindakan-tindakan yang mereka tunjukan pada kami waktu kami ditahan di Jakarta mungkin salah satu tahap bagi mereka ingin menunjukkan kepada dunia bahwa mereka bisa memperlakukan kami dengan baik, untuk membantah isu pelanggaran HAM yang telah santer terdengar di mana-mana dan untuk memberi kesan bahwa mereka tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan di Timor Timur seperti yang dituduhkan kepada mereka. Mungkin di Dili karena kurangnya akses terhadap komunikasi dari luar, sehingga penyiksaan-penyiksaan keras terjadi. Sementara di Jakarta, kita hanya mengalami kesulitan akses informasi ke dunia luar pada minggu-minggu pertama. Tetapi setelah proses interogasi itu kita mendapatkan kunjungan dari teman, keluarga, bahkan ada beberapa teman wartawan, sebagai pengunjung mereka datang untuk melakukan wawancara sehingga aparat Indonesia tidak menerapkan kekerasan dalam mengadakan interogasi terhadap para tersangka.<sup>770</sup>*

576. Semua tahanan kemudian dibebaskan setelah tiga bulan di Polda Metro Jaya, kecuali 22 orang yang akan disidang. Domingos Barreto menceritakan bagaimana sebagian dari mereka dibebaskan:

*Mereka mulai memisahkan kami karena berdasarkan hasil investigasi itu bahwa ada yang hanya, menurut tuduhan mereka bahwa hanya ikut-ikutan...[Mereka] tetap melakukan investigasi pada tengah malam...kemudian waktu itu kami di pisahkan dari 71 orang itu. 41 orang di bebaskan terlebih dahulu karena berdasarkan hasil pemeriksaan bahwa mereka itu adalah ikut-ikutan.<sup>771</sup>*

577. Dari ke-22 tahanan yang tidak dibebaskan, 17 orang dari mereka menjadi saksi untuk kelima orang lainnya: João Freitas da Camara, Fernando da Araújo, Virgilio Gutteres, Agapito Cardoso dan Domingos Barreto. Kelimanya didakwa atas tindakan subversi.<sup>772</sup> Selama sidang, para terdakwa ditahan di Polda Metro Jaya. Kesemuanya diputus bersalah dan dijatuhi hukuman penjara. Empat dari mereka dikirim ke Rumah Tahanan Salemba (Jakarta) sementara João Freitas da Camara dikirim ke Penjara Cipinang (Jakarta). Fernando de Araújo dan Virgilio Guterres kemudian dipindahkan dari Salemba ke Cipinang (lihat Bab 7.6: Pengadilan Politik).

#### *Demonstrasi-demonstrasi Untim*

578. Setelah penangkapan-penangkapan dan pembunuhan-pembunuhan pada tahun 1991, jumlah pemimpin klandestin yang aktif di Timor-Leste berkurang secara drastis. Walaupun demikian, mulai pertengahan 1990-an para mahasiswa dari Universitas Timor Timur (Untim) mengorganisir banyak demonstrasi di kampus universitas yang kadang-kadang juga diikuti oleh para siswa SMA.<sup>773</sup> Beberapa demonstrasi bersifat spontan, tapi ada juga yang direncanakan

secara matang, seperti peringatan tahunan Masakre Santa Cruz. Beberapa dari demonstrasi yang dilaporkan kepada Komisi antara lain:

- Pada Juni 1994, para mahasiswa merespon sebuah insiden yang terjadi di Remexio (Aileu) di mana tentara Indonesia membuang *hosti* (roti seremonial untuk jamuan misa) ke lantai dan menginjak-injaknya di sebuah gereja desa. Menurut sebuah laporan dari media, sekitar 300 mahasiswa Timor mencoba untuk mengadakan protes namun digagalkan dan sebagian besar dari mereka ditangkap.<sup>774</sup>
- Pada 9 Januari 1995 sebuah demonstrasi di Untim berubah menjadi kerusuhan ketika para demonstran, anggota-anggota polisi dan TNI saling melempar batu.<sup>775</sup> Antara 26 sampai 30 orang kemudian ditahan di tempat kejadian dan dibawa ke Polwil Comoro. Ketika dalam penahanan, anggota-anggota Brimob memukuli para mahasiswa tersebut sampai babak belur, menelanjangi mereka dan menyetrum mereka. Sebagian dari mereka kemudian dibebaskan setelah 11 hari, sementara lainnya disidang, dijatuhi hukuman dan ditahan di Penjara Becora.<sup>776</sup>
- Pada 14 November 1997 demonstrasi Untim lainnya berubah menjadi kerusuhan setelah terjadi adu mulut antara mahasiswa dan dua anggota militer berpakaian sipil. Pengamat independen luar menemukan penggunaan kekerasan yang berlebihan oleh polisi dan juga anggota-anggota Batalyon 744 dan 511 yang turut bergabung. Lima mahasiswa kemudian dirawat di rumah sakit, beberapa dari mereka menderita luka tembak.<sup>777</sup> Setidaknya 11 orang kemudian ditahan<sup>778</sup> dan enam dari mereka disidang dengan dakwaan pasal 170 (Kekerasan terhadap orang lain dan harta benda) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atas dugaan penyerangan terhadap tiga orang anggota Batalyon 511, Unit C.

## SARA dan kerusuhan

579. Penangkapan-penangkapan, penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan dilaporkan terjadi pada tahun 1990-an sehubungan dengan insiden-insiden yang digolongkan oleh aparat keamanan Indonesia sebagai kasus SARA (suku, agama, ras, antara golongan). Walaupun insiden-insiden spontan yang dilakukan oleh pemuda Timor ini tidak selalu berhubungan langsung dengan konflik-konflik politik, pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada Komisi memberikan kesan bahwa kedua belah pihak dalam konflik politik ini menggunakan insiden-insiden tersebut untuk kepentingan masing-masing. Para pendukung kemerdekaan menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan demonstrasi menentang pendudukan, sementara pihak militer dan polisi Indonesia menggunakannya sebagai alasan untuk menangkap dan menahan tersangka anggota klandestin dan menginterogasi mereka tentang aktivitas-aktivitas klandestin. Perlakuan terhadap tahanan yang terlibat dalam insiden-insiden ini seringkali sama kerasnya dengan mereka yang ditahan dalam konteks lainnya.

580. Salah satu alasan munculnya keresahan ini, terutama konflik antara kelompok-kelompok pemuda adalah semakin maraknya politisasi pemuda di Timor selama periode ini. Pada tahun 1994 pihak militer mengurangi jumlah batalyon yang ditempatkan di wilayah ini sampai dengan tujuh namun menambah kekurangan tersebut dengan membentuk Garda Muda Penegak Integrasi (Gadapaksi). Menurut dokumen militer Indonesia, 11.000 orang pemuda direkrut ke dalam Gadapaksi pada tahun 1994.<sup>779</sup> Milisi-milisi distrik lainnya juga dibentuk pada akhir 1990-an (Lihat kotak tentang Tim Sukarelawan di atas), sementara dalam waktu yang bersamaan pemuda-pemuda pro-kemerdekaan secara terbuka menunjukkan perlawanan mereka terhadap rezim. Loyalitas-loyalitas tersebut muncul di berbagai insiden-insiden kerusuhan yang mulai memanas pada pertengahan 1990-an.

---

<sup>774</sup> Antara lain: Inacio de Jesus Santos Oliveira, José A. Beto, José Pinto, Paulo Amaral, Luis Tavares, João Manuel, Lemos, Carlos, José Henrique, Alfredo Lopes, Crispin, Apolito, Mário Pinto, Bendito Salo, Filomeno, Zito L. Barreto dan Alexandrino. (Pernyataan HRVD 5674 dan 6982-2).

581. Banyak insiden SARA mengakibatkan demonstrasi, sebagian bahkan meningkat menjadi kerusuhan yang kemudian diikuti oleh meningkatnya penangkapan-penangkapan dan penahanan-penahanan, penganiayaan, serta penyiksaan tahanan. Beberapa contoh yang dilaporkan kepada Komisi antara lain:

- Bentrokan agama di Uatu-Lari (Viqueque) pada September 1994 antara pemuda-pemuda Protestan dan Muslim melawan pemuda-pemuda Katholik. Latar belakang kasus ini tidak terlalu jelas, tetapi berakhir dengan pembakaran tempat-tempat ibadah Protestan dan Muslim oleh para pemuda Katholik. Sebagian dari para pemuda Katolik melarikan diri, namun Marcelino Duarte Barros dan 10 orang lainnya ditahan oleh anggota Tim Saka. Ia melaporkan penahanan dan penganiayaan yang terjadi kemudian.<sup>780</sup>
- Di Maliana (Bobonaro) pada awal September 1994, seorang petugas penjara bernama Sanusi Abubakar dilaporkan telah menghina ajaran agama Katolik.<sup>781</sup> Para pemuda Katolik dan pendukung gerakan pro-kemerdekaan lainnya di Maliana melakukan demonstrasi menanggapi insiden tersebut, serta mengancam untuk membunuh Sanusi Abubakar dan membakar pasar Maliana. Polisi, ABRI dan para anggota Kodim 1636 menahan para demonstran. Sebagian berhasil melarikan diri, misalnya José Soares Vicente yang lari ke Dili.<sup>782</sup>
- Komisi mendengar kasus-kasus penahanan, penyiksaan dan penganiayaan berikut ini.

**Tabel 4 - Penahanan dan penganiayaan Marcelino Duarte Barros**

Pelaku	Tempat penahanan	Lama Penahanan	Penyiksaan/ Penganiayaan
Tim Saka di bawah Komandan T486	Markas besar Tim Saka di Quelicai (Baucau)	Tiga hari	Dihantam dengan tongkat besi, ditendang, diinjak, diikat dengan kabel dan mata ditutup kemudian dipaksa berbaring di bawah terik matahari selama tiga hari.
Brimob	Sel di Baucau Kota Baru	Dua hari	Disuruh berbaris dan berlari, lalu dipukuli. Dipaksa minum air yang dicampur air seni.
Polisi	Polsek Beloi	-	Dipukuli, ditendang, ditinju, disemprot gas. Diinterogasi polisi tentang hubungan dengan Falintil dan menyediakan makanan untuk Falintil di hutan.
Polisi	Polsek Uatu-Lari (Viqueque), dibawa kesana oleh 12 anggota Brimob.	Satu minggu	Dipukuli, ditinju dan ditendang oleh petugas Intel Timor, T487.

**Tabel 5 - Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan di Maliana (Bobonaro)**

Korban	Pelaku	Tempat Penahanan	Lama Penahanan	Penyiksaan/ penganiayaan
Hernani M. de Araújo. Anggota organisasi klandestin Sagrada Familia. <sup>783</sup>	ABRI dan polisi.	Kodim 1636 kemudian pos polisi (tidak diketahui)	Satu malam di Kodim, kemudian enam minggu di kantor polisi. Diadili dan dijatuhi hukuman penjara di Penjara Maliana.	Militer memukuli korban, menyetrumnya dan mencopot kuku jari tangan dan kakinya dengan tang. Polisi menginterogasinya dan kemudian kembali memukulinya, menyetrumnya dan menindih jari-jari kakinya dengan kaki kursi.
Eduardo Lopes, (Lorico Lopes) ditangkap 18 September 1995. <sup>784</sup>	Polisi, Kopral T488 memimpin tim penangkapan.	Kantor polisi.	Dua bulan, kemudian dihukum empat tahun penjara di Penjara Maliana.	Korban dipukuli dan disundut rokok. Ia berkata polisi menarik rosário yang berada di leher tahanan dan mengatakan kepada para tahanan bahwa



				mereka "melawan negara."
Laurentina Amaral. <sup>785</sup>	-	Kodim 1636	Tiga bulan. Ia kemudian membayar Rp.500.000,- untuk pembebasannya.	-
José P. Vicente, dari Lebos (Lolotoe, Bobonaro)*	Opsir polisi bernama T489	Polres Maliana.	Satu hari.	Dipukuli di kepala dengan pentungan besi.

- Di Uatu-Lari (Viqueque) pada Februari 1997 sekelompok pemuda pro-integrasi<sup>†</sup> menyerang kelompok aktivis gereja.<sup>‡</sup> Masyarakat Makadiki (Uatu-Lari, Viqueque) mengatakan kepada Komisi bahwa orang-orang kemudian turun ke jalan dan bentrok dengan aparat. Bentrokan berlanjut sampai empat hari, sehingga menutup jalan di Makadiki.<sup>786</sup> Jumlah orang yang ditangkap dalam insiden tersebut dilaporkan bermacam-macam, mulai dari 70 (oleh Kolonel Mahidin Simbolon, Komandan Korem Timor Timur) sampai 109 orang (oleh Wakil Kepolda Timor-Timur, Kolonel Atok Rismanto).<sup>787</sup> Semua tahanan dibawa ke Kodim Viqueque dan pos militer di Darabai (Uatu-Lari, Viqueque) di mana mereka diperiksa dan dibebaskan setelah beberapa hari.

### Insiden setelah penganugerahan Hadiah Nobel Perdamaian

582. Sejumlah penangkapan-penangkapan terjadi di Dili pada Desember 1996, ketika Uskup Belo kembali ke Timor-Leste setelah menerima Hadiah Nobel Perdamaian bersama José Ramos-Horta. Perayaan nasional diadakan setelah ia kembali,<sup>§</sup> namun beberapa kerusuhan berdarah terjadi, termasuk pemukulan yang menyebabkan kematian seorang opsir intelijen, Kopral Alfredo Sigamau oleh 26 pemuda Timor. Dilaporkan bahwa para pemuda tersebut percaya bahwa opsir tersebut berencana untuk membunuh Uskup Belo.<sup>\*\*</sup>

583. Sebagai respon terhadap kerusuhan itu pihak militer Indonesia bersama dengan polisi mulai melakukan penangkapan terhadap orang-orang dan membawa mereka ke Polres Dili, Polda Timor Timur dan markas SGI di Colmera, Dili. Beberapa dari mereka disidang dan menjalani hukuman di Penjara Becora.<sup>788</sup> Polisi melaporkan bahwa mereka menangkap 13 orang sehubungan dengan kerusuhan di Dili.<sup>789</sup>

584. Hermenegildo Martins, salah satu dari 26 pemuda yang dikaitkan dalam pembunuhan Kopral Siga, ditahan selama empat bulan setelah insiden tersebut dan dibawa ke Polda Dili. Polisi menginterogasi dirinya tentang pembunuhan tersebut selama tiga hari dan dalam interogasi tersebut mereka menyundutnya dengan rokok. Ia kemudian dipindahkan ke Polres Dili di mana 12 petugas polisi menganiayanya, termasuk menyiletnya di bagian paha. Pada akhirnya ia disidang atas keterlibatannya dalam pembunuhan tersebut dan dikirim ke Penjara Becora.<sup>790</sup>

\* José Vicente, seorang anggota Fretilin, ditangkap lagi oleh Kodim dua tahun kemudian yaitu pada Oktober 1997 karena dicurigai memobilisasi demonstrasi yang membakar pasar. Ia ditahan selama tiga hari, di mana ia ditelanjangi, dipukuli, ditinju dan ditendang. Kemudian pada tahun 1999, ia ditangkap oleh milisi KMP di Lolotoe dan ditahan selama satu hari. (Pernyataan HRVD 7157)

† Komunitas Desa Makadiki di Uatu-Lari (Viqueque) mengatakan pemuda-pemuda itu adalah anggota Gadapaksi. (CAVR, Profil Komunitas Desa Makadiki, Subdistrik Uatu-Lari, Distrik Viqueque).

‡ Komisi tidak mendapat bukti yang jelas tentang pertikaian lokal ini, meskipun demikian masyarakat Desa Matohoi di Uatu-Lari (Viqueque) mengatakan kepada Komisi bahwa pertikaian itu berlangsung selama empat hari dan pertikaian melibatkan penduduk desa melawan para aparat Indonesia (CAVR, Profil Komunitas Desa Matohoi, Subdistrik Uatu-Lari, Distrik Viqueque).

§ CAVR, Profil Komunitas Desa Bidau Santana, Subdistrik Nain Feto/Dili Oriental, Distrik Dili, Di Baucau sebuah demonstrasi besar diadakan pada tanggal 25 Desember 1996 (CAVR, Profil Desa Bucoli, Subdistrik Baucau, Distrik Baucau).

\*\* Menurut Hermenegildo Martins, salah satu pelaku, sebuah surat ditemukan di dalam saku Kopral Siga yang menyebutkan bahwa: "Siapa pun yang berhasil membunuh Uskup Belo akan menerima uang Rp1.500.000." (Pernyataan HRVD 3739).

## Kawanan ninja dan kawanan anti-ninja

Selama pertengahan tahun 1990-an, sebagai bagian dari meningkatnya politisasi pemuda, kawanan pro-integrasi dan pro-kemerdekaan mulai terbentuk di Dili. Para Ninja adalah pemuda pro-integrasi yang berpakaian hitam-hitam, menutupi kepalanya dengan tudung hitam dan menyerang rumah-rumah keluarga pro-kemerdekaan di malam hari. Walaupun mereka terlihat sebagai kawanan pemuda yang kecewa dan mencari-cari masalah, tampaknya mereka bertindak dengan koordinasi pihak militer untuk menabur ketakutan di kota.<sup>791</sup>

Sebagai tanggapannya para aktivis pro-kemerdekaan membentuk kelompok-kelompok pengamanan untuk melawan serangan-serangan Ninja ini dan banyak di antaranya yang ditahan polisi. Amnesty Internasional melaporkan bahwa antara 18 dan 22 Februari 1995, pasukan polisi dan militer menahan 15 orang di Dili.<sup>792</sup> Kepala Kepolisian Timor Timur, Andreas Sugiyanto, menyatakan bahwa 14 orang ditahan, 12 di antaranya didakwa melakukan upaya membentuk kelompok-kelompok pengamanan untuk melawan serangan gang Ninja tersebut.<sup>793</sup> Pada tanggal 25 Maret 1995, seorang agen SGI Timor bernama T491, menangkap dua anggota Ojetil<sup>794</sup>, Carlito dan Octavianos di Quintal Bot, Dili. Mereka dibawa ke Markas Besar SGI di Colmera dan dituduh terlibat dalam pemotongan daun telinga seorang Ninja.<sup>795</sup>

Komisi menerima satu pertanyaan dari kelompok pemuda pro-integrasi yang diserang parah oleh pemuda pro-kemerdekaan, walaupun tidak jelas apakah ini kasus yang dimaksud di atas. Seorang laki-laki Timor (yang tidak mau disebutkan namanya) mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 13 Februari 1995 ia diculik oleh empat pemuda pro-kemerdekaan, T492, T493, T494 dan T495. Ia mengatakan bahwa mereka menuduhnya sebagai Ninja dan bekerja untuk SGI. Rumahnya diobrak-abrik, tangannya diikat dan ia dibawa ke rumah Alves Ribeiro. Di sana, empat pemuda menyayat wajahnya dengan silet, menghantam kepalanya dengan tongkat besi dan memotong daun telinganya. Mereka kemudian membawanya ke kantor desa Santa Cruz, mengikatnya di tiang bendera dan menghajarnya sampai badannya bersimbah darah.<sup>796</sup>

### Perburuan terhadap para pemimpin Falintil pada tahun 1990-an

585. Para pemimpin Falintil mengendalikan front bersenjata, klandestin dan diplomatik dari gerakan Perlawanan dan oleh karena itu tetap menjadi sasaran utama pihak militer Indonesia selama periode 1985-1998. Hasil penelitian Komisi menengarai bahwa salah satu strategi utama dalam perburuan tersebut adalah penahanan sewenang-wenang, interogasi dan penyiksaan terhadap siapa saja yang dicurigai memiliki hubungan dengan para pemimpin tersebut. Walaupun penahanan-penahanan tersebut terjadi di tahun-tahun sebelumnya, pernyataan dari para korban yang disampaikan kepada Komisi menunjukkan bahwa usaha pihak Indonesia untuk menangkap anggota-anggota Falintil ditingkatkan pada awal 1990-an.

586. Terkadang operasi-operasi tersebut terjadi setelah insiden yang menandakan berlanjutnya pengaruh Falintil di Timor-Leste. Sebagai contoh, ketika pengacara dan wartawan berkebangsaan Australia, Robert Domm berhasil menemui dan mengadakan wawancara dengan Xanana Gusmão pada 27 September 1990, operasi intelijen besar-besaran dilancarkan untuk menemukan siapa yang mengatur pertemuan tersebut.<sup>797</sup>

587. Di lain waktu, operasi militer dilancarkan secara spesifik untuk menemukan para pemimpin Perlawanan. Dalam periode 1991-92, sebagai contoh, operasi kerjasama militer dan paramiliter dilancarkan untuk menemukan Xanana Gusmão.<sup>798</sup> Pada tahun 1991 pasukan keamanan mencurigai bahwa Xanana Gusmão berada di Ainaro yang berakibat banyak orang di distrik tersebut ditangkap oleh Tim Sukarelawan (lihat box di atas).<sup>799</sup> Pada tahun 1992 dua operasi militer dilaksanakan di Timor-Leste, Operasi Tuntas I (April-September 1992) dan II (Oktober 1992-Maret 1993), termasuk diantaranya penyiapan daftar warga Timor yang dicurigai berhubungan dengan Xanana Gusmão.<sup>800</sup>

588. Penahanan para tersangka biasanya hanya sebentar dan melibatkan interogasi, seringkali disertai dengan penyiksaan atau penganiayaan. Sebagai contoh, seorang perempuan mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditahan pada 1991 di Ainaro karena ia dicurigai memberikan makanan kepada Falintil. Ia ditahan oleh Tim Sukarelawan dan diinterogasi di Gedung Integrasi di Cassa (Ainaro, Ainaro). Setelah diinterogasi ia dipukuli sampai babak belur yang mengakibatkan pendarahan dari alat kelaminnya, kemudian dilecehkan secara seksual (diciumi) oleh 38 anggota Tim Sukarelawan. Ia dibebaskan setelah ditahan selama satu malam.<sup>801</sup>

589. Bendito da Conceição juga ditahan pada tahun 1991 di Ainaro bersamaan dengan lebih dari 40 warga sipil lainnya dari desa Suro Kraik (Ainaro, Ainaro) karena mereka telah berdansa dalam sebuah pesta desa bersama Xanana Gusmão dan pemimpin Falintil lainnya termasuk Adjunto Maufutu, Konis Santana, Riak Leman dan Abia Monaria. Lima hari setelah pesta tersebut pada 25 Juli 1991, komunitas tersebut ditahan oleh Nanggala T496, seorang anggota Kopassus dan dua Milsas, T497 dan T498. Mereka kemudian diinterogasi selama empat jam dan diharuskan menggali lubang dan merawat pekarangan di pos militer selama tiga tahun.<sup>802</sup>

590. Di Ossu (Viqueque), orang-orang yang dicurigai ditahan pada akhir 1992 oleh Batalyon 407 dan 503 dan mereka dibawa ke base camp militer di Viqueque dan ke pos Batalyon Tempur Teritorial (BTT, non-organik) di Ossu dan juga ke distrik-distrik lainnya untuk penyelidikan lebih lanjut. Faustino da Silva ditangkap di Ossu bersama dengan tiga orang lainnya. Setelah sebuah interogasi yang kejam di Koramil Ossu di mana semua tahanan dituduh menjadi bagian dari jaringan Xanana Gusmão, mereka semua dipisahkan satu sama lainnya. Faustino dibawa ke barak Kodim Viqueque. Salah seorang temannya yang bernama Rui ditahan selama tiga bulan di markas besar Batalyon 503, sementara Alfredo dan Tomás yang menjadi teman sepenahanannya dipindahkan ke Dili menggunakan helikopter untuk diinterogasi lebih lanjut.<sup>803</sup> Juga ada laporan mengenai penangkapan-penangkapan lainnya di Dili terhadap orang-orang yang dicurigai melakukan kontak dengan Xanana Gusmão. Penangkapan-penangkapan tersebut dilakukan oleh Mayor T499, Komandan Kopassus SGI Colmera dan oleh Batalyon 745 bersama Koramil Becora.<sup>804</sup>

591. Penangkapan-penangkapan lainnya yang berhubungan dengan pencarian terhadap pemimpin-pemimpin Falintil di antaranya:

- Di Distrik Aileu tahun 1985, 11 orang dari Liquidoe ditahan oleh anggota Koramil karena dicurigai menyembunyikan anggota-anggota senior Fretilin/Falintil termasuk Xanana Gusmão. Deponen, Celestino Amaral, tidak memberitahukan kepada Komisi tentang lamanya penahanan tersebut.<sup>805</sup>
- Jacinto Moniz asal Fohoren (Fohoren, Covalima) mengatakan kepada Komisi tentang penangkapannya pada 16 Juli 1989 karena dicurigai menyembunyikan Xanana Gusmão. Ketika ia tidak mengakui perbuatan tersebut, ia dipukuli, ditendang dan dihantam oleh tentara Indonesia di Fohorem.<sup>806</sup>
- Di Ossu (Viqueque) tahun 1992, selain melakukan pencarian terhadap Xanana Gusmão, Yonif 407 bersama dengan anggota Tim Makikit dan Tim Rajawali mengincar orang-orang yang dicurigai bekerja sama dengan Komandan Falintil, Falur Rate Laek.<sup>807</sup>
- Di Desa Babulu (Same, Manufahi) tahun 1994, beberapa orang ditahan dalam sebuah pencarian gabungan antara Kopassus dan Milsas terhadap Riak Leman, (Vidal de Jesus), Secretário de Região III. Sebagian dari yang ditahan namanya tercatat dalam daftar nama orang-orang yang dicurigai terlibat dalam jaringan klandestin pimpinan Riak Leman, kemungkinan besar disiapkan oleh intelijen militer.<sup>808</sup> Mereka dibawa ke Kodim Manufahi dan Markas Nanggala, kemudian diinterogasi dan disiksa selama tiga hari. Mereka kemudian dibebaskan dengan status tahanan luar selama tiga bulan. Dalam periode ini mereka diharuskan mengangkut tiang-tiang dan memotong rumput untuk membuat rumah-rumah tradisional.<sup>809</sup>
- Di Desa Carau-Balu dan Luca (Viqueque, Viqueque) tahun 1994 dan 1997, ABRI dan Rajawali menangkap dan menganiaya orang-orang yang dicurigai melakukan kontak dengan komandan Falintil, Ular.<sup>810</sup>
- Warga sipil di Baucau, di mana Komandan David Alex beroperasi sebelum penangkapan dan kematiannya pada 1997, sering ditahan untuk diinterogasi tentang keberadaan pemimpin Falintil tersebut. Sebagian besar hanya ditahan beberapa hari untuk diinterogasi secara seksama di tempat-tempat seperti Flamboyan, Rumah Merah dan pos Kopassus Ossu di Viqueque.<sup>811</sup> Terkadang penahanan dilakukan terhadap seluruh warga desa. Tahun 1994 ABRI dan Anggota Tim Saka menahan 24 orang di desa Guruça (Quelical, Baucau) setelah tersebar desas-desus bahwa warga Guruça sempat melakukan kontak dengan David Alex. Mereka dibawa ke Kodim Baucau di mana mereka ditahan, diinterogasi dan disiksa selama dua hari.<sup>812</sup>

592. Komisi juga mendengar tentang orang-orang yang dipaksa untuk menolak otoritas para pemimpin Falintil di depan umum. Dalam salah satu kasus, Frederico de Araújo mengatakan kepada Komisi bagaimana tentara-tentara dari Yonif Linud 700 menangkap dirinya dan empat orang lainnya pada tahun 1991. Tangan dan kaki mereka diikat dan mereka dibawa ke pos Kopassus di Mau-Ulo (Ainaro), di mana mereka ditahan selama delapan bulan. Frederico berkata bahwa selama dalam penahanan ia ditendang dan dipukuli dan dalam sebuah kesempatan dibiarkan di luar rumah ketika turun hujan selama dua hari dan dua malam dalam keadaan terikat. Ia juga dipaksa untuk berjalan di sekitar Ainaro dan berbicara kepada orang-orang bahwa para pemimpin Falintil seperti Xanana Gusmão, Mau Hudo, Mauhunu dan Venancio Ferras adalah pembohong. Akhirnya istri Frederico menyogok komandan Komandan dari sektor B (barat), Thamrin dengan dua tenun ikat (tais), dua ayam dan sebuah pedang untuk menyelamatkan nyawa Frederico.<sup>813</sup>

## Penangkapan Xanana Gusmão

Xanana Gusmão ditangkap pada pukul 04.00 pagi tanggal 20 November 1992 di luar sebuah rumah di Lahane (Dili) tempat ia bersembunyi. Penangkapan ini direkam oleh penguasa Indonesia dan mendapat liputan pemberitaan yang luas di Indonesia.<sup>814</sup> Ia kemudian ditahan dalam kondisi *incomunicado* atau terisolir selama 17 hari, sebelum ICRC diizinkan untuk melihatnya. Selama waktu itu, ia dipindah-pindahkan antara beberapa lokasi sebelum ditahan di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) di Jakarta di mana ia diinterogasi dan mengalami penganiayaan.

Menurut Xanana Gusmão, ia diperlakukan dengan hormat selama penangkapan namun tidak diperlihatkan surat perintah penangkapan. Dari rumah itu, Xanana segera dibawa ke rumah Jenderal Theo Syafei, Komandan Kolakops (Komando Pelaksana Operasi) Timor Timur, di mana ia berada di sana selama dua jam dan dikunjungi oleh Panglima ABRI Jendral Try Sutrisno. Ia mengatakan bahwa kedua orang itu memperlakukannya dengan hormat. Pada hari yang sama kemudian ia diterbangkan ke Bali di mana ia ditahan di Markas Kodam IX selama tiga hari dan tiga malam.<sup>815</sup> Di Bali ia diserahkan kepada Kopassus yang menginterogasinya dan tidak membolehkannya tidur selama tiga hari tiga malam:

*Metode pertama, ketika saya di Bali, mereka tidak memberi kesempatan saya untuk tidur. Siang saya mengantuk, mereka juga berteriak-teriak. Malam [saya] mengantuk, mereka juga teriak. Jam dua malam mereka bicara dengan saya. Saya masih ingat Yunus Yosfiah, karena saya mengenal dia tahun 1983, dia masih berpangkat mayor. Dia bilang begini, begitu. Dia pukul meja, saya juga pukul meja. Kami saling pukul meja.*<sup>816</sup>

Xanana Gusmão kemudian dikirim ke Jakarta ke Badan Intelijen Strategis (BAIS) di mana Hendropriyono mengunjunginya dan ia memberi pernyataan di Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN).

Xanana Gusmão divonis penjara seumur hidup pada bulan Mei 1993 dan dikirim ke penjara Cipinang di Jakarta untuk menjalani hukumannya. Pada bulan Agustus 1993 Soeharto mengurangi hukumannya menjadi 20 tahun penjara. Pada bulan Agustus 1995 Xanana disekap di sel isolasi setelah ia berupaya mengirim surat yang tidak direstui dari penjara ke Konferensi PBB keempat mengenai Perempuan di Beijing untuk melindungi hak perempuan Timor yang menurutnya, "telah dilanggar secara sistematis" oleh Indonesia selama 20 tahun.<sup>817</sup> (lihat Bab 7.6: Pengadilan Politik)

593. Setelah penangkapan Xanana Gusmão militer dan polisi menahan orang-orang yang memiliki hubungan dengan Xanana. Pada bulan Desember 1992, hanya dua minggu setelah penangkapan tersebut, Sekretaris Jendral PBB melaporkan ke Komisi Hak Asasi Manusia bahwa setidaknya 20 orang kerabat dekat dan keluarga Xanana Gusmão telah ditangkap dan ditahan.<sup>818</sup> Amnesty Internasional menduga bahwa mereka yang ditahan di Dili menjadi korban penganiayaan dan penyiksaan berat.<sup>819</sup> Pemilik rumah di mana Xanana ditangkap, Aliança Araújo, suaminya Augusto Pereira dan anak-anak mereka dibawa ke markas SGI. Mereka disekap di sana selama tujuh bulan dan selama itu mereka disiksa dan dianiaya, di antaranya beberapa kuku kaki Augusto dicabut menggunakan tang. Salah satu dari para perempuan yang ditahan belakangan bersaksi bahwa ia telah diperkosa.<sup>820</sup>

594. Menurut Asia Watch, sembilan anggota keluarga Xanana Gusmão ditangkap.<sup>821</sup> Termasuk di antaranya adik perempuan Xanana, Armandina Gusmão, suaminya beserta dua anak mereka. Mereka ditangkap tidak lama setelah penangkapan Xanana oleh intelijen kepolisian "di depan kepala desa mereka dan tanpa diberi tahu alasannya yang merupakan pelanggaran KUHAP dan juga pelanggaran atas standar-standar internasional".<sup>822</sup> Keluarga tersebut kemudian dibawa ke Polwil dan diinterogasi terus menerus selama tiga hari. Armandina Gusmão mengatakan kepada Komisi bahwa polisi menunjukkan bukti-bukti kepada mereka. Polisi

juga memotret dan mengambil sidik jari mereka. Setelah tiga hari di Polwil, Armandina dan suaminya ditutup matanya dan kemudian dibawa ke markas SGI dalam dua mobil terpisah. Mereka menghabiskan lima bulan di Markas SGI dan sesudah itu dibawa ke Nusra Bhakti selama seminggu.<sup>823</sup>

595. Setidaknya ada satu kasus yang dilaporkan kepada Komisi di mana seseorang yang pernah ditahan karena dianggap melakukan kontak dengan Xanana Gusmão ditangkap kembali setelah tertangkapnya Xanana. Di Ainaro, seorang laki-laki yang dianggap berhubungan dengan Xanana Gusmão dipanggil kembali setelah dibebaskan, ketika Xanana Gusmão ditangkap dan diperintahkan untuk melapor setiap pagi selama sebulan. Sebaliknya ada juga orang yang dibebaskan dari penahanan setelah ditangkapnya Xanana karena mereka tidak lagi diperlukan untuk mewujudkan penangkapan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Afonso Maria:

*Sebelum penangkapan Xanana Gusmao, mereka selalu memukul dan menyiksa kami. Yang selalu mereka tanyakan kepada saya adalah, "apakah anda memiliki jaringan dengan Xanana? Kalau anda menjawab tidak memiliki hubungan, maka anda akan dipukul dan disetrum dengan aliran listrik, sampai anda mengakui dan mereka pun menghentikan siksaan itu." Setelah Xanana ditangkap pada 20 November, maka kami pun dibebaskan.<sup>824</sup>*

596. Yang lainnya dibebaskan dari wajib lapor dan kerja paksa, namun hanya setelah mereka melakukan sumpah setia kepada Indonesia. Vicente Tavares ditangkap bersama tujuh orang anggota klandestin dari Carau-Balu (Viqueque) pada Oktober 1992 oleh Batalyon 407 karena mereka melakukan kontak dengan Xanana Gusmão. Mereka ditahan selama enam hari namun kemudian diwajibkan melapor ke pos militer di Ossu (Ossu, Viqueque). Setelah Xanana Gusmão ditangkap, mereka dibebaskan dari wajib lapor namun diharuskan untuk mengambil sumpah (kemungkinan untuk setia kepada Indonesia) dan meminum darah anjing di depan Muspida, Tripika dan Komandan Korem dari Dili.<sup>825</sup>

## Kisah Olga Corte-Real

Olga Corte-Real mulai terlibat dalam gerakan klandestin pada tahun 1982, di mana dia dan beberapa anggota keluarganya bertemu dengan anggota Falintil Birak dan Kasihan, serta membicarakan tentang kendala yang dihadapi Falintil. Seminggu kemudian, Olga, Petronela dan Manuel Corte-Real bertemu dengan Komandan Falintil Mauhunu di Aldeia Trilolo, Holarua (Same, Manufahi) untuk merencanakan strategi klandestin.

Pada tahun 1990, Olga bekerja sebagai perawat kesehatan di Puskesmas di Desa Datina, Holarua (Same, Manufahi). Pada bulan Agustus 1990, Olga bertemu dengan Xanana Gusmão di kampung Kakau-Lidun, Bairro Pite (Dom Aleixo, Dili). Olga memberikan kesaksian tentang pengalamannya kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Perempuan dan Konflik, 28-29 April 2003.

*Mungkin ada mata-mata ABRI yang memberitahukan atau melapor mengenai kegiatan klandestin yang saya jalani. Pada tanggal 8 November 1992 saya, Graciana, Fernando Cardoso dan Gabriel C Trindade da Costa ditangkap oleh seorang polisi pribumi yang bernama T500 dan beberapa orang ABRI dari Koramil Manufahi. Mereka membawa kami ke Kodim, di mana komandan Kodim T501 dan Komandan Batalyon 514 sedang menunggu kami. Saat itu T501 menanyakan kepada saya, apakah saya dan adik saya Regina membantu memberi obat-obatan kepada Xanana di Hoholau. Saya menjawab bahwa saya dan adik saya tidak membawa obat tersebut untuk diserahkan langsung ke Xanana, tetapi kami hanya kirim melalui seorang estafeta bernama António Martins. Pada kenyataannya, saya dan adik saya yang langsung memberikan obat tersebut, tetapi saya membohongi mereka.*

*Pada saat itu, T501 meminta agar kami memberitahu nama perempuan lain di dalam jaringan klandestin, tetapi saya katakan kepada dia bahwa para perempuan didalam jaringan saya hanyalah sepupu saya Graciana, adik saya Regina dan saya sendiri. Sebenarnya, ada beberapa perempuan lain [dalam jaringan] seperti Angelina da Costa, Fernanda de Jesus, Eleonora Cardoso dan Francisca Cardoso. Saat itu juga T501 mengancam bahwa jika di kemudian hari dia temukan nama-nama perempuan lain maka dia akan memotong leher saya. Saya menjawab bahwa bersedia leher saya dipotong apabila informasi yang saya berikan tidak benar.*

*Pada saat interogasi sedang berlangsung, seorang Nanggala [Kopassus] masuk ruangan. Nanggala membawa saya ke rumah lain. Setibanya di sana saya diinterogasi lagi oleh seorang polisi inteligen yang bernama T490. Saya diinterogasi mulai dari jam 09.00 sampai pukul 03.30. Pada saat itu juga teman dari T490 yang bernama T502 masuk ke ruangan di mana saya diinterogasi. Dia mencaci maki saya dan juga mengatakan bahwa saya sering bersetubuh dengan Xanana. T502 menyuruh Luis Cardoso dan adiknya António Martins untuk duduk di atas sebuah kursi secara bergantian untuk menendes jari kaki saya dengan kursi tersebut sampai kuku kaki saya berwarna hitam.*

*Besoknya tanggal 9 November 1992 sekitar jam 10.00, seorang komandan ABRI tiba dari Dili dengan sebuah helikopter yang mendarat di base camp. Pada saat itu beliau membawa sebuah tustel polaroid untuk memotret saya. Setelah itu beliau diangkat oleh helikopter tersebut dan langsung kembali ke Dili. Kami diantar pulang ke Datina oleh ABRI sekitar pukul 04.00.*

*Saya diwajibkan ikut apel dan lapor di Kodim mulai pada tanggal 1 Januari 1993 sampai bulan April 1994. Meskipun saya ikut apel setiap hari, namun kegiatan klandestin dan kerja sama dengan Falintil di hutan tetap berjalan lancar.<sup>826</sup>*

Pembalasan atas serangan-serangan Perlawanan

597. Pola dari penangkapan-penangkapan massal warga sipil menyusul serangan-serangan oleh Falintil pada target-target militer atau pemerintahan, berlanjut selama periode “normalisasi dan konsolidasi”, walaupun dalam skala yang lebih kecil. Pihak penguasa merespon serangan-serangan seperti ini dengan melakukan penangkapan, penahanan sewenang-wenang, penganiayaan dan penyiksaan atas tersangka yang biasanya adalah anggota pergerakan klandestin, namun juga terhadap warga sipil.

598. Antara 1985 dan 1987, Komisi mendengar tentang serangan-serangan terpisah oleh Falintil, terutama di Distrik Lautém namun juga di Manufahi yang mengakibatkan dilakukannya pembalasan oleh pihak militer.<sup>827</sup> Sekitar tahun 1990-an polisi dan kelompok-kelompok paramiliter menjadi semakin terlibat dalam penumpasan serta dalam penahanan dan penyiksaan terhadap tersangka. Contoh-contoh berikut adalah insiden-insiden utama Falintil pada 1990-an yang diketahui oleh Komisi. Kesaksian yang diterima Komisi dari korban penumpasan oleh anggota militer dan polisi menjelaskan bahwa respon yang umum adalah penangkapan, terkadang melibatkan penyiksaan dan perlakuan kejam dan tak berperikemanusiaan lainnya. Contohnya adalah:

- Baucau Kota pada Oktober 1992 setelah terjadi pembunuhan oleh pihak Falintil
- Ermera, 1996 setelah pembunuhan seorang warga sipil oleh Falintil
- Serangan terhadap Brimob di Dili dan Baucau, Mei 1997
- Serangan-serangan di Manufahi 1998

#### **Baucau, Oktober 1992**

599. Komisi menerima satu pernyataan tentang pembunuhan terhadap orang Indonesia asal Sulawesi oleh Falintil pada tanggal 5 Oktober 1992 di sebuah restoran di Kota Lama Baucau. Jerónimo Paulo Freitas menceritakan kepada Komisi tentang kejadian tersebut dan kemudian menjelaskan bahwa lima hari sesudah kejadian, anggota-anggota dari Batalyon Infanteri (Yonif) 315 dan Tim Saka menangkapnya atas dugaan keterlibatan dalam kejahatan tersebut. Jerónimo ketika itu aktif dalam jaringan klandestin di Baucau. Seorang anggota Tim Saka yang bernama T503, memukulnya pada bagian punggungnya dengan menggunakan senapan dan kemudian membawanya ke Kodim Baucau. Disana, seorang anggota militer yang diidentifikasi sebagai T504 menginterogasi Jerónimo tentang insiden tersebut sementara anggota militer lainnya, T505, menyiksanya dengan cara memukulnya dengan balok kayu serta menghantam dan menendangnya. Jerónimo mengatakan kepada Komisi bahwa ia kemudian dimasukkan ke dalam sebuah karung berwarna hitam dan dibawa ke Desa Gariuai (Baucau Kota, Baucau), di mana ia dilemparkan ke dalam toilet dan ditinggal selama 13 hari dan hanya diberi kulit pisang dan garam untuk makan.<sup>828</sup>

#### **Ermera, Oktober 1996**

600. Komisi mengetahui tentang terbunuhnya seorang warga sipil asal Indonesia oleh Falintil empat tahun kemudian di Ermera pada bulan Oktober 1996, yang juga diikuti dengan penangkapan-penangkapan warga sipil. Komisi menerima kesaksian bahwa seorang anggota Falintil membunuh seorang pedagang kain asal Indonesia di Ermera karena ia mencurigai orang tersebut bekerja untuk intelijen.<sup>829</sup> Kali ini bukan militer, melainkan polisi yang menggunakan insiden tersebut untuk menahan para pemuda aktivis pro-kemerdekaan dari beberapa desa di wilayah tersebut.

601. João Alves Trindade mengatakan kepada Komisi bahwa pada 16 Oktober, tujuh orang pemuda dari aldeia Lekesi (Railaco, Ermera) - João Alves Trindade, Eduardo dos Santos, Gaspar dos Santos, Silvestre Martins, João, Luis Salsinha, Joel Assunção Neves - ditangkap oleh opsir polisi pribumi bersenjata T506, T507, T508, T509, T510 dan polisi orang Indonesia



T511, T512 dan T513. Polisi-polisi tersebut kemudian mengikat tangan para tahanan, kemudian menyeret mereka menuruni lereng gunung dan memukuli mereka dengan kayu. Kelompok tersebut kemudian mengalami penyiksaan dan penganiayaan lebih lanjut di kantor polisi Gleno (Ermera). João Alves Trindade mengatakan kepada Komisi:

*Sampai di Polres Gleno, polisi menyuruh saya dan teman-teman melepaskan semua pakaian hingga telanjang, dimasukkan dalam sel lalu distrom dengan listrik, pegang kami punya alat kelamin tarik, pukul, tendang hingga kami punya badan bengkak semua, pukul kepala kami hingga pecah dan ancam, paksa kami membuat deklarasi yang seharusnya saya dan teman-teman tidak lakukan, tapi kami ikut apa yang mereka sudah berbuat. Kami ditahan di sel polisi selama dua bulan.*<sup>830</sup>

602. João Alves Trindade dan teman-temannya ditahan di Polres Ermera selama dua bulan dan kemudian disidangkan. Mereka memulai masa hukuman penjara 10 tahun mereka di Penjara Becora namun melarikan diri pada 11 September 1999 setelah Konsultasi Rakyat.<sup>831</sup>

603. Seorang anggota polisi, T506, juga dilaporkan menahan Julito Babo di Darhetu Mate, Ponilala (Ermera, Ermera). T506 membawa Julito Babo ke Polres Gleno di mana ia ditelanjangi dan dompet, salib dan pakaiannya diambil. Ia kemudian mengikat Julito Babo pada sebuah salib, sebagai sebuah parodi Yesus dan memukulinya sampai larut malam. Ia kemudian menangkap seekor cicak dan memaksa Julito Babo untuk memakan cicak tersebut dan menyuruhnya untuk menjilat sisa makanan di lantai.<sup>832</sup>

604. Komisi juga mendapatkan sebuah pernyataan yang menenggarai bahwa para anggota keluarga pemuda-pemuda klandestin juga menjadi korban penangkapan sewenang-wenang dan penganiayaan. Amalia Aleixo Martins mengatakan kepada Komisi bahwa setelah anaknya Eduardo dos Santos dan Gaspar dos Santos ditahan, seorang anggota polisi, T512, datang dan menangkap dia dan suaminya Pedro Martins di Poetete (Ermera, Ermera) pada 16 Oktober 1998. Mereka ditahan sewenang-wenang di Polres Ermera dan dianiaya untuk memaksa mereka memberikan bukti-bukti yang memberatkan anak mereka. Amalia Martins mengatakan bahwa T512 menginterogasinya sambil memukulinya, menjambak rambutnya, mengancam untuk menelanjanginya dan mendorongnya ke pintu. Setelah empat hari mereka dibebaskan, namun mereka diwajibkan untuk melapor setiap harinya dan anggota polisi T506 memeras Rp 900.000, dua kambing, enam ayam, seekor anjing dan uang untuk membeli rokok setiap hari dari dirinya dan suaminya.<sup>833</sup>

### **Serangan-serangan seputar pemilihan umum Indonesia tahun 1997**

605. Pada tahun 1997 terjadi beberapa serangan Falintil seputar waktu pemilihan umum Indonesia tanggal 29 Mei 1997.\* Menurut Amnesty Internasional, 42 orang termasuk polisi dan pejuang Falintil, terbunuh dalam serangan-serangan tersebut.† Dua serangan terbesar dilakukan terhadap unit polisi Brigade Mobil (Brimob):

---

\* Menurut HRW, serangan lain terkait pemilu Indonesia terjadi di Seisal pada 29 Mei, di mana tempat pemungutan suara diserang oleh kelompok tak dikenal. Seorang petugas Pemilu, Abinau Salay yang adalah anggota Wanra ditebas dengan parang dan terluka. 10 orang ditangkap. (Human Right Watch, Deteriorating Human Rights in East Timor, (Arsip CAVR, HRW East Timor\reports\1997\indtimor\index.html). Menurut João Bosco, penyerangan terkait pemilu di Daraqua (Laga, Baucau) terjadi pada 27 Mei 1997. (CAVR, Wawancara dengan João Bosco, Quelicai, Baucau, 2 September 2004).

†. Menurut Wakil Kapolda Timor Timur Kolonel Pol. Drs. Jusuf Mucharam selama bulan Mei 1997, 17 warga sipil dibunuh oleh Falintil (di Lospalos 10 orang, Baucau dan Liquisa masing-masing dua orang, di Viqueque, Ermera dan Ainaro masing-masing satu orang) (AI UA 391/97)

- Serangan pertama dilakukan oleh kelompok pemuda pro-kemerdekaan di Dili pada 28 Mei 1997. Sekitar pukul 22.00, 15 pemuda yang menyerang sebuah pos penjagaan Brimob di Bairro Pite, sebuah kompleks perumahan di Dili.<sup>834</sup> Mereka melukai lima orang anggota polisi dan salah seorang dari pemuda tersebut mencuri sepucuk senapan, walau kemudian membuangnya ke selokan.<sup>834</sup> Lima dari penyerang tersebut tertembak dan mati dalam serangan itu.
- Serangan kedua dilakukan oleh Falintil pada 31 Mei di Kecamatan Quelicai (Baucau). Falintil menyerang sebuah truk Hino yang ditumpangi oleh 26 anggota polisi Brimob dan dua tentara yang sedang mengantar sebuah kotak suara untuk penghitungan di Baucau. Mereka melempar sebuah granat yang meledakan sebuah drum bensin. Akibat ledakan itu 13 orang yang menumpang truk tersebut mati terbakar. Falintil kemudian menembak empat orang lainnya yang berusaha melarikan diri.<sup>835</sup> Francisco da Costa, yang terlibat dalam penyerangan, menggambarkan insiden itu:

*Pada sore harinya kotak suara tersebut akan diantar kembali oleh polisi untuk dihitung di Baucau. Sehingga para polisi juga menuruti aturan itu, mereka membawa kembali kotak suara itu dengan beberapa mobil polisi yang dijaga sangat ketat oleh aparat keamanan. Tetapi setelah para polisi sampai ditengah jalan, sekitar suco Abafala dan Quelicai para Falintil menghadang para polisi yang membawa kotak suara dengan menyerbu para polisi sehingga mengakibatkan banyak anggota polisi yang meninggal pada waktu itu.<sup>836</sup>*

606. Wakil Kepala Polisi Daerah Timor Timur, Kolonel Polisi Jusuf Mucharam, melaporkan bahwa sekitar 120 anggota Perlawanan ditangkap oleh pihak penguasa sehubungan dengan serangan tersebut dan serangan-serangan lain di berbagai daerah di Timor Timur.<sup>†</sup>

### **Penangkapan-penangkapan setelah serangan di Dili**

607. Ke-10 pemuda yang masih hidup setelah penyerangan di Dili dapat melarikan diri dari lokasi kejadian namun setidaknya sembilan orang dari mereka (sembilan nama berhasil diidentifikasi kepada Komisi) kemudian berhasil ditangkap atau menyerahkan diri. Mereka adalah Francisco da Silva, Reinaldo Marcal, Adalio Barreto, Domingos Barros, Abeto Soares, Frederico Soares, João da Cunha, Egidio da Cunha, Francisco da Conceição, Romeo da Conceição dan Mariano Soares. David Dias Ximenes, yang dianggap pihak penguasa sebagai otak dibalik penyerangan itu, juga ditangkap pada 31 Mei di rumahnya.<sup>837</sup> Istrinya juga tak lama kemudian ditahan.<sup>838</sup> Penduduk sipil lainnya yang tidak terlibat dalam penyerangan itu pun kemudian ditangkapi dan tidak hanya di sekitar Dili. Francisco Garcia Correia dan seorang laki-laki bernama João ditangkap di Manatuto.<sup>839</sup>

608. Semua tahanan yang diketahui Komisi (kecuali João dari Manatuto yang ditahan di Manatuto) dibawa ke Polda. Disana mereka diinterogasi dan disiksa serta dianiaya.<sup>840</sup> Francisco Carcea Correia mengatakan kepada Komisi bahwa ia dipukuli dan ditendangi oleh lima orang polisi, serta dimasukkan ke dalam karung yang kemudian digantung.<sup>841</sup> Romeo da Conceição, salah satu dari mereka yang menyerahkan diri ke Polda pada 31 Mei 1997, mengatakan kepada Komisi :

<sup>†</sup> Menurut Romeo da Conceição, (Pernyataan HRVD 5074) para pemuda bertindak di bawah perintah Kaixa Koto Morok; menurut Reinaldo Marchal, mereka bertindak di bawah perintah Xanana Gusmão dan Taur Matan Ruak; dan menurut Mariano Soares, mereka bertindak di bawah perintah Taur Matan Ruak dan Komandan Region II, Sabica.

<sup>†</sup> "Pelaku penyerangan terhadap Kompi A Brimob di Desa Bairro Pite, Kecamatan Dili Barat, Rabu (28/5) yang telah tertangkap 26 orang," (apakabar@clark.net 9 Juni 1997)

*Kami dicaci maki, lalu kami disuruh melucuti pakaian, kemaluan saya dipukul, distrom dengan listrik oleh Polisi M283. Pada saat makan, kami disuruh dansa dulu baru kemudian makan. Selama enam bulan kami ditahan dan disiksa. Pada bulan Januari 1998, kami dipindahkan ke LP Becora, disana kami disiksa oleh penjaga LP.<sup>842</sup>*

609. Bagi kesembilan pelaku penyerangan tersebut, proses interogasi dilaksanakan oleh polisi dari Polda dan anggota intelijen. Sebagai contoh, Mariano da Costa Sarmento Soares, telah diinterogasi oleh anggota polisi T515, Letnan T516 dan seorang petugas intelijen bernama T517.<sup>843</sup> Karena dugaan menjadi otak di belakang penyerangan tersebut, David Ximenes diinterogasi oleh sebuah tim militer dari Jakarta, termasuk di dalamnya Komandan Militer Timor Timur, Mayor Jendral T518. Tidak lama setelah David Ximenes ditangkap, Brimob juga menangkap istri dan anaknya dan membawa mereka ke Polda.

610. Menurut Reinaldo Marchal, setelah diinterogasi polisi, mereka dibawa ke Markas besar SGI untuk diinterogasi oleh anggota Kopassus. Para anggota Kopassus menghantamnya dengan senapan dan meremukkan jari kakinya dengan kaki bangku sambil menanyakan mereka tentang siapa yang bertanggung jawab atas penyerangan itu. Mereka menjawab bahwa hanya merekalah yang berada di belakang penyerangan tersebut:

*Mereka bilang, "Kami tidak percaya. Pasti ada orang yang menyuruh yang kami tidak tahu." Lalu mereka tetap melakukan penyiksaan. Dan mereka mengatakan, "Kalian harus bicara terus terang, kalau tidak ini malam kalian kami bawa ke Tacitolu."<sup>844</sup>*

611. Para anggota Kopassus membawa mereka ke Tacitolu, di mana mereka diancam, sebelum mengembalikannya ke Polda. Di sana mereka diinterogasi lagi sambil ditendang, dipukuli dengan pentungan kayu dan diancam akan dibunuh karena mereka adalah pengkhianat. Interogasi, penganiayaan dan penyiksaan berlanjut selama seminggu sampai akhirnya mereka dipaksa menandatangani sebuah surat yang ditulis oleh para penahannya. Mereka menandatangani surat tersebut karena merasa terancam oleh penjaga bersenjata.<sup>845</sup>

612. Para tahanan kemudian dikirim ke Penjara Becora, di mana mereka melewati sebulan di dalam sel gelap. Di Penjara Becora mereka terus dianiaya oleh sipir-sipir Becora dan juga oleh seorang warga Indonesia bernama T519. Mereka dipaksa untuk melucuti pakaian mereka, hingga hanya mengenakan celana dalam, lalu diperintahkan untuk berdiri, kemudian dipukuli, ditendang dan diberi kejut listrik.<sup>846</sup>

613. Kesembilan tersangka pelaku kemudian disidangkan dan dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Mereka dipenjarakan di Becora. David Ximenes dibebaskan tanpa sidang setelah beberapa hari.<sup>847</sup>

### **Penangkapan-penangkapan setelah penyerangan di Quelicai (Baucau)**

614. Penyerangan di Quelicai pada bulan Mei 1997 juga memicu sebuah operasi penumpasan oleh pihak militer yang melibatkan penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan tersangka pelaku dan otak di belakang penyerangan tersebut, demikian juga anggota-anggota klandestīn yang diketahui dan warga sipil biasa dari kecamatan Quelicai dan Vemasse di Baucau. Operasi tersebut kemudian berlanjut dengan penangkapan (dan pembunuhan)

---

<sup>842</sup> Penangkapan-penangkapan sehubungan dengan penyerangan ini juga terjadi di Dili: David Dias Ximenes dan istrinya, João Angelo; juga di Ainaro: Francisco Magno, José Acacio dan istrinya. [Amnesty International, Urgent Action 391/97].

komandan senior Falintil, David Alex, pada tanggal 25 Juni 1997. Ia dicurigai oleh militer sebagai otak di balik penyerangan tersebut, bersama dengan enam orang lainnya.<sup>†</sup>

615. Dalam sebagian besar penangkapan-penangkapan yang dilaporkan kepada Komisi, militer bekerja sama dengan Tim Saka, terkadang disertai oleh anggota Tim Rajawali, Brimob atau Hansip. Apabila penangkapan dilakukan terhadap tersangka pelaku penyerangan, hal ini dilakukan oleh sebuah kelompok besar dari berbagai institusi. Tahanan kemudian akan dibawa ke Koramil Quelicai, Polda Dili atau Markas Polisi Resort Baucau<sup>‡</sup> dan banyak juga yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk diinterogasi.<sup>848</sup> Sebagian besar interogasi para tahanan tersebut dilakukan oleh Komandan Koramil atau komandan-komandan Tim Saka seperti T520 dan T521 yang dibarengi dengan penganiayaan dan penyiksaan oleh anggota Tim Saka atau polisi.

616. Jumlah pasti orang yang ditangkap sehubungan dengan penyerangan tersebut tidaklah jelas, walau demikian diketahui 19 orang kemudian didakwa dan satu orang meninggal. Banyak penangkapan juga dilakukan terhadap warga sipil biasa dari desa-desa di kecamatan Quelicai yang tidak terlibat dalam penyerangan tersebut dan hanya ditahan dalam jangka waktu yang pendek untuk diinterogasi.<sup>849</sup> Sebagai contoh, Constâncio Gaio mengatakan kepada Komisi bahwa ia hanyalah seorang petani dan penggembala ternak, namun ia ditahan ketika para anggota ABRI datang dari Baucau untuk mengambil jenazah anggota Brimob yang terbunuh dalam serangan tersebut. Ia dibawa ke Polres Baucau di mana ia dipukuli, ditendang serta ditodong dengan senapan dan kemudian diinterogasi tentang kejadian tersebut. Ia dibebaskan setelah tiga hari.<sup>850</sup>

617. Orang-orang yang diduga terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyerangan tersebut ditahan untuk waktu yang lebih lama.<sup>851</sup> Anggota klandestin Luis Maria da Silva (Maukiak) ditahan sehubungan dengan penyerangan tersebut bersama beberapa orang lainnya pada 5 Juni 1997 oleh anggota Brimob, polisi, Tim Sera, Tim Rajawali, Tim Saka, Komandan T521 dan wakilnya, T523. Salah satu yang terlibat dalam penyerangan tersebut, Francisco da Costa ditahan pada 6 Juni 1997.<sup>852</sup> João Bosco ditangkap di gereja saat akan meninggalkan misa pada tanggal 8 Juni 1997 oleh Koramil dan anggota Tim Saka.<sup>853</sup>

618. Ketiganya kemudian dibawa pertama-tama ke Koramil Quelicai di mana mereka dipukuli dan disiksa oleh komandan-komandan Tim Saka termasuk T521. João Bosco juga dipukuli oleh tentara-tentara dari Koramil tersebut dan juga oleh T524, seorang opsir intelijen. Francisco da Costa menceritakan bagaimana ia disiksa oleh anggota Tim Saka selama dua hari:

*Mereka mengambil sebuah kayu untuk pasang di kedua kakiku, aku dipukul, ditendang. Tulangku-tulangku menjadi patah, kedua pipiku tidak bisa digerakkan karena aku sudah babak belur dan tak berdaya. Aku sudah berdarah tapi terus dipukul hingga gigiku berjatuhan. Selama dua hari disiksa.*<sup>854</sup>

---

<sup>\*</sup> Pernyataan HRVD 7681; Human Rights Watch, *Deteriorating Human Rights Situation in East Timor*, CAVR Archives at HRW East Timor\reports\1997\indtimor\index.html. Menurut Amnesty International, yang ditahan bersamanya antara lain, José António Belo, Césario da Costa, Gil da Costa, Guilherme dos Santos. (AI Index: ASA 21/54/97).

<sup>†</sup> Sebagai tanggapan atas kematian David Alex, Falintil juga menahan beberapa orang yang dicurigai bekerja sama dengan militer, sehingga mengakibatkan ia ditahan. "Pada 24 Agustus 1997, pukul 16.00 tiga anggota Falintil pergi ke Mamutu di desa Samalari (Baucau, Baucau) dan menahan anak Joana Martins yang bernama Justino Sarmento karena ia dituduh terlibat dalam penangkapan David Alex di desa Bahu, Baucau oleh ABRI. Setelah mereka menangkapnya, tiga orang Falintil mengikat kedua tangan Justino Sarmento dan menyuruhnya berlutut. Mereka mulai menginterogasinya dengan pertanyaan seperti "Kamu tahu soal penangkapan David Alex di Uaidei?" [Pernyataan HRVD 7721]

<sup>‡</sup> Menurut HRW, mereka yang ditahan pada tanggal 5 Juni dibawa ke Kodim . [Human Rights Watch, *Deteriorating Human Rights Situation in East Timor*, Arsip CAVR di HRW East Timor\reports\1997\index.html].

619. Dari Koramil, para tahanan kemudian dipindahkan ke Polres Baucau. Luis Maria da Silva hanya berada disana selama dua jam dan dipukuli oleh anggota polisi, sebelum dipindahkan ke Rumah Merah selama enam hari, di mana anggota militer memukulinya. Francisco da Costa dan João Bosco melewati beberapa hari di Polres dan João Bosco menggambarkan bagaimana ia disiksa disana oleh kapten dari Polres tersebut, T525. Pada tanggal 11 Juni 1997 ketiganya, bersama dengan Marcus Ximenes, Mário Filipe dan Januario Martins, dipindahkan ke Polda Dili di mana mereka ditahan dan diinterogasi selama beberapa bulan.\* Mário Filipe menggambarkan proses interogasi rutin di Polda Dili:

*Metode interogasinya adalah satu orang bertanya sedangkan empat orang lainnya melakukan penyiksaan. Saat satu orang menginterogasi, yang lain menendang dari belakang, samping, kiri kanan, depan sehingga kita tidak bisa berbicara dengan tenang. Saya hanya diberi makan satu kali dalam sehari. Saya dikunjungi oleh Palang Merah. Satu hari sebelum kunjungan Palang Merah semua ruangan dibersihkan dan juga saya diberi makan tiga kali dalam sehari. Tapi setelah kunjungan Palang Merah kami diperlakukan seperti semula, artinya membiarkan kami tidur di ruangan yang kotor, tidur di lantai, kadang tidak diberi makan.<sup>855</sup>*

620. Kondisi di Polda benar-benar tidak manusiawi, mungkin karena para polisi ingin membalas dendam atas kematian teman-temannya. Para korban menggambarkan perlakuan yang mereka terima:

*Mereka tumpahkan nasi bungkus di atas lantai dan menyuruh [tahanan] untuk menjilat sampai habis.<sup>856</sup>*

*Ada yang makanannya dicampur dengan pecahan kaca lalu mereka [dipaksa] untuk makan. Mereka juga disuruh bersihkan lantai bukan dengan kain tetapi dengan badan, rol sana rol sini sampai bersih.<sup>857</sup>*

621. Setelah melewati waktu mereka di Polda, para anggota klandestin Baucau kemudian dikirim kembali ke Polres Baucau di mana mereka ditahan sambil menunggu sidang. Francisco da Costa ditahan selama enam bulan di tahanan polisi di Baucau

<sup>858</sup>

622. Pada akhirnya 19 orang tersebut disidangkan di Baucau dan Komisi mendengar bahwa satu orang, Januario Martins, meninggal dalam tahanan.<sup>†</sup> Dari mereka yang selamat, 16 orang menerima hukuman antara sembilan sampai 15 tahun; José Maria dan Francisco da Costa mendapat hukuman mati. 16 orang tersebut dibawa ke Kalisosok di Surabaya (Jawa Timur, Indonesia) setelah mereka menerima hukuman mereka. Francisco da Costa dan Luis da Silva menolak hukuman mereka dan oleh karena itu tetap berada di Baucau sampai 1999.<sup>859</sup>

623. Sekilas pengalaman penahanan dan penyiksaan Luis Maria da Silva menunjukkan pola yang sudah dikenal yakni memindah-mindahkan tahanan antara tempat-tempat penahanan yang berbeda, hubungan dekat antara militer, polisi dan milisi lokal dalam penahanan, interogasi,

<sup>\*</sup> Francisco da Costa mengatakan bahwa ini lebih dari sebulan, Luis da Silva ditahan selama dua bulan dan João Bosco mengatakan kepada Komisi bahwa semuanya ditahan selama tiga bulan .

<sup>†</sup> Menurut João Bosco: "Januario Martins sampai di Polda Dili mereka pukul hingga mati. Lalu saya tidak tahu dibawa kemana. Kejadian itu terjadi tanggal 11 Juni 1997." [CAVR, Wawancara dengan João Bosco, Quelicai, 2 September 2004].

penganiayaan dan penyiksaan tahanan serta penggunaan siksaan selama interogasi yang hampir berlangsung secara rutin.<sup>860</sup>

Penahanan	Lamanya	Penyiksaan/penganiayaan	Pelaku
Koramil Quelicai	1 hari	"Pukul, hantam dan tendang saya hingga badan saya babak belur dan saya pingsan"	Komandan Tim Saka T521
Polres Baucau	2 jam	Dipukul dan dihantam.	Polisi
Rumah Merah Baucau	6 hari	"Mereka memukuli, menendang dan menginjak-injak saya lagi hingga mulut, hidung dan telinga saya berdarah. Saya jatuh pingsan. Setelah sadar, mereka tetap menghajar saya."	Militer
Polda Dili	2 bulan	"Sebelum saya masuk ke dalam ruang tahanan, tangan dan tubuh saya diikat dengan tali, saya dipukul, tubuh saya ditarik dan dilempar ke dalam WC bersama dengan enam."	Polisi
Polres Baucau	1 bulan	"Saya dipukul, dihantam dan disekap hingga babak belur, tubuh saya disiram dengan air panas....Anggota polisi memberikan nasi yang telah dicampur dengan potongan jarum dan pecahan beling."	Polisi
Penjara Baucau	Menjalani hukuman penjara.		

624. Selain dari mereka yang ditahan di Baucau, Komisi juga mendengar tentang penangkapan seorang anggota senior klandestin di Dili. Vasco da Gama (Mauleki), seorang pemimpin klandestin ditahan pada bulan Juni 1997 karena dicurigai telah memerintahkan penyerangan Quelicai dan dicurigai melakukan aktivitas klandestin lainnya. Rajawali, Kopassus, polisi dan anggota Koramil di bawah perintah kapten T527 dari Kupang dan wakilnya, T528, melaksanakan penangkapan tersebut. Mereka menutup mata Vasco da Gama dengan kain hitam, mengikat tangannya dibelakang punggung dan memukulinya selama perjalanan dari rumahnya ke Polda. Mereka juga menyanyainya tentang serangan terhadap Brimob dan tentang siapa yang memerintahkan untuk memboikot pemilu. Vasco da Gama (Mauleki) mengatakan kepada Komisi:

*Saya tidak mengaku maka setelah tiba di depan pintu Polda saya diguling dan didorong ke dalam drum yang berisi air. Dalam kondisi babak belur, aku disekap dalam sel untuk dinterogasi. 15 menit kemudian, aku dipukul, ditendang, tanganku diborgol ke belakang, kakiku diikat dengan kursi oleh orang yang tidak saya kenal karena mata saya ditutup dengan kain hitam.<sup>861</sup>*

625. Keesokan harinya ia menjalani pemeriksaan lebih jauh oleh Sersan Mayor Polisi T529 dari Kupang dan Letnan Kolonel T530, yang ingin mendapatkan informasi mengenai pemimpin klandestin lainnya, baik yang berada di hutan maupun di Dili. Vasco da Gama dituduh telah memberikan Rp 9 juta kepada gerakan klandestin untuk mendanai sebuah demonstrasi. Ketika Vasco tidak mengakuinya, T529 mulai menghantamnya dengan sebuah tongkat besi dan popor senapan, serta menendangnya. Ia memasukan laras pistol ke mulut Vasco dan mengancam akan menembak apabila ia tidak menyebutkan nama. Empat hari kemudian Kolonel T531 menginterogasi Vasco lagi tentang nama-nama anggota klandestin.<sup>862</sup>

## Polisi

Seperti yang ditunjukkan oleh studi kasus di atas, polisi mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam penangkapan dan penahanan para tersangka politik pada tahun 1990-an. Hal ini terjadi di tingkat lokal maupun nasional.

Salah satu alasan untuk ini adalah “normalisasi” provinsi Timor Timur yang berarti, sebagian wilayah ini tidak lagi dianggap daerah perang dan dengan demikian polisi memiliki tanggung jawab keamanan yang lebih besar. Bahkan sejak 1983, ketika para tahanan politik mulai diadili oleh polisi, mereka dan berkas-berkas mereka dilimpahkan untuk diproses melalui sistem peradilan (lihat Bab 7.6: Pengadilan Politik).

### Perlakuan polisi terhadap tahanan

Penahanan oleh polisi tidak lalu berarti perlakuan yang lebih baik. Surat perintah penangkapan jarang digunakan dan tahanan dibiarkan *incomunicado* selama sehari-hari atau berminggu-minggu dan sering kali tidak mendapat akses ke pengacara sebelum sidang pengadilannya dimulai. Polisi juga diidentifikasi sebagai pelaku dalam banyak kasus penganiayaan dan penyiksaan yang dilaporkan kepada Komisi. Mereka juga disebut dalam kasus-kasus di mana tahanan disekap dalam kondisi yang mengenaskan tanpa makan dan minum.

### Polisi dan militer

Dalam banyak kasus, khususnya sampai awal 1990-an, polisi dan militer bekerja sama dalam melakukan penangkapan-penangkapan dan mendapatkan informasi. Sampai tahun 1998, angkatan kepolisian secara resmi masih menjadi bagian dari militer dalam sistem Indonesia dan secara umum mengandaikan status kepatuhan dalam sistem itu. Pemeliharaan hukum dan aturan dan penjagaan kedaulatan hukum sering hanya menjadi tambahan bagi pencapaian tujuan-tujuan militer dalam konteks konflik (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

Pernyataan Constâncio da Costa dos Santos (Akita) kepada Komisi menggambarkan meningkatnya peran penting yang dimainkan oleh polisi. Ia menceritakan kepada Komisi mengenai penangkapannya karena membawa bom ke Dili dari Indonesia. Bom tersebut dimaksudkan untuk meledakkan pos polisi pada bulan September 1997. Pihak penguasa di Timor Timur telah diberi tahu mengenai kedatangannya dan ketika kapalnya sampai di Pelabuhan Dili polisi dan komandan SGI serta komandan Kopassus, Mayor Jenderal Prabowo Subiyanto, Kepala Staf Korem, Letnan Kolonel Tono Suratman dan Danrem, Kolonel Sidabutar sudah menunggunya.<sup>\* 863</sup>

Constâncio ditangkap oleh polisi dan dibawa ke Polres. Akan tetapi, interogasinya dijalankan oleh komandan SGI. Ia diinterogasi dari 10.00 sampai 02.00 keesokan paginya, umumnya mengenai seberapa jauh kerja sama antara Brigade Negra Falintil dan kelompok-kelompok teroris internasional. Karena ia menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, ia dipukuli, disundut dengan rokok dan diborgol dari belakang dan disuruh memegang buku telepon yang berat. Menurut Constâncio, polisi di Polres tidak ambil bagian dalam penganiayaan ini.

Keesokan harinya Zacky Anwar Makarim, Kepala Intelejen ABRI datang dari Jakarta untuk menemui Constâncio. Constâncio menggambarkan kepada Komisi bagaimana saat para anggota SGI ingin membawanya untuk menemui Zacky Anwar, seorang Kapten polisi tidak setuju untuk mengeluarkannya dari penguasaan polisi. Ia kemudian setuju asalkan beberapa anggota polisi menyertai anggota SGI ke rumah Panglima di mana Zacky menginap.

\* Sementara dalam perjalanan dari Semarang naik kapal, sebuah bom lagi meledak tanpa sengaja di rumah anggota klandestin di Demak, Semarang (Jawa Tengah, Indonesia). Akibatnya, lima orang ditangkap, ditahan dan diadili di Semarang. Sementara polisi dan militer di Timor diberi tahu bahwa Constâncio sedang dalam perjalanan di kapal ke Dili dan mereka menanti kedatangannya di pelabuhan.

Constâncio dibawa dari Polres ke rumah Panglima untuk makan malam. Ia berbicara panjang lebar dengannya dan ia mengingat:

*Saya agak terkejut juga karena pada saat dia berbicara tentang semua gerakan di Jawa kelihatannya Zacky seperti orang Timor-Timur dan tahu semua liku-liku, pokoknya pergerakan di Jawa sampai jaringan masuk ke Dili, terus tentang organisasi-organisasi perlawanan, organisasi mahasiswa maupun organisasi-organisasi lainnya yang waktu itu muncul di Jawa...*

Setelah "interogasinya" ia dikembalikan ke Polres, di mana ia ditahan selama dua bulan.

Ketika para anggota SGI meminta kapten di Polres agar mereka boleh membawanya keluar di malam hari untuk ditanyai, permintaan para anggota SGI ini ditolak. Seorang Mayor polisi mengatakan kepada Constâncio bahwa ia mungkin saja akan "dihilangkan" jika SGI yang menangkapnya dan bukan polisi.

### **Liquiça, Juli 1997**

626. Komisi menerima pernyataan tentang penangkapan-penangkapan setelah pembunuhan oleh Falintil terhadap tiga anggota pasukan Rajawali di Desa Darulete (Liquiça, Liquiça) pada pertengahan Juli 1997. Masyarakat Maumeta (Bazartete, Liquiça) menceritakan bagaimana anggota Kodim Liquiça dan SGI datang dan menangkap warga sipil yang mereka curigai terlibat dalam penyerangan tersebut.<sup>864</sup> Mereka yang ditahan kemudian dibawa ke Polres Liquiça,<sup>865</sup> Koramil Liquiça<sup>866</sup> dan kemudian ke Kodim.<sup>867</sup> Jacinto da Costa, salah satu dari tahanan menggambarkan penangkapan, interogasi dan penyiksaan terhadap dirinya:

*Pada tanggal 31 Juli 1997, hari Kamis pukul 14.00 sore, rumah saya didatangi oleh ABRI kurang lebih 20 orang dipimpin langsung oleh T532 dan T533, saya ditanya oleh T533 mengenai KTP lalu saya tunjukkan padanya. Saya disuruh naik mobil Hino, didalam mobil tersebut sudah ada delapan orang teman-teman Francisco, Marcelino, Adelino Vidigal, Silvino dos Santos, António de Jesus, Guilherme, Armindo dan António Vidigal. Kami dibawa ke kantor desa Darulete-Liquica. Setelah kami turun dari mobil Hino, T534 langsung merobek kaos saya. Setelah itu saya dan teman-teman disuruh lagi naik mobil Hino dibawa ke Kodim 1638 Liquica. Disana saya dan teman-teman diperiksa oleh SGI kurang lebih 10 orang dan kemudian saya dipisahkan dari teman-teman, saya dibawa ke Koramil sampai disana saya dimasukkan dalam sebuah ruangan. Tentara T534 memaksa saya agar menanggalkan semua pakaian hanya memakai celana dalam. Tidak lama kemudian kurang lebih 10 sampai 15 orang anggota SGI datang memukul saya dengan senjata, menampar, meninju dan memukul saya dengan bambu di kepala hingga darah keluar dari kepala. Saya diinterogasi tentang keberadaan Falintil namun saya bilang saya tidak tahu, lalu saya disiksa. Wajah saya diiris dengan silet, pukul, tendang, tampar dan tinju secara terus menerus selama tiga hari.<sup>868</sup>*

627. Setelah interogasi dan penyiksaan mereka, Jacinto da Costa dan Silvino dos Santos dibawa kembali ke kantor desa Darulete oleh empat anggota SGI dan Rajawali. Mereka ditahan di sana selama dua hari tanpa makan, namun kemudian mereka diperbolehkan pulang. Namun keesokan harinya anggota Rajawali datang dan membawa kedua orang tersebut ke Kodim Liquiça dan kemudian ke Koramil Liquica, di mana lagi-lagi anggota-anggota militer



memerintahkan mereka untuk melucuti pakaian hingga tinggal mengenakan celana dalam dan tentara-tentara tersebut memukuli, menendang, menampar dan menghantam mereka. Jacinto da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa seorang anggota ABRI, T535, menendangnya hingga pingsan. Ketika ia sadar satu jam kemudian, wajahnya diiris menggunakan silet dan ditusuk-tusuk dengan paku. Setelah beberapa hari keduanya dipindahkan lagi ke Polres Liquiça, di mana mereka ditahan selama empat bulan dan 18 hari. Akhirnya, mereka dipindahkan ke Penjara Becora di mana rambut Jacinto dicukur hingga botak dan ia diinterogasi. Ia terus berada di Penjara Becora selama tujuh bulan bulan .<sup>869</sup>

### **Dua insiden Falintil di Alas (Manufahi), akhir 1998**

628. Pada bulan Oktober dan November 1998, dua serangan terhadap militer Indonesia di Manufahi mengundang reaksi militer yang keras dan sejumlah besar kasus penahanan, penyiksaan dan penganiayaan terhadap warga sipil. Sebagian besar dari kekerasan yang terjadi dilakukan oleh milisi Ablai dengan dukungan militer, menyerupai kekerasan yang terjadi kemudian di tahun 1999.

#### *Serangan pertama*

629. Serangan pertama adalah pembunuhan spontan atas tiga orang pada pertemuan antara masyarakat di Weberek, Desa Dotik (Alas, Manufahi) dan Falintil di bawah Komandan T536 pada 28 Oktober 1998. Menurut Alexandro da Costa, dua anggota Kopassus datang dengan mobil dan ketika mereka memaksa untuk lewat, Falintil mengambil senjata mereka. Mateus da Costa Amaral mengatakan kepada Komisi bahwa empat anggota Kopassus ditangkap oleh para pemuda pro-kemerdekaan di pertemuan tersebut. Tiga dari tahanan tersebut dibunuh; seorang dari mereka berhasil melarikan diri dan melaporkan insiden tersebut ke Dili.<sup>870</sup>

630. Pada petang hari setelah penyerangan tersebut, sebuah kekuatan gabungan dari militer, Brimob, Bimpolda dan T537, seorang anggota Koramil menyerang Weberek. Komisi diberitahu bahwa 16 individu ditahan dalam serangan ini, namun Komisi hanya menerima nama lima orang saja yang ditahan: Mateus da Costa Amaral, Alexandre, João Maia, Patricio da Costa dan Alexandro da Costa. Sangat mungkin, dua orang perempuan muda, Vicentina Fernandes dan Etelvina Fernandes Dias, juga ditahan. Mateus da Costa mengatakan bahwa ia dan tiga orang lainnya dilemparkan ke atas truk Hino dan dipukuli sebelum dibawa ke Polres Same. Mereka dilemparkan ke dalam kandang ayam sebelum dibawa keluar untuk diinterogasi. Mateus da Costa mengatakan kepada Komisi:

---

<sup>\*</sup> Korban-korban lainnya juga disebut dalam pernyataan-pernyataan mengenai penyerangan atas Koramil Alas, 12 hari setelahnya.

*Anggota Brimob masuk lalu menindih meja pada kaki kami baru kemudian satu orang diinterogasi dan empat orang pukul dengan senjata, telanjangi kami baru suruh kami mengosokkan tubuh di dinding, kami disuruh berlutut, ditendang. Lalu anggota tentara T538...masuk bertanya, "Kamu kenal saya atau tidak?" sampai tiga kali, saya menjawab, "Tidak!" Langsung dia mengeluarkan pisau potong telinga saya. Karena telinga saya belum putus, dia tarik hingga putus; dia tusuk lagi dada saya hingga luka, masukkan pistol dalam mulut saya, telanjangi, tendang, pukul...hingga saya jatuh ke tanah. Dia istirahat tidak lama kemudian dia ambil lagi ekor ikan pari gosok ditengkuk saya, berlutut telanjang, suruh cium tai orang dan jilat tai di wc. Setelah itu seorang anggota Polisi orang Bali datang bawa makanan dan air panas dan berikan bajunya pada saya lalu bilang, "Kamu berdoa saja dalam hati".*

*Saya dibawa oleh Nanggala dan Milsas\* dengan Hartop, mata saya diikat dibawa ke Ponte Bolmeta Same, diturunkan tiga kali untuk dibunuh namun tiba-tiba komandan memanggil melalui radio/HT bilang jangan dibunuh maka saya dibawa kembali ke kota Same dan luka-luka saya diobati, jam 04.00 pagi bawa saya ke Polsek Same lalu diberikan pakaian.<sup>871</sup>*

631. Alexandro da Costa mengatakan bahwa ia ditahan keesokan harinya, pada tanggal 29 Oktober, ketika ia pergi ke Dotik untuk mengantarkan beberapa barang milik gereja. Anggota ABRI di Dotik mengejar dan menembaknya, namun meleset. Ketika mereka berhasil mengejanya, dia ditangkap dan dipukuli dengan popor senapan, ditendang dan dihantam sampai terjatuh ke tanah sampai mengeluarkan darah. Ia kemudian dilempar ke dalam sebuah lubang, disiram air mendidih, dijambak rambutnya dan diseret kemudian kulitnya dibakar. Tentara kemudian membawanya untuk digabungkan dengan tahanan lainnya di Polres Same.<sup>872</sup>

632. Pada tanggal 20 November 1998 beberapa tahanan dibebaskan dan enam lainnya dibawa ke Polda Dili dan ditahan selama sembilan bulan sampai bulan Juli 1999.<sup>873</sup>

#### *Serangan kedua*

633. Serangan kedua terjadi dua minggu kemudian, pada 9 November 1998 dan dilakukan oleh Falintil dan warga lokal.<sup>†</sup> Menurut Human Rights Watch, serangan tersebut direncanakan untuk menangkap Siswanto, opsir yang berhasil melarikan diri dari Weberek. Kelompok tersebut menyerang Koramil Alas dan membunuh tiga prajurit Indonesia, merampas 36 senapan dan membawa setidaknya 13 tentara (kebanyakan orang Timor) bersama mereka ke gunung selama dua malam sebelum akhirnya mereka dibebaskan.<sup>‡</sup> Serangan terhadap Koramil Alas, seperti serangan 16 tahun sebelumnya terhadap Koramil di Hatu-Builico (Ainaro), mendapatkan balasan

---

\* Milsas adalah singkatan 'militerisasi'. Milsas adalah para mantan Hansip yang setelah tiga bulan dilatih di Bali dan Jawa, menjadi anggota militer (lihat Bagian 4. Rejim Pendudukan).

† Menurut Pernyataan HRVD 1531 Falintil dibawah pimpinan Komandan T545, T546, T547. HRW juga mengatakan bahwa ini adalah kelompok bersenjata yang terdiri dari 50 sampai 80 orang, termasuk beberapa anggota Falintil tapi sebagian besar penduduk desa dari sekitar desa Taitudak (Alas, Manufahi). (<http://hrw.org/press98/nov/etimor1123.htm>.)

‡ Para prajurit yang dilaporkan diculik adalah Luis Fasalo, Henriques Morato, José Pereira, Manuel Oliviera, José Conceição, António da Costa, Felisberto, Mateus Conceição, José Fernandes, Thomas Martins dan Francisco O.P. Seak (Pernyataan HRVD 9019) dan João Baptista dan Manuel dos Santos yang ditahan untuk waktu yang lebih lama. (<http://hrw.org/press98/nov/etimor1123.htm>; Pernyataan HRVD 1566 dan 9019).

berat dari pihak militer, yang melibatkan penangkapan sewenang-wenang besar-besaran, penganiayaan dan penyiksaan.<sup>874</sup>

634. Para pelaku dari Falintil kemudian ditangkap oleh Batalyon Marinir 301 dan Yonif 744 serta Yonif 745 seminggu setelah serangan tersebut dan dibawa ke Kodim Manufahi.<sup>875</sup> Pihak militer terus mencari pelaku lain dan keberadaan senjata yang dicuri. Mereka mulai menangkap warga sipil di Alas, demikian juga mereka yang dicurigai terlibat dalam kedua serangan tersebut atau dalam gerakan klandestin (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan Penghilangan paksa tentang pembunuhan warga sipil dalam operasi penumpasan ini).

635. Seperti pengalaman masyarakat pada awal 1980-an, banyak warga Alas yang lari karena takut atas respon dari ABRI. Yang lainnya diperintahkan untuk pergi ke gereja Alas oleh kepala desa Alas dan pemimpin-pemimpin setempat lainnya.<sup>876</sup> Walaupun demikian komunitas tersebut tidak mendapatkan perlindungan di gereja. Komandan Koramil Alas, seorang prajurit Timor bernama T539, pergi ke gereja tersebut setelah serangan dan mulai menginterogasi orang-orang tentang keberadaan senjata-senjata yang dirampas. Anggota ABRI yang menyertainya memukuli beberapa orang.<sup>877</sup>

636. Pada 14 November komandan milisi Ablai di Alas, bersama T540,<sup>\*</sup> T541,<sup>878</sup> T542,<sup>879</sup> T543<sup>880</sup> dan camat Alas T544, datang ke gereja tersebut. Mereka mengizinkan beberapa orang pergi namun membawa beberapa orang lainnya ke gedung Sekolah Dasar Alas. Di sana anggota Yonif 744 dan T434, Kepala Intelijen dari Kodim Manufahi 1634, lagi-lagi berusaha mencari tahu tentang senjata-senjata tersebut dengan memaksa orang-orang untuk menunjukkan persembunyian senjata-senjata itu.<sup>881</sup> Mereka mengancam untuk menembak mati atau mengubur hidup-hidup siapa saja yang tidak memberikan informasi sampai dengan pukul 16.00.<sup>882</sup> Kepala desa T541 (menurut laporan adalah seorang komandan Ablai), bersama dengan anggota-anggota Ablai T550 dan T551, secara verbal dan fisik menganiaya para tahanan, menghina mereka dan menarik-narik alat kelamin mereka.<sup>883</sup> Para warga sipil tersebut ditahan secara sewenang-wenang di gedung SD itu selama sebulan dalam kondisi yang buruk; makanan jarang diberikan dan gereja dan keluarga tidak diizinkan untuk mengunjungi para tahanan.<sup>884</sup>

637. Komisi mendengar bahwa pada tanggal 17 November T541 memindahkan sekelompok tahanan ke dalam sebuah rumah kosong.<sup>885</sup> Disana komandan Koramil T539 dan kepala seksi intelijen, T434, terus menyiksa dan menginterogasi para tahanan. Flaminia da Costa, seorang anggota klandestin berumur 20 tahun yang juga dibawa ke rumah tersebut mengatakan kepada Komisi bahwa mereka diinterogasi tentang peran mereka dalam gerakan klandestin dan ia ditampar keras 10 kali sampai mulutnya berdarah:

*Mereka memberitahukan kepada kami, "Apabila ada anggota tentara di Same ini ada yang hilang, maka kalianlah menjadi sasaran penangkapan. Biar kalian lari ke sektor Timur pun kami tetap mengikuti dan menangkap kalian."<sup>886</sup>*

638. Mereka kemudian dibawa ke Koramil Alas dan ditahan selama sebulan di mana T539 terus menginterogasi mereka dan T434 menyiksa mereka di sini.<sup>887</sup>

639. Selain dari mereka yang mengungsi ke gereja, banyak warga sipil lainnya juga ditahan secara sewenang-wenang, diinterogasi dan dianiaya. Korban pelanggaran-pelanggaran ini melaporkan bahwa ada berbagai macam pelaku yang terlibat, termasuk:

---

<sup>\*</sup> Menurut Pernyataan HRVD 1510, seorang Babinsa; menurut Pernyataan HRVD 1568, seorang komandan Ablai – orang sama bisa saja mempunyai dua posisi.

- Anggota Koramil seperti komandan Koramil T539, T552, dan T553 serta kepala seksi intelijen T434<sup>888</sup>
- Anggota milisi Ablai termasuk T554, T555 dan T556<sup>889</sup>
- Yonif 744<sup>890</sup>
- Polisi termasuk seorang Indonesia bernama T557 dan seorang Timor bernama T558.<sup>891</sup>
- Kepala desa (juga disebut-sebut sebagai komandan milisi Ablai) Matias da Silva dan Capela Ferrão<sup>892</sup>
- Milsas T559,<sup>893</sup> T560<sup>894</sup> dan T561.<sup>895</sup>

640. Para tahanan pernah dibawa ke gedung sekolah dasar, Koramil Alas, Pos Nanggala Alas, Polres, markas milisi Ablai dan rumah-rumah pribadi, termasuk rumah kepala desa Taitudak, T562.<sup>896</sup> Sebagian besar tahanan ditahan dan diinterogasi untuk beberapa hari, namun ada juga yang ditahan selama berminggu-minggu. Kebanyakan dari mereka dipukuli, dihantam dan diancam dengan senapan dan pisau. Sebagian dari mereka diperintahkan oleh Yonif 744 untuk mencari senjata-senjata yang hilang.<sup>897</sup>

641. Dalam salah satu kasus, seorang laki-laki Timor mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditangkap pada 13 November 1998 bersama delapan orang temannya. Mereka tidak mengetahui apa-apa tentang insiden Falintil di Alas namun mereka tetap ditangkap oleh kepala desa yang sekaligus merupakan Komandan Ablai, T540 dan T556 di Taitudak. Mereka dibawa ke rumah T562 di desa Taitudak di mana mereka dipukuli dan disiksa. Keesokan harinya mereka dibawa ke Bercoban, Taitudak (Alas, Manufahi) di mana para prajurit dari Yonif 744 dan Yonif 745 memukuli mereka lalu dikembalikan ke Alas di mana mereka terus dipukuli. Mereka kemudian ditahan di rumah anggota milisi Ablai T554 selama enam hari dan selama enam hari itu mereka melakukan kerja paksa.<sup>898</sup>

642. José Tilman juga menceritakan kepada Komisi tentang penahanan lima orang guru perempuan dari SMP Alas, yang juga adalah anggota klandestin. Mereka ditahan selama dua malam di Polres lama karena mereka diduga membantu Falintil.<sup>\*</sup> Mereka ditahan oleh anggota milisi Ablai dan militer.<sup>899</sup>

#### 7.4.8 Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan oleh penguasa pendudukan Indonesia pada tahun 1999

643. Bagian ini membahas sifat dan luasnya penahanan sewenang-wenang, perlakuan buruk dan penyiksaan yang terjadi pada tahun 1999. Tahun 1999 dibahas secara terpisah dalam Laporan ini karena sejumlah situasi unik yang melatarbelakangi terjadinya penahanan: Proses Konsultasi Rakyat yang memecah belah komunitas; teknik-teknik kampanye yang bersifat memaksa dan keji yang digunakan, termasuk upaya menindas gerakan pro-kemerdekaan, dibentuk dan dipersenjatanya kelompok-kelompok milisi sebagai pelaksana teknik-teknik ini; perekrutan massal, seringkali dengan paksaan ke dalam kelompok-kelompok milisi; kehadiran para staf Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak bulan Juni untuk mengawasi konsultasi rakyat tersebut; dan akhirnya kekerasan dan kehancuran luar biasa yang terjadi pasca konsultasi rakyat tersebut. Keengganan pihak berwenang untuk mencegah atau menghukum mereka yang melakukan tindak kekerasan seperti yang tertulis di beberapa bagian terdahulu bab ini dan bab lain dalam Laporan ini, adalah hal yang biasa. Yang tidak biasa di tahun 1999 adalah bahwa tindakan semacam itu terjadi dengan dilatari suatu proses di bawah pengawasan internasional dan di bawah suatu perjanjian internasional yang mengikat Indonesia untuk memastikan bahwa konsultasi rakyat berlangsung dalam keadaan aman.

<sup>\*</sup> Mereka adalah Joana Alves, Antonina Alves, Artunisa Fernandes, Anunciacao dan Filomena.

644. Penangkapan, penahanan dan penyiksaan sewenang-wenang yang terjadi sejak akhir tahun 1970-an mencapai puncaknya pada tahun 1999. Namun, pola-pola penahanan sewenang-wenang, perlakuan buruk dan penyiksaan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya dalam hal tujuan, bentuk, sasaran dan pelakunya. Pola-pola ini akan dibahas secara terinci berikut ini.

645. Bibit penyebab kekerasan dan kehancuran yang luar biasa mulai ditabur sejak akhir tahun 1998 (lihat 3.18: Konsultasi Rakyat). Pada waktu itulah rencana pembentukan dan perluasan milisi pertama kali mulai disusun dan para pelaku kekerasan tahun 1999 mulai membuat kehadirannya terasa pada akhir tahun 1998. Penahanan sewenang-wenang, perlakuan buruk dan penyiksaan mulai meningkat waktu itu, contohnya adalah penangkapan besar-besaran di Alas (Manufahi).

646. Sub bab berikut ini membahas sejumlah pola besar penahanan dan penyiksaan pada tahun 1999, secara kuantitatif dan kualitatif, termasuk cara-cara para tahanan ditahan dan alasan-alasan penahanan mereka. Sub-bab ini kemudian membahas mengenai pola penahanan dan penyiksaan dalam fase-fase berikut:

- November 1998-Maret 1999, ketika rencana Konsultasi Rakyat disusun dan diumumkan, dan milisi dibentuk
- April 1999, ketika milisi mulai merekrut para pemuda dan melaksanakan berbagai operasi di seluruh wilayah
- Mei 1999, setelah polisi Indonesia diberi tanggungjawab keamanan (Kesepakatan 5 Mei)
- Juni-Agustus 1999, selama kehadiran UNAMET dan persiapan Konsultasi Rakyat
- September-Oktober 1999, setelah pengumuman hasil Konsultasi Rakyat

#### Profil Statistik penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk pada tahun 1999

647. Pola-pola penahanan dan penyiksaan lintas ruang dan waktu pada tahun 1999 hampir sama dengan berbagai pelanggaran lain yang terjadi pada tahun yang sama, seperti pembunuhan di luar hukum dan kekerasan-kekerasan seksual.

#### **Pola-pola lintas waktu untuk penahanan dan penyiksaan**

648. Grafik berikut menunjukkan pola penahanan dan penyiksaan per bulan pada tahun 1999.

[Insert graph <gTS\\_pg4004.pdf>.](#)

649. Hampir semua penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk dilaporkan terjadi di bulan April, Mei dan September 1999, sebagaimana nampak dalam Tabel <gTS\_pg4004.pdf>. Namun jumlah pelanggaran mulai meningkat pada bulan Januari dan Februari. Setelah tibanya UNAMET, jumlah kejadian yang dilaporkan relatif rendah, tetapi mulai meningkat lagi pada bulan Agustus menjelang Konsultasi Rakyat.

650. Kejadian-kejadian penyiksaan dan penahanan berhubungan erat sepanjang tahun tersebut dan pada bulan-bulan tertentu (Juli dan Oktober) benar-benar sama. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi tahanan yang mengalami penyiksaan sangat tinggi.

#### **Pola-pola lintas ruang**

651. Selama fase akhir konflik di 1999, 75,1% (9.494/12.634) kekerasan non-fatal yang dilaporkan muncul di wilayah barat. Data yang diperoleh Komisi sesuai dengan klaim bahwa

komunitas yang dekat ke perbatasan Timor Barat dan di Oecusse pada tahun 1999 mengalami kekerasan pada tingkatan yang lebih tinggi karena milisi pro-otonomi dan militer Indonesia menarik diri ke Timor Barat.

**Tabel 6 - Jumlah kasus penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk pada tahun 1999 yang dicatat oleh Komisi.**

Kabupaten	Penahanan	Penyiksaan	Perlakuan buruk
Lautém	32	23	19
Viqueque	114	105	22
Baucau	20	10	10
Manatuto	51	33	20
Manufahi	79	72	94
Aileu	104	67	64
Ermera	249	264	266
Liquiça	257	211	182
Dili	195	119	92
Ainaro	90	74	53
Covalima	569	377	367
Oecusse	419	417	488
Bobonaro	497	412	283

#### **Lama penahanan**

652. Pada tahun 1999 lamanya waktu penahanan jauh lebih pendek dibanding periode-periode sebelumnya. Terkadang penahanan berlangsung hanya beberapa jam saja, tapi selama itu para tahanan mengalami penyiksaan, pemukulan atau bentuk perlakuan buruk lainnya, juga termasuk menerima berbagai ancaman untuk membuat mereka mendukung opsi otonomi. Tujuan dari penahanan-penahanan ini seringkali dimaksudkan untuk mengintimidasi para pendukung pro-kemerdekaan, bukan untuk menahan mereka untuk waktu yang lama dan bahwa tempat-tempat yang digunakan untuk menahan para tahanan adalah pusat-pusat penahanan dadakan yang tidak dirancang untuk menampung banyak tahanan dalam jangka waktu yang lama.

#### **Kelompok-kelompok sasaran pada tahun 1999**

653. Penelitian kualitatif dan kuantitatif Komisi menindikasikan secara tegas bahwa para pelaku dalam sebagian besar kejadian penahanan sewenang-wenang secara spesifik mengincar anggota kelompok-kelompok pro-kemerdekaan seperti CNRT, kelompok-kelompok pelajar dan mahasiswa, jaringan klandestin dan Falintil. Orang-orang lain yang tidak jelas kaitannya dengan gerakan pro-kemerdekaan namun menunjukkan penentangan terhadap opsi otonomi juga menjadi sasaran pelanggaran hak-hak asasi manusia. Di antara mereka ada pegawai negeri sipil, staf UNAMET dan anggota partai-partai politik lokal. Anggota keluarga orang-orang yang berkampanye untuk kemerdekaan juga mengalami pelecehan dan terkadang ditahan.

654. Satu bukti pentargetan orang-orang tertentu, selain kesaksian dalam berbagai pernyataan adalah bahwa tahanan yang ditahan perorangan jumlahnya hampir dua kali lipat dibanding yang ditahan berkelompok pada tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa para individu yang ditahan sudah diincar untuk ditahan dan bukan ditangkap secara acak dalam suatu penangkapan massal.

#### *Anggota CNRT*

655. Victor da Cruz membuat sebuah daftar nama-nama pendukung pro-kemerdekaan di subdistrik Balibo(Bobonaro) untuk dikirim ke kantor CNRT di Dili. Ketika para anggota kelompok milisi Firmi Merah Putih mengetahui tentang hal ini, ia dipanggil ke pos Firmi di Balibo di mana ia dipukuli oleh para anggota Firmi, salah satunya orang Timor T565. Ia ditahan di sana selama dua minggu dan baru diperbolehkan pergi setelah ikut serta dalam upacara pengambilan sumpah di mana ia berjanji untuk bergabung dengan milisi Firmi bersama dengan 15 orang lainnya.<sup>900</sup> Di Railaco (Ermera) Daniel Ataidi disuruh melakukan 100 kali *push-up* oleh seorang Babinsa Indonesia, T566, karena ia ada dalam jajaran kepemimpinan CNRT. Setelah itu ia dibawa ke sebuah pos di mana ia disiksa oleh T566 dan dua anggota TNI Timor T567 dan T568.<sup>901</sup> Laporan-laporan lain mengenai penangkapan dan perlakuan buruk melibatkan korban yang mengenakan kaos CNRT yang menghadiri sebuah upacara pembukaan kantor CNRT, istri seorang anggota CNRT dan banyak anggota CNRT lainnya.<sup>902</sup>

#### *Anggota klandestin*

656. Meskipun penguasa Indonesia menjadikan sasaran orang-orang yang tengah menantikan konsultasi rakyat, masih ada orang-orang yang ditangkap dan ditahan karena berhubungan dengan Falintil. Komisi telah menerima 567 pernyataan yang melaporkan penahanan terhadap orang-orang yang diidentifikasi sebagai anggota klandestin pada tahun 1999. Bulan-bulan terjadinya penangkapan semacam itu adalah April dan Mei dan kemudian terjadi lagi dalam jumlah yang sedikit lebih kecil pada bulan September dan Oktober.

#### *Aktifis pelajar dan mahasiswa*

657. Para anggota Dewan Solidaritas Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur (DSMPTT) sudah secara terbuka melakukan kampanye kemerdekaan sejak akhir tahun 1998 dengan berkeliling dari desa ke desa menjelaskan keuntungan dari kemerdekaan. Justino Ferreira Vicente mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditangkap di Fatumean (Covalima) dan ditahan bersama 26 orang lainnya pada tanggal 23 April 1999. Ini terjadi dalam suatu serangan oleh Koramil Suai terhadap DSMPTT yang baru saja mengunjungi Fatumean untuk berkampanye bagi kemerdekaan. Setelah pengumuman hasil konsultasi rakyat para anggota DSMPTT masih diincar bahkan hingga di Timor Barat, di mana sejumlah anggota mengungsi. Agnes Lese mengatakan kepada Komisi bahwa suaminya, Edmundus Bere, ditangkap oleh para anggota milisi Laksaur pada tanggal 15 Oktober 1999 di Lakmaras, Atambua (Timor Barat) dan dibawa ke pos milisi karena ia seorang anggota DSMPTT. Ia disiksa di Lakmaras dan pada tanggal 17 Oktober dibunuh.<sup>903</sup>

#### *Staf UNAMET*

658. Komisi menerima setidaknya lima pernyataan yang melaporkan kasus-kasus di mana staf lokal UNAMET yang bekerja untuk Konsultasi Rakyat dan mereka yang dicurigai memiliki hubungan dengan UNAMET mengalami ancaman, gangguan dan pemukulan.<sup>904</sup> Kasus-kasus seperti ini semakin gencar terjadi menjelang konsultasi rakyat. Sebagai contoh, João da Costa menceritakan bahwa ia ditahan di kantor polisi Hatuu Udo (Ainaro, Ainaro) beberapa hari menjelang konsultasi rakyat bersama tiga perempuan pegawai UNAMET.

659. Setelah hasil konsultasi rakyat diumumkan, sejumlah orang yang memiliki hubungan dengan UNAMET dihukum. Cristina dos Reis Ataide mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 9 September 1999 di Aisirimou (Aileu Kota, Aileu) rumahnya dibakar habis dan ia

---

<sup>903</sup> Pernyataan HRVD 6277. HRVD 8489 menggambarkan bagaimana dua mobil dari Koramil Kota di Suai mendatangi pos DSMPTT setempat dan menembak serta melukai dua orang mahasiswa.

dipanggil ke Kodim Aileu dan dicaci-maki karena ia dicurigai memiliki hubungan dengan UNAMET.<sup>905</sup> Armando do Rêgo ditahan pada tanggal 15 September di Desa Deudet (Lolotoe, Bobonaro) setelah gabungan TNI dan milisi KMP (Kaer-Metin Merah Putih) melakukan sebuah operasi di desa tersebut. Ia diinterogasi mengenai UNAMET.<sup>906</sup>

## **Pelaku-pelaku**

660. Pernyataan yang diberikan kepada Komisi menggambarkan sejumlah perubahan yang berbeda mengenai tanggung jawab pelaku untuk penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan perlakuan buruk pada tahun 1999. Dari tindakan-tindakan penahanan sewenang-wenang yang didokumentasikan oleh Komisi, hampir semuanya dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia, oleh kelompok-kelompok seperti milisi dan institusi pertahanan sipil, pegawai negeri yang bekerja sendiri atau kadang militer dan kelompok ini bekerja sama. Kebanyakan penahanan dilakukan oleh kelompok-kelompok milisi atau kelompok pertahanan sipil ini. Dari tindakan penahanan sewenang-wenang yang didokumentasikan Komisi pada tahun 1999, 75,7% (2.104/2.779) dilakukan oleh kelompok milisi atau kelompok pertahanan sipil yang bekerja sendiri atau dalam kerjasama dengan polisi dan militer. Sementara itu 19,2% (534/2.779) dari aksi-aksi dilakukan sendiri oleh militer Indonesia. Proporsi yang sama, yaitu 82,5% (16.135/19.559) dari kasus-kasus perlakuan buruk dan penyiksaan terdokumentasi dilakukan oleh kekuatan pendudukan Indonesia dan kelompok-kelompok pendukung mereka. Juga, 75,8% (3.278/4.324) tindakan-tindakan perlakuan buruk sewenang-wenang dan penyiksaan dilakukan oleh milisi, pegawai negeri atau anggota organisasi pertahanan sipil (baik bertindak sendiri atau bekerjasama dengan militer dan polisi Indonesia).

[Insert Figures <gTS\_pg6004.pdf> and <gTS\_pg10004.pdf> about here]

661. Pola-pola statistik ini menunjukkan rencana pendahuluan dan koordinasi pelaksanaan antara kedua kekuatan dalam penahanan sewenang-wenang. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel <gTS\_pg400M.pdf>, tindakan-tindakan penahanan sewenang-wenang yang sempat terdata, baik yang hanya dilakukan oleh militer dan polisi Indonesia, oleh kelompok-kelompok pendukungnya atau oleh kedua kekuatan itu, jelas berhubungan dari waktu ke waktu termasuk dalam tahun 1999. Namun di tahun 1999, peran kelompok-kelompok ini makin kelihatan. Dari sini jelas bahwa militer Indonesia bukannya mencoba mengontrol kelompok-kelompok pendukung mereka (terutama milisi-milisi pro-otonomi) malahan membiayai dan mengajurkan penahanan-penahanan sewenang yang meluas menjelang dan setelah Konsultasi Rakyat yang disponsori oleh PBB.

[Insert Figure <gTS\_pg400M.pdf> about here]

662. Di dalam kategori “Kolaborator Timor dengan militer Indonesia”, juga tercakup organisasi-organisasi pertahanan sipil seperti Wanra (Perlawanan Rakyat) dan para anggota dari 25 kelompok milisi yang diketahui beroperasi di Timor Timur. Ini juga mencakup anggota pemerintahan sipil, mulai dari bupati sampai kepala desa yang banyak dari mereka bekerja untuk tujuan pro-otonomi pada tahun 1999 baik secara sukarela atau dipaksa oleh instansinya (lihat 4.3: Pemerintahan Sipil). Komisi menemukan bahwa para kolaborator ini dibentuk, dipersenjatai dan seringkali diperintah secara langsung untuk melakukan berbagai kekerasan oleh militer Indonesia.

## **Lokasi-lokasi Penahanan**

663. Penelitian kualitatif Komisi menunjukkan bahwa Koramil-Koramil, kantor-kantor polisi dan pos-pos TNI digunakan secara luas pada tahun 1999 seperti pada periode-periode lainnya, tetapi terjadi juga pengulangan pola-pola penahanan seperti pada tahun 1970-an dengan menahan orang-orang di tempat-tempat penahanan darurat seperti pos-pos milisi yang baru dibangun,



rumah-rumah pribadi dan gedung-gedung umum seperti bangunan sekolah dasar.<sup>7</sup> Bentuk pusat-pusat penahanan ini mempengaruhi pengalaman para tahanan yang ditahan. Karena gedung-gedung tersebut seringkali kecil dan tidak dirancang untuk menampung orang, para tahanan digabung dalam kelompok-kelompok kecil atau perorangan untuk waktu yang singkat dan kemudian dibebaskan. Kondisi penahanan sangat buruk dan banyak orang hanya diberi sedikit sekali makanan atau tidak sama sekali dan sejumlah tahanan berhasil melarikan diri karena penjagaan yang lemah. Komisi hanya menerima pernyataan yang menunjukkan bahwa seorang tahanan ditahan dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) resmi seperti LP Becora, Comarca Balide, LP Baucau, LP Gleno atau LP Maliana pada tahun 1999.<sup>†</sup>

#### Alasan-alasan penahanan dan penyiksaan

664. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada Komisi dan berbagai wawancara yang dilakukan oleh staf Komisi dan yang lainnya mengungkapkan beberapa motif yang jelas dalam penahanan sewenang-wenang serta penyiksaan dan perlakuan buruk para korban. Sebelum konsultasi rakyat, alasan utama penahanan dan penyiksaan yang disebut adalah untuk memaksa korban dan penduduk pada umumnya agar menolak opsi kemerdekaan dan memilih untuk menjadi propinsi otonom Indonesia. Sebagai bagian dari strategi ini, para personel keamanan Indonesia dan kaki tangan milisinya menangkapi individu secara acak atau pada pertemuan “sosialisasi” dan menginterogasi mereka tentang afiliasi politik mereka.

665. Ketika itu juga, para anggota milisi mulai menggunakan kekuasaan baru mereka terhadap penduduk melalui tindak-tanduk kekerasan secara acak. Kelompok-kelompok milisi umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah lama terlibat dalam paramiliter Indonesia, kelompok-kelompok pertahanan sipil dan para pemuda yang merasa terpinggirkan dan bermasalah. Beberapa orang hanya memanfaatkan kesempatan dan dalam masa tidak adanya hukum dan ketegangan serta kekerasan yang semakin meningkat, diberi kuasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka mau tanpa dikenakan sanksi. Dan memang buktinya jelas bahwa militer tidak hanya mengizinkan tetapi secara aktif mendorong kebrutalan pihak milisi.

666. Berbagai alasan lain mencakup:

#### **Perekrutan milisi secara paksa**

667. Selain penahanan dan penyiksaan untuk mengintimidasi penduduk, alasan bagi penangkapan yang sering dilaporkan adalah untuk merekrut anggota baru untuk kelompok-kelompok milisi.<sup>907</sup> Ketika dalam tahanan para korban dipaksa bergabung dalam berbagai kelompok milisi, kadang setelah ikut dalam ritual sumpah darah atau upacara tradisional lainnya<sup>‡</sup> di mana mereka bersumpah setia kepada Indonesia dan opsi otonomi, sebelum dilepas.<sup>908</sup> Di Oecusse, Komisi menemukan adanya orang-orang yang diberi uang agar bergabung dengan milisi.<sup>909</sup>

668. Agostinho ditahan oleh milisi Mahidi di markas Mahidi di Zumalai (Covalima) karena kegiatan klandestin yang dilakukannya. Ia dipaksa untuk bersumpah dengan meminum air ke dalamnya bendera Indonesia telah direndamkannya. Ia kemudian diberi sebuah seragam pro-otonomi dan menjadi anggota Mahidi.<sup>910</sup> Masyarakat Desa Saboria (Aileu kota, Aileu)

---

<sup>7</sup> Tropical pertama kali digunakan oleh TNI pada tahun 1970-an untuk menahan orang dan terkenal karena praktik-praktik penyalakannya. Milisi Aitarak dan PPI di bawah komando pemimpinnya Eurico Guterres, kembali menggunakannya sebagai tempat penahanan pada tahun 1999.

<sup>†</sup> Satu pernyataan dari seseorang yang ditahan di LP Ermera

<sup>‡</sup> Tradisi Timor meminum darah kambing, anjing dan juga manusia telah ada sejak lama dalam berbagai upacara adat. Belakangan digunakan oleh kelompok pro-otonomi sebagai cara untuk melancarkan kampanyenya. Komisi menerima banyak pernyataan mengenai penggunaan upacara sumpah darah untuk memaksa penduduk bersumpah setia untuk integrasi, telah digunakan sejak tahun 1992, (Suwadi Atma (Col. Infantry) et. Al [eds.], *Kolakops Timor Dalam Gambar dan Peristiwa Tahun 1992-1993*, Dili, 30 April 1993; lihat juga Pernyataan HRVD 7161;5610; 5592).

menceritakan bahwa banyak pemudanya dipaksa untuk bergabung dengan milisi AHI (Aileu Hametin Integrasi, Aileu Memperkuat Integrasi) pada saat pertemuan sosialisasi otonomi di desa tersebut yang diadakan oleh TNI, polisi dan para pemimpin milisi. Para pemuda dipaksa mengikuti pertemuan-pertemuan desa untuk mempromosikan integrasi dan untuk ikut dalam ritual sumpah darah.<sup>911</sup> TNI menangkap João Leki, seorang pemuda penduduk Saboria dan membawanya ke kantor AHI, di mana ia ditahan selama 24 jam dan dipukuli hingga tak sadarkan diri untuk memaksanya bergabung dengan milisi tersebut.<sup>912</sup>

### **Penerapan kuasa kekuatan pro-otonomi atas masyarakat**

669. Komisi menerima laporan mengenai penangkapan, penyiksaan dan penahanan dengan tujuan yang tampaknya adalah untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kini para pendukung pro-otonomi, khususnya kelompok-kelompok milisi berkuasa atas penduduk sipil. Banyak dari penangkapan ini terjadi segera setelah suatu perekrutan massal, suatu upacara pelantikan anggota atau acara publik lainnya di mana para anggota milisi dihasut untuk memporak-porandakan komunitas tersebut. Kejadian yang paling dikenal adalah pertemuan semua kelompok-kelompok milisi pada hari pengukuhan kelompok payung milisi, PPI di Dili tanggal 17 April 1999 yang sesudahnya milisi membakar dan menjarah rumah-rumah di Dili, termasuk rumah milik Manuel Carrascalão.<sup>913</sup>

### **Pembalasan terhadap serangan kelompok Perlawanan**

670. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 1999 ada orang-orang yang ditangkap setelah serangan-serangan oleh kelompok Perlawanan atau kejadian lain yang melibatkan kekuatan oposisi untuk menemukan pelakunya, tetapi juga untuk menghukum komunitas desa tempat terjadinya peristiwa tersebut. Kejadian-kejadian semacam itu terjadi misalnya di Distrik Ermera pada bulan April 1999 dan dibahas lebih jauh di bawah ini.

### **Hukuman terhadap orang-orang yang terang-terangan mendukung kemerdekaan**

671. Kekerasan digunakan untuk menghukum mereka yang secara terang-terangan menyatakan dukungan mereka untuk gerakan kemerdekaan. Banyak orang dipukuli, dianiaya atau disiksa sebelum mereka dibebaskan setelah menerima berbagai ancaman serius terhadap diri dan keluarga mereka. Orang-orang yang diidentifikasi pada saat pawai mendukung kemerdekaan di jalan-jalan kemudian ditangkap dan diinterogasi.<sup>914</sup> Ada sejumlah laporan mengenai para pendukung kemerdekaan yang daun telinganya dipotong, sepertinya untuk menandai mereka.<sup>915</sup>

672. Pendukung pro-kemerdekaan yang lain diminta untuk membuktikan perubahan dukungan mereka dengan menandatangani suatu surat pernyataan yang menyatakan komitmen mereka terhadap otonomi serta memutuskan hubungan apapun dengan gerakan pro-kemerdekaan.<sup>916</sup> Surat pernyataan Alexandre dos Reis kepada Kodim Covalima pada tanggal 26 Mei tertulis seperti ini:

*Ketika saya keluar, saya tidak boleh lari ke hutan. Kalau saya lari, maka keluarga saya di Zumalai, di Galitas dan Akar Laran akan dibunuh di muka umum. Saya harus dukung otonomi.*<sup>917</sup>

673. Motif semacam ini menjadi semakin kuat setelah hasil konsultasi rakyat diumumkan pada tanggal 4 September 1999. Mereka yang diketahui sebagai pendukung kemerdekaan dikumpulkan kemudian disiksa dan banyak juga yang dibunuh.

### **Memperoleh informasi intelijen tentang para pemimpin dan struktur pro-kemerdekaan**

674. Pada tahun 1999 TNI dan milisi melanjutkan pola yang sudah dilakukan sejak pasukan Indonesia pertama kali menginvasi wilayah ini yakni menahan, menginterogasi dan menyiksa orang-orang untuk memperoleh informasi tentang gerakan pro-kemerdekaan dan para anggota jaringan klandestin. Para anggota masyarakat yang dicurigai membantu atau memiliki informasi tentang keberadaan para aktivis pro-kemerdekaan ditangkap secara sewenang-wenang. Penguasa juga menangkap para anggota CNRT, anggota klandestin dan aktivis pemuda serta pelajar dalam usaha untuk mendapatkan informasi dan untuk mengidentifikasi para pemimpin gerakan pro-kemerdekaan. Penyiksaan seringkali digunakan untuk memperoleh informasi tersebut.

### **Pemindahan penduduk sipil dan penangkapan orang-orang yang lari**

675. Setelah konsultasi rakyat ratusan ribu orang mengungsi dari desa-desa mereka. Sebagian pergi sendiri ke Timor Barat atau ke gunung-gunung di Timor-Leste, sebagian yang lain dipaksa melintas perbatasan. Para korban melaporkan bahwa mereka ditahan baik untuk diungsikan secara paksa maupun ketika mereka mencoba untuk mengungsi atas keinginan sendiri.

### **Penahanan dan penyiksaan, November 1998–Maret 1999**

676. Pola-pola penahanan, perlakuan buruk dan penyiksaan yang dipaparkan di atas sebenarnya sudah mulai sejak akhir tahun 1998 ketika berbagai peristiwa politik terjadi menjelang dan setelah pengumuman Konsultasi Rakyat. .

### **Sebelum pengumuman konsultasi rakyat**

677. Penahanan sewenang-wenang mulai terjadi dan seringkali dilakukan langsung oleh militer yang bertindak sendiri. Komisi mendengar contoh sebuah kasus yang terjadi di Poemate di desa Atabae (Atabae, Bobonaro) pada tanggal 9 November 1998. Jacinto Lobato dan tiga orang temannya Ernesto Gaspar, Domingos dan Claudino diancam dengan senapan M-16 oleh Luis António, anggota Koramil Atabae dan Batalyon Tempur Teritorial/BTT yang berbasis di Atabae.<sup>918</sup>

678. Demikian pula pada akhir tahun 1998 para anggota Falintil yang menghadiri sebuah acara tradisional di aldeia Holbese, Desa Leber (Bobonaro, Bobonaro) tiba-tiba dikepung oleh lebih dari 20 tentara TNI dan para anggota Kodim1636/Maliana. Para tentara tersebut mulai menangkap penduduk Holbese termasuk perempuan dan anak-anak muda. Keesokan harinya seluruh masyarakat dihukum. Augusta menuturkan kepada Komisi:

---

<sup>918</sup> Antara lain M284 anggota TNI asal Tapo, M285 anggota TNI asal Holsa dan M286 anggota TNI asal Oe-lau.

*Keesokan paginya pukul 08.00, seluruh masyarakat dikumpulkan, lalu diberi pengarahan oleh Januario, seorang anggota TNI. Mereka menghina kami dengan mengatakan: "Kalian mau merdeka?! Bikin korek api saja tidak bisa, kok mau merdeka!" Teman-teman yang ditangkap disiksa dengan cara tumbuk, tendang, diinjak-injak dengan sepatu boneng [sepatu lapangan militer]. Lima orang korban, termasuk suami saya José Vicente, wajahnya bengkak semua, darah mengalir melalui mulut, hidung, kepala dan juga ditikam dengan ujung senjata secara terus-menerus.<sup>919</sup>*

679. Paulo Morreira dan Vicente do Rosário menceritakan tentang penangkapan terhadap mereka pada bulan Januari 1999 di Turiscaí (Manufahi) oleh 10 anggota Kopassus dan empat anggota militer Timor: T570, T571, T572, dan T573. Orang-orang ini memukul mereka di bagian kepala dan punggung dengan popor senapan dan kemudian menyerahkan mereka kepada Koramil, di mana mereka ditampar lagi oleh komandan Koramil. Kemudian para tentara membawa mereka ke markas Yonif 745, di tempat itu para anggotanya memukuli mereka begitu kerasnya sehingga tulang punggung Paulo Morreira retak, ia mengalami luka parah di bagian kepala dan kehilangan pendengaran di satu telinganya.<sup>920</sup>

680. Militer juga mengorganisasi kembali paramiliter di Baucau (Tim Saka, Makikit dan Tim Sera) dan Lospalos (Tim Alfa) dan membentuk milisi-milisi baru seperti Mahidi di distrik Ainaro, Halilintar di subdistrik Maliana (Bobonaro) dan Besi Merah Putih (BMP) di Distrik Liquiça. Anggota-anggota pertama dari milisi-milisi baru ini adalah mereka yang sudah lama menjadi anggota paramiliter dan kaki tangan militer Indonesia yang lain. Contohnya, Cancio Lopes de Carvalho, mantan pemimpin Tim sukarelawan yang pernah melakukan penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan secara luas di Ainaro pada awal tahun 1990-an, kemudian memimpin Mahidi. Setelah kelompok-kelompok tersebut dibentuk, penahanan sewenang-wenang, perlakuan buruk dan penyiksaan banyak terjadi untuk merekrut lebih banyak lagi anggota dan untuk menunjukkan kekuasaan mereka di daerah tersebut.

681. Pada awal bulan Januari, dalam salah satu rapat pembentukan yang diadakan milisi Besi Merah Putih<sup>921</sup> di desa Guguleur (Maubara, Liquiça) disusun rencana operasi lanjutan BMP di Subdistrik Maubara. Masyarakat Guguleur menceritakan bagaimana, pada hari berikutnya para anggota BMP menangkap lima orang dan memukuli mereka. Empat orang dipukuli demikian parahnya sehingga mereka harus dirawat di Dili; orang kelima ditahan di pos milisi.<sup>922</sup>

682. Kelompok-kelompok besar BMP, dalam jumlah 30-an atau lebih anggota, bersama dengan staf sipil dari Koramil, kemudian menangkap banyak lagi yang lain di daerah tersebut, sebagian besar adalah anggota CNRT. Komisi menerima satu pernyataan mengenai penahanan yang terjadi di Guguleur pada bulan Januari 1999 dan lima pada Februari 1999. Sebagai tambahan ada lima pernyataan yang diterima dari Vatuboro, empat dari Vatuvuo dan enam dari Guico (semua di Maubara, Liquiça). Para pelaku orang Timor yang disebut dalam pernyataan-pernyataan ini antara lain T574, T575, T576, T577, T578, T579 dan T580.<sup>923</sup> Para anggota Gadapaksi dan Batalyon 143 juga menyerang penduduk Guguleur dengan tongkat dan senjata tajam, seperti tombak dan parang.<sup>924</sup> Banyak penduduk desa yang melarikan diri dari Subdistrik Maubara.

683. Komisi juga mendengar bahwa 40 anggota milisi Naga Merah menyerang rumah kepala desa Vatuvou, Manuel Almeida. Ia sedang tidak berada di rumah pada penyerangan terjadi tetapi para pemuda penyerangnya menggunakan pisau, batu, batang besi dan M-16 untuk menghancurkan rumah dan mengancam keluarganya. Tiga anggota keluarganya diculik dan dibawa ke pos Naga Merah di Koramil 02 Maubara di mana mereka disiksa.<sup>925</sup> Penangkapan terus terjadi sampai bulan Februari.

684. Paulo dos Santos, bekas anggota klandestin mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 2 Januari ia ditangkap oleh empat orang Marinir TNI di Ainaro. Mereka memerintahkannya untuk keluar dari sebuah minibus umum dan kemudian membawanya ke markas Marinir di Cassa (Ainaro, Ainaro). Dia kemudian dipukuli dan ditendangi sampai telinganya berdarah dan ia pingsan selama sekitar satu jam. Pada tengah malam, dengan kedua jempol tangan dan kakinya diikat menjadi satu serta matanya ditutup, ia dibawa ke sebuah gedung dekat Sungai Cassa. Ia mengisahkan pengalamannya:

*Mereka tahan saya selama dua hari, mulai saya diinterogasi mengenai partisipasi saya dalam kegiatan "ukun rasik an" [perjuangan kemerdekaan]. Karena saya takut, saya mengatakan apa yang saya perbuat. Anggota Marinir mengatakan pada saya, "Kamu jangan terlibat lagi dalam demonstrasi berhubungan dengan referendum seperti kejadian SPII di mana para pemuda memukul komandan SGI, saat itu Uskup Carlos Ximenes Belo meresmikan kapela SPII?" Lalu saya menyahut bahwa saya tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan seperti itu. Setelah dua hari, om saya Agostinho Sarmento, Camat Hatu-Udo datang keluaran saya, kemudian bawa ke Hatu-Udo. Saya sembunyi selama satu bulan.<sup>926</sup>*

#### **Setelah pengumuman Opsi Kedua**

685. Pada tanggal 27 Januari 1999 keputusan untuk melaksanakan dua opsi tentang masa depan politik Timor-Leste diumumkan. Semakin banyak milisi dibentuk di berbagai distrik dan subdistrik di seluruh Timor-Leste (lihat Bagian 4. Rezim Pendudukan, untuk daftar yang lebih lengkap tentang milisi).

686. Pada minggu berikutnya terjadi sejumlah penangkapan di Maubara (Liquiça) oleh milisi BMP. Dalam beberapa kejadian milisi bertindak sendiri. Contohnya, Mário da Costa seorang bekas anggota CNRT, mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditangkap di rumahnya di Vatuboro (Maubara, Liquiça) pada tanggal 30 Januari oleh dua anggota milisi BMP yang dikenal sebagai T578 dan T579. Pada waktu penangkapan ia ditendang di bagian leher dan dipukuli dengan rantai sepeda motor. Kemudian ia dibawa ke pos milisi di mana ia dipukuli lagi dan diinterogasi oleh T580, seorang komandan milisi.

687. Komisi menerima setidaknya lima pernyataan yang menggambarkan kasus-kasus di mana milisi BMP bekerja sama erat dengan TNI, Gadapaksi dan polisi.<sup>\*</sup> Dalam satu kasus tanggal 16 Februari 1999, João Soares ditangkap di rumahnya di Manukabia (Maubara, Liquiça) oleh empat orang anggota TNI, T581, T582, T583, dan T584 dan dua anggota milisi BMP, T585 dan T586. Mereka memukulinya dengan popor senapan, meninju dan menamparnya, sehingga mengakibatkan luka-luka di bagian kepala. Kemudian ia dibawa ke kantor polisi Maubara dan di dalam perjalanan T585 dan T586 menyusunya dengan panah hingga ia banyak mengeluarkan darah. Akhirnya ia dibawa ke sebuah pos polisi di Liquiça untuk ditahan dan diinterogasi selama delapan hari.<sup>927</sup> Pada tanggal 5 Februari, Ana Maria Mouzinho ditangkap di Holbolu (Beco I, Suai, Covalima) setelah informasi dari seorang informan Timor T587 sampai kepada para anggota Mahidi, termasuk T587 dan T589 (isteri kepala desa Raimea). Ana Maria dipukuli, dihantam dengan sepucuk senapan dan dibawa ke markas Mahidi di Zumalai di mana ia diinterogasi, diancam mati dan dihantam lagi dengan sepucuk senapan dan diperintahkan untuk menggiling padi untuk milisi. Ia ditahan di sana selama dua hari.<sup>928</sup>

---

<sup>\*</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4630; 1001; 0225; 5908; 2867 (Joanico Marcal, ditangkap oleh para anggota TNI dan kemudian diserahkan kepada milisi BMP).

688. Selain mendorong opsi otonomi, para anggota milisi yang baru direkrut sering diperintahkan untuk melakukan beberapa jenis kerja paksa, seperti melakukan kegiatan kebersihan, memotong rumput, memperbaiki pipa-pipa rusak, mencari kayu bakar atau menjaga pos milisi.<sup>929</sup> Pada tanggal 11 Maret, Agostinho ditangkap oleh empat anggota milisi Mahidi, T590, T591, T592, dan T592 di Mape (Zumalai, Covalima). Mereka menginterogasinya sepanjang malam setelah itu menyuruhnya untuk melakukan berbagai tugas sebelum dibebaskan. Dia menuturkan kepada Komisi:

*Saya disuruh memperbaiki jembatan Loumea, memangkas rumput dan menebang kayu untuk membangun pos Mahidi di Kulu Oan, Zumalai. Kemudian pada tanggal 16 Maret 1999, saya dibawa oleh Mahidi ke Zumalai. Saya juga disuruh membersihkan puntung rokok di sekeliling markas Mahidi dan menggali lubang. Saya selama satu minggu dalam penahanan di markas Mahidi.<sup>930</sup>*

689. Masyarakat Rai Fun (Maliana, Bobonaro) menceritakan kepada Komisi bahwa pada bulan Februari 1999, para anggota Kodim Maliana secara khusus mencari para pemuda berambut panjang. Manuel Laka Suri, Domingos Salvador dan João Barreto, semuanya laki-laki berambut panjang, ditangkap dan rambut mereka dipotong dengan sebilah pisau. Mereka ditangkap dan direndam di sawah yang sudah diairi. Mereka kemudian ditelanjangi dan dikurung dalam sebuah ruangan gelap penuh air sehingga mereka tidak dapat duduk atau pun tidur.<sup>931</sup>

*Dilor, Viqueque, 20 Maret*

690. Milisi Tim Makikit dilaporkan mulai merekrut anggota pada bulan Maret 1999. Pada tanggal 20 Maret, setelah sebuah pertemuan di pos TNI di Dilor (Lacluta, Viqueque), para anggota baru mulai menyerang penduduk dan rumah-rumah mereka di desa-desa sekitar, memukuli dan mengancam orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan. Sekitar 160 orang ditahan untuk waktu yang singkat di Koramil Lacluta di Dilor dan sekitar 500 orang lainnya lari dari rumah mereka karena takut.<sup>932</sup>

691. Artur de Carvalho, seorang pendukung kemerdekaan, adalah salah satu korban penyerangan ini. Ia mengatakan kepada Komisi bahwa para anggota milisi menyerang rumahnya di Laline (Lacluta, Viqueque), merusak atap, pintu dan jendela-jendela. Kemudian mereka membawanya ke Koramil dan menyerahkannya kepada seorang anggota milisi T594 dan komandan Koramil, Sersan Mayor T598. Ia mengatakan setidaknya 64 orang lainnya ditahan di Koramil tersebut pada waktu itu. Rumah-rumah dan kios-kios mereka juga telah dihancurkan. Para tahanan ditahan selama 24 jam tanpa diberi makan dan kemudian dibebaskan pada 22 Maret 1999. Ia menceritakan kepada Komisi setidaknya satu orang tahanan perempuan, MN, dianiaya ketika dalam tahanan. Roknya ditarik hingga lepas dan alat kelaminnya dipegang.<sup>933</sup>

692. Tujuh orang laki-laki dan António melarikan diri ke hutan. Ketika mereka kembali dua minggu kemudian, mereka ditangkap oleh Babinsa setempat, T596 dan T597, yang kemudian membawa mereka ke Koramil. Komandan Koramil T598 menginterogasi mereka dan membebaskan mereka pada malam itu juga. Namun, keesokan harinya, ketika mereka lapor diri ke Koramil, T598, komandan Koramil dan T600, kembali menahan mereka dan mereka dipaksa bekerja untuk militer termasuk mencangkul sawah, memotong kayu dan bambu, membangun pagar, memasang atap dan menanam sayuran selama dua setengah bulan.<sup>934</sup>

*Maliana, Bobonaro, Maret 1999*

693. Pada tanggal 22 Maret, anggota TNI memukuli seorang pemimpin terkemuka CNRT, José Andrade da Cruz, di depan umum dan menyeretnya sepanjang kota ke markas TNI di

Maliana (Bobonaro). Pemukulan di depan umum terhadap dia menjadi contoh bagi para pendukung kemerdekaan lainnya dan menyebarkan ketakutan yang luas di masyarakat.<sup>935</sup>

694. Untuk menghindari situasi keamanan yang semakin memburuk, banyak anggota CNRT di subdistrik Maliana mengungsi ke pos polisi Maliana dan gereja-gereja setempat atau lari ke Dili.<sup>936</sup> (Lihat Bab 7.3: Kelaparan dan Pemindahan Paksa.)

*Zumalai, Covalima, Maret 1999*

695. Pada tanggal 23 Maret, Celestino Pereira de Araújo dan sembilan orang temannya ditangkap oleh milisi Mahidi di Desa Zulo, (Zumalai, Covalima) dan dibawa ke rumah anggota Mahidi Vasco da Cruz. Ke-10 orang tersebut kemudian diserahkan kepada anggota BTT Yonif 144 yang membawa mereka ke markas BTT. Mereka diinterogasi, dipukuli dan ditendangi kemudian pada malam hari didatangi oleh camat Zumalai. Dia mengatakan kepada Komisi:

*Pada malam hari, Camat T601 datang dan menanyakan siapa nama kami. Setelah itu dia taruh oli kotor di kepala saya, menghina kami dengan bilang: "Mukamu seperti monyet maunya merdeka!" Lalu dia menyuruh kami 10 orang untuk meminum kembali kami punya ludah yang dicampur dalam satu gelas, lalu diminum kembali secara bergantian.<sup>937</sup>*

#### Penahanan dan penyiksaan dalam bulan April 1999

696. Jumlah orang yang ditahan serta jumlah orang yang mengalami penyiksaan dan perlakuan buruk, memuncak pada bulan April 1999.

697. Kebanyakan penangkapan dan penahanan yang melibatkan semacam interogasi terjadi pada bulan April dan Mei 1999. Seperti pada tahun-tahun awal pendudukan para anggota atau yang diduga sebagai anggota gerakan klandestin diinterogasi tentang kegiatan mereka atau kegiatan teman-teman mereka dalam jaringan klandestin,<sup>938</sup> juga tentang keberadaan atau sejauh mana kontak mereka dengan anggota keluarga mereka dalam Falintil.<sup>939</sup> Sebagian ditanya mengenai keberadaan anggota-anggota Falintil tertentu<sup>940</sup> atau mengenai persediaan senjata.<sup>941</sup>

698. Milisi-milisi baru dibentuk, seperti milisi Sakunar di Oecusse dan milisi-milisi yang telah dibentuk sebelumnya secara formal diresmikan. Sebagai contoh, milisi Laksaur dibentuk pada bulan Januari tetapi baru memulai operasi-operasi berskala penuh dan secara intensif merekrut anggota pada pertengahan bulan April ketika milisi tersebut diresmikan.<sup>942</sup>

699. Milisi Mahidi yang sebagian besar aktif di distrik Ainaro, juga memiliki cabang di subdistrik Zumalai (Covalima) yang dipimpin oleh Vasco da Cruz dan Domingos Alves, keduanya adalah kepala desa.<sup>943</sup> Anggota milisi tersebut juga menangkapi penduduk dan membawa mereka ke markas Zumalai.<sup>944</sup> M122 secara langsung terlibat dalam berbagai penahanan dan sejumlah pemukulan terhadap para tahanan.<sup>945</sup> Komisi menerima tujuh pernyataan mengenai para individu yang ditahan oleh Mahidi. Semua tahanan diancam dan dipukuli, bahkan disiksa, dan setelah itu dipaksa bergabung dengan milisi Mahidi.<sup>946</sup>

#### Liquiça, April 1999

700. Pada minggu pertama bulan April, milisi BMP, polisi dan militer melaksanakan operasi gabungan untuk menemukan semua pendukung kemerdekaan di subdistrik Liquiça dan

Maubara. Domingos de Jesus da Costa, contohnya, menceritakan bagaimana ia dan enam orang lainnya yang berasal dari Lailok Lara di Desa Dato (Liquiça, Liquiça) ditahan pada tanggal 5 April oleh pasukan gabungan yang terdiri dari anggota Kodim Timor T612, prajurit T613 dan T614, anggota polisi Timor T615, T616, T617 dan T618, anggota Koramil Timor T619 dan seorang pegawai negeri T620. Mereka ditahan selama beberapa jam dan selama itu mereka dipaksa berbaring di tengah jalan utama. Seorang korban, Fernando da Costa, dipukuli dengan popor senapan.<sup>947</sup>

701. Pada hari yang sama, menurut cerita Mamo Ana, ia dan keluarganya diserang oleh empat anggota milisi BMP di Fukelara, desa Dato. Mereka membunuh suaminya, Maubusa dan membawa ia dan keluarganya ke Kodim 1638/Liquiça, tempat mereka ditahan selama sehari semalam. Keesokan harinya Bupati Liquiça, T621 dan beberapa anggota Kodim Liquiça, memindahkan keluarga tersebut ke Maubara selama sebulan.<sup>948</sup>

702. Pada tanggal 6 April 1999 penduduk lari berlindung ke gereja Liquiça. Milisi BMP berkumpul di luar gereja tersebut kemudian masuk untuk membunuh banyak orang yang berlindung di sana, sementara para anggota TNI dan polisi hanya menyaksikan tanpa berbuat apa-apa (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan Penghilangan paksa). Selain mereka yang mati, banyak juga orang yang mengalami perlakuan buruk dan pelecehan. Ramiro Ximenes dos Santos yang ketika pembantaian terjadi berusia 71, mengisahkan:

*Pada tanggal 6 April saya mengungsi ke Gereja Liquiça karena para milisi BMP mulai melakukan operasi dan mengadakan tindakan brutal di sekitar wilayah Liquiça untuk mencari orang-orang pro-kemerdekaan. Sesampainya saya di Gereja Liquiça, saya berdiri di depan gereja tersebut dan melihat milisi BMP sedang menuju ke gereja. Sehingga saat itu juga saya langsung lari masuk ke dapur [kediaman] pastor Paroki Liquiça untuk mengambil sebuah pisau guna membela diri. Tapi tiba-tiba ada seorang milisi BMP telah berdiri di belakang saya dan langsung memukul saya dengan menggunakan sebatang kayu pada bagian belakang saya hingga saya terjatuh dan pingsan. Kemudian dia menikam saya dengan pisau di muka saya sehingga robek dan berdarah. Setelah itu dia meninggalkan saya dalam keadaan pingsan dan berdarah di Gereja Liquiça. Kemudian istri saya datang dan mengajak saya ke Kodim Liquiça...di sana seorang tentara Kodim bernama Mateus memberi saya sehelai kain Timor untuk membalut luka saya supaya tidak berdarah dan menyuruh kami pulang.<sup>949</sup>*

703. Setelah pembantaian terjadi milisi BMP terus menangkapi para pendukung kemerdekaan di berbagai tempat di distrik tersebut. Masyarakat Loidahar (Liquiça, Liquiça) mengatakan bahwa 50 orang dibawa dari desa itu dan ditahan kemudian disiksa oleh para anggota BMP. Para gadis secara rutin dipaksa ikut pesta dansa dengan milisi.<sup>950</sup> Banyak dari para tahanan awalnya dikurung di rumah bupati Liquiça, T621.<sup>951</sup> Mereka kemudian dipindahkan ke kota Maubara dan ditahan di markas BMP selama kira-kira dua bulan.<sup>952</sup>

704. Sejumlah pemuda dari daerah lain bergabung dengan milisi Aitarak setelah pembantaian pada bulan April 1999 untuk menyelamatkan diri mereka.<sup>953</sup>



## Ermera, April 1999

705. Ermera merupakan tempat terjadinya berbagai pelanggaran berat hak asasi manusia pada tahun 1999 termasuk sejumlah besar pembunuhan. (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan Penghilangan paksa). Ermera juga merupakan salah satu distrik yang dilaporkan mempunyai jumlah penahanan terbesar pada tahun 1999, yakni 235 kejadian dari 220 pernyataan yang dilaporkan kepada Komisi.

706. Lima kelompok milisi beroperasi di daerah Ermera dan gerakan pro-kemerdekaan sangat aktif di distrik ini. Komisi mendengar bahwa para anggota CNRT menahan seluruh penduduk Aldeia Ilimanu di kantor desa Manusae (Hatulia, Ermera) pada tanggal 1 April dan menahan mereka di sana selama seminggu. Mereka memukuli para laki-laki di kelompok tersebut karena mereka dicurigai sebagai anggota milisi Naga Merah.<sup>954</sup> Pada bulan April 1999, di subdistrik Railaco, anggota CNRT Dinis dos Santos dan 43 orang lainnya menulis sebuah deklarasi kepada Bupati Ermera untuk mengemukakan penolakan mereka terhadap otonomi.

707. Para pendukung pro-otonomi dan aparat penguasa Indonesia menanggapi aksi-aksi tersebut. Pada tanggal 14 April milisi Naga Merah menangkap para anggota klandestin dan penduduk di desa Manusae.<sup>955</sup> Pada tanggal 26 April 1999, SGI mengumpulkan semua penduduk Kukara (Desa Manusae, Hatulia) untuk mendengarkan instruksi. Dua anggota klandestin yang dikenal dengan nama Marito dan António kemudian ditangkap dan dipukuli.<sup>956</sup> Di Railaco komandan Koramil, T668, menangkap Armindo Soares, satu dari 44 orang yang menulis deklarasi tersebut. Ia dipukuli amat parah di Koramil tersebut. Komandan Koramil itu kemudian memerintahkan para anggota Koramil untuk memburu dan menangkap 43 orang lainnya yang menandatangani surat itu.<sup>957</sup> Pernyataan oleh Dinis dos Santos menjelaskan perlakuan anggota TNI terhadap mereka:

*Ketika sampai di sana, kami disuruh berbaris kemudian dipukul, ditinju dan ditendang. Kemudian mereka pukul kepala Estevão dengan pistol, kakinya luka berat dan Estevão dipukul dengan kursi hingga kursinya patah. Danramil T668 menyuruh anggota TNI T669, T670, T671, T672, T673 dan T674 memukul kami. T670 mengambil sebuah pisau untuk menikam Estevão tapi untungnya T668 berteriak [ke T670], kalau tidak Estevão mati. Setelah kami dibebaskan [kami] kembali ke Tocoluli, Komandan T668 menyuruh kami 44 orang membayar denda dengan uang sebesar Rp.2.500.000 dan memotong kayu lima meter kubik dengan ukuran balok 5/7 dan papan.<sup>958</sup>*

708. Mereka kemudian dipaksa untuk bergabung dengan kelompok milisi Darah Merah dan harus menghadiri pertemuan-pertemuan kelompok tersebut di Ermera.<sup>959</sup>

709. Jelas bahwa militer telah mengidentifikasi orang-orang pro-kemerdekaan untuk ditahan dan disiksa. Cudinho Manegas mengatakan kepada Komisi bahwa pada bulan April Komandan Koramil Railaco dan Babinsa, T677, mendatangi rumah Hermenegildo, menuduh dia sebagai anggota klandestin dan mencari seorang anggota klandestin bernama Martinho. Ketika mereka mendapati bahwa Martinho telah melarikan diri, mereka mulai memukuli Hermenegildo. Tak lama kemudian Martinho kembali dan menyerah dan Babinsa T677 tersebut membebaskan Hermenegildo dan ganti memukuli Martinho dengan popor senapan.<sup>960</sup>

710. Komandan SGI di Hatulia, T678, disebut dalam sejumlah kejadian penangkapan di sub distrik itu.<sup>961</sup> Anselmo Soares menceritakan bagaimana dia ditangkap bersama Armando dos Reis, Alcino dan Abilio oleh T678 dan dua anggota SGI di Desa Ailelo (Hatulia, Ermera) dan

dibawa ke Hatulia untuk diinterogasi. Armando dos Reis dipukuli bertubi-tubi sepanjang interogasi.<sup>962</sup> José Lemos menceritakan bagaimana ia dan Bonifacio dos Reis ditangkap pada tanggal 10 April oleh T678 dan ditahan di Koramil Hatulia. Di tempat itu, kepala José Lemos digunduli dan kulit kepalanya disayat dengan silet. Kedua korban tersebut adalah anggota klandestin.<sup>963</sup>

711. Kejadian kekerasan lain juga meningkatkan ketegangan di distrik tersebut. Pada tanggal 10 April di Gleno, ibukota distrik Ermera, militer membakar markas CNRT dan membunuh seorang tokoh CNRT dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) setempat, António Lima.<sup>964</sup> Banyak orang lari dari Ermera setelah pembunuhan dan mencari perlindungan pada Falintil pada tanggal 19 April. Dalam usaha untuk menangkap anggota klandestin lainnya, SGI dan BTT setempat melakukan penangkapan besar-besaran sampai di luar daerah itu.<sup>965</sup> Tampaknya milisi tidak terlibat dalam berbagai penangkapan ini. Contohnya, André Madeira menceritakan tentang enam anggota klandestin dari Ermera, termasuk dirinya sendiri yang ditangkap di rumah bupati Ermera pada tanggal 10 April oleh dua anggota SGI dan seorang petugas kepolisian. Mereka dibawa ke Kodim Ermera di mana mereka dipukuli, ditendang dan ditinju oleh sejumlah pelaku termasuk polisi, SGI dan BTT setempat.<sup>966</sup> João de Jesus Soares Valeres menceritakan kepada Komisi bahwa ia ditangkap oleh anggota SGI T682 dan T683, kemudian dibawah ancaman akan dibunuh ia disuruh untuk mencari Komandan Falintil Ernesto Fernandes (Dudu). Ia memalsukan sepucuk surat dari komandan tersebut dan dibebaskan.<sup>967</sup>

### **Covalima, April 1999**

712. Beberapa kelompok milisi beroperasi di distrik Covalima yang berbatasan dengan Timor Barat. Milisi Mahidi yang berbasis di Ainaro memiliki cabang di subdistrik Zumalai. Unit Kejahatan Berat dari Kantor Kejaksaan Agung Timor-Leste telah mendakwa tujuh bekas komandan milisi Mahidi untuk kejahatan terhadap kemanusiaan yang telah mereka lakukan di Zumalai, mencakup penahanan dan penyiksaan terhadap para pendukung kemerdekaan di tiga pusat penahanan di subdistrik tersebut. Dakwaan tersebut menyatakan bahwa:

Penahanan dan pemenjaraan adalah salah satu dari sarana yang digunakan untuk menganiaya orang-orang sipil pro-kemerdekaan yang dipilih secara sistematis, ditahan dan dipenjarakan, berdasarkan alasan politik. Pusat penahanan utama adalah rumah Vasco da Cruz [di desa Zulo] di mana 45 orang ditahan. Di seberang jalan dari rumah Vasco da Cruz terletak gedung pemerintah Indonesia, di mana Lino Barreto tinggal. Lino Barreto menahan sedikitnya enam orang di rumahnya. Satu tempat tahanan juga ada di Aldeia Beilaco [Raimea, Zumalai], di rumah Napoleão dos Santos, alias Napoleão Alves. Napoleão dos Santos alias Napoleon Alves menahan sedikitnya 12 orang di rumahnya. Para tahanan ini disiksa secara fisik dan psikis, termasuk pemukulan dan penyiksaan dan tidak memperoleh kebutuhan dasar, seperti makanan, air dan tempat tinggal yang memadai. Kamp-kamp penahanan itu terlalu banyak orang di dalamnya, tanpa sanitasi dan tanpa pelayanan medis.<sup>968</sup>

713. Komisi menerima sejumlah pernyataan yang menyebutkan tentang penahanan dan penyiksaan penduduk sipil di Zumalai, khususnya pada bulan April. Menurut cerita Leontino Moniz, pada tanggal 12 April lima anggota Mahidi menangkapnya di Boro dan membawanya ke

---

<sup>962</sup> Camat Ermera, Constantino Soares tidak memberikan dukungan aktif untuk tujuan prointegrasi dan tentu saja membiarkan para anggota CNRT yang berada dalam bahaya bersembunyi di rumahnya. Lihat Robinson, hal. 161.

markas Mahidi di Zumalai. Di sana, T602, komandan Mahidi, mulai memukul kepalanya, sementara yang lain memukulinya dengan potongan kayu. Ia diinterogasi, dipukuli dan ditinju hingga jatuh pingsan. Kemudian ia dan yang lainnya yang dituduh mendukung kemerdekaan diperintahkan berdiri berjajar untuk dicukur rambutnya. Mereka baru dibebaskan ketika UNAMET tiba di wilayah itu. Sebelum itu, T602 dan para anggota milisi T643 dan T644 sempat mengatakan kepada mereka bahwa jika otonomi kalah, mereka semua akan dibunuh termasuk para isteri dan anak-anak mereka.<sup>969</sup>

714. Komisi menerima enam pernyataan tentang pusat penahanan di Beilaco, Desa Raimea (Zumalai).<sup>970</sup> Sebagian besar penahanan dan pengalaman penyiksaan dikaitkan dengan para anggota Mahidi, T645, T646, T647 dan T648. Luis Soares dihantam dengan popor senapan dan ditendang dengan sepatu boot tentara, kemudian kedua tangannya diikat dan ia dibawa ke pos Mahidi di Beilaco. Di pos tersebut ia dipukuli berulang kali oleh T645 dan T646, menyebabkan sakit punggung yang selalu kambuh.<sup>971</sup>

715. Di subdistrik Suai (Covalima) milisi Laksaur bersama polisi dan tentara menteror penduduk. Carlos Pereira menggambarkan penangkapan dan penyiksaan yang dialaminya pada tanggal 24 April di Suai kota (Suai, Covalima):

*Anggota milisi Laksaur, T654, T655 dan T656 dan seorang anggota TNI Timor, T657 menangkap saya di desa Akar Laran karena saya pro kemerdekaan. Saya hampir saja mati dibunuh dengan parang oleh T658, namun dihalau oleh T659 sehingga ia hanya mendorong saya ke pintu. Selanjutnya T658 mulai memukul saya, meninju dan memukul wajah dan telinga, hingga hidung dan telinga saya berdarah. Saya terjatuh ke tanah tapi bangun lagi. Saya dipukuli di wajah, darah mengalir dari mulut saya dan saya jatuh lagi untuk kedua kalinya. Lalu T654 mengangkat saya dan buang ke T657 yang mengikat dari tangan ke leher saya dengan tali kabel. Saya dipukul oleh tiga orang anggota Laksaur selama 20 menit. Setelah itu saya disuruh dua anggota Laksaur dan anggota TNI berjalan kaki dari Akar Laran sampai ke pertigaan Akar Laran. Saya melihat T658, anggota polisi sudah menunggu saya dengan senjata dan sebuah mobil Kijang. Lalu saya disuruh naik Kijang itu dan mereka membawa saya serahkan ke kepala desa Suai Loro, T662 di rumahnya.*

*Sampai di rumah kepala desa, banyak milisi yang duduk mengelilingi saya. Tidak lama kemudian kakak-beradik kembar dari Suai Loro namanya saya tidak tahu mulai pukul saya dan Agustinho, pukul kami berdua dengan tangan di mulut, tendang di dada, pukul badan kami selama 20 menit. Lalu kepala desa T662 bilang bahwa saya seorang radikal dari pihak pro-kemerdekaan. Kepala desa dengar informasi ini dari T664, T665, dan T666. Tidak lama kemudian saya dan Agustinho dibawa ke Polsek di Suai Loro dan diserahkan kepada anggota polisi dari Indonesia. Saya tidak tahu namanya. Kami dimasukkan ke dalam sel, saya ditinju satu kali di mulut.<sup>972</sup>*

### **Cailaco, Bobonaro, April 1999**

716. Setelah pembunuhan Manuel Gama, seorang tokoh pro-otonomi dan seorang anggota Koramil Railaco pada tanggal 12 April, yang tidak jelas bagaimana terjadinya,<sup>973</sup> militer melaksanakan sebuah operasi yang brutal di subdistrik Cailaco (Bobonaro) untuk menemukan para pembunuh. Kasus ini memberikan bukti kuat mengenai kerja sama yang erat antara para anggota milisi dan perwira TNI dalam melancarkan teror di masyarakat. Komandan SGI di Marco, ibukota Cailaco, T623, memerintahkan TNI dan anggota milisi Halilintar melakukan penyisiran. Mereka menangkap sekitar 30 penduduk Marco, termasuk perempuan dan anak-anak dan membawa mereka ke Koramil Cailaco di Marco. Perempuan dan anak-anak dipisahkan dari laki-laki dan dibebaskan setelah beberapa hari. Tetapi para tahanan laki-laki dipukuli hingga babak belur. Kodim Bobonaro di Maliana dan komandan milisi, [João Tavares] T1, diceritakan secara spesifik memerintahkan pemukulan tersebut. Dakwaan Cailaco yang diajukan pada tanggal 3 Februari 2001 menggambarkan pemukulan yang terjadi:

Para tahanan disuruh berbaring di lantai kemudian TNI dan milisi yang ada di sana meninju dan menendang mereka dengan sepatu. Mereka juga dipukuli dengan popor senapan ketika ditanyai tentang pembunuhan Manuel Gama.<sup>974</sup>

717. Komisi telah menerima enam pernyataan dari orang-orang yang ditahan selama operasi ini. Para deponen menjelaskan bagaimana para penduduk dan pegawai negeri sipil diperintahkan untuk berkumpul di rumah almarhum Manuel Gama, di mana mereka diberi tahu bahwa para pendukung kemerdekaan yang hadir akan dibunuh seperti tiga orang yang telah dibunuh di Purugoa (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan Penghilangan paksa). Sebagian kemudian ditahan di Koramil Cailaco<sup>975</sup> atau pos-pos BTT di sekitar Purugoa dan Bilimau (Cailaco, Bobonaro).<sup>976</sup> Pernyataan-pernyataan menyebutkan beberapa pelaku, termasuk Koramil, milisi Halilintar, milisi Guntur Merah Putih, polisi Cailaco dan pasukan TNI seperti BTT 143.<sup>977</sup>

718. Dalam satu kasus yang terjadi pada tanggal 13 April, T624 dan tiga orang anggota milisi Dadurus Merah Putih (DMP) menangkap seorang pejabat CNRT, Adriano João di rumah saudara perempuannya di subdistrik Cailaco. Mereka memukuli, meninju dan menggiringnya ke rumah T1 di mana ia kembali dipukuli dan ditendang, sampai beberapa tulangnya patah.<sup>978</sup>

### **Oecusse, April 1999**

719. Kelompok milisi Sakunar dibentuk pada tanggal 14 April 1999, di Oecusse.<sup>979</sup> Kelompok tersebut dibentuk dengan dukungan penuh dari Gubernur Timor Timur, Abilio Osório Soares, bupati Dili, Domingos Soares, pemimpin milisi nasional João Tavares dan Eurico Guterres serta pemimpin lokal Laurentino Soares (Moko) dan Simão Lopes.<sup>† 980</sup> Anggota milisi Sakunar Jacinto Colo menjelaskan pertemuan peresmian tersebut:

---

<sup>†</sup> Lihat juga Pernyataan HRVD 9167, yang menyatakan bahwa operasi dilaksanakan karena mereka tidak ikut dalam suatu pertemuan pelantikan anggota BMP pada awal bulan itu.

<sup>†</sup> Sejak tanggal pembentukannya (1 Mai 1999), Sakunar menerima dukungan politik dan financial penuh dari Bupati, Kapolres dan Komandan Kodim. [Robinson, Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004 hal. 184).

*Tanggal 14 April 1999, saya didatangi oleh kepala desa Nipani, Candido Meko dengan maksud pergi ke rumah Bupati Filomeno Mesquita dalam rangka pertemuan tentang pembentukan tim milisi Sakunar di Ambeno. Orang-orang yang berkumpul di antaranya Candido Meko, Elvis Lopes, Simão Lopes, Belarmino da Costa, Laurentino Soares alias Moko dan Carlos Pereira. Dalam pertemuan tersebut dibentuk struktur dan komposisi di mana Simão Lopes diangkat sebagai panglima Sakunar dan Candido Meko sebagai komandan Sakunar untuk desa Sakato. Saya juga menjadi komandan.<sup>981</sup>*

720. Penahanan, penangkapan dan penyiksaan dilaporkan meningkat tajam di seluruh Oecusse pada bulan April<sup>982</sup> dan berlanjut hingga bulan Mei.<sup>983</sup>

721. Penangkapan banyak terjadi dalam operasi-operasi di mana sejumlah besar anggota milisi dibantu oleh anggota Kodim bergerak dari desa ke desa untuk merusak rumah orang-orang yang dicurigai sebagai anggota CNRT. Komisi menerima setidaknya enam laporan tentang milisi Sakunar yang bertindak dalam menangkap dan memaksa orang-orang yang dicurigai sebagai anggota CNRT untuk bergabung dengan milisi tersebut, khususnya sepanjang bulan April 1999.<sup>984</sup> Komisi menerima enam laporan tentang sebuah operasi yang dipimpin oleh Komandan milisi Sakunar T603 pada 22 April 1999 di mana banyak dari mereka yang ditangkap dibawa ke rumahnya di Desa Cunha (Pante Makassar). Mereka melaporkan telah dipukuli oleh para anggota milisi dan dianiaya.<sup>985</sup> Menyusul sebuah operasi penangkapan lain pada bulan April yang dipimpin oleh seorang polisi T640, banyak tahanan dibawa ke kantor desa Abani (Passabe, Oecusse),<sup>986</sup> rumah T640<sup>987</sup> atau kantor Polres.<sup>988</sup>

722. Penangkapan massal yang lain terhadap para pemimpin dan anggota CNRT terjadi pada pertengahan April di Desa Abani (Passabe, Oecusse). Masyarakat menceritakan bahwa sekitar 42 orang yang terkait dengan CNRT dibawa ke rumah pemimpin milisi dan kepala desa T604 dan Koramil di mana mereka dipukuli dengan pentungan kayu. Beberapa orang dipukuli begitu kerasnya sehingga pingsan.<sup>989</sup>

723. Milisi Sakunar bertanggungjawab atas sebagian besar penangkapan yang dilaporkan kepada Komisi yang terjadi di Oecusse pada tahun 1999. Kebanyakan penangkapan-penangkapan semacam itu terjadi di bawah komando para pemimpin milisi seperti Kepala Desa Cunha, T603,<sup>990</sup> Kepala Desa Abani, anggota polisi T604,<sup>991</sup> Babinsa T609<sup>992</sup> dan pegawai negeri T610.<sup>993</sup> Komandan Koramil T611 juga terlibat dalam banyak penahanan sewenang-wenang dan bertindak dalam koordinasi dengan para komandan milisi.<sup>994</sup> Para korban dalam kasus-kasus yang dilaporkan kepada Komisi adalah para anggota CNRT atau pun orang-orang yang dicurigai memiliki hubungan dengan gerakan klandestin.

#### **Dili, 17 April 1999**

724. Seorang anggota milisi Sakunar mengatakan kepada Komisi tentang pawai akbar milisi di Dili pada tanggal 17 April 1999 dan kekerasan yang terjadi setelah pawai tersebut:

*Tanggal 17 April 1999, saya bersama 40 orang milisi Sakunar dari kampung Sakato di Oecusse mengikuti upacara akbar pengukuhan milisi pro-integrasi [PPI] di Dili di bawah pimpinan Panglima João Tavares dan Wakil Panglima, Eurico Guterres yang sekaligus menjadi komandan Aitarak. Sehabis upacara, milisi pro-integrasi melakukan pawai keliling kota Dili dipimpin oleh Eurico Guterres. Dalam pawai itu semua milisi menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dari Polda [Timor Timur]. Ketika kami tiba di rumah Manuel Carrascalão dekat Tropical Dili, beberapa milisi menembak pintu dan jendela dan mulai membakar rumah itu.<sup>995</sup>*

725. Francisco da Silva Serrão dan Raul dos Santos hendak bersembunyi di dalam kamar mandi rumah Manuel Carrascalão ketika penyerangan itu terjadi tetapi terlanjur dilihat oleh seorang anggota BMP bernama Francisco Afonso do Rosário. Francisco da Silva Serrão mengatakan kepada Komisi:

*[S]ehingga kami langsung menyerah...Saat kami mengangkat tangan kami ke atas, tiba-tiba T268 langsung memotong tangan kiri Raul...Kemudian T268 memanggil Raul untuk menghadap kemudian menikam Raul di dada dengan dua pisau hingga tembus ke belakang dan ia tewas seketika. Setelah Brimob menyelamatkan kami...Mereka membawa kami ke Polres di Mercado Lama. Saya dan dua teman saya Santiago Canselo dan Filomeno dipisahkan dari pengungsi yang lain. Kami ditahan di Polda di Comoro selama tiga hari, tidak diberi makan dan minum. Pada saat diinterogasi seorang polisi tak dikenal memasukkan batu ke dalam mulut André Serrão...kemudian Letnan Kolonel Paulo mengatakan kepada saya untuk memandang teman saya, katanya: "lihat teman kamu sudah makan batu, muka macam kalian mau merdeka?"<sup>996</sup>*

726. Serangan yang lain terjadi di Meti-Aut (Dili Timur, Dili) pada tanggal 17 April. Agapito Ximenes menceritakan bagaimana 15 anggota milisi menghancurkan rumah anggota klandestin Carlito, kemudian mencaci maki para pemuda di daerah itu. Ketika lima pemuda melarikan diri, para anggota milisi melepaskan tembakan ke arah mereka dan empat orang terluka yakni Carlos da Silva, João Baptista Julião da Costa Xavier dan Agapito Ximenes sendiri.<sup>997</sup> Amnesty International juga melaporkan bahwa António Barbosa, seorang pegawai negeri dan aktivis kemerdekaan, ditangkap di rumahnya pada hari yang sama oleh para pelaku yang tidak diketahui.<sup>998</sup>

727. Milisi Aitarak kuat di Desa Hera (Dili Timur, Dili). Komisi menerima sejumlah laporan mengenai penangkapan terhadap para pendukung kemerdekaan oleh milisi, TNI dan polisi di Hera pada tahun 1999.<sup>999</sup> Dalam satu kejadian Komisi diberi tahu mengenai penangkapan terhadap 17 orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan pada tanggal 22 April 1999. T630, mantan kepala Desa Hera yang menjadi komandan Aitarak setempat, meminta para dosen, mahasiswa dan komunitas di Politeknik Hera untuk datang ke sebuah dialog damai dengan milisi Aitarak. Begitu penduduk desa telah berkumpul, para anggota milisi Aitarak, Brimob dan milisi BMP mengepung para pemuda dan menangkap mereka yang dianggap sebagai aktifis

di Politeknik tersebut. Mereka kemudian dibawa ke rumah kepala desa dan mereka diperkirakan terakhir ditahan di Polda Dili.

### **Viqueque, April 1999**

728. Setelah sebuah upacara di Kodim 1630 Viqueque pada tanggal 20 April, wakil panglima PPI, Eurico Guterres, mengumpulkan semua anggota PPI dari kecamatan-kecamatan di Viqueque dan mereka disuruh bersumpah sambil meminum darah anjing (*asu malibuti*). Para anggota PPI dan TNI kemudian mulai mengintimidasi para masyarakat setempat, khususnya orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan. Mereka menangkap dan menyiksa sejumlah pemuda di Desa Ahic (Lacluta), termasuk Domingos Amaral Bosi, Paulo Sarmiento, Jovelino Andreas Sarmiento, Jerónimo dos Santos, Fransisco Gomes, Cipriano Correia, Fransisco Sarmiento, Norberto Soares, Adriano de Jesus dan Isac Martinho.<sup>1000</sup>

729. Peristiwa selanjutnya yang terjadi di Subdistrik Lacluta (Viqueque) menggambarkan bagaimana para kepala desa dan pegawai sipil pemerintah lainnya juga menjadi sasaran. Pada tanggal 30 April di Lacluta, 14 aparat desa setempat dari Desa Ahic ditangkap setelah mereka mengintervensi sebuah kegiatan yang dilakukan oleh milisi beberapa hari sebelumnya.<sup>†</sup> Mereka antara lain kepala desa, Germano Gomes Amaral, sekretaris desa, José Martins Lopes, lima orang ketua RK, tiga ketua RT dan seorang katekis gereja, Eugenio Soares. Menurut Eugenio Soares, milisi dan TNI mengumpulkan masyarakat pada malam hari untuk membunuh sejumlah sapi dan mereka disuruh mendengarkan pidato-pidato pro-otonomi. Ke-14 aparat desa bersama-sama memutuskan untuk menyuruh penduduk pulang dan beristirahat dari pada ikut serta.<sup>1001</sup> Komandan Koramil, Sersan Mayor T598 bersama para anggota milisi Tim Makikit<sup>1002</sup> menangkap kelompok tersebut dan membawa mereka ke Koramil Lacluta.<sup>‡</sup> Para korban diinterogasi, dipukuli dengan tongkat dan pipa, ditendang dan diinjak-injak dengan sepatu, mengakibatkan luka parah sehingga salah seorang dalam kelompok itu, Zacarias da Silva Belo, meninggal.<sup>1003</sup> Para pelakunya adalah Komandan Koramil, T598 dan sembilan orang anggota milisi Makikit.

### **Molop, Bobonaro, 24 April 1999**

730. Operasi juga kadang-kadang dilaksanakan di suatu desa karena informasi intelijen dan isu-isu bahwa desa tersebut terlibat dalam kegiatan klandestin. Jika TNI mendengar tentang desa seperti itu, para prajurit TNI, milisi atau keduanya terkadang menteror seluruh desa tersebut atau bahkan kecamatan di mana desa itu berada. Oleh karena itu bukan hanya mereka yang dicurigai melakukan kegiatan pro-kemerdekaan yang menjadi korban intimidasi, penahanan dan penyiksaan, tetapi seluruh masyarakat dibuat menderita. Justino Barreto kepala kampung Omelai di Desa Molop (Bobonaro, Bobonaro) menggambarkan bagaimana masyarakatnya diintimidasi oleh para anggota dari dua kelompok milisi bersenjata senapan otomatis:

---

<sup>†</sup> HRVD pernyataan-pernyataan 3757, 615 dan 6952. Nama-nama dari korban yang diculik adalah Belai, Leopoldino, Quieros, Cesaltino, Amoe, Kobuti, Eurico Gaspar Amaral, Alberto da Silva Costa, António da Costa, Domingos da Silva, Sebastião da Silva, Egidio da Silva, Elvino Cerilo dos Santos, Fernando dos Santos, Helio Tavares Guterres, José Cai dan Laurentino Sarmiento.

<sup>‡</sup> Ke-14 aparat desa yang ditangkap adalah: Germano Gomes Amaral, Kepala Desa Ahic, José Martins Lopes, Sekretaris Desa, Domingos Belo, RK, Luciano Lemos, RT, Acacio Soares Ximenes, RK, Gilberto Paiva, RT, Moises Marques, RT, Mateus Horta, RK, Teofilo Gusmão, RK, Inácio Soares, pegawai pemerintah desa, Mateus Soares, Eugenio Soares, seorang katekis gereja, Pedro da Costa Araújo, RT, dan Zacarias da Silva Belo. [lihat Pernyataan-pernyataan HRVD 0404; 0471; 0469; 9167; 0477; 0475 dan submisi oleh Robinson, hal.189].

<sup>‡</sup> Menurut Pernyataan HRVD 0469 dikatakan kepada mereka bahwa mereka akan dibawa ke Koramil, tetapi sebenarnya mereka dibawa ke pos BMP. Pernyataan HRVD 0475 mengatakan sebenarnya dibawa ke kantor KUD (Koperasi Unit Desa).

*Tanggal 24 April 1999, T684, komandan milisi Halilintar dan anggotanya T685 dan para anggota Dadurus Merah Putih termasuk T686 melakukan operasi di masyarakat Omelai, Desa Molop, Distrik Bobonaro. Mereka datang dari Bobonaro dengan senjata AR-16 dan G-3. Mereka mengepung rumah saya karena dicurigai klandestin, [melakukan] kerjasama dengan [komandan] Falintil Loro Mesak, menyebarkan surat ajakan [apelo] pada masyarakat yang mengandung misi politik melawan pasukan Indonesia untuk merebut kemerdekaan.*

*Seorang anggota Koramil masuk dalam rumah dan tarik saya keluar dan menjemur saya di diterik matahari satu hari penuh. Mereka bawa pisau untuk bunuh saya...la merampas uang [yang dikumpulkan] Rp1.300.000 dan uang pribadi saya Rp1.400.000 dan memaksa masyarakat dansa dengan mereka. Jika menolak, semua penduduk Molop akan dibunuh. Karena takut, saya sebagai kepala kampung memobilisasi sembilan orang muda [lima laki-laki muda dan empat perempuan] untuk dansa dengan milisi sampai pagi. Tanggal 25 April 1999, mereka serahkan saya ke Koramil 01 Bobonaro untuk diinterogasi mengenai apelo yang saya keluarkan. Setelah itu saya dilepas ke pulang rumah.<sup>1004</sup>*

Mei 1999

731. Pada tanggal 5 Mei 1999, Kesepakatan 5 Mei antara PBB, Pemerintah Indonesia dan Portugal yang ditandatangani di New York memberikan tanggung jawab keamanan wilayah Timor-Leste kepada militer dan polisi Indonesia. Penahanan dan penyiksaan terhadap warga Timor-Leste mengalami sedikit penurunan setelah kesepakatan tersebut ditanda tangani tetapi, berdasarkan laporan yang diterima Komisi di banyak distrik penahanan dan penyiksaan berlanjut seperti sebelumnya.

732. Upacara-upacara publik terus diadakan untuk mengutuk opsi merdeka, khususnya pada awal Mei. Pada tanggal 1 Mei sebuah upacara besar diadakan di lapangan desa Palapan, di Palapan (Oecusse), di mana 100 anggota CNRT dipaksa memutuskan hubungannya dengan organisasi tersebut dan bersumpah untuk mendukung opsi otonomi. Bupati Oecusse, Filomeno Mesquita da Costa, kepala kepolisian Resort Oecusse, Letnan Kolonel (Pol.) Wilmar Marpaung dan komandan Kodim, Letnan Kolonel Kamiso Miran beserta orang yang akan menjadi penggantinya pada bulan Agustus, Letnan Kolonel Bambang Sungesti, semuanya menghadiri upacara tersebut.<sup>1005</sup>

733. Berbagai upacara untuk merekrut paksa para anggota milisi juga diadakan di subdistrik Atabae dan Lolotoe di distrik Bobonaro. Keduanya dihadiri oleh komandan Halilintar, T1. Basilio Sousa da Silva mengatakan kepada Komisi bagaimana ia dan teman-temannya Laurentino Martins, Tomás Tavares, Maria Fernandes, Sérgio Soares dan Agostinho Pereira da Silva dipaksa bergabung dengan milisi Halilintar di Atabae:



*Pada bulan Mei 1999 komandan Halilintar, T1 dan komandan Armui, T689 datang dan memaksa kami untuk masuk kelompok Armui. Pemaksaan itu dilakukan dengan ancaman akan dibunuh bila menolak. Karena takut kami masuk. Namun selama menjadi anggota Armui kami tidak pernah melakukan kejahatan terhadap masyarakat.<sup>1006</sup>*

### **Serangan Falintil di Lolotoe, Bobonaro, Mei 1999**

734. Pada bulan Mei 1999 sebuah serangan terhadap Koramil di Gole, Desa Deudet (Lolotoe, Bobonaro) mengakibatkan terbunuhnya tiga orang prajurit. Hal ini memicu penumpasan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Indonesia dan milisi di daerah tersebut. Sehari setelah penyerangan pada tanggal 16 Mei, BTT setempat dan anggota milisi Kaer-Metin Merah Putih (KMP) masuk ke daerah tersebut dan menangkap ratusan orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan dan para pemimpin CNRT.<sup>1007</sup> Lolotoe daerah yang berbatasan dengan Timor Barat, dikenal sebagai basis pendukung pro-kemerdekaan bahkan sebelum serangan tersebut.

735. Menurut masyarakat desa Opa dan Deudet di Lolotoe, kepala seksi intelijen Koramil dan para anggota milisi tiba dari Maliana dengan 17 truk untuk melaksanakan sebuah operasi besar-besaran. Mereka membakar rumah-rumah dan memukul penduduk. Seorang penduduk bernama Armindo ditusuk di bagian punggung oleh seorang milisi bernama T690 tetapi tidak meninggal. Mayoritas penduduk Gole dipindahkan ke Sekolah Dasar Katolik Deudet di mana mereka diintimidasi terus menerus sampai UNAMET tiba di Timor-Leste dan mereka dibebaskan. Masyarakat Opa dan Deudet menceritakan bagaimana 22 orang ditahan di Polsek dan lapangan desa dan tidak diberi makanan sama sekali, meskipun keluarga mereka mengantarkan makanan kepada mereka secara diam-diam. Mereka diperintahkan untuk menggali dua buah kuburan besar seluas lima meter persegi.<sup>1008</sup> Berbagai pernyataan yang diterima oleh Komisi mengindikasikan bahwa banyak lagi lainnya yang ditangkap dalam operasi ini ditahan di Koramil Lolotoe.<sup>1009</sup>

736. João dos Santos menceritakan bagaimana ia dipaksa untuk menghadiri sebuah upacara tradisional ketika ditahan oleh Koramil dan para anggota Kaer-Metin Merah Putih di Lolotoe:

---

<sup>1</sup> Para prajurit tersebut Caetano Vicente, Vitorino dan Bendito dibunuh. Anggota Koramil yang lain, Gabriel, melarikan diri demikian juga dua orang anggota milisi KMP, Jhoni Franca dan Mouzinho (José Cardoso). [Pernyataan-pernyataan HRVD 5612, 7164 dan CAVR, Profil Komunitas Desa Opa dan Daudet, Subdistrik Lolotoe, Distrik Bobonaro, 14 Juli 2003].

*Pada bulan Mei 1999 anggota-anggota BTT, Koramil dan milisi Kaer-Metin Merah Putih dari Lolotoe, dipimpin oleh T691 dan T692 datang dan menangkap saya dan 21 orang klandestin lainnya dan membawa kami ke kota Lolotoe. Kami dipaksa untuk melakukan sumpah tradisional...Tokoh-tokoh adat dari Lebos dan Lolotoe diundang ke upacara itu, seekor kambing dan seekor ayam disembelih. Satu botol anggur dicampur dengan air kelapa dan darah kambing dan ayam, kemudian mereka memerintahkan kami 21 orang, untuk berbaris di bawah tiang bendera di mana bendera merah putih berkibar. Komandan Halilintar dan PPP, T1 dan pengikut-pengikutnya mulai melakukan sumpah meminum darah, sambil mengatakan bahwa mulai sekarang kami yang bekerja untuk klandestin tidak lagi menjadi bagian dari organisasi itu dan kami tidak lagi "kepala dua." Saya dan teman-teman saya mengikuti saja upacara itu karena takut kalau tidak ikut akan mati, tetapi kami tetap menganggap bahwa hanya ada satu jalan, "Ukun Raik An" [Merdeka].*

737. Orang-orang yang ditahan militer di daerah-daerah lain dipaksa turut serta dalam operasi tersebut. Saturnino Mali Eli, menjelaskan bagaimana ia ditangkap di rumahnya di Maliana (Bobonaro) oleh TNI, Babinsa setempat dan seorang anggota TNI, T694, bersama tiga anggota intelijen militer, Letnan T695, [Kepala Seksi Intelejen di Maliana] T696 dan T697, semuanya membawa senapan AR-16. Mereka membawanya ke kantor Desa Raifun I di kota Maliana, di mana ia dipaksa untuk ikut dalam sebuah operasi di subdistrik Lolotoe (Bobonaro). Operasi ini kemungkinan operasi yang disebut di atas. Sepulangnya dari Lolotoe, ia ditahan dalam sebuah sel di Kodim Maliana selama empat hari, di mana ia diperiksa dan dipukuli oleh seorang anggota TNI, T698. Kemudian ia dibawa keluar untuk dibunuh, tetapi diselamatkan oleh seorang anggota TNI bernama Domingos.

738. Sebagai akibat dari operasi Lolotoe, Mário Gonçalves, seorang pemimpin CNRT dari desa Guda (Lolotoe, Bobonaro), juga ditahan dan disiksa oleh sekelompok besar milisi KMMP serta kepala desanya pada tanggal 24 Mei. Gambaran berikut ini diambil dari sebuah dakwaan yang dikeluarkan oleh Unit Kejahatan Berat pada bulan Mei 2001, tentang perlakuan buruk terhadap Mário Gonçalves oleh sejumlah anggota milisi KMMP:

Ketika Mário Gonçalves keluar dari gereja ia dipukul oleh anggota-anggota milisi KMMP ketika diseret ke lapangan di luar kantor CNRT. Di lapangan itu, Sabino Gouveia Leite [kepala desa], José Cardoso Ferreira alias Mouzinho [wakil komandan KMMP] dan João Franca da Silva alias Jhoni Franca [komandan KMMP] memerintahkan milisi KMMP untuk memukul Mário Gonçalves secara bergiliran. Sekitar 37 orang anggota milisi KMMP memukul Mário Gonçalves. João Franca da Silva alias Jhoni Franca juga menyerang Mário Gonçalves dengan parang, melukai tangan kanannya dan menikam bahu kirinya.

---

<sup>1</sup> Pernyataan HRVD 2535; lihat juga 1868 kejadian ketika Kepala Seksi Intelijen, T695 menginterogasi korban di Kodim 1636 Maliana, sambil menekan kakinya dengan kaki meja dan menyuruh dua orang untuk duduk di atas meja tersebut.

Sabino Gouveia Leite menyuruh José Cardoso Fereira alias Mouzinho dan João Franca da Silva alias Jhoni Franco untuk memotong telinga Mário Gonçalves...Potongan telinganya dibuang ke tanah dan Sabino Gouveia Leite dan João Franca da Silva alias Jhoni Franca memaksa Mário Gonçalves memakannya. Mário Gonçalves takut dibunuh dan karena itu melakukan apa yang diperintahkan padanya dengan memakan potongan telinga kanannya.<sup>1010</sup>

### **Ermera, Mei 1999**

739. Kekerasan terus terjadi di distrik Ermera selama bulan Mei 1999 ketika tentara dan milisi melakukan sejumlah operasi di seluruh distrik ini. Operasi-operasi yang dilaporkan kepada Komisi antara lain:

- Pada tanggal 2 Mei militer melakukan sebuah operasi di Desa Lauala (Ermera, Ermera) dan menahan para pemuda pro-kemerdekaan. José Xavier do Amaral ditangkap oleh para anggota Kodim dan anggota SGI.
- Di desa Mau Ubo (Hatulia, Ermera) antara tanggal 9 dan 11 Mei, BTT setempat melakukan penangkapan massal terhadap para pendukung kemerdekaan atau keluarga mereka.<sup>1011</sup> Menurut Jacinto de Jesus Soares, operasi tersebut dilakukan atas permintaan kepala desa Mau Ubo, T700, yang meminta BTT melaksanakan sebuah operasi di desa tersebut setelah Falintil dikatakan mengepung rumahnya pada tanggal 8 Mei. Semua penduduk desa yang laki-laki lari ke hutan-hutan meninggalkan keluarga mereka. Jacinto de Jesus Soares mengatakan bahwa isterinya, Branca Araújo dos Santos dan seorang saudaranya, Deolinda Santos, ditahan dan kemudian dipaksa untuk mencari suami-suami mereka.<sup>1012</sup> Pada tanggal 12 Mei Jacinto de Jesus Soares dan saudara laki-lakinya, Gregorio Araújo, melapor diri ke BTT tersebut. Mereka langsung dipukuli dan ditendang selama tiga jam dan kemudian dipaksa untuk meminta maaf kepada kepala desanya. Sebagai imbalan untuk keamanan keluarganya, mereka harus membayar Rp. 200.000 kepada T700 dan memberi satu kerbau, dua kambing dan dua karung kopi untuk para anggota BTT.\*
- Di Haturegas, Desa Fatubesi (Hatulia, Ermera) pada tanggal 14 Mei, milisi Darah Merah (juga dikenal sebagai Darah Integrasi) melaksanakan sebuah operasi untuk menahan para pendukung kemerdekaan. NN menceritakan bagaimana setidaknya 30 orang penduduk Haturegas dipukuli dengan batang kopi yang hijau oleh milisi. NN dipukuli selama beberapa jam, kemudian dibawa bersama dengan isterinya, ON dan anaknya yang telah dewasa, PN, semuanya pro-kemerdekaan, ke Fatubesi oleh T147, seorang anggota Darah Merah. Di sana, ON diperkosa dan PN disiksa sangat berat sehingga tidak lama kemudian ia meninggal akibat luka-lukanya.<sup>1013</sup>
- Sembilan orang pendukung kemerdekaan ditangkap pada tanggal 26 Mei 1999 oleh seorang Babinsa T702 dan enam anggota BTT, termasuk T699. Mereka dibawa ke kantor desa Lauana (Letefoho, Ermera) di mana ia dipukuli dan dihujam dengan sepuuk senapan, kemudian ditahan selama semalam. Para tahanan termasuk Saturnino de Deus Soares, pemimpin klandestin di daerah tersebut, Domingos Soares, Manuel Soares, Serafin Soares, Paolino de Araújo, Maulino, Jaime, João dan Pedro. Regina dos Santos, isteri dari Saturnino Soares, kemudian diperintahkan oleh isteri mantan kepala desa, untuk memasak bagi para anggota milisi Darah Merah.<sup>1014</sup>

### Perburuan lanjutan terhadap anggota klandestin

740. Penangkapan dan interogasi terhadap para anggota klandestin juga berlanjut pada bulan Mei. Monica Amaral menggambarkan tentang penahanannya di Zumalai (Covalima) selama empat hari. Ia disiksa oleh para anggota milisi perempuan, sebuah fenomena baru yang muncul pada tahun 1999:<sup>†</sup>

---

\* Pernyataan-pernyataan HRVD 6421; 6428. Pernyataan HRVD F9425 juga menceritakan bahwa para korban harus membayar satu karung kopi dan dua ayam kepada seorang pegawai negeri sipil bernama T700 untuk membebaskan suami mereka.

† Lihat sebagai contoh kasus Ana Maria Mouzinho (di atas hal.15) yang pelakunya juga T704. Dalam kasus yang lain, T705, seorang anggota Aitarak, disebut oleh Manuel Soares Lemos sebagai orang yang memukulnya dengan batang besi di pos Aitarak di Kampung Alor, Diri Barat, (Dili) pada 14 September 1999. Masyarakat Desa Ahic (Lacluta, Viqueque) menceritakan kepada Komisi tentang dua perempuan dari Ahic, Hermelinda da Conceição dan Rita Correia, yang dipukuli hingga babak belur oleh T706, seorang anggota PPI, berakibat luka parah di kepala. [Pernyataan-pernyataan HRVD 6260; 7024 dan CAVR, Profil Komunitas Desa Ahic, Subdistrik Lacluta, Distrik Viqueque, 22 November 2002].

*Pada tanggal 2 Mei 1999, seorang anggota Mahidi perempuan bernama T704 dan seorang anggota tentara T707, bersama sekitar 10 orang anggota Mahidi menyerang SMP kami di Beco dan menangkap saya...[bersama] Domingas dos Santos, Cecilia da Costa dan Lucia da Costa. Kemudian kami diangkut dengan sebuah mobil Kijang dan dibawa ke markas Mahidi di Zumalai. Ketika kami tiba di sana, kami diinterogasi. Mereka mengatakan kami menyembunyikan granat, senjata dan bendera Fretilin, tapi kami mengatakan bahwa kami tidak tahu. Pada tanggal 3 Mei 1999 mereka bawa kami kembali ke sebuah rumah di Beco untuk mencari granat, senjata dan bendera Fretilin. Karena tidak menemukan apa-apa, T704, T711 dan T712 meninju, menendang kami pada bagian punggung. T704 memukul muka saya sampai berdarah. Lalu T713 menyundut mulut saya dengan puntung rokok. Mereka bertiga terus memukuli kami. Setelah selesai dipukul, mereka membawa kami ke rumah koordinator Mahidi T602 di Zumalai. Mereka menahan kami di sebuah sel dan mulai menginterogasi kami kami tidak diberi makan atau minum.<sup>1015</sup>*

741. Di subdistrik Lequidoe (Aileu), pasukan milisi AHI dan Rajawali melakukan beberapa penangkapan ketika mencari anggota klandestin, anggota CNRT dokumen klandestin atau penduduk yang menyediakan makanan untuk Falintil. Penangkapan-penangkapan dilakukan dengan Koramil dan Camat T715 yang kantornya digunakan untuk menahan orang-orang.<sup>1016</sup> Sabino das Neves mengatakan kepada Komisi:

*[Ketua] Rukun Tetangga T716 bersama anggota-anggota AHI mengadakan pemeriksaan keluar masuk rumah pada Mei 1999 untuk mencari dokumen-dokumen klandestin. Di rumah tante saya Maria Fátima di dusun Fatu Merin, mereka berhasil menemukan sebuah surat apelo [pengumuman] dari Chefe do Estado Maior [Kepala Staf Falintil]. Tante saya mengatakan kepada mereka bahwa 'anaknya' Sabino das Neves yang membawa surat itu ke rumah. Saya ada di SMP Liquidoe pada saat itu. Setelah pulang [dari] sekolah, saya dan dua teman lainnya Domingos Araújo dan João Oliveira ditanyai oleh T716 dan para anggota AHI. Lalu kami dibawa ke Koramil Lequidoe. Belakangan kami dibawa ke markas Koramil kami diinterogasi oleh Camat Liquidoe, T716 dan Komandan Koramil Liquidoe, T710. Mereka menelanjangi kami dan menuduh kami membantu Falintil. Komandan Koramil memerintahkan empat orang anggota Koramil menodongkan senjata di atas kepala kami dan diancam akan dibunuh apabila tidak memberikan informasi yang jelas. Setelah diinterogasi selama kurang lebih empat jam, mereka melepaskan kami dan memerintahkan kami untuk menghadap ke Koramil setiap hari. Tetapi pada hari yang sama kami melarikan diri ke Dili.<sup>1017</sup>*

742. Organisasi-organisasi intelijen juga terlibat dalam pengidentifikasian dan penahanan terhadap orang-orang prokemerdekaan. Setelah militer mengetahui bahwa Lucas João menyembunyikan enam anggota Falintil di rumahnya di Lahomea (Maliana, Bobonaro) ia

ditangkap pada tanggal 11 Mei oleh anggota Dadurus Merah Putih, Kaer Metin Merah Putih, SGI dan Kodim. Kedua tangan dan kakinya diikat kemudian ia dimasukkan ke dalam sebuah karung. Ia kemudian dibawa ke Kodim Maliana dan dipukuli sementara masih berada di dalam karung. Setelah itu ia dimasukkan ke dalam sebuah sel gelap dan tidak diberi makan atau minum selama lima hari. Sebelum dibebaskan, ia diancam dengan senjata.<sup>1018</sup>

743. Pada tanggal 19 Mei 1999, Vicente Lourdes dan Martinho Da Costa Barreto ditangkap oleh Komandan milisi Ablai T717 di Letefoho (Same, Manufahi). Ia menyerahkan para tahanan kepada anggota Koramil T434, seorang anggota Kodim yang dipanggil T719 dan seorang pemimpin Ablai bernama T720 yang kemudian membawa para korban ke Kodim 1634 Manufahi. Di Kodim itu, T434, para anggota Kopassus dan staf sipil di Kodim menginterogasi para tahanan. Mereka diperintahkan untuk berdiri rapat ke dinding, tangan diangkat ke atas dan kemudian ditinju, ditendang dan dipukuli bagian iganya serta disundut dengan rokok di muka dan seujur tubuh mereka. Mereka ditahan di Kodim selama 10 hari.<sup>1019</sup>

744. Tomás dos Santos mengatakan kepada Komisi bagaimana ia dan pendukung kemerdekaan yang lainnya ditangkap dan disiksa pada 30 Mei 1999:

*Pada pukul 04.00 pagi, seorang anggota milisi Halilintar, José Zoro, menarik saya dari dalam rumah saya di Abatninin [Rairobo, Atabae, Bobonaro]. Ia memegang saya sangat erat dan membawa saya ke jalan dan segera seorang TNI mengenakan baret hijau membawa saya ke sebuah mobil. Di mobil itu telah ada beberapa teman, yaitu: Ernesto Soares, Baptista Guterres, Hermegildo Tavares, Henriques, João da Culu, Fransisco Martins, Afonso Haletalo dan Jacinto Barros. Kami dipaksa tertelungkup di mobil itu dan punggung kami ditindih dengan balok sementara Komandan Koramil Atabae menginjak balok itu. Kami dibawa ke Koramil dan ketika kami tiba, kami ditelanjangi dan dipukuli dengan akar beringin...[dan] mereka memukuli wajah saya. Lalu mereka memerintahkan kami berbaring di lantai sementara tangan kami diikat. Pada malam harinya, SGI datang dan membawa kami keluar, mengikat mata kami dengan sapu tangan dan memukuli kami dengan senjata sampai badan kami memar. Sampai sekarang, saya tidak bisa melakukan suatu pekerjaan berat; pinggang saya terpengaruh, sehingga setiap kali saya bekerja sakit.<sup>1020</sup>*

## Tanda-tanda pengenal

Pemotongan kuping Mário Gonçalves oleh seorang anggota KMMP di Lolotoe bukanlah satu-satunya kejadian semacam itu yang dilaporkan kepada Komisi. Satu pernyataan mengatakan bahwa tidak hanya pihak berwenang Indonesia yang melakukan pemotongan kuping di Lolotoe. Armando do Rêgo, seorang mantan anggota Falintil, mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 9 Agustus 1999, ketika ia sedang berjalan untuk mengikuti misa bersama dengan isterinya di Lolotoe, mereka dihadang oleh Falintil dan ia dibawa pergi. Para penangkapnya, anggota Falintil T722 dan T723, memukulinya dengan sebuah papan kayu, menendangnya hingga hidungnya berdarah, dan mengancamnya dengan sebilah pisau. Dia mengatakan bahwa sebuah mobil tiba dan dua orang petugas polisi bernama Constantino dan Caetano ditarik keluar dan kuping mereka dipotong.<sup>1021</sup>

Pasukan bersenjata Indonesia juga melakukan tindakan yang sama. Masyarakat Lacro (Atsabe, Ermera) melaporkan bahwa pada bulan Mei, para anggota SGI, TNI dan Tim Pancasila memotong kuping seorang laki-laki bernama Bereleki di Desa Laubano dan kuping Agustinho di desa Obulo. Keesokan harinya, anggota SGI, para Partisan dan Tim Pancasila memotong kuping Lourenço di Atara.<sup>1022</sup>

Komisi juga menerima berbagai cerita tentang orang-orang yang rambutnya digunduli atau dipotong. Dalam satu kejadian seorang laki-laki digunduli rambutnya berbentuk salib, pada kejadian lain semua orang yang dikenali sebagai pendukung kemerdekaan dibariskan berjajar dan rambut mereka dipotong.<sup>1023</sup>

### Manatuto, keterlibatan bupati

745. Bupati Manatuto, T724, juga disebut dalam tiga pernyataan yang diberikan kepada Komisi, sebagai orang yang secara pribadi menginterogasi orang dan mengizinkan rumahnya untuk digunakan sebagai sebuah pusat penahanan.<sup>1024</sup> Sebagai orang yang sudah mempunyai hubungan lama dengan TNI sejak menjadi seorang komandan Tonsus (Peleton Khusus) pada awal tahun 1970-an (lihat Bagian 4.: Rezim Pendudukan) dan kemudian menjadi perwira Kopassus kehormatan,<sup>1025</sup> ia mengizinkan rumahnya untuk digunakan sebagai pos Kopassus. Joaquim Soares mengatakan bahwa ia pernah ditahan di rumah T724. Joaquim mengatakan kepada Komisi bahwa pada bulan Mei 1999, ketika ia sedang dalam perjalanan ke sebuah upacara pembukaan CNRT bersama dengan keluarga dan penduduk lainnya, anggota dari milisi Tim Morok, T726, T727, T728 dan T729 menghadang mereka. Mereka diperintahkan pergi ke Kodim Manatuto untuk menerima senjata tetapi justru dibawa ke rumah T724. Mata mereka ditutup dengan kain hitam dan kemudian diinterogasi sendiri-sendiri tentang keberadaan lokasi kantor CNRT. Ketika Joaquim Soares menjawab bahwa ia tidak tahu, kedua kaki dan tangannya diikat, ia kemudian dipukuli dengan kayu, ditendang dan ditinju, serta disundut dengan rokok. Setelah perlakuan buruk ini ia disekap di salah satu ruangan di dalam rumah T724 selama tujuh hari, terus dalam keadaan terikat.<sup>1026</sup>

746. João Hornai Sarmiento menceritakan bahwa, pada awal tahun 1999, keenam kepala desa dan camat Soibada dicurigai melakukan kegiatan klandestin sehingga dipanggil untuk menemui bupati Manatuto. Ia menanyai dan menginterogasi mereka mengenai keterlibatan mereka dalam kegiatan klandestin. Setelah interogasi tersebut, João Hornai Sarmiento dan lima orang temannya masing-masing diberi uang Rp. 25.000 untuk pulang ke Soibada tetapi Camat Soibada, Zaolino, masih ditahan di Manatuto. João Sarmiento mendengar bahwa seorang anggota milisi Mahadomi, T732, menyiksa Zaolino dan akhirnya Zaolino dibunuh.\*

\* Seorang guru bernama Vicente juga terbunuh pada waktu yang sama. (Pernyataan HRVD 0643).

## Penahanan dan penyiksaan antara Juni – 30 Agustus, hari berlangsungnya Konsultasi Rakyat

747. Misi Bantuan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Timor-Leste (The United Nations Assistance Mission for East Timor, UNAMET) tiba di Timor-Leste pada tanggal 4 Juni 1999. Setelah UNAMET tiba, laporan-laporan penangkapan dan penyiksaan menurun jumlahnya, meskipun rakyat terus diintimidasi dan sebagian diancam akan dibunuh, biasanya untuk mempengaruhi mereka agar memilih otonomi pada Konsultasi Rakyat tersebut. Seorang deponen dari Zumalai, mengenai periode ini, mengatakan:

*Setelah UNAMET datang, mereka membebaskan kami untuk pulang tetapi anggota-anggota milisi [Mahidj] T733, T602 dan T644 mengatakan, "Kalau otonomi kalah kami akan membunuh kalian semua termasuk anak dan istri kalian."<sup>1027</sup>*

748. Pada periode ini pendukung pro-integrasi terus menekan rakyat untuk mendukung tujuannya, terkadang dengan akibat penahanan terhadap para pendukung kemerdekaan. Berbagai "kunjungan sosialisasi" ke masyarakat oleh pihak berwenang yang seolah-olah berniat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai Konsultasi Rakyat itu, seringkali digunakan untuk mengintimidasi rakyat agar mendukung otonomi.

749. Pada bulan Juni, di Desa Lebos (Lolotoe, Bobonaro), 20 pemuda ditahan selama sehari semalam di kantor desa pada saat kunjungan sosialisasi oleh kepala intelijen Kodim 1636 dan para anggota BTT setempat serta milisi Dadurus Merah Putih. Mereka diancam dan diperingatkan untuk tidak ikut serta dalam kegiatan klandestin, sebelum dibebaskan.<sup>1028</sup> Masyarakat Saburai (Maliana, Bobonaro) juga mengatakan kepada Komisi bahwa pada bulan Juni Komandan milisi Dadurus Merah Putih di Saburai, T736, mengancam masyarakat dengan mengatakan kepada mereka bahwa siapapun yang memberikan suaranya untuk menolak otonomi pada saat pemungutan suara akan dipotong tangannya.<sup>1029</sup> Masyarakat Saboria (Aileu Kota, Aileu) mengatakan bahwa para pemimpin milisi, TNI dan polisi terlibat dalam acara-acara sosialisasi di mana mereka memaksa anggota masyarakat untuk menyetujui opsi otonomi, menghadiri sebuah upacara sumpah darah dan bergabung dengan milisi AHI.<sup>1030</sup>

750. Orang-orang mulai melarikan diri dari rumah mereka dan juga bisa ditahan jika tertangkap (lihat Bab 7.3: Kelaparan dan Pemindahan Paksa). Di Distrik Liquiça terdapat kasus-kasus di mana orang-orang yang suami, anak atau anggota keluarganya yang lain telah lari ke hutan atau mereka sendiri menyembunyikan diri di hutan dan anggota keluarga mereka ditangkap.<sup>1031</sup> Abilio Lobato de Fatima mengatakan:



*Pada tanggal 7 Juni, satu pasukan gabungan milisi BMP, polisi dan TNI datang ke Fatunesu di desa Fahilebo untuk menangkap saya karena mereka menerima informasi bahwa saya telah melarikan diri ke hutan. Mereka bawa saya ke pos komando BMP di Desa Fatumasi [Bazartete, Liquiça] di mana mereka menahan saya selama 40 hari. Tanggal 23 Juni 1999 milisi BMP datang lagi ke rumah saya dan menangkap istri semua saudara kami yang telah melarikan diri, supaya mereka memberikan keterangan tentang di mana keberadaan suami-suami mereka. Saya memberi uang Rp.500.000 kepada T737 supaya istri saudara-saudara kami dibebaskan. Saya tetap ditahan di pos komando dan ketika di sana, saya diharuskan menjaga pos itu selama 24 jam sehari. Saya berusaha memberi uang Rp.950.000 kepada T738 dan T739 untuk melindungi saya dari ancaman milisi lain. Ketika hasil referendum diumumkan tanggal 4 September, tanpa mereka ketahui saya melarikan diri ke hutan.<sup>1032</sup>*

751. Para juru kampanye pro-kemerdekaan juga ditahan. Sebagai contoh, pada tanggal 26 Juni milisi DMP di Maliana dilaporkan telah menahan lima anggota klandestin – Mateus Barreto, Augusto Marques, Joséfina Marques, Joanico Soares dan Fernando Vicente – pada saat mereka sedang berkumpul untuk membagikan spanduk CNRT. Mereka didorong-dorong dan kemudian dibawa ke kantor Polisi Resort Bobonaro di mana mereka ditahan selama sebulan.<sup>1033</sup>

752. Walau dengan kehadiran PBB, militer masih terus melakukan penangkapan sendiri sekali-kali. Seorang Timor mengatakan kepada Komisi bahwa pada akhir Juni di Fatululik (Covalima), ia ditangkap oleh petugas intelijen, T740 dan dibawa ke Koramil Fatululik. Komandan Koramil, T741, menanyainya tentang dokumen-dokumen tertentu dan ia ditahan selama tiga malam.<sup>1034</sup>

753. Orang lain yang ditangkap dibebaskan. Pada tanggal 8 Juli 1999 Komandan Koramil Lolotoe, Letnan Bambang Indra, Kepala Desa Guda, Sabino Gouveia Leite dan Komandan KMMP, José Cardoso Ferreira (Mouzinho), bersama-sama menandatangani sebuah dokumen yang menyatakan pembebasan enam orang kembali ke desa mereka di Guda. Dokumen itu menyatakan bahwa mereka ditahan untuk “pembinaan” sejak tanggal 22 Mei dan sekarang mereka dikembalikan ke desa mereka “dalam keadaan selamat dan sehat”, tetapi mereka mungkin akan dipanggil untuk ditanyai lebih lanjut sewaktu-waktu nantinya.<sup>1035</sup> Surat itu dengan jelas menunjukkan berlanjutnya kerja sama antara militer, milisi dan pemerintah sipil.

754. Pada bulan Agustus dengan semakin dekatnya konsultasi rakyat, berbagai kampanye teror yang dilakukan oleh milisi semakin meningkat. Pada tanggal 25 Agustus, lima hari sebelum konsultasi rakyat, dua orang anggota BMP, T742 dan T743, menangkap Armindo da Conceição dan membawanya ke Pos Komando di Fatumasi (Bazartete, Liquiça). Armindo mengatakan kepada Komisi bahwa ia telah mengalami pemukulan yang parah sehingga ia kehilangan pendengarannya, bagian punggungnya ditendang kemudian diperintahkan untuk menjaga pos BMP di Unahei.<sup>1036</sup>

755. Pada tanggal 26 Agustus, milisi Aitarak, termasuk T744, T745, T746 dan T747 menyerang enam laki-laki – Calistro, Julio, Sêrgio, Fernando, António dan Tomás – di rumah Calisto di Hudi Laran (Bairro-Pite, Dili Barat). Mereka dipukuli, ditendang dan ditebas di bagian kepala dan kemudian dibawa ke sebuah pos Aitarak dan ditahan sebentar sebelum diserahkan kepada SGI untuk diinterogasi.<sup>1037</sup>

## Penahanan dan penyiksaan setelah konsultasi rakyat

756. Seperti telah dijelaskan dalam bagian-bagian awal Laporan ini, periode segera setelah Konsultasi Rakyat dipenuhi dengan kekerasan. Ketegangan semakin meningkat setelah pengumuman hasil Konsultasi Rakyat pada tanggal 4 September yang diikuti oleh merajalelanya perusakan terhadap rumah-rumah dan infrastruktur. Peristiwa penahanan dan penyiksaan meningkat. Jika sebelum pemungutan suara penahanan dan penyiksaan dilakukan untuk mengintimidasi dan memaksa para tahanan agar mendukung integrasi, setelah pemungutan suara alasan terjadinya kejadian-kejadian itu antara lain

- penghukuman dan balas dendam
- penahanan terhadap korban yang sudah diincar untuk mengeksekusi mereka
- menahan orang untuk mencegah mereka lari ke gunung-gunung atau menangkap mereka ketika mereka kembali ke rumahnya untuk mencari makanan
- mengumpulkan kelompok-kelompok penduduk di satu tempat untuk dikirim ke Timor Barat, sebagai upaya untuk menunjukkan ke dunia internasional bahwa sebagian besar orang Timor tidak setuju dengan hasil Konsultasi Rakyat dan mereka memilih untuk tinggal di Indonesia.

757. Setelah memberikan suara mereka pada tanggal 30 Agustus, banyak pendukung CNRT dan prokemerdekaan, khususnya para pemimpin gerakan itu, merasa tidak aman di rumah mereka dan lari ke gunung-gunung. Terkadang para anggota keluarga yang ditinggalkan menjadi sasaran penahanan dan perlakuan buruk. Masyarakat Ahic (Lacluta, Viqueque) menggambarkan bagaimana hal ini terjadi di daerahnya. José Andrade dos Santos dan 39 pendukung kemerdekaan lainnya di Dilor (Lacluta, Viqueque), dalam perjalanan untuk memberikan suara, memperhatikan pos-pos milisi berada di titik-titik strategis. Mereka memutuskan bahwa setelah memberi suara, mereka akan lari dan bermalam di Ue-Aiheres (di balik Gunung Manutargele, di Bibileo, Viqueque) untuk menyiapkan tempat-tempat persembunyian bagi masyarakat. Istri-istri dan keluarga mereka tetap berada di Dilor kota. Para pendukung otonomi menjadikan beberapa dari mereka yang tertinggal, termasuk keluarga José Andrade dos Santos, sebagai sasaran ancaman, intimidasi, penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan martabat.<sup>1038</sup>

758. Pendukung kemerdekaan lainnya ditangkap dan ditahan setelah mereka lari tetapi kembali ke rumah mereka untuk mencari makanan. Contohnya, Abilio Paicheco, yang lari ke gunung setelah konsultasi rakyat, turun ke Mota Ulun, Becora (Dili) dengan dua temannya untuk mencari makanan pada tanggal 17 September. Di perjalanan mereka mereka bertemu dengan enam orang anggota milisi Aitarak. Milisi memukuli dan menendang mereka kemudian menembak bagian punggung Abilio. Ia selamat tetapi mengatakan kepada Komisi bahwa peluru itu masih ada di dalam badannya.<sup>1039</sup>

759. Seminggu setelah Konsultasi Rakyat, pada 7 September 1999, Evangelino da Conceição dan temannya Mateus juga turun dari gunung untuk mencari makanan tetapi tertangkap dan mengalami perlakuan buruk yang kejam. Dalam perjalanan ke Dare (Dili) seorang anggota TNI bernama T335 dan pasukan Batalyon 613 menangkap mereka. Mereka dipukuli oleh orang-orang yang menangkap mereka. Segera setelah penangkapan itu, seorang anggota Batalyon 613 menarik pinggang Evangelino dan menusuk telinganya dengan bayonet. Selama dua jam, seorang pegawai negeri sipil memukuli kedua korban tersebut dan menendang mereka di dada dan kuping. Mereka kemudian dibawa ke Koramil Laulara di Dare, di sana mereka kembali ditusuk dengan bayonet di bagian punggung dan paha. Evangelino disundut dengan rokok dan dilempar ke dalam air oleh TNI, sementara seorang warga sipil yang bekerja di Koramil, T479, melemparkan batu ke kepalanya sehingga berdarah.<sup>1040</sup>

760. Pihak militer, polisi dan kaki tangannya juga memburu para anggota Falintil yang turun dari hutan dan gunung-gunung. Karena seseorang yang turun dari hutan terlihat di rumah Amelia do Carmo di Asumaten di Kota Suai (Suai, Covalima), rumahnya diserang pada 4 September oleh para anggota milisi Laksaur, T750, T751, T752, T753 dan T754 dan 40 polisi dari Kontingen Lorosae. Mereka mendapati empat orang laki-laki di dalam rumahnya, meskipun Amelia hanya kenal satu orang. Semuanya dihajar di tempat dan kemudian dibawa pertama ke kantor polisi lalu ke Kodim Covalima. Anak Amelia yang berumur dua tahun trauma dan akhirnya, meninggal setelah ibunya diancam dengan sebilah parang dan Komisi diberitahu bahwa ibunya yakin kalau anaknya meninggal karena terkejut dengan serangan tersebut.<sup>1041</sup>

### **Setelah konsultasi rakyat**

761. Setelah konsultasi rakyat tetapi sebelum hasilnya diumumkan pada tanggal 4 September, penahanan terhadap para pendukung kemerdekaan dan anggota klandestin berlanjut.

762. Komisi menerima enam pernyataan dari para anggota PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan) di Oecusse dan Atauro (Dili).<sup>1042</sup> Para deponen percaya bahwa mereka menjadi sasaran karena afiliasi mereka dengan partai tersebut.<sup>1043</sup> Menurut Gonzalo Abi dari Oecusse, ini karena banyak anggota PDI-P juga merupakan anggota klandestin atau CNRT.<sup>1044</sup> Tito da Costa, seorang anggota PDI-P yang juga seorang anggota klandestin, menceritakan kepada Komisi bagaimana ia dipanggil bersama yang lainnya, yang sebagian juga merupakan anggota PDI-P, untuk menghadap ke kantor komandan Koramil Atauro setelah Konsultasi Rakyat:

*Setelah Konsultasi Rakyat pada tanggal 1 September 1999 pukul 09.00 pagi, Komandan Koramil memanggil saya dan teman-teman yang bernama José, Alfredo, Tomás Alves, Cezar Brandão, Pedro dos Santos, Daniel, José Rambo dan Apoli untuk menghadap ke Koramil Atauro. Sampai di kantor Koramil, Danramil menyuruh kami berbaris. Dia memutar tape recorder menyuruh kami berjoget tetapi karena kami tidak mau, Danramil menyuruh dua orang anak buahnya T755 dan T758 untuk memukul kami. Setelah dipukuli, kami disuruh keluar dan memberi hormat kepada bendera selama kurang lebih dua jam. Setelah itu, Danramil memerintahkan pulang ke rumah supaya kami memanggil teman-teman lain di Makadade. Setelah diperbolehkan kembali ke desa, kami diharuskan wajib lapor ke Koramil selama satu minggu. Setelah hasil Konsultasi Rakyat diumumkan, Danramil angkat kaki [dari Atauro] dan kami bebas.<sup>1045</sup>*

763. Di Covalima setelah Konsultasi Rakyat, kekerasan meningkat secara tajam. Para pelaku mencakup tidak hanya anggota milisi Laksaur dan TNI, tetapi juga polisi setempat dan Kontingen Lorosae. Kontingen Lorosae, adalah kontingen polisi Indonesia yang ditugaskan ke Timor Timur khusus untuk menjamin keamanan selama Konsultasi Rakyat. Para tahanan dibawa ke kantor-kantor polisi di seluruh Covalima. Di Fohoren (Fohoren, Covalima), banyak penduduk sipil yang mengungsi ke Gereja Fohoren Nossa Senhora do Rosário setelah memberikan suara mereka, untuk mengantisipasi kekerasan yang timbul pasca pemungutan suara. Polisi menangkap 14 orang pengungsi disana dan membawa mereka ke kantor polisi Fohoren.<sup>1046</sup> Masyarakat Fohoren menceritakan bagaimana mereka dipukuli, ditelanjangi dan disundut rokok selama di kantor polisi tersebut. Para perempuan diganggu dengan dipegang-pegang payudaranya dan ditanya berapa kali mereka berhubungan seks semalam sebelumnya. Pemimpin milisi Laksaur, T575, datang berkunjung dari Salele untuk menginterogasi sebagian tahanan.<sup>1047</sup>

764. Kemudian anggota polisi Timor T758 dan T759, serta Komandan Polisi T760 bersama dengan Komandan Kompi milisi Laksaur T761, seorang komandan T762 dan seorang wakil komandan T763 datang ke gereja Fohoren dan menangkap 16 orang laki-laki tersebut setelah para informan memberitahu Laksaur bahwa mereka telah mempengaruhi anggota keluarga mereka untuk bergabung dengan gerakan klandestin. Basilio Amaral menggambarkan perlakuan mereka:

*Kami dibawa ke pos Laksaur di kantor polisi. Sampai di sana mereka menginterogasi kami kemudian mereka pukul kami satu per satu. Waktu itu mereka membuka pakaian kami sampai kami telanjang kemudian meninju, memukul, tendang, memukul dengan senapan sampai muka saya berlumuran darah. Mereka juga memasukkan senapan ke mulut kami dan memukul wajah saya sampai babak belur. Kami disiksa seperti itu selama dua malam penuh.<sup>1048</sup>*

### **Penghukuman dan balas dendam**

765. Setelah hasil Konsultasi Rakyat diumumkan, militer dan milisi menanggapi dengan kemarahan. Ratusan pendukung kemerdekaan ditahan dan disiksa atau mengalami perlakuan kejam lainnya yang merendahkan martabat dan tidak manusiawi. Banyak korban penahanan dan penyiksaan sewenang-wenang memberitahu kepada Komisi bahwa motif penahanan terhadap mereka setelah Konsultasi Rakyat adalah semata karena milisi dan militer ingin balas dendam karena hasil konsultasi rakyat. Di distrik Dili, Komisi menerima berbagai pernyataan yang menggambarkan bagaimana orang-orang dibawa ke markas Aitarak di Tropical ke pos-pos Aitarak, ke kantor-kantor polisi dan Koramil di Metinaro dan dipukuli.<sup>1049</sup> Sebagaimana pada bulan-bulan awal tahun 1999, penahanan berlangsung sangat singkat – biasanya tidak lebih dari beberapa hari.

766. Milisi AHI bertindak sendiri dalam menahan dan menginterogasi Domingos da Cruz. Ia menyatakan bahwa ia ditangkap pada tanggal 5 September 1999 oleh T764 dan T765, anggota milisi AHI dan dibawa ke kantor pertanian di mana ia dipukuli, ditendang dan ditinju. Kemudian ia di bawa ke markas AHI di mana ia diinterogasi oleh Komandan AHI, T766 dan ditampar serta diancam mati oleh T767. Seorang anggota milisi bernama T768 memukulinya sampai pingsan. Fernando, seorang anggota milisi yang lain kemudian menyelamatkannya.<sup>1050</sup>

767. Di Balibo (Bobonaro), Agapito da Purificação, seorang pemimpin klandestin dan CNRT, yang telah memberikan uang dan beras kepada Falintil di Sektor 4, menggambarkan bagaimana ia ditangkap bersama teman-temannya Alexio Gama, Sabino da Purificação, Manuel Caiero dan Paulo Soares pada tanggal 17 September 1999 di Balibo kota (Balibo, Bobonaro). Anggota TNI, T769, melakukan penangkapan tersebut bersama Komandan milisi Firmi Merah Putih, T770 dan anggota-anggota milisi T771 dan T772. Mereka dibawa ke markas Firmi di Balibo untuk diinterogasi. Dalam perjalanan T772 memukuli kepala Agapito dengan sepucuk senjata rakitan sampai ia tidak sadarkan diri. Mereka diancam akan dibunuh dan ditahan selama tiga hari tanpa makanan, sebelum dibebaskan.<sup>1051</sup>

### **Kasus-kasus penahanan sebelum evakuasi**

768. Bersamaan dengan mundurnya milisi dan militer, mereka memindahkan ribuan orang menyeberangi perbatasan. Kebanyakan dari mereka yang dipaksa pindah dengan cara ini

---

<sup>1048</sup> Basilio Amaral, Fernando Sarmento, Hipolito Afonso, Daniel de Araújo, Anito Saldanha, Grasiano do Rego, Paulo dos Santos, José Barreto, António Amaral, Julião Cardoso, Gabriel dos Santos, Angelo dos Santos, Constâncio dos Santos, Roberto Gomes, Pedro do Rego dan Salvador Pereira.

melaporkan tentang penahanan dalam waktu singkat, terkadang hanya beberapa jam, sebelum mereka mulai dipindahkan.

769. Masyarakat Desa Ahic (Lacluta, Viqueque) menggambarkan penahanan mereka pada hari diumumkannya hasil Konsultasi Rakyat, 4 September. Para penduduk Dilor yang belum mengungsi dikumpulkan di halaman Koramil oleh para anggota PPI. Mereka dijaga sangat ketat untuk waktu yang singkat sebelum mereka dievakuasi ke Timor Barat.<sup>1052</sup>

770. Di distrik Lautém, dalam minggu-minggu setelah Konsultasi Rakyat, di tengah situasi kacau, rumah-rumah yang terbakar dan suara-suara tembakan, beberapa orang yang tidak sempat melarikan diri tertangkap dan dikirim ke Kodim 1629 di Lospalos.<sup>1053</sup> Sebagian segera dikirim ke Timor Barat, sementara yang lainnya lagi tetap ditahan di Kodim selama beberapa hari.

771. Manuel Mendonça dibawa ke Koramil di Metinaro (Dili) pada tanggal 6 September oleh anggota Aitarak di mana ia dipaksa untuk menuliskan namanya dan nama-nama keluarganya dalam daftar orang-orang yang akan dikirim ke Atambua, Timor Barat. Tetapi pada keesokan harinya, Manuel dan tiga anggota keluarga lainnya melarikan diri ke Kotomurin.<sup>1054</sup>

### **Penahanan terhadap orang-orang yang akan dieksekusi**

772. Komisi juga mendengar tentang orang-orang yang dikenal sebagai pemimpin yang diincar untuk ditangkap dan ditahan agar mereka bisa dieksekusi (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Para pemimpin milisi dan TNI mengidentifikasi orang-orang tertentu untuk ditangkap. Terkadang dibuat daftar untuk membedakan mereka yang akan dikirim ke Timor Barat dan mereka yang akan dihukum mati.

773. António da Costa Guterres mengatakan kepada Komisi bahwa milisi BMP menangkap José da Costa Guterres di Odomau (Maliana, Bobonaro) pada tanggal 5 September dan membawanya ke Kantor Polres Bobonaro di Maliana, di mana ia kemudian dibunuh karena keanggotaannya dalam CNRT.<sup>1055</sup>

774. Anibal do Régo dan Lito da Costa Amaral memberikan pernyataan menggambarkan penangkapan mereka ketika mereka mencoba melarikan diri ke Timor Barat pada tanggal 9 September. Ketika mereka berada di dekat Koramil Suai, Anibal mengatakan bahwa ia ditangkap oleh komandan Koramil dan milisi Laksaur. Komandan Koramil, Letnan T774, dan T775 dari Laksaur memerintahkan ia dan empat orang korban lain – Paulo Ximenes, Cancio, Lito da Costa Amaral dan Anis Tahu – untuk masuk ke dalam sebuah mobil. Ketika mereka tiba di Audian, Camanasa (Suai), mereka diperintahkan untuk keluar dari mobil itu dan tiga orang dari mereka, Paulo Ximenes, Anis Tahu dan Cancio, dipilih untuk dibunuh. Mereka segera ditembak, sementara dua orang tahanan lain, Anibal do Régo dan Lito da Costa Amaral, diantar mobil tersebut pulang tetapi di perjalanan mereka ditendang dan diinjak-injak.<sup>1056</sup>

775. Domingos Araújo seorang anggota milisi Mahidi, menjelaskan kepada Komisi tentang kejadian pada tanggal 12 September 1999 sewaktu ia dan delapan orang anggota milisi menghadiri sebuah pertemuan yang diadakan oleh Komandan Mahidi, T776, di rumah T776 di Cassa (Ainaro, Ainaro). T776 dan saudara laki-lakinya T779 memerintahkan penangkapan

---

<sup>1052</sup> Dave Savage mengatakan (lihat izin dalam folder editorial): Kami telah memperoleh bukti-bukti dari seluruh wilayah di distrik-distrik Timor-Leste bahwa daftar yang memuat nama-nama para pemimpin kemerdekaan telah disusun sepanjang tahun 1999. Mereka adalah orang-orang yang diburu dan dalam banyak kasus dibunuh. Ini dapat dilihat dalam jumlah para pendukung CNRT dan prokemerdekaan yang dikejar, bahkan di Timor Barat (Kupang dan Atambua) ditangkap, ditahan dan dibunuh. Dalam banyak kasus mereka yang ditangkap di Timor Barat dipulangkan kembali ke Timor-Leste untuk dibunuh. Belum lagi pembunuhan lain yang terjadi terhadap mereka yang diidentifikasi dan terdaftar, sebagai bagian dari penyerangan-penyerangan besar (Pembantaian di Gereja Suai, Polres Maliana, pembunuhan terhadap para Imam, pembantaian Passabe) atau bahkan sebagai bagian dari pembunuhan massal membabi-butakan terhadap siapapun yang tidak berada di bawah kontrol TNI atau milisi (Maliana 3-9 September) atau pembalasan selagi ada kesempatan, karena berbagai macam alasan.

terhadap Paulino Maria Bianco karena ia dicurigai merupakan anggota klandestin dan membantu Falintil. Begitu pertemuan itu selesai, para anggota Mahidi menangkap Paulino dan membawanya kepada T776 esok paginya. Wajah Paulino dibebat dengan plastik, kedua tangan dan kakinya diikat. Kemudian T776 memerintahkan anggota Mahidi T782 dan T783 untuk membawa Paulino ke Sildena Harikain, Cassa (Ainaro, Ainara) untuk dibunuh.<sup>1057</sup>

## Pembebasan

776. Dalam kebanyakan kasus penahanan yang dilaporkan kepada Komisi dari tahun 1999, para korban dibiarkan pergi dan pulang ke rumah, terkadang hanya beberapa jam setelah penangkapan. Sebagian besar dibebaskan setelah mendapatkan peringatan dan ancaman serta dianiaya. Ancamannya bersifat langsung dan tidak langsung. Sebagai contoh, diingatkan bahwa jika peringatan mereka tidak diindahkan, mereka dengan mudah dapat menemukan dan menangkap lagi korban tersebut. Seperti disebutkan di atas, sebagian dibebaskan hanya setelah ikut serta dalam suatu upacara sumpah darah dan setelah berjanji untuk menjadi anggota milisi.

## Syarat Laporan Diri

777. Bagi para korban yang ditahan sebelum konsultasi rakyat, banyak yang melaporkan berbagai keharusan atau persyaratan setelah pembebasan mereka selama sehari-hari, berminggu-minggu dan terkadang bahkan sampai berbulan-bulan.<sup>1058</sup> Ini merupakan pola yang sama dengan periode-periode sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan pihak berwenang Indonesia untuk memantau gerak-gerik orang-orang yang diduga sebagai pengacau. Terkadang persyaratan laporan diri ini sangat memberatkan dan melibatkan bermacam-macam lembaga. Francisco da Conceição Guterres yang ditangkap karena dicurigai berhubungan dengan Falintil, menggambarkan bagaimana ketika ia dibebaskan dari Kodim dan Polres di Ermera (Ermera) pada tanggal 10 April 1999 ia diwajibkan untuk lapor diri kepada lembaga-lembaga berikut selama sembilan hari:

- 08.00 - 10.00 ke Ermera Kodim 1637
- 11.00 - 12.00 ke Polres Ermera
- 01.00 - 02.00 siang ke Kejaksaan
- 02.00 - 04.00 sore ke pengadilan.

778. Francisco diadili pada tanggal 19 April 1999 dan mendapat hukuman dua bulan penjara.<sup>1059</sup>

## Suap

779. Sejumlah pernyataan menceritakan mengenai bagaimana para tahanan dipaksa untuk membayar polisi, milisi atau militer untuk bebas. Pemerasan sudah dilakukan dengan cara ini sebelum 1999 dan hal ini semakin biasa terjadi pada tahun 1999.<sup>1060</sup> Komisi juga mendengar setidaknya satu kasus di mana pemberi kesaksian menjelaskan bahwa ia harus membayar semacam uang keamanan supaya tidak ditangkap. Dalam hal ini, seluruh masyarakat Atabae (Bobonaro) dipaksa untuk memberikan uang pada akhir bulan April. Cristovão Afonso menceritakan penangkapannya bersama tujuh temannya oleh milisi Armui pada tanggal 26 April karena mereka dicurigai telah memberi makanan kepada Falintil.<sup>\*</sup> Ia mengatakan kepada Komisi tentang pemaksaan untuk menyediakan uang dan barang kepada milisi Halilintar pada tanggal 27 April:

---

<sup>\*</sup> Ketujuh orang temannya adalah Anselmus Nunes, Julio Nunes, Agustino Soares, Marcelino Ximenes, Flabiano Lopes, Pedro dos Santos dan Agusta. Deponen tersebut mengatakan bahwa semua tahanan selain dirinya dan Julio Nunes meninggal dalam tahanan karena "kondisi badan sakit parah" setelah mengalami penyiksaan.

*Komandan Halilintar mengumpulkan semua masyarakat yang ada di aldeia Diruaben dan Bia-Matae untuk mendengarkan perintahnya. Perintahnya adalah mengharuskan masyarakat untuk kumpulkan uang, ternak, dan beras untuk memberi makan kepada anggota Halilintar yang beroperasi di Desa Hatas. Kami dibebaskan Setelah barang-barang terkumpul.<sup>1061</sup>*

780. Seringkali anggota keluarga diberitahu bahwa orang-orang yang mereka cintai tidak akan dibebaskan atau lebih buruk lagi akan dibunuh dalam tahanan jika mereka tidak membayar.<sup>1062</sup> Sebagian terpaksa menjual harta bendanya supaya dapat membayar. Marcus Pereira da Costa Freitas dibebaskan dari sebuah pos BMP di Fatumasi (Bazartete, Liquiça) tetapi masih diganggu dan akhirnya harus membayar agar dapat hidup relatif aman. Dia mengatakan kepada Komisi:

*Saya dibawa ke rumah kepala desa T784. Setiap malam saya diawasi oleh milisi BMP. Kemudian T784 bilang bahwa Camat Bazartete Jacinto Gonçalves, wakil camat Laurindo dan anggota milisi BMP Manuel Rosário membutuhkan uang. Lalu saya menyuruh istri saya mengambil morten [kalung dari batu berharga] milik nenek saya untuk dijual kepada kepala desa T784 dengan harga Rp.800.000. Kemudian bapak saya menambahkan uang Rp.1.300.000. sehingga jumlah semuanya Rp.2.100.000. diberikan kepada kepala desa T784 untuk selanjutnya diberikan kepada T784 untuk diberikan kepada Laurindo, Jacinto, Manuel Rosário dan orang-orang mereka. Sesudah mereka saya beri uang itu, mereka mulai membaik dengan saya.<sup>1063</sup>*

### **Campur tangan pihak lain**

781. Komisi telah menerima sejumlah pernyataan dari orang-orang yang dibebaskan karena campur tangan pihak lain. Kunjungan dari seorang pastor terkadang menghasilkan pembebasan seorang tahanan. Para tahanan lain mengatakan bahwa Komite Palang Merah Internasional (ICRC) membantu pembebasan mereka.<sup>†</sup> Kadang-kadang, seorang anggota keluarga atau teman yang memiliki suatu posisi untuk campur tangan akan membantu. Sebagai contoh, pada bulan Januari Paulo dos Santos dibawa dari Markas Marinir di Cassa (Ainaro), di mana ia diinterogasi oleh seorang Marinir terkait dengan kegiatan klandestinnnya. Setelah dua hari pamannya Agostinho Sarmiento, camat Hatu-Udo (Ainaro) datang dan membebaskannya kemudian membawanya ke Hatu-Udo dan bersembunyi di sana selama sebulan.<sup>1064</sup> José Brites ditahan di sebuah pos BMP pada bulan April dan diperintahkan untuk melarikan diri oleh salah seorang anggota milisi, Ventura karena ia akan dibunuh pada keesokan harinya oleh para anggota milisi yang lain.<sup>1065</sup>

### **Melarikan diri**

782. Komisi juga menerima sejumlah laporan mengenai para tahanan yang melarikan diri dari tahanan, seringkali hanya melarikan diri begitu saja.<sup>1066</sup> Ini dimungkinkan karena kedaruratan dan tidak cukupnya penjagaan di gedung-gedung yang digunakan sebagai tempat penahanan,

<sup>†</sup> Sebagai contoh Augusto da Silva dan seorang korban yang lain dibebaskan dari Kodim Covalima pada bulan Maret 1999 setelah Pastor Hilário bertemu dengan kepala seksi intelijen, Sersan Yus Nampun (Pernyataan HRVD 5135-2; Lihat juga Pernyataan-pernyataan HRVD 2161-2; 5641; 8445; 5176).

<sup>†</sup> Sebagai contoh, ICRC disebut sebagai telah membantu beberapa pembebasan dari Kodim Covalima pada bulan Mei 1999 dan Polres Dili pada tanggal 27 Januari 1999. (Pernyataan HRVD 7399; 5176).

seperti telah dibahas di atas. Sejumlah pernyataan mengungkapkan bahwa para tahanan melarikan diri setelah para penangkapnya mengancam mereka dengan ancaman mati.<sup>1067</sup>

### Penyiksaan dan perlakuan buruk pada tahun 1999

783. Seperti pada periode-periode sebelumnya, para korban penyiksaan dan perlakuan buruk pada tahun 1999 mengalami pemukulan, peninjauan, penendangan dan penyundutan dengan rokok. Sebagai contoh, Armindo Soares Salsinha, seorang pemimpin CNRT di Ermera kota ditangkap pada tanggal 30 April oleh para anggota TNI, Rajawali dan milisi DMP kemudian dibawa ke pos Rajawali di Balai Integrasi. Ia kemudian dipindahkan ke Koramil. Dia menceritakan perlakuan yang dialami kepada Komisi:

*Ketika kami tiba di Koramil, T785 [seorang tentara], T789, dan T786 [milisi DMP] menginterogasi saya dengan meletakkan kaki kursi ke kaki saya dan José menggunakan senjata untuk memukul rahang kanan dan kiri saya sampai copot dua buah gigi saya. T786 menendang dada dan menendang dan meninju dahi saya. Seorang tentara BTT memukulkan senapannya ke punggung saya yang berakibat sampai sekarang saya tidak bisa mengangkat barang berat. Saya terus-menerus dipukuli dari tengah malam sampai pagi.<sup>1068</sup>*

784. Terdapat beberapa perbedaan dari periode-periode sebelumnya dalam hal metode penyiksaan dan perlakuan buruk yang digunakan pada tahun 1999. Sebagai contoh, di satu sisi Komisi hanya menerima sedikit laporan mengenai penggunaan aliran listrik dibanding dengan masa-masa sebelumnya.<sup>1069</sup> Di sisi lain, laporan mengenai ancaman akan dibunuh lebih umum terjadi dibanding dengan pada tahun-tahun sebelumnya.

785. Berbagai metode penyiksaan lain yang muncul dalam periode ini mencakup hal-hal berikut.

### Penghinaan dan perendahan martabat

786. Banyak kejadian penyiksaan atau perlakuan buruk terhadap para korban mengandung elemen penghinaan dan perendahan martabat korbannya, baik di dalam pusat penahanan maupun di depan umum. Melakukan penghinaan terhadap korban di depan publik tidak hanya digunakan untuk membujuk agar orang tersebut tidak “melanggar lagi”, tetapi juga untuk memberi pesan yang jelas kepada masyarakat tentang konsekuensi jika menjadi pro-kemerdekaan.

787. Beberapa tahanan dipermalukan dengan ditelanjangi di depan umum. Carlito Fernandes menggambarkan kejadian pada tanggal 13 April 1999, ketika kepala Desa Malabe (Atsabe, Ermera) mengumpulkan semua penduduk Malabe di kantor desa dan kemudian memerintahkan Carlito Fernandes untuk membuka seluruh pakaiannya. Carlito dipaksa untuk berdiri di hadapan penduduk desa yang berkumpul sementara para pelaku memukulinya dengan kayu, menendang dan kemudian mendorongnya ke kubangan lumpur layaknya seekor kerbau. Ia disuruh pulang dalam keadaan telanjang dan malu. Ini terjadi karena kegiatan klandestinnya terbongkar.<sup>1070</sup> Domingos da Conceição mengatakan kepada Komisi bahwa para anggota TNI dari Atsabe (Ermera) menangkapnya karena ia merupakan seorang anggota klandestin di Maliubu (Bobonaro, Bobonaro). Mereka memerintahkannya untuk membuka seluruh pakaiannya kemudian menyuruhnya berdiri di atas sarang semut sambil memukulinya dengan popor-popor senapan mereka.<sup>1071</sup>



788. Perlakuan yang merendahkan martabat para tahanan juga terjadi setelah konsultasi rakyat, sebagai hukuman atas hasil konsultasi rakyat itu. José Costude Cardoso mengatakan bahwa ia disuruh untuk membuka seluruh pakaiannya di depan rumahnya di Borohun, Duyung (Metinaro, Dili) oleh anggota Aitarak pada tanggal 31 Agustus 1999.<sup>1072</sup> Fernando de Araújo Sarmiento (Sekretaris Klandestin Zona I untuk Subdistrik Foheren, Covalima) ditangkap bersama dengan Basilio Amaral yang pernyataannya dikutip di atas. Ia mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 1 September, ia dan 13 orang lainnya ditangkap oleh sebuah kelompok gabungan milisi Laksaur, BTT, Kontingen Lorosae dan Kapolsek Fohoren, T760.<sup>\*</sup> Mereka dibawa ke Polsek Fohoren di mana mereka dipaksa untuk berdiri dengan satu kaki dengan kedua tangan mereka di atas kepala sementara mereka dipukuli oleh petugas kepolisian T759, T790, T791 dan T792.<sup>1073</sup>

### **Kekerasan publik**

789. Kekerasan publik juga menjadi fenomena yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan pada tahun-tahun sebelumnya, mungkin untuk menyebarkan rasa takut dalam masyarakat dan karena milisi-milisi bertindak tanpa ditindak. Sebagai contoh, pada tanggal 30 Agustus, di Manufahi pada hari pemungutan suara dua orang laki-laki dipotong-potong, kepala mereka di pampang di depan umum untuk menteror masyarakat agar mengungsi ke Timor Barat.<sup>1074</sup>

### **Pelecehan secara verbal**

790. Kata-kata yang menghina mengenai gerakan kemerdekaan dan ancaman akan pembunuhan lebih umum terjadi dibandingkan dengan pada tahun-tahun sebelumnya.<sup>1075</sup> Sumpah darah di mana para pesertanya dipaksa, seringkali di bawah ancaman akan dibunuh, meminum campuran darah binatang dan manusia serta bersumpah setia kepada Indonesia juga merupakan suatu bentuk pelecehan.

### **Perlakuan kejam dan merendahkan martabat lainnya**

791. Banyak korban mengalami berbagai macam perlakuan kejam dan merendahkan martabat selama tahun 1999, termasuk kepalanya dibungkus plastik, ditelantarkan tanpa makan dan minum atau dipaksa untuk memakan makanan yang tidak biasa, atau dikencingi.

792. Pada tanggal 30 April Alexandre dos Reis ditangkap oleh anggota milisi Laksaur T794 dan T795 dan seorang anggota kepolisian bernama T796, di Desa Akar-Laran di Suai Loro (Suai, Covalima) kemudian dibawa ke Kodim Covalima. Dia menceritakan perlakuan yang dia terima kepada Komisi:

---

<sup>\*</sup> Para korban lain yang dikenal oleh deponen adalah: Basilio Amaral, Hipolito Afonso, Anito Saldanha, Paulo de Jesus, Angelo, António, Julio, Daniel, Graciano do Rego dan Gabriel.

*Sebelum memukuli saya, mereka memasukkan saya ke satu kamar, kemudian mengikat leher saya dengan kawat, mengikat pinggang, kemudian memborgol tangan...[Mereka] membungkus kepala saya dengan plastik hitam dan memukul saya dengan tangan mereka. Orang yang menyiksa saya adalah seorang tentara T797 dan tiga orang temannya saya tidak tahu. Saya disiksa mulai pukul 10.00 malam sampai pukul 12.00 siang. Kemudian plastik dikeluarkan tetapi tangan saya tetap diborgol. Selama tiga hari tiga malam mereka tidak memberi saya makan dan minum. Karena saya kelaparan dan kehausan, saya berbohong mengatakan mau pergi ke kakus. Di dalam kamar mandi saya minum air satu gayung besar penuh.<sup>1076</sup>*

793. Pada saat ditahan dalam sebuah sel di belakang kantor Desa Cassa (Ainaro, Ainaro) Filomeno Soni dan Basilio ditelanjangi, kepala mereka dibungkus plastik selama 30 menit dan kuku jempol kaki mereka dicabut dengan tang oleh para anggota BTT setempat, Gadapaksi dan Mahidi.<sup>1077</sup>

794. Pada tanggal 13 September Raimundo Madeira ditahan oleh milisi Aitarak dan dibawa ke sebuah pos TNI di Hotel Resende, Dili. Setelah ditutup matanya, dipukuli sampai tidak sadarkan diri dan diseret sepanjang jalan besar, ia diperintahkan untuk tidur di atas lantai. Dia kemudian dikencingi dan disundut dengan puntung rokok.<sup>1078</sup>

795. Setelah memberikan suaranya dalam Konsultasi Rakyat, Justino do Rego dos Santos mencoba untuk melarikan diri ke bandara Dili. Dia dihadang oleh milisi Aitarak dan dibawa ke pos Aitarak di Comoro. Disamping menerima pukulan bertubi-tubi yang mengakibatkan darah mengalir dari kupingnya, ia dipaksa untuk memakan dan menelan kartu identitas CNRT miliknya.<sup>1079</sup>

796. Carlos Pereira menuturkan perlakuan buruk yang tidak lazim ketika ditahan di Polsek in Suai Loro:

*Pada tanggal 25 April 1999 pagi hari seorang petugas polisi Indonesia pergi membeli nasi bungkus dan kemudian memaksa saya dan Agustinho untuk memakannya. Dia menghitung dan pada hitungan ke-10 makanan itu harus sudah kami habiskan. Karena kami tidak bisa, polisi itu berdiri menghujamkan senapan pada dada saya, pada punggung saya, kemudian pada mulut saya sampai bibir saya bengkak dan mengeluarkan darah.<sup>1080</sup>*

## Kesimpulan

797. Beberapa kesimpulan dapat diambil dari bukti tentang pola-pola penahanan sewenang-wenang, perlakuan buruk dan penyiksaan pada tahun 1999:

- Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan perlakuan buruk digunakan oleh militer atau kaki tangan milisinya secara terang-terangan untuk mengintimidasi penduduk dan memaksa rakyat menjadi pendukung integrasi dengan Indonesia.
- Milisi diberi kekuasaan sebebas-bebasnya oleh militer untuk menteror masyarakat melalui pelecehan secara pribadi maupun publik dan penyiksaan terhadap penduduk sipil. Komisi tidak menemukan sebuah contoh pun tentang milisi yang dihukum atau bahkan dikecam, karena perlakuan buruk yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, bukti-bukti menunjukkan bahwa militer seringkali terlibat dalam penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk terhadap para korban.
- Instalasi-instalasi militer digunakan untuk menahan, menginterogasi dan menyiksa para korban.
- Kelompok-kelompok milisi juga membuat pusat-pusat penahanan darurat yang kondisi-kondisi penahanannya buruk.
- Periode-periode penahanan singkat, biasanya tidak lebih dari seminggu, meskipun ada beberapa pengecualian dalam hal ini. Seringkali seorang tokoh berwenang membantu pembebasan seorang tahanan. Dalam kasus-kasus lain, suap dibayarkan kepada mereka yang menangkap korban.
- Penyiksaan dan perlakuan buruk dirancang tidak hanya untuk menghukum korban tetapi juga untuk merendahkan dan mempermalukan korban (laki-laki atau perempuan).

## 7.4.9 Temuan

### Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk UDT

#### Penahanan

798. Komisi menemukan bahwa:

1. Para anggota dan pendukung UDT serta pasukan UDT melaksanakan penahanan yang meluas selama periode aksi bersenjata di bulan Agustus 1975. Berbagai tindakan ini jelas ditujukan langsung kepada para pemimpin, anggota dan pendukung Fretilin. Temuan oleh Komisi ini berdasarkan atas sejumlah wawancara dan kesaksian langsung dari ratusan orang yang ditahan oleh UDT atau yang menyaksikan UDT menahan orang-orang, serta profil sejarah yang dibuat oleh sejumlah komunitas.
2. Para anggota UDT dan pasukan UDT menahan para korban di semua distrik di Timor-Leste kecuali Oecusse, tetapi jumlah terbesar ditahan di Ermera, Dili, dan Bobonaro. Sebagian besar penahanan terjadi pada hari pertama gerakan bersenjata UDT, yaitu pada tanggal 11 August 1975, tetapi lebih banyak orang yang ditahan dalam 10 hari sesudahnya.
3. Berbagai penahanan ini merupakan strategi utama dari aksi UDT. Meskipun demikian, UDT tidak memiliki wewenang hukum untuk menangkapi penduduk sipil dan sejumlah penangkapan serta penahanan timbul dari pendukung Fretilin yang menggunakan hak yang sah atas kebebasan opini politik dan kebebasan berasosiasi.
4. Para korban penahanan yang sewenang-wenang ditahan di berbagai tempat yang diubah menjadi penjara, biasanya adalah sejumlah gedung besar di daerah di mana berbagai penangkapan itu dilakukan. Beberapa gedung ini termasuk gudang, sekolah, rumah pribadi, bekas penjara Portugis, barak militer dan kandang binatang. Sejumlah pusat penahanan juga didirikan, termasuk Palapaço di Dili dan Descascadeira di Baucau, di mana para tahanan yang ditahan di berbagai distrik lain.

5. Periode penahanan berlangsung singkat karena gerakan UDT yang dimulai 11 Agustus tidak bertahan lama. Sebagian besar tahanan dibebaskan dalam waktu dua minggu tetapi beberapa orang ditahan lebih dari satu bulan. Sementara berada di tempat penahanan, para tahanan dipaksa secara berkala untuk melakukan pekerjaan seperti memasak untuk para tahanan lainnya dan membersihkan berbagai pusat penahanan itu, membangun jalan atau membawa batu-batu dan kayu. UDT membebaskan beberapa tahanan atas persetujuannya sendiri tetapi sebagian besar diabaikan ketika pasukan Fretilin menyerang sebuah daerah di mana para tahanan ditahan dan pasukan UDT melarikan diri.
6. Sejumlah korban penahanan sewenang-wenang oleh UDT yang diketahui oleh Komisi sebagian besar adalah lelaki, yang berusia memasuki dinas militer dan diyakini para pelaku memiliki hubungan dengan Fretilin. Kadang para anggota keluarga dari korban ini, termasuk isteri, orang tua dan anak-anak mereka, juga ditahan dengan sewenang-wenang.
7. Para pelaku penahanan sewenang-wenang sebagian besar adalah para pemimpin UDT tingkat distrik atau orang-orang yang berada di bawah perintah mereka. Para pemimpin ini mengetahui populasi di masing-masing distrik sehingga secara efektif dapat menargetkan para anggota atau pendukung Fretilin.

### **Perlakuan buruk dan penyiksaan**

8. Para anggota dan pendukung UDT serta sejumlah individu yang dikerahkan oleh pimpinan UDT melakukan perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat yang meluas terhadap tahanan, selama terjadinya aksi bersenjata pada bulan Agustus 1975. Dalam beberapa kasus para tahanan disiksa, tetapi hal ini tidak terjadi secara meluas. Berbagai tindakan ini terjadi antara 11 Agustus 1975 dan akhir Agustus di setiap distrik Timor-Leste, kecuali Oecusse, tetapi terpusat di Ermera, Dili dan Bobonaro.█

799. Temuan Komisi ini berdasarkan atas sejumlah wawancara dan kesaksian langsung dari ratusan orang yang diperlakukan dianiaya dan disiksa oleh UDT atau yang menyaksikan UDT menahan orang-orang.

9. Berbagai bentuk kekerasan fisik yang diderita para korban termasuk:
  - Pemukulan berat dengan tangan atau senapan, oleh satu pelaku atau kadang oleh sekelompok pelaku
  - Cambukan
  - Diikat dalam waktu yang lama, kadang lebih dari satu minggu
  - Berbagai ancaman pembunuhan
  - Korban disayat dengan parang atau pisau cukur
  - Tamparan dan tendangan
  - Satu korban melaporkan disundut dengan rokok yang menyala.
10. Para pemimpin UDT menahan para tahanan di sejumlah gedung atau bangunan yang tidak dipersiapkan untuk menahan sekelompok besar manusia untuk waktu yang lama. Di berbagai tempat ini sanitasi dan ventilasi sangat tidak mencukupi dan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali upaya untuk memperbaiki kondisi-kondisi ini oleh para anggota UDT yang bertanggungjawab terhadap pusat-pusat penahanan ini. Banyak pusat penahanan yang terlalu padat. Selain itu, UDT tidak mempersiapkan perbekalan untuk memberi makan ratusan orang yang ditahannya. Para tahanan dari sejumlah pusat penahanan utama UDT melaporkan tidak diizinkan untuk makan; beberapa orang tidak mendapat makanan sampai sembilan hari. Sedikitnya dua orang yang mati karena kelaparan selama penahanan. Keburukan berbagai kondisi ini sama dengan perlakuan yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat.

11. Pelecehan fisik berupa perlakuan buruk dan penyiksaan para tahanan tidak dilakukan untuk memperoleh informasi atau memaksa korban. Agaknya, korban menderita berbagai tindakan kekerasan yang disebutkan di atas ketika dalam proses penangkapan, perjalanan ke penjara dan ketika berada di tahanan sebagai hukuman atau sebagai perwujudan dari kekerasan yang tidak terkendali yang dilampiaskan dalam periode ini.
12. Para korban perlakuan buruk dan penyiksaan oleh UDT sebagian besar adalah tahanan atau orang-orang yang ditangkap. Oleh karena itu mereka sebagian besar adalah laki-laki berusia memasuki dinas militer yang memang atau dicurigai berhubungan dengan Fretilin. Para pemimpin Fretilin diperlakukan dengan kebrutalan tertentu.
13. Perlakuan buruk dan penyiksaan tidak selalu diperintahkan Komite Politik UDT, tetapi berbagai ketegangan waktu itu, serta hasutan penangkapan yang dilakukan melalui radio dan hasutan untuk "menghabisi para komunis" oleh anggota Komite Sentral UDT tertentu, menciptakan situasi di mana kekerasan terhadap para tahanan sangat mungkin terjadi. Selain itu, para anggota Komite Sentral UDT sudah mengetahui bahwa para pemimpin UDT, juga anggota dan pasukannya menganiaya dan dalam beberapa kasus melakukan penyiksaan terhadap para tahanan. Bentuk penyiksaan yang paling ekstrim terjadi di markas besar UDT di Dili dan di basis-basis kuat UDT di Distrik Ermera dan Liquiça, di mana para pemimpin UDT terlihat di semua tempat ini.
14. Hanya sedikit upaya yang dilakukan kepemimpinan UDT secara kolektif untuk mencegah atau menghentikan berbagai kekerasan terhadap para tahanan ini, bahkan ketika mereka mengetahui apa yang terjadi.

Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk Fretilin

### **Selama konflik bersenjata internal**

#### *Penahanan*

800. Komisi menemukan bahwa:

15. Fretilin membalas upaya gerakan bersenjata UDT dengan pemberontakan bersenjata, yang disertai dengan penangkapan dan penahanan yang meluas terhadap para pemimpin, anggota dan pendukung UDT. Walaupun kejadian ini sebagian didorong oleh keinginan untuk menghentikan kekerasan terhadap anggota Fretilin, hal ini juga didorong oleh pembalasan dendam atas kekerasan yang telah dilakukan oleh para anggota dan pasukan UDT. Penahanan dilakukan di semua distrik Timor-Leste kecuali Oecusse dan Lautém, tetapi angka tertinggi terjadi di Aileu, Manufahi, Ainaro dan Dili. Lebih dari seribu orang ditahan di seluruh wilayah tersebut.
16. Fretilin menahan sebagian besar anggota atau pendukung UDT pada minggu pertama pemberontakan bersenjata, yaitu tanggal 20-27 Agustus 1975, setelah para pemimpin dan anggota UDT meninggalkan wilayah itu dan lari ke Timor Barat (Indonesia). Berbagai kasus penahanan para tahanan anggota UDT yang tidak diketahui, terus berlanjut sampai terjadinya invasi Indonesia. Fretilin juga menahan para pemimpin, anggota dan pendukung Apodeti yang terlibat dalam gerakan UDT yang dimulai 11 Agustus terus sepanjang Agustus dan September. Pada tanggal 4 Oktober Komite Sentral Fretilin memerintahkan penahanan yang meluas terhadap para anggota Apodeti sebagai tanggapan atas desas-desus adanya kudeta Apodeti dan adanya infiltrasi ABRI di perbatasan Timor-Leste dan Fretilin kemudian menahan pemimpin senior Apodeti beserta para anggota dan pendukung lainnya. Fretilin juga menahan tentara Portugis, termasuk Kepala Polisi Letnan Kolonel Maggiolo Gouveia, karena keterlibatannya dalam aksi bersenjata UDT 11 Agustus 1975.

17. Para korban penahanan sewenang-wenang ditahan di tempat yang dijadikan penjara, biasanya berbagai gedung besar di daerah. Beberapa gedung ini sudah pernah digunakan UDT selama gerakan bersenjata. Berbagai gedung ini termasuk gudang, sekolah, bekas penjara Portugis, museum Dili, barak- militer. Pusat penahanan terbesar berada di markas Fretilin di Aisirimou, distrik Aileu.
18. Sesudah Fretilin menguasai wilayah ini, Fretilin kemudian memusatkan para tahanan dari Ermera dan Manufahi, di Aisirimou dan pada 7 Desember ketika Indonesia melancarkan invasi besar-besaran, para tahanan dari Dili juga dipindahkan ke Aisirimou. Sampai pada 9 Desember, jumlah yang ditahan hampir mendekati 1.000 orang.
19. Korban penahanan sewenang-wenang yang dilakukan para anggota dan pendukung Fretilin diketahui oleh Komisi, sebagian besar adalah lelaki berusia memasuki dinas militer dan diyakini oleh pelaku sebagai yang memiliki hubungan dengan UDT atau Apodeti. Para pemimpin partai politik KOTA dan Trabalhista juga ditahan. Kadang anggota keluarga para korban ini juga ditahan dengan sewenang-wenang.
20. Pelaku penahanan sewenang-wenang sebagian besar adalah para komandan Fretilin tingkat distrik atau orang-orang yang berada di bawah perintah mereka. Para komandan ini mengetahui populasi di berbagai distrik sehingga dapat secara efektif menargetkan para anggota dan pendukung UDT dan Apodeti.
21. Setelah akhir konflik bersenjata internal, Fretilin melakukan sejumlah upaya untuk memproses para tahanan. Fretilin membentuk sebuah Komisi Investigasi [Comissão de Inquérito] untuk menentukan tingkat keterlibatan para tahanan dalam aksi bersenjata UDT 11 Agustus 1975. Proses investigasi ini melibatkan rakyat yang memberikan kesaksian. Proses investigasi ini beroperasi di tingkat distrik tetapi dalam situasi konflik ini, proses ini tidak lebih baik dari peradilan massa. Tersangka tidak dianggap tidak bersalah sebelum diputuskan bersalah oleh rakyat dan tidak berhak untuk menjawab. Bentuk hukuman yang ditentukan rakyat seringkali kejam dan tidak sepadan dengan kejahatan yang dilakukan.
22. Para korban ditahan di penahanan sampai lima bulan, hingga kedatangan pasukan Indonesia mengakibatkan para tahanan tidak dapat dipertahankan dan mereka pun diterlantarkan, dibebaskan atau dalam beberapa kasus, dibunuh.
23. Para tahanan sering dipaksa melakukan pekerjaan seperti memasak untuk para tahanan lainnya dan membersihkan berbagai pusat penahanan, membangun jalan serta membawa batu-batu dan kayu. Di antara para tahanan, ada juga yang direkrut ke dalam pasukan Fretilin/Falintil setelah invasi besar-besaran Indonesia. Agar dapat memberikan makan para tahanan, kamp-kamp kerja dibentuk di mana para tahanan dipaksa untuk bekerja di sawah dan perkebunan kopi.
24. Fretilin mempertahankan tahanannya yang berada di Dili dan Aileu setelah invasi Indonesia karena takut mereka akan jatuh ke tangan Militer Indonesia. Fretilin menjauhkan para tahanan dari pasukan Indonesia, pertama-tama membawa mereka yang ditahan di Dili ke Aileu dan kemudian memindahkan semua tahanan dari Aileu melalui Maubisse ke Kota Same dan akhirnya ke Holarua di Subdistrik Same di Distrik Manufahi. Sebagian tahanan UDT dibawa ke Ainaro. Di Same, para tahanan UDT dibebaskan dan para tahanan Apodeti yang masih ada dibebaskan secara bersyarat, (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa) yang berhubungan dengan pembunuhan para tahanan.

*Penyiksaan dan perlakuan buruk*

25. Para anggota dan pendukung Fretilin serta sejumlah pasukan Fretilin melakukan perlakuan yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat yang meluas terhadap para tahanan selama masa konflik bersenjata internal pada tahun 1975. Dalam beberapa kasus, kekejaman perlakuan yang diderita para tahanan mendekati penyiksaan dan sejumlah orang mati akibat kekerasan yang mereka derita. Perlakuan keji ini terjadi dalam situasi kekerasan yang tak terkendali dan dalam semangat pembalasan dendam atas berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh UDT. Para anggota Apodeti juga terjebak dalam kekerasan itu dan menderita perlakuan buruk serta penyiksaan, terutama ketika intensitas serangan Indonesia meningkat.
26. Kebrutalan yang dilakukan anggota Fretilin terhadap para tahanan atau apa yang diperbolehkan Fretilin untuk diperlakukan terhadap para tahanan, dapat dilihat dari daftar penggalan tentang apa yang terjadi sebagai berikut:
- Pemukulan berat dengan tangan atau dengan sebuah alat termasuk senapan, batang besi, tongkat kayu, bambu, rotan, kawat rem mobil, helm, alat tumbuk, paku, serta kawat berduri. Beberapa tahanan dipukuli hingga mati atau sampai mereka pingsan, buta atau tuli.
  - Para tahanan diperintahkan untuk saling memukuli satu sama lain, termasuk tahanan yang mempunyai hubungan keluarga satu sama lain
  - Tusukan
  - Cambukan
  - Mengikat tahanan sebelum memukuli mereka agar mereka tidak bisa membela diri
  - Menyeret tahanan di tanah sampai mereka terluka dan berdarah
  - Menelanjangi para tahanan dan memaksa mereka untuk tidur di tanah yang kasar
801. Sejumlah tindakan ini terjadi mulai tanggal 20 Agustus 1975 di semua distrik Timor-Leste kecuali Oecusse tetapi terpusat di Ermera, Dili, Baucau, Manufahi dan Aileu.
27. Perlakuan terhadap para tahanan di pusat-pusat penahanan bermacam-macam, tetapi hanya di Comarca dan di Museum Dili yang kekerasan terhadap tahananannya tidak dilaporkan. Di berbagai pusat penahanan lainnya, para penjaga penjara sering memukuli para tahanan dan setidak-tidaknya di sebuah penjara Fretilin, seorang penjaga khusus ditunjuk untuk bertugas menyiksa para tahanan.
28. Beberapa tahanan diinterogasi oleh Fretilin dan dalam sebagian besar kasus, kekerasan bukan untuk alasan apa pun, selain untuk menghukum tahanan atau sebuah perwujudan dari situasi umum konflik dan kekerasan.
29. Seperti apa yang telah dilakukan UDT sebelumnya, para komandan dan anggota Fretilin menggunakan sejumlah gedung atau bangunan yang tidak dipersiapkan untuk menahan sekelompok besar orang dalam waktu yang lama. Kondisi sanitasi dan ventilasi sangat menyedihkan dan hanya sedikit bahkan tidak ada sama sekali upaya untuk memperbaiki berbagai kondisi ini oleh para anggota Fretilin yang bertanggung jawab terhadap berbagai pusat penahanan itu. Pusat-pusat penahanan ini seringkali terlalu padat, terutama pusat-pusat penahanan yang berada di Aileu. Kondisi ini sangat memilukan, sama dengan perlakuan kejam, tidak manusiawi serta menurunkan martabat manusia.

30. Porsi makanan yang diterima para tahanan Fretilin bermacam-macam. Di Baucau dan di Comarca Dili, para tahanan dilaporkan menerima makanan tiga kali sehari dari bulan Agustus sampai Oktober. Di berbagai pusat penahanan lainnya para tahanan dilaporkan menerima tidak cukup makanan. Sejak bulan November, ketika serangan Indonesia di sepanjang perbatasan berlanjut, sejumlah pusat penahanan mengalami kekurangan makanan yang cukup parah. Kepemimpinan Fretilin sadar akan keadaan kekurangan makanan ini dan mendirikan berbagai kamp kerja di Aileu, tetapi ini pun tidak berhasil untuk memberi makan para tahanan sebagian besar karena serangan militer Indonesia. Fretilin tidak membebaskan para tahanan walaupun menyadari tidak dapat lagi memberi mereka makanan. Hal ini sama dengan perlakuan keji, tidak manusiawi dan menurunkan martabat manusia.
31. Walaupun kekerasan terjadi dalam konteks konflik bersenjata, jelas bahwa para anggota senior Komite Sentral Fretilin mengetahui kekerasan yang terjadi terhadap para tahanan. Perlakuan yang paling brutal terhadap para tahanan terjadi di markas Fretilin di Taibesi dan di Aisirimou, Aileu. Perlakuan terhadap para tahanan berbeda-beda antar distrik, begitu pula tingkat tanggung jawab perlakuan buruk dan penyiksaan terhadap tahanan. Di Baucau, para tahanan mengatakan bahwa mereka dipukuli secara berkala tetapi hanya oleh para penjaga saat atasan mereka sudah pergi. Namun, di Manufahi dan Aileu, para pemimpin Fretilin hadir pada saat penyiksaan para pemimpin UDT dan tidak hanya memperbolehkan tetapi juga menghasut komunitas untuk menyerang para anggota UDT. Beberapa anggota Komite Sentral Fretilin mengemukakan apa yang mereka ketahui mengenai kekerasan terhadap para tahanan, tetapi mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengendalikannya.
32. Tidak cukup upaya dilakukan kepemimpinan Fretilin untuk mencegah terjadinya kekerasan atau untuk menghentikan kekerasan terhadap para tahanan, bahkan sesudah mereka mengetahui apa yang terjadi.

## **1976-1979**

802. Komisi menemukan bahwa:

### *Penahanan*

33. Sesudah invasi Indonesia, Fretilin tetap menahan orang-orang di wilayah yang berada di "zona-zona terbebas" ("zonas libertadas") yang dikuasai Fretilin, sampai pada hancurnya basis-basis Perlawanan. Komite Sentral Fretilin secara rutin menggunakan penahanan untuk menegakkan disiplin dan kontrol serta untuk menyelesaikan perbedaan politik.
34. Karena berbagai penahanan adalah unsur yang diakui dalam administrasi zonas libertadas, ada anggota Komite Sentral Fretilin melakukan penangkapan langsung atau memerintahkan untuk melakukan penangkapan. Penangkapan dan penahanan sewenang-wenang terhadap para tahanan yang dicurigai, adalah prosedural dalam wewenang para komandan Fretilin dan interogasi disaksikan oleh komisaris politik. Oleh karena itu, penahanan sewenang-wenang jelas dibiarkan oleh Komite Sentral.
35. Fretilin menahan orang-orang atas sejumlah pelanggaran terhadap aturan-aturan Fretilin yang disusun oleh Komite Sentral. Termasuk dalam hal ini adalah menjadi pengkhianat terhadap posisi politik Fretilin, bangsa atau partai atau yang melanggar tata tertib. Karena tidak adanya panduan, berbagai aturan ini diterapkan secara tidak konsisten sehingga dalam praktek suatu tindakan atau dugaan tindakan yang tidak disetujui oleh Komite Sentral dapat dilaporkan sebagai pengkhianatan atau pelanggaran peraturan Fretilin.
36. Para korban penahanan adalah mereka yang berada di bawah pengawasan Fretilin termasuk para anggota Fretilin dan Falintil serta penduduk sipil biasa. Orang-orang yang dianggap sebagai "reaksioner" dan "pengkhianat", menjadi target. Seringkali orang yang justru berhubungan dengan satu pemimpin Fretilin/Falintil tertentu yang ditahan.



37. Fretilin melakukan sejumlah upaya untuk memproses para tahanan melalui praktek-praktek pengadilan rakyat ("Justicia Popular") untuk mengadili dan menjatuhkan hukuman terhadap para tahanan, tetapi hukuman pemenjaraan sebagai hasil dari proses-proses ini terjadi sewenang-wenang. Tidak ada kesempatan bagi tersangka untuk membela diri atau untuk naik banding atas keputusan atau hukuman itu. Selain itu, banyak orang yang ditahan selama berbulan-bulan sebelum "diadili" atau tidak diberitahu tentang tuduhan-tuduhan terhadap mereka atau bahkan tidak pernah diadili sama sekali.
38. Para tahanan ditahan di berbagai bangunan yang tidak memadai seperti 'kandang babi'<sup>\*</sup>, kandang ayam, gubuk bambu atau lubang-lubang di tanah. Pada awalnya berbagai tempat ini digunakan untuk menahan orang-orang, tetapi pada akhir 1977 banyak kamp rehabilitasi nasional (*Campo de Rehabilitação Nacional*, atau *Renal*) juga membangun tempat-tempat tahanan seperti di atas. Renal lainnya didirikan sesuai keperluan. Kondisi Renal hampir sama dengan penjara di mana para tahanan disekap, kecuali Renal-Renal ini didirikan dengan prinsip orang-orang yang melakukan kesalahan dapat "direhabilitasi". Para tahanan menerima pendidikan politik dan kadang pelajaran baca tulis, juga dipekerjakan di ladang-ladang komunal dalam sebuah etos kesetaraan yang diimpikan.
39. Hukuman pemenjaraan secara teoritis tidak menentu dan masa penahanan semacam ini berlangsung hingga *bases de apoio* dihancurkan. Kendati pun demikian pada saat itu, Komite Sentral membebaskan hanya beberapa tahanan menurut persetujuannya sendiri. Selain itu ada juga para tahanan yang melarikan diri ketika pasukan Indonesia tiba di daerah itu atau dibebaskan Fretilin ketika penahanan selanjutnya sudah tidak dapat lagi dipertahankan.

*Penyiksaan dan perlakuan buruk*

40. Para anggota dan pendukung Fretilin serta sejumlah pasukan Fretilin melakukan perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat secara meluas dan juga penyiksaan terhadap para tahanan di berbagai pusat penahanan dan Renal antara tahun 1976 dan 1978. Penyiksaan dan perlakuan buruk dilakukan dengan lebih kejam daripada periode konflik internal, saat mereka menjadi bagian rutin dari praktek peradilan yang diatur Fretilin. Penyiksaan dan perlakuan buruk tidak hanya digunakan untuk mengendalikan para tahanan, tetapi juga digunakan selama interogasi dan untuk menghukum lawan-lawan politik. Banyak orang yang tewas dalam penahanan.
41. Berbagai metode penyiksaan dan perlakuan buruk yang biasa dialami korban adalah:

---

<sup>\*</sup> 'Kandang babi' di sini bukanlah kandang babi dalam pengertian yang sebenarnya tetapi bangunan baru yang kadang dibuat dengan bentuk dan ukuran menyerupai kandang babi. Nama 'kandang babi' digunakan merujuk kepada kenyataan bahwa para tahanan makan, minum dan buang air ditempat itu juga, sebagaimana layaknya babi di kandang.

- Pemukulan berat dengan tangan, senapan, dahan berduri atau potongan kayu lainnya
  - Cambukan
  - Membakar tubuh korban dengan batang besi yang dipanaskan, rokok yang menyala, atau potongan kayu yang menyala
  - Mengikat korban ke pohon atau tiang dan membiarkan mereka di bawah sinar matahari untuk waktu yang lama
  - Mengikat korban sedemikian rupa sehingga gerakan mereka sangat terbatas dan mereka tidak dapat makan serta melepaskan diri
  - Mengencingi korban
  - Menempatkan korban dalam sebuah lubang yang dipenuhi semut
  - Ancaman pembunuhan atas korban
  - Tendangan dengan menggunakan sepatu bot
42. Para anggota Komite Sentral seringkali terlibat langsung dalam penyiksaan terhadap para tahanan atau menyaksikan dan tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya.
43. Di beberapa tempat para tahanan ditahan dalam kondisi yang berdesak-desakan dengan ventilasi yang buruk dan di semua tempat, kondisi sanitasi buruk. Beberapa tahanan dibiarkan membuang air kecil dan air besar di tempat mereka duduk. Dalam banyak kasus, kondisi penahanan dipenuhi oleh perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat.
44. Fretilin seringkali menghalangi tahanan untuk mendapatkan makanan atau tidak mampu menyediakan makanan yang cukup. Para tahanan banyak yang mati akibat kelaparan atau karena sakit yang diakibatkan oleh kelaparan. Para tahanan yang sedang sakit pun masih dipaksa untuk bekerja. Hal ini sama dengan perlakuan yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat manusia. Perlakuan ini sebagian dapat dijelaskan oleh sulitnya situasi pada saat itu: saat para pasukan Indonesia maju, mereka membakar kebun-kebun persediaan makanan Fretilin dan memaksa Fretilin untuk bergerak. Namun Fretilin tidak membebaskan tahanan walaupun mereka sadar bahwa mereka tidak dapat memberi makan kepada para tahanan. Selain itu dalam banyak kasus Fretilin dengan sengaja menahan makanan untuk para tahanan untuk menghukum mereka, termasuk menahan makanan yang dibawah oleh keluarga tahanan untuk mereka.

Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk oleh militer, polisi dan para “agen”

Indonesia

### **Penangkapan dan penahanan**

803. Komisi menemukan bahwa:

45. Para anggota pasukan keamanan Indonesia dan para pendukungnya melakukan, mendorong dan membiarkan penangkapan dan penahanan sewenang-wenang yang meluas dan sistematis selama periode pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste.

804. Komisi mendasarkan temuannya pada kurang lebih 150 wawancara dan ribuan pernyataan termasuk kesaksian langsung mengenai penahanan sewenang-wenang dan bukti yang menguatkan dalam pernyataan-pernyataan sejumlah saksi, serta berbagai dokumen lainnya termasuk berbagai dokumen Militer Indonesia yang dimiliki oleh Komisi.

46. Selama masa pendudukan besar kemungkinan bahwa terdapat puluhan ribu orang Timor yang ditahan. Komisi mendasarkan temuannya pada fakta bahwa proses pengambilan pernyataan dari Komisi mengidentifikasi 18.518 korban penahanan sewenang-wenang oleh militer Indonesia dan para pendukungnya di dalam lebih dari 20.895 peristiwa penahanan. Karena proses pengambilan pernyataan hanya mengambil sejumlah pernyataan dari kira-kira 1% dari populasi, maka jumlah sebenarnya orang-orang yang ditahan dipastikan jauh lebih banyak.
47. Penahanan-penahanan meningkat selama dan setelah berbagai operasi militer. Jumlah orang yang ditahan memuncak pada tahun 1979 tetapi antara tahun 1975 dan 1983 angka ini tetap tinggi, yaitu pada periode berbagai operasi besar militer. Penahanan memuncak lagi pada tahun 1999 selama persiapan Konsultasi Rakyat dan setelah pengumuman hasil konsultasi rakyat.
48. Penguasa Indonesia menangkap orang di setiap distrik di Timor-Leste walaupun angka penahanan tertinggi adalah di Dili, di mana terdapat sejumlah penjara negara yang terbesar dan sejumlah pusat interogasi utama, diikuti oleh berbagai distrik timur di Timor-Leste. Hanya sedikit orang yang ditangkap di Oecusse setelah periode awal invasi sampai pada kekerasan milisi pada tahun 1999. Data Komisi bersesuaian dengan dengan hipotesis bahwa militer dan polisi Indonesia serta para pendukung mereka lebih banyak melakukan penahanan sewenang-wenang di daerah-daerah di mana gerakan perlawanan dianggap kuat dan juga di Dili di mana terdapat pusat-pusat administrasi dan logistik mereka.
49. Sebagian besar korban penangkapan dan penahanan sewenang-wenang adalah lelaki dalam usia dinas militer (20-39 tahun) yang memang atau dicurigai berhubungan dengan berbagai kelompok yang menentang pendudukan termasuk Fretilin/Falintil, sejumlah jaringan klandestin atau kelompok pro-kemerdekaan lainnya. Begitu pula pasukan keamanan Indonesia dan para pendukungnya juga menargetkan para anggota keluarga, termasuk isteri, orang tua serta anak-anak dari orang-orang yang dicurigai anggota Perlawanan bersenjata, jaringan klandestin atau kelompok pro-kemerdekaan lainnya. Penangkapan-penangkapan ini dilakukan atas nama keamanan nasional dan pembersihan Timor-Leste dari anggota-anggota "Gerombolan Pengacau Keamanan" (GPK).
50. Tujuh puluh persen penahanan yang dilaporkan, dilakukan langsung para pasukan keamanan Indonesia. Pasukan ini termasuk anggota Batalyon tempur, anggota komando daerah (provinsial), distrik dan subdistrik beserta batalyon-batalyon yang berhubungan dan cabang-cabang intelijen mereka, anggota Satuan Gabungan Intelijen (SGI) atau Pasukan Khusus Indonesia (Kopasandha/Kopassus) dan anggota kepolisian di tingkat subdistrik, distrik dan propinsi. Awalnya, militer melakukan sebagian besar penangkapan. Hal ini berubah selama periode pendudukan dan dari pertengahan 1990-an tanggung jawab atas sebagian besar penangkapan berpindah ke polisi.
51. Kopasandha/Kopassus bergerak aktif dari tingkat pusat hingga ke desa sepanjang pendudukan. Peran langsung Kopasandha/Kopassus dalam melakukan penahanan para penduduk memuncak antara tahun 1983 dan 1986 setelah terjadinya pemberontakan di distrik-distrik bagian Timur. Kopasandha/Kopassus kemudian mulai membentuk, melatih serta mempersenjatai milisi lokal.
52. Kategori pelaku terbesar kedua adalah orang Timor yang berkolaborasi dengan militer Indonesia. Para kolaborator ini (termasuk pertahanan sipil (Hansip), pegawai negeri, paramiliter dan milisi) terlibat langsung dalam 34% penahanan tetapi dalam banyak kasus penangkapan ini dilakukan atas perintah militer atau dilaksanakan bersama dengan militer Indonesia. Beberapa kelompok paramiliter dan milisi dibentuk secara spesifik oleh militer Indonesia untuk menakut-nakuti populasi lokal di daerah-daerah di mana perlawanan sangat kuat, termasuk menahan dan menyiksa orang-orang yang dicurigai sebagai anggota klandestin. Para kolaborator juga berperan penting dalam memberikan informasi intelijen kepada militer.

53. Selama invasi dan pendudukan Indonesia, penangkapan dan penahanan digunakan untuk menghancurkan perlawanan di Timor-Leste dengan cara sebagai berikut:
- Dengan menahan anggota-anggota perlawanan, mereka dicegah untuk melanjutkan aktifitas mereka atau berkomunikasi dengan para rekannya.
  - Intelijen dan personil militer lainnya menggunakan interogasi terhadap para tahanan untuk memperoleh informasi mengenai struktur dan strategi perlawanan atau mengenai keberadaan para anggota perlawanan tertentu.
  - Penahanan sewenang-wenang dan berbagai kekerasan lainnya yang terjadi selama periode penahanan, menghukum orang-orang yang memang atau dicurigai sebagai anggota kelompok perlawanan. Dengan demikian, yang lainnya diperingatkan tentang akibat jika mengikuti teladan mereka.
  - Menahan para anggota keluarga dan rekan orang yang dicurigai sebagai anggota perlawanan dapat memberikan informasi intelijen kepada pasukan keamanan mengenai para anggota yang dicurigai tersebut dan juga untuk dipakai untuk menghukum anggota keluarga atau rekannya sebagai pengganti anggota perlawanan yang dicurigai tersebut.
  - Apabila kelompok-kelompok besar ditangkap, para anggota Fretilin dan Falintil biasanya dipisahkan dari penduduk sipil biasa didasarkan pada informasi intelijen dan kemudian ditahan.
54. Praktek kelembagaan pasukan keamanan Indonesia adalah menangkap dengan sewenang-wenang orang-orang yang dicurigai tanpa penghargaan sama sekali terhadap proses yang seharusnya, terutama pada tahun-tahun awal pendudukan. Orang-orang yang ditangkap tidak dibacakan hak-haknya atau pun diberitahukan tuduhan terhadap mereka. Penggunaan kekuatan yang berlebihan digunakan secara rutin dalam penangkapan para tersangka.
55. Temuan ini didasarkan pada bukti pendukung yang kuat dan luas, yang menunjukkan bahwa praktek penangkapan tanpa surat perintah dan penggunaan kekuatan yang berlebihan dilakukan oleh jajaran luas unit militer, polisi dan Kopassandha/Kopassus di semua distrik Timor-Leste pada setiap tahun periode pendudukan.
56. Sepanjang pendudukan, terutama antara tahun 1975 dan 1984, pihak berwenang Indonesia melakukan penangkapan massal yang rutin terhadap berbagai kelompok yang terdiri dari 98 orang atau lebih. Penangkapan ini dilakukan sepanjang berbagai operasi-operasi militer berskala besar, sebagai balasan terhadap serangan-serangan pihak perlawanan atau setelah informasi intelijen mengidentifikasi satu desa tertentu yang mendukung gerakan klandestin atau menyembunyikan para anggota Falintil. Kadang penangkapan besar-besaran dilaksanakan sebagai hukuman kolektif atas sejumlah tindakan yang dilakukan beberapa orang.
57. Sejak tahun 1985 orang lebih sering yang ditahan secara individual daripada dalam berbagai kelompok besar, menunjukkan bahwa penahanan-penahanan dilakukan secara lebih bertarget daripada yang terjadi sebelumnya. Para pasukan keamanan Indonesia menggunakan para pendukung orang Timor sebagai intelejen untuk mengidentifikasi para anggota Fretilin, Falintil, jaringan klandestin atau keluarga mereka dan mentargetkan orang-orang ini untuk ditangkap.
58. Kadang intelijen digunakan untuk menyusun “daftar hitam” yang berisi nama para tersangka yang kemudian digunakan untuk penangkapan. Orang-orang yang berada dalam daftar ini ditangkap berkali-kali. Mereka seringkali dikumpulkan untuk mengantisipasi sejumlah event perlawanan seperti sebuah demonstrasi.
59. Dalam sebagian besar kasus orang-orang ditangkap ketika berada di rumah mereka atau di tempat kerja atau dipanggil ke kantor polisi atau pos militer oleh seorang pendukung Timor dan kemudian ditahan. Yang lainnya ditahan pada saat sejumlah operasi militer. Hanya sedikit yang “tertangkap basah” dalam kegiatan perlawanan, seperti ketika menghadiri demonstrasi.

60. Orang Timor yang tinggal di Indonesia terutama pelajar, juga menjadi sasaran penangkapan dan penahanan, khususnya pada tahun 1990-an, ketika banyak orang yang ditahan karena berpartisipasi dalam demonstrasi atau kegiatan klandestin lainnya.

**Kondisi-kondisi penahanan**

805. Komisi menemukan bahwa:

61. Para anggota pasukan keamanan Indonesia dan para pembantunya melakukan, mendorong dan menyetujui penahanan sistematis dan meluas terhadap orang Timor dalam kondisi-kondisi yang berada di bawah standar-standar minimum internasional tentang perlakuan terhadap tahanan. Ratusan orang meninggal dalam tahanan, karena perlakuan buruk yang disengaja atau karena tidak dipedulikan, karena kelaparan dan penyakit. Dari 18.518 individu-individu yang dilaporkan telah ditahan oleh militer dan polisi Indonesia, 378 diketahui meninggal dalam tahanan. 1.314 tahanan lainnya juga meninggal, tetapi waktu kematian mereka yang pasti tidak diketahui, dengan demikian tidak bisa dipastikan apakah mereka meninggal saat ditahan.
62. Pasukan keamanan Indonesia menggunakan beragam pusat penahanan untuk menahan para tahanan, baik resmi maupun tidak resmi. Termasuk:

- Berbagai bangunan besar yang dikuasai militer, seperti toko-toko, hotel-hotel, gedung-gedung publik, seperti sejumlah gudang di pelabuhan Dili dan rumah-rumah pribadi. Berbagai bangunan publik dan pribadi digunakan untuk menahan para tahanan ketika terdapat sejumlah besar orang yang ditahan dan tidak cukup tempat. Sebagai contoh pada saat sesudah invasi Dili dan ketika militer mulai memasuki wilayah-wilayah lain, sesudah pemberontakan (*levantamentos*) di sekitar Gunung Kablaki pada tahun 1982, di distrik-distrik timur pada tahun 1983 dan di Alas (Manufahi) pada tahun 1998. Gedung-gedung seperti itu juga digunakan paramiliter dan milisi ketika mereka menahan korban. Contohnya adalah sejumlah penahanan oleh Tim Sukarelawan di Ainaro pada tahun 1991 dan penahanan oleh semua milisi pada tahun 1999.
  - Berbagai gedung militer dan polisi termasuk sejumlah komando militer dan kantor polisi di tingkat subdistrik, distrik dan provinsi, markas-markas SGI, markas-markas militer, asrama Korem, barak-barak militer, pos-pos militer dan markas Kopasandha/Kopassus. Dalam sebagian besar kasus, para tahanan ditahan dalam sel-sel tapi kadangkala mereka dikunci dalam ruangan-ruangan di markas-markas atau pos-pos, termasuk di dalam toilet.
  - Berbagai gedung pemerintah seperti kantor desa, gedung pertemuan desa atau kantor pemerintahan kecamatan atau kabupaten. Gedung-gedung seperti itu biasanya digunakan dengan keterlibatan atau sepengetahuan pejabat yang bertanggungjawab atas gedung tersebut.
  - Penjara negara: Penjara Comarca di Balide, Dili langsung digunakan setelah invasi. Penjara negara lain di berbagai daerah baru dibuka pada paruh kedua 1980-an.
  - Struktur-struktur dadakan seperti seperti lubang-lubang di tanah atau gedung yang dibangun dari dahan-dahan atau bambu. Ini paling sering terjadi dalam periode 1978-1979 ketika banyak sekali orang yang menyerah atau tertangkap di berbagai daerah pedalaman.
  - Rumah orang yang ditahan. Para tahanan dijadikan tahanan rumah ketika ada sejumlah besar orang yang ditahan, seperti selama masa invasi dan selama serangan militer setelah pemberontakan (*levantamento*) pada tahun 1982 di Mauchiga (Hatu Builico, Ainaro).
  - Pulau Ataúro. Antara tahun 1980 dan 1983 sekitar 3.500 orang yang merupakan anggota atau dicurigai sebagai anggota jaringan klandestin atau dicurigai mempunyai hubungan apapun dengan pihak perlawanan, dikirim ke pulau gersang tersebut di mana mereka ditahan sampai tahun 1983 dan dalam sejumlah kasus, sampai tahun 1987.
  - Berbagai kamp transit. Kamp-kamp ini, didirikan di seluruh wilayah Timor-Leste, digunakan pada akhir 1970-an setelah rakyat yang sebelumnya di bawah kendali Fretilin menyerah secara besar-besaran.
  - Sejumlah penjara di Indonesia. Menurut berbagai laporan yang diterima Komisi, selain sekelompok tahanan yang dikirim ke Kupang, Timor Barat pada tahun 1983, para tahanan dari Timor-Leste dikirim ke berbagai penjara di Jawa setelah mereka diadili dan dijatuhi hukuman. Mereka biasanya para anggota ternama dari gerakan klandestin atau gerakan perlawanan.
63. Telah menjadi praktek kelembagaan untuk tidak memberikan makanan yang memadai dan air bersih bagi para tahanan atau sama sekali tidak memberikan persediaan yang makanan dan tempat tampungan yang memadai untuk para tahanan. Para tahanan sering meninggal karena kelaparan atau sakit di berbagai lokasi penahanan sampai dengan pertengahan 1980-an ketika jumlah tahanan menurun dan berbagai penjara negara dibangun untuk menampung para tahanan. Bahkan setelah periode ini, masih sering terdapat laporan tentang para tahanan yang tidak diberi makan selama beberapa hari atau diberi makanan yang tidak layak dimakan.

64. Telah menjadi praktek kelembagaan untuk menahan para tahanan di berbagai pusat penahanan tak resmi, jauh dari keluarga dan teman mereka. Dalam banyak kasus para keluarga tidak mengetahui apa yang terjadi pada para saudara mereka yang ditangkap dan jika mereka berhasil mengetahui mereka dilarang untuk berkomunikasi melalui surat atau melakukan kunjungan. Kehadiran ICRC telah memperbaiki situasi ini bagi sebagian tahanan, tapi hanya pada saat ICRC diperbolehkan beroperasi di Timor-Leste dan hanya di penjara-penjara dan pusat-pusat penahanan di mana para perwakilan ICRC mendapat akses.
65. Telah menjadi praktek kelembagaan untuk memindahkan para tahanan antar pusat-pusat penahanan, kadang antara beberapa tempat dalam semalam. Ini dilakukan untuk membingungkan para korban, untuk memungkinkan berbagai unit militer atau organisasi yang berbeda untuk menginterogasi korban atau menempatkan para korban dalam penjagaan unit-unit yang berbeda. Kadang para tahanan dipinjam dari satu pusat penahanan oleh sebuah unit militer untuk diinterogasi dan kemudian dikembalikan. Pola ini berlangsung selama masa pendudukan, mulai dari hari-hari pertama invasi.
806. Sejumlah contoh lain tentang kondisi di mana para tahanan biasanya ditahan antara lain:
- Menyediakan makanan tapi membuatnya tidak layak dimakan, sebagai contoh menjatuhkannya ke lantai, mencampurnya dengan pecahan kaca atau benda tajam lainnya atau dengan kotoran kucing atau memberi tahanan makanan yang hangus atau basi.
  - Melepaskan semua pakaian korban, sehingga mereka telanjang atau hanya menggunakan celana dalam. Kadang ini dilakukan sebelum interogasi tapi di sejumlah tempat ini adalah praktek umum untuk menjadikan semua tahanan dalam kondisi seperti demikian.
  - Menempatkan para tahanan dalam pengurungan yang terisolasi, kadang sampai satu tahun.
  - Menempatkan para korban dalam sel-sel yang dikenal sebagai “sel gelap”, di mana tidak terdapat cahaya dan ventilasi sangat buruk. Semua pusat penahanan, termasuk penjara-penjara, kantor-kantor polisi dan komando-komando militer, memiliki sel gelap.
  - Kondisi sanitasi yang sangat buruk, termasuk tidak menyediakan toilet sehingga para tahanan menduduki kotorannya sendiri atau kotoran orang lain atau hanya menyediakan toilet kecil untuk sekelompok besar orang.
  - Membatasi akses para tahanan untuk berbagai aktivitas selama dalam penahanan. Izin untuk berolahraga, membaca buku dan koran dan bentuk aktivitas santai lainnya ditolak secara rutin. Tetapi sebagian aktivitas dipaksakan pada para tahanan, seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia atau memberi hormat pada bendera Indonesia.
  - Mencegah akses terhadap bantuan atau perwakilan hukum sampai tahun 1990-an dan bahkan sejak tahun 1990-an pun akses yang diperbolehkan terbatas.
66. Sebelum dan setelah berbagai kunjungan dari ICRC, para pengacara atau sebuah delegasi asing ke pusat penahanan, kondisi cenderung membaik. Tetapi, sebagian tahanan dihukum karena telah berbicara dengan para pengunjung tersebut.
67. Kondisi secara menyeluruh kadang membaik ketika para tahanan dipindahkan ke sebuah penjara resmi. Ini khususnya terjadi dengan Penjara Becora di Dili setelah pembukaannya pada tahun 1986. Perlakuan buruk dan penyiksaan, termasuk pemukulan dan pelecehan oleh para penjaga penjara, ditahan di kurungan terisolasi dan pembatasan pada berbagai aktivitas santai, komunikasi dengan dunia luar atau kunjungan keluarga, masih terjadi di sejumlah institusi ini tapi tidak terlalu sering.

68. Sebelum akhir 1983 penguasa Indonesia tidak mengadili para tahanan. Para tahanan tidak memiliki jalan untuk menentang penahanan mereka atau meminta tanggal pembebasan. Penahanan mereka tanpa batas. Bahkan ketika sejumlah pengadilan dimulai pada tahun 1983, penguasa Indonesia menahan banyak orang untuk periode waktu yang lama sebelum mengadili mereka. Sejak tahun 1990-an para tahanan yang diadili, dituntut dan diadili secara relatif cepat. Walaupun demikian, bahkan pada tahun 1990-an banyak tahanan yang tidak diadili. Pada tahun 1999 hampir tidak ada tahanan yang diadili.

## **Interogasi**

807. Komisi menemukan bahwa:

69. Menginterogasi para tahanan adalah praktek kelembagaan. Interogasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas sang korban, untuk menghukum atau mengintimidasi sang korban atau untuk mendapatkan informasi tentang struktur dan strategi perlawanan, lokasi-lokasi penyimpanan senjata atau dokumen atau nama-nama para anggota Perlawanan lainnya.
70. Pola-pola ini bergeser seiring waktu. Pada tahun-tahun awal pendudukan, militer menggunakan interogasi untuk meningkatkan pengertiannya akan perlawanan.
71. Ketika polisi menjadi lebih aktif dalam penahanan dan penginterogasian para tersangka dan para tahanan diajukan ke pengadilan, interogasi- interogasi juga difokuskan untuk mendapatkan bukti, seperti pengakuan untuk digunakan dalam pengadilan. Para penginterogasi sering telah menyiapkan pengakuan tertulis sebelum interogasi dimulai yang kemudian dibacakan kepada sang tahanan yang kemudian dipaksa untuk menandatangani atau polisi akan memaksa tahanan untuk membuat pengakuan palsu. Banyak tahanan menandatangani pengakuan tersebut hanya untuk mengakhiri interogasi dan penyiksaan.
72. Pada tahun 1999, sebelum Konsultasi Rakyat, interogasi digunakan untuk mengintimidasi korban dan untuk menyelidiki gerakan berbagai kelompok pro-kemerdekaan.
73. Telah menjadi praktek kelembagaan untuk menggunakan praktek-praktek yang sangat memaksa pada saat interogasi. Metode-metode tersebut antara lain penggunaan penyiksaan secara luas, ancaman pembunuhan terhadap para korban atau keluarga korban, menanyakan pertanyaan yang banyak atau membingungkan pada tahanan atau memutarbalikkan kata-kata tahanan, memberitahukan kepada tahanan bahwa tahanan yang lain telah mengakui sebuah kejahatan yang dituduhkan dan tidak memberikan makanan, minuman, fasilitas kebersihan dan tidur, kepada tahanan di antara sesi-sesi interogasi.
74. Ketika ada perhatian internasional bagi tahanan-tahanan tertentu, perlakuan pasukan keamanan Indonesia terhadap para tahanan selama interogasi menjadi lebih baik.
75. Para tahanan biasanya diinterogasi di dalam pusat-pusat penahanan, dalam sel mereka atau sebuah ruangan interogasi. Sebagian kecil orang yang diinterogasi di rumah sebelum penangkapan. Sebagian tahanan dibawa ke berbagai pusat interogasi khusus untuk diinterogasi, seperti gedung Sang Tai Hoo di Dili. Sebagian tempat ini menjadi terkenal akan buruknya perlakuan mereka terhadap para tahanan. Sebagian tahanan dikirim ke Jawa atau Bali untuk diinterogasi lebih lanjut.
76. Durasi interogasi bervariasi. Kadang para tahanan diinterogasi dalam waktu lama selama beberapa hari dalam usaha untuk "mematahkan" si korban. Sebagian tahanan memiliki jadwal waktu interogasi di mana mereka diinterogasi pada hari yang sama setiap minggu atau pada jam yang sama pada hari-hari tertentu. Pada saat lain interogasi berlangsung cepat dan memaksa, khususnya jika tujuan dari interogasi tersebut adalah untuk mengintimidasi sang tahanan.



77. Para agen yang berbeda dari institusi yang berbeda sering menginterogasi para tahanan, baik pada saat bersamaan atau bergantian. Biasanya para opsir intelijen bertanggungjawab atas interogasi. Dalam beberapa kasus perwira militer berpangkat tinggi dari Jakarta terbang ke Timor-Leste untuk menginterogasikan para korban.
78. Berbagai taktik yang digunakan para anggota klandestin selama interogasi termasuk menyebutkan nama para rekan yang telah ditangkap, sehingga memberikan informasi yang sebenarnya sudah dimiliki para penginterogasi dan mengambil tanggungjawab atas berbagai tindakan orang lain.

### **Penyiksaan dan Perlakuan buruk**

808. Komisi menemukan bahwa:

79. Para anggota pasukan keamanan Indonesia dan para pembantunya melakukan, mendorong dan memaklumi penyiksaan dan perlakuan buruk secara luas dan sistematis terhadap para korban selama periode pendudukan Indonesia atas Timor-Leste. Dalam sebagian kasus penyiksaan telah mengakibatkan kematian, kadang sebagai akibat langsung penyiksaan yang diterapkan kepada korban dan kadang sebagai akibat luka-luka yang dialami selama penyiksaan tidak diobati.
80. Para korban penyiksaan dan perlakuan buruk hampir semuanya adalah lelaki, berumur memasuki dinas militer dan terlibat dalam kelompok-kelompok Fretilin/Falintil atau pro-kemerdekaan lainnya. Para korban yang mengidentifikasi diri mereka sebagai warga sipil adalah grup terbesar kedua yang mengalami penyiksaan dan perlakuan buruk. Orang-orang ini biasanya adalah para orang yang dicurigai sebagai anggota grup perlawanan, para warga sipil di berbagai desa yang diincar karena mendukung atau menyembunyikan para anggota Fretilin/Falintil atau keluarga atau rekan para anggota Fretilin/Falintil atau sejumlah grup perlawanan lainnya.
81. Pasukan keamanan Indonesia disebut sebagai pelaku langsung dalam 64% kasus penyiksaan yang dilaporkan dan 55% dari kasus perlakuan buruk yang dilaporkan. Institusi-institusi yang berbeda-beda dalam tubuh aparat keamanan memainkan peran utama pada saat-saat yang berbeda. Pada awal pendudukan, batalyon-batalyon dan opsir-opsir militer terlibat dalam sebagian besar kasus penyiksaan, khususnya para perwira intelijen. Antara tahun 1985 dan 1987, Kopasandha/Kopassus terlibat langsung dalam banyak kasus penyiksaan. Pada akhir 1990-an keterlibatan polisi dalam menyiksa para tahanan meningkat dan memuncak pada tahun 1999.
82. Para pendukung Timor juga sangat terlibat dalam penyiksaan para korban. Mereka disebut bertanggungjawab atas 35% kasus penyiksaan yang dilaporkan dan 40% kasus perlakuan buruk yang dilaporkan. Dalam banyak kasus, para korban disiksa oleh para pendukung Indonesia atas perintah pihak militer atau dilakukan bersama dengan pihak militer. Mereka memainkan peran yang kurang menonjol dibandingkan pihak militer dalam semua tahun kecuali tahun 1999. Pada tahun 1999 mereka adalah pelaku utama kekerasan terhadap para korban.
83. Mayoritas tindakan penyiksaan dan perlakuan buruk dilakukan pada saat atau sesudah penangkapan atau di dalam penahanan. Sebagian korban tidak disiksa dan diperlakukan secara buruk di luar tempat penahanan, termasuk dianiaya di muka umum, di rumah mereka, di sebuah lapangan atau dalam perjalanan menuju tempat penahanan.
84. Tujuan penyiksaan adalah untuk mendapatkan informasi dari korban, untuk menghukum korban, untuk mengancam korban, untuk mempermalukan korban, untuk mengintimidasi korban atau orang lain yang mempunyai kesetiaan politik sama atau untuk memaksakan perubahan dalam kesetiaan korban.

85. Penyiksaan dan perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan lainnya biasanya terjadi ketika para tahanan pertama tiba di tempat penahanan atau selama interogasi. Hal tersebut dilakukan di dalam sel-sel, kadang di depan tahanan lainnya dan kadang di berbagai ruang khusus interogasi. Pada tahun-tahun awal pendudukan, militer Indonesia menggunakan sejumlah bangunan secara khusus untuk menyiksa tahanan.
86. Penyiksaan dan perlakuan buruk secara terbuka di publik sering terjadi selama masa pendudukan, tapi secara khusus terjadi di tahun 1999. Tidak saja tindakan tersebut menyebabkan rasa sakit dan malu pada korban, tindakan tersebut juga dimaksudkan untuk menjeror orang-orang yang menyaksikannya. Sebaliknya, banyak penyiksaan dan perlakuan buruk dilakukan secara rahasia, jauh dari pengetahuan orang-orang yang dicintai korban ataupun dari mata masyarakat internasional.
87. Selama masa pendudukan, korelasi antara penyiksaan atau perlakuan buruk dan penahanan meningkat. Selama periode 1985-1998, meskipun lebih sedikit orang yang ditahan, orang-orang yang ditahan tersebut lebih besar kemungkinannya mengalami penyiksaan dibanding pada periode 1975-1984 ketika lebih sering terjadi penangkapan massal.
88. Tindakan-tindakan penyiksaan dan perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat lainnya yang berikut ini sering digunakan oleh pasukan keamanan:

- Memukul dengan kepalan tangan atau dengan alat-alat seperti tongkat kayu atau dahan pohon, besi batangan, popor senapan, rantai, martil, ikat pinggang, kabel listrik
  - Menendang, biasanya sambil memakai sepatu bot militer atau polisi, termasuk di sekitar kepala dan muka
  - Menonjok dan menampar
  - Mencambuk
  - Memotong dengan pisau
  - Mengiris dengan silet
  - Meletakkan jari kaki seseorang di bawah kaki kursi atau meja lalu satu atau lebih orang duduk di atasnya
  - Membakar bagian tubuh korban dengan rokok yang menyala atau sebuah korek gas, termasuk alat kelamin korban
  - Menyetrum bagian-bagian tubuh korban, termasuk alat kelamin si korban
  - Mengikat dengan erat-erat tangan dan kaki seseorang atau mengikat korban dan menggantungnya di sebuah pohon atau atap
  - Menggunakan air dengan berbagai cara, termasuk menahan kepala seseorang di dalam air; merendam korban di dalam bak air untuk periode yang lama, kadang sampai tiga hari; membasahi dan melunakkan kulit korban dalam air sebelum memukulinya; memasukkan korban dalam drum berisi air dan menggelindingkannya; mengguyur korban dengan air yang sangat panas atau sangat dingin; mengguyur korban dengan air yang sangat kotor atau air comberan
  - Pelecehan seksual, penyiksaan dan perlakuan buruk dalam bentuk seksual atau pemerkosaan saat dalam penahanan. Para perempuan adalah korban utama dalam bentuk pelecehan ini
  - Memotong telinga korban untuk menandai korban
  - Mengikat korban di belakang sebuah mobil dan memaksanya untuk berlari di belakangnya atau terseret di tanah
  - Meletakkan biawak (lafaek rai maran) dengan gigi dan cakar yang tajam bersama korban dalam tanki air dan menyebabkan biawak tersebut menggigit bagian-bagian yang lembek dari tubuh korban termasuk kelamin korban
  - Mencabut kuku jari tangan dan kaki menggunakan tang
  - Melindas korban dengan sepeda motor
  - Memaksa korban untuk meminum air kencing seorang prajurit atau memakan barang-barang yang bukan untuk dimakan seperti kadal kecil yang hidup atau sepasang kaos kaki.
  - Membiarkan korban di bawah terik matahari untuk periode lama
  - Mempermalukan para tahanan di depan lingkungannya, sebagai contoh, memaksa mereka berdiri atau berjalan sekeliling kota dalam keadaan telanjang
  - Mengancam mati korban atau keluarga korban atau melukai seorang anggota keluarga korban di depan si korban
89. Terdapat berbagai contoh lain bentuk-bentuk penyiksaan dan perlakuan buruk dan tidak manusiawi lain yang tidak dilaporkan secara luas, tetapi tetap mengkonfirmasi pola umum pelecehan fisik yang luas dan sistematis terhadap para tahanan. Berbagai hal tersebut termasuk:

- Menggosokkan cabai ke mata korban
  - Memaksa korban untuk menyapu lantai menggunakan tubuhnya,
  - Memaksa korban membawa kepala orang untuk berkeliling di desa si korban
  - Memukuli dua korban laki-laki sementara alat kelamin mereka saling terikat
  - Memotong kuping korban dan memaksa korban untuk memakannya
  - Mengikat korban di dalam sebuah karung berisi sejumlah ular
  - Membasahi sekelompok tahanan dengan bensin dan mengancam akan membakar mereka hidup-hidup
90. Selain perlakuan buruk fisik, para tahanan juga mengalami penyiksaan mental dan emosional dan perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan. Sejumlah metode tersebut termasuk:
- Menahan para tahanan selama periode yang tidak pasti tanpa akses kepada keluarga dan teman-teman
  - Menahan para tahanan selama periode yang cukup lama dalam kurungan terisolasi atau dalam sel-sel tanpa cahaya dan sedikit ventilasi
  - Membawa seorang tahanan ke sebuah tempat yang digunakan untuk dieksekusi di luar hukum dan membuat korban percaya bahwa mereka akan dibunuh, bahkan sampai menembak ke arah korban
  - Pelecehan-pelecehan dan penghinaan-penghinaan secara verbal
  - Memaksa para korban untuk saling memukuli
  - Menyiksa seorang anggota keluarga di ruang bersebelahan sehingga si korban dapat mendengar teriaknya, atau menyiksa atau mengancam untuk menyiksa seorang anggota keluarga di depan korban
  - Menutupi mata atau menggunakan kain hitam, helm atau ember ke kepala korban pada saat interogasi dan penyiksaan
  - Menggunakan simbolisme untuk mempermalukan dan mematahkan semangat si korban seperti memaksa korban untuk meminum air bekas merendam bendera Indonesia, menulis “saya adalah Fretilin” di kening para korban, memaksa para korban menyanyikan lagu-lagu Fretilin atau Portugis terkenal atau sebaliknya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, memaksa para tahanan untuk duduk di atas bendera Fretilin atau Portugis, memukuli tahanan yang sedang menggunakan bendera Portugis atau Fretilin, atau mengikat korban ke tiang bendera yang mengibarkan bendera Indonesia
  - Menghina agama si korban seperti mematahkan salib si korban atau mengikat korban pada sebuah salib
  - Meludahi korban
  - Mencegah korban tidur dengan cara-cara seperti memutar musik secara keras-keras di tempat tahanan sepanjang malam.
  - Menelanjangi dan memegang kemaluan para tahanan, baik laki-laki maupun perempuan.

#### Pembebasan

91. Pasukan keamanan jarang melepaskan para tahanan politik secara mutlak.
92. Dalam beberapa kasus para tahanan politik dipaksa untuk membuat semacam pernyataan kesetiaan pada Indonesia termasuk:

- Menandatangani sebuah deklarasi (“clearing list”) di mana mereka bersumpah setia pada bendera Indonesia dan berjanji untuk tidak lagi terlibat dalam kegiatan-kegiatan klandestin
  - Meminum air bekas rendaman bendera Indonesia
  - Berpartisipasi dalam sumpah darah tradisional dengan meminum darah hewan dan manusia. Ini adalah tindakan simbolis yang sangat kuat dalam budaya Timor yang diambilalih oleh pihak militer dan kemudian milisi, untuk keperluan mereka sendiri
93. Pembayaran dalam bentuk uang tunai atau benda sering diminta pada saat pembebasan. Insiden pemerasan meningkat signifikan pada tahun 1999.
94. Pasukan keamanan juga mengembangkan berbagai cara memonitor para tahanan setelah mereka dibebaskan. Cara-cara ini termasuk di dalamnya menggunakan mereka sebagai tenaga kerja paksa atau merekrut mereka menjadi pasukan keamanan, organisasi pertahanan sipil atau paramiliter atau memaksa mereka untuk mencari saudara-saudaranya yang belum menyerah. Yang lainnya diberikan status “tahanan luar” yang berarti bahwa mereka masih berada dalam pengawasan ketat.
95. Sebagian besar tahanan diharuskan untuk melapor (*wajib lapor*) ke pangkalan militer, kantor polisi atau agensi lain secara reguler setelah pembebasan mereka, kadang selama beberapa tahun.

---

<sup>1</sup> Pasal 3 UDHR, pasal 9 ICCPR dan hukum kebiasaan: Komentar Umum ( *General Comment* ) Komite HAM No.24, paragraf 8.

<sup>2</sup> Lihat “Lembar Fakta No.26 mengenai Kelompok Kerja tentang Penahanan Sewenang-wenang”, Komisaris Tinggi PBB untuk HAM; lihat juga, misalnya, Berbagai opini tahun 2003 yang disetujui oleh Kelompok Kerja tentang Penahanan Sewenang-wenang, E/CN.4/2004/3/Add.1.

<sup>3</sup> Komite HAM, *Komentar Umum No.8*, paragraf 2; Lihat juga *Jijon v Ecuador* (1992), HRC Comm. No. 227/88, di mana suatu penundaan selama lima hari untuk membawa seorang tahanan ke hadapan hakim dianggap melanggar Pasal 9(3) *ICCPR*.

<sup>4</sup> Pasal 9(3) *ICCPR*.

<sup>5</sup> Pasal 5 UDHR, Pasal 7 *ICCPR*, dan hukum kebiasaan: Komite HAM, *Komentar Umum No.24*, paragraf 8.

<sup>6</sup> Lihat, misalnya, pasal 1(1) Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman yang Kejam, Tidak Manusiawi atau Merendahkan Martabat.

<sup>7</sup> Lihat, misalnya, *Komentar Umum Komite HAM No.20*, paragraf 2.

<sup>8</sup> *Mukong v Cameroon* (1994) HRC Comm. No. 458/91 pada paragraf 9,4.

<sup>9</sup> Berbagai Pengamatan Akhir Komite Menentang Penyiksaan tentang Israel, A/52/44, 9/5/97 di paragraf 257; lihat juga *Ireland v UK* (1978) ECHR Applic No 5310/71, di paragraf 96 dan 167.

<sup>10</sup> Berbagai Pengamatan Akhir Komite Menentang Penyiksaan tentang Israel, A/52/44, 9/5/97 di paragraf 257.

<sup>11</sup> Berbagai Pengamatan Akhir Komite Menentang Penyiksaan tentang Israel, A/52/44, 9/5/97 di paragraf 257; lihat juga *Ireland v UK* (1978) ECHR Applic. No 5310/71, di paragraf 96 dan 167.

<sup>12</sup> Berbai Pengamatan Akhir Komite Menentang Penyiksaan tentang Israel, A/52/44, 9/5/97 di paragraf 257.

<sup>13</sup> Pasal 5 *UDHR*, Pasal 7 *ICCPR*, dan hukum kebiasaan: Komite HAM, *Komentar Umum No.24*, paragraf 8.

<sup>14</sup> Pada pelanggaran pasal 5 *UDHR*; Pasal 7 *ICCPR*, pasal 16 *CAT*.

<sup>15</sup> Pasal 10(1) *ICCPR*, dan hukum internasional kebiasaan: Komite HAM, *Komentar Umum No.29*, paragraf 13(a). Lihat juga “Berbagai aturan Minimum Standar untuk Perlakuan terhadap Tawanan”; “Batang Tubuh

---

dari Berbagai Prinsip Utama untuk Perlindungan Semua Orang yang Berada dalam Penahanan atau Pemenjaraan dalam Bentuk Apapun” dan “Prinsip-prinsip Dasar untuk Perlakuan terhadap Tawanan.

<sup>16</sup> Komite HAM, *Komentar Umum No.21*, paragraf 3.

<sup>17</sup> Komite HAM, *Komentar Umum No.20*, paragraf 6; Komite HAM, *Komentar Umum No.7*, paragraf 2; *El-Megreisi v Libyan Arab Jamahiriya* (1990), HRC Comm. No. 440/90, paragraf 5,4; *Mukong v Cameroon* (1994), HRC Comm. No. 458/91 di paragraf 9,3-9,4.

<sup>18</sup> Pernyataan HRVD 7659; 2399; 1123; 5606; 8354; 6155; 4677; 5036; 3751 dan 3728.

<sup>19</sup> José Ramos-Horta, *Timor Leste: Amanha em Dili*, Dom Quixote, Lisbon, 1994, h. 107-113.

<sup>20</sup> Wawancara CAVR dengan Armindo Soares Mariano, Kupang (West Nusa Tenggara), 20 Juli 2004.

<sup>21</sup> Wawancara CAVR dengan José Catarino Grigorio Magno Trindade de Mello (Labut Mello), Kupang, Indonesia, 23 Juli 2004.

<sup>22</sup> Paul Freitas, Kesaksian dalam Audiensi Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.

<sup>23</sup> Francisco Xavier do Amaral, Kesaksian pada Audiensi Publik CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.

<sup>24</sup> João Carrascalão, Kesaksian pada Audiensi Publik CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.

<sup>25</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 27 Juli 2003.

<sup>26</sup> Pernyataan 2447 - HRVD. João Lopes tidak menyebutkan tanggal penahanannya.

<sup>27</sup> HRVD Statement 2412. Lihat juga HRVD Statement 5408.

<sup>28</sup> Wawancara CAVR dengan Lucio Dias Marques, Maliana, Bobonaro, 13 Juni 2003.

<sup>29</sup> Wawancara CAVR dengan Manuel Agustino Freitas, Bobonaro, 12 Juni 2003.

<sup>30</sup> Mario Carascalão, Kesaksian pada Audiensi Publik di CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.

<sup>31</sup> Wawancara CAVR dengan Lucio Dinis Marques, Maliana, Bobonaro, 13 Juni 2003.

<sup>32</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 27 Jul 2003.

<sup>33</sup> Wawancara CAVR dengan Lucio Dinis Marques, Maliana, Bobonaro, 13 Juni 2003.

<sup>34</sup> Pernyataan HRVD 5062.

<sup>35</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 27 Juli 2003.

<sup>36</sup> Xanana Gusmão, “The Coup and Civil War, 10 August 1975” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Patria*, Lisbon, Editora Colibri, 1994.

<sup>37</sup> Wawancara CAVR dengan Miguel Agostinho Freitas, Carabau, Bobonaro, 12 Juni 2003. Manuel memberikan kesaksian pada Audiensi Publik mengenai Konflik Antar Partai 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003.

<sup>38</sup> Pernyataan HRVD 5036

<sup>39</sup> Pernyataan HRVD 5694

<sup>40</sup> Pernyataan HRVD 5699

<sup>41</sup> Pernyataan HRVD 3745

<sup>42</sup> Pernyataan HRVD 5698

<sup>43</sup> Pernyataan HRVD 3784

- 
- <sup>44</sup> Profil CAVR Komunitas Desa Fatukero, Subdistrik Railaco, Distrik Ermera, 27 Maret 2003.
- <sup>45</sup> Wawancara CAVR dengan Lourenço dos Santos, Ermera, 25 Agustus 2003; Manuel Duarte, Hatolia, Ermera 23 September 2003; Florentino de Jesus Martins, Ermera 25 Juni 2003. Pernyataan 6442 HRVD.
- <sup>46</sup> Berbagai pernyataan HRVD 6203. Eufrasia de Jesus Soares, Gleno, Ermera, 25 September 2003. Ia mengatakan bahwa 32 anggota dibunuh di tempat penahanan. Lihat Bab tentang Eksekusi Di Lur Hukum dan Penghilangan Paksa.
- <sup>47</sup> Pernyataan HRVD 8330.
- <sup>48</sup> Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, 12 Oktober 2003.
- <sup>49</sup> Pernyataan HRVD 8346.
- <sup>50</sup> Manuel Duarte, Kesaksian pada Audiensi Publik CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-1976, Dili 15-18 Desember 2003.
- <sup>51</sup> Pernyataan HRVD 1084; 6202; 1039 dan 6155.
- <sup>52</sup> Pernyataan HRVD 1080; 1730; 5102 dan 1663.
- <sup>53</sup> Pernyataan HRVD 3570; 3596; 3541; 3502; 3559; 2107 dan 3570.
- <sup>54</sup> Pernyataan HRVD 4568; 8262.
- <sup>55</sup> Pernyataan HRVD 8262.
- <sup>56</sup> Pernyataan HRVD 1071.
- <sup>57</sup> Pernyataan HRVD 1772.
- <sup>58</sup> Pernyataan HRVD 1088.
- <sup>59</sup> Pernyataan HRVD 1745.
- <sup>60</sup> Pernyataan HRVD 1077.
- <sup>61</sup> Ibid.
- <sup>62</sup> Wawancara CAVR dengan Lay Konen (Manisera), Mandarin-Dili, 2003.
- <sup>63</sup> Wawancara CAVR dengan José Guterres Dili, 19 Juli 2004 dan dengan João Godinho Dili, 26 Juli 2004.
- <sup>64</sup> Pernyataan HRVD 2455 dan wawancara CAVR dengan João Godinho, Dili, 26 Juli 2004.
- <sup>65</sup> Wawancara dengan João Godinho, Idem
- <sup>66</sup> Wawancara CAVR dengan José Pinto Guterres, Bairro Maliana, 19 Juli 2004.
- <sup>67</sup> Ibid.
- <sup>68</sup> Pernyataan 2600 HRVD.
- <sup>69</sup> Pernyataan HRVD 2412.
- <sup>70</sup> Pernyataan HRVD 2412; 4355; 8992; 5606; 5639; 2600; 5622 dan 2454.
- <sup>71</sup> Pernyataan HRVD 3703.
- <sup>72</sup> Pernyataan HRVD 5606.
- <sup>73</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2004. Pernyataan HRVD 8992.
- <sup>74</sup> Pernyataan 5622 HRVD.
- <sup>75</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Guda, Subdistrik Lolotoe, Bobonaro, 26 Agustus 2003.
- <sup>76</sup> Pernyataan HRVD 5472 dan 5486 HRVD.

- 
- <sup>77</sup> Pernyataan HRVD 5472 .
- <sup>78</sup> Pernyataan HRVD 5486
- <sup>79</sup> Pernyataan HRVD 1585
- <sup>80</sup> Wawancara CAVR dengan Santina de Jesus Soares Ly, Baucau Kota, 10 Oktober 2003, Pernyataan 6119; 2399; 7634 dan 7764 HRVD.
- <sup>81</sup> Pernyataan HRVD 7634.
- <sup>82</sup> Pernyataan HRVD 6119
- <sup>83</sup> Pernyataan HRVD 2399
- <sup>84</sup> Pernyataan HRVD 1994
- <sup>85</sup> Pernyataan HRVD 0293
- <sup>86</sup> Pernyataan HRVD 5904
- <sup>87</sup> Pernyataan HRVD 1994
- <sup>88</sup> Wawancara CAVR dengan Edmundo da Conceição Silva, Denpasar, Bali, 3 Agustus 2004
- <sup>89</sup> Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 24 Agustus 2004.
- <sup>90</sup> Pernyataan HRVD 3447
- <sup>91</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, op. cit.
- <sup>92</sup> Pernyataan HRVD 5904
- <sup>93</sup> Pernyataan HRVD 5450
- <sup>94</sup> James Dunn, *A People Betrayed*, 1966, h. 187
- <sup>95</sup> Wawancara CAVR dengan Rogério Tiago de Fatima Lobato, mantan Komandan Pasukan Bersenjata Fretilin, Menteri Dalam Negeri saat ini, Dili, 26 Agustus 2003.
- <sup>96</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>97</sup> Wawancara CAVR dengan Rogério Tiago de Fatima Lobato, Dili, 26 Agustus 2003; Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>98</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Pedro Cabral Ferndanes, Dili, 5 Mei 2004.
- <sup>99</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>100</sup> Wawancara CAVR dengan Paulo Freitas da Silva, mantan Presiden Partai Trabalhista, Dili, 9 Juli 2003.
- <sup>101</sup> Pernyataan HRVD 8152; 4987
- <sup>102</sup> Wawancara CAVR dengan Assis dos Santos, Dili, 2003.
- <sup>103</sup> Rogério Tiago de Fatima Lobato, Kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, Dili 15-18 Desember 2003.
- <sup>104</sup> Rogério Lobato, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003
- <sup>105</sup> Wawancara CAVR dengan Fransisco Goncalves, Dili, 14 Juni 2003.
- <sup>106</sup> Pernyataan HRVD 3764
- <sup>107</sup> Pernyataan HRVD 9081
- <sup>108</sup> Wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 2004



- 
- <sup>109</sup> Mari Alkatiri, Kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal, 15-18 Desember 2003
- <sup>110</sup> Komite Palang Merah Internasional, *East Timor Relief Operation, 16 September 1975*. Email dari Noel Barrow, aktivis Palang Merah Australia, Kantor Nasional, Melbourne ke CAVR, 8 Oktober 2004. Oleh karena sifat kerahasiaan rekaman ICRC mengenai kunjungan organisasi tersebut ke penjara, tidak ada rincian khusus yang tersedia
- <sup>111</sup> Pernyataan HRVD 6146
- <sup>112</sup> Pernyataan HRVD 3764 dan 9081.
- <sup>113</sup> Wawancara CAVR dengan Frederico Almeida Santos, Dili, 2003.
- <sup>114</sup> Wawancara CAVR dengan Anselmo dos Santos, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004.
- <sup>115</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2004.
- <sup>116</sup> Wawancara CAVR dengan Rafael do Nascimento, Aileu, Juni 2003.
- <sup>117</sup> Pernyataan HRVD 1413.
- <sup>118</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>119</sup> Wawancara CAVR dengan João da Costa, Same, Manufahi, 24 June 2003 dan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>120</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003; Monis da Maia, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003.
- <sup>121</sup> Wawancara CAVR dengan João da Costa, Same, Manufahi, Letefoho, Same, 24 Juni 2003
- <sup>122</sup> Lihat, misalnya Pernyataan HRVD 3595.
- <sup>123</sup> Pernyataan HRVD 2156.
- <sup>124</sup> Pernyataan HRVD 3594.
- <sup>125</sup> Pernyataan HRVD 6146
- <sup>126</sup> Pernyataan HRVD 6357
- <sup>127</sup> Pernyataan HRVD 3568.
- <sup>128</sup> Pernyataan HRVD 9062.
- <sup>129</sup> Pernyataan HRVD 8300.
- <sup>130</sup> Pernyataan HRVD 6409
- <sup>131</sup> Pernyataan HRVD 6409.
- <sup>132</sup> Pernyataan HRVD 8337; 2220; 8371.
- <sup>133</sup> Pernyataan HRVD 4971; 5975; 7201; 5982.
- <sup>134</sup> Pernyataan HRVD 2694.
- <sup>135</sup> Pernyataan HRVD 2375; 7658; 9056
- <sup>136</sup> Pernyataan HRVD 8040.
- <sup>137</sup> Pernyataan HRVD 9056.
- <sup>138</sup> Clementino dos Reis Amaral, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Internal Bersenjata 1974-76, 15-18 Desember, 2003.
- <sup>139</sup> Pernyataan HRVD 2375

- 
- <sup>140</sup> Paulo Freitas, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal, 1974-76, Dili, 15 Desember 2003.
- <sup>141</sup> CAVR, profil komunitas Desa Rasa, Sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém, 1 Maret 2004.
- <sup>142</sup> Wawancara CAVR dengan Edmundo da Conceição Silva, Denpasar, Bali (Indonesia), 3 Agustus 2004.
- <sup>143</sup> Ibid.
- <sup>144</sup> CAVR, profil komunitas Desa Bauro, Sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém, 26 Januari 2004.
- <sup>145</sup> Pernyataan HRVD 5919; 4541; 5853; 5930.
- <sup>146</sup> Pernyataan HRVD 5919.
- <sup>147</sup> Pernyataan HRVD 4541.
- <sup>148</sup> Pernyataan HRVD 5853.
- <sup>149</sup> Pernyataan HRVD 6018.
- <sup>150</sup> Paulo Freitas, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Internal Bersenjata 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003.
- <sup>151</sup> Pernyataan HRVD 6502; 7995; 8025; 1918; 6501; 8021.
- <sup>152</sup> Pernyataan HRVD 6502.
- <sup>153</sup> Pernyataan HRVD 7946.
- <sup>154</sup> CAVR, profil komunitas Desa Carabau, Cotabot, Tebabui, Maliubu dan Colimau, Sub-distrik Bobonaro, Distrik Bobonaro, 24 Oktober 2003, profil komunitas Desa Lourba,
- <sup>155</sup> Pernyataan HRVD 2540
- <sup>156</sup> Pernyataan HRVD 1082. Lihat juga Pernyataan HRVD 8347.
- <sup>157</sup> Pernyataan HRVD 5546.
- <sup>158</sup> Pernyataan HRVD 8152
- <sup>159</sup> Pernyataan HRVD 5524.
- <sup>160</sup> Pernyataan HRVD 0186; 5546; 1162; 8152.
- <sup>68</sup> Kesaksian Mari Alkatiri pada Audiensi Publik Nasional mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, Dili 15-18 Desember 2003.
- <sup>162</sup> Pernyataan HRVD 3666
- <sup>163</sup> Pernyataan HRVD 8025.
- <sup>164</sup> Pernyataan HRVD 8021
- <sup>165</sup> Pernyataan HRVD 2510
- <sup>166</sup> Pernyataan HRVD 2375
- <sup>167</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Manleuwana, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>168</sup> Wawancara CAVR dengan Edmundo da Conceição Silva, Denpasar, Bali, 3 Agustus 2004.
- <sup>169</sup> Wawancara CAVR dengan Assis dos Santos, Dili, 17 Juli 2003; Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 Mei 2004; Luis António Aquino Caldas, Dili, 21 Mei 2004, José Catarino Gregório Magno de Mello(Labut Mello), Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 23 Juli 2004; Armindo Soares Mariano, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 20 Juli 2004.
- <sup>170</sup> Kampanye Apodeti di Timor Radio, Dili. Salinan kaset yang ada pada CAVR.

- 
- <sup>171</sup> Mari Alkatiri, kesaksian keada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003.
- <sup>172</sup> Pernyataan HRVD 0826.
- <sup>173</sup> Pernyataan HRVD 8950.
- <sup>174</sup> Pernyataan HRVD 6243.
- <sup>175</sup> Pernyataan HRVD 9034.
- <sup>176</sup> Wawancara CAVR dengan Luis António de Aquino Caldas, Dili, 21 Mei 2004.
- <sup>177</sup> Wawancara CAVR dengan Frederico Almeida Santos, Presiden Apodeti yang Pro-Referendum, Dili, 2003.
- <sup>178</sup> Kesaksian mantan tahanan di penjara *sub-distrik* di Same (wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Manleuana, Dili, 5 Desember 2003, João da Costa, Letefoho, Same, 24 Juni 2003, Bento Reis, Same, 2004)
- <sup>179</sup> Wawancara CAVR dengan Bento Reis, Same, 2004.
- <sup>180</sup> Monis da Maia, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003
- <sup>181</sup> Makalah penelitian CAVR dengan tema Konflik Partai: Kasus 7, Kumpulan Tinjauan Kasus, Januari 2004.
- <sup>182</sup> Pernyataan HRVD 3265.
- <sup>183</sup> Monis da Maia, kesaksian kepada Audiensi Pubilk Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003
- <sup>184</sup> Wawancara CAVR dengan Eufrazia de Jesus Soares, Gleno, Ermera, Oktober 2003
- <sup>185</sup> Wawancara CAVR dengan José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004.
- <sup>186</sup> Wawancara CAVR dengan Rafael do Nascimento, Aileu, Juni 2003
- <sup>187</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, 5 Desember 2003, Rafael do Nascimento, Aileu, Juni 2003
- <sup>188</sup> Wawancara CAVR dengan Amelia Mesquita, Seloi, Malere (Aileu), 27 Juni 2003
- <sup>189</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Pemimpin ASDT/Fretilin 1974-1977, Presiden RDTL pertama 1975-1977, Dili, 28 Agustus 2003.
- <sup>190</sup> António Serpa, kesaksian dalam Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik 1974-76, Dili, 15 Desember 2003.
- <sup>191</sup> Wawancara CAVR dengan João da Costa, Letefoho, Same, 24 Juni 2003
- <sup>192</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>193</sup> Wawancara CAVR dengan Edmundo da Conceição Silva, Bali, Indonesia, 3 Agustus 2004, José de Conceição, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 24 Agustus 2004.
- Wawancara CAVR dengan Edmundo da Concaição Silva, Denpasar, Bali, 3 Agustus 2004.
- <sup>195</sup> Pernyataan HRVD 1082; 8347
- <sup>196</sup> Pernyataan HRVD 6416
- <sup>197</sup> Pernyataan HRVD 2375.
- <sup>198</sup> Paulo Freitas, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003.

- 
- <sup>199</sup> Wawancara CAVR dengan Assis dos Santos, Dili 2003; Luis António de Aquino Caldas, Palapaço, Dili, 21 Mei 2004; José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004; dan Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 Mei 2004.
- <sup>200</sup> Xanana Gusmão, kesaksian dalam Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003.
- <sup>201</sup> Wawancara CAVR dengan José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004.
- <sup>202</sup> António Ximenes Serpa, Kesaksian kepada Audiensi Publik nasional tentang Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003.
- <sup>203</sup> Pernyataan di dalam boks ini ialah ringkasan dari wawancara CAVR dengan Anselmo dos Santos, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004, dan juga wawancara CAVR dengan Frederico Almeida Santos, Dili, 2003.
- <sup>204</sup> Wawancara CAVR dengan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003
- <sup>205</sup> Francisco Xavier do Amaral, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-76, 15-18 Desember 2003.
- <sup>206</sup> António Serpa, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003.
- <sup>207</sup> Wawancara CAVR dengan José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004.
- <sup>208</sup> Assis dos Santos, *Relatorio da Tortura na Prisao de Fretilin 1975, 1976, 1977* . CAVR memiliki satu salinan.
- <sup>209</sup> Waawancara CAVR dengan Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 Mei 2004 dan Assis dos Santos, Palapaço, Dili, 17 Juli 2003, Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003, Bento Reis, Same, 2004.
- <sup>210</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 Mei 2004 dan Assis dos Santos, Dili, 17 Juli 2003, Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2003
- <sup>211</sup> Wawancara CAVR dengan Luis António de Aquino Caldas, Dili, 21 Mei 2004.
- <sup>212</sup> Monis da Maia, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003
- <sup>213</sup> CAVR Interviews with Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 May 2004, and Assis dos Santos, *Relatório da Tortura Na Prisão de Fretilin 1975, 1976, 1977*, Museu Dili, Taibessi, Aileu, Maubisse, Same, Uatu-Lari, nahareca, Ossu. A copy is available at CAVR. **NEEDS TRANSLATION**
- <sup>214</sup> Wawancara CAVR dengan José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004.
- <sup>215</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Pedro Cabral Fernandes, Dili, 5 Mei 2004; Assis dos Santos, Dili, 17 Juli 2003.
- <sup>216</sup> Wawancara CAVR dengan Assis dos Santos, Dili, 17 Juli 2003.
- <sup>217</sup> Wawancara CAVR dengan José Maukabae, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004
- <sup>218</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>219</sup> CAVR Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004 dan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 21 September 2004.
- <sup>220</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>221</sup> Ibid.
- <sup>222</sup> Wawancara CAVR dengan João Veinas, orang yang bertanggung jawab atas desa tersebut pada tahun 1975, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.

- 
- <sup>223</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa, 19 Mei 2004.
- <sup>224</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 30 Juni 2004.
- <sup>225</sup> Ibid.
- <sup>226</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>227</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 21 September 2004 dan José Manuel Monteiro, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>228</sup> Wawancara CAVR dengan Pedro Faria, Lospalos, Lautém, ND.
- <sup>229</sup> João Veinas, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>230</sup> Pernyataan HRVD 01697
- <sup>231</sup> Wawancara CAVR dengan Modesto de Jesus Sanches, mantan penanggung jawab Secai di zona Iliomar, Fuluro, Lospalos, Lautém, 10 September 2004.
- <sup>232</sup> Wawancara CAVR dengan Orlando Silva Correia Belo, Lospalos, Lautém, 10 September 2004.
- <sup>233</sup> Wawancara CAVR dengan Miguel da Silva Ossu, Viqueque, 23 Februari 2003.
- <sup>234</sup> Wawancara CAVR dengan Luis da Costa, Lisbon, Portugal, 15 Oktober 2003.
- <sup>235</sup> Wawancara CAVR dengan António da Silva dan Raquel da Silva, Ossu, Viqueque, 10 Juni 2003
- <sup>236</sup> Pernyataan HRVD 4872
- <sup>237</sup> Wawancara CAVR dengan Celestino de Carvalho Alves, Fatubesi, Ermera, 6 Oktober 2003.
- <sup>238</sup> Wawancara CAVR dengan Celestino Alves, Fatubesi, Ermera, 27 Juni 2004, Fatubesi (Ermera, Ermera), 6 Oktober 2003.
- <sup>239</sup> Wawancara CAVR dengan Celestino de Carvalho Alves, Fatubesi, Ermera, 6 Oktober 2003.
- <sup>240</sup> Wawancara CAVR, dengan Jerónimo Albino da Silva, Ermera, Ermera, 10 September 2003.
- <sup>241</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno, Ermera, 26 Agustus 2004, Wawancara CAVR dengan Celestino Alves, Fatubesi, Ermera, 6 Oktober 2003
- <sup>242</sup> CAVR, Profil masyarakat Desa Tirilolo, Sub-distrik Iliomar, Distrik Lautém, 4 Juli 2003.
- <sup>243</sup> Constantinho Hornay, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Anak-Anak dan Konflik, Dili, 29-30 Maret 2004.
- <sup>244</sup> Francisco Xavier do Amaral, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>245</sup> Francisco Xavier do Amaral, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal, Dili, lihat juga Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>246</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.
- <sup>247</sup> Xanana Gusmão, "Autobiography" dalam Niner (ed.), *'To Resist is to Win'*, hal. 51 Wawancara CAVR dengan Horacio de Conceição Savio, Irara, Lospalos, 10 September 2004 dan Modesto de Jesus Almeida Sanches, mantan pemimpin Logistik di zona Iliomar, Lospalos, Lautém, 10 September 2004.
- <sup>248</sup> Pernyataan HRVD 5418
- <sup>249</sup> Pernyataan HRVD 01467
- <sup>250</sup> Wawancara CAVR dengan Thomás de Araujo, Turisca, Manufahi, 14 Oktober 2003
- <sup>251</sup> Wawancara CAVR dengan Feliciano Soares, Cailaco, Bobonaro, 2003

- 
- <sup>252</sup> Pernyataan HRVD 03460.
- <sup>253</sup> Pernyataan HRVD 03448.
- <sup>254</sup> Pernyataan HRVD 4845.
- <sup>255</sup> Pernyataan HRVD 4818.
- <sup>256</sup> CAVR, Proyek penelitian pembunuhan massal , Laporan Lapangan IV: Viqueque, 12-15 Desember 2003, hal 10.
- <sup>257</sup> CAVR, “Case Summary: The Detention of Mariano Meneses”, dokumen riset internal, 2003.
- <sup>258</sup> Pernyataan HRVD 2099.
- <sup>259</sup> Pernyataan HRVD 6541.
- <sup>260</sup> Pernyataan HRVD 2112.
- <sup>261</sup> Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Ramos Guterres, 11 Desember 2003.
- <sup>262</sup> Wawancara CAVR dengan António da Silva dan Raquel da Silva, Ossu, Viqueque, 10 Juni 2003 ; Bernardo Quintão, 4 Juni 2003.
- <sup>263</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Reis, Dili, 21 September 2004.
- <sup>264</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão, Dili, 17 Juni 2004.
- <sup>265</sup> Wawancara CAVR dengan Horacio Savio, Irara, Lospalos, 10 September 2004; Orlando Silva Correia Belo, Lospalos, Lautém, 11 September 2004; dan José Manuel Monteiro, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>266</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, mantan asisten politik, *Zona 20 de Maio Centro Leste*, Dili, 21 September 2004; Francisco Xavier do Amaral, Presiden pertama Fretilin, kini wakil ketua Parlemen Nasional RDTL, Dili, 18 Juni 2004; Filonimo Paixão, Letnan Kolonel di Falintil/FDTL, Dili, 17 Juni 2004; Xanana Gusmão, Mantan Komandan Falintil, Kini Presiden RDTL, di istana Presiden, Dili, 30 Juni 2004; Egas da Costa Freitas, mantan Asisten Politik *Zona 20 de Maio* Centro Leste, di rumahnya di Lahane Timur, Dili, 19 Mei 2004; Orlando Silva Correia Belo (Fernando So), mantan sekdes, mantan sekretaris *zona* [Sacalu, Tutuala dan mantan penanggung jawab *Renal* Marabia (Iliomar, Lautém), Lospalos, Lautém, 10 September 2004; Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; José da Costa, Kupang, Timor Barat, 24 Agustus 2004; dan Horacio de Conceição Savio, Irara, Lospalos, 10 September 2004.
- <sup>267</sup> Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003.
- <sup>268</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Orlando Silva Correia Belo, Lospalos, Lautém, 10 September 2004; Mário Reis, mantan Asisten Politik, Dili, 21 September 2004; dan José Manuel Monteiro, mantan komandan penyerang dan kepala *Renal* Nundamar, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>269</sup> Pernyataan HRVD 1742.
- <sup>270</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, Bairro Maravilha, Bobonaro, 6 Oktober 2003.
- <sup>271</sup> Wawancara CAVR dengan Celestino Carvalho Alves, Fatubesi, Ermera, 13 Juni 2003.
- <sup>272</sup> Wawancara CAVR dengan Clementino dan Silva, Ossu, Vique.
- <sup>273</sup> CAVR Ringkasan Kasus 916.
- <sup>274</sup> CAVR, Proyek penelitian pembunuhan massal , Laporan Lapangan IV: Viqueque, 12-15 Desember 2003.
- <sup>275</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Orlando Silva Correia Belo, Lospalos, Lautém, 10 September 2004; Mário Reis, mantan asisten politik, Dili, 21 September 2004; José Manuel Monteiro, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004; dan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.

- 
- <sup>276</sup> CAVR, Profil Masyarakat suco Irabin de Baixo, Uato-Carbau, Viqueque, 26 Agustus 2003
- <sup>277</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 30 Juni 2004.
- <sup>278</sup> Pernyataan HRVD 7442.
- <sup>279</sup> Wawancara CAVR dengan Orlando Silva Correia Belo, Lospalos, Lautém, 10 September 2004.
- <sup>280</sup> Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Iliomar, Lautém, 2003.
- <sup>281</sup> Wawancara CAVR dengan Modesto de Jesus Sanches, mantan penanggung jawab Secai di *Zona Iliomar*, Fuiluro, Lospalos, Lautém, 10 September 2004.
- <sup>282</sup> Wawancara CAVR dengan Horacio de Savio, Irara, Lospalos, 10 September 2004.
- <sup>283</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 30 Juni 2004.
- <sup>284</sup> Wawancara CAVR dengan Horacio de Conceição Savio, Lospalos, Lautém, 10 September 2004
- <sup>285</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; Kay Rala Xanana Gusmão, Dili, 30 Juni 2004; Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004; Mário Reis, Dili, 21 September 2004; Filonemo Paixão, Dili, 17 Juni 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Orlando Silva Correia Belo, Lospalos, Lautém, 10 September 2004, dan Horacio de Conceição Savio, Irara, Lospalos, 10 September 2004.
- <sup>286</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>287</sup> Ibid.
- <sup>288</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004; dan Wawancara CAVR dengan José Manuel Monteiro, Remexio, 6 Oktober 2004.
- <sup>289</sup> Ibid.
- <sup>290</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>291</sup> Ibid.
- <sup>292</sup> Ibid.
- <sup>293</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004; dan dengan José Manuel Monteiro, Remexio, 6 Oktober 2004.
- <sup>294</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>295</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004; dan José Manuel Monteiro, Remexio, 6 Oktober 2004.
- <sup>296</sup> Ibid.
- <sup>297</sup> Ibid.
- <sup>298</sup> Wawancara CAVR dengan José Manuel dos Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>299</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Fatima Pinto, Dili, 31 Mei 2004.
- <sup>300</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Antónia Santos, Sousa, Laçlo, Manatuto, 28 April 2003; José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004; dan José Manuel Monteiro, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004.
- <sup>301</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Antónia Santos, Laçlo, Manatuto, 20 Maret 2003.
- <sup>302</sup> Wawancara CAVR dengan Raul da Costa, Remexio, Aileu, 16 Oktober 2003.
- <sup>303</sup> Wawancara CAVR dengan Domingos Maria Alves (Ambulan), Lequidoe, Aileu, 15 Oktober 2003
- <sup>304</sup> Pernyataan HRVD 5761.
- <sup>305</sup> Pernyataan HRVD 5763

- 
- <sup>306</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembunuhan Massal, Laporan Lapangan IV: Viqueque, 12-15 Desember 2003.
- <sup>307</sup> Wawancara CAVR dengan Tomé da Costa Magalhães, Same, Manufahi, 12 Agustus 2004.
- <sup>308</sup> Wawancara CAVR dengan Valentino da Costa Noronha, Holarua, Manufahi, 14 Agustus 2004.
- <sup>309</sup> Wawancara CAVR dengan Alexandrino de Jesus, Hatulia, Ermera, 2003.
- <sup>310</sup> Pernyataan HRVD 2195.
- <sup>311</sup> Pernyataan HRVD 0292.
- <sup>312</sup> Pernyataan HRVD 570.
- <sup>313</sup> Pernyataan HRVD 0570.
- <sup>314</sup> Pernyataan HRVD 8159.
- <sup>315</sup> Pernyataan HRVD 8027.
- <sup>316</sup> Pernyataan HRVD 1132.
- <sup>317</sup> Pernyataan HRVD 4607.
- <sup>318</sup> Pernyataan HRVD 1794.
- <sup>319</sup> Pernyataan HRVD 0175.
- <sup>320</sup> Pernyataan HRVD 3752
- <sup>321</sup> Wawancara CAVR dengan Marcus Valadares, Dili, 2 Agustus 2003.
- <sup>322</sup> Pernyataan HRVD 3826.
- <sup>323</sup> Wawancara CAVR dengan W2 (sumber rahasia), 24 Agustus 2004, Dili. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Rita Ximenes, 10 Desember 2003, Dili.
- <sup>324</sup> Wawancara CAVR dengan António Caleres Junior, Dili, 2 Oktober 2004.
- <sup>325</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Calçõnha, 31 Agustus 2004, Dili [tidak ada transkrip].
- <sup>326</sup> Wawancara CAVR dengan António Caleres Junior, Dili, 2 Oktober 2004. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Alberto de Oliveira Camara, Dili, 1 September 2004.
- <sup>327</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Olandina Isabel Cairo Alves, Dili, 6 Mei 2004.
- <sup>328</sup> Untuk contoh kerjasama UDT dan ABRI, lihat: Pernyataan HRVD 1352 dan 2012. Untuk kasus kerjasama Apodeti dan ABRI, lihat Pernyataan HRVD 5728; 5694; 5662; 8086. Untuk kasus tentang anggota Apodeti bertindak sendiri menangkap orang, lihat Pernyataan HRVD 5725 dan 5099.
- <sup>329</sup> Pernyataan HRVD 5731.
- <sup>330</sup> Pernyataan HRVD 5730.
- <sup>331</sup> Pernyataan HRVD 5728.
- <sup>332</sup> Lihat sebagai contoh Pernyataan HRVD 3752; 4881; 0175 ; Wawancara CAVR dengan Maria Olandina Isabel Cairo Alves, Dili, 6 Mei 2004. Untuk 1975/1976 lihat Pernyataan HRVD: 3742; 5666; 5107; 5050.
- <sup>333</sup> Wawancara Neil Barrett dengan Saturnino Belo, Dili, Neil Barret Comarca Video Proyek, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>334</sup> Wawancara CAVR dengan Afonso Correia Lemos, Comarca, Balide, 5 September 2004.
- <sup>335</sup> Pernyataan HRVD 3793.
- <sup>336</sup> Amnesty International, *Statement of Amnesty International's Concern in Indonesia and East Timor* , ASA: 21/05/80, London, 29 April 1980, hal. 10



- 
- <sup>337</sup> Wawancara CAVR dengan António Caleres Junior, Dili, 2 Oktober 2004.
- <sup>338</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Fatima Maia, Dili, 16 Februari 2003.
- <sup>339</sup> Ibid.
- <sup>340</sup> Pernyataan HRVD 5666.
- <sup>341</sup> Pernyataan HRVD 5730.
- <sup>342</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
- <sup>343</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Fatima Maia, Dili, 16 Februari 2003.
- <sup>344</sup> João Baltazar Martins, kesaksian dalam Audensi Publik CAVR mengenai Penahanan Politik, 17-18 Februari 2003
- <sup>345</sup> Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 4881; 5730; 0175; 0113; 3752; 3780; 5050; 0041.
- <sup>346</sup> Pernyataan HRVD 5730.
- <sup>347</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Olandina Isabel Cairo Alves, Dili, 6 Mei 2004.
- <sup>348</sup> Ibid.
- <sup>349</sup> Pernyataan HRVD 4881.
- <sup>350</sup> Maria Jose Franco Pereira, kesaksian dalam Audensi Publik CAVR mengenai Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>351</sup> Pernyataan HRVD 3737.
- <sup>352</sup> Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Acacio Guterres Leong, Dili, 21 February 2003, hal.3
- <sup>353</sup> Pernyataan HRVD 5010; 1088
- <sup>354</sup> Pernyataan HRVD 5790.
- <sup>355</sup> Pernyataan HRVD 4930; 5121.
- <sup>356</sup> Pernyataan HRVD 1985.
- <sup>357</sup> Pernyataan HRVD 3358.
- <sup>358</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Olandina Isabel Cairo Alves, Dili, 6 Mei 2004.
- <sup>359</sup> Pernyataan HRVD 1659.
- <sup>360</sup> Wawancara CAVR dengan António Junior Caleres, Dili, 2 Oktober 2004.
- <sup>361</sup> Pernyataan HRVD 4930.
- <sup>362</sup> Wawancara CAVR dengan Julio Alfaro, Dili, 18 Februari 2003.
- <sup>363</sup> Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Acacio Guterres Leong, Dili, 21 Februari 2003.
- <sup>364</sup> Pernyataan HRVD 1138.
- <sup>365</sup> Pernyataan HRVD 3075.
- <sup>366</sup> Pernyataan HRVD 4858.
- <sup>367</sup> Pernyataan HRVD 0051.
- <sup>368</sup> Pernyataan HRVD 0463.
- <sup>369</sup> Pernyataan HRVD 3797.
- <sup>370</sup> Pernyataan HRVD 2012.
- <sup>371</sup> Pernyataan HRVD 2017.

- 
- <sup>372</sup> Pernyataan HRVD 0543.
- <sup>373</sup> Wawancara CAVR dengan Luis Pereira, Laclubar, Viqueque, 12 April 2003.
- <sup>374</sup> Untuk contoh lihat: Pernyataan HRVD 2091; 5834; 3282; 8908; 5052; 1061; 5834; 7642; 8086; 3086; 2651.
- <sup>375</sup> Pernyataan HRVD 2651. Lihat juga Pernyataan HRVD 3295; 5712.
- <sup>376</sup> Informan-informan untuk studi kasus berikut ini, yang sebagian besar bekas tahanan, diwawancarai di Baucau dan sekitarnya oleh dua anggota Tim Peneliti Perempuan CAVR pada tanggal 10-13 Juni 2003: Rosa Victória, Ximenes Ferreira, Antónia Batista, Marcelina Guterres Martins, Santana de Jesus Soares Li, Terezinha da Sa, Florencia Martins Freitas, Norberta dos Reis, Maria Veto Freitas, Zeferino Armando Ximenes (alias Mausaka), João da Costa, dan Carolina Maria Epifania do Rosario. CAVR Tim Peneliti Perempuan, April 2004. Khususnya, lihat Apendiks H: "Tahanan politik perempuan di Baucau".
- <sup>377</sup> CAVR Tim Peneliti Perempuan, *Perempuan dalam Konflik*, khusus Apendiks G: "Gambaran lokasi penahanan di Baucau", 10-13 Juni 2003.
- <sup>378</sup> Pernyataan HRVD 7528.
- <sup>379</sup> Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama ("L-7"), mantan komandan Região 3, Dili, 9 April 2003.
- <sup>380</sup> Pernyataan HRVD 5662.
- <sup>381</sup> Pernyataan HRVD 8345.
- <sup>382</sup> Pernyataan HRVD 8345.
- <sup>383</sup> Untuk contoh lihat: Pernyataan HRVD 3607; 5834; 6624.
- <sup>384</sup> Pernyataan HRVD 3072.
- <sup>385</sup> Ibid.
- <sup>386</sup> Wawancara CAVR dengan Raul da Costa da Silva Araujo, Remexio, Aileu, 17 Oktober 2003.
- <sup>387</sup> Pernyataan HRVD 1298.
- <sup>388</sup> Pernyataan HRVD 7792.
- <sup>389</sup> Pernyataan HRVD 5417.
- <sup>390</sup> Pernyataan HRVD 5337.
- <sup>391</sup> Untuk contoh lihat: Pernyataan HRVD 8392; 3234; CAVR, Wawancara CAVR dengan Alfredo Manuel de Jesus, Distrik Ermera, 8 Oktober 2003; Wawancara CAVR dengan Rui Soares de Araújo, Dili, 27 Oktober 2003; CAVR Profil Komunitas Desa Sibuni, Desa Lour dan Desa Molop, Sub-distrik Bobonaro, Distrik Bobonaro, 24 Oktober 2003; CAVR Profil Komunitas Desa Uamoritula, Sub-distrik Viqueque, Distrik Viqueque, 6 September 2003.
- <sup>392</sup> Untuk contoh lihat: Pernyataan HRVD 8561 dan 6442.
- <sup>393</sup> Untuk contoh lihat: Pernyataan HRVD 5677 dan 2406
- <sup>394</sup> Pernyataan HRVD 6319.
- <sup>395</sup> Wawancara CAVR dengan António Junior Caleres, Dili, 2 Oktober 2004.
- <sup>396</sup> Pernyataan HRVD 8735
- <sup>397</sup> Ibid.
- <sup>398</sup> Pernyataan HRVD 5680.
- <sup>399</sup> Pernyataan HRVD 8112
- <sup>400</sup> Pernyataan HRVD 5679.

- 
- <sup>401</sup> Wawancara CAVR dengan ██████████, Viqueque, 17 September 2003. Lihat juga Pernyataan HRVD 1632 yang diceritakan oleh deponen yang ditangkap karena suaminya ada di hutan.
- <sup>402</sup> Wawancara CAVR dengan Luis da Costa (Mautidi), Uatu-Lari, Viqueque, 17 September 2003.
- <sup>403</sup> Ibid.
- <sup>404</sup> Pernyataan HRVD 0762.
- <sup>405</sup> Pernyataan HRVD 5680.
- <sup>406</sup> Untuk penyerahan diri lainnya, lihat Pernyataan HRVD 1469; 9001; 0646; 3479
- <sup>407</sup> Pernyataan HRVD 0646.
- <sup>408</sup> Pernyataan HRVD 1469.
- <sup>409</sup> Pernyataan HRVD 7200
- <sup>410</sup> HRVD Statement 0682
- <sup>411</sup> Wawancara CAVR dengan António Peloy, Dili, 1 Juni 2004
- <sup>412</sup> Wawancara CAVR dengan Xisto Fernandes (alias Helio Espirito Santo), Uatu-Carbau, Distrik Viqueque, Nopember 2003.
- <sup>413</sup> Pernyataan HRVD 7525.
- <sup>414</sup> CAVR, Profil Komunitas Sub-Distrik Remexio, Distrik Aileu, 23 Mei 2003
- <sup>415</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Uma Kiik, Sub-distrik Viqueque, Distrik Viqueque, 11 Juli 2003
- <sup>416</sup> CAVR, Profil Komunitas Sub-Desa Caisido, Sub-distrik Baucau, Distrik Baucau,
- <sup>417</sup> CAVR Profil Komunitas Desa Sibuni, Desa Lour dan Desa Molop, Sub-distrik Bobonaro, Distrik Bobonaro, 24 Oktober 2003
- <sup>418</sup> CAVR Profil Komunitas Desa Sibuni, Desa Lour dan Desa Molop, Sub-distrik Bobonaro, Distrik Bobonaro, 24 Oktober 2003
- <sup>419</sup> CAVR Profil Komunitas Desa Bahatata, Sub-distrik Uatu-Carbau, Distrik Viqueque, 11 September 2003
- <sup>420</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Dato, Sub-distrik Liquiça, Distrik Liquiça, 13 Maret 2003
- <sup>421</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Hatura, Desa Naroman, dan Desa Isolado, Sub-distrik Vera Cruz, Distrik Dili, 9 Juni 2003.
- <sup>422</sup> CAVR, Profil Komunitas desa Uatuhaco, Sub-distrik Venilale, Distrik Baucau, 8 Juli 2003
- <sup>423</sup> Pernyataan HRVD 6821.
- <sup>424</sup> Pernyataan HRVD 4586.
- <sup>425</sup> CAVR, Laporan Khusus mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan di *Uma Metan*, Alas.
- <sup>426</sup> Untuk penyerahan diri ke *Uma Metan* lihat Pernyataan HRVD 4083/2; 4023. Untuk orang-orang yang ditahan dan dibawa ke *Uma Metan* lihat misalnya Pernyataan HRVD 3494, 5442, 3428, 3431/3, 5413, 3429, 3430.
- <sup>427</sup> Pernyataan HRVD 5442; 5413; 4083.
- <sup>428</sup> Pernyataan HRVD 3428; 3431; 4065.
- <sup>429</sup> CAVR Proyek Penelitian Pembantaian, “Pembantaian di *Uma Metan*”, Manufahi, *Koleksi Ringkasan Kasus*, Maret 2003
- <sup>430</sup> Wawancara CAVR dengan Mateus Pereira, Uma Metan, Alas, Manufahi, 25 Februari 2003.

- 
- <sup>431</sup> Profil Komunitas Desa Uamoritula, Sub-distrik Viqueque, Distrik Viqueque, 6 September 2003
- <sup>432</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Sub-Distrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003
- <sup>433</sup> CAVR Wawancara dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
- <sup>434</sup> Ibid
- <sup>435</sup> CAVR Wawancara dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004; lihat juga bagian mengenai pusat-pusat penahanan Fretilin, dalam Bab ini.
- <sup>436</sup> Pernyataan HRVD 5353.
- <sup>437</sup> Wawancara CAVR dengan Luis Maria da Silva (Maukiak), Dili, 16 Desember 2003.
- <sup>438</sup> Wawancara CAVR dengan José da Silva Amaral, 18 September 2003.
- <sup>439</sup> Pernyataan HRVD 08561.
- <sup>440</sup> Pedoman militer No. 01/IV/1982 ditulis oleh Kolonel Rajagukguk. Terjemahan dalam Carmel Budiardjo & Liem Soei Leong, *The War Against East Timor*, Zed Books, London, 1984 hal.209
- <sup>441</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Pinto, Dili, 31 Mei 2004; Bernardino Ximenes Vilanova, Ataúro, 7 Maret 2002; José Simoes, Dili, 9 Maret 2004; Beatris Miranda Guterres, Lalerek Mutin, Viqueque, 24 Maret 2003; José Gomes Guterres [Lisabon, Portugal, 1988]; Francisco de Carvalho; José de Sousa, seorang mantan polisi militer; Pernyataan HRVD 3490, dan Wawancara Neil Barrett dengan David Dias Ximenes, *Proyek Video Comarca*, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>442</sup> Pernyataan HRVD 5032
- <sup>443</sup> Pernyataan HRVD 5730 dan 5651.
- <sup>444</sup> Pernyataan HRVD 5730; 5651; 8101; 2094 dan 6943.
- <sup>445</sup> Wawancara CAVR dengan Serafin do Nascimento, Aileu, 15 Oktober 2003; Pernyataan HRVD 2094; 2069; 8073; 8101; 5032; 6941 dan 6983.
- <sup>446</sup> Wawancara Neil Barrett dengan Maria Immaculada, *Proyek Video Comarca*, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>447</sup> Pernyataan HRVD 6981 dan 2080.
- <sup>448</sup> Pernyataan HRVD 2069; 5032; 5042; 5092; 5655; 5651; 5679; 5696; 5730; 6941; 6983; 8031; 8275; 8735 dan 3490.
- <sup>449</sup> Pernyataan HRVD 3793; 6981; 8101; 8073 dan 1498; Wawancara CAVR dengan Serafin do Nascimento, Aileu, 15 Oktober 2003; Wawancara CAVR dengan Bernardino Ximenes Vilanova, Ataúro, 7 Maret 2002; Wawancara CAVR dengan Maria Fatima de Pinto, Dili, 31 Mei 2004; Neil Barrett, Wawancara\_ dengan Maria Immaculada dan David Dias Ximenes, *Proyek Video Comarca*, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>450</sup> Wawancara Neil Barrett dengan David Dias Ximenes, *Proyek Video Comarca*, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>451</sup> Jill Jolliffe, Wawancara dengan José Gomes Guterres, Lisbon, 1988, dikutip dalam Association of Ex-Political Prisoners (Assepol), *Political Prisoners in Timor Leste 25 April 1974 – September 1999*, Submisi kepada CAVR, Dili, 2003. (Berikut disebut sebagai Submisi Assepol.)
- <sup>452</sup> Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Pinto, Dili, 31 Mei 2004. Lihat juga Neil Barrett, Wawancara dengan Maria Immaculada, *Proyek Video Comarca*, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>453</sup> Lihat, sebagai contoh, Pernyataan HRVD 8101; 6981 dan 6983, Wawancara CAVR dengan Bernardino Ximenes Vilanova, Ataúro, Dili, 7 Maret 2002
- <sup>454</sup> Pernyataan HRVD 6981.

- 
- <sup>455</sup> Pernyataan HRVD 6983
- <sup>456</sup> Pernyataan HRVD 5032.
- <sup>457</sup> Pernyataan HRVD 6981.
- <sup>458</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Immaculada, Pernyataan HRVD 5037 dan 5042; (David Ximenes, Mariano Bonaparte Soares, Luis Bobonaro, Januari)
- <sup>459</sup> Bernadino Vilanova, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>460</sup> Amnesty International, Laporan Tahunan 1981
- <sup>461</sup> Bernadino Vilanova, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>462</sup> Wawancara dengan Guilherme da Costa, Bucoli, Baucau, 3 Oktober 2004
- <sup>463</sup> Wawancara CAVR dengan Vasco Lopes da Silva, Ataúro, Dili, 7 Maret 2002.
- <sup>464</sup> Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Ataúro, 27 Oktober 2003.
- <sup>465</sup> Wawancara CAVR dengan Guilherme da Costa, Bucoli, Baucau, 3 Oktober 2004; Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 21 Agustus 2004.
- <sup>466</sup> Wawancara CAVR dengan Ceu Lopes Federer, Dili, 30 Agustus 2003 dan 7 April 2004; Wawancara CAVR dengan Mário Reis, Dili, 21 Agustus 2004.
- <sup>467</sup> Wawancara CAVR dengan Ceu Lopes Federer, Dili, 30 Agustus 2003 dan 7 April 2004; Ringkasan Kasus 1014: Pemindahan Paksa dan Kelaparan.
- <sup>468</sup> Wawancara CAVR dengan Rosalina da Costa, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003, Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>469</sup> Wawancara CAVR dengan Faustino Gomes de Sousa, Ataúro, Dili, 1 November 2003.
- <sup>470</sup> Wawancara CAVR dengan Guilherme da Costa, Bucoli, 3 Oktober 2004; Wawancara CAVR dengan Rui Soares da Araújo, Ataúro, 27 Oktober 2003 dan Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>471</sup> Wawancara CAVR dengan Alexandrina Amaral, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003.
- <sup>472</sup> Wawancara CAVR dengan Faustino Gomes de Sousa, Ataúro, Dili, 1 Nopember 2003
- <sup>473</sup> Ibid.
- <sup>474</sup> Abilio dos Santos, kesaksian kepada Audensi Publik CAVR tentang Kelaparan dan Pemindahan Paksa, Dili, 28-29 Juli 2003; Wawancara CAVR dengan Alexandrina Amaral, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003; CAVR, Ringkasan Kasus 1014: Pemindahan Paksa dan Kelaparan.
- <sup>475</sup> International Committee of the Red Cross, *Annual Report 1982* (Komite Palang Merah Internasional, *Laporan Tahunan 1982*); Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>476</sup> Wawancara CAVR dengan: Faustino Gomes de Sousa, Ataúro, Dili, 1 November 2003; Adelino Soares, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003; dan Vasco Lopes da Silva, Ataúro, Dili, 7 Maret 2002.
- <sup>477</sup> Wawancara CAVR dengan Faustino Gomes de Sousa, Ataúro, Dili, 1 November 2003.
- <sup>478</sup> Wawancara CAVR dengan Ceu Lopes Federer, Dili, 30 Agustus 2003 dan 7 April 2004.
- <sup>479</sup> Ibid.
- <sup>480</sup> Wawancara CAVR dengan Rui Soares da Araújo, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003 dan Maria Fatima da Costa, Same, Manufahi, 26 Februari 2003. Lihat juga Pernyataan HRVD 6530.
- <sup>481</sup> Wawancara CAVR dengan Maria Fatima da Costa, Same, Manufahi, 26 Februari 2003.

- 
- <sup>482</sup> Wawancara CAVR dengan Guilherme da Costa, Bucoli, Baucau, 3 Oktober 2004.
- <sup>483</sup> Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Atauro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>484</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Reis, Dili, 21 Agustus 2004.
- <sup>485</sup> Wawancara Neil Barrett dengan Maria Immaculada, *Proyek Video Comarca*, Submisi kepada CAVR, Agustus 2002.
- <sup>486</sup> Pernyataan HRVD 6145; 8744 dan 6081; Wawancara CAVR dengan Celestino Verdial, Atauro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>487</sup> Wawancara CAVR dengan Celestino Verdial, Atauro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>488</sup> Pernyataan HRVD 5220.
- <sup>489</sup> Pernyataan HRVD 7724.
- <sup>490</sup> Pernyataan HRVD 3820.
- <sup>491</sup> Pernyataan HRVD 5220; 6530; 2662; 4710.
- <sup>492</sup> Kesaksian Rosalina da Costa di CAVR Audensi Publik mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, tanggal 28-29 July 2003, Dili.
- <sup>493</sup> Pernyataan HRVD 4710.
- <sup>494</sup> Pernyataan HRVD 1967; 0953; 1968; 4885 dan 3345.
- <sup>495</sup> Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Atauro, Dili, 27 Oktober 2003.
- <sup>496</sup> Pernyataan HRVD Mário Nicolau Reis, Baucau, 27 Mei 2004
- <sup>497</sup> Wawancara CAVR dengan Alexandrina Amaral, Atauro, Dili, 26 Oktober 2003
- <sup>498</sup> Lihat CAVR, Laporan Penelitian Tim Perempuan, *Laporan Lapangan Mauchiga*, 27 Mei – 1 Juni 2003
- <sup>499</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Mauchiga, Sub-distrik Hatu-Builico, Distrik Ainaro, 17 September 2003.
- <sup>500</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Mauchiga, Sub-distrik Hatu-Builico, Distrik Ainaro, 17 September 2003.; CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Lampiran I.0, *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dari Sudut Pandang Komunitas: Masyarakat Mauchiga, 1982-1987*, Mauchiga, Ainaro, 2003
- <sup>501</sup> Abilio dos Santos Belo, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003.
- <sup>502</sup> Abilio dos Santos Belo, kesaksian yang diberikan pada audiensi publik CAVR mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003; [CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Lampiran I.0, *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dari Sudut Pandang Komunitas: Masyarakat Mauchiga, 1982-1987*, Mauchiga, 2003
- <sup>503</sup> Abilio dos Santos Belo, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003; CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Lampiran I.0 *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan Dari Sudut Pandang Komunitas: Masyarakat Mauchiga, 1982-1987*, Mauchiga, Ainaro 2003.
- <sup>504</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, Laporan Lapangan VI – Ainaro, 15-18 Desember 2003.
- <sup>505</sup> CAVR, The Proyek Penelitian Pembantaian, Laporan Lapangan VI – Ainaro, 15-18 Desember 2003
- <sup>506</sup> CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Lampiran I.0 *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan dari Sudut Pandang Komunitas: Masyarakat Mauchiga, 1982-1987* Mauchiga, Ainaro 2003 hal.10.
- <sup>507</sup> Ibid
- <sup>508</sup> Pernyataan HRVD 7149

- 
- <sup>509</sup> Pernyataan HRVD 4720; 4109; 4708 dan 7252.
- <sup>510</sup> Pernyataan HRVD 2050
- <sup>511</sup> Pernyataan HRVD 7193; 7194; 7258; 7259; 7270; 8901; 8038 dan 8047.
- <sup>512</sup> Pernyataan HRVD 4712.
- <sup>513</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, Laporan Lapangan VI – Ainaro, 15-18 Desember 2003.
- <sup>514</sup> Abilio dos Santos Belo, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003; Wawancara CAVR dengan Rui Soares de Araújo, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003; Pernyataan HRVD 7193; 7259; 7270; 8047 dan 7382.
- <sup>515</sup> CAVR Profil Komunitas Suco Mulo, Sub-Distrik Hatu-Builico, Distrik Ainaro,
- <sup>516</sup> CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Lampiran I.0 *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan Dari Sudut Pandang Komunitas: Masyarakat Mauchiga, 1982-1987* Mauchiga, Ainaro, 2003, hal 10
- <sup>517</sup> Abilio dos Santos Belo, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003; Wawancara CAVR dengan Rui Soares de Araújo, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003; Pernyataan HRVD 7193; 7259; 7270; 8047 dan 7382
- <sup>518</sup> Pernyataan HRVD 7193
- <sup>519</sup> Wawancara CAVR dengan Hermalinda Brittos, Mauchiga, Ainaro 30 Mei 2003; Wawancara CAVR dengan Crismina de Conceição, Mauchiga, Ainaro 28 Mei 2003.
- <sup>520</sup> Wawancara CAVR dengan Francisca Barbosa, Mauchiga, Ainaro, 28 Mei 2003; Wawancara CAVR dengan Laurentina de Orleans, Mauchiga, Ainaro 31 Mei 2003; Wawancara CAVR dengan Joantina Britos, Mauchiga, Ainaro 30 Mei 2003 dan Wawancara CAVR dengan Zelia da Conceição, Dare, Ainaro, 1 Juni 2003.
- <sup>521</sup> Wawancara CAVR dengan Manuel Martins, Dare, Ainaro, 1 Juni 2003 dan Wawancara CAVR dengan Joantina Britos, Mauchiga, Ainaro, 30 Mei 2003.
- <sup>522</sup> Wawancara CAVR dengan Amelia dos Santos, Mauchiga, Ainaro 28 Mei 2003.
- <sup>523</sup> Wawancara CAVR dengan Bernardino Dos Reis Tilman, Mauchiga, Ainaro, 15 Januari 2003
- <sup>524</sup> Pernyataan HRVD 8047.
- <sup>525</sup> HRVD Pernyataan 4708
- <sup>526</sup> Pernyataan HRVD 7269
- <sup>527</sup> Wawancara CAVR dengan Rui de Araújo, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003
- <sup>528</sup> Wawancara CAVR dengan RN, Mauchiga, Ainaro, 28 Mei 2003.
- <sup>529</sup> Wawancara CAVR dengan Leonel Cardoso Periera, Mauchiga, Ainaro, 30 Mei 2003.
- <sup>530</sup> Wawancara CAVR dengan Adelino de Araújo, Mauchiga, Ainaro, 29 Mei 2003
- <sup>531</sup> CAVR dan Fokupers, Laporan Tim Penelitian Perempuan, Lampiran I.0 *Pelanggaran Hak Asasi Perempuan Dari Sudut Pandang Komunitas: Masyarakat Mauchiga, 1982-1987*, Mauchiga, Ainaro, 2003.
- <sup>532</sup> Pernyataan HRVD 7252.
- <sup>533</sup> Ibid.
- <sup>534</sup> Ibid.
- <sup>535</sup> Pernyataan HRVD 2316.
- <sup>536</sup> Pernyataan HRVD 0853-2

- 
- <sup>537</sup> Pernyataan HRVD 6788 dan 6013.
- <sup>538</sup> Pernyataan HRVD 1061.
- <sup>539</sup> Wawancara CAVR dengan José de Conceição, Kupang, Timor Barat, Indonesia, 24 Agustus 2004
- <sup>540</sup> CAVR, Proyek Penyelidikan Pembantaian, Laporan Lapangan IV, 12-15 Desember 2003.
- <sup>541</sup> Pernyataan HRVD 6008 dan 6013.
- <sup>542</sup> CAVR Profil Komunitas Desa Mehara, sub-distrik Tutuala, Lautém, 10 September 2002; Wawancara CAVR dengan Pedro Faria, mantan ketua Fretilin di distrik Iliomar, Lautém, 1 Juni 2003; Gaspar Seixas, mantan wakil camat Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003; Fernando Amaral, kepala desa Fuad, Iliomar, Lautém, 28 Mei 2003.
- <sup>543</sup> Wawancara CAVR dengan Domingos Alves Fernandes, Lospalos, Lautém 21 Maret 2003.
- <sup>544</sup> Profil Komunitas Desa Mehara, Sub-Distrik Tutuala, Distrik Lautém, 10 September 2002.
- <sup>545</sup> Profil Komunitas Desa Mehara, Sub-Distrik Tutuala Distrik Lautém, 10 September 2002; Wawancara CAVR dengan Domingos Alves Fernandes, Lospalos, Lautém, 21 Maret 2003.
- <sup>546</sup> HRVD 3930; 3952; Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in rural East Timor*, Point Lonsdale, Australia, 2003
- <sup>547</sup> Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), *Kerangka Pencarian dan Pengumpulan Data Operasi militer ABRI di Wilayah Timor Timur: Periode 1974-1999*, Jakarta, Maret 2004.
- <sup>548</sup> CAVR, Ringkasan Kasus Kraras, laporan preliminir penelitian dari Wawancara CAVR dengan José Gomes, Olinda Pinto, Martins Miguel, Viana Martina Rangel, Beatris Miranda Guterres, Domingos Amaral, Vasco Tilman Pinto dan Hermenegildo da Cruz, Dili, January 2004.
- <sup>549</sup> Republica Democratica Timor Leste – Fretilin, Laporan, 1985, hal 3-6
- <sup>550</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, *Laporan Lapangan IV: Viqueque*, 12-15 Desember 2003 di hal. 7.
- <sup>551</sup> Wawancara CAVR dengan Tomás Guterres, Afloicai, Uatu-Lari, Viqueque, CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, *Laporan Lapangan II*, 27 Nopember - 1 Desember 2003.
- <sup>552</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, *Laporan Lapangan VI – Viqueque*, 12-15 Desember 2003, hal 7.
- <sup>553</sup> Mariano Soares, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>554</sup> Pernyataan HRVD 8045.
- <sup>555</sup> Pernyataan HRVD 0417-03
- <sup>556</sup> Pernyataan HRVD 6015-04
- <sup>557</sup> António da Costa (Aitahan Matak), kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Tahanan Politik, Dili, 17-18 February 2003.
- <sup>558</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, *Laporan Lapangan IV: Viqueque*, 12-15 Desember 2002, hal. 7.
- <sup>559</sup> CAVR, Proyek Penyelidikan Pembantaian, *Laporan Lapangan IV: Viqueque*, 12-15 Desember 2003, hal. 6-7.
- <sup>560</sup> Mariano Soares, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003; Pernyataan HRVD 0007; 8045; 4203; 6015; 6016 dan 6023.
- <sup>561</sup> Pernyataan HRVD 6015; 6016 dan 6023.
- <sup>562</sup> Wawancara CAVR dengan Tomás Guterres dari Afaloicai, Uatu-Lari, Viqueque, Proyek Penelitian Pembantaian *Laporan Lapangan II*, 27 Nopember-1 Desember



- 
- <sup>563</sup> Wawancara CAVR dengan Pastor Maubere (Domingos Soares), Dili, 22 September 2003.
- <sup>564</sup> Mariano Soares, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003; Lihat juga Jill Joliffe, *Cover Up: The Inside Story of the Balibo Five*, Scribe Publications, Victoria, 2002, hal 292.
- <sup>565</sup> Pernyataan HRVD 7523.
- <sup>566</sup> Pernyataan HRVD 7332.
- <sup>567</sup> Fretilin, daftar tulisan tangan nama-nama korban di Lautém, Viqueque, Baucau dan Dili, akhir tahun 193-4, disediakan oleh Utusan Fretilin untuk Pelayanan Luar Negeri (*Delegasaun Fretilin im Servicos Na Exterior*) Dokumen No. 4/Ag/84, Timor Leste, 20 agustus 1984.
- <sup>568</sup> Ernest Chamberlain, op.cit., 2003, hal. 30.
- <sup>569</sup> Pernyataan HRVD 2113; 3930; 3934; 3972; 3977; 4371; 4407; 4408; 3925; 3938; 3947; 3949; 3951; 3972; 3986; 3989; 4376; 4387; 4393; 4397; 4399; 4436 dan 4445.
- <sup>570</sup> Pernyataan HRVD 3951 dan 4402.
- <sup>571</sup> Pernyataan HRVD 7591.
- <sup>572</sup> Ernest Chamberlain, op.cit., hal. 30
- <sup>573</sup> Untuk penangkapan yang melibatkan T389 [orang Timor Leste], lihat Pernyataan HRVD: 2113; 3918; 3930; 3947; 3950; 3952; 3972; 3977; 3985; 3990; 4371; 4387; 4397; 4399 dan 4408. Untuk T390, lihat Pernyataan HRVD: 3918; 3930; 3952; 3977; 3985; 4371; 4387; 4397; 4399 dan 4408. Untuk T801 [orang Timor Leste], lihat Pernyataan HRVD: 3930; 3952 dan 4402. Untuk T802, lihat Pernyataan HRVD: 3930; 3952; 4402 dan 3989.
- <sup>574</sup> Profil Komunitas Mehara, Sub-Distrik Tutuala, Distrik Lautém, 10 September 2002
- <sup>575</sup> Wawancara CAVR dengan Domingos Alves Ferndanes, Lospalos, Lautém 21 Maret 2003.
- <sup>576</sup> Grasilda Quimaraes, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>577</sup> CAVR Profil Komunitas, kampung Porlamanu, Desa Mehara, Sub-Distrik Tutuala, Distrik Lautém, 10 September 2002
- <sup>578</sup> Pernyataan HRVD 1609; 1611; 0741; 0784 dan 0787.
- <sup>579</sup> Pernyataan HRVD 0717; 0731; 0739 dan 0782.
- <sup>580</sup> Pernyataan HRVD 0717 dan 0731.
- <sup>581</sup> CAVR Profil Komunitas, kampung Porlamanu, Desa Mehara, Sub-Distrik Tutuala, Distrik Lautém 10 September 2002.
- <sup>582</sup> Ibid.
- <sup>583</sup> Wawancara CAVR dengan Filipe José Dias de Castro, Tutuala, Lautém, 10 Januari 2003 dan Edmundo da Cruz, kepala desa Com, sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém, 10 January 2003. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Justino Valentim and Albino da Silva, Dili, 17 April 2004.
- <sup>584</sup> Wawancara CAVR dengan Abraham Thomás Martino, CAVR Proyek Penelitian Pembantaian, *Laporan Lapangan II*, 1 Desember 2002.
- <sup>585</sup> Untuk contoh dari Viqueque lihat Pernyataan HRVD:0417; 4128; 8045; 6015; 6023; 4160; 6016; 6957; 7344 dan 7340. Dari Lautém lihat Pernyataan HRVD: 7591, 8000 dan 7607,
- <sup>586</sup> Wawancara CAVR dengan Isabel da Silva, Desa Beaço, Viqueque, Viqueque, 14 Desember 2002
- <sup>587</sup> Pernyataan HRVD 6023.
- <sup>588</sup> Pernyataan HRVD 6016

- 
- <sup>589</sup> Pernyataan HRVD 7607.
- <sup>590</sup> Pernyataan HRVD 0007; 8045, Wawancara CAVR dengan Carlos Alfredo Soares, Ataúro, Dili, 26 Oktober 2003
- <sup>591</sup> Mariano Soares, kesaksian kepada CAVR Audensi Publik tentang Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003, Wawancara CAVR dengan António Tomás da Costa (Aitahan Matak), Dili, 1 November 2002
- <sup>592</sup> CAVR, Proyek Penelitian Pembantaian, *Laporan Lapangan IV Viqueque*, 12-15 Desember, 2002, hal. 5.
- <sup>593</sup> Pernyataan HRVD 3986; 4387.
- <sup>594</sup> Pernyataan HRVD 3927.
- <sup>595</sup> Pernyataan HRVD 3949; 3951; 3985; 4003; 4371; 4408; 4436 dan 2291.
- <sup>596</sup> Pernyataan HRVD 0755; 0760; 0762; 0763; 0771; 0793; 0778; 0741 dan 0758.
- <sup>597</sup> Pernyataan HRVD 0755
- <sup>598</sup> Pernyataan HRVD 3927.
- <sup>599</sup> Pernyataan HRVD 0778. Surat itu diidentifikasi sebagai: Surat Perintah Dandim 1629 Lospalos, Nomor Sprin/028/V/1984, Tanggal 27 Mei 1984
- <sup>600</sup> HRVD Pernyataan 5164.
- <sup>601</sup> Pernyataan HRVD 7810; 6148; 7819; 3883 dan 0567.
- <sup>602</sup> Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 2323 dan 2370.
- <sup>603</sup> Pernyataan HRVD 2323; 2370; 2371; 2387.
- <sup>604</sup> Pernyataan HRVD 2371.
- <sup>605</sup> Pernyataan HRVD 5244. Pernyataan lain dari Manatuto saat ini juga menggambarkan korban penahanan sewenang-wenang dipukuli dengan ikan pari di Manatuto Kodim.
- <sup>606</sup> Ibid.
- <sup>607</sup> CAVR, Profil Komunitas dari Desa Fatasi, Sub-Distrik Laulara, Distrik Aileu, 9 Oktober 2002.
- <sup>608</sup> Pernyataan HRVD 1437.
- <sup>609</sup> Pernyataan HRVD 1483.
- <sup>610</sup> Pernyataan HRVD 1454.
- <sup>611</sup> Pernyataan HRVD 5045.
- <sup>612</sup> Pernyataan HRVD 1407.
- <sup>613</sup> Pernyataan HRVD 1420.
- <sup>614</sup> Pernyataan HRVD 1483.
- <sup>615</sup> Submisi Assepol, 2003, hal 7.
- <sup>616</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau Reis, Baucau, 17 Nopember 2002
- <sup>617</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Reis, Baucau, 17 November 2002.
- <sup>618</sup> José António de Jesus das Neves, Submisi kepada CAVR, 29 September 2004.
- <sup>619</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás da Costa (Aitahan Matak), Dili, 28 April 2004.
- <sup>620</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 16 Oktober 2003.

- 
- <sup>621</sup> Wawancara CAVR dengan Henrique Belmero, Dili, 25 Mei 2004 dan António Tomás da Costa (Aitahan Matak), Dili, 1 Nopember 2002, Mariano Soares, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>622</sup> Wawancara CAVR dengan António Thomas da Costa (Aitahan Matak), Dili, 1 Nopember 2002
- <sup>623</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Miranda Branco, Dili, 30 Juli 2004
- <sup>624</sup> Mariano Soares, Kesaksian kepada CAVR Audensi Publik mengenai Tahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
- <sup>625</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau Reis, Baucau, 17 Nopember 2002.
- <sup>626</sup> Wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, Dili, 10 Agustus 2004.
- <sup>627</sup> Wawancara CAVR dengan João Freitas da Camara, Dili, 5 Juni 2004.
- <sup>628</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás da Costa (Aitahan Matak), Dili, 1 Nopember 2002, 16 Oktober 2003, dan 28 April 2004.
- <sup>629</sup> Wawancara CAVR dengan Justo dos Santos, Dili, 3 November 2002.
- <sup>630</sup> Submisi Assepol, hal 8.
- <sup>631</sup> Wawancara CAVR dengan Caetano Guterres, Dili, 22 Mei 2004.
- <sup>632</sup> Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau Reis, Dili, 17 Nopember 2002.
- <sup>633</sup> Wawancara CAVR dengan Caetano Guterres, Dili, 22 Mei 2004.
- <sup>634</sup> Kodam XVI Udayana, Korem 164/Wira Dharma, Prosedur Tetap (Protap) No. PROTAP/01-B/VII/1982 mengenai prosedur menginterogasi tahanan, tanggal Juli 1982
- <sup>635</sup> Wawancara CAVR dengan Aquelino Fraga Guterres, Baguia, Baucau, 17 Mei 2004.
- <sup>636</sup> Pernyataan HRVD 01265; 05157; 05169; 05156; 06681; 08182 dan 08187.
- <sup>637</sup> Pernyataan HRVD 5121.
- <sup>638</sup> Wawancara CAVR dengan Lucio Dinis Marques, Maliana, 14 Juni 2003.
- <sup>639</sup> Lihat daftar ke-45 korban – “Daftar Nama Korban Yang Dibantai Tahun 1984 di Bobonaro.” Disediakan oleh Olandino Guterres, di Laporan Distrik Bobonaro (11-14 Juni 2003)
- <sup>640</sup> Pernyataan HRVD 7172; 8143; 6715; 7172; 7168; 5203 dan 3695.
- <sup>641</sup> Wawancara CAVR dengan Dinis de Araújo, Maliana, Bobonaro, 14 Juni 2003.
- <sup>642</sup> Pernyataan HRVD 1265.
- <sup>643</sup> Wawancara CAVR dengan Armando dos Santos, Maliana, Bobonaro, 14 Juni 2003.
- <sup>644</sup> Pernyataan HRVD 5751 dan 5817 (Aileu); Pernyataan HRVD 7233 dan 2803 (Ainaro); Pernyataan HRVD 7028; 7060; 7662; 7764; 7092; 7735 dan 2401 (Baucau); Pernyataan HRVD 6681 (Bobonaro); Pernyataan HRVD 1265; 5156 dan 5203 (Covalima); Pernyataan HRVD 3747; 3167; 5016 dan 3785 (Dili); Pernyataan HRVD 2142; 5356; 4433; 5333; 5393; 5394; 8726; 8754; 2797; 4439 dan 4459 (Lautém); Pernyataan HRVD 0902; 0922; 0932; 0981; 0992 dan 0993 (Liquica); Pernyataan HRVD 6515; 1913; 1560 dan 3452 (Manatuto); Pernyataan HRVD 3080; 6798; 7331; 7515; 7465; 9180; 4123; 4163 dan 6037 (Viqueque).
- <sup>645</sup> Pernyataan HRVD 0922.
- <sup>646</sup> Pernyataan HRVD 9180.
- <sup>647</sup> *Lihat* Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 62 Tahun 1988 Tentang Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan di Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur.

- 
- <sup>648</sup> Pernyataan HRVD 7603.
- <sup>649</sup> Ibid.
- <sup>650</sup> Pernyataan HRVD 3338.
- <sup>651</sup> Pernyataan HRVD 5049.
- <sup>652</sup> Pernyataan HRVD 6987.
- <sup>653</sup> Pernyataan HRVD 0483.
- <sup>654</sup> Pernyataan HRVD 6235.
- <sup>655</sup> Pernyataan HRVD 4873. Lihat juga pernyataan HRVD 4874 di mana korban mengalami masa penahanan sewenang-wenang yang sama di Kodim Dili karena anggota Yonif 723 tidak percaya KTP yang ditemukan adalah miliknya.
- <sup>656</sup> Pernyataan-pernyataan HRVDs 7213; 7220; 1012; 3334 dan 9175.
- <sup>657</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3778; 5049; 6025; 4209; 4126 dan 4189.
- <sup>658</sup> CAVR, Wawancara dengan Januario Freitas Ximenes, Baucau, 3 September 2004.
- <sup>659</sup> CAVR, Wawancara dengan Mário Filipe, Baucau, 3 September 2004.
- <sup>660</sup> CAVR, Wawancara dengan David da Conceição Thon, ditahan di penjara Becora tahun 1991, Dili, 13 Agustus 2004; CAVR, Wawancara dengan Dominggos Martins Pereira, Aileu, 15 Oktober 2004.
- <sup>661</sup> CAVR, Wawancara dengan Octavio da Conceição, Dili, 3 Nopember 2002.
- <sup>662</sup> CAVR, Wawancara dengan Eduardo Lopes, ditahan di the LP Maliana antara tahun 1995-1999, Maliana, 28 Agustus 2004.
- <sup>663</sup> Ibid.
- <sup>664</sup> CAVR, Wawancara dengan José da Costa Ximenes (ditahan di LP Buruma, Baucau on 10 Juli 1994), Baucau, 3 September 2004.
- <sup>665</sup> CAVR, Wawancara dengan Felismina da Conceição, (ditahan di penjara Becora tahun 1992), Dili, 4 Mei 2004.
- <sup>666</sup> CAVR, Wawancara dengan Julio Araújo Martins, Gleno, Ermera, 26 Agustus 2004.
- <sup>667</sup> CAVR, Wawancara dengan Jacinto Alves dan Gregório Saldahna, Dili, 4 Juni 2004. Keduanya ditahan di penjara Becora tahun 1992.
- <sup>668</sup> CAVR, Wawancara dengan Felismina da Conceição, (ditahan di penjara Becora tahun 1992), Dili, 4 Mei 2004.
- <sup>669</sup> CAVR, Wawancara dengan David da Conceição Thon, Dili, 13 Agustus 2004. (David ditahan di gedung SGI di Colmera tahun 1988).
- <sup>670</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Darulete, Subdistrik Liqueça, Distrik Liqueça, 13 Februari 2003, menyebut 15 orang ditahan.
- <sup>671</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Darulete, Subdistrik Liqueça, Distrik Liqueça, 13 Februari 2003; Pernyataan-pernyataan HRVD 0907; 2989; 1985 dan 2874.
- <sup>672</sup> Interogasi oleh SGI: Pernyataan HRVD 2989. Interogasi di Koramil Liqueça yang digambarkan di CAVR, Profil Komunitas Desa Loidahar, Subdistrik Liqueça, Distrik Liqueça, 4 Maret 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Lukulai, Subdistrik Liqueça, Distrik Liqueça, 19 Februari 2003; dan Pernyataan HRVD 1985.
- <sup>673</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Lukulai, Subdistrik Liqueça, Distrik Liqueça, 19 Februari 2003; CAVR, Profil Komunitas Subdistrik Bazarete, Distrik Liqueça; Pernyataan HRVD 1985.

- 
- <sup>674</sup> Submisi Elsam kepada CAVR menyatakan bahwa Gadapaksi dibentuk sekitar Maret 1994, dan Laporan Geoffrey Robinson menyatakan bahwa Gadapaksi dibentuk Juli 1995 (hal. 154).
- <sup>675</sup> Pernyataan HRVD 2874.
- <sup>676</sup> CAVR, Wawancara dengan José da Silva Amaral, Afalocai, Uatu-Carbau, Viqueque, 18 September 2003.
- <sup>677</sup> Amnesty International, Statement to the UN Special Committee on Decolonisation, ASA 21/14/91, Agustus 1991.
- <sup>678</sup> CAVR, Profil Komunitas Subdistrik Soibada, Distrik Manatuto, 22 September 2003; Pernyataan HRVD 4779 (40 people) Paulo da Costa dan 4790 (46 people).
- <sup>679</sup> Pernyataan HRVD 4779.
- <sup>680</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Vatuvou, Subdistrik Maubara, Distrik Liquiça, 26 Juni 2003 dan Pernyataan HRVD 1996.
- <sup>681</sup> CAVR, Community Profile of Vatuvou Village, Maubara Sub-District, Liquiça District, 26 June 2003, Pernyataan HRVD 3004; 5892; 2994; 5882; dan 1996; Amnesty International, Indonesia dan East Timor: Twenty years of violations: statement before the United Nations Special Committee on Decolonization, 11 July 1995, AI Index: ASA 21/33/95 (Amnesty International, Indonesia dan Timor Timur: Dua puluh tahun Kekerasan; pernyataan di hadapan Komite Khusus PBB untuk Dekolonisasi, 11 Juli 1995 AI Index: ASA 21/33/95).
- <sup>682</sup> Pernyataan HRVD 1996.
- <sup>683</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Vatuboro, Subdistrik Maubara, Distrik Liquiça, 5 Juni 2003, Pernyataan-pernyataan HRVD 5882 dan 1996.
- <sup>684</sup> Pernyataan HRVD 6739.
- <sup>685</sup> Pernyataan HRVD 8098
- <sup>686</sup> CAVR, Wawancara dengan Chiquito da Costa Guterres (alias Michael Savio, alias Kaiwua), Dili, 14 Juni 2004.
- <sup>687</sup> Amnesty International, Indonesia/East Timor: Possible “disappearance”, 4 July 1991, AI Index: ASA ASA 21/12/91; Amnesty International, Extrajudicial Execution/Arrest/Fear of Torture, 30 October 1991, AI Index: ASA 21/18/91.
- <sup>688</sup> Amnesty International, Legal Concern/Fear of Torture, 22 November 1991, AI Index: ASA 21/26/91.
- <sup>689</sup> Amnesty International, Further information on UA 408/91 (ASA 21/26/91, 22 November 1991) and follow-up ASA 21/28/91, 29 November 1991 - Legal Concern/Fear of Torture, 10 December 1991, AI Index: ASA 21/29/91.
- <sup>690</sup> Amnesty International Statement to the UN Special Committee on Decolonisation, ASA 21/14/91, August 1991.
- <sup>691</sup> Wawancara CAVR dengan José António de Jesus das Neves, Dili, 3 Mei 2004.
- <sup>692</sup> Constâncio Pinto and Matthew Jardine, East Timor’s unfinished struggle, inside the Timorese Resistance, 1997, South End Press, Boston, MA, p.108
- <sup>693</sup> CAVR, Wawancara dengan Gregório Saldanha, Dili, 10 November 2002.
- <sup>694</sup> CAVR, Wawancara dengan, José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 31 Oktober 2002.
- <sup>695</sup> Ibid. Lihat juga CAVR, Kesaksian Gregório Saldanha kepada Audensi Publik Nasional CAVR tentang Pemenjaraan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.

- 
- <sup>696</sup> Kodam IX Kolakops, Rencana Operasi “Halo Kapaz,” tertanggal 31 Agustus 1991, Rahasia, dikutip dalam Samuel Moore, “The Indonesian Military’s Last Years in East Timor: An Analysis of its Secret Documents,” *Indonesia* 72, October 2001), p. 21.
- <sup>697</sup> CAVR, Wawancara dengan Alfonso Maria, Dili, 1 November 2002
- <sup>698</sup> Pernyataan HRVD 1970.
- <sup>699</sup> Pernyataan HRVD 1970. Jorge tidak menceritakan kepada Komisi nasib rekan-rekannya Calisto dan Amadeo.
- <sup>700</sup> Pernyataan HRVD 5070.
- <sup>701</sup> CAVR, Wawancara dengan David da Conceição, Dili, 13 Agustus 2004.
- <sup>702</sup> Amnesty International, Urgent Action 04/92, AI Index: ASA 21/01/92, 3 Januari 1992.
- <sup>703</sup> Pernyataan HRVD 5070.
- <sup>704</sup> CAVR, Wawancara dengan, José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 31 Oktober 2002.
- <sup>705</sup> Pernyataan HRVD 8046.
- <sup>706</sup> Pernyataan HRVD 8088.
- <sup>707</sup> CAVR, Wawancara Rahasia, oleh sumber yang tidak mau disebut namanya, Dili, 15 November 2004.
- <sup>708</sup> Pernyataan HRVD 5070.
- <sup>709</sup> CAVR, Wawancara dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 20 Desember 2004.
- <sup>710</sup> Constâncio Pinto dan Matthew Jardine, *East Timor’s unfinished struggle, inside the Timorese struggle, 1997*, South End Press, Boston, MA, hal. 112.
- <sup>711</sup> Amnesty International, *East Timor: Short-Term Detention and Ill-treatment*, AI index: ASA 21/01/90.
- <sup>712</sup> Pernyataan HRVD 8084-4.
- <sup>713</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2989; 8384-4 dan 8304.
- <sup>714</sup> Pernyataan HRVD 0195.
- <sup>715</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2726; 6731; 7157; 7420; 5071; 9126; 6352; 0921; 4169; 4217-3; 9126; 7736; 4705; 0195-4; 1996 dan 0634.
- <sup>716</sup> Lihat kesaksian-kesaksian Simplicio Celestino de Deus kepada Audensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 28-29 November 2003, dan Alexandrino da Costa kepada Audensi Publik Nasional CAVR tentang Anak dan Konflik, Dili, 28-29 Maret 2004.
- <sup>717</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6731, 7157 dan 4217-3; Wawancara CAVR dengan Simplicio Celestino de Deus, Dili, 8 Oktober 2004.
- <sup>718</sup> Pernyataan HRVD 5071.
- <sup>719</sup> CAVR, Wawancara dengan, José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 31 Oktober 2002.
- <sup>720</sup> Amnesty International, *Indonesia / East Timor: A new order? Human rights in 1992*.
- <sup>721</sup> Pernyataan HRVD 2726.
- <sup>722</sup> CAVR, Wawancara dengan Simplicio Celestino de Deus, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>723</sup> Penangkapan di Liquiça, lihat sebagai contoh Pernyataan-pernyataan HRVD 0634; 0195; 1996 dan 4705 (Mereka yang ditahan oleh kepala intelijen Duranto dan Tome Diogo). Untuk penahanan di Bobonaro, lihat sebagai contoh Pernyataan-pernyataan HRVD 8634 dan 5615-2. Untuk penahanan di Baucau, lihat sebagai contoh Pernyataan HRVD 2363-4 dan wawancara Neil Barrett dengan Saturnino Belo (tape 5), Dili sebagai bagian dari Proyek Video Neil Barret (tentang Comarca Balide) diberikan sebagai submisi kepada CAVR.

- 
- <sup>724</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Uma\_Anaico dan Desa Uma-Analu, Subdistrik Venilale, Distrik Baucau, 12 Juni 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Tasi, Subdistrik Vemasse, Distrik Baucau, 28 Maret 2003.
- <sup>725</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Uatu-Haco, Subdistrik Venilale, Distrik Baucau, 8 Juli 2003.
- <sup>726</sup> CAVR, Profil Komunitas Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau, tanpa tanggal.
- <sup>727</sup> CAVR, Wawancara dengan Simplicio Celestino de Deus, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>728</sup> Asia Watch, *Remembering History in East-Timor, the trial of Xanana Gusmão and a follow-up to the Dili Massacre*, April 1993, Vol.5, No.8, hal. 22.
- <sup>729</sup> Ibid, hal. 23.
- <sup>730</sup> CAVR, Wawancara dengan Simplicio Celestino de Deus, Kantor Bea Cukai, Dili, 5 Desember 2003.
- <sup>731</sup> Untuk penangkapan sehubungan dengan kunjungan di Ainaro, lihat bagian mengenai Tim Sukarelawan yang dibentuk untuk menghalangi persiapan kunjungan tersebut.
- <sup>732</sup> CAVR, Wawancara dengan, Adriano João, Dili, 10 Juni 2004
- <sup>733</sup> CAVR, Wawancara dengan Julio Araujo Martins, Gleno, Ermera, 26 Agustus 2004.
- <sup>734</sup> Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam), *Kerangka Pencarian dan Pengumpulan Data Operasi Militer ABRI di Wilayah Timor Timur: Periode 1974-1999*, Jakarta, March 2001. Komisi mendengar beberapa kasus di mana orang-orang direkrut paksa ke dalam tim-tim ini, lihat sebagai contoh Pernyataan HRVD 0745.
- <sup>735</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1887; 1106; 1172; 1115 dan 1108.
- <sup>736</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Atabai, Subdistrik Atabae, Distrik Bobonaro, 8 Oktober 2002.
- <sup>737</sup> Pernyataan HRVD 1115.
- <sup>738</sup> Pernyataan HRVD 1106.
- <sup>739</sup> Pernyataan HRVD 1140.
- <sup>740</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Atabai, Subdistrik Atabae, Distrik Bobonaro, 8 Oktober 2002.
- <sup>741</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Horai Kiiik, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 24 Juli 2003.
- <sup>742</sup> CAVR, Profil-profil Komunitas Desa Maulau (26 Mei 2003), Desa Manelobas (23 Mei 2003), dan desa Manetu (8 Juli 2003), Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro.
- <sup>743</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Manutassi, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro, 17 Februari 2003.
- <sup>744</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Maulau, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 26 Mei 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manelobas, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 23 Mei 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Cassa, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro, 18 Februari 2003.
- <sup>745</sup> Pernyataan HRVD 2682.
- <sup>746</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Maulau, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 26 Mei 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manelobas, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 23 Mei 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Cassa, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro, 18 Februari 2003.
- <sup>747</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manutasi, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro, 17 Februari 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Cassa, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro, 18 Februari 2003.
- <sup>748</sup> Pernyataan HRVD 2683.
- <sup>749</sup> Pernyataan HRVD 3379.

---

<sup>750</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3309; 3342; 4911; 5956; 5006; 3378; 3386; 3387; 3389; 4919; 4930; 5971; 3307; 4983; 5000; 5977; 3379; 3383; 4950; 4964; 5003 dan 4921; CAVR Profil Komunitas Desa Manelobas, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 23 Mei 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Maubisse, Subdistrik Maubisse, Distrik, Ainaro.

<sup>751</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Ainaro, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro; CAVR, Profil Komunitas Desa Maubisse Village, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, semuanya berlangsung pada Mei-Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003.

<sup>752</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Ainaro, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro; CAVR, Profil Komunitas Desa Maubisse, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, semua berlangsung pada Mei-Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 8 Juli 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Manutassi, Subdistrik Ainaro, Distrik Ainaro, 17 Februari 2003.

<sup>753</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Horai Kiik, Subdistrik Maubisse, Distrik Ainaro, 24 Juli 2003.

<sup>754</sup> CAVR, Wawancara dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 31 Oktober 2002, Assepol (Associação dos Ex-Prisioneiros Políticos), *Political Prisoners in East Timor 25 April 1974—September 1999*, Submisi kepada CAVR, 17 Februari 2003.

<sup>755</sup> Submisi Assepol (17 Februari 2003), dikonfirmasi dalam wawancara CAVR dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 20 Desember 2004.

<sup>756</sup> Ibid.

<sup>757</sup> CAVR, Wawancara dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 20 Desember 2004.

<sup>758</sup> Ibid.

<sup>759</sup> Pernyataan HRVD 7157.

<sup>760</sup> CAVR, Wawancara dengan Francisco Miranda Branco, Dili, 24 November 2002; CAVR, Wawancara dengan Jacinto Alves, Dili, 5 June 2005.

<sup>761</sup> Pernyataan HRVD 7420.

<sup>762</sup> Pernyataan HRVD 0921.

<sup>763</sup> Pernyataan HRVD 9126.

<sup>764</sup> Pernyataan HRVD 5071.

<sup>765</sup> Pernyataan HRVD 7736.

<sup>766</sup> Ben Anderson, Douglas Kammen dan Arif Djati, Wawancara dengan Mário Carrascalão, Dili, 20 Maret 2002. (Arsip CAVR).

<sup>767</sup> CAVR, Wawancara dengan José Manuel da Silva Fernandes, Dili, 20 Desember 2004.

<sup>768</sup> CAVR, Wawancara dengan Gregório Saldanha, Dili, 4 Juni 2004.

<sup>769</sup> CAVR, Wawancara dengan João Freitas da Camara, Palacio da Governo, Dili, 5 Juni 2004.

<sup>770</sup> CAVR, Wawancara dengan Virgilio da Silva Guterres, Dili, 5 November 2002.

<sup>771</sup> CAVR, Wawancara dengan Dominggos Barreto, Dili, 6 Mei 2004.

<sup>772</sup> CAVR, Wawancara dengan Virgilio da Silva Guterres, Dili, 5 November 2002. CAVR, Wawancara dengan João Freitas da Camara, Palácio da Governo, Dili, 5 Juni 2004.

<sup>773</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Florestal, Subdistrik Nain Feto/Dili Oriental, Distrik Dili, 12 Juni 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Nazare, Subdistrik Nain Feto/Dili Oriental, Distrik Dili, 9 Maret 2003; Pernyataan-pernyataan HRVD 3076-8; 5066; 5674; 9189 dan 6982-2.

<sup>774</sup> AFP, Jakarta, 12 Juli 1994.



- 
- <sup>775</sup> Pernyataan HRVD 5066.
- <sup>776</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5674 dan 6982-2.
- <sup>777</sup> Laporan tahunan ETHRC 17 Februari 1998, <http://www.asia-pacific-action.org/southeastasia/easttimor/resources/reports/ethrc97.htm>
- <sup>778</sup> Amnesty International ASA 21/86/97, ASA 21/88/97, laporan tahunan ETHRC 17 Februari 1998, <http://www.asia-pacific-action.org/southeastasia/easttimor/resources/reports/ethrc97.htm>
- <sup>779</sup> Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam), Kerangka Pencarian dan Pengumpulan Data Operasi Militer ABRI di Wilayah Timor Timur: Periode 1974-1999, Jakarta, Maret 2001. Submisi kepada CAVR.
- <sup>780</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 7530 dan 7465.
- <sup>781</sup> Pernyataan HRVD 8177.
- <sup>782</sup> Pernyataan HRVD 8177.
- <sup>783</sup> CAVR, Wawancara dengan Hernani Deolindo de Araujo, Maliana, 28 Agustus 2004.
- <sup>784</sup> CAVR, Wawancara dengan Eduardo Lopes (Lorico Lopes), Maliana, 28 Agustus 2004.
- <sup>785</sup> Pernyataan HRVD 2436.
- <sup>786</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Macadique, Subdistrik Uatu-Lari, Distrik Viqueque; Amnesty International, 1997 Indonesia/East Timor: Further information on fear of torture / medical concern, AI Index: ASA 21/06/97, 14 Februari 1997 (Amnesty Internasional, 1997 Indonesia/Timor Timur: Informasi lebih lanjut mengenai ketakutan akan penyiksaan/keprihatinan medis, AI Index: ASA 21/06/97, 14 February 1997).
- <sup>787</sup> Amnesty International, 1997 Indonesia/East Timor: Further information on fear of torture / medical concern, AI Index: ASA 21/06/97, 14 Februari 1997 (Amnesty Internasional, 1997 Indonesia/Timor Timur: Informasi lebih lanjut mengenai ketakutan akan penyiksaan/keprihatinan medis, AI Index: ASA 21/06/97, 14 February 1997).
- <sup>788</sup> Ditahan di Polres: Balthasar SH Belo (Amnesty International, Indonesia: Fear of torture, AI Index: ASA 21/01/97, 8 Januari 1997); Ditahan di Polda: José Maria Geronimo, João Budiono C Moraes, Gregório Sequira, Luis Afonso, Abel Fernandes dan Bobby Xavier (Amnesty International, Indonesia: Fear of torture, AI Index: ASA 21/01/97, 8 Januari 1997). Detained in SGI Colmera: Armanda C Soares (Amnesty International, Indonesia: Fear of torture, AI Index: ASA 21/01/97, 8 Januari 1997); Ditahan di Penjara Becora: Pernyataan HRVD 5075, CAVR, Profil Komunitas Desa Bidau Santana dan Meti Aut, Subdistrik Nain Feto/Dili Oriental, District Dili, 1 September 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Hera, Subdistrik Cristo Rei/Dili Oriental, Distrik Dili, 1 September 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Benamauk, Kamea dan Fatu-Ahi, Subdistrik Cristo Rei, Distrik Dili [tanpa tanggal]; Amnesty International, Indonesia: Further Information on fear of torture, AI Index: ASA 21/16/97, 18 Maret 1997.
- <sup>789</sup> Amnesty International, Indonesia: Fear of torture, AI Index: ASA 21/01/97, 8 Januari 1997).
- <sup>790</sup> Pernyataan HRVD 3739.
- <sup>791</sup> Amnesty International, *Intimidation/Fear for Safety: 29 Abducted by "Ninja" Gangs in Dili 13 February 1995*, AI index: ASA 21/14/95.
- <sup>792</sup> Amnesty International, *Indonesia and East Timor: Political prisoners and the "rule of law"* , AI Index: ASA 21/16/95. (*Indonesia dan Timor Timur: Tahanan Politik dan "supremasi hukum"*, AI Index: ASA 21/16/95).
- <sup>793</sup> Reuters 21 Februari 1995.
- <sup>794</sup> Pernyataan HRVD 8069-6.
- <sup>795</sup> Pernyataan HRVD 8069.
- <sup>796</sup> Pernyataan HRVD 9082.

- 
- <sup>797</sup> *Tapol Bulletin*, No. 102, December 1990, p. 16. (Buletin Tapol, N<sup>o</sup>. 102, Desember 1990, hal 16).
- <sup>798</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2698; 3342; 9321 dan 2687, 5719; 0076-8, 3120; 0445-7&8; 3139-4; 7375-2 dan 6741.
- <sup>799</sup> Pernyataan HRVD 1346; 2698; 3342; 9321 dan 2687.
- <sup>800</sup> See John G Taylor, *East Timor: The Price of Freedom*, London:Zed Books, 1999, hal. 220.
- <sup>801</sup> Pernyataan HRVD 2687.
- <sup>802</sup> Pernyataan HRVD 2006.
- <sup>803</sup> Pernyataan HRVD 7375-2.
- <sup>804</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5719; 0076 dan 6983.
- <sup>805</sup> Pernyataan HRVD 5768.
- <sup>806</sup> Pernyataan HRVD 6269.
- <sup>807</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3139-4 dan 3076-9.
- <sup>808</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4736 dan 4733
- <sup>809</sup> Pernyataan HRVD 4733.
- <sup>810</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4173-3; 4169-3 dan 4137.
- <sup>811</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 0154-3; 8006; 3123-6 dan 7681.
- <sup>812</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Bualale, Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau, 16 Desember 2003.
- <sup>813</sup> Pernyataan HRVD 9321.
- <sup>814</sup> Asia Watch, "Remembering History in East Timor: The Trial of Xanana Gusmão dan a Follow-up to the Dili Massacre", Vol. 5 No. 8, April 1993, hal. 8
- <sup>815</sup> CAVR, Wawancara dengan Xanana Gusmão, Dili, 10 Agustus 2004, h. 1.
- <sup>816</sup> CAVR, Wawancara dengan Xanana Gusmão, Dili, 10 Agustus 2004, h. 5.
- <sup>817</sup> Amnesty International, *East Timor: Xanana Gusmao—A Briefing*, AI Index: ASA/21/58/97, August 1997.
- <sup>818</sup> Commission on Human Rights, Forty-Ninth Session, "Situation in East Timor: Report of the Secretary-General", 10 Februari 1993, hal. 14.
- <sup>819</sup> Ibid.
- <sup>820</sup> Assepol (*Associação dos Ex-Prisioneiros Políticos, Association of Former Political Prisoners*), Political Prisoners in East Timor 25 April 1974-September 1999, Submission to CAVR, 18 Februari 2003, hal. 11.
- <sup>821</sup> Asia Watch, "Remembering History in East Timor: The Trial of Xanana Gusmão and a Follow-up to the Dili Massacre", Vol. 5 No. 8, April 1993, h. 9.
- <sup>822</sup> Ibid., h. 10.
- <sup>823</sup> CAVR, Wawancara dengan Armandina Gusmão, Dili, 3 September 2004.
- <sup>824</sup> CAVR, Wawancara dengan Afonso Maria, Dili, 1 November 2002.
- <sup>825</sup> Pernyataan HRVD 3120. Lihat juga Pernyataan-pernyataan HRVD 3127, 7375 0445-7 dan 8 dan 3139-4 untuk penangkapan di daerah Ossu pada tahun 1992.
- <sup>826</sup> CAVR, Wawancara dengan Olga Corte-Real, Datina, Same, Manufahi, 3 Juni 2003.
- <sup>827</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4005; 4385 (1985) 4009; 7584 (1986) dan 4075 Manufahi (1987).

- 
- <sup>828</sup> Pernyataan HRVD 7091.
- <sup>829</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 8375 dan 8342.
- <sup>830</sup> Pernyataan HRVD 8342.
- <sup>831</sup> Pernyataan HRVD 8342.
- <sup>832</sup> Pernyataan HRVD 8342.
- <sup>833</sup> Pernyataan HRVD 8375.
- <sup>834</sup> CAVR, Wawancara dengan Reinaldo Marcal, Dili, 10 Juli 2004.
- <sup>835</sup> Human Rights Watch, *Deteriorating Human Rights Situation in East Timor*, CAVR Archives at HRW East Timor\reports\1997\indtimor\index.html.
- <sup>836</sup> CAVR, Wawancara dengan Francisco da Costa, Dili, 7 Mei 2004.
- <sup>837</sup> Amnesty International menyebutkan orang-orang lain yang ditangkap: José Acacio, João Angelo, Francisco Magno. AI Index: ASA 21/38/97.
- <sup>838</sup> ETHRC, *Urgent Action*, 4 Juni 1997, Amnesty International, *Urgent Action*, 2 Juni 1997.
- <sup>839</sup> Pernyataan HRVD 8005.
- <sup>840</sup> CAVR, Wawancara dengan Reinaldo Marcal, Dili, 10 Juli 2004.
- <sup>841</sup> Pernyataan HRVD 8005.
- <sup>842</sup> Pernyataan HRVD 5074, Romeo da Conceição (In Pernyataan HRVD, tertanggal 31 Juli, tapi sangat jelas dari konteksnya bahwa tanggal 31 Mei.)
- <sup>843</sup> CAVR, Wawancara dengan Mariano da Costa Sarmento Soares, Dili, 10 Juli 2004.
- <sup>844</sup> CAVR, Wawancara dengan Reinaldo Marcal, Fatumeta, 10 Juli 2004.
- <sup>845</sup> Ibid. dan Wawancara dengan Mariano da Costa Sarmento Soares, Dili, 4 Mei 2004 dan 10 Juli 2004.
- <sup>846</sup> Ibid.
- <sup>847</sup> CAVR, Wawancara dengan Reinaldo Marcal, Fatumeta, Dili, 10 Juli 2004, CAVR, Wawancara dengan Mariano da Costa Sarmento Soares, Dili, 10 Juli 2004.
- <sup>848</sup> CAVR, Wawancara dengan Vasco da Gama, Becora, Dili, 18 Mei 2004, CAVR, Wawancara dengan Luis Maria da Silva (Maukiak), Dili, 16 Desember 2003, CAVR, Wawancara dengan Francisco da Costa, Dili, 7 Mei 2004.
- <sup>849</sup> Pernyataan HRVD 7815 dan 7783; CAVR, Profil Komunitas Desa Bualale, Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau, 16 Desember 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Guruca, Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau, 21 November 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Uaitame Village, Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau, 12 Desember 2003; CAVR, Profil Komunitas Desa Lelalai, Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau, 20 Oktober 2003.
- <sup>850</sup> Pernyataan HRVD 7783.
- <sup>851</sup> CAVR, Wawancara dengan Vasco da Gama, Becora, Dili, 18 Mei 2004, CAVR, Wawancara dengan Luis Maria da Silva (Maukiak), Dili, 16 Desember 2003, CAVR, Wawancara dengan Francisco da Costa, Dili, 7 Mei 2004, Pernyataan HRVD 7707; 7098 dan 3702.
- <sup>852</sup> CAVR, Wawancara CAVR dengan Francisco da Costa, Dili, 7 Mei 2004.
- <sup>853</sup> CAVR, Wawancara dengan João Bosco, Quelicai, 2 September 2004.
- <sup>854</sup> HRVD statement 8046.
- <sup>855</sup> CAVR, Wawancara dengan Mário Filipe, Baucau, 2 September 2004.

- 
- <sup>856</sup> CAVR, Wawancara dengan Vasco da Gama, Becora, Dili, 18 Mei 2004.
- <sup>857</sup> CAVR, Wawancara dengan Mário Filipe, Baucau, 2 September 2004.
- <sup>858</sup> CAVR, Wawancara dengan Francisco da Costa, Dili, 7 Mei 2004.
- <sup>859</sup> CAVR, Wawancara dengan Francisco da Costa, Dili, 7 Mei 2004.
- <sup>860</sup> CAVR, Wawancara dengan Luis Maria da Silva (Maukiak), Dili, 16 Desember 2003.
- <sup>861</sup> CAVR, Wawancara dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
- <sup>862</sup> Ibid.
- <sup>863</sup> CAVR, Wawancara dengan Constâncio da Costa Santos, Balide, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>864</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Maumeta, Subdistrik Bazartete, Distrik Liquica; Pernyataan-pernyataan HRVD 1974; 1987 dan 1984.
- <sup>865</sup> Pernyataan HRVD 1974.
- <sup>866</sup> Pernyataan HRVD 1987.
- <sup>867</sup> Pernyataan HRVD 1984.
- <sup>868</sup> Pernyataan HRVD 1984.
- <sup>869</sup> Ibid.
- <sup>870</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3446; 3472 dan 1558.
- <sup>871</sup> Pernyataan HRVD 3446.
- <sup>872</sup> Pernyataan HRVD 3472.
- <sup>873</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3472; 1558 dan 3446.
- <sup>874</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1531; 9019; 1566
- <sup>875</sup> Pernyataan HRVD 9033.
- <sup>876</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1581; 1586; 1580; 1575; 1601; 1602; 1558; 1510; 1568; 1550; 1526; 1589; 1530; 1549; 1557; 1521 dan 1531.
- <sup>877</sup> Pernyataan HRVD 1558.
- <sup>878</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1550; 1526 dan 1589. Menurut Pernyataan HRVD 1526, kepala desa; menurut Pernyataan HRVD 1589, seorang komandan Ablai. Sangat mungkin orang yang sama memegang dua posisi.
- <sup>879</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1526; 1530; 1549; 1557 dan 1575.
- <sup>880</sup> Pernyataan HRVD 1526.
- <sup>881</sup> Pernyataan HRVD 1557.
- <sup>882</sup> Pernyataan HRVD 1521.
- <sup>883</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1526 dan 1550.
- <sup>884</sup> Pernyataan -pernyataan HRVD 1549; 1530; 1557; 1580; dan 1531.
- <sup>885</sup> Pernyataan -pernyataan HRVD 8124 dan 1549.
- <sup>886</sup> Pernyataan HRVD 1549.
- <sup>887</sup> Pernyataan HRVD 8124.
- <sup>888</sup> Untuk penyebutan nama-nama anggota Koramil, lihat Pernyataan HRVD 1505; 1518; 1520; 1540; 1559 dan 9022. Untuk kepala seksi intelijen T434, lihat Pernyataan-pernyataan HRVD 3407; 3436 dan 3437.

- 
- <sup>889</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1568 dan 1523.
- <sup>890</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1505; 1518; 3467 dan 4029.
- <sup>891</sup> Pernyataan HRVD 1507.
- <sup>892</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1510, 1514; 1559 dan 3437.
- <sup>893</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1540 dan 1514.
- <sup>894</sup> Pernyataan HRVD 1514.
- <sup>895</sup> Ibid.
- <sup>896</sup> Koramil Alas: lihat Pernyataan-pernyataan HRVD 1505; 1518; 1573; 1593 dan 3480; Pos Nanggala Alas: lihat Pernyataan-pernyataan HRVD 1564 dan 3473; Pos polisi: lihat Pernyataan-pernyataan HRVD 1507 dan 3436; Rumah pribadi: lihat Pernyataan-pernyataan HRVD 9015 dan 1541.
- <sup>897</sup> Pernyataan HRVD 1559.
- <sup>898</sup> Pernyataan HRVD 1568.
- <sup>899</sup> Pernyataan HRVD 9022.
- <sup>900</sup> Pernyataan HRVD 6861
- <sup>901</sup> Pernyataan HRVD 1079
- <sup>902</sup> Pernyataan HRVD 2645; 5298; 5922; 3515; 8405; 5934; 4633; 5789; 5794; 4191.
- <sup>903</sup> Pernyataan HRVD 8046.
- <sup>904</sup> Pernyataan HRVD 3245; 2019; 5602; 1021; 6887.
- <sup>905</sup> Pernyataan HRVD 3245.
- <sup>906</sup> Pernyataan HRVD 5602.
- <sup>907</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 03691; 3692; 02543, 01866; 2637; 0804; 5133; 8619; 0093; 5492; 0929; 3298; 5592; 2681; 5133; 3691, 2021, 3679, 5151, 3690, 3692, 8893; 1866; CAVR, Profil Komunitas Desa Saboria, Subdistrik Aileu kota, Distrik Aileu, 14 Maret 2003.
- <sup>908</sup> Pernyataan HRVD 5133; 8619; 0093; 5492; 0929; 3298; 5592; 2681.
- <sup>909</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2637; 0804.
- <sup>910</sup> Pernyataan HRVD 5133.
- <sup>911</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Saboria, Subdistrik Aileu kota, Distrik Aileu, 14 Maret 2003.
- <sup>912</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Saboria, Subdistrik Aileu kota, Distrik Aileu, 14 Maret 2003.
- <sup>913</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004. hal.201-205.
- <sup>914</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5888; 9158.
- <sup>915</sup> Informasi diperoleh dari Dave Savage dalam sebuah surat elektronik CAVR, pada tanggal 2 November 2004.
- <sup>916</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 7134, 6277, 6349, 6348.
- <sup>917</sup> Pernyataan HRVD 6348.
- <sup>918</sup> Pernyataan HRVD 1179.
- <sup>919</sup> Pernyataan HRVD 8221.
- <sup>920</sup> Pernyataan HRVD 6631.
- <sup>921</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 169.

- 
- <sup>922</sup> CAVR, Profil Komunitas Aldeia Rainaba, Desa Gugleur, Subdistrik Maubara, Distrik Liquiça, 12 Juni 2003.
- <sup>923</sup> Pernyataan HRVD 04697; 4610; 4615; 4638; 5855; 5920 (Gugleur); Pernyataan HRVD 4642; 4659; 4689; 4608; 4654 (Vatuboro); 5908; 5909; 5934; 5943; 5908; 5909; 5943 (Vatuvou); 4666; 4646; 4613; 4622; 4651; 4629; SR1/99-43 (Guico).
- <sup>924</sup> Pernyataan HRVD SR2/98 (ETHRC).
- <sup>925</sup> Pernyataan HRVD SR1/99-63.
- <sup>926</sup> Pernyataan HRVD 05168.
- <sup>927</sup> Pernyataan HRVD 5908.
- <sup>928</sup> Pernyataan HRVD 6260.
- <sup>929</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5133, 04628, 02934, 04920, 1954, 3670, 3692.
- <sup>930</sup> Pernyataan HRVD 5133.
- <sup>931</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Rai Fun, Subdistrik Maliana, Distrik Bobonaro, 3 Februari 2003.
- <sup>932</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 189.
- <sup>933</sup> Pernyataan HRVD 0408.
- <sup>934</sup> Pernyataan HRVD 0411.
- <sup>935</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004 hal.144.
- <sup>936</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004 hal.144.
- <sup>937</sup> Pernyataan HRVD 3692.
- <sup>938</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 8495; 7418; 1233; 3582; 0643; 4986.
- <sup>939</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3858; 8162; 2036; 0225; 1204.
- <sup>940</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6396; 6912.
- <sup>941</sup> Pernyataan HRVD 1554.
- <sup>942</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 149, lihat juga Dakwaan Wakil Jaksa Agung untuk Kejahatan Berat terhadap Sedyono et.al, (Kasus Nomor 14-2003) 7 April 2003.
- <sup>943</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3690, 3699.
- <sup>944</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3691, 2021, 3679, 3699, 3670, 5138, 3688, 8893, 7419, 3698, 5151 dan CAVR, Profil Komunitas Aldeia Zobete, Desa Fatuleto, Subdistrik Zumalai, Distrik Covalima, 21 Mei 2003.
- <sup>945</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5152, 7419, 2021, 7422, 3670, 5130, 3698, 3690.
- <sup>946</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3691, 2021, 3679, 5151, 3690, 3692, 8893.
- <sup>947</sup> Pernyataan HRVD 2976.
- <sup>948</sup> Pernyataan HRVD 4644.
- <sup>949</sup> Pernyataan HRVD 0276-1.
- <sup>950</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Loidahar, Subdistrik Liquiça, Distrik Liquiça, 4 Maret 2003.
- <sup>951</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, hal. 169, April 2004.
- <sup>952</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4644; 5865; 4633; 5884; 5903.
- <sup>953</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3509; 2103.

- 
- <sup>954</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 9025; 9027.
- <sup>955</sup> Pernyataan HRVD 6157.
- <sup>956</sup> Ibid.
- <sup>957</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2193; 2224
- <sup>958</sup> Pernyataan HRVD 2193
- <sup>959</sup> Ibid.
- <sup>960</sup> Pernyataan HRVD 3578.
- <sup>961</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4594; 4544.
- <sup>962</sup> Pernyataan HRVD 6174.
- <sup>963</sup> Pernyataan HRVD 4594. Lihat juga Pernyataan HRVD 4544.
- <sup>964</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 8295; 8296.
- <sup>965</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3510-2; 8295; 8296-8; 9471-10.
- <sup>966</sup> Pernyataan HRVD 6401.
- <sup>967</sup> Pernyataan HRVD 8296.
- <sup>968</sup> Wakil Jaksa Agung untuk Kejahatan Berat, Dakwaan terhadap Vasco da Cruz, Domingos Alves, Guilhermino de Araujo, Napoleão dos Santos, Simão Tasion, Lino Barreto dan Cancio Lopes de Carvalho, 29 November 2004, di hal. 6.
- <sup>969</sup> Pernyataan HRVD 3670.
- <sup>970</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5177; 5155; 3699; 5151; 5148.
- <sup>971</sup> Pernyataan HRVD 5155.
- <sup>972</sup> Pernyataan HRVD 7399.
- <sup>973</sup> Pernyataan HRVD 5535 mengatakan bahwa seorang anggota Koramil, bernama Angelino.
- <sup>974</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 198. Dakwaan Wakil Jaksa Agung Timor-Leste untuk Kejahatan Berat terhadap Burhanuddin Siagian (Kasus nomor 2-2003) 3 Februari 2003.
- <sup>975</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4321; 5532; 5535.
- <sup>976</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4281; 4341.
- <sup>977</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4321; 4281; 4341; 5532; 5535; 4235. Dakwaan Wakil Jaksa Agung Timor-Leste untuk Kejahatan Berat terhadap Burhanuddin Siagian (Kasus nomor 2-2003) 3 Februari 2003.
- <sup>978</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 8992, 5626.
- <sup>979</sup> Pernyataan HRVD 2930, CAVR, Profil Komunitas Desa Abani, Subdistrik Passabe, Distrik Oecusse, 10 September 2003.
- <sup>980</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004 p.184,
- <sup>981</sup> Pernyataan HRVD 0354.
- <sup>982</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2930; 6888; 2852; 6895; 0326; 0378; 0401; 2931; 2622; 2921; 2622; 2935; 2947; 6832; 6840; 6899; 6898; 6890; 6897; 2934; 2848; 2957; 2950; 2953; 2930 2936; 6884; 2851; 6837; 6892.
- <sup>983</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 0337, 9183, 0093; 2857.
- <sup>984</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2852; 6888; 0336; 2614; 2957; 2637; 2852; 2950; 2947.

- 
- <sup>985</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2921; 2935; 2947; 2934; 2950; 2930.
- <sup>986</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6890; 6897; 2848; 2936; 6884; 2851; 6837
- <sup>987</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6892; 6898; 6840; 6832.
- <sup>988</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2851; 6892.
- <sup>989</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Abani, Subdistrik Passabe, Profil Komunitas Desa Abani, Subdistrik Passabe, Distrik Oecusse, 10 September 2003.
- <sup>990</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2931; 2622; 2921; 2935; 2934; 2957; 2950.
- <sup>991</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6832; 6888; 6895; 6899; 6897; 6892; 6837; 2851.
- <sup>992</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6888; 2852; 6899.
- <sup>993</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2953; 2950; 2930; 6899; 2957.
- <sup>994</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6888; 2848; 6892; 6837; 2930.
- <sup>995</sup> Pernyataan HRVD 0354.
- <sup>996</sup> Pernyataan HRVD 4661.
- <sup>997</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5736; 5726.
- <sup>998</sup> Amnesty International, *Indonesia (East Timor): Further information on Fear for Safety* , AI Index: ASA 21/35/99, 26 April 1999.
- <sup>999</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3757; 0615; 6952.
- <sup>1000</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Ahic, Subdistrik Lacluta, Distrik Viqueque, 22 November 2002.
- <sup>1001</sup> Pernyataan HRVD 0469.
- <sup>1002</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 0471; 0404.
- <sup>1003</sup> Pernyataan HRVD 0471.
- <sup>1004</sup> Pernyataan HRVD 6697.
- <sup>1005</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal.184
- <sup>1006</sup> Pernyataan HRVD 1866.
- <sup>1007</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 145
- <sup>1008</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Ope dan Desa Deudet, Subdistrik Lolotoe, Distrik Bobonaro, 14 Juli 2003.
- <sup>1009</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5641; 7127; 5580; 5639 pertama dibawa ke sebuah pos KMP di Lolotoe di mana ia dipukuli bingga babak belur, kemudian ke kantor polisi, kemudian ke Koramil, di sana ia diinterogasi oleh seorang komandan BTT; Pernyataan HRVD 7164 ditahan di Koramil tersebut sampai UNAMET tiba.
- <sup>1010</sup> UNTAET, Kejaksaan Agung, Dakwaan terhadap João Franca da Silva et. al. (Kasus No.: 4a-2001), 25 Mei 2001.
- <sup>1011</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6428; 6393; F9425; 6429.
- <sup>1012</sup> Lihat juga Pernyataan HRVD 6371.
- <sup>1013</sup> Pernyataan HRVD 6405. Lihat juga Pernyataan-pernyataan 6403; 6441.
- <sup>1014</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1754; 1747; 1719; 1755.
- <sup>1015</sup> Pernyataan HRVD 7419.



- 
- <sup>1016</sup> Pernyataan HRVD 5824; 4850; 5790; 5753 dan 5752.
- <sup>1017</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 5824; 4850; 5790; 5753; 5752
- <sup>1018</sup> Pernyataan HRVD 2576.
- <sup>1019</sup> Pernyataan HRVD 6647
- <sup>1020</sup> Pernyataan HRVD 1833.
- <sup>1021</sup> Pernyataan HRVD 5602.
- <sup>1022</sup> CAVR, Profil Komunitas, Desa Lacro, Subdistrik Atsabe, Distrik Ermera, 16 Juni 2003.
- <sup>1023</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1325; 3688; 3670; 1260; 6912; 3508; 2957.
- <sup>1024</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 0643; 5298; 7904.
- <sup>1025</sup> Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 176.
- <sup>1026</sup> Pernyataan HRVD 5298.
- <sup>1027</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3670; 3858.
- <sup>1028</sup> CAVR, Profil Komunitas Aldeia Gildapil, Desa Lebos, Subdistrik Lolotoe, Distrik Bobonaro, 9 September 2003.
- <sup>1029</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Sabarai, Subdistrik Maliana, Distrik Bobonaro, 13 January 2003.
- <sup>1030</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Saboria, Subdistrik Aileu Villa, Distrik Aileu, 14 Maret 2003.
- <sup>1031</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 0225; 2868; 1954; 4652
- <sup>1032</sup> Pernyataan HRVD 0225.
- <sup>1033</sup> Pernyataan HRVD 8204.
- <sup>1034</sup> Pernyataan HRVD 1294.
- <sup>1035</sup> Lihat: "Surat Pengembalian," 8 Juli, 1999 (Koleksi Human Right Unit, Dok. BOB#9) Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 209.
- <sup>1036</sup> Pernyataan HRVD 0227.
- <sup>1037</sup> Pernyataan HRVD 3754.
- <sup>1038</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Ahic, Subdistrik Lacluta, Distrik Viqueque, 22 November 2002.
- <sup>1039</sup> Pernyataan HRVD 7023.
- <sup>1040</sup> Pernyataan HRVD 7203.
- <sup>1041</sup> Pernyataan HRVD 6333.
- <sup>1042</sup> HRVD Statements 6994; 7007; 7009; 7010.
- <sup>1043</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2953; 2957; 7007; 7009.
- <sup>1044</sup> Pernyataan HRVD 2957.
- <sup>1045</sup> Pernyataan HRVD 7007.
- <sup>1046</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Fohoren, Subdistrik Fohorem, Distrik Covalima, 22 Januari 2004, Pernyataan-pernyataan HRVD 6272; 8933.
- <sup>1047</sup> Ibid.
- <sup>1048</sup> Pernyataan HRVD 8933.
- <sup>1049</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3726; 4884; 4886; 5687; 0170; 3711; 0122.

- 
- <sup>1050</sup> Pernyataan HRVD 4837.
- <sup>1051</sup> Pernyataan HRVD 8626.
- <sup>1052</sup> CAVR, Profil Komunitas Desa Ahic, Subdistrik Lacluta, Distrik Viqueque, 22 November 2002.
- <sup>1053</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 8738; 8743; 8734.
- <sup>1054</sup> Pernyataan HRVD 0143.
- <sup>1055</sup> Pernyataan HRVD 2412.
- <sup>1056</sup> Pernyataan HRVD 7398, lihat juga Pernyataan HRVD 8958.
- <sup>1057</sup> Pernyataan HRVD 2008; Lihat juga 2676.
- <sup>1058</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 8278, 6178, 4450, 4657, 4630, 0235, 3446, 5787, 3298, 4322, 7151, 4321, 1803, 8629, 5149, 1243, 7387, 5138, 7006, 6158, 7009, 3510, 7007.
- <sup>1059</sup> Pernyataan HRVD 3510.
- <sup>1060</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 1777; 0230; 6225; 2895; 5601; 0988; 4082; 7156; 6749; 2427; 1139; 5127; 2193.
- <sup>1061</sup> Pernyataan HRVD 1777.
- <sup>1062</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 4082; 6749; 1139; 5127.
- <sup>1063</sup> Pernyataan HRVD 0988.
- <sup>1064</sup> Pernyataan HRVD 5168.
- <sup>1065</sup> Pernyataan HRVD 4667.
- <sup>1066</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2950-1, 0411, 4192-2, 5790, 5835, 1119, 7024, 6752-3, 0414-6&7, 5756, 4986, 3229, 7405-2, 4341-6, 5132, 3508, 4651, 0378-1, 0410, 1817.
- <sup>1067</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 2950-1; 0411; 4192-2; 5835; 1119; 6752-3; 0414-6 & 7; 5756; 4986; 3229; 7405-2; 4341-6; 5132; 3508; 4651; 0378-1; 0410; 1817.
- <sup>1068</sup> Pernyataan HRVD 8313.
- <sup>1069</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 6279, 0091
- <sup>1070</sup> Pernyataan HRVD 8294.
- <sup>1071</sup> Pernyataan HRVD 6751.
- <sup>1072</sup> Pernyataan HRVD 0145.
- <sup>1073</sup> Pernyataan HRVD 6272. Lihat juga Pernyataan HRVD 8933.
- <sup>1074</sup> Robinson, *East Timor 1999*, Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 54.
- <sup>1075</sup> Pernyataan-pernyataan HRVD 3670; 3858
- <sup>1076</sup> Pernyataan HRVD 6348.
- <sup>1077</sup> Pernyataan HRVD 7418.
- <sup>1078</sup> Pernyataan HRVD 3743.
- <sup>1079</sup> Pernyataan HRVD 3769.
- <sup>1080</sup> Pernyataan HRVD 7399.